

***SELF-EFFICACY PERAWAT INFORMAL
PASIEN KANKER PAYUDARA***

SKRIPSI

Disusun Oleh:
FANNY WIDIYANTI
NIM. 110710019

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011

SELF-EFFICACY PERAWAT INFORMAL
PASIEN KANKER PAYUDARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya

Disusun Oleh:
FANNY WIDIYANTI
NIM. 110710019

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya sendiri. Segala karya kutipan pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya suatu plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Surabaya, 30 Juni 2011

Penulis

FANNY WIDIYANTI
NIM. 110710019

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi,

Nurul Hartini, S.Psi, M.Kes.
NIP. 197104211997022001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
pada Kamis, Tanggal 7 Juli 2011
dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,

Dra. Woelan Handadari, M.Si.

NIP. 195205091986012001

Sekretaris,

Anggota,

Ika Yuniar Cahyanti, M.Psi.

NIP. 197706012005012016

Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes.

NIP. 197104211997022001

HALAMAN MOTTO

“Cukuplah Allah bagiku untuk agamaku. Cukuplah Allah bagiku untuk duniaku. Cukuplah Allah bagiku untuk kepentinganku. Cukuplah Allah bagiku terhadap orang yang jahat kepadaku, dan tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah”

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan untuk Almarhumah Bundaku,
W. Subarniati yang telah mengabdikan seumur hidupnya untukku dan
kakak, yang telah menahan rasa sakit luar biasa akibat tumor
payudara dan batu ginjal yang mematikan, yang berdamai dengan
penyakit tersebut demi kedua putri kecilnya. Juga untuk seluruh
orang-orang luar biasa yang mau mendedikasikan hidupnya dengan
sepenuh hati untuk menjadi perawat informal bagi pasien kanker
payudara.*

I Love You Bunda. May you rest in peace.

Amin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Karena atas rahmat-Nya lah penulis berhasil menyelesaikan karya skripsi ini dengan baik, serta memperoleh banyak pertolongan dan kemudahan selama proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang diberikan kepada penulis. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Seger Handoyo, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
2. Ibu Nurul Hartini S.Psi, M.Kes. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih untuk waktu yang telah diluangkan selama proses bimbingan, serta saran dan kritik yang sangat bermanfaat bagi karya skripsi ini
3. Bapak Drs. E.M. Agus Subekti selaku dosen pembimbing akademik penulis
4. Ibu Margaretha, S.Psi., G.Dip.Psych., atas saran yang diberikan dalam penyusunan proposal penelitian Seminar Psikologi Klinis, serta selama menjadi dosen pembimbing karya tulis Mawapres bagi penulis
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, khususnya Departemen Klinis dan Kesehatan Mental yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan nasihat kepada penulis.
6. Segenap karyawan-karyawati Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang memberikan bantuan kepada penulis selama menjalani kuliah.

7. Kepala Puskesmas Rangkah serta seluruh staf yang telah memberikan begitu banyak kemudahan bagi penulis selama melaksanakan penelitian di Puskesmas Rangkah
8. Keluarga penulis, Papa dan kakak yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan semangat dan doa
9. Phebe Illenia S.Psi dan Miftahul Faza S.Psi yang telah memberikan banyak bantuan serta diskusi yang bermanfaat bagi penulis
10. Teman-teman *Funny Group Discussion*: Novi Herlina, Erwin Tri Susanto, Rizky Susanti, Agus Salim, Aghnis Fauziah, Safinatul Wahidah. Aku sayang kalian. Terimakasih untuk segala dukungan yang luar biasa, diskusi yang menyenangkan, serta semua cerita indah yang terjalin selama 4 tahun ini
11. Indra Mulya, untuk segala hal terbaik yang diberikan bagi penulis
12. Subyek penelitian penulis, Mbak DS, Mas AS, Ibu BR, dan Alm. Ibu SNT. Terimakasih atas kesediaannya menjadi subyek penelitian ini dan atas bantuan yang diberikan. Beruntung bisa mengenal orang-orang luar biasa seperti kalian.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna. Saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak

Surabaya, 30 Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian	8
1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	9
1.4. Tujuan Penelitian	12
1.6. Manfaat Penelitian	13

BAB II PERSPEKTIF TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka	14
2.1.1. Perawatan Paliatif Pasien Kanker Payudara	14
2.1.1.1. Definisi dan Gambaran Umum Perawatan Paliatif	14
2.1.1.2. Prinsip Perawatan Paliatif.....	15
2.1.2. Definisi Perawat Informal	17
2.1.3. Masa Dewasa Awal.....	18
2.1.3.1. Definisi Masa Dewasa Awal	18

2.1.3.2. Tugas Perkembangan di Masa Dewasa Awal.....	19
2.1.3.2. Masa Dewasa Awal Sebagai Perawat Informal	20
2.1.4. <i>Self-Efficacy</i>	21
2.1.4.1. Pengertian <i>Self-Efficacy</i>	21
2.1.4.2. Sumber-Sumber <i>Self-Efficacy</i>	23
2.1.4.3. Dimensi <i>Self-Efficacy</i>	35
2.1.4.4. Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> Bagi Individu	36
2.1.4.5. <i>Self-Efficacy</i> Rendah VS <i>Self-Efficacy</i> Tinggi.....	37
2.1.4.6. Proses Mediasi <i>Self-Efficacy</i>	39
2.2. Perspektif Teori	45
2.3. Hasil Penelitian Lain yang Mendukung	46
2.3.1. Permasalahan yang Dihadapi Oleh Perawat Informal	46
2.4. Kerangka Konseptual.....	50

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian.....	51
3.2. Unit Analisis	51
3.3. Subyek Penelitian	53
3.3.1. Penentuan Subyek	53
3.3.1. Karakteristik Subyek	54
3.4. Teknik Penggalan Data	56
3.4.1. Wawancara	56
3.4.2. Catatan Lapangan.....	64
3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	64
3.5.1. Teknik Pengorganisasian Data.....	64
3.5.2. Teknik Analisis Data.....	64
3.6. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. <i>Setting</i> Penelitian	67
4.1.1. Pelaksanaan Penelitian	67

4.1.2. Lokasi Penelitian.....	73
4.1.3. Subyek Penelitian.....	75
4.1.3.1. Subyek 1 (DS).....	75
4.1.3.1.1. Identitas Subyek 1	76
4.1.3.1.2. Riwayat Kasus Subyek 1	76
4.1.3.1.3. Identitas <i>Significant Other</i> Subyek 1 (SNT)	81
4.1.3.1. Subyek 2 (AS).....	81
4.1.3.1.1. Identitas Subyek 2	81
4.1.3.1.2. Riwayat Kasus Subyek 2	82
4.1.3.1.3. Identitas <i>Significant Other</i> Subyek 2 (BR)	86
4.2. Hasil Penelitian.....	87
4.2.1. Deskripsi Penemuan Subyek 1 dan <i>Significant Other</i>	87
4.2.1.1. Relasi Subyek Dengan Keluarga dan Lingkungan	87
4.2.1.2. Kronologis dan Dampak Vonis Kanker Payudara	95
4.2.1.3. Peran Subyek Menjadi Perawat Informal.....	106
4.2.1.4. Sumber <i>Self-Efficacy</i> Subyek.....	119
4.2.1.5. Motivasi dan Manfaat Menjadi Perawat Informal	136
4.2.1.6. Bagan Proses Pembentukan <i>Self-Efficacy</i> Subyek 1	143
4.2.2. Deskripsi Penemuan Subyek 2 dan <i>Significant Other</i>	144
4.2.2.1. Relasi Subyek Dengan Keluarga dan Lingkungan	144
4.2.2.2. Kronologis dan Dampak Vonis Kanker Payudara	150
4.2.2.3. Peran Subyek Menjadi Perawat Informal.....	161
4.2.2.4. Sumber <i>Self-Efficacy</i> Subyek.....	170
4.2.2.5. Manfaat dan Harapan Menjadi Perawat Informal.....	191
4.2.1.6. Bagan Proses Pembentukan <i>Self-Efficacy</i> Subyek 2.....	196
4.2.3. Pembahasan	197

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	221
5.2. Saran	224
5.2. Kelemahan Penelitian	225

DAFTAR PUSTAKA.....	226
LAMPIRAN	229

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jadwal Pelaksanaan Wawancara.....	72
Tabel 4.2. Perbandingan Hasil Wawancara Subyek 1 dan <i>Significant Other</i> ..	139
Tabel 4.3. Perbandingan Hasil Wawancara Subyek 1 dan <i>Significant Other</i> ..	193
Tabel 4.4. Perbandingan Proses Pembentukan <i>Self-Efficacy</i>	217

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian	50
Gambar 4.1. Proses Pembentukan <i>Self-Efficacy</i> Subyek 1	143
Gambar 4.2. Proses Pembentukan <i>Self-Efficacy</i> Subyek 2	196

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Pedoman Wawancara	229
Lampiran B. Catatan Lapangan.....	236
Lampiran C. Surat Izin Penelitian	245
Lampiran D. <i>Inform Consent</i>	248

ABSTRAK

Fanny Widiyanti, 110710019, *Self-Efficacy Perawat Informal Pasien Kanker Payudara*, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2011. xviii + 228 halaman, 4 lampiran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses pembentukan self-efficacy perawat informal pasien kanker payudara dalam menyelesaikan segala tuntutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Penelitian ini dilakukan pada dua orang yang pernah menjadi perawat informal pasien kanker payudara. Penggalan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan juga catatan lapangan. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat informal memperoleh empat sumber self-efficacy yaitu penguasaan pengalaman, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta keadaan emosional dan fisiologis. Dalam prosesnya, perawat informal (anak dari pasien) sebagai anggota keluarga ikut merasakan dampak adanya diagnosa kanker payudara seperti pemeriksaan fisik dan pengobatan, melihat emosi negatif dari pasien, tanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah tangga, adanya kekacauan jadwal, serta persepsi bahwa kehidupan sudah berubah. Dengan adanya diagnosa kanker tersebut, anggota keluarga tersebut memulai perannya sebagai perawat informal dimana mereka harus merawat pasien, mengurus kebutuhan pasien, mengurus pekerjaan rumah tangga, mengatur transportasi pasien, serta memberikan dukungan. Dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan tersebut, perawat informal perlu memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan segala tugas, hingga memberikan perawatan yang terbaik. Berdasarkan keempat sumber self-efficacy tersebut, perawat informal mulai membentuk self-efficacy yang muncul dalam empat proses mediasi yaitu proses kognitif, motivasional, afektif, serta selektif. Dari proses mediasi inilah akhirnya terbentuk self-efficacy pada perawat informal

Kata kunci: *self-efficacy, perawat informal, kanker payudara*

Daftar Pustaka, 27 (1983-2010)

ABSTRACT

Fanny Widiyanti, 110710019, Self-Efficacy Informal Caregiver of Breast Cancer Patient. *Undergraduate Thesis*, Faculty of Psychology Airlangga University Surabaya, 2011
 xviii + 228 pages, 4 attachments.

This research was aimed to discover how the formation process of self-efficacy in informal caregiver of breast cancer patient in order to complete all demands. This research used the qualitative approach with the intrinsic case study. This research was done towards two people who has become informal caregiver of breast cancer patient. The researcher carried out depth interview as data collecting technique, and also field notes. These datas were analysed using thematic analysis technique.

The result showed that informal caregiver has four self-efficacy sources id est mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, and emotional and physical state. On the process, informal caregiver (which is patient's son/daughter) as a family member also get the impact from diagnostic of breast cancer such as physical checkup and treatment, see the negative emotion from the patient itself, take the responsibility for household works, the ruin of schedule, and also perception that the whole life has changed. As the impact from diagnostic of breast cancer, the family member began to play the role as a informal caregiver where they have to take care of the patient, managing the patient's needs, doing household tasks, arranging transportation for the patient, and also giving support. When facing those uncomfot situations, the informal caregiver should have a believe that they are able to complete those tasks, until giving the best cure. Based on four sources of self-efficacy, the informal caregiver start to construe self-efficacy which appears on four mediation processes that is cognitive, motivational, afective, and also selective. From these mediation processes, until finally self-efficacy of caregiver informal construed.

Key words: *self-efficacy, informal caregiver, breast cancer*

References, 27 (1983-2010)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dari data WHO diketahui setiap tahun jumlah penderita kanker di dunia bertambah menjadi 6,25 juta orang. Bahkan di negara-negara maju, kanker merupakan penyebab kematian nomor dua setelah penyakit-penyakit kardiovaskuler (Wijaksono, 2003). Di Indonesia sendiri berdasarkan data yang ada, kanker payudara merupakan keganasan terbanyak kedua pada wanita setelah kanker mulut rahim. Di Indonesia, kekerapan (prevalensi) kanker payudara meningkat jumlahnya mencapai 11,6% dari seluruh keganasan (“Waspada Kanker Payudara”, 2009). Sementara itu menurut pernyataan dari Pembina Pusat Pengembangan Paliatif dan Bebas Nyeri (PPPBN) RSUD dr Soetomo Surabaya Prof. Soenarjadi Tedjawanata, penderita kanker di kota ini diperkirakan mencapai tiga ribu orang. Perkiraan ini didasarkan pada penghitungan jumlah penderita kanker secara nasional yaitu sebanyak 0,1 persen dari total penduduk Indonesia diperkirakan menderita kanker. Namun, Beliau mengatakan bahwa data pasti penderita kanker di Indonesia memang belum ada (“Ribuan Warga Ramaikan Karnaval Surabaya 2010 Bebas Nyeri Kanker”, 2010).

Untuk mengetahui dampak psikologis terkait dengan penyakit kanker, Taylor (1988) dalam Wijaksono (2003) menyebutkan bahwa ketika dokter mendiagnosis seseorang menderita penyakit berbahaya seperti kanker payudara, secara umum ada tiga bentuk respon emosional yang bisa muncul yaitu penolakan, kecemasan,

dan depresi. Lebih lanjut lagi, Nicholson dalam Wijaksono (2003) menjabarkan bahwa dalam keadaan seperti itu sangat sulit bagi pasien kanker untuk dapat menerima dirinya karena keadaan dan penanganan penyakit kanker ini dapat menimbulkan stres yang terus-menerus, sehingga tidak hanya mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga penyesuaian psikologi individu. Dengan melihat kondisi tersebut, tampak jelas bahwa penyakit kanker payudara membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan penderitanya karena terkait dengan suatu penyesuaian psikologis yang kompleks.

Lidell (2002) dengan menggunakan perspektif *general system theory* berusaha menjelaskan dampak dari diagnosis kanker tersebut. *General system theory* yang dimaksudkan adalah keluarga merupakan sebuah sistem dimana seluruh bagiannya berinteraksi. Dalam perspektif teori tersebut, jika seorang anggota keluarga menderita penyakit, maka keseluruhan sistem akan terpengaruh dan berubah. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sholevar dan kolega (1990) yang menyebutkan bahwa unit keluarga dapat dilihat sebagai unit utama dari adaptasi dan berfungsi dimana pasien mendapat dukungan untuk menjaga kesehatan mereka, atau apabila tidak berhasil maka mereka akan menderita karena disfungsi dan penyakit. Jaringan sosial dan keluarga pasien dipengaruhi dan juga pada akhirnya mempengaruhi kesehatan dan rangkaian terapiutik pasien. Hal ini diperkuat oleh penelitian Keefe dan kolega (2006) yang menunjukkan bahwa suami/isteri dan anggota keluarga juga mengalami perubahan kesehatan mental dan fisik selama ada anggota keluarganya yang sakit. Dia juga menyebutkan

bahwa pengaruh yang kuat dari penyakit kronis bagi pasien dan keluarganya bisa menjadi parah, terutama ketika penyakit tersebut sangat menyakitkan.

Lebih lanjut lagi, Keefe dan kolega (2006) mencoba menjelaskan rasa nyeri yang dirasakan oleh pasien menggunakan perspektif model biopsikososial. Model ini menyatakan bahwa rasa nyeri adalah pengalaman multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga psikologis dan sosial. Faktor sosial yang diketahui paling berpengaruh terhadap nyeri mencakup stres pernikahan, respon dari pasangan terhadap nyeri (misalnya cemas, kritis, atau respon fasilitatif) dan juga dukungan sosial. Oleh karena itu, hingga saat ini manajemen rasa nyeri bagi pasien dipusatkan pada usaha untuk melibatkan pasangan dalam mendampingi pasien mempelajari kemampuan mengontrol nyeri. Usaha melibatkan pasangan tersebut dianggap berguna untuk meningkatkan usaha *coping* pasien dan juga *self-efficacy* mereka. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa seorang pasien sangat membutuhkan pasangan selama proses perawatannya berlangsung.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Fergus dan kolega (2002) melakukan penelitian di Kanada terhadap 34 laki-laki penderita kanker prostat dan juga pasangannya. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tantangan psikologis dan fisik yang terlibat dalam merawat pasien kanker sangat luas. Secara lebih rinci dia menjelaskan bahwa di samping mengatur tuntutan yang diasosiasikan dengan penyakit itu sendiri, pasangan mungkin dibutuhkan untuk mengatur rumah tangga, keluarga, dan atau kewajiban keuangan yang dulunya ditanggung oleh pasien.

Harding dan kolega (2003) secara tegas mengatakan bahwa perawatan informal dan paliatif bagi pasien kanker diketahui memiliki kebutuhan yang tinggi. Dalam sebuah tinjauan mengenai perawatan bagi pasien kanker lanjut usia yang ditulis oleh Haley (2003) disebutkan bahwa kebutuhan dari pasien yang lebih tua sangat beragam dan mungkin dapat mencakup pendampingan dalam pengobatan, transportasi untuk pengobatan, aktivitas dari kehidupan sehari-hari, dan dukungan emosional.

Lebih lanjut lagi, Haley (2003) menyebutkan bahwa aktivitas yang paling menimbulkan tekanan bagi perawat informal mencakup membantu pasien dengan perawatan dirinya sendiri, mengatur gejala-gejala yang muncul dan pengobatan mereka, dan mengatasi penderitaan dari anggota keluarga. Keluarga mungkin terpengaruh oleh stresor lain, seperti perubahan dalam peran dan pekerjaan, dan kekacauan dalam jadwal (misalnya sering mengunjungi klinik).

Haley (2003) mendeskripsikan beban bagi perawat informal itu secara lebih spesifik lagi. Dia menyebutkan bahwa stresor utama yang memberatkan perawat informal mencakup mengelola perawatan fisik, mengelola gejala-gejala yang muncul dan pengobatan, memberikan dukungan emosional, dan berhadapan dengan ketakutan dan ketidakpastian tentang penyakit, dan melihat pasien menderita. Membantu pasien dengan tugas personal seperti mencuci dan makan, tampaknya lebih penuh tekanan bagi perawat informal dibanding membantu tugas yang tidak personal seperti membeli bahan makanan.

Stresor kedua dalam memberikan perawatan mencakup kekacauan jadwal dari perawat informal, yang mungkin dapat mempengaruhi pekerjaannya.

Menetapkan seorang pemberi dukungan utama dapat mengubah distribusi tanggung jawab dalam sebuah keluarga, sehingga mendesak anggota keluarga untuk mengadaptasi peran mereka untuk mengurus fungsi rumah tangga sehari-hari. Secara kontras, penelitian dari Hudson (2002) dalam Haley (2003) menemukan bahwa perawat informal seringkali tidak siap dengan peran mereka, dan membutuhkan lebih banyak lagi bimbingan dari profesional kesehatan.

Berdasarkan fakta-fakta yang disebutkan dalam berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beban yang dialami oleh seorang perawat informal pasien kanker payudara cukup berat. Teno (2002) menjelaskan bahwa mereka mungkin belum pernah merawat orang yang sakit atau sekarat. Oleh karena itu, untuk mengurangi stres yang mereka alami diperlukan adanya suatu usaha meningkatkan kepercayaan mereka dalam kemampuan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan, dan bagaimana menyediakan perawatan. Kepercayaan inilah yang dikenal sebagai *self-efficacy*.

Marks dan kolega (2005) menyebutkan bahwa konstruk dari *self-efficacy* fokus pada *efficacy* kepercayaan diri personal dari individu tentang kapasitasnya untuk melakukan perilaku yang mungkin dapat membawa pada hasil yang diinginkan, seperti peningkatan kesehatan. Teno dan kolega (2002) memberikan pengertian yang serupa, yaitu keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau sekelompok tugas. Lebih lanjut lagi Teno (2002) menjelaskan dalam konteks perawatan di akhir hidup, *self-efficacy* adalah kepercayaan bahwa perawat informal memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dari pasien tersebut. Mengacu pada teori dasar *self-efficacy* dari Bandura (1997) ia menjelaskan bahwa

efficacy adalah sebuah kapabilitas general dimana subkemampuan kognitif, sosial, emosional, dan perilaku harus diorganisir dan disusun secara efektif untuk mencapai banyak sekali tujuan. Kembali pada konteks perawatan di akhir hidup, *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang perawat informal tentu akan memiliki tujuan menyediakan perawatan yang terbaik bagi pasien.

Menurut Mystakidou dan kolega (2010) individu dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan bias informasional ke arah kesejahteraan (yaitu kesehatan dan kontrol) yang terkait dengan stimulus, sementara individu dengan ekspektasi *self-efficacy* rendah menunjukkan informasional bias yang lebih besar ke arah ancaman (personal dan general) yang terkait stimulus. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam kondisi yang penuh tuntutan, orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung untuk berkonfrontasi menghadapi tantangan dan berkeras hati untuk mengatasi rintangan. Akan tetapi, orang dengan *self-efficacy* rendah lebih sering memiliki evaluasi diri negatif yang dapat mengarah pada kepatahan semangat dan depresi.

Mystakidou dan kolega (2010) lebih lanjut lagi menjelaskan bahwa *self-efficacy* mengacu pada kepercayaan personal yang positif. Oleh karena itu, tingginya *self-efficacy* diasosiasikan dengan penyesuaian yang lebih baik dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Tingginya *self-efficacy* terkait dengan pengaturan proses stres, harga diri yang lebih tinggi, kesejahteraan yang lebih baik, kondisi fisik yang lebih baik, adaptasi dan penyembuhan yang lebih baik dari penyakit kronis dan akut, sebaliknya *self-efficacy* rendah dikaitkan dengan gejala depresi. Ketika seseorang mempersepsi diri mereka tidak mampu mempengaruhi kejadian

penting dan kognisi sosial, regulasi diri mereka yang terkait dengan keadaan emosi mungkin akan terpengaruh dan mereka dapat merasa depresi. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian Mystakidou dan kolega (2010) yang menyebutkan bahwa *self-efficacy* yang lebih besar diasosiasikan dengan depresi yang lebih rendah pada kedua gender. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa tingginya *self-efficacy* dapat membawa pada *coping style* yang lebih adaptif, *task-oriented coping*, *low emotion-oriented*, dan *avoidance-oriented copings*.

Mystakidou dan kolega (2010) juga menambahkan bahwa orang dengan *self-efficacy* tinggi cenderung untuk berpikir tentang hasil positif yang diasosiasikan dengan perilaku. Sementara orang dengan *self-efficacy* rendah memiliki pemikiran meremehkan diri sendiri yang pada akhirnya dapat membawa pada depresi. Bahkan menurut Ducharme dan kolega (2007) *self-efficacy* yang tinggi menjadi alasan mengapa beberapa suami yang menjadi perawat informal dapat lebih mudah mengatur urusan yang terkait dengan tuntutan perawatan dibanding yang lain. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran yang sangat penting bagi perawat informal, karena seringkali terkait secara langsung dengan depresi.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini karena penulis sendiri sudah pernah menjalani peran sebagai perawat informal ketika ibunya didiagnosis mengidap tumor payudara sejak penulis masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 4. Penulis bahkan menjadi perawat informal utama ketika ibunya menjalani operasi, hingga akhirnya wafat pada tahun 2007. Pengalaman

hidup tersebut membuat penulis menyadari bahwa menjadi seorang perawat informal bagi pasien kanker tidaklah mudah karena terdapat banyak tuntutan yang harus dipenuhi terkait dengan kebutuhan pasien, kebutuhan anggota keluarga yang lain, serta kebutuhan dari perawat itu sendiri. Berdasarkan berbagai hasil penelitian mengenai pentingnya *self-efficacy* pada perawat informal, serta adanya pengalaman yang dialami langsung oleh penulis inilah yang melatarbelakangi untuk melakukan penelitian tentang *self-efficacy* perawat informal pasien kanker payudara. Penulis ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana proses pembentukan *self-efficacy* perawat informal (dalam hal ini pihak keluarga) ketika harus menghadapi berbagai tantangan sebagai seorang perawat informal.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui *self-efficacy* perawat informal pasien penderita kanker payudara, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question* yaitu bagaimanakah proses pembentukan *self-efficacy* perawat informal pasien penderita kanker payudara? Untuk memperdalam *grand tour question*, dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Bagaimana dampak vonis kanker payudara bagi perawat informal dan keluarganya
2. Bagaimana peran anggota keluarga yang menjadi perawat informal
3. Apa sajakah sumber *self-efficacy* bagi perawat informal pasien kanker payudara

4. Apakah motivasi dan tujuan dari anggota keluarga yang menjadi perawat informal
5. Bagaimanakah proses mediasi dari *self-efficacy* yang dimiliki oleh perawat informal pasien kanker payudara

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Wells dan kolega (2008) membahas tentang proses perawatan yang dilakukan oleh wanita *Mexican American* kepada anggota keluarga mereka yang mengalami kanker. Penelitian ini awalnya didasarkan pada asumsi bahwa diagnosis kanker pada salah seorang anggota keluarga *Mexican American* dapat mempengaruhi keseluruhan keluarga. Secara khusus, biasanya anggota keluarga yang berjenis kelamin wanita yang memberikan perawatan di rumah. Kepercayaan kultural mengenai kekeluargaan dan kepatuhan pada peran gender spesifik menjadi alasan bagi wanita *Mexican American* untuk memberikan perawatan. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari 34 wanita *Mexican American* yang menjadi perawat informal bagi anggota keluarganya yang mengidap kanker, melalui 2 kali wawancara yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat informal mengidentifikasi sebuah proses “menjadi lebih kuat” sebagai hasil dari peran perawatan yang mereka berikan. Ketika pertama kali menjadi seorang perawat informal tentu terdapat banyak permasalahan yang mereka hadapi. Mereka dituntut untuk melakukan penstrukturan ulang kehidupan mereka. Hal ini terkait dengan perubahan dalam pola kehidupan sehari-hari, yang dipicu oleh tuntutan perawatan. Perawat

informal mau dan siap untuk merespon kebutuhan pasien, kemudian kebutuhan dari anggota keluarga yang sehat, dan terakhir jika masih terdapat waktu untuk kebutuhan mereka sendiri. Penstrukturan ulang kehidupan ini mencakup usaha perawat informal untuk mencari keseimbangan antara bertahan dan mengatur strategi untuk menyediakan perawatan berkualitas bagi anggota keluarganya yang sakit. Dalam proses ini, perawat informal yang mengalami perasaan didukung untuk memprioritaskan perawatan pasien akan mengalami kesuksesan perpindahan paling besar ke arah “menjadi lebih kuat”. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa budaya mempengaruhi keseluruhan pengalaman memberikan perawatan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian tersebut, terdapat sebuah signifikansi dan keunikan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Jika penelitian dari Wells dan kolega (2008) tersebut lebih memfokuskan pada bagaimana proses pemberian perawatan yang dialami oleh wanita *Mexican American* serta budaya yang mempengaruhi proses tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana proses pembentukan keyakinan dari perawat informal dalam menyelesaikan seluruh tuntutan perawatan atau disebut *self-efficacy*. Dengan menggunakan kerangka teoritis mengenai *self-efficacy* yang jelas penelitian ini akan mencoba menguraikan bagaimana *self-efficacy* itu dapat terbentuk di atas banyaknya tuntutan yang dihadapi oleh seorang perawat informal, terlepas dari konteks budaya.

Mystakidou dan kolega (2010) juga melakukan penelitian yang menggunakan *self-efficacy* sebagai variabelnya. Penelitian yang dilakukan terhadap 41 pria dan

49 wanita pasien kanker di Yunani ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan depresi dan gejala stres fisik pada pasien kanker pria dan wanita. Penelitian kuantitatif yang menggunakan *self report* berupa skala *Hospital Anxiety and Depression Scale* (HAD-D) serta MD Anderson Symptom Inventory (MDASI) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara depresi dengan *self-efficacy* pada pasien kanker pria dan wanita. Hasil analisis regresi multivariat pada penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan dan depresi dapat mempengaruhi *self-efficacy* pada populasi pria. Pada populasi wanita, pasien kanker payudara ditemukan kurang memiliki *self-efficacy* dibanding pasien kanker urogenital. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang memiliki *self-efficacy* lebih tinggi akan memiliki gejala depresi yang lebih rendah. Pria dengan gejala depresif dan wanita dengan kanker payudara dan depresi cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih rendah dibanding pasien kanker tipe lain.

Ducharme dan kolega (2007) melakukan penelitian terhadap suami yang berperan sebagai perawat informal. Penelitian yang dilakukan di Kanada tersebut difokuskan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang diasosiasikan dengan kesehatan dari suami yang menjadi perawat informal, dan niat mereka untuk mengakhiri pemberian perawatan di rumah bagi istri mereka. Kemungkinan untuk mengakhiri pemberian perawatan di rumah meningkat ketika perawat melaporkan tingginya kerugian relasional. Hasil penelitian menunjukkan tingginya persentase stres psikologis (51%) pada perawat informal. Kualitas hubungan sebelumnya antara suami-istri, frekuensi dari perilaku yang merusak, konflik keluarga, dan

self-efficacy diasosiasikan dengan variabel stres psikologis tersebut. *Self-efficacy* dianggap memiliki efek mediasi antara pemicu stres subyektif dan stres psikologis. Serupa dengan hasil penelitian lainnya yang membahas tentang *self-efficacy*, perawat informal yang memiliki persepsi kompetensi lebih tinggi dalam memenuhi tuntutan perawatan akan memiliki kemungkinan yang lebih kecil mendapat depresi.

Berdasarkan uraian di atas dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena terdapat perbedaan baik dalam hal fokus penelitian, teknik penggalan data maupun subyek penelitian dengan penelitian terdahulu yang membahas masalah *self-efficacy*. Pada penelitian yang membahas masalah *self-efficacy*, sebagian besar menempatkan *self-efficacy* sebagai efek mediasi. Dengan mempertimbangkan pentingnya *self-efficacy* yang adekuat pada perawat informal, maka diperlukan adanya pembahasan yang lebih mendalam khususnya mengenai proses pembentukan *self-efficacy* tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini sendiri memiliki originalitas dan layak untuk dilakukan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memberi informasi tentang dampak adanya vonis kanker payudara bagi pasien dan anggota keluarganya
2. Mengetahui bagaimana peran anggota yang menjadi perawat informal

3. Mengetahui apa saja sumber *self-efficacy* dari perawat informal pasien kanker payudara
4. Mengetahui apakah motivasi dan tujuan dari perawat informal pasien kanker payudara dalam memberikan perawatan bagi pasien
5. Mengetahui bagaimana proses mediasi dari *self-efficacy* yang dimiliki oleh perawat informal pasien kanker payudara

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan informasi mengenai dampak dari vonis kanker payudara bagi pasien dan keluarga serta peran dari anggota keluarga yang menjadi perawat informal
2. Untuk mendapatkan pemahaman tentang proses pembentukan *self-efficacy* pada perawat informal pasien kanker payudara

Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah penelitian mengenai *self-efficacy* dalam konteks perawat informal pasien kanker payudara.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perawatan Paliatif Pasien Kanker Payudara

2.1.1.1 Definisi dan Gambaran Umum Perawatan Paliatif

Perawatan paliatif adalah aplikasi dari berbagai prinsip perawatan yang mendukung pada kondisi spesial dan kebutuhan dari pasien, yang tidak mungkin baginya untuk menyembuhkan penyakit. Penekanan pada perawatan ini akan berbeda karena perubahan konteks klinis dan personal dari penyakit yang tidak dapat disembuhkan (Catane dkk., 2006).

Fisch dan kolega (2003) mendefinisikan perawatan paliatif sebagai manajemen komprehensif dari kebutuhan fisik, psikologis, sosial, spiritual dan eksistensial dari pasien, khususnya bagi mereka dengan penyakit yang tidak dapat diobati dan progresif. Dalam konteks ini perawatan paliatif menguatkan hidup dan menghormati kematian sebagai sebuah proses alamiah yang menjadi pengalaman sangat pribadi bagi individu dan keluarga. Tujuan dari perawatan paliatif ini adalah mendapatkan kualitas terbaik yang mungkin dicapai dalam hidup melalui keringanan penderitaan, pengontrolan terhadap gejala-gejala dan pemulihan kapasitas fungsional, sementara tetap sensitif terhadap pribadi, nilai budaya dan agama, kepercayaan, dan pengalaman (Fisch dkk., 2003).

Perawatan paliatif menggabungkan sebuah pendekatan multidisiplin yang berfokus baik pada kualitas hidup pasien dan *coping* maupun kualitas hidup dan

coping dari keluarga pasien. Hal ini mencakup pengontrolan gejala yang optimal (fisik dan psikologis) dan intervensi untuk mengoptimalkan *coping*, dukungan sosial dan dukungan keluarga. Dalam seluruh kasus yang ada, perawatan paliatif harus menggabungkan pencegahan dan manajemen dari efek samping (Catane dkk., 2006).

Poin penting yang terdapat dalam perawatan paliatif adalah membangun sebuah hubungan dengan pasien dan keluarganya. Hal ini menjadi dasar dalam menyelidiki seluruh aspek dari perawatan. Banyak pasien dan keluarganya yang mendapat keuntungan sangat besar dari dukungan komprehensif dan multidisiplin yang ditawarkan oleh *hospice* dan tim perawat spesialis paliatif (Bouth, 2006).

2.1.1.2 Prinsip Perawatan Paliatif

Fisch dan kolega (2003) menyebutkan tujuh prinsip dalam perawatan paliatif. Prinsip integral terhadap perawatan paliatif yang dimaksud adalah:

1. Mencoba menyediakan perawatan yang komprehensif dengan praktis dan sangat teliti terhadap fisik, psikologis, sosial, dan dukungan spiritual. Dalam hal ini harus terdapat fokus yang kuat pada pencegahan dan meminimalkan kondisi yang menimbulkan stres, dan peningkatan kesehatan yang baik (dalam pengertian yang luas) di bawah konteks penyakit tersebut
2. Dapat berkomplementer dengan terapi penyakit spesifik yang lain dan harus tersedia sepanjang keadaan sakit dan belasungkawa, dan bagi seluruh usia mencakup anak-anak dengan penyakit yang mengancam hidup

3. Harus sensitif terhadap pribadi, nilai budaya dan agama, kepercayaan, dan pengalaman. Setiap individu tentu membawa nilai personal yang telah tertanam dalam dirinya. Agar perawatan paliatif dapat mencapai hasil yang maksimal, maka diperlukan adanya sensitivitas terhadap nilai-nilai personal tersebut
4. Harus menghormati tujuan perawatan yang telah diidentifikasi, preferensi, dan pilihan. Perawatan paliatif yang diberikan tetap harus mengutamakan pilihan pasien sebagai pengambil keputusan utama dalam perawatan
5. Memanfaatkan kekuatan dari sumber multidisiplin. Perawatan paliatif yang mencakup berbagai aspek fisik, psikologis, sosial, spiritual tentunya membutuhkan bantuan dari berbagai disiplin ilmu. Seluruh ilmu tersebut harus digabungkan demi memberikan perawatan yang maksimal bagi pasien dan keluarganya
6. Mengetahui dan menunjukan kegelisahan dari perawat, baik perawat profesional maupun nonprofesional. Perawatan paliatif tidak hanya berfokus pada pasien saja, tetapi juga kepada perawat dan keluarga pasien. Hal ini disebabkan karena proses perawatan pasien sangat dipengaruhi kedua pihak tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya pemahaman mengenai kegelisahan yang dirasakan oleh perawat profesional dan juga keluarga pasien yang bertindak sebagai perawat nonprofesional
7. Membangun sistem dan mekanisme dukungan bagi pasien dan keluarganya

2.1.2 Definisi Perawat Informal

Berbagai grup profesional telah mengatur berbagai definisi tentang merawat. Fungsi yang unik dari perawat adalah untuk mendampingi individu yang sakit atau sehat, dalam pelaksanaan berbagai aktivitas yang berkontribusi pada kesehatan atau penyembuhan (atau menuju kematian yang tenang) yang akan dilakukan tanpa bantuan jika individu tersebut memiliki kekuatan, kemauan, atau pengetahuan yang diperlukan (*International Council of Nurses* dalam Koziar dkk., 1983). Definisi mengenai perawat sekarang ini cenderung mencakup kepercayaan tentang menjadi manusia sebagai orang yang bertanggungjawab holistik, sehat dan sakit, kebutuhan spesifik bagi jasa perawatan, peran yang unik dari perawat, serta tujuan dan akibat dari tindakan perawatan (Koziar dkk., 1983).

Individu dianggap bertanggungjawab atas kesehatannya sendiri dalam hubungannya dengan melakukan aktivitas merawat diri yang mengurus hidup, kesehatan, dan kesejahteraan. Ketika individu memiliki kesulitan dalam mengurus atau memenuhi kebutuhan perawatan diri mereka sendiri, perawat menyediakan pendampingan yang diarahkan kepada mengubah kemampuan individu untuk melakukan perawatan diri atau menyesuaikan lingkungan agar perawatan diri dapat terpenuhi.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Pearce dan kolega pada tahun 2006, mereka mendefinisikan perawat informal sebagai individu luar biasa yang mengorbankan waktu, energi, keuangan, dan aktivitas sosial mereka untuk merawat anggota keluarga atau teman tanpa kompensasi finansial. Mereka bahkan mengorbankan kondisi fisik dan kesehatan mental. Perawat informal

mendedikasikan hidup mereka untuk menyediakan dukungan bagi kebutuhan dan kesejahteraan dari orang yang disayanginya. Mereka menemani individu tersebut tidak hanya melewati tantangan fisik dan psikologis dari penyakit dan pengobatan medis, namun juga tantangan eksistensial dari transisi menuju hal yang tidak diketahui (Pearce dkk., 2006). Berdasarkan definisi singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perawat informal adalah anggota keluarga atau teman yang secara sukarela dan penuh tanggung jawab memberikan perawatan kepada seorang pasien.

Perspektif perkembangan rentang kehidupan adalah sebuah pandangan bahwa perkembangan merupakan proses seumur hidup dari konsepsi hingga kematian, yang memperhitungkan keseluruhan perkembangan perilaku dari perawat sebagai sebuah proses dinamis yang melibatkan perolehan dan kehilangan sepanjang rentang kehidupan. Menjadi seorang perawat informal dalam titik mana saja di rentang kehidupan akan mempengaruhi perkembangan perawat informal tersebut di masa ini maupun masa depan. Dengan menggunakan perspektif rentang kehidupan, penulis memilih untuk menggunakan batasan usia dewasa awal karena terkait dengan tugas perkembangannya yang mulai mendapatkan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan.

2.1.3 Masa Dewasa Awal

2.1.3.1 Definisi Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan

emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran usia pada usia dewasa awal adalah antara 21 tahun sampai 40 tahun.

Menurut Santrock (2002), masa dewasa adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan tahun dan yang berakhir pada kematian. Masa dewasa dibagi menjadi tiga yaitu masa awal dewasa (awal usia dua puluhan sampai usia tiga puluhan), masa pertengahan dewasa (usia 35 tahun atau 45 tahun sampai 60 tahunan), dan masa akhir dewasa (usia 60 tahun atau 70 tahun dan berakhir dengan kematian). Pada masa awal dewasa, terjadi masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang dengan akrab, memulai keluarga dan mengasuh anak (Santrock, 2002). Tahap perkembangan Erikson (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa pada usia dewasa awal, individu akan mengalami tahap keintiman versus isolasi dimana individu akan membentuk hubungan intim dengan orang lain.

2.1.3.2 Tugas Perkembangan di Masa Dewasa Awal

Menurut Havighurst (1967, dalam Monks, dkk., 2006) tugas-tugas perkembangan masa dewasa adalah:

1. Memilih jodoh, belajar hidup dengan suami atau istri, mulai membentuk keluarga, mengasuh anak, mengemudikan rumah tangga, menemukan kelompok sosial.
2. Menerima tanggung jawab warga negara.

3. Mulai bekerja.

2.1.3.3 Masa Dewasa Awal Sebagai Perawat Informal

Usia 18 – 40 yang dianggap sebagai dewasa awal atau dewasa muda ditandai dengan perubahan yang sangat besar dan keputusan pembentukan kehidupan. Orang dalam rentang usia ini secara khas mengalami proses perkembangan yaitu diferensiasi dari orang tua dan orang lain, pembentukan hubungan yang intim dan pembangunan ekonomi yang independen (Delmann-Jenkins, dkk., 2009).

Sebagai orang muda yang meninggalkan masa remaja, mereka memerlukan karakter baru yang mencakup sebuah peningkatan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan meningkatkan pertimbangan untuk orang lain. Kualitas ini dapat membantu menjelaskan mengapa orang pada usia dewasa awal mengambil peran menjadi perawat informal bagi saudara/keluarga yang lebih tua.

Tugas diferensiasi atau emansipasi dari keluarga asal mencakup pembangunan hubungan yang independen namun harmonis dengan orang tua dan saudara kandung. Mereka yang melakukan diferensiasi secara sukses dari keluarga asal mampu mengatasi secara efektif perpisahan dengan orang tua, dan dapat membuat keputusan yang independen dan kompeten.

Persahabatan yang melibatkan saling percaya, rasa hormat, pengertian, dan penerimaan dapat menjadi penyangga yang penting melawan efek stres yang dialami oleh perawat informal selama usia dewasa awal. Pada periode

perkembangan ini, individu membangun ikatan afiliasi yang lebih dan memiliki rentang kebebasan yang lebih luas dibanding tahapan yang lain.

2.1.4 *Self-efficacy*

2.1.4.1 Pengertian *Self-efficacy*

Konsep *self-efficacy* yang berasal dari teori kognitif sosial Bandura merupakan salah satu bentuk penting dari *system-self*. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya (*capabilities*) untuk mengontrol dan melakukan suatu perilaku. Teori *self-efficacy* mengakui adanya perbedaan dalam kapabilitas manusia. Jadi, teori itu membicarakan sistem kepercayaan *efficacy* bukan sebagai sebuah kumpulan ciri tetapi sebagai sebuah kumpulan kepercayaan diri berbeda yang terkait dengan fungsi di bidang berbeda.

Orang seringkali gagal untuk berbuat secara optimal walaupun mereka tahu sepenuhnya dengan baik apa yang harus dilakukan, dan memiliki kecakapan yang diperlukan untuk melakukannya. Pemikiran *self-referent* mengaktifkan proses kognitif, motivasional, dan afektif yang menentukan penerjemahan pengetahuan dan kemampuan ke dalam tindakan yang cakap. Singkatnya, persepsi *self-efficacy* terkait tidak hanya dengan jumlah kecakapan yang dimiliki, tetapi juga dengan apa yang dipercaya dapat dilakukan dalam berbagai keadaan.

Kepercayaan *efficacy* beroperasi sebagai sebuah faktor kunci dalam sebuah sistem generatif dari kompetensi manusia. Karena itu, orang yang berbeda dengan kecakapan yang serupa, atau orang yang sama ketika berada dalam keadaan

berbeda, mungkin bertindak dengan kurang baik, secara cukup, atau secara luar biasa tergantung pada fluktuasi dalam kepercayaan mereka tentang *efficacy* personal. Kecakapan dapat dikesampingkan dengan mudah oleh keraguan diri sendiri. Jadi, bahkan individu dengan talenta yang tinggi dapat memanfaatkan kapabilitas mereka dengan buruk dalam keadaan yang mengurangi kepercayaan mereka terhadap diri sendiri. Lagipula, pemikiran yang resilien mengenai *efficacy* memungkinkan individu untuk melakukan hal-hal luar biasa dengan menggunakan kecakapan mereka untuk menghadapi rintangan yang besar sekali.

Fungsi efektif memerlukan kecakapan dan kepercayaan *efficacy* untuk dapat menggunakannya secara baik. Hal ini akan mengerahkan improvisasi kecakapan multiple kontinyu untuk mengelola perubahan situasi yang terus-menerus, yang sebagian besar mengandung elemen yang rancu, tidak dapat diprediksi, dan seringkali menimbulkan tekanan. Kecakapan yang ada sebelumnya seringkali harus disusun dalam cara yang baru untuk memenuhi tuntutan berbagai situasi. Persepsi *self-efficacy* bukan merupakan sebuah pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki seseorang, tetapi merupakan sebuah kepercayaan tentang apa yang dapat dilakukan orang dalam kondisi baru yang berbeda dengan kecakapan apapun yang dimilikinya.

Marks dan kolega (2005) menyebutkan bahwa konstruk dari *self-efficacy* fokus pada *efficacy* kepercayaan diri personal dari individu tentang kapasitasnya untuk melakukan perilaku yang mungkin dapat membawa pada hasil yang diinginkan, seperti peningkatan kesehatan. Teno dan kolega (2002) memberikan pengertian yang serupa, yaitu keyakinan seseorang dalam seberapa baik dia dapat

menyelesaikan tugas atau sekelompok tugas. Bandura (1997) menjelaskan lebih lanjut bahwa *efficacy* adalah sebuah kapabilitas general dimana subkemampuan kognitif, sosial, emosional, dan perilaku harus diorganisir dan disusun secara efektif untuk mencapai banyak sekali tujuan.

Kembali mengacu pada teori *self-efficacy* dari Bandura (1997), ia beranggapan bahwa *self-efficacy* mencakup 3 komponen penting yaitu perkiraan seseorang mengenai kemampuannya untuk bertindak dalam lingkungan khusus, perasaan seseorang tentang meningkatnya kepercayaan dalam menyelesaikan sebuah tugas khusus, dan sistem kepercayaan seseorang yang mengizinkan individu memiliki kontrol atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka.

Definisi *self-efficacy* menyerupai konsep sehari-hari yaitu rasa percaya diri atau *confidence*, akan tetapi sebenarnya keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Rasa percaya diri menunjuk kepada kekuatan keyakinan tapi tidak mengkhususkan mengenai kepastian keyakinan seseorang akan kemampuannya (*capabilities*) dalam mencapai suatu hal tertentu. Sementara konsep *self-efficacy* mencakup dua hal yaitu tentang pernyataan tentang level kemampuan dan juga mengandung aspek *confidence* atau kekuatan keyakinan (Bandura, 1997).

2.1.4.2 Sumber-sumber *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997) kepercayaan orang mengenai *efficacy* personal mereka mendasari sebuah aspek besar dari pengetahuan diri. Kepercayaan *self-efficacy* dibangun dari empat prinsip sumber informasi utama yaitu penguasaan terhadap pengalaman yang bertindak sebagai indikator kemampuan, pengalaman

orang lain yang mengubah kepercayaan *efficacy* melalui penularan kompetensi dan perbandingan dengan pencapaian orang lain, persuasi verbal dan berbagai tipe pengaruh sosial bahwa seseorang memiliki kemampuan tertentu, dan keadaan fisiologis dan afektif dari mana orang sebagian menilai kemampuan, kekuatan, dan kerentanan mereka terhadap disfungsi. Beberapa pengaruh tertentu, tergantung pada kondisinya dapat bekerja melalui satu atau lebih dari sumber informasi *efficacy* tersebut.. Berikut ini adalah sumber-sumber keyakinan, yaitu:

a. *Mastery experiences/Performance Accomplishment* /Penguasaan Pengalaman

Peran penguasaan pengalaman merupakan sumber informasi *efficacy* yang paling berpengaruh karena menyediakan bukti yang paling asli apakah seseorang dapat mengerahkan segala yang dibutuhkan untuk berhasil. Kesuksesan membangun sebuah kepercayaan yang kuat dalam *efficacy* personal seseorang. Kegagalan akan mengurangi kepercayaan tersebut, khususnya jika kegagalan terjadi sebelum perasaan *efficacy* terbangun dengan mantap. Jika orang hanya mengalami keberhasilan yang mudah, mereka menjadi mengharapkan hasil yang cepat dan mudah berkecil hati akibat kegagalan. Sebuah perasaan yang mantap mengenai *efficacy* memerlukan pengalaman dalam mengatasi rintangan melalui usaha yang gigih. Beberapa kesulitan dan kemunduran dalam usaha manusia memberikan kegunaan yang bermanfaat dalam mengajarkan bahwa sukses pada umumnya membutuhkan usaha yang terus-menerus. Kesulitan menyediakan kesempatan untuk belajar bagaimana mengubah kegagalan menjadi keberhasilan, dengan cara mengasah kemampuan seseorang untuk menggunakan kontrol yang lebih

pada berbagai peristiwa. Setelah orang yakin bahwa mereka memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil, mereka akan gigih dalam menghadapi kesengsaraan dan memantul kembali dengan cepat dari kemunduran.

Keberhasilan biasanya meningkatkan kepercayaan *efficacy* personal. Kegagalan berulang melemahkan hal tersebut, terutama jika kegagalan terjadi pada awal sebuah tindakan dan tidak menggambarkan kurangnya usaha atau lingkungan eksternal yang kurang baik. Sebuah pencapaian keberhasilan kecil yang meyakinkan individu bahwa mereka memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil seringkali memungkinkan mereka untuk bekerja selaras melebihi pencapaian terakhir mereka, menuju keberhasilan yang lebih tinggi dan bahkan menuju keberhasilan pada aktivitas yang baru atau dalam keadaan yang baru.

Tingkat dimana orang akan mengubah persepsi *self-efficacy* mereka melalui pengalaman pencapaian bergantung pada faktor-faktor lain, seperti prasangka mereka terhadap kemampuan mereka, persepsi mengenai kesulitan tugas, jumlah usaha yang mereka keluarkan, jumlah bantuan eksternal yang mereka terima, keadaan dimana mereka bertindak, pola sementara dari kegagalan dan keberhasilan mereka, dan cara pengalaman ini diorganisasi secara kognitif dan dibentuk kembali dalam ingatan.

Setelah perasaan *efficacy* yang kuat terbentuk melalui keberhasilan berulang, kegagalan atau kemunduran yang sesekali terjadi tidak mungkin merusak kepercayaan dalam kemampuan seseorang. Orang dengan perasaan *efficacy* yang kuat akan cenderung melihat faktor situasional yang

menghalangi, kurangnya usaha, atau strategi yang buruk sebagai penyebab kurangnya pencapaian. Ketika orang menganggap pencapaian yang buruk berasal dari strategi yang salah dibanding ketidakmampuan, maka secara bertentangan, kegagalan dapat meningkatkan *efficacy* melalui kepercayaan bahwa strategi yang lebih baik akan membawa keberhasilan di masa mendatang.

Nilai mengenai keberhasilan dan kegagalan dari diagnostik diri untuk menilai *efficacy* personal akan bergantung pada persepsi mengenai kesulitan sebuah tugas. Keberhasilan pada sebuah tugas yang mudah akan dibiarkan lebihkan dengan apa yang telah diketahui oleh seseorang, dan oleh karena itu tidak menimbulkan penilaian *efficacy* kembali. Akan tetapi penguasaan pada tugas-tugas yang sulit membawa informasi *efficacy* yang baru untuk meningkatkan kepercayaan dalam kemampuan seseorang.

Perbuatan selalu terjadi dalam keadaan yang mengandung sebuah konstelasi faktor-faktor yang dapat menghalangi atau memfasilitasi pencapaian. Faktor kontekstual ini mencakup faktor halangan situasional, pendampingan yang dilengkapi oleh orang lain, kecukupan dari sumber daya atau peralatan yang tersedia, dan keadaan dimana aktivitas tersebut dilakukan. Jadi, berbagai keberhasilan yang dicapai dengan pendampingan eksternal membawa nilai *efficacy* yang kecil karena mereka kemungkinan besar dihargai pada bantuan eksternal daripada kemampuan personal.

Pencapaian keberhasilan sebagian ditentukan oleh seberapa keras seseorang bekerja dalam usaha tertentu. Oleh karena itu, jumlah usaha yang

dikeluarkan mempengaruhi pengambilan kesimpulan mengenai kemampuan dari penyelesaian tugas. Usaha juga merupakan sebuah faktor penting dalam penilaian diri mengenai *efficacy* dari kegagalan. Usaha yang rendah membuat kegagalan nondiagnostik dari kemampuan personal. Kegagalan pada tugas dengan kesulitan tinggi atau sedang berbicara secara lebih kuat untuk mendasari kemampuan, ketika banyak usaha telah digunakan dalam kondisi yang berguna bagi pencapaian yang tinggi. Banyak kegagalan merefleksikan sebuah ketidakmampuan untuk mengatur motivasi seseorang dibanding kurangnya pengetahuan atau kemampuan dasar. Semakin lemah perasaan *efficacy* seseorang bahwa mereka dapat mengontrol tingkat usaha mereka, maka semakin rendah motivasi pencapaian mereka. Kemampuan mengontrol usaha dan pertumbuhan kemampuan berakar dari perasaan yang kuat tentang *efficacy* pengaturan diri. Jadi, orang yang memiliki rasa *efficacy* tinggi cenderung menganggap kegagalan mereka berasal dari usaha yang tidak cukup atau lingkungan yang tidak menguntungkan, sedangkan mereka yang memandang dirinya tidak memiliki *efficacy* memandang penyebab kegagalan mereka berasal dari kemampuan yang rendah.

Orang yang secara selektif mengikuti dan mengingat kembali pencapaian mereka yang lebih buruk kemungkinan akan meremehkan *efficacy* mereka, meskipun mereka mungkin memproses apa yang mereka ingat dengan tepat. Pengawasan diri selektif dapat meningkatkan kepercayaan *efficacy* personal jika terutama keberhasilan seseorang yang dicatat dan

diingat. Penelitian pada *self-modelling* memberikan bukti untuk mengusulkan bahwa *efficacy* ditingkatkan oleh fokus selektif pada pencapaian seseorang.

Untuk kompetensi yang kompleks, subkemampuan berbeda harus dipelajari, diintegrasikan, dan diorganisir secara hierarkis di bawah kondisi perubahan terus-menerus yang dapat meningkatkan atau merusak pencapaian tertentu. Karena hasil yang dicapai ditentukan oleh banyak proses yang berinteraksi, jalan menuju kecakapan ditandai oleh dorongan, kemunduran, dan periode ketika terdapat sedikit atau tidak ada kemajuan. Mereka yang mengalami kegagalan sementara tetapi terus memperbaiki dari waktu ke waktu akan lebih mudah untuk meningkatkan perasaan *efficacy* mereka, daripada mereka yang berhasil namun memandang pencapaian mereka tidak ada artinya dibandingkan nilai peningkatan mereka sebelumnya. Representasi kognitif melibatkan memori untuk frekuensi relatif dari keberhasilan dan kegagalan, pembentukan pola sementara, dan lingkungan dimana memori itu terjadi. Pengalaman yang lebih baru mungkin akan lebih mudah untuk diingat dan berpengaruh. Jika pengalaman-pengalaman tersebut tidak mewakili kemampuan personal secara utuh, maka pengalaman itu akan memberikan dasar informasi yang bias bagi pengakuan diri.

b. *Vicarious Experiences/Modelling/Pengalaman Orang Lain*

Orang tidak bergantung kepada pengalaman yang dialami sendiri sebagai sumber informasi tunggal tentang kemampuan personal mereka. Penilaian *efficacy* sebagian dipengaruhi oleh pengalaman orang lain yang dimediasi melalui pencapaian yang dicontoh. Jadi, mencontoh bertindak

sebagai alat lain yang efektif untuk mengembangkan perasaan *efficacy* personal. Untuk sebagian besar aktivitas, tidak ada ukuran absolut dari kemampuan. Oleh karena itu, orang harus menilai kemampuan mereka dalam kaitannya dengan pencapaian orang lain. Ketika kemampuan harus diukur secara luas dalam kaitannya dengan pencapaian orang lain, perbandingan sosial bertindak sebagai sebuah faktor utama dalam penilaian diri mengenai kemampuan.

Melalui penarikan kesimpulan dari perbandingan sosial, pencapaian dari orang lain yang serupa dengan diri seseorang akan dinilai sebagai diagnosa mengenai kemampuan orang tersebut. Jadi, melihat atau memvisualisasikan orang yang serupa dengan diri kita mencapai keberhasilan, secara khas akan meningkatkan kepercayaan *efficacy* pada pengamat bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang sebanding. Mereka meyakinkan diri mereka sendiri bahwa jika orang lain dapat melakukannya, maka mereka juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan pencapaian mereka. Semakin besar perkiraan kemiripan, maka kegagalan dan keberhasilan dari model juga semakin persuasif.

Mencontoh mempengaruhi jauh lebih banyak dibanding secara sederhana menyediakan standar sosial terhadap penilaian kemampuan personal. Orang secara aktif akan mencari model yang cakap, yang memiliki kompetensi yang mereka inginkan. Melalui perilaku dan cara berpikir mereka yang diekspresikan, model yang berkompeten meneruskan pengetahuan dan mengajarkan kepada pengamat kecakapan yang efektif dan strategi untuk

mengatur tuntutan lingkungan. Ada beberapa kondisi dimana informasi strategi yang dicontoh dapat mengubah efek *efficacy* seperti biasanya dari informasi perbandingan sosial. Ketika kita melihat seseorang yang cakap gagal akibat menggunakan strategi yang kurang sempurna dapat mendorong persepsi *efficacy* dari pengamat yang percaya bahwa mereka memiliki strategi yang lebih sesuai pada kekuasaan mereka. Mengobservasi kegagalan kemungkinan besar akan meningkatkan persepsi *efficacy* ketika melihat apa yang tidak berhasil bagi orang lain mampu meningkatkan kepercayaan diri dari pengamat dalam alternatif yang lebih baik.

Sumber lain yang umum mengenai pengaruh pengalaman orang lain adalah pencontohan simbolik yang berlimpah dan bervariasi, yang disediakan oleh televisi dan media visual lain. Orang dapat mengobservasi sikap, gaya kompetensi, dan pencapaian oleh anggota dari golongan berbeda dalam masyarakat mereka, sama baiknya seperti orang dengan kebudayaan berbeda. Penyorotan pada model aktual atau simbolik yang menunjukkan kecakapan yang berguna dan strategi meningkatkan kepercayaan pengamat dalam kemampuan mereka sendiri. Dengan memvisualisasikan dirinya sendiri menggunakan strategi yang dicontoh dengan berhasil, akan menguatkan kepercayaan diri bahwa orang tersebut dapat melakukannya dalam keadaan yang sebenarnya. Aktivitas-aktivitas dan situasi-situasi dimana kita bertindak akan bervariasi pada beberapa tingkat. Oleh karena itu untuk sampai pada penilaian *self-efficacy*, pengamat harus memperhitungkan dari kemiripan

pencapaian masa lalu dan pengetahuan dari pencapaian model dalam situasi yang baru.

Penilaian *self-efficacy* seringkali bukan berdasarkan pada perbandingan pengalaman pencapaian tetapi pada kemiripan dengan model, dalam hubungannya dengan karakteristik personal yang dianggap memprediksi kemampuan pencapaian. Orang mengembangkan prasangka mengenai kemampuan pencapaian terkait dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sosioekonomi, ras dan penandaan etnis, walaupun individu dalam grup ini berbeda banyak dalam kemampuan mereka. Penyorotan pada model yang memiliki kecakapan ganda menghasilkan kepercayaan yang lebih kuat dalam *efficacy* seseorang untuk belajar, persepsi *efficacy* yang lebih tinggi bagi pencapaian khusus, dan perkembangan kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan mengamati model yang memiliki satu kecakapan.

Di antara berbagai karakteristik dari model, level kompetensi mereka terutama membawa pertimbangan yang berat. Kompetensi model terutama merupakan sebuah faktor pengaruh ketika pengamat harus mempelajari banyak hal dan model memiliki banyak hal yang dapat mereka ajarkan melalui demonstrasi yang mengandung pelajaran mengenai kecakapan dan strategi.

c. *Social Persuasion*/Persuasi Verbal

Orang yang dipersuasi secara verbal bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai tugas yang diberikan akan mungkin untuk mengerahkan usaha yang lebih besar dan terus-menerus, dibanding jika

mereka mempunyai keraguan diri dan menetap pada defisiensi personal ketika kesulitan muncul. Informasi *efficacy* persuasi seringkali disampaikan dalam umpan balik evaluatif yang diberikan untuk perbuatan. Umpan balik tersebut dapat disampaikan dalam cara yang mengurangi atau menyokong perasaan *efficacy*. Atribusi usaha untuk kemajuan seringkali dipuji sebagai sebuah strategi perbaikan yang lebih disukai, yaitu kerja keras menghasilkan peningkatan. Orang yang telah dipersuasi bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan cenderung menghindari aktivitas menantang yang memperkuat kompetensi dan menyerah dengan cepat dalam menghadapi kesulitan.

Orang yang memberikan persuasi dapat memuji bakat orang lain untuk menyanjung, dorongan yang tidak sungguh-sungguh, menyenangkan diri sendiri, atau manipulatif sebaik seperti untuk penilaian realistis mengenai kemampuan seseorang untuk mengatur tuntutan tugas. Sebagai akibatnya, penilaian *efficacy* persuasif harus dipertimbangkan dalam hubungan dengan siapa orang yang memberi persuasi, kredibilitas mereka, dan seberapa banyak pengetahuan mereka mengenai sifat alami dari aktivitas tersebut. Semakin dapat dipercaya sumber informasi mengenai kemampuan seseorang, semakin besar kemungkinan penilaian *efficacy* personal berubah dan dipegang dengan kuat.

Penilaian sosial bervariasi pada seberapa tidak sesuai penilaian tersebut dari kepercayaan orang itu sendiri mengenai kemampuan mereka. Persuasi sosial bertindak sebagai kata keterangan yang berguna untuk pengaruh peningkatan *efficacy* yang lebih kuat.

d. *Emotional and Physiological state*/Keadaan Fisiologis dan Afektif

Dalam menilai kemampuan mereka, orang menggantungkan sebagian pada informasi somatis yang disampaikan oleh keadaan fisiologis dan emosional. Orang seringkali membaca aktivasi fisiologis mereka dalam situasi penuh tekanan dan beban sebagai tanda kerentanan terhadap disfungsi. Dalam aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, orang membaca kelelahan mereka, pernafasan, sakit dan luka sebagai indikator kelemahan fisik.

Dalam pandangan sosiokognitif, pengetahuan mengenai keadaan tubuh sebagian besar diperoleh melalui pelabelan sosial yang berkoordinasi dengan kejadian yang dialami. Karena sebagian aktivitas somatis tersebar, orang mengandalkan lebih berat pada informasi situasional dibanding informasi mendalam untuk menilai apa yang mereka rasakan. Jadi *arousal* mendalam yang terjadi pada situasi yang mengandung isyarat ancaman diinterpretasi sebagai takut, *arousal* pada situasi yang menghalangi dialami sebagai marah, dan aktivasi sebagai hasil kehilangan objek yang tidak dapat diperoleh lagi dialami sebagai duka.

Level optimum dari aktivasi akan bergantung pada kompleksitas dari aktivitas. Aktivitas sederhana dan aktivitas yang dipelajari berlebihan tidak akan dapat mudah dikacaukan. Tetapi pelaksanaan aktivitas kompleks yang membutuhkan pengaturan rumit dan pelaksanaan yang tepat akan lebih rentan terhadap kerusakan dengan menentang proses yang menyertai aktivasi emosional tinggi.

Apa yang mengangkat level optimal dari aktivasi bergantung tidak hanya pada sifat alami dari aktivitas, tetapi bagaimana *arousal* dikonstruksi. Orang bervariasi dalam kepercayaan yang mereka pegang mengenai sumber emosional *arousal* mereka dan bagaimana hal itu akan mempengaruhi perbuatan mereka. Mereka yang cenderung mengkonstruksi *arousal* mereka berakar dari ketidakcakapan personal akan besar kemungkinan merendahkan persepsi *efficacy* mereka, dibanding mereka yang menganggap *arousal* mereka sebagai reaksi sementara yang bahkan dialami oleh orang paling berkompeten dari waktu ke waktu.

Orang dapat belajar lebih cepat jika hal yang mereka pelajari kongruen dengan suasana hati mereka, dan mereka mengingat hal itu lebih baik jika mereka berada dalam suasana hati yang sama seperti ketika mereka mempelajari hal tersebut. Orang membuat evaluasi positif ketika mereka dalam suasana hati yang baik, dan evaluasi negatif ketika mereka dalam suasana hati yang buruk. Oleh karena itu, dampak suasana hati pada penilaian evaluatif dapat diubah dengan memvariasikan informasi yang disediakan oleh keadaan afektif itu sendiri.

Kepatahan semangat dapat merendahkan kepercayaan *efficacy*. Kepercayaan yang rendah pada gilirannya akan melemahkan motivasi dan menimbulkan pencapaian yang buruk, bahkan menghasilkan kepatahan semangat yang lebih dalam daur yang menurun. Berlawanan dengan hal tersebut, dengan meningkatkan kepercayaan *efficacy* yang menambah

motivasi dan pencapaian hasil, suasana hati yang baik dapat mengatur isyarat sebuah proses timbal-balik yang menyetujui.

2.1.4.3 Dimensi *Self-efficacy*

Bandura (1997) menyebutkan 3 dimensi *self-efficacy*, yaitu:

a. Strength

Kepatahan semangat dapat merendahkan kepercayaan *efficacy*. Kepercayaan yang rendah pada gilirannya akan melemahkan motivasi dan menimbulkan pencapaian yang buruk, bahkan menghasilkan kepatahan semangat yang lebih dalam daur yang menurun. Berlawanan dengan hal tersebut, dengan meningkatkan kepercayaan *efficacy* yang menambah motivasi dan pencapaian hasil, suasana hati yang baik dapat mengatur isyarat sebuah proses timbal-balik yang menyetujui.

b. Level atau magnitude

Persepsi *efficacy* personal pada individu yang berbeda dapat terbatas pada tuntutan tugas sederhana, meluas hingga tuntutan yang cukup sulit, atau mencakup tuntutan hasil yang paling berat dalam sebuah fungsi bidang tertentu. Tingkatan dari persepsi kemampuan pada orang tertentu diukur pada level tuntutan tugas yang mewakili berbagai tingkat tantangan atau halangan untuk mencapai keberhasilan. Jika tidak terdapat tantangan yang harus diatasi, aktivitas tersebut mudah untuk dilakukan, maka semua orang memiliki persepsi *self-efficacy* yang tinggi pada hal tersebut.

c. *Generality*

Orang dapat menilai diri mereka memiliki *efficacy* dalam rentang aktivitas yang luas, atau pada wilayah fungsi tertentu saja. Generalitas dapat bervariasi pada jumlah dimensi yang berbeda, mencakup tingkat kemiripan aktivitas, cara dimana kecakapan diekspresikan (perilaku, kognitif, afektif), segi kualitatif dari situasi, dan karakteristik dari orang kepada siapa perilaku tersebut diarahkan.

Self-efficacy yang dimiliki individu dapat diukur dengan mempertimbangkan ketiga dimensi diatas, yaitu melihat seberapa kuat penilaian tentang kecakapannya saat individu tersebut dihadapkan dengan suatu tugas tertentu yang bervariasi tingkat kesulitannya. Semakin kuat *self-efficacy*, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk memilih tugas atau perilaku menantang, semakin lama bertahan dengan perilaku atau tugas tersebut dan semakin sukses performanya dalam melakukan tugas atau perilaku tersebut (Bandura, 1997).

2.1.4.4 Pengaruh *Self-Efficacy* Bagi Individu

Self-efficacy mempengaruhi individu dalam cara yang bervariasi, diantaranya adalah (Bandura, 1997):

- a. Bagi proses kognisi, *self-efficacy* yang kuat akan mengarahkan individu untuk berpikir analitis dalam menghadapi situasi khusus. Penyelesaian terbaik dipandang sebagai suatu tantangan yang dapat dicapai melalui kerja keras dan komitmen yang kuat terhadap pencapaian tujuan.

- b. Bila seseorang yakin dengan *self-efficacy* yang dimilikinya, maka dapat mempengaruhi status kesehatan psikis (*psychological well-being*) dan performanya.
- c. Tingkat *self-efficacy* mempengaruhi level motivasi yang dimiliki seseorang. Semakin seseorang yakin akan kemampuan, maka akan semakin besar dan persisten pula usaha atau perilaku yang mereka lakukan. Level motivasi seseorang dibuktikan dari seberapa banyak usaha yang dilakukan dan berapa lama mereka mampu mempertahankannya.
- d. *Self-efficacy* juga berdampak pada tingkat stres dan seberapa depresi seseorang. Ketidakyakinan pada kemampuan akan meningkatkan rasa kekhawatiran karena adanya perasaan yang tidak puas, yang kemudian berdampak pada timbulnya perasaan tertekan atau *stress*.
- e. *Self-efficacy* mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Jika *self-efficacy* yang dimiliki kuat, maka akan semakin besar tujuan yang ingin dicapai dan makin kuat komitmen seseorang untuk mewujudkannya.
- f. Makin kuat tingkat *self-efficacy* seseorang, maka ia makin mampu bertahan (*resilient*) terhadap hadirnya situasi yang tidak menyenangkan.

2.1.4.5 Self-Efficacy Rendah VS Self-Efficacy Tinggi

Orang yang meragukan kapabilitas mereka dalam bidang aktivitas tertentu akan menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit dalam bidang tersebut. Mereka akan sulit memotivasi diri mereka sendiri dan mengurangi usaha mereka, atau menyerah dengan cepat dalam menghadapi rintangan. Mereka mempunyai cita-

cita yang rendah dan komitmen yang lemah pada tujuan yang mereka pilih untuk dikejar. Dalam situasi yang penuh beban, mereka menetap pada defisiensi personalnya, kesulitan dari tugas, dan akibat kerugian dari kegagalan. Pemikiran yang menggelisahkan seperti itu lebih lanjut merusak usaha dan pemikiran analitis mereka, dengan mengalihkan perhatian dari bagaimana cara terbaik melaksanakan aktivitas menuju kekhawatiran berlebih pada defisiensi personal dan kemungkinan malapetaka. Mereka lambat untuk memulihkan perasaan *efficacy* mengikuti kegagalan atau kemunduran. Karena mereka cenderung mendiagnosa hasil yang tidak baik sebagai kecerdasan yang tidak cukup, maka tidak diperlukan kegagalan sebanyak itu untuk membuat mereka kehilangan kepercayaan pada kapabilitas mereka. Mereka mudah jatuh menjadi korban stres dan depresi.

Berlawanan dengan itu, pemikiran yang ulet tentang *efficacy* meningkatkan fungsi sosiokognitif pada bidang yang relevan dalam banyak cara. Orang yang memiliki kepercayaan kuat terhadap kemampuan mereka mendekati tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai, dibanding sebagai ancaman yang dihindari. Orientasi semacam itu mengembangkan ketertarikan dan memikat keterlibatan dalam berbagai aktivitas. Mereka mengatur diri mereka untuk menantang tujuan dan mempertahankan komitmen yang kuat pada tujuan tersebut. Mereka menanamkan level usaha yang tinggi pada apa yang mereka kerjakan, dan menambah usaha mereka ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran. Mereka tetap berfokus pada tugas dan berpikir secara strategis dalam menghadapi kesulitan. Mereka mengatribusikan kegagalan pada tidak cukupnya usaha, yang mendukung sebuah orientasi kesuksesan. Mereka

memulihkan perasaan *efficacy* mereka dengan cepat setelah kegagalan atau kemunduran. Mereka mendekati *stressor* potensial atau ancaman dengan kepercayaan bahwa mereka dapat melakukan kontrol terhadap hal tersebut. Pandangan *efficacy* seperti itu meningkatkan pencapaian hasil, mengurangi stres, dan kerentanan lebih rendah terhadap depresi.

2.1.4.6 Proses Mediasi *Self-efficacy*

Proses mediasi adalah proses dimana kepercayaan *efficacy* menghasilkan efek. Kepercayaan tersebut mempengaruhi bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri mereka sendiri, dan bertindak. Proses tersebut mencakup kognitif, motivasional, afektif, dan proses seleksi.

a. Proses Kognitif

Orang yang memiliki rasa *efficacy* tinggi mengambil perspektif waktu mendatang dalam menyusun hidup mereka. Semakin kuat persepsi *self-efficacy*, maka semakin tinggi tujuan yang diatur untuk dirinya sendiri dan lebih kuat pula komitmen mereka dalam hal itu.

Banyak rangkaian tindakan pada awalnya dibentuk dalam pikiran. Konstruksi kognitif kemudian bertindak sebagai pedoman bagi tindakan dalam pengembangan keahlian. Kepercayaan orang mengenai *efficacy* mereka mempengaruhi bagaimana mereka menyusun situasi dan tipe skenario antisipasi, dan memvisualisasikan masa depan yang mereka susun. Memvisualisasikan tindakan yang berhasil akan meningkatkan pencapaian, sementara membayangkan kegagalan akan merusak pencapaian mereka.

Fungsi utama dari pikiran adalah memungkinkan orang untuk memperkirakan kemungkinan hasil dari jalan yang berbeda dalam tindakan, dan untuk menghasilkan makna bagi pelatihan kontrol terhadap hal yang mempengaruhi hidup mereka. Dibutuhkan rasa *efficacy* yang kuat untuk tetap berorientasi pada tugas dalam berhadapan dengan penyebab ambiguitas, tuntutan situasional yang menekan, dan kegagalan penilaian yang dapat memberikan akibat personal dan sosial yang penting.

Beberapa orang menganggap kemampuan sebagai kecakapan yang dapat diperoleh, yang dapat ditingkatkan dengan mendapatkan pengetahuan dan menyempurnakan kompetensi. Mereka memakai sebuah tujuan pembelajaran fungsional. Mereka mencari tantangan yang menyediakan peluang untuk menambah pengetahuan dan kompetensi mereka. Mereka menganggap kesalahan sebagai sebuah bagian alami dari proses belajar. Seseorang belajar dari kesalahan. Salah langkah dan kemunduran dipandang bukan sebagai kegagalan personal tetapi sebagai pengalaman belajar yang mengindikasikan bahwa usaha yang lebih besar atau strategi yang lebih baik diperlukan untuk berhasil.

b. Proses Motivasional

Kemampuan untuk memotivasi diri dan melakukan tindakan yang memiliki tujuan berakar pada aktivitas kognitif. Sebagian besar motivasi manusia dihasilkan secara kognitif. Dalam motivasi kognitif, orang memotivasi diri mereka sendiri dan memandu tindakan mereka secara lebih dulu melalui latihan perencanaan yang matang. Mereka membentuk

kepercayaan mengenai apa yang dapat mereka lakukan, mereka mengantisipasi kemungkinan hasil positif dan negatif dari usaha yang berbeda, dan mereka mengatur tujuan bagi diri mereka sendiri dan merencanakan latihan tindakan yang didesain untuk menyadari masa depan yang berharga dan menghindari sesuatu yang tidak disukai.

Orang dapat membedakan tiga bentuk berbeda dari motivator kognitif, dimana teori yang berbeda telah dibangun. Hal itu mencakup atribusi penyebab, harapan hasil, dan tujuan yang dikenal.

Berdasarkan teori atribusi mengenai motivasi, penilaian retrospektif mengenai penyebab pencapaian seseorang memiliki efek motivasional. Orang yang memasukkan keberhasilan mereka dalam kemampuan personal dan kegagalan pada kurangnya usaha akan mengerjakan tugas yang sulit dan bertahan dalam menghadapi kegagalan. Mereka melakukan hal tersebut karena mereka melihat hasil mereka dapat dipengaruhi oleh seberapa banyak usaha yang mereka lakukan. Sebaliknya mereka yang menganggap kegagalan mereka berasal dari defisiensi kemampuan dan kesuksesan mereka pada faktor situasional akan menunjukkan kerja keras yang rendah dan siap menyerah ketika mereka menemui kesulitan.

Atribusi keberhasilan pada kemampuan akan diikuti oleh peningkatan kepercayaan *efficacy* personal, yang pada gilirannya akan memprediksi pencapaian hasil selanjutnya. Asas teori atribusi cocok dengan subkelompok orang yang menganggap kemampuan sebagai sebuah atribut stabil yang melekat. Akan tetapi banyak individu yang mengkonstruksi kemampuan

sebagai sebuah kecakapan yang dapat diperoleh, yang dibangun melalui usaha.

Menurut teori harapan nilai, orang juga memotivasi diri mereka sendiri dan memandu tindakan mereka secara lebih dulu melalui hasil yang mereka harapkan mengalir dari latihan perilaku tertentu. Teori ini mengasumsikan bahwa kekuatan dari motivasi ditentukan secara bersama oleh harapan bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan hasil yang telah ditetapkan, dan daya pikat dari hasil tersebut.

Dalam versi dasarnya, teori harapan nilai menduga bahwa semakin tinggi harapan bahwa perilaku tertentu dapat menjamin hasil spesifik dan lebih tinggi hasil tersebut dinilai, maka semakin besar motivasi untuk melakukan aktivitas tersebut. Dalam aktivitas yang mengerahkan kompetensi, kepercayaan *efficacy* mempengaruhi tingkat dimana orang bertindak pada harapan hasil mereka. Jadi dalam aktivitas dimana hasil bergantung pada kualitas perbuatan, kepercayaan *efficacy* menentukan tipe hasil yang telah mereka ramalkan.

Menurut teori tujuan, motivasi yang didasarkan pada standar personal melibatkan sebuah proses perbandingan kognitif dari persepsi perbuatan pada sebuah standar personal yang diadopsi. Dengan membuat syarat kepuasan diri pada pertemuan standar, orang memberi arah bagi tindakan mereka dan menciptakan insentif diri untuk bertahan dalam usaha mereka sampai perbuatan mereka sesuai dengan tujuan. Mereka mencari kepuasan diri dari memenuhi tujuan bernilai dan mendorong untuk

meningkatkan usaha mereka dengan ketidakpuasan pada substandar perbuatan.

c. Proses Afektif

Mekanisme *self-efficacy* juga memainkan peran yang sangat penting dalam pengaturan diri mengenai keadaan afektif. Dalam teori kognitif sosial, persepsi *efficacy* untuk melatih kontrol terhadap kejadian yang mengancam secara potensial memainkan sebuah peran utama dalam *arousal* kecemasan. Kepercayaan *efficacy* mempengaruhi kewaspadaan terhadap ancaman potensial dan bagaimana ancaman tersebut dipersepsi dan diproses secara kognitif. Orang yang percaya bahwa mereka mampu melatih kontrol terhadap ancaman tidak menimbulkan malapetaka dalam pikiran mereka dan menakuti diri mereka sendiri.

Orang yang memiliki perasaan *efficacy coping* tinggi mengadopsi strategi dan latihan tindakan yang didesain untuk mengubah lingkungan yang berbahaya menjadi lebih ramah. Dalam cara kontrol afektif ini, kepercayaan *efficacy* mengatur stres dan kecemasan melalui dampak mereka pada perilaku *coping*. Semakin kuat perasaan *efficacy*, maka semakin berani orang mengambil situasi problematis yang menimbulkan stres dan semakin besar keberhasilan mereka dalam membentuk situasi tersebut menjadi apa yang mereka gemari.

Dalam mengevaluasi peran dari persepsi *efficacy coping* dalam *arousal* kecemasan, oleh karena itu seseorang harus mempertimbangkan seberapa berbahaya dan menantang aktivitas yang mereka pilih untuk diusahakan.

Semakin kuat perasaan *efficacy*, maka semakin lemah harapan kecemasan. Latihan fisik, aktivitas rekreasi, dan kegemaran yang menyenangkan membantu untuk mengurangi tekanan dan memulihkan keseimbangan ketenangan dalam hidup. Humor melembutkan rasa perih dari kesengsaraan. Sementara itu, kepercayaan pada ketidakmampuan personal dapat meningkatkan kerentanan terhadap depresi.

Sekarang telah diketahui dengan baik bahwa hubungan yang didukung secara sosial dapat mengurangi kerentanan terhadap stres, depresi, dan penyakit fisik. Analisis mengenai jalur pengaruh mengindikasikan bahwa kompetensi sosial dan stresor lingkungan mendesak efek mereka terutama pada depresi semata melalui mediasi dari persepsi *self-efficacy*. Perasaan *efficacy* personal tidak hanya menengahi dampak dari dukungan sosial pada depresi, tetapi juga berfungsi sebagai penentu dari dukungan sosial.

d. Proses Seleksi

Dengan memilih lingkungannya, orang dapat ikut campur dalam urusan mereka akan menjadi apa. Kepercayaan pada *efficacy* personal dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk latihan hidup yang diambil dengan mempengaruhi tipe aktivitas dan lingkungan orang yang dipilih untuk berada, sebaik seperti tipe lingkungan yang mereka hasilkan. Orang akan menghindari aktivitas dan lingkungan yang mereka percaya melebihi kemampuan mereka, tetapi mereka siap melakukan aktivitas dan memilih lingkungan sosial yang mereka nilai diri mereka mampu mengatasinya.

2.2 Perspektif Teori

Kerangka teoritis atau konseptual yang jelas sangat diperlukan untuk memahami bagaimana proses pembentukan *self-efficacy* dari perawat informal pasien kanker payudara. Teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut adalah teori tentang *self-efficacy* dari Bandura.

Menurut Bandura (1997), terdapat 4 sumber *self-efficacy*. Sumber yang dimaksud adalah:

1. *Mastery experiences/Performance Accomplishment/Penguasaan Pengalaman*

Keberhasilan atau prestasi yang pernah dicapai dimasa lalu dapat meningkatkan *self-efficacy* seseorang, sebaliknya kegagalan menghadapi sesuatu akan mengakibatkan keraguan pada diri sendiri (*self doubt*).

2. *Vicarious Experiences/Modelling*

Self-efficacy dapat diperoleh melalui metode belajar sosial, yaitu belajar dari pengalaman orang lain. *Self-efficacy* akan meningkat (disertai pemikiran) ketika melihat keberhasilan orang lain. Sebaliknya akan menurun bila mengamati orang yang kira-kira memiliki kemampuan sama namun gagal dalam menghadapi suatu kondisi atau situasi. Bila model yang diamati berbeda dengan diri pengamat maka pengaruhnya pada *self-efficacy* tidak besar.

3. *Social Persuasion*

Bentuk persuasi sosial bisa bersifat verbal, yaitu berupa pujian, dorongan dan sejenisnya. Efek dari sumber ini sifatnya terbatas, namun pada kondisi

yang tepat persuasi dari orang sekitar akan memperkuat *self-efficacy*. Kondisi ini adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifat atau dukungan realistis dari apa yang dipersuasikan.

4. *Emotional and Physiological state*

Keadaan emosi yang mengikuti suatu perilaku atau tindakan akan mempengaruhi *self-efficacy* pada situasi saat itu. Emosi takut, cemas, dan stres yang kuat dapat mengurangi *self-efficacy*. Namun bisa juga terjadi peningkatan *self-efficacy* apabila terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan). Begitu juga halnya dengan kondisi fisiologis. Ketika terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan stamina kuat, namun tubuh merasa mudah lelah, nyeri atau pegal dapat melemahkan *self-efficacy* karena merasa fisik tidak mendukung lagi. Sehingga, peningkatan *self-efficacy* dapat dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan status kesehatan fisik.

2.3 Hasil Penelitian Lain yang Mendukung

2.3.1 Permasalahan yang Dihadapi oleh Perawat Informal

Diagnosis kanker payudara tentunya membawa sebuah krisis bagi pasien dan juga orang-orang terdekatnya seperti keluarga. Terkait dengan krisis tersebut, Blood (1994) menyebutkan bahwa kualitas dan kuantitas dari dukungan sosial yang disediakan bagi pasien oleh perawat khususnya pasangan atau orang yang penting dalam kehidupan pasien dapat memainkan peran penting dalam penguasaan atas kesulitan kesehatan dan krisis. Lebih jauh lagi, Blood (1994) juga menyebutkan hasil penelitian dari Kerson dan Kerson (1985) yang memberi kesan

bahwa sistem dukungan sosial membantu pasien mengikuti patuh pada aturan medis dan patuh pada permintaan dari profesional kesehatan.

Melihat kondisi itu, Blood (1994) menyatakan bahwa beban yang ditempatkan pada perawat untuk membantu menyediakan dukungan fisik, sosial, dan psikologis mungkin sangatlah besar. Blood juga menambahkan hasil tinjauan dari Holland dan Rowland (1989), Litman (1974) dan Minuchin dan Minuchin (1987) yang menyebutkan adanya ketentuan bagi perawat informal untuk memberikan dukungan emosional, kebutuhan untuk berbagi tanggung jawab, dan meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari dari pasien kanker.

Untuk menggambarkan kondisi perawat informal secara lebih detil, Blood (1994) menyertakan hasil diskusi dari Rait dan Lederberg (1989) mengenai pentingnya perhatian dari keluarga dan adaptasi terhadap kanker. Mereka mengindikasikan terdapat 3 fase stres dan tekanan yang terjadi selama adaptasi keluarga terhadap kanker. Tahap pertama diberi label fase akut. Selama fase ini, keluarga terkejut, bingung dan takut. Reaksi yang umum selama waktu ini adalah “konspirasi dari diam”. Anggota keluarga juga menggunakan waktu ini untuk menemukan cara mengatasi dan berhadapan dengan krisis. Tahap kedua diberi label fase kronis. Ini terjadi ketika pasien dipulangkan dari Rumah Sakit dan anggota keluarga (khususnya pasangan) mengambil tanggung jawab tambahan yang baru. Koocher dan O`Malley (1981) melaporkan bahwa selama fase ini banyak keluarga berlanjut untuk menghadapi level krisis dari hari ke hari dan gagal untuk menentukan solusi jangka panjang. Kemarahan, kebencian dan kondisi tanpa harapan dapat terbangun. Fase ketiga diberi label “resolusi”. Selama

fase ini, keluarga melabuhkan diri mereka dalam proses bertahan dan juga kehilangan. Seluruh periode tersebut membawa pada kecemasan dan tekanan yang dalam bagi anggota keluarga, khususnya orang yang memberikan perawatan utama (*primary caregiver*).

Tidak hanya itu, menurut Blood (1994) mereka diharapkan untuk menyadari dan mengidentifikasi masalah, sementara membingkai kembali kehidupan mereka sendiri dalam penyakit tersebut. Blood (1994) juga memberikan sebuah contoh mengenai tekanan bagi orang yang merawat, dimana ditegaskan bahwa orang yang merawat pasien dengan penyakit kronis atau pasien cacat mengalami level stres yang tinggi saat mereka pertama kali menanggung peran memberikan perawatan.

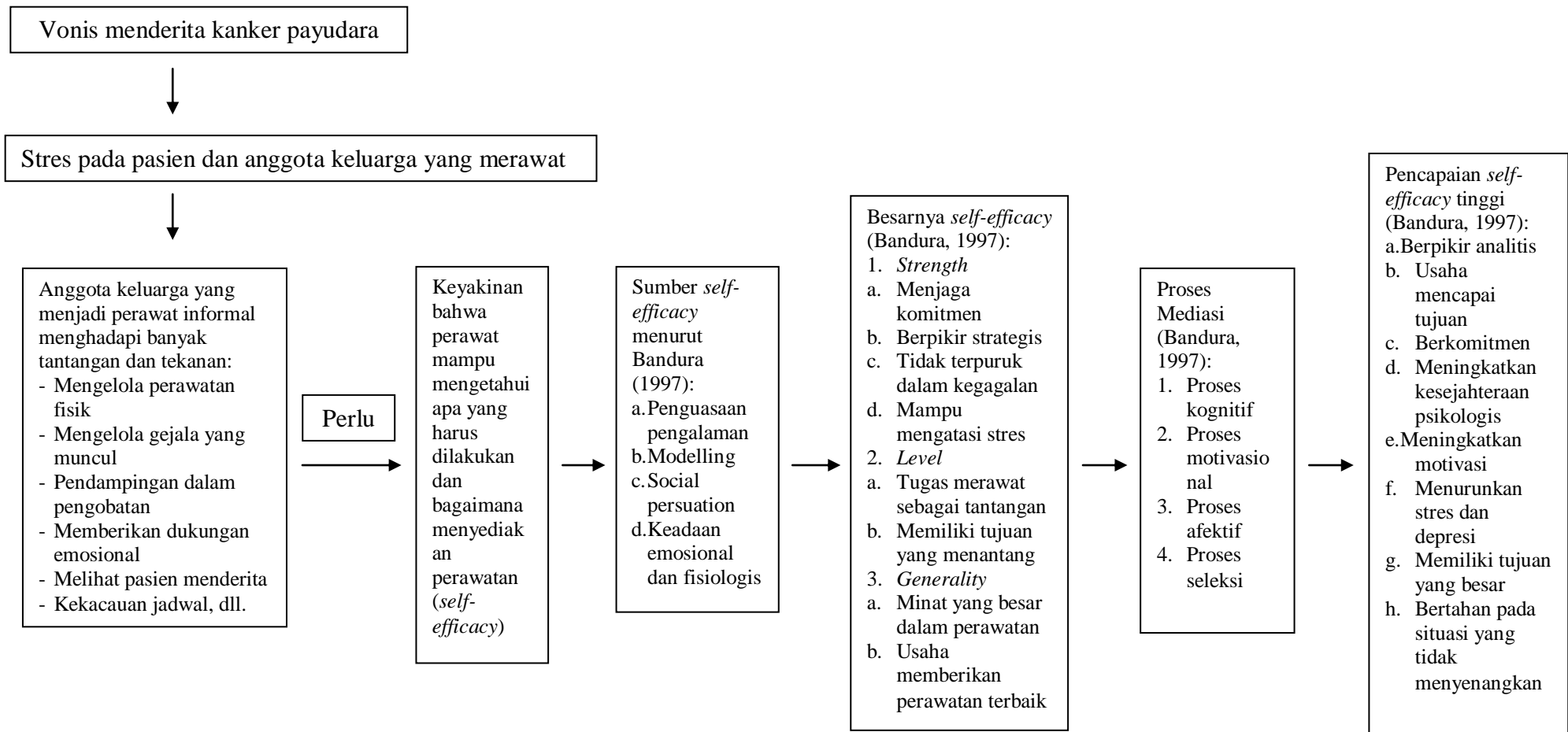
Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Lidell (2002) memberikan pemahaman bahwa sumber beban bagi orang yang merawat pasien penderita kanker payudara (secara spesifik yaitu suami) adalah bagaimana menanggulangi respon emosional pasien dan keluhan fisik, dan dalam mengatur perilaku gaya hidup. Ia menambahkan bahwa sumber beban lain adalah tugas-tugas tambahan di dalam maupun luar rumah, seperti mengatur makanan, istirahat, dan aktivitas. Selain itu, menurutnya banyak faktor yang berorientasi pada masa depan membawa peningkatan kecemasan, seperti mengenai pengobatan, penyembuhan dan ramalan apakah pasien tersebut akan kembali bekerja dan bagaimana situasi finansial mereka. Berdasarkan uraian tersebut, Lidell (2002) menyimpulkan bahwa meningkatnya tanggung jawab yang terkait dengan sumber beban tersebut dapat dengan mudah menyebabkan ketidakseimbangan antara permintaan dan

sumber daya yang ada pada orang yang merawat tersebut. Akan tetapi, beban dari respon emosional, keluhan fisik, dan perubahan gaya hidup dapat berlangsung selama beberapa tahun.

Lebih jauh lagi, Lidell (2002) juga menjelaskan konsekuensi dari beban tersebut. Akibat dari beban tersebut dapat dijelaskan sebagai tekanan emosional, yang didefinisikan sebagai stres yang secara emosional atau secara psikologis tidak nyaman atau tidak menyenangkan. Lebih jauh lagi ia mengungkapkan bahwa akibat dari permasalahan emosional diekspresikan dengan perasaan mudah disakiti, mendapat gangguan tidur, dan tertekan. Ketegangan ini dapat meningkatkan kelelahan dan kecemasan mengenai kesehatannya sendiri. Orang yang merawat pasien ini mengalami sebuah kehilangan personal dari gaya hidupnya yang terdahulu, dan fungsi peran baru yang dapat menghasilkan konflik peran.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, tampak jelas bahwa seorang perawat memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sangat besar. Kondisi tersebut membutuhkan suatu keyakinan bahwa perawat mampu menyelesaikan segala tugas tersebut, sehingga dapat memberikan perawatan yang optimal bagi pasien. Keyakinan/kepercayaan inilah yang disebut dengan *self-efficacy*.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik yang bertujuan untuk memahami secara utuh, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep teori baru maupun upaya untuk menggeneralisasi (Poerwandari, 2007: 65). Hal yang sama seperti dikatakan Neuman (2000) tujuan penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman dan menemukan makna (*meaning*) dan menggambarkan realitas yang kompleks. Tipe penelitian ini dipilih agar sesuai dengan tujuan awal penelitian, yaitu untuk memperoleh informasi mengenai proses pembentukan *self-efficacy* perawat informal pasien kanker payudara secara menyeluruh, berdasarkan perspektif penulis.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis secara fundamental berkaitan dengan masalah penentuan tentang apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian (Yin, 2002: 30). Kasus yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* perawat informal pasien penderita kanker payudara. Adapun definisi dari unit analisis penelitian ini adalah:

1. Perawat informal

Perawat informal adalah individu luar biasa yang mengorbankan waktu, energi, keuangan, dan aktivitas sosial mereka untuk merawat anggota keluarga atau teman tanpa kompensasi finansial. Dalam konteks penelitian ini, perawat informal merupakan orang yang diidentifikasi oleh pasien sebagai orang yang paling terlibat dalam perawatan aktual pasien. Pasien kanker yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasien kanker payudara yang menjalani perawatan di Poli Paliatif Puskesmas Rangkah

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah keyakinan dari perawat informal mengenai seberapa baik dia dapat menyelesaikan tugas atau sekelompok tugas. Dalam konteks ini, *self-efficacy* adalah kepercayaan bahwa perawat memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dari pasien tersebut. Menurut Bandura (1997), terdapat 4 sumber *self-efficacy*. Sumber yang dimaksud adalah keberhasilan di masa lalu/penguasaan pengalaman, *modeling*/pengalaman orang lain, persuasi sosial, serta keadaan fisiologis dan afektif/emosional. Keberhasilan atau prestasi yang pernah dicapai dimasa lalu dapat meningkatkan *self-efficacy* seseorang, sebaliknya kegagalan menghadapi sesuatu akan mengakibatkan keraguan pada diri sendiri (*self doubt*). *Self-efficacy* juga dapat diperoleh melalui metode belajar sosial, yaitu belajar dari pengalaman orang lain (*modeling*). Sumber lain juga dari lingkungan eksternal adalah persuasi sosial yang bisa bersifat verbal, yaitu berupa pujian, dorongan dan sejenisnya. Sumber terakhir adalah keadaan emosional dan fisik. Emosi takut, cemas, dan stres yang kuat dapat

mengurangi *self-efficacy*. Namun bisa juga terjadi peningkatan *self-efficacy* apabila terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan). Begitu juga halnya dengan kondisi fisiologis, dimana peningkatan *self-efficacy* dapat dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan status kesehatan fisik. Sementara untuk mengetahui besarnya *self-efficacy*, Bandura (1997) memberikan tiga dimensi *self-efficacy*. Dimensi pertama adalah *strength* yang terkait dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Dimensi kedua adalah level, yang terkait dengan kesulitan tugas. Dengan kata lain, dimensi ini berhubungan dengan taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Dimensi terakhir adalah *generality* yang terkait dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Dimensi ini akan menunjukkan apakah keyakinan hanya berlangsung dalam situasi tertentu atau berlaku dalam berbagai situasi.

3.3 Subyek Penelitian

3.3.1. Penentuan Subyek

Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu memilih subyek yang memenuhi kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh penulis. Subyek dipilih secara selektif agar dapat menggambarkan apa yang menjadi pokok bahasan penelitian, sehingga diharapkan dapat menggali topik permasalahan lebih dalam.

Menurut Neuman (1999) terdapat tiga situasi di mana teknik purposif ini tepat untuk digunakan. Situasi pertama, ketika penulis menggunakannya untuk

memilih kasus-kasus unik yang sangat informatif, kedua apabila peneliti ingin meneliti kelompok populasi khusus yang sulit dicapai, dan yang ketiga adalah ketika penulis ingin mengidentifikasi tipe-tipe tertentu dari kasus-kasus untuk penyelidikan yang lebih mendalam (*in-depth investigation*).

Berdasarkan pendapat Neuman tersebut, maka alasan penulis menggunakan teknik purposif dikarenakan penulis ingin meneliti kasus unik yang sangat informatif. Jumlah pasien kanker payudara di Indonesia, khususnya Surabaya semakin meningkat. Kota Surabaya sendiri yang telah dicanangkan sebagai kota paliatif, berusaha memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup pasien dan keluarganya. Salah satu kontribusi yang diberikan ialah dengan pengoptimalan perawatan paliatif bagi pasien kanker payudara dan keluarganya, seperti yang telah dilakukan di Poli Paliatif Puskesmas Rangkah. Perawat informal sebagai pihak yang paling terkait dengan proses perawatan pasien, tentu juga membutuhkan penanganan khusus sebagai konsekuensi dari besarnya tuntutan yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam proses penentuan subyek penelitian ini penulis akan menitikberatkan pada kesesuaian calon subyek dengan karakteristik yang telah ditentukan.

3.3.2. Karakteristik Subyek

Karakteristik subyek penelitian ini adalah:

1. Menjadi perawat informal bagi pasien kanker payudara yang pernah/sedang menjalani perawatan paliatif di Poli Paliatif Puskesmas Rangkah
2. Berada pada rentang usia dewasa awal

3. Diidentifikasi oleh pasien sebagai sebagai orang yang paling terlibat dalam perawatan aktual pasien, minimal selama 8 jam dalam sehari
4. Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian
5. Dapat berkomunikasi secara baik dengan peneliti

Adapun yang menjadi pertimbangan penulis memilih perawat informal adalah karena sebagai anggota keluarga pasien, tentunya diagnosis kanker payudara tersebut juga membawa pengaruh bagi kehidupan perawat itu sendiri. Terkait dengan kedudukannya sebagai anggota keluarga terdekat yang paling berperan dalam perawatan aktual pasien, maka perawat informal ini akan menghadapi berbagai tuntutan yang harus diselesaikan terkait dengan kebutuhan pasien. Perawatan paliatif yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada penekanan bahwa perawatan ini akan berbeda karena perubahan konteks klinis dan personal dari penyakit yang tidak dapat disembuhkan (Catane dkk., 2006).

Sebagai upaya untuk lebih memahami data yang diperoleh dan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai partisipan serta melakukan pengecekan terhadap jawaban yang diberikan partisipan, maka penelitian ini menggunakan *significant other* sebagai sumber data tambahan. *Significant other* ini adalah keluarga, teman atau orang terdekat bagi partisipan.

Karakteristik *significant other* ini adalah:

- a. Merupakan orang terdekat bagi subyek dan mengetahui kehidupan sehari-hari subyek, khususnya selama proses pemberian perawatan kepada pasien.
- b. Bersedia diwawancarai dan mempunyai kemampuan dan kemauan untuk memberikan informasi sesuai tema penelitian

3.4 Teknik Penggalan Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap subyek penelitian, dengan tujuan untuk mengungkapkan data mendalam dan personal/sensitif dan dilengkapi dengan catatan lapangan terhadap subjek penelitian yang terpilih. Proses penggalan data ini akan dijadwalkan selama kurang lebih dua minggu, yang dimulai pada akhir bulan April.

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2007). Tipe wawancara yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara informal.

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Situasi demikian membuat orang-orang yang diajak bicara kemungkinan tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

2. Wawancara dengan pedoman umum.

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan

peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas.

Wawancara dengan pedoman yang sangat umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan/pengalaman subyek. Tetapi wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subyek, secara utuh dan mendalam. Pedoman wawancara digunakan agar pembicaraan yang terjadi dalam proses wawancara tetap dalam fokus penelitian. Sementara itu pertanyaan-pertanyaan dari tema-tema yang telah disusun dalam pedoman wawancara dapat berkembang ketika pelaksanaan wawancara berlangsung.

Berikut adalah pedoman umum wawancara yang digunakan oleh penulis dalam proses wawancara terhadap subyek penelitian:

Pedoman Wawancara untuk Subyek

1. Identitas Subyek Penelitian:

Nama :
Tempat, Tanggal Lahir :
Usia :
Agama :
Pendidikan :

2. Gambaran umum subyek :

a. Latar belakang keluarga inti (komposisi keluarga, status dalam keluarga)

- b. Hubungan subyek dengan pasien
3. Vonis bahwa anggota keluarga menderita kanker payudara
 - a. Waktu pertama kali diagnosis kanker
 - b. Apa yang dirasakan pertama kali dan bagaimana reaksinya
 - c. Apa yang dilakukan setelah vonis kanker payudara
 - d. Apa dampak dari vonis tersebut pada kehidupan sehari-hari subyek dan pasien
 - e. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima vonis
 4. Peran menjadi perawat informal
 - a. Apa saja tugas yang dilakukan selama menjadi perawat informal
 - b. Urutkan tugas tersebut dari yang paling mudah hingga yang paling sulit
 - c. Berikan penilaian dalam skala 1 – 10 seberapa besar keyakinan anda bahwa anda mampu melaksanakan segala tugas tersebut
 - d. Apa rintangan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas tersebut
 - e. Apa tanggapan subyek terhadap perannya menjadi perawat informal
 - f. Bagaimana perkembangan kondisi pasien sejak awal divonis kanker
 - g. Usaha apa saja yang dilakukan untuk penyembuhan
 - h. Apa pengaruh adanya penyakit kanker pada kehidupan subyek
 - i. Apa yang dirasakan selama menjadi perawat informal
 - j. Bagaimana mengatasi segala tuntutan sebagai perawat
 - k. Dukungan apa saja yang diberikan kepada pasien

5. Sumber *Self-efficacy*

Keberhasilan di masa lalu:

- a. Apa tugas perawatan yang dirasa paling mudah untuk dikerjakan
- b. Dalam skala 1 – 10, berikan penilaian tentang tingkat kemudahan tugas tersebut
- c. Seberapa besar anda yakin bahwa anda mampu menyelesaikan tugas yang mudah tersebut
- d. Faktor apa yang menyebabkan tugas tersebut mudah untuk dikerjakan
- e. Apa tugas perawatan yang dirasa paling sulit untuk dikerjakan
- f. Dalam skala 1 – 10, berikan penilaian tentang tingkat kesulitan tugas tersebut
- g. Dalam melakukan tugas tersebut, apakah pernah mengalami kegagalan. Jika pernah, apa yang dilakukan setelah mengalami kegagalan
- h. Apa yang anda pikirkan dan rasakan ketika mengerjakan tugas yang sulit/ketika mengalami kegagalan
- i. Faktor apa yang menyebabkan tugas tersebut sulit untuk dikerjakan
- j. Bagaimana tanggapan lingkungan (pasien) ketika terjadi kegagalan dalam melakukan tugas yang sulit
- k. Apakah ada bantuan dari orang lain dalam melakukan tugas yang sulit/mencegah kegagalan terjadi lagi
- l. Seberapa besar usaha anda dalam menyelesaikan tugas yang sulit tersebut

- m. Mana yang lebih anda ingat, pengalaman ketika berhasil/gagal menyelesaikan tugas yang sulit
- n. Apa yang mendorong anda untuk menyelesaikan tugas yang sulit tersebut
- a. Pernahkah dibantu oleh orang lain ketika memberikan perawatan? Jika pernah, apa yang dipelajari dari orang tersebut
- o. Siapa yang paling banyak membantu anda dalam menjalankan tugas sebagai perawat

Modelling:

- b. Sebelum menjadi perawat bagi anggota keluarga, pernahkah membayangkan tugas dari seorang perawat informal
- c. Pernahkah melihat orang lain memberikan perawatan? Jika pernah, apa yang dirasakan saat itu
- d. Pernahkah melihat acara di TV yang terkait dengan perawatan
- e. Apakah pernah mencari informasi di media atau lingkungan sekitar tentang proses memberikan perawatan bagi pasien kanker
- f. Apakah pernah mencari informasi di media tentang segala hal yang dibutuhkan oleh pasien

Social Persuasion:

- a. Apakah anda merasa mampu menjalani perannya sebagai perawat informal
- b. Apakah anda pernah bercerita kepada orang lain tentang segala kesulitan yang dihadapi

c. Apakah subyek merasa mendapat dukungan dari orang di sekitarnya

Emotional and Physiological State:

- a. Kondisi apa yang paling membuat anda merasa tertekan (*stress*)
- b. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi stres itu
- c. Pernahkah merasa lelah selama memberi perawatan? Seberapa sering muncul, dan bagaimana cara mengatasinya
- d. Pernahkah merasa nyeri/sakit selama memberi perawatan? Seberapa sering muncul, dan bagaimana cara mengatasinya
- e. Pernahkah mengalami insomnia selama memberi perawatan? Seberapa sering muncul, dan bagaimana cara mengatasinya
- f. Adakah keluhan fisik lain yang dialami
- g. Menurut anda apakah penyebab keluhan-keluhan tersebut muncul
- h. Apa perasaan yang paling sering muncul selama menjadi perawat informal
- i. Pernahkah muncul rasa marah selama memberi perawatan? Jelaskan penyebabnya
- j. Pernahkah muncul rasa sedih selama memberi perawatan? Jelaskan penyebabnya
- k. Pernahkah muncul rasa takut selama memberi perawatan? Jelaskan penyebabnya
- l. Pernahkah muncul rasa bahagia selama memberi perawatan? Jelaskan penyebabnya
- m. Adakah manfaat yang dirasakan selama menjadi perawat informal

- n. Bagaimana perubahan kondisi kesehatan subyek sejak sebelum adanya vonis kanker hingga saat ini

Pedoman Wawancara untuk Significant Other

1. Identitas

Nama :

Tempat, Tanggal Lahir :

Usia :

Agama :

Pendidikan :

2. Gambaran umum significant other :

- a. Latar belakang significant other
- b. Hubungan significant other dengan subyek

3. Penilaian significant other terhadap subyek

- a. Bagaimana keseharian dari subyek
- b. Bagaimana karakter subyek
- c. Bagaimana hubungan subyek dengan pasien

4. Vonis bahwa anggota keluarga menderita kanker payudara

- a. Kapan pertama kali mengetahui diagnosa kanker
- b. Bagaimana reaksi subyek ketika mengetahui diagnosa kanker payudara
- c. Apa yang dilakukan subyek setelah mengetahui diagnosa kanker
- d. Apa dampak diagnosa kanker tersebut pada subyek dan keluarga

5. Peran Menjadi Perawat Informal

- a. Apa saja tugas subyek selama menjadi perawat informal
- b. Siapa yang biasa membantu subyek dalam memberikan perawatan
- c. Bagaimana dukungan yang diberikan bagi subyek

6. *Self-efficacy* Subyek

- a. Apa saja perubahan yang dialami subyek setelah menjadi perawat informal
- b. Tugas apa yang selalu berhasil dilakukan oleh subyek
- c. Tugas apa yang paling sulit dilakukan oleh subyek
- d. Seberapa besar usaha subyek untuk menyelesaikan seluruh tugasnya (terutama yang sulit)
- e. Apa saja yang diketahui subyek mengenai penyakit kanker
- f. Adakah orang yang memberikan pujian atas usaha subyek memberikan perawatan
- g. Apakah subyek pernah mengeluhkan tentang kondisi fisiknya selama merawat
- h. Apakah subyek pernah sakit selama merawat
- i. Apakah subyek pernah terlihat stres
- j. Apakah subyek pernah menceritakan perasaannya selama menjadi perawat informal

3.4.2 Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang oleh peneliti dianggap penting. Catatan lapangan dibuat secara lengkap, dengan keterangan tanggal dan waktu yang juga lengkap disertai dengan di mana observasi tersebut dilakukan, siapa yang hadir di sana, bagaimana tempat fisik lingkungan, interaksi sosial, dan aktivitas apa yang sedang berlangsung.

3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

3.5.1 Teknik Pengorganisasian Data

Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadi kewajiban penulis untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Organisasi data yang sistematis memungkinkan penulis untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan, serta menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian (Highlen & Finley dalam Poerwandari, 2007).

Data-data kualitatif yang didapatkan oleh penulis disimpan dalam bentuk digital. Hasil wawancara dengan subjek disimpan dalam bentuk *file audio*, lalu rekaman tersebut disusun menjadi sebuah transkrip, setelah menjadi transkrip data tersebut kemudian dianalisis.

3.5.2 Teknik Analisis Data

Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2007: 171). Koding ini harus

dilakukan agar memudahkan penulis memahami keseluruhan data yang telah diperoleh, dan mengetahui data mana yang harus dianalisis dan mana yang tidak.

Menurut Neuman (1999) koding terdiri dari tiga langkah, diantaranya adalah:

1. *Open coding* yaitu koding pertama kali yang dilakukan dari keseluruhan data kasar yang didapatkan (hasil verbatim wawancara). Dalam langkah awal ini peneliti melokasikan tema-tema dan menentukan kode-kode dengan maksud meringkas bermacam data ke dalam kategori-kategori.
2. *Axial coding* yaitu pengorganisasian data hasil *open coding* untuk dikembangkan ke arah beberapa proposisi. Pada tahap ini pula dilakukan upaya analisis hubungan antar kategori, termasuk juga dengan sub kategori-sub kategori di bawahnya.
3. *Selective coding* yaitu penyeleksian kategori inti dan kaitannya dengan kategori lain, sehingga dapat diketahui dan dijelaskan mana yang menjadi inti atau pusat dari konsep atau kategori lainnya. Penjelasan mengenai hasil *selective coding* dapat berupa penjelasan deskriptif atau dalam bentuk skema.

3.6 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif sama dengan validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas terletak pada keberhasilan mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2007: 207).

Cara-cara yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian adalah:

1. Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan menggunakan metode yang berbeda. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan data dari anggota keluarga lain. Data yang diperoleh dari *significant person* ini diharapkan nantinya dapat membantu peneliti untuk menguatkan kejelasan data yang diperoleh dari subyek.
2. Mendokumentasikan dengan cermat dan rapi seluruh data yang terkumpul, misalnya dengan menggunakan alat perekam dalam proses wawancara
3. Melakukan *member check*, yaitu dengan mengulangi garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan peneliti pada akhir wawancara dengan tujuan agar subyek dapat memperbaiki jika ada kekeliruan atau menambahkan apa yang masih kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 *Setting* Penelitian

4.1.1 Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan sejak bulan Februari 2011 hingga bulan Juni 2011. Pada awalnya penulis menentukan minatnya terhadap penyakit kanker payudara dan menemukan data bahwa setiap tahun jumlah penderita kanker payudara semakin meningkat. Penulis membaca berbagai jurnal dan artikel dari internet, dan menemukan bahwa penyakit kanker payudara itu ternyata tidak hanya berdampak kepada pasien saja namun juga mempengaruhi seluruh anggota keluarga sebagai sebuah sistem yang utuh. Anggota keluarga yang berperan sebagai perawat informal ternyata memiliki tantangan yang besar, dan seringkali menghadapi permasalahan psikologis. Oleh sebab itulah, penulis tertarik dengan *self-efficacy* yang dimiliki oleh anggota keluarga dalam menjalankan perannya sebagai perawat informal. Setelah itu, penulis mencari berbagai sumber dalam bentuk jurnal, artikel, buku, dan sebagainya yang membahas tentang *self-efficacy* pada perawat informal. Penulis juga menyesuaikan tema penelitian ini dengan proposal akhir mata kuliah Seminar Psikologi Klinis agar menunjukkan adanya komitmen terhadap tema yang diminati penulis.

Setelah menyelesaikan proposal penelitian skripsi yang telah disetujui oleh dosen pembimbing, pada tanggal 8 April 2011 penulis mulai mengajukan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang ditujukan

kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Dengan membawa surat permohonan izin penelitian dari fakultas tersebut, penulis datang ke Dinas Kesehatan Kota Surabaya dan menyampaikan permohonan izin penelitian ke Poli Paliatif Puskesmas Rangkah. Setelah menunggu selama dua minggu, pada tanggal 21 April 2011 Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya mengeluarkan surat izin penelitian bagi penulis di Puskesmas Rangkah.

Pada tanggal 25 April 2011, penulis membawa surat izin penelitian dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya tersebut kepada Kepala Puskesmas Rangkah. Peneliti diminta kembali ke Puskesmas Rangkah keesokan harinya untuk bertemu langsung dengan Kepala Puskesmas Rangkah, dan sekaligus mengunjungi Poli Paliatif yang hanya dibuka satu kali dalam seminggu pada hari Selasa.

Kepala Puskesmas Rangkah memberikan sambutan yang positif dan juga kemudahan bagi penulis

Setelah sampai di Puskesmas Rangkah yang beralamat di Jalan Rangkah VII, penulis diminta untuk menunggu Kepala Puskesmas Rangkah dengan tujuan untuk meminta izin penelitian. Setelah menunggu sekitar satu jam karena Kepala Puskesmas Rangkah sedang memimpin rapat dengan seluruh pegawai, penulis dipersilahkan masuk ke ruang Kepala Puskesmas. Penulis diminta untuk menjelaskan kembali apa tujuan penelitian yang dilakukan, dan subyek yang digunakan dalam penelitian. Penulis meminta izin kepada Kepala Puskesmas untuk meminta data lengkap seluruh pasien termasuk riwayat penyakitnya. Setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Puskesmas Rangkah, penulis dipersilahkan untuk langsung menuju poli paliatif yang terletak di jalan Karang Asem dengan diantar oleh salah seorang pegawai puskesmas. (Catatan Lapangan I: 1-11)

Penulis melakukan observasi dan wawancara dengan pasien yang datang ke Poli Paliatif pada hari itu, dengan harapan akan menemukan subyek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penulis sempat mewawancarai salah seorang pasien bernama HD yang sudah 3 tahun menderita kanker payudara dan menjalani kemoterapi sebanyak 4 kali. Ketika ditanya mengenai orang yang paling berperan dalam merawatnya, subyek menjawab orang tersebut adalah suaminya. Namun sangat disayangkan karena sejak 3 bulan yang lalu suami subyek pindah ke Bali untuk bekerja di sebuah hotel, dan saat ini subyek tinggal di rumah anaknya. Karena tidak bisa mendapatkan akses menuju perawat utama dalam hal ini suami ibu HD, maka ibu HD tidak dapat dijadikan subyek dalam penelitian ini. Penulis juga sempat mewawancarai salah seorang relawan bernama ibu T yang ketika itu sedang mengambilkan obat untuk pasiennya. Relawan tersebut memberikan nomor telepon 1 orang keluarga pasiennya yang mungkin dapat dijadikan subyek penelitian. (Catatan Lapangan I: 27-38)

Karena pada hari itu penulis belum berhasil mendapatkan subyek yang sesuai dengan kriteria penelitian, maka peneliti memutuskan untuk mencatat seluruh data pasien penderita kanker payudara di poli paliatif dan mencoba mendatangi rumah mereka atau menghubungi nomor telepon yang dicantumkan dalam identitas pasien.

...penulis meminta izin untuk mencatat seluruh data pasien penderita kanker payudara di poli paliatif, dan akan melakukan wawancara langsung ke rumah pasien. Penulis mulai membuka seluruh catatan medis, dan memisahkan catatan pasien penderita kanker payudara. Akhirnya penulis mendapatkan data berupa nama dan alamat pasien, serta ada beberapa yang mencantumkan nomor telepon. Data tersebut yang kemudian digunakan oleh penulis untuk mencari subyek yang sesuai bagi penelitian ini. (Catatan Lapangan I: 40-46)

Hari itu juga penulis langsung menghubungi seluruh nomor telepon pasien yang dapat dihubungi. Penulis menanyakan bagaimana riwayat penyakit kanker payudara yang diderita pasien, bagaimana kondisi pasien ketika sakit, dan siapa orang yang paling berperan dalam merawat pasien selama sakit. Beberapa pasien mengaku kondisi penyakit kankernya tidak terlalu parah sehingga pasien tidak membutuhkan orang lain sama sekali dalam merawat, dan ada beberapa yang

mengaku bahwa orang yang dahulu merawatnya saat ini sudah meninggal. Beberapa nomor telepon yang tercantum dalam data pasien tidak dapat dihubungi, sehingga membuat penulis kesulitan menghubungi pasien tersebut. Akhirnya, penulis mencoba menghubungi ibu SNT. Ibu SNT memberikan respon yang cukup baik, dan menyetujui permintaan penulis untuk berkunjung ke rumah ibu SNT keesokan harinya. Ibu SNT memberikan alamat lengkap beserta ciri-ciri rumahnya sehingga memudahkan penulis dalam mencari rumah beliau.

Penulis melakukan wawancara awal dengan ibu SNT. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi ibu SNT ketika sakit, dan siapa orang yang paling berperan dalam perawatan aktual ibu SNT. Ibu SNT menjelaskan bahwa orang yang paling berperan dalam merawatnya adalah suami dan anak ketiga beliau. Namun setahun yang lalu suami ibu SNT meninggal dalam sebuah kecelakaan. Akhirnya, penulis mendapatkan nomor *handphone* anak ketiga ibu SNT yang bernama DS.

Subyek mengidentifikasi anak ketiganya (DS) sebagai orang yang paling banyak merawat dirinya selama sakit, dan mampu melakukan beberapa tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh orang lain. Ketika penulis menanyakan kemungkinan untuk bertemu dengan DS dan menjadikannya sebagai subyek penelitian, subyek terkesan melakukan penolakan dengan alasan tidak tega mengganggu jadwal DS yang sangat padat di kampus. Setelah penulis berkata akan mencoba menghubungi DS dan membuat jadwal untuk bertemu di waktu senggang DS, akhirnya subyek mau memberikan nomor *handphone* DS kepada penulis. (Catatan Lapangan II: 34-41)

Malam harinya, penulis mengirimkan pesan singkat kepada DS yang berisi perkenalan, serta menyampaikan maksud peneliti untuk mewawancarai DS sebagai orang yang merawat ibunya. DS memberikan tanggapan yang positif dan

bersedia meluangkan waktu untuk bertemu dengan penulis pada keesokan paginya sebelum ia berangkat ke kampus.

Setelah berhasil mewawancarai DS, penulis berusaha mencari subyek kedua untuk penelitian ini. Penulis mendatangi rumah beberapa pasien, sesuai dengan alamat yang dicantumkan pada catatan medis pasien. Ada pasien yang mengaku sudah sembuh karena dulu hanya menderita tumor jinak, ada juga pasien yang mengaku benjolan yang terdapat di payudaranya sudah hilang setelah mencoba obat tradisional sehingga tidak memerlukan orang lain untuk merawatnya.

Penulis akhirnya mendatangi rumah ibu BR dan mendapat tanggapan yang sangat positif. Ibu BR mengidentifikasi anak keduanya yang bernama AS sebagai orang yang paling banyak berperan dalam perawatan aktual. Dengan persetujuan ibu BR, penulis membuat janji untuk bertemu dengan AS di hari libur.

Ketika penulis bertanya mengenai kemungkinan untuk bertemu dengan AS dan mewawancarainya, subyek berkata bahwa AS seringkali pulang malam karena bekerja serabutan. Subyek juga mengatakan bahwa AS tidak memiliki nomor *handphone* yang dapat dihubungi. Penulis bertanya mengenai jadwal kerja AS, dan menanyakan apakah di akhir minggu AS berada di rumah. Setelah mendapat kepastian dari subyek bahwa di hari Minggu AS akan berada di rumah, maka penulis membuat janji dengan AS melalui subyek untuk bertemu dengan subyek di hari Minggu. Subyek menyanggupi dan berjanji bahwa ia akan menyuruh AS untuk tetap berada di rumah pada hari Minggu. (Catatan Lapangan IV: 38-46)

Setelah mendapatkan subjek penelitian, penulis melakukan persiapan yang bersifat administratif dan operasional. Penulis segera mempersiapkan surat kesediaan menjadi subyek penelitian dan menyiapkan alat perekam yaitu MP5.

Alat-alat tersebut yang akan penulis gunakan untuk melakukan wawancara dengan subjek.

Wawancara dengan subjek dan *significant other* dimulai dari tanggal 28 April 2011 sampai dengan 14 Mei 2011. Wawancara setiap subyek dilakukan sebanyak dua kali dengan alasan keterbatasan waktu akibat kesibukan dari kedua subyek. Subyek pertama memiliki kesibukan di kampus karena sedang menyelesaikan Tugas Akhir, sementara subyek kedua memiliki kesibukan dengan pekerjaannya di toko dan juga pekerjaan serabutan. Untuk *significant other* wawancara hanya dilakukan sebanyak satu kali. Wawancara disesuaikan dengan tempat dan waktu yang telah disepakati penulis dengan subyek penelitian. Hal tersebut untuk menjaga hubungan baik dan kenyamanan subyek sehingga informasi lebih mudah didapatkan. Untuk memperjelas gambaran rincian pelaksanaan wawancara yang dilakukan, berikut ini merupakan tabel jadwal pelaksanaan wawancara:

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Wawancara

Subyek	Lokasi	Waktu	Kegiatan
Subyek 1 (DS)	Rumah Subyek	Kamis, 28 April 2011 Pukul 07.30 – 09.00	Wawancara I
Subyek 2 (AS)	Rumah Subyek	Minggu, 1 Mei 2011 Pukul 09.00 – 10.30	Wawancara I
Subyek 2 (AS)	Rumah Subyek	Minggu, 1 Mei 2011 Pukul 13.00 – 14.00	Wawancara II
<i>Significant other</i> 2 (BR)	Rumah Subyek	Rabu, 4 Mei 2011 Pukul 09.00 – 10.30	Wawancara
Subyek 1 (DS)	Rumah Subyek	Rabu, 11 Mei 2011 Pukul 08.15 – 09.10	Wawancara II
<i>Significant other</i> 1 (SNT)	Masjid Kampus (Surabaya)	Sabtu, 14 Mei 2011 Pukul 09.45 – 11.10	Wawancara

Penulis memilih ibu yang sekaligus berperan sebagai pasien yang menerima perawatan dari masing-masing subyek untuk menjadi *significant other*, dengan harapan agar penulis dapat memperoleh informasi yang utuh mengenai *self-efficacy* yang dimiliki oleh subyek dalam memberikan perawatan kepada *significant other*. Selain itu, relasi dalam keluarga kedua subyek juga menunjukkan bahwa subyek dan *significant other* memiliki hubungan yang sangat dekat dibanding dengan anggota keluarga yang lain.

4.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian terhadap subyek pertama dilakukan di rumah subyek karena penulis juga menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki subyek. Selain itu, penulis juga mempertimbangkan aspek kemudahan bagi subyek mengingat kesibukan subyek di kampus yang sangat padat dan pemilihan tempat yang cocok bagi subyek maupun penulis. Penelitian terhadap subyek kedua juga dilakukan di rumah subyek karena penulis juga harus menyesuaikan waktu yang dimiliki subyek karena kesibukan dengan pekerjaannya. Beberapa tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah ruang tamu bagi subyek pertama, dan ruang depan bagi subyek kedua. Selain aspek kemudahan dan menyesuaikan waktu yang dimiliki subyek, penelitian juga harus dilakukan di tempat yang tenang agar subyek dapat bercerita dengan nyaman dan menjaga konsentrasi dari penulis.

Wawancara terhadap subyek pertama dilakukan di rumah subyek yang berada di daerah Kedung Tarukan. Wawancara dengan partisipan pertama ini menghabiskan waktu sekitar 1,5 jam yaitu mulai pukul 07.30 hingga pukul 09.00.

Saat itu kondisi dalam rumah subyek sangat tenang karena kedua kakak subyek sudah berangkat ke tempat kerja, sementara ibu subyek sedang beristirahat di dalam kamar. Penulis melakukan wawancara di ruang tamu rumah subyek yang cukup luas.

Ruang tamu subyek cukup luas. Ruang tamu subyek terlihat cukup padat dengan banyaknya barang dalam ruangan tersebut seperti 1 buah meja tamu, 2 buah sofa kecil, 1 buah sofa panjang, 3 buah lemari, TV layar datar, telepon, 1 buah bufet, dan sebuah kursi dengan tumpukan buku di atasnya. Dinding ruang tamu subyek juga dihiasi dengan berbagai foto dan beberapa hiasan dinding. Antara ruang tamu rumah subyek dengan kamar di bagian dalam ditutupi oleh tirai. Sehingga tamu yang duduk di ruang tamu tidak bisa melihat ke bagian dalam rumah. (Catatan Lapangan II: 14-21)

Penulis melakukan wawancara di rumah subyek atas permintaan subyek sendiri. Penulis telah menghubungi subyek dan membuat kesepakatan untuk bertemu di rumah subyek, dengan alasan untuk memudahkan penulis bertemu dengan subyek karena lokasi rumah subyek yang cukup dekat dengan tempat tinggal penulis serta kesibukan subyek di kampus yang sangat padat sehingga subyek tidak ingin diganggu ketika sedang berada di kampus.

Wawancara kedua dengan subyek pertama ini juga dilakukan di tempat yang sama, yaitu rumah subyek. Karena kesibukan subyek yang sedang menyelesaikan Tugas Akhir, maka rentang waktu antara wawancara pertama dan kedua cukup lama. Sebelum penulis berangkat ke rumah subyek untuk wawancara kedua, subyek sudah mengingatkan bahwa ia hanya memiliki sedikit waktu sebelum berangkat ke kampus.

Wawancara terhadap subyek kedua dilakukan di rumah subyek. Wawancara ini menghabiskan waktu sekitar 1,5 jam dimulai pada pukul 09.00

hingga pukul 10.30. Saat itu kondisi di sekitar rumah subyek tidak terlalu tenang karena banyak tetangga yang mengobrol. Namun wawancara tetap diadakan di ruang depan rumah subyek, yang sekaligus merupakan tempat tidur. Kondisi rumah subyek telah dijelaskan pada catatan lapangan IV, ketika penulis melakukan wawancara awal dengan ibu subyek.

Rumah subyek dapat dikatakan cukup kecil, apalagi dengan banyaknya barang yang membuat rumah subyek semakin terasa padat. Setelah pintu masuk, di samping kiri langsung terdapat kasur yang cukup besar dan ditutupi dengan selimut tebal. Kasur tersebut dikelilingi oleh lemari yang berisi berbagai barang dan buku-buku, serta di atas lemari tersebut terdapat sebuah televisi yang berukuran cukup besar. Subyek meminta penulis untuk duduk di atas kasur dan meminta maaf karena ia tidak memiliki sofa untuk tamu. Tidak jauh dari lemari-lemari tersebut terdapat sebuah rak buku, yang di depannya terdapat sebuah kamar tidur untuk anak subyek. Di samping kamar tidur tersebut langsung terdapat dapur kecil yang sangat sederhana. (Catatan Lapangan IV: 13-22)

Penulis melakukan wawancara di rumah subyek agar penulis mudah bertemu dengan subyek, mengingat jadwal pertemuan antara penulis dan subyek dibuat melalui kesepakatan antara penulis dengan ibu subyek. Wawancara dengan subyek kedua ini hanya dilakukan satu kali, namun terbagi dalam dua sesi karena subyek memiliki keperluan dengan teman yang tidak dapat ditinggalkan. Mengingat kesibukan subyek bekerja di toko ban dan pekerjaan serabutan lainnya sehingga membuat subyek sering pulang cukup malam, maka wawancara dengan subyek kedua hanya dapat dilakukan satu kali.

4.1.3 Subyek Penelitian

4.1.3.1 Subyek 1 (DS)

4.1.3.1.1 Identitas Subyek 1

Nama : DS

Usia : 22 tahun

Pendidikan :Sedang menempuh semester 8 di Jurusan Teknik Lingkungan ITS

Agama : Islam

Status : Anak ketiga dari tiga bersaudara.

Subyek adalah seorang wanita berusia 22 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan semester 8 di Jurusan Teknik Lingkungan ITS. Pada waktu wawancara berlangsung, subyek mengenakan kaos santai, jaket berwarna abu-abu dan celana olahraga, serta mengenakan jilbab. Subyek memiliki tinggi badan sekitar 150 cm, dan berkulit sawo matang.

4.1.3.1.2 Riwayat Kasus Subyek 1

Subyek merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Saat ini, subyek sedang menempuh pendidikan semester 8 di Jurusan Teknik Lingkungan ITS. Kedua kakak subyek saat ini sudah bekerja. Ayah subyek meninggal setahun yang lalu dalam sebuah kecelakaan. Sejak ayahnya meninggal, subyek paling dekat dengan ibunya. Karena kesibukan kedua kakak subyek, saat ini mereka tidak terlalu sering mengobrol. Kedua kakak subyek juga cenderung tertutup sehingga mereka jarang menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada ibu subyek. Hal itu mengakibatkan mereka tidak terlalu dekat dengan ibu subyek.

Ibu subyek didiagnosa menderita kanker payudara pada tahun 2008, ketika subyek masih menempuh semester 2. Sebelum menerima diagnosa kanker payudara, ibu subyek pernah mengeluh bahwa payudaranya tegang, terasa sakit jika disentuh. Sebelum memeriksakan kondisinya ke Kayoon, ibu subyek mengikuti pengobatan alternatif di beberapa tempat namun tidak mendapatkan hasil. Subyek tidak pernah menduga sama sekali bahwa ibunya akan mendapat vonis kanker payudara, karena dalam keluarga subyek tidak pernah ada yang menderita kanker payudara sebelumnya. Ketika memeriksakan kondisinya ke Kayoon, ibu subyek diminta untuk melakukan pemeriksaan ke Laboratorium Pramita Utama. Hasil laboratorium tersebut dibawa kembali ke Kayoon untuk diperiksa, dan dokter memvonis bahwa ibu subyek menderita kanker payudara stadium 3B. Ayah subyek yang menemani ibu subyek untuk mengambil hasil laboratorium tersebut lalu pulang dan memberitahu vonis kanker payudara tersebut kepada subyek dan kedua kakaknya. Subyek dan kedua kakaknya langsung menangis mengetahui penyakit ibunya yang cukup parah.

Setelah mengetahui vonis kanker payudara tersebut, subyek dan kakak pertamanya melakukan pembagian tugas rumah tangga untuk meringankan beban ibunya dan agar ibunya tidak lelah. Selain tugas mencuci baju milik subyek dan baju ibunya, subyek juga mendapat tugas tambahan untuk menyapu rumah. Ibu subyek yang menjadi sangat *down* akibat vonis kanker payudara tersebut menjadi lebih sensitif dan sering menangis. Subyek pun merasa bahwa vonis kanker payudara tersebut telah mengubah kehidupannya. Pikiran subyek terbagi antara kuliah dan urusan di rumah. Subyek yang biasanya mengobrol dengan

teman-temannya sepulang kuliah, ketika itu menjadi harus langsung pulang ke rumah. Setelah mengetahui bahwa ibunya menderita kanker payudara, subyek mencari informasi di internet mengenai penyakit kanker itu. Subyek mendapat informasi mengenai penyebab, pengobatan, dan stadium kanker payudara. Subyek menyimpan yang diperolehnya dari internet tersebut sebagai informasi pribadi, dan membuat subyek lebih mengatur pola makan.

Ibu subyek melalui serangkaian pemeriksaan fisik sebelum menjalani kemoterapi dan operasi pada bulan Agustus 2008. Ibu subyek yang ketika itu tidak mengetahui prosedur untuk mengurus surat Jamkesmas dan prosedur di Rumah Sakit mendapat bantuan dari seorang tetangga yang bernama ibu S.

Subyek yang menjadi perawat informal bagi ibunya membantu untuk menyiapkan makan dan mengurus segala keperluan ibunya, membelikan obat, memijat, juga mengantarkan ibu subyek jika ingin keluar. Subyek sering melakukan pembagian tugas dengan kakak pertamanya. Ketika subyek sedang kuliah atau sibuk mengerjakan tugas, maka kakaknya akan membantu untuk merawat ibunya. Ketika ibu subyek dirawat di Rumah Sakit, subyek juga melakukan pembagian jadwal menjaga ibunya. Subyek merasa sangat lelah. Subyek sudah pasrah dengan kondisi ibunya, dan terus berusaha memberikan dukungan agar ibunya tidak terlalu banyak pikiran dan mengikhlaskan penyakitnya. Selama ibunya dirawat di Rumah Sakit, subyek bertugas membuatkan teh, menyiapkan makanan dan minuman, mengipasi jika ibu subyek merasa kepanasan dan menyeka keringatnya, menyiapkan pispot untuk buang air kecil sebelum ibunya mampu berjalan, dan membantu ibunya ke kamar mandi

setelah ibunya mampu berjalan. Setelah ibunya dioperasi, subyek bertugas untuk membersihkan luka bekas operasi dan mengganti perban. Subyek diberitahu prosedurnya oleh tetangga subyek yang berprofesi sebagai perawat. Hanya subyek yang mampu melakukan tugas itu, sehingga apabila subyek tidak ada, maka tidak ada orang lain yang menggantikan tugasnya

Selama ibu subyek dirawat di Rumah Sakit, subyek sering mengerjakan tugas kuliahnya yang penting di Rumah Sakit. Untuk tugas yang masih bisa ditunda, akan diselesaikan oleh subyek di kampus.

Subyek mempersepsi tugas menyiapkan makanan untuk ibunya sebagai tugas yang paling mudah, dan tugas membantu ibunya buang air kecil menggunakan pispot sebagai tugas yang paling sulit. Kesulitan subyek dalam membantu ibunya menggunakan pispot adalah karena ibunya tidak boleh terlalu banyak bergerak, sementara pispot harus diletakkan dalam posisi yang tepat di bawah. Subyek pernah melakukan kesalahan dalam tugas tersebut, sehingga mengakibatkan air seni ibunya tumpah dan mengotori tempat tidur. Subyek terkadang dibantu oleh ayahnya dalam menggunakan pispot. Ayah subyek membantu untuk mengangkat ibu, sementara subyek menempatkan pispot pada posisi yang tepat. Subyek juga mendapat bantuan informasi mengenai bagaimana cara menggunakan pispot itu dari keluarga pasien lain.

Kedua kakak subyek sebenarnya membantu dalam merawat ibu subyek, namun bantuan yang diberikan tidak terlalu banyak. Subyek pernah meminta kedua kakaknya untuk bergantian merawat ibu dan membagi tugas. Namun subyek tidak terlalu memaksa, karena subyek lebih memilih menyelesaikan

semuanya sendiri daripada harus menunggu kedua kakaknya mengerjakan tugas-tugas tersebut, dan pada akhirnya tidak dikerjakan. Setelah ayahnya meninggal, subyek merasa kurang mendapat dukungan dari keluarganya dalam memberikan perawatan.

Motivasi subyek dalam merawat ibunya adalah agar ibunya cepat sembuh. Motivasi ini menjadi penguat bagi subyek agar dia melaksanakan segala tugasnya sebagai perawat informal dengan baik, tanpa ada rasa terpaksa ataupun malas. Selama merawat ibunya, Subyek mempersepsi waktu menjaga ibunya di Rumah Sakit adalah masa yang paling membuat subyek merasa tertekan karena waktu subyek banyak tersita untuk menjaga ibunya di sana sehingga subyek terkadang membolos kuliah. Subyek menganggap waktu bertemu dengan teman-temannya di kampus dan bercanda bersama sebagai cara untuk mengurangi stres karena subyek dapat melupakan masalahnya. Sebagai perawat informal, subyek terkadang merasa lelah dan jenuh. Perasaan tersebut terjadi ketika suasana hati subyek sedang tidak baik, dan subyek tidak dapat berpikir dengan jernih bagaimana menyelesaikan segala tanggung jawabnya karena terlalu banyak beban yang harus ditanggung oleh subyek. Ketika mengalami kondisi lelah dan jenuh seperti itu, subyek memilih menonton televisi atau menonton film di laptop sebagai usaha untuk mengatasi kejenuhan yang dia rasakan.

Hingga saat ini, ibu subyek masih melakukan kontrol rutin ke Rumah Sakit untuk penyakit kanker payudara yang pernah dideritanya. Setelah ibu subyek selesai menjalani operasi, ibu subyek justru menderita penyakit jantung

dan *maag* akut. Oleh karena itu, hingga saat ini subyek masih berperan sebagai perawat informal bagi ibunya.

4.1.3.1.3 Identitas *Significant Other* Subyek I (SNT)

Nama : SNT
Usia : 51 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam

Significant other adalah seorang wanita berusia 51 tahun yang menjalani aktivitas sebagai ibu rumah tangga. Saat wawancara, *significant other* mengenakan baju daster. *Significant other* memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dan berkulit sawo matang. Tubuh *significant other* terlihat agak kurus. Suara *significant other* ketika berbicara juga sangat lirih. Hubungan *significant other* dengan subyek 1 adalah ibu kandung.

4.1.3.2 Subyek 2 (AS)

4.1.3.2.1 Identitas Subyek 2

Nama : AS
Usia : 21 tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Status : Anak kedua dari tiga bersaudara.

Subyek adalah seorang pria berusia 21 tahun yang bekerja di sebuah toko ban mobil. Pada waktu wawancara, subyek mengenakan mengenakan kaos santai lengan pendek berwarna putih dan celana *jeans* panjang. Subyek memiliki tinggi badan sekitar 160 cm, bermata agak sipit, dan berkulit sawo matang.

4.1.3.2.2 Riwayat Kasus Subyek 2

Subyek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini, subyek bekerja di sebuah toko ban mobil. Kakak subyek saat ini bekerja menjadi kuli di beberapa proyek, sementara adik subyek masih duduk di bangku kelas 2 SD. Subyek merasa bahwa ia lebih dekat dengan ibunya.

Ibu subyek didiagnosa menderita kanker payudara pada tahun 2008. Sebenarnya ibu subyek sudah lama merasakan ada benjolan di payudara. Namun karena tidak berani memeriksakan ke Rumah Sakit, ibu subyek mencoba berbagai pengobatan alternatif seperti sinsei dan Ponari namun tidak mendapatkan hasil. Benjolan di payudara ibu subyek justru semakin membesar. Akhirnya karena sudah merasa tidak kuat, pada tahun 2009 ibu subyek memeriksakan penyakitnya ke rumah sakit. Ibu subyek menjalani serangkaian pemeriksaan fisik, dan harus menjalani biopsi. Ibu subyek juga harus menjalani kemoterapi sebanyak enam kali. Pada awalnya, subyek sempat merasa marah dan mempertanyakan kepada Tuhan mengapa harus ibunya yang sakit, dan mengapa bukan dirinya saja. Namun setelah itu, subyek berpikir kembali dan menyadari bahwa marah kepada Tuhan bukanlah hal yang etis. Seharusnya kita bersyukur sudah diciptakan oleh Tuhan

Sebelum ibu subyek memeriksakan penyakitnya, ibu subyek sempat tidak bisa bangun dari tempat tidur dan tidak mampu beraktivitas selama sekitar

sebulan. Setelah itu, subyek memulai perannya sebagai perawat informal. Setelah mengetahui penyakit ibunya, subyek mulai sedikit membantu pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, mencuci baju milik subyek dan ibunya, membersihkan rumah dan menyapu ketika ada waktu senggang. Ibu subyek sering mengeluh badannya terasa linu sebagai akibat dari kemoterapi yang dijalani. Akibatnya, ibu subyek sering meminta untuk dipijat ketika merasa linu di malam hari. Padahal ketika itu subyek baru saja tiba dari tempat kerja dan baru meletakkan tasnya.

Ibu subyek yang menjadi sangat *down* akibat vonis kanker payudara tersebut menjadi lebih sering mengamuk. Subyek memang merasa bebannya bertambah karena harus menyelesaikan tugas di rumah dan juga di tempat kerja. Subyek memberikan perawatan seperti misalnya membersihkan luka, yang dilakukan secara bergiliran antara subyek dan ayahnya. Subyek juga mendapat tugas untuk membantu ibunya mandi dengan cara menyeka menggunakan lap. Subyek mengantar ibunya ketika ibu subyek ingin pergi ke luar rumah, misalnya untuk kontrol ke Poli Paliatif maupun ke Rumah Sakit. Tidak hanya pekerjaan rumah tangga dan perawatan aktual bagi ibunya, subyek juga harus mengurus adiknya seperti mengantar adiknya ke sekolah, dan juga memandikan. Ketika subyek bekerja, perawatan bagi ibunya akan digantikan oleh ayah subyek.

Subyek pernah bekerja sebagai *cleaning service* di Rumah Sakit Dokter Soetomo selama 4 tahun. Pengalaman tersebut ternyata memberikan banyak manfaat bagi subyek dalam menjalankan perannya sebagai perawat informal. Subyek mengenal banyak dokter dan perawat yang memberikan bantuan kepada

subyek seperti misalnya bantuan informasional mengenai penyakit kanker, dan bagaimana kondisi ibu subyek. Subyek juga diberikan bantuan berupa perban dan cairan pembersih untuk membersihkan luka ibunya. Subyek diberitahu bahwa seseorang yang sudah terdiagnosa kanker tidak akan bisa sembuh seratus persen. Hal itulah yang membuat subyek terus berusaha memberikan dukungan semangat bagi ibunya, sekaligus berusaha membuat ibunya merasa senang dengan cara menuruti segala perkataan ibunya. Namun di sisi lain, hal itu juga menimbulkan ketakutan dalam diri subyek karena ia merasa tidak siap jika harus kehilangan sosok seorang ibu.

Subyek yang pernah bertugas di ruang *Orthopedi* Bedah B sering melihat perawat di Rumah Sakit ketika membersihkan luka pasien. Subyek memperhatikan prosedur yang dilakukan oleh perawat itu, dan prosedur itu diterapkan oleh subyek ketika membersihkan luka di payudara ibunya.

Subyek mempersepsi tugas mengantar ibunya sebagai tugas yang paling mudah, dan tugas membersihkan luka di payudara ibunya sebagai tugas yang paling sulit. Kesulitan subyek dalam membersihkan luka di payudara ibunya adalah karena subyek harus melakukannya dengan sangat hati-hati dan tidak boleh menyenggol ibunya agar ibunya tidak merasa kesakitan. Subyek pernah melakukan kesalahan dalam tugas tersebut, sehingga mengakibatkan ibunya menangis karena menahan rasa sakit. Tugas membersihkan luka tersebut terkadang digantikan oleh ayah subyek.

Subyek mengaku bahwa rintangannya dalam menyelesaikan seluruh tugas menjadi perawat informal tersebut adalah waktu dan tenaga. Subyek berusaha

mengatur waktu agar sebelum berangkat kerja ia masih sanggup menyelesaikan tugas-tugasnya. Apabila tugas tersebut belum selesai, maka akan diselesaikan oleh subyek sepulang bekerja. Subyek menyadari bahwa ia tidak sanggup menyelesaikan seluruh pekerjaan itu sendiri. Ada beberapa hal yang tidak dapat diselesaikan oleh subyek. Misalnya subyek mampu mengantar ibunya ke Rumah Sakit, namun setelah itu dia tidak bisa mengantar ibunya pulang karena subyek harus bekerja. Pekerjaan subyek di toko yang cukup berat dan juga kewajibannya di rumah memang membuat subyek merasa mudah lelah. Namun subyek berusaha mengatasi rasa lelahnya itu dengan istirahat dan makan.

Subyek menganggap tugasnya untuk merawat ibu sebagai bentuk bakti subyek kepada ibunya. Motivasi subyek dalam merawat ibunya demi ibu dan adiknya yang masih kecil. Subyek merasa bahwa ia masih membutuhkan sosok seorang ibu dalam segala hal, dan subyek tidak siap apabila harus kehilangan ibunya. Subyek ingin agar seluruh keluarganya merasa bahagia.

Keluarga subyek memiliki hubungan yang sangat baik dengan para tetangganya. Hal ini menyebabkan para tetangga juga memberikan bantuan bagi keluarga subyek. Misalnya ketika siang hari, terkadang ayah subyek menjemput adik subyek sehingga tidak ada orang di rumah. Sementara itu, apabila ibu subyek membutuhkan minum maka tetangga yang akan membuatnya. Tetangga subyek juga sering memanggil adik subyek ketika pulang sekolah dan menyuapinya. Tetangga subyek juga sering memberikan pujian kepada subyek karena menganggap subyek adalah anak yang rajin. Subyek merasa mendapat dorongan dari semua orang di sekitarnya untuk menjaga ibunya. Semangat yang diberikan

tidak hanya untuk subyek, tetapi juga untuk ibu subyek. Oleh karena itu subyek menganggap mereka seperti keluarganya.

Selama merawat ibunya, Subyek mempersepsi ketika ibu subyek terbaring di kasur selama sebulan dan tidak mampu beraktivitas adalah masa yang paling membuat subyek merasa tertekan. Subyek menganggap waktu bertemu dan mengobrol dengan teman-temannya sebagai cara untuk mengurangi stres. Sebagai perawat informal, subyek terkadang merasa lelah dan jenuh. Ketika mengalami kondisi lelah dan jenuh seperti itu, subyek memilih jalan-jalan untuk mengatasi kejenuhan yang dia rasakan.

Hingga saat ini, ibu subyek masih melakukan kontrol rutin ke Rumah Sakit dan Poli Paliatif untuk penyakit kanker payudara yang pernah dideritanya. Setelah ibu subyek terdiagnosa kanker payudara, pemeriksaan medis juga menunjukkan bahwa ibu subyek menderita diabetes. Tante subyek memiliki rekan seorang perawat yang bekerja di Rumah Sakit. Perawat tersebut bersedia menolong ibu subyek dengan memberikan suntikan insulin setiap pagi. Oleh karena itu, setiap pagi (kecuali Senin dan Kamis) sebelum berangkat bekerja subyek mengantarkan ibunya ke rumah perawat tersebut untuk disuntik. Saat ini kondisi ibu subyek sudah jauh lebih baik. Ibu subyek mulai mencari aktivitas dengan berjualan es di depan rumah mereka.

4.1.3.2.3 Identitas *Significant Other* Subyek 2 (BR)

Nama : BR

Usia : 51 tahun

Pendidikan : SD

Agama : Islam

Significant other adalah seorang wanita berusia 51 tahun yang menjalani aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga sekaligus berjualan es di depan rumahnya. Saat wawancara berlangsung, *significant other* mengenakan baju daster. *Significant other* memiliki tinggi badan sekitar 150 cm, berkulit sawo matang, dan bertubuh agak gemuk. Hubungan *significant other* dengan subyek 2 adalah ibu kandung.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Penemuan Subyek 1 dan *Significant Other*

4.2.1.1 Relasi Subyek Dengan Keluarga dan Lingkungan

Setelah ayahnya meninggal, subyek paling dekat dengan ibunya. Hubungan subyek dengan kedua kakaknya tidak terlalu dekat karena kesibukan masing-masing. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sama ibu. Dulu sih emang sama ibu, sama bapak. Kalo sama kakak nggak seberapa juga, soalnya kan sama-sama sibuk. Jadi nggak pernah dianter juga. Dulu waktu kecil kan kakak udah SMA, jadi eee ya emang sih selama ini cuma sama Ibu, sama Bapak.” (DS 280411: 26 – 30)

Pernyataan subyek tersebut juga diperkuat oleh *significant other* yang mengaku cukup dekat dengan anaknya meskipun, anak *significant other* cenderung tertutup. Namun di antara ketiga anaknya, subyek merupakan anak yang lebih perhatian kepada *significant other*. Sementara anak pertama *significant other* adalah anak yang paling tertutup. Anak *significant other* jarang menceritakan permasalahan mereka. *Significant other* berkata kepada anaknya bahwa sebagai seorang ibu yang juga menggantikan posisi ayah mereka,

seharusnya mereka menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada *significant other*, kecuali jika masalah tersebut adalah masalah pribadi. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh. Kalo.. memang agak tertutup sih anak saya itu. Cuma DS itu agak anu, agak apa.. agak care sama saya itu. Ya memang mungkin ya *ndak* ada masalah, mungkin ya. Kalo yang ini, yang tertutup.” (SNS 140511: 107 – 109)

“He-eh. Akhirnya ya ketauan akhirnya ya gini-gini itu. Saya tanya. Saya *anu*, saya bilangin. Ibu ini ya, sebagai orang tua, sebagai ayah. Kalo kamu ada apa-apa, bilang ibu. Nanti resikonya ibu ya tanggung jawab. Saya bilang gitu. Anunya apanya.. anu maunya itu ndak usah denger sama ibunya. Gitu. Diatasi sendiri. Lha tapinya lho. Kan ada masalah *anu* ya, ya ibunya ya.. ya kalo pribadi sungguhan ya *ndak* usah tau ya.” (SNS 140511: 111 – 117)

Subyek mengaku bahwa ia cukup sering mengobrol dengan ibunya. Ketika subyek memiliki waktu di rumah, subyek akan mengobrol dengan ibunya. Sementara itu, kedua kakak subyek tidak terlalu dekat dengan ibunya karena mereka juga jarang bercerita kepada ibu subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya sering. Kalo umpamanya pulang dari kampus kan, eee yaa malem-malem gitu. Yaa kadang-kadang pagi. Yaa ngobrol-ngobrol, gitu.” (DS 280411: 33 – 35)

“Iya. He-em. Iya. Kalo aku pulang sore, yaa ngobrolnya sore. Jadi se..seadanya waktu. Aku di rumah, ya ngobrol.” (DS 280411: 51 – 52)

“Deket sih. Deket tapi nggak, nggak deket banget. Jadi kan, emang keluarga.. kakak-kakakku tu agak tertutup semua. Jadi jarang cerita sama Ibu.” (DS 280411: 38 – 40)

Jika memiliki permasalahan, ibu subyek akan lebih banyak bercerita kepada subyek dibanding kakak pertamanya. Hal ini disebabkan oleh kakak pertama subyek yang memiliki jadwal kerja hingga malam hari, sehingga tidak banyak berinteraksi dengan ibu subyek. Sementara itu, subyek masih tetap berusaha untuk menjaga interaksi dengan ibunya di sela-sela kesibukan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mungkin kalo ee.. dibanding sama kakak yang perempuan, lebih sering cerita ke DS atau ke kakak? Ke saya.” (FW 280411 & DS 280411: 503 – 505)

“He-eh. Apa-apa aja saya ini curhat sama DS.” (SNS 140511: 123)

“Yang lebih banyak interaksi saya sih sebenarnya. Soalnya kan, apalagi sekarang. Mbak itu pagi udah ngeles, apa udah ngelesin. Nanti siang udah berangkat kerja sampe malem. Terus malem, udah sibuk sama.. udah ngelesin lagi. Di rumahnya tetangga itu ngelesin, jadi pulang malem. Sampe malem, ibu udah tidur. Ya udah, nggak ada interaksi lagi.” (DS 280411: 508 – 513)

“Iya, walaupun cuma sedikit ya ngobrol. Kan waktu, yaa ibu udah bangun, aku mandi kayak gitu. Yaa, masih interaksi lah sedikit-sedikit meskipun hanya beberapa. Setengah jam, atau satu jam gitu.” (DS 280411: 520 – 523)

Apabila ada permasalahan yang dianggap penting, subyek akan bercerita kepada *significant other*. Namun jika menghadapi permasalahan sederhana seperti dengan temannya, subyek tidak akan bercerita. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh. Kalo memang penting, ya dia itu ya cerita. Kalo *anu*, memang penting. Kalo *ndak* seberapa sama teman-temannya, ya *ndak* bilang.” (SNS 140511: 246 – 248)

Ibu subyek terkadang memiliki sedikit masalah dengan keluarga yang rumahnya berdekatan. Jika tidak ada orang di rumah, ibu subyek terkadang pergi ke rumah saudara yang tepat berada di samping rumah subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Apa ya? Masalah ini sih, sama keluarga aja. Kan ini kan, kumpul juga. Jadi, yaa juga masalah.. halah..cuman masalah kecil-kecilan lah.” (DS 280411: 529 – 531)

“Tinggal minta bantuan di sebelah. Kan biasanya ibu kalo emang disini, apa.. Kosong di rumah, yaa main di sebelah.” (DS 280411: 535 – 536)

Subyek menilai sebenarnya tidak terdapat perubahan dalam hubungan subyek dengan kedua kakaknya. Namun saat ini, subyek dan kedua kakaknya memiliki kesibukan masing-masing sehingga hubungan mereka menjadi sedikit

renggang. Dulu mereka sering bercanda dan berkumpul bersama. Saat ini, mereka lebih sering bersama temannya masing-masing. Berikut kutipan wawancaranya:

“Emm, nggak sih. Sama aja. Sama aja. Jadi, ya kayak dulu aja. Cuman sekarang kan ee, udah punya kesibukan sendiri-sendiri ya, mungkin agak renggang sih. Dulu kalo waktu, waktu sebelum ibu sakit itu sering *guyon*, sering kumpul, kayak gitu. Sekarang ya udah sama kesibukannya sendiri-sendiri. Udah punya temennya sendiri-sendiri. Seringnya ke temen sih, bukan ke saudara.” (DS 110511: 1055 – 1061)

Kakak kedua subyek sering menjadi beban pikiran bagi ibu subyek. Kakak kedua subyek adalah orang yang tertutup dan nakal, sehingga sering membuat ibu subyek seperti memendam suatu permasalahan. Kakak kedua subyek pernah mengamuk kepada ibu subyek ketika ia meminta untuk dibelikan sepeda motor. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Kakak sih. Masalahnya tuh ke kakak. Ke kakak yang cowok itu.” (DS 280411: 445 – 4466)

“Iya, yang cowok. Jadi eee, orangnya kan emang agak tertutup. Terus orangnya tuh bandel. Jadi kalo dibilangin satu kali, itu nggak didengerin. Dua kali, nggak didengerin. Tiga kali, nggak didengerin. Ibu itu kayak apa sih, kayak memendam sesuatu gitu lo. Kayak memendam. Jadi kayak, nggak mau ngungkapin gitu. Jadi ada sesuatu yang dipendam. Yaa cuman kakak yang nomer dua itu. Agak emang, agak apa yaa.. orangnya emang agak bandel sih. Waktu SMA aja udah banyak masalah.” (DS 280411: 448 – 455)

“Marah. Yaa nggak ibu aja, bapak juga marah itu. Hampir, hampir dipukulin itu sama bapak waktu itu. Kan juga, apa yaa.. pengaruh pergaulan juga sih. Waktu SMP juga nggak seberapa, waktu SMA itu yang.. apa yaa.. agak bandel. Kan dulu, apa sih awalnya.. mas itu minta sepeda motor. Kan dulu kan ibu juga belum ada uangnya. Jadi yaa, masnya itu nggak mau nunggu. Terus akhirnya masnya tuh berontak, apa-apa dibantingin. Marah. Marahnya ke ibu kan. Jadi ibu itu, kan sendirian di rumah. Kan semua masih sekolah. Masih siang-siang itu masih sekolah. Yaa itu mungkin awalnya, suka mendem-mendem. Mendem perasaan.” (DS 280411: 457 – 467)

Kakak kedua subyek sering tidak mendengarkan perkataan orang tua dan jarang berada di rumah. Dia juga jarang memberikan perhatian bagi ibu subyek.

Sementara itu, ibu subyek adalah orang yang sangat sensitif, sehingga masalah sekecil apapun selalu dipikirkan dengan sangat dalam. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Yaa nggak *nggerundel* lah. Apa namanya, udah gede juga kan. Udah, udah dewasa. Ngapain juga dipikirin. Apa sih kayak mmm, susah banget diomongin. Pulang kerja itu nggak di rumah, udah main kemana, main kemana. Maksudnya ibu tuh, apa.. di rumah lah bentar. Makan di rumah, atau apa. Nonton TV di rumah. Bentar lah. Pokoknya ada, ada apa.. mas itu menunjukkan sedikit perhatian ke ibu gitu lo. Itu nggak pernah. Ya pernah, cuman jarang. Jarang banget. Jadi yaa, itu sih intinya. Pengennya ibu itu cuma satu, cuman diperhatiin sama anak-anaknya aja. Sedikit perhatian aja, ibu udah seneng. Kan ibu emang orangnya agak sensitif, jadi sedikit kurang perhatian itu ibu udah apa.. kayak kepikirannya tuh apa, apa, apa, apa.” (DS 280411: 475 – 487)

“Langsung dipikir. Kadang-kadang tuh dia diem gitu. Kenapa buk? Nggak popo, nggak popo. Terus *temen*, ee apa.. beneran ta nggak papa? Akhirnya ngomong. Masmu lo gini, gini, gini.” (DS 280411: 492 – 494)

Kakak kedua subyek sepulang kerja biasanya langsung keluar bersama temannya untuk bermain futsal, *game*, dan lain-lain. Sementara itu kesibukan kakak pertama subyek adalah mengajar dari pagi sampai malam, dan subyek sendiri banyak menghabiskan waktu di kampus. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pergi lagi ke temennya. Main apa, kayak futsal, atau apa. Atau main apa. Main game, kayak gitu-gitu sih.” (DS 110511: 1066 – 1067)

“Kalo mbak? Ee kerja juga yaa.. Kerja juga.” (FW 110511 & DS 110511: 1070 – 1071)

“Ngajar.. dari pagi sampe malem gitu ya? He-eh.” (FW 110511 & DS 110511: 1074 – 1075)

“Pagi sampe malem. Terus sementara mbak DS sendiri lebih di kampus ya sibuknya? He-eh.” (FW 110511 & DS 110511: 1076 – 1078)

Subyek pernah meminta kedua kakaknya untuk bergantian merawat ibu subyek dan membagi tugas. Namun subyek tidak terlalu memaksa, karena subyek lebih memilih menyelesaikan semuanya sendiri daripada harus menunggu kedua kakaknya mengerjakan tugas-tugas tersebut, dan pada akhirnya tidak dikerjakan.

Subyek pernah sekali meminta kakak keduanya untuk lebih memperhatikan ibu, karena kakaknya itu jarang memberi perhatian. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya ke mas, ya ke mbak. Gantian lah. Kadang-kadang ibu juga yang ngomong. Gantian, adekmu tu lo apa, capek habis kuliah. Tapi kan yaa, namanya orang ya. Kadang-kadang nerima kayak gitu, kadang-kadang nggak. Udah biasa sih sebenarnya. Jadi nggak banyak, apa.. kalo saya sih ya, kalo kamu nggak bisa ya udah lah. Nggak usah, nggak usah dipikirin.” (DS 280411: 873 – 878)

“Pernah, pernah. Sekali kapan, kapan yaa.. lupa. Pokoknya marah lah. Maksudnya tuh.. Liat lah ibu itu. Ibu itu kan cuma pengen diliat. Mas kan, apa ngeliat di kamar aja tuh jarang gitu lo. Ya aku marah kan. Coba lah mas, liat ibu bentar. Meskipun cuma seginii aja, ibu tuh udah seneng. Kayak gitu.” (DS 280411: 873 – 878)

Ibu subyek terkadang mengeluhkan kakak kedua subyek yang jarang memperhatikannya. Ketika subyek sedang mengerjakan tugas dan tidak bisa diganggu, maka subyek akan meminta kakaknya untuk menggantikan tugas subyek mengurus segala keperluan ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-em. Yaa, ibu kan kadang-kadang juga, apa ngeluh. Ini lo masmu jarang ngeliat ibu. Apa, ngeliat ibu aja jarang. Yaa udah aku yang ngomong. Kadang-kadang juga orang lagi kesel, lagi capek. Itu kan nggak ada yang merhatiin. Ya udah ngomong langsung aja ke mas, atau ke mbak. Ibu lo, gini gini gini. Umpamanya aku lagi ngerjain tugas dan nggak bisa diganggu, ya aku bilang ke ibu atau ke masku. Mbak tolong, iki ibu iki.” (DS 280411: 895 – 902)

Subyek adalah orang yang suka melakukan pekerjaannya sendiri selama ia mampu. Dia tidak ingin bergantung pada orang lain. Selain itu, subyek adalah orang yang tidak tega menolak permintaan orang lain. Sesibuk apapun subyek, ketika ibu atau temannya meminta bantuan maka akan didahulukan dibanding kepentingan subyek sendiri. *Significant other* juga menceritakan bahwa subyek adalah orang yang tidak tega menolak permintaan temannya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Orang yang bagaimana? Emmm.. pokoknya ee kalo ada pekerjaan, terus pekerjaannya kalo emang di situ ada orang dan bisa dimintain bantuan ya minta bantuan. Tapi kalo nggak kerjakan sendiri, ya harus dikerjakan sendiri. Nggak perlu apa kayak nggantungin, nggantungin ke orang lain itu kalo bisa jangan, kayak gitu.” (DS 110511: 256 – 261)

“Emmm.. eemmm apa ya. Orangnya nggak bisaan sih. Kalo kalo kalo ada apa, kayak ibu minta tolong gini waktunya sibuk kayak gitu, ya udah lah ibu dulu. Terus kalo umpamanya kayak temen minta bantuan waktu apa itu, ya.. ya udah kayak ditunda dulu baru ngerjain sendiri.” (DS 110511: 263 – 267)

“He-eh. Kalo DS itu ndak bisaan orangnya. Ndak tegaan gitu lo. Namanya sama-sama sekolah ya. Kalo.. kalo dia tau ya dikasi tau. Kalo *ndak* ya *ndak*, gitu.” (SNS 140511: 1079 – 1081)

Subyek juga merupakan orang yang cukup asertif dalam berpendapat. Hal ini juga diperkuat oleh *significant other* yang merasa bahwa subyek adalah orang yang berani mengatakan kesalahan dari *significant other*. Berikut kutipan wawancaranya:

“Eem, apa yaa. Ya kayak gitu sih. Ee orangnya apa ya, apa ya udah apa adanya, kayak gitu. Kalo bilang nggak ya nggak, kalo iya iya, kayak gitu.” (DS 110511: 273 – 275)

“Kalo DS itu, ya dibeberkan. Emang kalo saya salah, ya disalahkan. Emang kalo *anu*, ya jangan diteruskan. Gitu.” (SNS 140511: 136 – 137)

Menurut *significant other*, subyek adalah anak yang pendiam. Dia tidak akan bercerita jika tidak ditanya. Selain itu, *significant other* juga mengatakan bahwa subyek adalah anak yang sangat perhatian dan selalu menjaga *significant other*. Meskipun subyek dalam kondisi lelah, dia tetap mau melayani dan menuruti permintaan ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Diem. Kalo ndak ditanya ndak anu..” (SNS 140511: 202)

“DS itu ya, apa ya. Penjaga sekali. Umpama walaupun dia itu capeek, walaupun anu, kalo orang tua bilang gini, yo mau. DS, gegerku pegel. Gosok`en. Saya bilang gitu. Digosok, walaupun dia itu capek. Saya *ndak* pilih-pilih kok mbak, sungguhan. Ngerti gitu lo, walaupun dia itu *kesel tha* capek gitu. Kalo ibunya sambat gitu, mesti dilayani. Yo ndak, ndak, Ndak dilayani tapi yo, *ndak nggondok ndak*. Ya, gimana. Saya juga harus, harus

bisa ambil hatinya dia, dia yo bisa ambil hati saya.” (SNS 140511: 215 – 222)

Menurut significant other, subyek berbeda dari kedua kakaknya. Subyek selalu mendengarkan keluh kesah dari significant other, dan berani mengatakan jika memang significant other salah. Subyek tidak akan berbicara jika dianggapnya tidak perlu. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh, iya. Soalnya kan saya itu ngomong apa-apa itu, gimana ya mbak ya. Lain gitu lo daripada kakaknya itu. Lain. Pokoknya ya ditampung, omongannya ibunya itu memang kalo salah, ya memang disalahkan. Gitu aja. Ya udah. Kalo ndak perlu, ya ndak ngomong.” (SNS 140511: 228 – 232)

Teman-teman subyek mengetahui kondisi subyek yang harus menjadi perawat informal, dan juga mengetahui kondisi kesehatan ibu subyek. Subyek juga sering meminta bantuan pada teman-temannya. Bantuan yang diberikan oleh teman-teman subyek yaitu menemani subyek membeli berbagai keperluan untuk ibu subyek sepulang kuliah, misalnya membeli obat, buah, dan lain-lain. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Mereka juga tau kalo ibu sakit kayak gini gini gini. Mereka juga sering tak mintain bantuan juga sih.” (DS 110511: 772 – 773)

“Nemenin apa.. nemenin beli ini, beli ini, kayak gitu.” (DS 110511: 775)

“Beli, beli apa. Kayak beli buah, beli obat, kayak gitu. Biasanya..” (DS 110511: 782 – 783)

Ketika subyek merasa sedih melihat kondisi ibunya, subyek terkadang menceritakan rasa sedihnya itu kepada temannya. Respon yang diberikan oleh teman subyek berupa motivasi agar subyek tetap bersabar. Setelah memberikan motivasi, teman subyek juga mengajaknya bercanda agar subyek melupakan rasa sedihnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Emm, apa ya. Cerita.. cerita ke temen biasanya..” (DS 110511: 902)

“Yaa, cuman.. *ya sabar aja*. Kayak gitu. Ya udah, apa.. yaa.. cuman ngasih motivasi aja sih. *Sabar ya sabar*, kayak gitu.” (DS 110511: 905 – 907)

“Yaa terus langsung becandain kayak gitu biar masalahnya tuh ilang, kayak gitu.” (DS 110511: 909 – 910)

4.2.1.2 Kronologis dan Dampak Vonis Kanker Payudara

Significant other (ibu subyek) tidak langsung memeriksakan penyakit kankernya ke Rumah Sakit karena takut. Ia memilih untuk berobat ke alternatif selama tiga bulan. Setelah tidak mendapatkan hasil dari pengobatan alternatif pijat yang dijalani, *significant other* memeriksakan penyakit kankernya ke Kayoon. Dari Kayoon, *significant other* dirujuk untuk melakukan pemeriksaan di Laboratorium Pramita. Setelah melakukan pemeriksaan ke laboratorium Pramita, *significant other* mendapat diagnosa kanker payudara stadium tiga. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya periksakan, ndak. Takut kan saya itu. Ke alternatif.” (SNS 140511: 263)

“Itu selama.. tiga bulan.” (SNS 140511: 265)

“Emm, pijet. Terus di alternatif selama tiga bulan nggak ada hasil, terus akhirnya baru periksa ke.. Periksa ke Kayoon.” (FWS 140511 & SNS 140511: 309 – 311)

“Dari pramita, akhirnya ke kayoon lagi. Ternyata ya terbukti, itu..” (SNS 140511: 319)

“Sudah tiga.” (SNS 140511: 323)

Sebelum menerima diagnosa kanker dari pemeriksaan laboratorium, ibu subyek pernah mengeluh bahwa payudaranya tegang, dan terasa sakit jika disentuh. Sebelum memeriksakan kondisinya ke Kayoon, ibu subyek menjalani pengobatan alternatif ke beberapa tempat. Ibu subyek terdiagnosa menderita kanker payudara stadium 3B pada tahun 2008, ketika subyek masih berada di semester 2. Orang yang memberitahu subyek bahwa ibunya terdiagnosa kanker payudara dari ayah subyek. Ketika itu ayah subyek sepulang kerja langsung

mengantarkan ibu subyek untuk mengambil hasil pemeriksaan. Berikut kutipan wawancaranya:

” Iya, pernah. Apa, payudaranya tuh, apa ya. Tegang, kalo diangkat tuh sakit. Terus, apa..agak keras. Apa sih, kayak.. Apa sih.. tegang pokoknya. Dipegang tuh sakit. Yaa dikira mau mens. Jadi dibiarin. Dibiarin. Terus kok lama-kelamaan kok, setelah mens pun kok nggak ilang-ilang. Terus langsung konsultasi sama tetangga saya yang nganterin itu. Terus disuruh ke Kayoon. Ya udah terus langsung ke Kayoon. Eh, pertama itu nggak ke Kayoon dulu, di alternatif dulu. Ke beberapa tempat. Dua atau tiga tempat gitu. Jadi, setelah itu ee udah diperingatin, udah langsung ke dokter aja. Daripada alternatif-alternatif, nggak ada tujuannya. Langsung ke Kayoon. Ke Kayoon diperiksa sebentar, terus disuruh ke Pramita tadi.” (DS 280411: 105 – 116)

” Tahun 2008. Tahun 2008, iya. Waktu aku semester tiga.” (DS 280411: 57)

” Dari Bapak. Dulu kan waktu Ibu itu cek, cek di Kayoon itu. Itu sama tetangga. Terus disuruh ke Pramita, ke biopsi. Jadi Ibu itu kan dianter sama Bapak. Ya udah, yang tau pertama itu Bapak sama Ibu. Terus Bapak yang ngasih tau ke aku, ke kakak, ke sama.. ke keluarga. Yaa kebanyakan ke keluarga. Jadi langsung.” (DS 280411: 65 – 69)

” Jadi yaa spontan aja. Kan abis pulang kerja itu nganterin Ibu.” (DS 280411: 57)

” Iya. Sekitar jam dela.. jam.. malem pokoknya, sore-sore. Waktu maghrib itu, ya udah spontan aja. Ibumu sakit gini. Kanker stadium, udah stadium tiga. Udah hampir parah. Kan stadium empat itu paling parah. Ini 3b. Jadi udah mau ke stadium empat. Jadi harus dioperasi.” (DS 280411: 76 – 80)

Pernyataan subyek tersebut diperkuat dengan cerita dari *significant other* bahwa ketika mengambil hasil pemeriksaan laboratorium, *significant other* meminta untuk ditemani oleh Almarhum suaminya. Setelah dipanggil untuk menemui dokter, barulah dokter memberitahu bahwa ia sudah menderita kanker payudara stadium tiga. Setelah mendengar vonis kanker payudara, *significant other* sudah tidak sanggup mendengar apa yang disampaikan oleh dokter selanjutnya. *Significant other* masih tidak percaya dengan vonis yang baru saja ia terima. Setelah itu, *significant other* pergi ke rumah tetangga yang biasa menemaninya dan menangis di sana. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh. Saya bilang gini, pak wong ini tinggal ambil hasil aja, anterno. Terus dianterno. Terus habis gitu, kok saya suruh masuk. Buk, tadi dianter siapa? Bapaknya. Oo, ya sudah. Saya bilang gini, lho lek tanya bapak`e biasane gawat ini, saya bilang gitu dalam hati. Akhirnya dipanggil. Mungkin yang kena-kena itu dipanggil duluan ya mbak, nomer dua saya. Udah anu, dokternya bilang gini. Buk ini sudah kena kanker, sudah stadium tiga. Stadium tiga anu, pak. Gimana ini. Walaupun sekarang itu ya.. walaupun nggak sakit itu harus diperiksakan seperti itu. Itu nggak sakit, tapi tetep periksa enam bulan sekali. Saya sudah ndak mendengar itu apa.” (SNS 140511: 339 – 347)

“Udah pikiran saya itu sudah, sudah melayang aduuh kemana itu. Kok saya punya penyakit gitu. Sudah, Ya Allah. Sudah saya, ndak saya lihat dokternya itu. Ya bapaknya itu yang anu, yang mendengarkan. Akhirnya saya ke, yang itu yang bisa anter saya itu ke rumahnya. Saya nuangiii itu.” (SNS 140511: 349 – 353)

Ketika mengetahui ibunya menderita kanker payudara stadium 3B, subyek langsung menangis dan tidak berkata apa-apa. Subyek menangis karena takut ibunya meninggal akibat penyakit kanker yang parah, dan merasa bahwa kehidupannya sudah berubah. Kedua kakak subyek juga menangis ketika mengetahui vonis kanker bagi ibunya. Mereka terkejut karena sebelumnya tidak pernah ada anggota keluarga yang menderita kanker. Ayah subyek juga terlihat terpukul dengan diagnosis kanker tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mmm, nanngis (tertawa)” (DS 280411: 83)

“Iya. Ya terlalu kaget juga. Kaget, udah diem aja, terus nanngis.” (DS 110511: 28 – 29)

“Apa yaa? Ya.. ya kan penyakit.. ya kan setau saya itu penyakit kanker itu, mmm parah. Jadi kalo udah stadium itu, apalagi stadium tiga, sudah.. sudah pikirannya cuma satu. Yaa, apa ya. Ya sedih aja. Apa, nanti Ibunya bisa meninggal atau gimana. Ya kayak udah berubah gitu kehidupannya kan.” (DS 280411: 76 – 80)

“Ya sama. Pertama itu nanngis semua sih. Ya mungkin kan, apa..agak kaget gitu kan. Kan nggak pernah denger. Saudara-saudara juga nggak pernah ada yang kena kanker. Baru.. baru Ibu. Ibu yang kena. Jadinya agak kaget. Kan juga nggak ada pengalaman. Jadi kan agak, apa ya. Bingung. Mau gimana langkah-langkahnya. Ini harus gimana. Jadi ya agak gimana gitu.” (DS 280411: 95 – 101)

“Yaa kan Bapak kan nggak tau perasaan di dalemnya apa. Tapi yaa nggak nangis sih. Cuman yaa, agak sedih. Yaa agak terpukul lah.” (DS 280411: 136 – 138)

Significant other juga mengatakan ketika ia kembali ke rumah, ia melihat ketiga anaknya menangis dan mereka langsung merangkul *significant other*. Sementara itu, suami *significant other* berkata bahwa semua itu adalah ujian yang harus dijalani. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh, he-eh. Iya. Terus anak-anak itu nuangis semua. Saya dateng. Terus bapaknya ya bilang, dilakoni ae. Yak apa, ancene wis diparingi koyok ngono.” (SNS 140511: 372 – 374)

“Ya nangis semua itu, kumpul semua. Sudah dirangkul.” (SNS 140511: 403)

Selain dari keluarga intinya, *significant other* juga mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. *Significant other* mendapat dukungan semangat dari saudara dan tetangga. Ia diingatkan bahwa yang menderita kanker payudara tidak hanya dirinya saja. Akhirnya *significant other* membandingkan kondisinya dengan orang lain yang lebih parah kondisinya, dan hal itu membuatnya merasa tenang. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya lupa saya mbak ya, *wong itu gak tau ya* kan itu udah lama. Yang banyak ngomong kan ya saudara-saudara ini. Tetangga-tetangga yang baik sama saya ya, ngasi semangat. Yang sakit bukan anu, sampeyan thok, dek, mbak tik. Banyak di rumah sakit, wis tha. Ketemu di rumah sakit. Emang kalo di rumah itu kayak sendiri. Tapi kalo di rumah sakit, temennya banyak. Emang apa ya. Jadi agak gimanaa gitu mbak. Kalo ke rumah sakit kan pernah tau orang sakit gini, sakit gini, tau sakit gini. Saya bilang gini, alhamdulillah saya masih bisa jalan, bisa gini, bisa gini. Orang itu sudah nggak bisa jalan, saya bilang gitu. Akhire tenang. Membandingkan saya dengan orang yang lebih..” (SNS 140511: 410 – 420)

Dengan adanya vonis kanker payudara, ibu subyek harus menjalani serangkaian pemeriksaan fisik seperti jantung, paru-paru dan lain-lain sebelum menjalani kemoterapi dan operasi. Ibu subyek yang tidak mengetahui bagaimana

prosedur mengurus segala administrasi di Rumah Sakit ketika itu banyak dibantu oleh tetangganya yang bernama Ibu S. Ibu S adalah tetangga yang dulu membeli rumah subyek. Bantuan yang diberikan oleh tetangga subyek itu berupa menemani dan mengantarkan ibu subyek ketika berobat, serta membantu mengurus berbagai administrasi seperti surat jamkesmas. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Pokoknya golnya itu. Periksa dada, periksa.. periksa paru, jantung, itu semua. Terus akhirnya sudah komplit, baru dikemo.” (SNS 140511: 389 – 390)

“Waktu awal pertama kali periksa. Jadi periksa dada, periksa *anu* semua itu ditemenin sama.. Iya, tetangga..” (FWS 140511 & SNS 140511: 395 – 397)

“Yaa dulu pertama sih *down, down* banget. Apa kayak, udah kayak putus asa. Udah, apa yaa..nggak ada harapan gitu. Jadi..jadi yaa.. mmm,kayak apa sih. Orangnya kan juga, apa sih.. bingungan juga kan Ibu. Jadi nggak tau apa, harus gimana, harus gimana. Jadi awal-awal itu masih dibantu sama tetangga itu. Kan tetangga juga lumayan banyak pengalamannya. Jadi dibantu, mulai dari di Rumah Sakit ngurus apa, ngurus apa. Itu dibantu sama tetangga. Bu S itu. (DS 280411: 162 – 169)

“Itu tuh *anu*, eee.. orang yang dulu beli rumah.” (DS 110511: 63)

“Rumah saya dulu kan di sana. Di gang kecil itu. Itu dibeli sama orang, tetangga itu. Terus ya udah, kenal akrab, akrab, akrab. Kan sering, sering ada urusan juga soal rumah, jadi ya akrab. Terus minta tolong. Ya dimintain tolong biasa kayak gitu. Namanya Bu S.” (DS 110511: 65 – 69)

“Bantuin ngurusin surat-surat. Kayak gitu. Kan pertama kan nggak, ibu kan belum tau kan. Belum tau apa, jalan buat ngurus suratnya itu kemana aja.” (DS 110511: 79 – 81)

“Itu surat apa? Maksudnya surat jamkesmas itu? He-eh.” (FW 110511 & DS 110511: 82 – 83)

“Yaa terus nganterin ke rumah sakit, terus yaa.. wis pokoknya yang berobat-berobat itu dibantu sama tetangga itu.” (DS 110511: 63)

Setelah mengetahui vonis kanker payudara bagi ibu subyek, subyek dan saudaranya melakukan pembagian tugas rumah tangga seperti menyapu, mencuci piring, dan mencuci baju untuk meringankan beban ibunya. Subyek sendiri biasa mendapat tugas untuk menyapu dan mencuci baju. *Significant other* juga

menambahkan bahwa dengan adanya penyakit kanker tersebut, subyek dan kedua kakaknya mengurus kebutuhan mereka sendiri-sendiri dan melakukan pembagian tugas. Berikut kutipan wawancaranya:

” Mmm, apa ya. Ya udah semua.. Jadi dulu kan pekerjaan juga dilakukan sama Ibu semua. Pekerjaan rumah tangga. Jadi yaa, dialihkan ke anak-anaknya. Kan dulu semuanya sibuk sekolah. Jadi waktu di rumah juga, yang ada cuma Ibu. Jadi pembagian tugas lah intinya. Jadi meringankan beban Ibu, supaya nggak terlalu capek.” (DS 280411: 142 – 147)

” Oo kalo contoh kecilnya.. yaa. Dulu kan, kan pagi-pagi banget sekolahnya. Aku juga kuliahnya pagi. Jadi, yang nyapu siapa, yang cuci piring siapa, terus yang cuci baju siapa. Kayak gitu.” (DS 280411: 152 – 154)

”Dulu nyapu sama nyuci baju.” (DS 280411: 158)

”Ya itu, akhirnya ya sudah jalan sendiri-sendiri. Dia bagian apa, dia bagian apa. Masak ya gitu. Kalo pagi, ada yang cari gini, ada yang cari gitu. Terserah.” (SNS 140511: 503 – 305)

Significant other juga mengatakan bahwa subyek mampu menyelesaikan tugas-tugas yang ringan. Terkadang subyek tidak sempat menyapu rumah karena harus berangkat kuliah. Apabila subyek mengetahui *significant other* dalam kondisi kurang sehat, ia akan membuatkan sarapan bagi *significant other* sebelum berangkat ke kampus. Berikut kutipan wawancaranya:

”Kalo yang ringan-ringan ya bisa mbak. Kadang nyapu itu *ndak* bisa kok mbak. Nyapu itu aja kadang *ndak* sempat. Saya kalo sudah bisa apa gitu, ya saya yang nyapu. Ya itu, kuliah itu langsung. Pokoknya bangun tidur, pokoknya keliatan ibunya sehat gitu, bangun tidur langsung berangkat. Sampe ibunya sudah sehat. Kalo ibunya masih sakit gitu, bisa ditahan buatkin gini, bubur, apa, apa, gitu. Baru berangkat.” (SNS 140511: 694 – 700)

Subyek mengaku bahwa orang yang berinisiatif untuk melakukan pembagian tugas setelah adanya vonis kanker bagi ibu subyek adalah tante subyek (adik dari ayah). Tante subyek berkata bahwa ibu subyek tidak boleh terlalu lelah, sehingga seluruh pekerjaan rumah tangga sebaiknya dilakukan oleh anak-anaknya.

Sementara itu, subyek dan kakaknya tidak memiliki perjanjian tertentu dalam pembagian tugas. Apa yang dapat mereka selesaikan, akan langsung diselesaikan.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Emm, tante waktu itu. Tante..” (DS 110511: 39)

“Bukan. Ee adek.. adeknya bapak.” (DS 110511: 41)

“Yaa kan.. kan ibu nggak boleh, nggak boleh capek-capek gitu. Ya udah, ee apa.. semua pekerjaan rumah tangga ditanggung, ditanggung sama anak-anaknya.” (DS 110511: 43 – 45)

“Em, iya. Gak dibagi gini gini gak sih. Cuman yaa, langsung aja. Kalo bisanya apa yaa langsung gitu.” (DS 110511: 48 – 49)

Berbeda dengan keterangan subyek, *Significant other* mengaku bahwa ia yang melakukan pembagian tugas bagi subyek dan kakaknya. *Significant other* langsung menyuruh kakak subyek untuk mencuci piring, sementara subyek menyapu rumah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya. Saya yang mbagi.” (SNS 140511: 516)

“Ibu bilang gimana waktu itu bagi tugasnya? Sekarang mbak DI bagian nyuci piring. DS bagian nyapu.” (FWS 140511 & SNS 140511: 517 – 518)

Ketiga anak *significant other* tidak mengeluh dengan adanya pembagian tugas, karena mereka memahami kondisi ibunya yang sedang sakit. Namun *significant other* merasa kasihan dengan suaminya yang harus mencari lauk sendiri untuk makan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ndak. Ndak, ya biasa. Memang kalo tau ibunya sakit, yaa gak papa. Cuma saya itu kasian bapaknya. Kadang itu ya, makan itu kadang cari lauknya sendiri. Kan bapaknya sudah biasa ya, kalo *ndak* suka makan di rumah gitu, beli apa.” (SNS 140511: 530 – 533)

Sebagai orang yang menderita penyakit kanker payudara secara langsung, ibu subyek juga mengalami dampak atas adanya vonis kanker tersebut. Ibu subyek menjadi stres, sangat *down*, dan putus asa. Selain itu, ibu subyek juga menjadi lebih sensitif dan mudah menangis. Berikut kutipan wawancaranya:

“Stres mbak.” (SNS 140511: 332)

“Yaa dulu pertama sih down, down banget. Apa kayak, udah kayak putus asa. Udah, apa yaa..nggak ada harapan gitu. Jadi..jadi yaa.. mmm,kayak apa sih. Orangnya kan juga, apa sih.. bingungan juga kan Ibu. Jadi nggak tau apa, harus gimana, harus gimana. Jadi awal-awal itu masih dibantu sama tetangga itu. Kan tetangga juga lumayan banyak pengalamannya. Jadi dibantu, mulai dari di Rumah Sakit ngurus apa, ngurus apa. Itu dibantu sama tetangga. Bu S itu. (DS 280411: 162 – 169)

“Eee apa ya, ya sensitif. Apa sih, suka nangis. Dikit-dikit itu nangis. Dikit-dikit nangis. Jadi sedikit omongan agak keras dikit, itu nangis. Padahal juga tujuannya itu bukan marahin atau apa. Jadi agak lebih sensitif. Kan biasanya orang sakit kayak gitu kan sensitif dalam perkataan. Jadi, apa.. kayak..ee.. dikit itu nyangkanya ditujuin ke dirinya gitu. Padahal, bapak itu marahin ke kakak. Ibunya itu, sedikit agak gimana, terus nangis.” (DS 280411: 176 – 182)

Dampak lain vonis kanker payudara tersebut bagi subyek adalah subyek merasa kehidupannya berubah, karena pikiran subyek menjadi terbagi pada urusan di rumah. Selain itu, subyek juga mengubah kebiasaannya untuk mengobrol dengan teman sepulang kuliah menjadi langsung pulang ke rumah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mmm, apa ya. Yaa berubah. Berubah semua sih. Dulu kan ee, apa. Dulu tuh kalo sekolah, ya mikir sekolah. Kalo sekarang tuh terbagi. Mikir di rumah juga, mikir sekolah juga. Jadi merubah lah, merubah semua.” (DS 280411: 186 – 189)

“He-eh. Terus kepikiran juga. Jadi kan dulu, sekolah itu.. apa sih. Kalo pulang masih bisa ngobrol sama temen-temen gitu awal-awalnya. Sekarang, dulu sih.. pulang. Pulang kuliah langsung balik ke rumah. Kalo nggak, pas Ibu di Rumah Sakit ya langsung ke Rumah Sakit. Jadi merubah pola.” (DS 280411: 192 – 196)

Setelah mendapat vonis kanker payudara, ibu subyek menjalani serangkaian pemeriksaan fisik yang dilanjutkan dengan kemoterapi. Kemudian pada 27 Agustus 2008, ibu subyek menjalani operasi kanker payudara. Berikut kutipan wawancaranya:

“Periksa dulu beberapa kali, terus langsung kemo. Kemonya enam kali kalo nggak salah. Sebelum operasi itu sampe enam kali, langsung.. Kalo nggak salah bulan Agustus itu langsung operasi.” (DS 280411: 202 – 205)
 “Oo jadi operasinya bulan Agustus, dua ribu..? Dua ribu delapan.” (FW 280411 & DS 280411: 206 – 207)
 “He-eh. Agustus tanggal 27, tiga tahun.” (SNS 140511: 284)

Setelah menjalani operasi kanker payudara, *significant other* mulai mengikuti pengobatan di poli paliatif puskesmas Rangkah. Ia merasa sangat diperhatikan dan mendapat semangat dari dokter di sana. Dulu setiap minggu *significant other* rutin berobat ke poli paliatif puskesmas Rangkah. Namun semenjak suaminya meninggal, *significant other* sudah tidak pernah berobat ke poli paliatif puskesmas Rangkah lagi karena tidak ada yang mengantar. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ikut alternatif itu, alternatif di karah empat itu ya ikut. Khusus untuk kanker ini. Itu wih, semangatnya tambah luar biasa dokter-dokter itu. Kayak di gimana ya, diperhatikan gitu kadang.” (SNS 140511: 425 – 427)
 “Paliatif itu ya mbak. Kalo dulu kan ya tiap minggu saya kesana. Bapaknya..” (SNS 140511: 431 – 432)
 “Sekarang bapaknya ndak ada, ndak bisa. DS kadang pagi sudah..” (SNS 140511: 434)
 “Oo gitu. Emm, tapi dulu ibu mulai ikut di paliatif itu kapan? Setelah kemo? Sudah setelah operasi itu mbak.” (FWS 140511 & SNS 140511: 437 – 439)

Sebelum menjalani kemoterapi, *significant other* tidak mengalami perubahan kondisi fisik. Namun karena *significant other* terlalu banyak berpikir, badannya pun menjadi lemas dan ia sering menangis. Setelah menjalani kemoterapi hari kedua, ia merasa mual dan rambutnya rontok. Bahkan ketika akan menjalani operasi, *significant other* sudah kehilangan seluruh rambutnya. *Significant other* menjalani enam kali kemoterapi, dimana empat kali dijalankan

sebelum operasi dan dua kali dijalankan setelah operasi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sebelum operasi tuh *ndak papa* mbak. Sebelum operasi itu. Jadi ee, sebelum ee kemo! Sebelum kemo ya *ndak papa*, biasa gitu. Cuma ya, ya namanya orang mikir terlalu tajam mbak ya. Terlalu.. biasanya *ndak* mikir kayak gitu, kok mikir gitu. Akhirnya ikut semua itu, badan ikut lemes. Gitu. Jadi yaa, isinya cuma nangis aja. Gitu *akhire*. Terus saya bilang ke tetangga-tetangga yang saudara, *wis ojok ditangisi. Awakmu engko tambah drop, tambah gak karu-karuan. Anakmu sik, sik kecil-kecil*, gitu. Akhirnya itu ya kemo itu. Hari kedua, ya kemo itu. Rasanya ya mual mbak. Tapi saya kan nasi itu *koyok*.. ya semua memang gitu. Ada yang kuat, kadang ya nggak sampe *mbrodol*. Tapi jarang mbak, jarang. Kebanyakan itu ya, kebanyakan itu gundul. Satu kali, dua kali, tiga kali sudah habis.” (SNS 140511: 450 – 461)

“Buka. Lepas. Wong waktu mau operasi itu aja udah gundul saya.” (SNS 140511: 475)

“Empat kali sebelum operasi, terus dilanjutkan lagi dua kali.” (SNS 140511: 481)

Dengan kondisi ibunya yang sedang sakit, subyek dan kakaknya melakukan beberapa tugas seperti mengantarkan ibunya, menyiapkan makanan dan berbagai keperluan lain bagi ibunya. Subyek dan kakaknya juga bergantian dalam memberikan perawatan tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

“Nganterin aja sih sebenarnya. Nganterin gitu. Yaa, nyiap-nyiapin makanan, apa.. beli apa.. beli buah, beli obat. Kayak gitu itu. Yaa benarnya nyiapin itu sih, keperluan Ibu aja.” (DS 280411: 211 – 213)

“Ya sama sih. Kalo umpamanya saya nggak bisa, ya kakak yang gantiin. Waktu di Rumah Sakit juga kayak *shift-shiftan* gitu kok.” (DS 280411: 217 – 218)

Ibu subyek sempat dirawat di Rumah Sakit selama kurang lebih dua minggu. Selama merawat ibunya di Rumah Sakit, subyek dan kakak pertamanya melakukan pembagian jadwal menjaga. Jadwal subyek menjaga ibunya di Rumah Sakit mulai sore hingga pagi, setelah itu dilanjutkan oleh kakak pertama subyek

hingga siang. Setelah menjaga ibunya di Rumah Sakit, kemudian subyek langsung berangkat kuliah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Jadi kalo mmm, biasanya aku jam sore sampe pagi. Pagi kan aku kuliah. Mbak kan kerjanya masih siang, jam dua belasan gitu. Jadi pagi, digantiin sama kakak. Kakak yang cewek. Kalo kakak yang cowok kan kerjanya, apa.. nggak tentu. Jam-jamnya itu kan bisa diganti. Jadi sekosongnya dia aja yang dia gantiin.” (DS 280411: 221 – 225)

“Sore sampe jam setengah tujuh pagi. Trus ee langsung setelah itu berangkat? Berangkat kuliah.” (FW 280411 & DS 280411: 229 – 231)

Selama merawat ibunya di Rumah Sakit, ada beberapa tugas yang biasa dilakukan oleh subyek seperti membuatkan teh, menyiapkan makanan dan minuman, mengipasi, mengantar ke kamar mandi, dan menyiapkan pispot untuk buang air kecil sebelum ibunya mampu berjalan. *Significant other* juga menambahkan bahwa subyek juga bertugas untuk menyuapi *significant other* ketika makan. Sementara ayah subyek lebih banyak bertugas mengurus administrasi dan pergi mencari apa yang dibutuhkan oleh ibu subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Jadi yaa mm, kayak mbuatin teh. Terus eee, beli apa itu.. kayak nyiapain makanan, nyiapin minuman. Terus, mmm.. kalo Ibu gerah gitu kan ya dikasi kipas-kipas. Kalo nganterin ke kamar mandi, waktu pipis. Kalo pipis sih, kalo sebelum Ibu bisa jalan kan pake pispot. Jadi yaa nyiapin pispotnya itu.” (DS 280411: 253 – 257)

“Apa lagi? Yaa cuman ngurus.. kalo ngurus administrasi lebih ke Bapak ya. Kan lebih banyak ke Bapak soalnya yang lebih gerak kan Bapak. Aku yang jaga, Bapak yang gerak kemana-mana. Mbuh dia butuh darah, atau ngurus surat apa. Semua Bapak yang ngurusin.” (DS 280411: 260 – 264)

“Emm, nggak ada pembagian tugas sih. Cuman bapak ya jaga di.. biasanya sih kalo bapak bosan di dalem, ya bapak di luar gitu. Terus kalo ibu butuh apa-apa, ya bapak yang berangkat. Aku cuman nungguin aja di kamarnya...” (DS 110511: 100 – 103)

“He-eh. Waktu habis operasi disuapin. Waktu sebelum operasi ya masih..” (SNS 140511: 827 – 828)

Pernyataan subyek tersebut juga diperkuat dengan pernyataan *significant other* bahwa sebelum *significant other* mampu untuk mandi sendiri, subyek membantunya dengan mengelap dan mengantarkan *significant other* jika ingin ke kamar mandi. Subyek dan ayahnya membantu *significant other* untuk menyiapkan makan dan minum. Siapapun orang yang berada di dekat *significant other* saat itu akan diminta bantuan untuk melakukan tugas tersebut. Namun orang yang lebih sering membantu menyiapkan makanan dan minuman bagi *significant other* adalah subyek. Terkadang kakak pertama subyek juga membuatkan teh manis bagi *significant other* meskipun tidak diminta. Berikut kutipan wawancaranya:

“Oo dulu. Dulu waktu belum bisa mandi yaa, dia tuh wis anu, waslap. Ngantar ke jeding..” (SNS 140511: 542 – 543)

“Terus kalo masalah waktu itu, ee mungkin mbak DS juga bantu nyiapin makan, minum ibu semuanya gitu ya.. Iya. Ya bapaknya juga, ya DS. Pokoknya siapa yang di situ ya tak panggil..” (FWS 140511 & SNS 140511: 556 – 559)

“Tapi lebih sering siapa biasanya? Ya DS..” (FWS 140511 & SNS 140511: 560 – 561)

“Kadang memang *anu* sih, mbaknya itu ya sering buatin ya. Ya sering. Kadang itu ya walaupun ndak minta, ditawarkan. Anu ya buk, teh manis tha? Biasanya dia bilang gitu. Mbaknya.” (SNS 140511: 563 – 565)

4.2.1.3 Peran Subyek Menjadi Perawat Informal

Selama merawat ibunya di Rumah Sakit, subyek biasa mendapat giliran menjaga ibunya bersama ayah subyek. Meskipun subyek mengaku bahwa tugas yang ia terima sebagai perawat informal cukup banyak, namun subyek memberikan skor 8 dari skala 1-10 untuk keyakinannya bahwa ia sanggup menyelesaikan seluruh tugas dan merawat ibunya. Sementara itu *significant other* mempersepsi usaha subyek untuk menyelesaikan segala tugasnya sebesar 75 persen. Berikut kutipan wawancaranya:

“Terus itu DS berarti jaga kan mulai dari jam, malem ya. Malem sampe paginya. Itu sendirian atau mungkin ada...? Sama bapak.” (FW 280411 & DS 280411: 285 – 287)

“Jadi memang cukup banyak banget ya tugasnya DS waktu ngerawat ibu ya. Mmm, lumayan (tertawa)” (FW 280411 & DS 280411: 318 – 320)

“Kalo skala sih.. tujuh. Tujuh sampe delapan lah. Delapan. He-eh.” (DS 280411: 295 – 296)

“Gimana ya. Yaa, kayaknya.. yaa dulunya lima puluh, sekarang tujuh lima.” (SNS 140511: 989 – 990)

Selama ibu subyek dirawat di Rumah Sakit, ibu subyek sering meminta untuk dikipasi dan diseka keringatnya oleh subyek karena merasa kepanasan. Kemudian setelah ibu subyek mampu berjalan, subyek membantu ibunya ke kamar mandi dan membawakan kantong darah dalam kresek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Nggak ada komplain kalo di Rumah Sakit. Kan ibu soalnya banyakan diem sih, nggak banyak gerak, gitu. Mungkin kalo panas gitu, kipasin-kipasin. Ibu kan juga nggak boleh banyak kena angin, gitu kan. Jadi ngatur, apa sih.. ngatur waktu ngipas. Itu kan ibu juga agak cerewet. Kalo panas, minta dilap. Kayak gitu.” (DS 280411: 298 – 300)

“He-eh. Udah bisa jalan. Tapi yaa kan harus ada, soalnya kan ibu bawa kantong darah itu kan. Kantong darah itu kan tiga. Jadi kalo, jadi dibawa, dibawa sama kresek gitu. Jadi, aku yg bawa itu kantongnya, ibu yang jalan pelan-pelan. Kayak gitu. Ke kamar mandi.” (DS 280411: 697 – 702)

“He-eh. Bantu bawa.” (SNS 140511: 804)

“Bawa yang habis dioperasi kan mesti bawa kantong anu, darah.” (SNS 140511: 806)

Sepulang dari kampus, apabila memiliki waktu luang maka subyek akan langsung ke Rumah Sakit untuk menjaga ibunya. Namun jika tidak memiliki cukup waktu, subyek akan pulang ke rumah dan melakukan berbagai tugas rumah tangga seperti mencuci baju dan menyetrika. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh. Ke kampus. Terus kalo emang ada waktu luang ya ke rumah sakit. Kalo nggak ya mberesin rumah. Kayak cuci-cuci, cuci baju, terus seterika, kayak gitu.” (DS 110511: 740 – 742)

Setelah ibu subyek dioperasi, subyek mendapat tugas untuk membersihkan luka dan mengganti perban. Subyek diberitahu prosedurnya oleh tetangga subyek yang berprofesi sebagai perawat. Hanya subyek yang mampu melakukan tugas itu, sehingga apabila subyek tidak ada maka tidak ada orang lain yang menggantikan tugasnya. Subyek juga tidak berusaha menyuruh kakaknya untuk menggantikan subyek dalam tugas tersebut, karena subyek berprinsip selama ia mampu menyelesaikan tugasnya, dia tidak akan meminta bantuan pada orang lain. *Significant other* juga menambahkan bahwa tugas tersebut biasa dilakukan oleh subyek seluruhnya, karena kakak subyek dan ayahnya tidak tega melakukan tugas tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

“Bukan, tetangga. Jadi ee maksudnya, cara bersihnya tuh kayak gini, kayak gini, dikasih ini. Terus cara merbannya gimana. Yaa itu sih yang anu, yang paling berkesan. Soalnya kan setiap hari harus diganti. Tiap hari itu, lupaa.. pokoknya sehari dua kali atau itu kan harus diganti. Jadi yang ganti tuh, emang cuman saya yang bisa gantiin itu. Jadi yaa nggak ada yang bisa nggantiin, kayak bapak itu kan nggak bisa. Mbak itu juga nggak bisa. Jadi nggak ganti kalo nggak ada saya.” (DS 280411: 775 – 782)

“Nggak. Nggak ada sih. Kalo saya bisa, ngapain yaa apa.. yaa prinsip saya sih kalo saya bisa nggak usah lah minta bantuan ke orang.” (DS 280411: 790 – 792)

“*Ndak* tega mbak. Apalagi bapaknya, tambah ndak tega. Ya DS itu.” (SNS 140511: 578)

Dalam menyelesaikan tugas membersihkan luka dan mengganti perban tersebut, subyek tidak pernah melakukan kesalahan. Namun subyek pernah salah membelikan krim yang digunakan untuk membersihkan luka setelah operasi sehingga ibunya merasa tidak nyaman. Berikut kutipan wawancaranya:

“Emm, kesalahannya waktu beli obat aja. Kemaren kan beli obatnya harusnya ee beli yang krim.” (DS 110511: 181 – 182)

“He-eh. Jadi ya salahnya di situ kan. Ibunya nggak, ngerasa nggak enak. Nggak biasa kan. Pertamanya pake krim, tapi kok sekarang pake *gel*. Aduh

lupa aku. Pokoknya antara krim sama *gel* kebalik kayak gitu.” (DS 110511: 187 – 190)

Menurut *significant other*, subyek tidak melakukan kesalahan dalam melakukan tugas membersihkan luka bekas operasi karena sudah diajarkan prosedurnya oleh dokter. Namun *significant other* membenarkan bahwa subyek pernah salah membeli obat yang digunakan untuk membersihkan luka bekas operasi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ndak. Kan udah dikasi tau dokter.” (SNS 140511: 906)

“Ya itu, untuk apa itu. Untuk salep ini, ndak taunya salah mbak. Untuk apa itu dulu itu, lupa aku. Akhirnya ya ndak dipake.” (SNS 140511: 928 – 929)

Subyek menemui kesulitan ketika pertama kali melakukan tugas membersihkan luka bekas operasi ibunya. Alasan subyek karena dia masih belum terbiasa, sehingga sedikit kesulitan ketika menyusun perban. Namun lama-kelamaan subyek sudah terbiasa. Berikut kutipan wawancaranya:

“Susah kan belum kebiasaan juga. Waktu apa mbuat nyusun perbannya gitu kan, masih masih masih kaku gitu. Sekarang ya, lama lama kelamaan udah biasa.” (DS 110511: 198 – 200)

Setelah ibu subyek keluar dari Rumah Sakit, pengalaman yang paling diingat subyek adalah ketika membuang darah kotor, karena bau dan warna darah yang bervariasi mulai setelah operasi. *Significant other* menambahkan bahwa Subyek membantu untuk membersihkan kantong darah tersebut dengan dibantu oleh dokter. Berikut kutipan wawancaranya:

“Itu buang darah, juga kan. Apa ya, baunya itu nggak karu-karuan kan.. darah kotor kan yang keluar. Terus, apa sih mbak, apa baunya, terus warnanya, bentuknya, kan itu macem-macem. Mulai dari sampe ibu pertama tuh merah, banyak..” (DS 280411: 790 – 792)

“Yaa.. ya sama dokternya juga.” (SNS 140511: 809)

Subyek hanya berpikir untuk menyelesaikan apapun tugas yang diberikan kepadanya. Subyek merasa rintangan terbesar dalam menyelesaikan tugas-tugasnya adalah waktu. Subyek dihadapkan dengan jadwal dan tugas kuliah yang banyak, sehingga ada beberapa tugasnya di rumah yang harus ditunda, seperti mencuci baju dan mengganti selang setelah operasi. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh. Yaa waktu itu nggak mikir bantuin ibu *tha* apa juga. Yaa udah dilakuin aja dah. Udah dilakuin aja. Nggak mikirin apa-apa waktu itu. Pokoknya apa yang di depan mata, dilakuin.” (DS 280411: 298 – 300)

“Waktu. Waktu. Waktu.. jadi pembagian waktunya itu. Kan kadang-kadang ee, kuliah itu kan kadang pulang malem, kadang-kadang nggak pulang. Jadi tugas-tugasnya tuh numpuk. Kayak nyuci baju, itu kan numpuk sampe dua minggu sekali baru dicuci. Kayak gitu. Terus, apa sih.. waktu nggantiin.. ibu kan waktu pake selang gitu ya. Di apa.. Di mana.. di payudara, di perut, sama di bagian mana gitu. Tiga. Jadi yang nggantiin tuh aku. Yaa, saya yang gantiin. Jadi kalo lupa, yah kan kadang-kadang orang capek ya lupa gantiinnya. Jadi, *oh ya lupa*. Ya langsung. Kayak gitu.” (DS 280411: 308 – 317)

Pada awalnya subyek merasa berat menyelesaikan seluruh tugasnya, namun pada akhirnya subyek sudah merasa terbiasa. Subyek sering merasa lelah fisik dan pikiran karena dia juga harus menjalani kuliah yang padat. Selama ibu subyek dirawat di Rumah Sakit, subyek sering mengerjakan tugas kuliahnya yang penting di Rumah Sakit. Untuk tugas yang masih bisa ditunda, akan diselesaikan oleh subyek di kampus. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa, intinya sih.. apa ya. Pertama sih agak berat. Tapi setelah dijalanin sih, udah biasa, udah biasa, sampe sekarang sih udah biasa. Capek sih yang pertama. Capek. Capek. Capek di badan, capek di pikiran juga. Kadang-kadang habis kuliah, harus gini, harus ini. Habis kuliah, gini, gini, ya ya..” (DS 280411: 323 – 327)

“Itu terus tugas-tugas kuliah gimana tuh? Yaa kalo waktu di Rumah Sakit ya dibawa ke Rumah Sakit. Dikerjakan di Rumah Sakit gitu. Kadang-kadang kalo emang tugasnya nggak bisa ditunda, dibawa ke Rumah Sakit,

dikerjakan di Rumah Sakit. Kalo emang pekerjaannya bisa ditunda dan bisa dikerjakan di kampus, ya dikerjakan di kampus.” (FW 280411 & DS 280411: 330 – 336)

Meskipun terbebani dengan tugas merawat ibunya, prestasi akademik subyek di kampus tetap meningkat. Untuk memaksimalkan peran subyek sebagai perawat informal, selama semester tiga dan empat subyek sengaja mengosongkan jadwalnya dari kegiatan kampus agar subyek memiliki waktu untuk di rumah dan fokus merawat ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kan itu masih awal masuk semester tiga. Jadi waktu itu masih awal semester tiga, sampe ke semester tiga. Itu yaa, lumayan sih mbak. Masih meningkat lah. Masih bisa naik.” (DS 280411: 399 – 401)

Kalo semester tiga itu masih kosong sih. Masih yaa, bantu-bantu kalo.. kalo misalnya ada acara, kayak jadi panitia, atau bantu-bantu. Kayak gitu. Tapi kalo semester tiga emang sengaja mengosongkan diri. Semester tiga, semester empat tuh sengaja mengosongkan diri, biar ada waktu buat di rumah.” (DS 280411: 408 – 412)

Sebagai seorang perawat informal, subyek terus memberikan dukungan semangat bagi ibunya agar tidak merasa *down*, dan tidak terlalu banyak pikiran karena ibu subyek merasa khawatir mengenai anak-anaknya. Subyek banyak membantu membelikan makanan dan obat bagi ibunya karena dibanding dengan kedua kakaknya yang sudah bekerja, hanya subyek yang paling memiliki waktu untuk merawat ibunya. Rutinitas yang dijalani subyek selama menjadi perawat informal adalah jika urusannya di kampus telah selesai, subyek akan langsung pulang dan merawat ibunya seperti membelikan makanan dan obat, memijat, dan melakukan berbagai hal lain. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dukungan? Dukungan ya cuman apa yaa.. kasih semangat aja. Supaya nggak terus.. supaya nggak down. Terus nggak usah banyak pikiran. Soalnya kan anak-anaknya udah gede. Nggak usah banyak kepikiran ke anak-anaknya lagi. Anaknya udah bisa, apa sih.. udah bisa ngerjain sendiri. Jadi nggak usah banyak pikiran ke anak. Soalnya ibu kan berat ke anak-

anaknya itu kan. Takutnya anaknya gini, gini.. apalagi ke saya, kan masih sekolah. Takutnya nggak keurus. Yaa kayak gitu sih. *Support* mm, yaa support apa belikan makanan, belikan obat, kayak gitu. Soalnya kan yang apa, yang jam-jamnya masih bisa dipegang kan cuma saya.” (DS 280411: 422 – 432)

“Udah kerja. Kan kerjanya itu dari siang sampe malem. Kan, yang kosong kan siangnya itu. Jadi, kalo siang tuh dari kampus, kalo nggak ada apa-apa, waktu semester itu.. pulang. Apa beliin makanan apa, kayak gitu. Terus beli obat, ya kayak gitu. Kalo sakit yaa mungkin dipijet, atau diapa. Yaa hal kecil-kecil lain.” (DS 280411: 434 – 438)

Significant other membenarkan bahwa subyek selalu memberikan semangat baginya. Subyek juga sangat memperhatikan jadwal makan *significant other*, karena *significant other* juga memiliki penyakit *maag*. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa cuma memberi semangat itu. Memberi semangat. Makannya harus.. memang kalo saya itu ndak, ndak apa ya.. sering kan makannya susah saya mbak. Itu mesti DS itu yang tau. Soalnya kan sekarang punya maag ibu, mbak. Jadinya ya terus, terus diperhatikan terus.” (SNS 140511: 643 – 647)

Sebagai seorang perawat informal, subyek sangat mengetahui kondisi kesehatan ibunya. *Significant other* sendiri juga selalu menceritakan apapun yang disampaikan dokter mengenai perkembangan kondisinya kepada subyek. Perkembangan terakhir kondisi ibu subyek sudah bebas dari kanker payudara, namun justru menderita jantung dan *maag* akut. Kondisi tersebut juga dibenarkan oleh *significant other*. Selain itu, ibu subyek juga sering mengeluhkan sesak nafas. Setelah menjalani operasi kanker payudara, ibu subyek harus kontrol secara rutin dua minggu sekali hingga saat ini untuk mengambil obat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mmm, sampe itu.. apa sih.. kalo kankernya sih katanya udah diperiksa lagi lengkap ya, katanya udah nggak ada. Alhamdulillah juga udah nggak ada. Tapi ngefeknya itu ke jantungnya, terus sama ke perutnya itu. Jadi

jantungnya itu sekarang masih bermasalah juga, terus perutnya. Jadi sekarang *maag*, maagnya itu maag akut. Jadi kalo telat makan sedikit, itu udah.. udah apa.. udah nggak karu-karuan ibunya. Terus kalo masuk angin, kan kayak gini ibu lagi masuk angin. Sedikit masuk angin, tuh udah ke jantungnya. Jadi apa, agak apa ya namanya.. Kalo nafas tuh susah. Kayak gitu. Efek-efek dari operasinya sih sebenarnya. Kan soalnya kan sebelah kiri. Kan deket sama jantung. Deket sama jantung, jadi mungkin efeknya dari situ. Terus perutnya kan itu diambil, apa.. kayak di, apa sih.. kayak di transplantasi itu lo. Jadi dagingnya itu diberikan ke payudara sebelah kiri. Jadi mungkin agak, agak bermasalah di jantung sama perutnya.” (DS 280411: 342 – 357)

“Saya kadang pun ya bilang. Bilang sama DS. Ya kalo dokternya bilang gini, ya saya ngomong bilang gini.” (SNS 140511: 1003 – 1004)

“Iya. Tiga tahun. Ya itu. Habis operasi itu ndak taunya kena jantung saya itu.” (SNS 140511: 286 – 287)

“Nyeri, nggak sih. Tapi kalo sesek nafas itu. Kan nafasnya itu agak, apa sih bahasanya itu.. agak susah. Nggak seperti biasanya kan orang nafas, ya biasa aja. Ibu itu harus gini. Jadi agak susah nafas.” (DS 280411: 362 – 365)

“Nggak, nggak ada. Kalo kemo nggak ada. Cuman rutin kontrol aja sih. Dua minggu. Dulu sebulan sekali, trus ganti dua minggu sekali. Yaa, cuman ngambil obat aja.” (DS 280411: 379 – 381)

Hingga saat ini subyek masih membantu menyiapkan makanan dan minuman bagi ibunya, terutama jika ibu subyek sedang berada dalam kondisi yang tidak sehat. Ibu subyek terkadang protes apabila subyek lupa membuatkan teh. Subyek sering lupa karena dia sudah sangat lelah. Jika ibu subyek dalam kondisi sakit, subyek selalu menyiapkan makan seperti bubur, madu, dan membuatkan teh. Akhir-akhir ini subyek sudah jarang membelikan sarapan untuk ibunya, dan ibu subyek juga sudah mampu memasak. Saat ini setiap satu bulan sekali ibu subyek biasa jatuh sakit dalam waktu yang cukup lama. Berikut kutipan wawancaranya:

“Itu buatin teh rutin setiap pagi atau? Kalo dulu rutin, tapi kalo sekarang nggak. Kadang-kadang kan lupa. Terus juga kadang-kadang kan pulang, pagi tuh kan capeek gitu. Jadi kalo bangun, apa.. langsung berangkat. Jadi nggak, jarang sih. Kalo ibu sehat. Kalo ibu sakit gini, yaa dibuatin apa.

Minta dibuatin apa, makan apa. Buatin bubur, atau buatin teh, buatin apa, madu. Kayak gitu.” (FW 280411 & DS 280411: 707 – 714)

“Kalo sekarang sih jarang udahan. Kalo semester-semester ini jarang apa, cari makan juga. Jadi biasanya pagi gitu, udah berangkat. Ibu kan udah sehat, jadi masak sendiri. Udah bisa masak. Yaa, udah normal lah. Yaa barusan ini nih sakitnya. Jadi sebulan, sebulan sekali tuh bisa sakit. Tapi sakitnya tuh sekali sampe seminggu, dua minggu. Kayak gitu.” (DS 280411: 745 – 750)

Subyek tidak pernah merasa berat mengerjakan seluruh tugasnya dahulu.

Dia berusaha menjalani semuanya. Namun akhir-akhir ini subyek merasa sangat malas membeli makan karena tidak memiliki banyak waktu. Ketika ayah subyek masih ada, subyek biasa merawat ibu dan mengurus segala keperluan ibunya seperti membeli makan dengan dibantu oleh ayahnya. Namun sejak ayah subyek meninggal, subyek yang mengerjakan seluruhnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mmm, apa ya.. kalo dulu itu nggak mbak. Kalo dulu waktu deket-deket, maksudnya sebelum operasi, habis operasi tuh kayaknya sih ya dijalanin aja lah. Kalo yang ke belakangan ini tuh malesnya tuh nyari makanan.” (DS 280411: 820 – 823)

“Iya. Males. Malees banget gitu nyari makanan. Soalnya kan, apa sih.. nggak ada waktunya juga, kadang-kadang tuh kan mepet. Aduh buk, males gini, gini, gini. Ya udah. Nggak beli makan gitu. Makannya seadanya aja gitu.” (DS 280411: 825 – 828)

“He-em. Kan dulu kalo ada bapak sih, dulu nyarinya sama bapak kan.” (DS 280411: 831 – 832)

“He-em. Kan seringnya, yaa kan dulu yang anu kan, saya sama bapak sih yang ngerawat ibu. Yang intens maksudnya. Yang sering di rumah kan bapak sama ibu, eh sama saya. Jadi cari makanan, terus cari apa, jus apa, kayak gitu kan yaa aku sama ibu.. ee sama bapak.” (DS 280411: 834 – 838)

Dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan, subyek menganggap tugasnya sebagai perawat informal sebagai beban sekaligus tantangan. Beban karena subyek juga memiliki tanggungan untuk menyelesaikan Tugas Akhir sekaligus merawat ibunya. Namun semua kewajiban itu menjadi tantangan bagi

subyek, bagaimana semuanya dapat terlaksana secara bersama-sama tanpa ada yang terbengkalai. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh. Beban dan tantangan sih sebenarnya.” (DS 110511: 280)
 “Sebetulnya kan karena juga ee apa sih kayak beban di pikiran. Kayak waktu ibu sakit kemaren, itu kan beban beban bebanku kan ada banyak. Beban TA, beban buat ngurusin apa.. lab, juga beban ibu. Jadi pikiranku kan terganggu juga. Tantangannya ya bagaimana sih caranya buat ini tuh bisa dilakuin. Dilakuin kayak bareng-bareng, kayak gitu. Jadi semua nggak ada yang tertinggal, jadi bisa dilakuin bareng-bareng.” (DS 110511: 282 – 289)

Subyek merasa dirinya kurang mendapat dukungan dari keluarga intinya.

Subyek menilai besarnya dukungan yang dia peroleh hanya sebesar lima puluh persen. Dulu ketika ayah subyek masih hidup, dia merasa mendapat banyak bantuan dari ayahnya dalam merawat ibu subyek. Namun setelah ayah subyek meninggal, tanggung jawab sebagai perawat informal sebagian besar beralih ke subyek. Hal ini juga didukung oleh kakak kedua subyek yang cenderung kurang peduli dengan keluarga. Subyek menceritakan rutinitas kakak keduanya setiap hari. Sepulang kerja, kakak subyek langsung tidur. Kemudian jika memiliki waktu, dia akan pergi ke luar. Berikut kutipan wawancaranya:

“Eem Lima puluh persen, sih.” (DS 110511: 663)
 “Eemm, jadi mbak DS merasa kurang dukungan? He-eh.” (FW 110511 & DS 110511: 668 – 669)
 “Dari keluarga inti. Kan kalo keluarga besar juga nggak apa, nggak nuntut juga buat bantu kan. Juga mereka juga punya kesibukan sendiri.” (DS 110511: 672 – 674)
 “Eemm, kan waktu sama bapak sih ee.. yang lebih berat ke bapaknya ya. Bapaknya yang lebih berat bantu ibunya, kayak gitu. Kan semua soalnya, aku juga masih kuliah, mbak masih kerja, bapak juga eeh, mas juga kerja. Jadi banyakan bapak sih yang, yang itu ibu. Terus kalo sekarang bapak nggak ada, ya ke akunya, kayak gitu. Terus mas kan orangnya emang agak cuek kayak gitu. Apa sih..” (DS 110511: 681 – 688)
 “He-eh. Ya udah kalo pulang kerja ya, pulang kerja tidur. Kalo emang ada waktu, keluar. Kayak gitu. Ya itu. Kayak dukungan kayak gitu sih.” (DS 110511: 690 – 692)

Hingga saat ini ketika kondisi fisik ibu subyek sedang kurang baik, maka subyek membantu untuk mengambilkan obat bagi ibunya. Sementara yang mengetahui jadwal obat yang harus diminum dan dosisnya adalah ibu subyek sendiri. Pernyataan subyek tersebut juga diperkuat oleh *significant other* yang mengatakan bahwa *significant other* hanya membutuhkan bantuan untuk disiapkan minum dan obat di meja. Setelah itu ia akan mengambil obatnya sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

“Disiapin. Ini sakit ini. Apa, ibu sih sebenarnya yang nganu. Tolong ambilin obat ini ini ini ini ini. Ya aku cuman ngambilin aja, kayak gitu.” (DS 110511: 983 – 985)

“Soalnya kan jadwalnya nggak tau. Kan obatnya itu banyak gitu. Yang tau cuman ibu.” (DS 110511: 988 – 989)

“Ya kadang anunya kalo saya di anu, pokoknya ada.. di meja itu ada minum, terus obat, saya ambil sendiri mbak. Cuma kalo terus tergantung, minta tolong terus, saya nanti kan kasian gitu. Kalo memang saya bisa berdiri, ya anu, berdiri sendiri.” (SNS 140511: 584 – 587)

Selain tugas-tugas yang telah disebutkan di atas, *significant other* juga menambahkan bahwa hingga saat ini subyek biasa mengantarkan *significant other* untuk kontrol dan mengambil obat ke Rumah Sakit. Namun jika sedang dalam kondisi sehat, *significant other* akan mengambil sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh. Kalo memang saya keadaan sehat ya sendiri. Kalo memang masih lemes, DS kuliahmu rodok awan yo, terno. Iya wis buk. Kemarin itu mbak tanggal, ee yang hari Kamis itu. pulang jam empat dari rumah, sampe rumah. Pagi sampe jam empat.” (SNS 140511: 963 – 966)

Kedua kakak subyek juga membantu mengurus keperluan ibunya selama sakit, namun tidak sebanyak subyek. Saat ini, tugas rumah tangga ditangani oleh kakak pertama subyek karena subyek sedang sibuk menyelesaikan Tugas Akhir.

Kakak subyek sekarang mendapat tugas mencuci piring dan memasak nasi. Sementara itu, subyek sudah jarang memiliki waktu untuk menyapu rumah karena sibuk menyelesaikan Tugas Akhir. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa cuman mungkin, ee membelikan roti, kayak gitu sih. Kayak apa ya, keperluan ibu sih intinya. Terus mas juga kadang-kadang kalo emang ibu minta, apa sih.. kayak nggak ada orang sama sekali cuman berdua sama mas, gitu ya minta pijet atau apa. Kayak gitu.” (DS 280411: 861 – 865)

“Ee jadi juga membantu cuma mungkin tidak..? Iya, tidak intens lah.” (FW 280411 & DS 280411: 866 – 867)

“Dibantu sih juga sama mbak. Tapi ya nggak..” (DS 110511: 695)

“Kalo yang ngurusin ibu sih emang, emang saya yang ngurus. Tapi kalo sekarang, sekarang urusan rumah udah dipegang sama mbak.” (DS 280411: 913 – 915)

“Iya. Kan cuci piring itu mbak. Terus yang masak nasi itu mbak. Udah dibagi kayak gitu.” (DS 280411: 917 – 918)

“He-eh. Tapi iya kalo sempet. Sekarang kan aduh.. ngatur waktunya kan nggak bisa juga.” (DS 280411: 921 – 922)

Kondisi tersebut juga diperkuat dengan penjelasan dari ibu subyek (*significant other*) yang mengatakan bahwa ketiga anaknya masih belum terlalu dewasa sehingga masih memerlukan pengarahan. Saat ini ketiga anaknya sudah lebih memahami situasi dengan melakukan pembagian tugas. *Significant other* bertugas memasak, kakak subyek mencuci piring, sementara subyek terkadang menyapu rumah. Sementara itu, *significant other* mengatakan bahwa ia telah membiasakan ketiga anaknya untuk mencuci baju sendiri sejak SMP. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa, gimana ya. Karena anak-anak itu belum dewasa banget tho mbak ya. Jadi yaa masih.. ya masih dituntun lah, gitu lo. Walaupun saya sakit itu, gimana yaa. Yaa, ya sudah agak mengerti daripada dulu, saya masih sehat dulu. Kan sembarang kan saya. Sekarang itu sudah saya bagi sendiri-sendiri. Kalo mbaknya ini nyuci piring. Kalo saya masak, gitu. Kalo adeknya ini kadang nyapu. Gitu.” (SNS 140511: 85 – 90)

“Nyuci, nyuci sendiri. Mulai, memang mulai SMP saya latih nyuci sendiri. Nyuci baju sendiri.” (SNS 140511: 92 – 93)

Subyek merasa mendapat bantuan dari keluarganya melalui pergantian jadwal menjaga ibunya, baik selama di Rumah Sakit maupun di rumah. Ketika kakak pertama subyek sedang tidak bekerja, maka dia akan menjaga ibu sehingga subyek dapat melakukan aktivitas lain seperti pergi ke kampus. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari *significant other* yang menyatakan bahwa ketika subyek pergi kuliah, kakak pertamanya akan menggantikan tugas subyek untuk merawat *significant other*. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa *shift-shiftan kayak gitu*. Kan jadi harus, harus *shift*, harus apa.. harus gantian kayak gitu. Terus eee..” (DS 110511: 417 – 418)

“Di rumah sakit, juga di rumah. Kan kalo seumpamanya mbak lagi *nggak kerja gitu kan, mbak yang di rumah*. Berarti aku bisa ke luar, bisa ke kampus, atau apa.” (DS 110511: 421 – 423)

“Cuman DS kalo kuliah, ya kakaknya. Gitu.” (SNS 140511: 600)

Subyek mengidentifikasi ayahnya sebagai orang yang paling banyak membantu subyek. Alasan subyek karena dia sering mendapat giliran untuk menjaga ibunya bersama dengan ayah. Subyek jarang bercerita tentang apa yang dirasakannya kepada ayah. Mereka lebih suka bercanda. Ayah subyek juga pernah mengeluh ketika merasa lelah setelah mencarikan segala kebutuhan ibu subyek di Rumah Sakit yang cukup luas. Ayah subyek juga selalu membelikan makanan bagi subyek. Ayah subyek banyak melakukan hal-hal kecil yang berkesan bagi subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Bapak.” (DS 110511: 440)

“Ya kan seringnya berdua sama bapak.” (DS 110511: 442)

“Sukanya sih itu, *guyonan aja*, kayak gitu. Soalnya kan bapak juga orangnya tertutup, aku juga orangnya tertutup juga kan. *Jadi ya jarang ngomong-ngomong kayak gitu*. Cuman *bapak pernah sih apa, kayak ngeluh capek*, kayak gitu. Cuman sekedar cuman gitu aja.” (DS 110511: 449 – 453)

“He-eh. Iya. He-eh he-eh. Kalo umpamanya laper juga dibeliin makanan, kayak gitu sih. Hal-hal kecil tapi yang, yang berkesan” (DS 110511: 465 – 467)

4.2.1.4 Sumber *Self-Efficacy* Subyek

Sebagai perawat informal bagi ibunya, subyek dihadapkan pada berbagai tugas yang harus ia selesaikan. Setiap tugas tentu memiliki tingkat kesukaran dan kemudahan yang berbeda. Bagaimana subyek mempersepsi kesukaran dari masing-masing tugas dapat mempengaruhi keberhasilan subyek dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini terkait dengan sumber *self-efficacy* yang pertama yaitu penguasaan pengalaman menjadi perawat informal.

Selama merawat ibunya di Rumah Sakit, tugas yang paling mudah menurut subyek adalah menyiapkan makanan dan minuman. Sementara tugas yang paling sulit adalah tugas yang membutuhkan bantuan orang lain seperti membantu ibunya untuk buang air, dan membantu ibunya belajar berjalan. Subyek terkadang mendapat bantuan dari orang lain, misalnya untuk membantu ibunya belajar berjalan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yang paling mudah yaa, paling nyiapin makanan minuman itu yang paling mudah. Yang paling susah yaa itu, Ibu apa.. kan nggak bisa ngapa-ngapain. Jadi semua itu dibantu sama orang. Jadi ya itu yang paling berat. Kayak pipis, kayak buang air besar. Terus waktu ibu belajar jalan. Ya kan perlu apa sih, kayak banyak orang juga yang bantuin. Yang paling sulit itu. Gitu.” (DS 280411: 273 – 279)

“Iya, waktu di Rumah Sakit itu dibantu sama orang-orang di sana juga. Belajar jalan, terus apa sih.. kayak jalan-jalan. Supaya ibu kan nggak kaku-kaku. Kan lama di tempat tidur kan juga kaku kan rasanya. Jadi ya dibantu jalan-jalan.” (DS 280411: 281 – 284)

Subyek memberi skor 9 dari skala 1-10 untuk tingkat kemudahan tugas menyiapkan makanan bagi ibunya karena subyek hanya perlu membeli makanan sesuai permintaan ibunya. Subyek tidak pernah memasak sendiri untuk makanan

ibunya, tetapi membeli di luar. Kesulitan yang dihadapi subyek adalah mencari makanan yang tidak mengandung penyedap. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, Subyek lebih sering membelikan makanan yang berkuah seperti sop untuk ibunya, dan ibu subyek juga tidak pernah protes atau mengeluh atas makanan yang telah disiapkan oleh subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Berapa ya? Nggak mudah-mudah juga, tapi yaa sekitar delapan sembilan lah. Sembilan.” (DS 280411: 546 – 547)

“Yaa, emm.. apa yaa. Ya paling.. paling gampang buat dilakuin. Umpamanya kan ibu minta apa ya tinggal beli.” (DS 110511: 114 – 115)

“Mmm, apa yaa.. cari makanan yang itu sih, yang nggak ada vitsinnya itu lo yang susah. Kan ibu kan setelah operasi tu kan nggak boleh ada bahan pengawet, ada apa itu. Carinya itu yang susah, makanannya dimana. Kan dulu nggak masak sih, cuman cari aja.” (DS 280411: 560 – 564)

“Yaa, beli itu.. yaa cuman beli aja sih. Ya cuman sayur aja. Jadi yaa nggak sering, banyak.. kayak apa sih, kayak gorengan gitu, kayak apa. Itu kan agak sedikit, dia pake penyedap rasa atau apa. Yaa cuman beli sop, yang ada kuah-kuahnya aja.” (DS 280411: 570 – 573)

“Nggak sih, kalo makanan sih ibu sih nerima-nerima aja. Mau makan apa, ibu nerima. Kebanyakan kan cuma, waktu apa itu.. makan bubur.” (DS 280411: 583 – 585)

Subyek memberikan skor 5 dari skala 1-10 untuk tingkat kesulitan tugas mengantar ibu ke kamar mandi maupun membantu ibunya untuk buang air kecil dengan menggunakan pispot. Subyek memberi skor 5 dengan alasan meskipun tugas itu adalah tugas yang paling sulit dibanding tugas yang lain, namun subyek masih mampu menyelesaikannya. Kesulitan yang dihadapi subyek dalam membantu ibunya menggunakan pispot adalah karena ibunya tidak boleh terlalu banyak bergerak, sementara pispot harus diletakkan dalam posisi yang tepat di bawah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Lima. Lima.” (DS 280411: 597)

“Walaupun agak susah lah, tapi masih bisa dilakuin.” (DS 280411: 601)

“Ibu kan nggak boleh banyak gerak. Kan kalo naruh pispot itu kan harus di bawah gitu. Kan Ibu kan nggak boleh banyak gerak. Jadi yaa, apa.. ya itu.

Apa, posisi yang benar buat naruh itu kayak, ya itu yang susah. Kalo kan salah sedikit nggak pas sama tempatnya, jadi kan mengotori tempat tidurnya ibu. Itu sih yang susah.” (DS 280411: 639 – 644)

Subyek pernah melakukan kesalahan ketika pertama kali membantu ibunya buang air kecil menggunakan pispot, sehingga akhirnya air seni ibu subyek tumpah dan mengotori tempat tidur. Ketika mengalami kegagalan dalam tugas membantu ibunya buang air kecil menggunakan pispot, subyek sempat merasakan kekecewaan. Sebelum subyek melakukan kesalahan itu, subyek mendapatkan informasi tentang cara menggunakan pispot tahap demi tahap dari keluarga pasien lain. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pernah waktu naruh pispot itu kan waktu pipis. Jadi waktu itu salah naruh, jadinya pipisnya mbleber-mbeleber. Yaa nggak di pispotnya, malah di tempat tidurnya. Ya itu sih salahnya. Kan juga waktu pertama kali kan nggak tau, ini harus posisinya dimana, ngadepnya ke arah mana.” (DS 280411: 607 – 611)

“Eem, iya. He-eh. Kecewa sih. Kan *lho, kok nggak berhasil*, kayak gitu. *Wis cuman*, udah lah. Kecewa bentar. Udah nggak sih.” (DS 110511: 127 – 129)

“Ada sih , yaa itu orang yang sama-sama itu sih.. ngerawat keluarganya di sana. Jadi orang, ada yang nungguin gitu. Gini lho mbak, caranya. Kayak gini, gini, gini.” (DS 280411: 614 – 616)

“Jadi bener-bener diajarin step by step gitu ya mbak DS ya? He-eh.” (FW 110511 & DS 110511: 385 – 386)

Significant other juga membenarkan bahwa subyek sempat melakukan kesalahan ketika melakukan tugas membantu buang air kecil menggunakan pispot. Namun subyek diberitahu oleh keluarga pasien lain yang sudah lama berada di sana, bagaimana cara menggunakan pispot yang benar. Menurut *significant other*, kesalahan yang dilakukan subyek dalam menggunakan pispot adalah dalam meletakkan pispot, sehingga posisinya tidak tepat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, sempet salah sedikit. Tetangga-tetangga kan semua, pasien lainnya kan baik-baik mbak. Kayak saudara gitu. Anu mbak, gini lo, gini lo.” (SNS 140511: 740 – 742)

“Yaa, mungkin naruhnya.” (SNS 140511: 757)

Posisi pispot yang tidak tepat tersebut membuat *significant other* merasa tidak nyaman. Dampak dari posisi pispot yang tidak tepat itu akhirnya air seni dari *significant other* tumpah. Setelah air seni dari *significant other* tumpah, subyek membersihkan dan mengganti seluruh barang seperti seprei dan selimut yang terkena air seni. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa terus, saya sendiri kan ndak enak walaupun.. kalo saya pake terus *ndak* enak di, pas di *anu* kan saya bilang. DS kurang gini, kurang gini, saya bilang gitu.” (SNS 140511: 761 – 763)

“Yaa, muncrat semua. Hahaha.” (SNS 140511: 769)

“Ya itu, diganti semua mbak sama DS. Diganti. Yang.. yang.. yang punya Rumah Sakit yaa minta ganti Rumah Sakit. Yang punya sendiri ya, bawa pulang, gitu.” (SNS 140511: 782 – 784)

Setelah subyek melakukan kesalahan dalam tugas membantu ibunya buang air kecil menggunakan pispot, subyek mendapatkan masukan lagi dari keluarga pasien lain yang berada dalam kamar itu. Subyek diberitahukan kembali bagaimana caranya menggunakan pispot dengan benar. Subyek merasa bahwa dirinya mendapat saran dari keluarga pasien lain, yang sudah lebih lama merawat keluarga mereka di sana. Berikut kutipan wawancaranya:

“Emm, iya. Ya cuman dikasih tau juga sama apa, orang-orang disana juga. Gini lo mbak caranya.” (DS 110511: 141 – 142)

“Masukan ya buat apa.. ee itu kan mereka udah lebih lama di situ, jadi tau. Gini mbak caranya buat apa, gunain pispotnya kayak gini kayak gini kayak gini.” (DS 110511: 151 – 153)

Subyek berusaha menghilangkan rasa jijik ketika membantu ibunya untuk buang air kecil dan berusaha melakukan tugas tersebut dengan baik. Setelah melakukan kesalahan yang mengakibatkan air seni ibu subyek tumpah dan

mengotori tempat tidur, subyek yang membersihkan semuanya. Berikut kutipan wawancaranya:

“ Apa ya? Mmm, rasanya ya.. ya itu, dilakuin aja. Kayak gitu. Nggak ada rasa kayak.. rasa jijik sebenarnya. Ya kan, yaa.. dasarnya juga saya kan *jijikan* juga mbak. Kayak apa tuh, nggak bisa gitu ngeliat eee.. kotoran. Pokoknya gitu lah. Terus yaa, ya itu semua.. yaa dihilangin lah rasa-rasa kayak gitu. Jadi.. Ya dikerjain aja.” (DS 280411: 621 – 626)

“ Ibu kayaknya kan waktu itu nggak boleh banyak gerak, juga nggak boleh banyak apa sih.. ya cuman nggak cocok aja sih. Yaaa, saya sih yang bersihin semua itu.” (DS 280411: 648 – 650)

Selain mendapatkan bantuan informasional dari keluarga pasien lain mengenai cara menggunakan pispot, subyek juga terkadang mendapat bantuan dari ayahnya. Ayah subyek membantu untuk mengangkat ibu, sementara subyek menempatkan pispot pada posisi yang tepat. Sementara itu, menurut *significant other* ayah subyek selalu muntah ketika membantu *significant other* buang air kecil menggunakan pispot. Oleh karena itu, tugas itu selalu ditangani oleh subyek.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Ada sih, yaa mungkin bapak.” (DS 280411: 664)

“Kan waktu ngangkatin ibu bentar itu kan, butuh, butuh orang buat ngangkat. Yang satunya kan nempatin posisinya itu.” (DS 280411: 666 – 667)

“Saya sendiri kan ya *risih*, namanya nggak pernah gitu ya. Terus, bapaknya itu mesti muntah mbak.” (SNS 140511: 731 – 732)

Pada akhirnya subyek mampu menyelesaikan tugas membantu ibunya untuk buang air kecil menggunakan pispot dengan benar. Berikut kutipan wawancaranya:

“Itu bisa akhirnya ngangkat apa, ngangkat ibu juga, terus sambil naruh pispotnya? Bisa.” (FW 110511 & DS 110511: 168 – 170)

Subyek mengingat baik pengalaman keberhasilan maupun kegagalannya dalam melaksanakan tugas. Namun, dia lebih banyak mengingat pengalaman

kegagalan, karena kegagalan tersebut membawa dampak yang tidak baik, seperti misalnya air seni yang tumpah akan membasahi tempat tidur. Kegagalan tersebut diingat agar menjadi pelajaran ketika melakukan tugas itu kembali. Berikut kutipan wawancaranya:

“Eemm... yang apa yaa. Sama-sama diinget sih sebenarnya. Sama-sama diinget. Tapi kalo yang gagalnya diinget.” (DS 110511: 235 – 236)

“Emmm, soalnya kan apa, kayak menimbulkan ee efek-efek kayak yang waktu pispot itu kan efeknya dia apa.. ee tempat tidurnya basah, kayak gitu. Yang mudah diinget.” (DS 110511: 239 – 241)

“Jadi mungkin ee apa ini diinget supaya nggak ngelakuin itu lagi apa gimana? Iya, kayak gitu. Supaya bisa dipelajari aja buat berikutnya.” (FW 110511 & DS 110511: 242 – 244)

Tidak dapat dipungkiri, subyek mendapat beberapa bantuan dalam menjalankan tugasnya sebagai perawat informal. Tetangga subyek yang bernama Ibu S banyak membantu dalam mengurus administrasi. Selain itu, tetangga subyek yang berprofesi sebagai perawat banyak membantu dengan mengajarkan bagaimana cara membersihkan luka bekas operasi. Subyek bahkan masih sedikit mengingat prosedur untuk membersihkan luka bekas operasi ibunya. Pertama membuka perban, kemudian luka dibersihkan dengan menggunakan alkohol. Setelah itu dioleskan sejenis salep atau krim, kemudian diperban kembali. Pertama kali melakukan tugas membersihkan luka bekas operasi itu subyek merasa jijik. Namun seiring berjalannya waktu, perasaan tersebut hilang. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ee tadi yang apa, tetangga. Tetangga itu kan bantuin ini ya, mungkin lebih ke administrasi gitu ya? He-eh, administrasi.” (FW 110511 & DS 110511: 390 – 392)

“He-eh. He-eh. Dia ngasi tau caranya buat apa, bersihin luka itu kayak apa.” (DS 110511: 396 – 397)

“Eem, lupa aku. Eee, pokoknya pertama itu buka perbannya kayak gitu. Terus dibersihin sama alkohol atau apaa, lupa aku. Terus dikasih, dikasih

apa yang itu salep salep atau krim itu. Dibersihin aja, diolesin gitu. Terus diperban. Udah gitu diperban aja. Udah.” (DS 110511: 400 – 404)

“Hahaha. Pertama-pertama jijik. Tapi terus lama-kelamaan nggak.” (DS 110511: 408 – 409)

Sumber *self-efficacy* yang kedua adalah pengalaman orang lain dalam merawat, atau disebut dengan *modelling*. Subyek pernah membayangkan bagaimana tugas dari seorang perawat. Bagaimana kesabaran yang diperlukan oleh seorang perawat. Bagaimana menghadapi pasien yang terlalu cerewet maupun yang pendiam. Subyek membayangkan tugas dari seorang perawat tersebut ketika melihat keluarganya yang sakit, dan juga ketika merawat ibunya. Subyek membayangkan kesulitan tugas dari seorang perawat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pernah ngebayangin. Susahnya, harus sabarnya gimana. Kalo pasien cerewet kayak gimana, kalo pasiennya apa.. terlalu diem juga gimana? Kayak gitu.” (DS 110511: 304 – 306)

“ Ya, he-eh. Waktu apa ee keluarga sakit, waktu ibu sakit juga mbayangin oo tugas perawat kayak gini ya. Susah kayak gini. Ribet, kayak gitu.” (DS 110511: 310 – 312)

Ketika subyek kelas 1 SMP, dia pernah melihat kakeknya yang sakit jantung dirawat oleh tante subyek. Subyek melihat perawatan yang diberikan seperti menyiapkan makan dan minum, menyuapi, membelikan obat, dan mengantarkan ke Rumah Sakit. Subyek merasa kasihan melihat tantenya yang kerepotan harus melakukan berbagai tugas sebagai perawat informal. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sakit jantung. Dirawat sama tante gitu ya? He-eh.” (FW 110511 & DS 110511: 320 – 321)

“Terus mbak DS ngeliat banyak, banyak tantangan ya, gitu? He-eh.” (FW 110511 & DS 110511: 322 – 323)

“Waktu kira-kira tahun berapa itu? Waktu mbak DS kelas berapa deh? Eemm, SMP kelas satu kayaknya..” (FW 110511 & DS 110511: 327 – 329)

“Yaa itu nyuapin.. ya kayak nyiapin makanan, nyiapin minum, beli obat, terus nganterin ke rumah sakit kayak kalo waktu.. kan biasanya ee apa sih, ya kumat gitu. Tau kumat nggak?” (DS 110511: 337 – 340)

“Kambuh. Kayak gitu. Kambuh. Itu kan langsung dibawa ke Rumah Sakit, kayak gitu.” (DS 110511: 344 – 345)

“Ya masih kecil juga sih. Ya dulu, yaa.. ooh yaa, cuman kasian aja, kayak gitu. Dulu kan masih kecil, belum tau.” (DS 110511: 348 – 349)

Subyek pernah melihat acara berita di TV bersama ibunya yang menceritakan tentang penderita suatu penyakit, yang berhasil sembuh dari penyakitnya. Ketika melihat acara itu, subyek memberikan dukungan kepada ibunya yang berupa komparatif dengan orang dalam berita tersebut. Jika orang itu mampu sembuh dari penyakitnya, maka seharusnya ibu subyek juga mampu. Sementara itu, reaksi ibu subyek ketika mendengar kalimat komparatif dari subyek hanya berkata, “ya”. Manfaat yang diperoleh subyek dari melihat acara TV tersebut adalah subyek melihat pentingnya kesabaran dan ketelatenan ketika menjadi perawat informal, serta menerima keadaan penyakitnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Nggak. Ya kayak berita, kayak gitu. Tentang orang yang menderitanya ini, terus ee dia masih sekarang itu masih apa, dari dulu dia sakit sampe sekarang udah sembuh itu prosesnya kayak apa, kayak gitu.” (DS 110511: 487 – 490)

“Emmm, cuman ya.. apa sih, lebih ke ibunya sih. Yo, itu lho buk. Kayak, dia bisa masa`ibu nggak bisa, kayak gitu.” (DS 110511: 496 – 497)

“Cuma bilang “ya”, gitu aja gitu.” (DS 110511: 502)

“Emmm, apa ya. Kayak emm, harus nganggep apa, harus.. kayak umpamanya ngeliat orang yang ngerawat itu harus sabarnya kayak apa. Ternyata apa, orang itu memang harus sabar, kayak gitu. Terus telaten. Ee, yaa apa.. kayak ya.. terus apa sih, kayak nerima keadaannya.” (DS 110511: 508 – 512)

Selain menonton acara di Televisi, subyek juga pernah mencari informasi mengenai penyakit kanker payudara dari internet. Salah satu informasi yang diperoleh oleh subyek dari internet berupa stadium kanker. Informasi tersebut diintegrasikan ke dalam kondisi aktual ibu subyek, seberapa parah penyakit ibu subyek saat itu. Penyakit ibu subyek yang sudah memasuki stadium 3B tergolong cukup parah, karena sudah mendekati stadium akhir. Subyek juga mendapat informasi mengenai cara pengobatan bagi penyakit ibunya yaitu obat, kemoterapi, sinar X, dan herbal. Berdasarkan informasi dari internet yang diperoleh subyek, penyebab penyakit kanker ibunya adalah pola makan dan penggunaan KB. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh. Iya, di internet.” (DS 110511: 523)

“He-eh, penyebabnya seperti apa. Terus kira-kira itu kan ada stadium-stadium gitu, nah itu stadium ibu berapa. Kira-kira parah apa ndak. Kaya gitu.” (DS 110511: 529 - 531)

“Yaa, udah.. udah parah sih. Kan habis tiga B itu kan ada empat. Empat itu udah, udah.. apa sih, kayak udah paling parah. Dan kalo penanganannya tuh, udah nggak.. apa sih, kayak tinggal pasrah aja. Kayak gitu kan. Tiga B itu udah, udah mau ke empat. Jadi ya, apa dia tuh kayak tumor ganas yang apa ya.. parah pokoknya. Pokoknya parah. Lupa aku mbak.” (DS 110511: 563 – 569)

“Apa lagi ya? Emm.. terus cara pengobatannya.” (DS 110511: 539)

“Jadi kan pengobatannya kalo habis itu kan biasanya obat, terus kemoterapi, mmm.. sinar X, sama herbal.” (DS 110511: 575 – 576)

“Eee, dari pola makan.” (DS 110511: 552)

“Terus penggunaan obat-obatan kayak KB-KB gitu.” (DS 110511: 554)

Ibu subyek adalah orang pertama yang mengidap kanker payudara dalam keluarga mereka. Oleh karena itu, muncul keingintahuan subyek untuk mencari informasi mengenai penyakit kanker payudara. Informasi yang diperoleh oleh subyek setelah *browsing* melalui internet itu tidak disampaikan ke orang lain, hanya untuk tambahan informasi pribadi bagi subyek. Subyek menjadi lebih

mengatur pola makannya untuk mencegah munculnya penyakit kanker payudara pada subyek. *Significant other* juga mengatakan bahwa ia tidak mengetahui usaha subyek untuk mencari informasi mengenai penyakit kanker dari media. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa, kan juga, ini apa.. ee kanker payudara itu pertama juga kan di keluarga. Jadi ya pengen tau aja, itu sebenarnya sebabnya tuh apa. Terus ee pengobatannya itu bisa pake apa. Stadiumnya stadium berapa. Pengen tau aja, sekedar informasi aja.” (DS 110511: 543 – 547)

“Enggak. Cuman buat info.. buat infoku aja sih.” (DS 110511: 584)

“Emm, yah. Ya, kan ya buat nyegah juga, kayak gitu. Supaya apa, kalo pola makannya nggak bener gitu, jadi lebih bener lagi, kayak gitu. Jadi ngatur pola makan aja.” (DS 110511: 587 – 589)

“Ndak, ndak pernah. Ndak sempat. Waktunya itu lo *ndak* ada. Waktunya ngerawat saya, waktu kuliah. Jadi sudah *ndak* ada waktu.” (SNS 140511: 997 – 998)

Subyek banyak bercerita kepada seorang teman di kampus yang dulu pernah setahun berkuliah di Fakultas Kesehatan Masyarakat. Dari temannya itu, subyek banyak mendapat informasi mengenai apa yang harus diminum oleh ibu subyek, makanan yang diperbolehkan dan dilarang, serta obat yang harus diminum. Berikut kutipan wawancaranya:

“Enggak. Nggak. Biasanya tanya sih. Tanya. Tanya ke temen, biasanya. Kan temenku juga ada yang, apa.. kesehatan masyarakat” (DS 110511: 596 – 598)

“Kesehatan masyarakat juga. Ya banyak *sharing* sama dia.” (DS 110511: 602)

“Temen kuliah. Jadi dulu dia itu masuk ke FKM setahun, terus pindah ke jurusanku.” (DS 110511: 604 – 605)

“Yaa apa.. yang harus diminum tuh apa. Makanannya tuh nggak boleh gini, nggak boleh gini. Terus obatnya tuh apa, kayak gitu sih.” (DS 110511: 608 – 610)

Sumber *self-efficacy* yang ketiga terkait dengan faktor eksternal, yaitu persuasi verbal yang diperoleh subyek dari lingkungan sekitarnya. Subyek seringkali diingatkan oleh tante maupun anggota keluarga yang lain apabila ada

tugasnya yang belum terselesaikan dengan baik. Keluarga subyek terkadang memberikan *guyonan* bagi kakak subyek, ketika subyek melakukan lebih banyak pekerjaan seperti menyiapkan makanan atau sudah bangun terlebih dulu di pagi hari. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa kalo umpamanya ee, apa kayak.. perawatannya tuh belum beres. *Ini lho diberesin dulu*, kayak gitu.” (DS 110511: 626 – 627)

“Eem, apa sih kayak umpamanya nyindir mbak gitu ya..” (DS 110511: 640)

“Ya cuman buat apa sih, kayak sindiran guyonan kayak gitu sih. Apa kayak, ini lho adik`e. Kayak gitu. Apa, adiknya ee apa.. nyiapin makanan tha apa kayak gitu. Apa, pagi-pagi udah bangun. Kayak gitu sih.” (DS 110511: 643 – 646)

Sementara itu, *significant other* mengaku bahwa ia tidak pernah mengetahui ada anggota keluarga yang memberikan dukungan maupun apresiasi bagi subyek atas apa yang telah dikerjakan oleh subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ndak pernah tau. Mungkin ndak. Yaa *budhe-budhenya* itu yang ngomong ke DS.” (SNS 140511: 652 – 653)

Significant other berkata bahwa salah seorang pasien di rumah sakit tempat *significant other* dirawat sempat memuji subyek. Ia berkata meskipun subyek masih kecil, namun ia sudah mampu merawat ibunya. Alasan pasien memberikan pujian bagi subyek karena subyek selalu menginap di Rumah Sakit dan merawat *significant other* secara bergantian dengan kakaknya. Pujian bagi subyek tersebut hanya disampaikan kepada *significant other*, tanpa diketahui oleh subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya sama-sama pasien.” (SNS 140511: 1016)

“Ya anak saya yang DS kan terus di situ. Gantian gitu. Ngerawat saya gantian gitu. Mbaknya pagi sampe jam berapa gitu pulang, terus kadang-

kadang ya DS, terserah DS gitu selesai di kampus jam berapa. Kalo DS itu mesti tidur di situ.” (SNS 140511: 1018 – 1021)

“Yaa.. sik arek, wis pinter ngerawat ibu`e. Bilang gitu. Kan rata-rata di situ kan orang tua semua yang ngerawat.” (SNS 140511: 1025 – 1026)

“Dulu itu apa ya, dari mana ya itu kok cuma saya. Dari mana gitu. Pokoknya ya bilang gitu, gitu lo.” (SNS 140511: 1038 – 1039)

Selain dari pasien di Rumah Sakit, tetangga *significant other* juga pernah memberikan pujian bagi subyek. Tetangga *significant other* tersebut berkata bahwa subyek adalah anak yang memiliki tanggung jawab sangat besar, meskipun *significant other* tidak pernah bercerita kepada tetangganya itu mengenai subyek. Mendengar pujian tersebut, *significant other* membenarkan apa yang disampaikan oleh tetangganya bahwa subyek adalah anak yang bertanggung jawab. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh. Tetangga saya itu aja, tetangga saya yang sebelah sana itu, DS itu kayaknya tanggung jawab sekali. Padahal saya itu *ndak* pernah lo cerita. Sampe tetangga saya itu pernah bilang, tanggung jawabnya besar. Kan lain seh mbak, namanya anak tanggung jawab sama *ndak* kan lain.” (SNS 140511: 1106 – 1110)

“Hoo, iyo mbak. Gak onok omonge lek ga ditanya. Wis pinter, tanggung jawabe besar. Tanggung jawabe kuat.. Wis mudah-mudahan jadi orang yang berguna.” (SNS 140511: 1114 – 1116)

Sumber *self-efficacy* yang keempat adalah keadaan emosional dan fisiologis subyek. Ketika membantu ibunya untuk buang air kecil menggunakan pispot, subyek merasa sedih melihat kondisi ibunya yang memerlukan bantuan dari orang lain untuk merawatnya, padahal dulu ibu subyek adalah orang yang mandiri. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yah, agak. Agak kayak gitu kan. Jadi nggantungin sama orang. Kan dulu ibu itu kan, apa sih mandiri. Ibu kan juga sendiri. Kalo siang, dia sendiri. Kalo kayak gitu kan ibu butuh orang buat bantuin ibu, kayak gitu.” (DS 280411: 630 – 633)

Subyek menilai dulu dia tidak terlalu merasa tertekan menjalani tugas sebagai perawat informal. Justru kondisi kesehatan ibu subyek akhir-akhir ini yang membuatnya merasa tertekan. Subyek merasa tertekan karena kondisi kesehatan ibunya menurun ketika subyek sedang dihadapkan pada tuntutan menyelesaikan Tugas Akhir. Sementara ketika subyek sedang berada di kampus, ibu subyek sering menelepon dan memintanya segera pulang ke rumah sehingga subyek terpaksa harus meninggalkan Tugas Akhir di kampus. Berikut kutipan wawancaranya:

“Eee, kalo dulu sih ndak seberapa. Kalo yang kemaren yang waktu ibu sakit terakhir kemaren..” (DS 110511: 705 – 706)

He-eh. Sesek nafas, kayak gitu. Itu kan, waktu juga menghadapi TA juga kan. Taku juga dituntut buat cepet selesai. Ibunya juga, waktu di kampus telpan-telpon suruh pulang. Kayak gitu sih. Itu yang paling berat.” (DS 110511: 712 – 715)

Subyek mempersepsi waktu menjaga ibunya di Rumah Sakit adalah masa yang paling membuat subyek merasa tertekan. Alasan subyek adalah ketika menjaga ibunya di Rumah Sakit, waktu subyek banyak tersita untuk menjaga ibunya di sana sehingga subyek terkadang membolos kuliah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Eem, waktu di rumah sakit.” (DS 110511: 727)

“Yaa kan. Waktu tersitanya buat njaga itu kan. Jadi ee, kadang-kadang aku nggak kuliah kadang.” (DS 110511: 731 – 732)

Significant other sendiri juga memperkirakan bahwa subyek merasa tertekan selama *significant other* dirawat di rumah sakit. *Significant other* sering melihat subyek datang dalam keadaan lemas. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mungkin dulu ya tambah *anu* mbak, kan saya di rumah sakit. Ndak keliatan. Di sini tuh ya gitu itu. Dateng itu ya, lemes..” (SNS 140511: 1062 – 1063)

Subyek menganggap waktu bertemu dengan teman-temannya di kampus dan bercanda bersama sebagai cara untuk mengurangi stres. Subyek merasa bahwa bercanda dengan teman-temannya di kampus dapat membuat subyek sedikit melupakan permasalahannya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Biasanya sih waktu apa, ke kampus aja. Ketemu temen-temen *guyon*, udah ilang, gitu. Kan temen-temen juga sama-sama stresnya juga. Jadi yaa, *guyon*annya juga agak gila.” (DS 110511: 749 – 752)

“Lebih, agak melupakan masalahnya. Kayak gitu. Sedikit melupakan.” (DS 110511: 762 – 763)

Ketika ayah subyek masih ada, subyek tidak merasa lelah atau jenuh dalam memberikan perawatan. Namun akhir-akhir ini barulah subyek merasa lelah dan jenuh. Rasa lelah dan jenuh yang dirasakan subyek terjadi ketika suasana hati subyek sedang tidak baik dan subyek tidak dapat berpikir dengan jernih bagaimana menyelesaikan segala tanggung jawabnya karena terlalu banyak beban yang harus ditanggung oleh subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Eemm. Kalo dulu sih, lupa ya. Apa ya. Kalo dulu sih *nggak*, kalo waktu di rumah sakit, waktu di sini. Kan soalnya masih ada bapak kan. Mungkin bapaknya mungkin yang jenuh. Eem, ya masih terbantu sama bapak.. kalo baru-baru ini sih yang agak *sumpek*.” (DS 110511: 798 – 802)

“Kalo lagi gak *mood* aja sih sebenarnya. Kalo lagi *nggak mood*, kayak gitu. *Sumpek*. Maksudnya masih *nggak* bisa emm.. *nggak* bisa mikir kalo ini harus diselesaikan kayak gini. Kayak gitu sih. Kalo terlalu banyak beban, kayak gitu.” (DS 110511: 805 – 809)

Ketika mengalami kondisi lelah dan jenuh seperti itu, subyek memilih menonton televisi atau menonton film di laptop sebagai usaha untuk mengatasi kejenuhan yang dia rasakan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Liat TV, sama kalo *nggak* liat film di laptop, kayak gitu.” (DS 110511: 817)

Subyek tidak pernah memiliki keluhan fisik selama menjadi perawat informal bagi ibunya. Subyek tidak pernah mengalami insomnia selama menjadi perawat informal bagi ibunya. Namun subyek menjelaskan bahwa jadwal tidurnya memang menjadi tidak teratur karena ketika ibu subyek terbangun, maka subyek juga ikut terbangun untuk melayani permintaan ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Nggak sih. Kalo sakit nggak.” (DS 110511: 841)

“Emm, iya. He-em. Waktu.. waktu *njaga* itu. Kan maksudnya dikit-dikit ibu kan kebangun. Ya udah ikut bangun juga. Minta ini, minta ini. Ya kalo ibu bangun, ya ikut bangun. Kayak gitu sih. Kalo sekedar insomnia.. insomnia..nggak. Kalo insomnia nggak. Susah apa sih kayak, ee tidurnya tuh nggak teratur iya. Tapi kalo susah tidur, nggak.” (DS 110511: 848 – 854)

Significant other mengatakan bahwa subyek terkadang mengeluh pusing atau lelah kepada *significant other*, lalu ia diminta untuk beristirahat. Selain itu, subyek terkadang mengalami sakit pilek dan pusing. Berikut kutipan wawancaranya:

“Cuma`e kalo pusing, ya bilang pusing. Kalo capek, ya bilang capek. Saya suruh tidur, gitu.” (SNS 140511: 1046 – 1047)

“Ya sakit pilek gitu aja mbak. Pusing gitu.” (SNS 140511: 1052)

Selama memberikan perawatan bagi ibunya, subyek seolah ikut merasakan sakit yang dirasakan oleh ibunya. Subyek terkadang marah apabila ibunya tidak mau makan, terutama apabila penyakit *maag* ibu subyek kumat sehingga tidak mau makan nasi. Subyek sering merasa sedih ketika melihat kondisi ibunya. Terutama ketika ibu subyek mengeluh sesak nafas, dan perutnya terasa sakit atau perih. Berikut kutipan wawancaranya:

“Eem, waktu itu sih di *anu* juga.. kayak ngerasain sakitnya. Terus kalo marah, marah sih jarang ya. Jarang. Kalo apa, kalo ibu nggak mau makan, kayak gitu sih marahnya.” (DS 110511: 871 – 873)

“Ya kan kalo maagnya kumat itu nggak mau makan nasi. Kayak gitu. Jadi, makan apa..” (DS 110511: 878 – 879)

“Eemm, ngeliat kondisinya ibu aja sih. Kalo ibu ngeluh-ngeluh kayak gitu ya..” (DS 110511: 889 – 890)

“Ya terutama kayak kalo sesek nafas gitu terutama. Terus perutnya sakit, perih, kayak gitu.” (DS 110511: 894 – 895)

Subyek sering merasa takut ketika ibu subyek mengeluh sakit, kemudian sudah meminum obat namun masih tetap merasa sakit. Subyek juga merasa takut ketika harus meninggalkan ibunya sendirian di rumah, misalnya ketika subyek harus pergi ke kampus. Subyek khawatir apabila penyakit ibu subyek mendadak kambuh, sementara obat dan minum untuk ibu subyek belum disediakan. Ketakutan tersebut akhirnya mempengaruhi aktivitas subyek karena ibu subyek terus menelepon dan meminta subyek untuk segera pulang. Ketakutan subyek tersebut muncul belum lama ini. Dulu ketakutan tersebut tidak muncul karena ayah subyek masih ada, sehingga masih ada orang yang merawat ibu subyek.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Takut. Takut.. ee, maksudnya udah apa sih.. udah minum obat, udah apa, terus ibu masih apa, masih ngeluh gitu ya takut. Ini harus apa, kayak cari solusinya tuh gimana. Itu takut. Terus, kalo emm.. kalo ibu sendirian sih takutnya.” (DS 110511: 919 – 923)

“Ke kampus nggak ada orang. Ya takutnya, ibu apa.. kayak sesek nafas gitu. Kalo sesek nafas itu kan, minum itu harus disediakan di situ. Terus obatnya juga, minumannya nggak ada. Kayak gitu.” (DS 110511: 919 – 923)

“Iya. Ditelpon-telpon suruh pulang. Akhirnya pulang.” (DS 110511: 939)

“Nggak, baru-baru ini aja.” (DS 110511: 942)

Subyek terkadang merasa kesal ketika ibunya meminta sesuatu dengan segera misalnya obat, sementara subyek ingin menunda permintaan tersebut karena merasa lelah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, iyaa. He-eh. Sering. Eh, nggak sering sih. Ya pokoknya kalo apa, kalo lagi capek terus ibunya minta apa. Ee, apa.. kayak minta, bentar buk ya, aku ngomong kayak gitu. Terus ibunya ayo tha, ayo tha, kayak gitu. Yaa, agak kesel sih, kayak gitu.” (DS 110511: 966 – 970)

“Emm, apa yaa.. kayak obat sih biasanya. Kalo makanan kan ibu juga nggak seberapa, apa.. kalo lagi sakit itu kan susah makannya. Jadi lebih ke obat. Obat. Soalnya kan ibu kalo sakit sedikit, minum obat, kayak gitu. Kayak menahan buat apa, biar nggak sakit lagi.” (DS 110511: 973 – 977)

Meskipun merasa kesal, namun *significant other* menceritakan bahwa subyek tidak pernah protes dan marah ketika diminta untuk melakukan sesuatu oleh *significant other*. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh. Dia itu walaupun di ini, ndak pernah protes walaupun saya suruh apa-apa. Nurut. Namanya anak ya, kadang-kadang kan *mangkel. Kesel-kesel.* Itu *ndak. Ndak* pernah.” (SNS 140511: 679 – 681)

Subyek merasa *sumpek* ketika sedang memikirkan banyak hal yang mencakup permasalahan di rumah, di kampus, dan lain-lain. Subyek tidak terlalu suka memilih jalan-jalan sebagai upaya untuk menghilangkan kepenatan yang dirasakannya. Ketika ada teman yang mengajaknya, barulah subyek mau diajak pergi bersama temannya. Namun jika tidak ada yang mengajaknya, subyek lebih memilih untuk tetap di rumah dan menonton televisi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo banyak pikiran itu sumpek. Kebebanan banyak pikiran. Jadi nggak pikirannya cuman masalah di rumah aja, tapi juga di kampus, juga apa, apa.” (DS 110511: 1006 – 1008)

“Nggak, hehe. Nggak suka.” (DS 110511: 1015)

“Kalo jalan-jalan kalo diajak temen anu, baru jalan. Kalo nggak sih diem di rumah aja, nonton TV.” (DS 110511: 1017 – 1018)

Significant other mengaku bahwa ia tidak mengetahui perasaan subyek selama memberikan perawatan karena subyek dan kakaknya tidak pernah menceritakan perasaannya kepada *significant other*. Selama mereka mampu

mengatasi sendiri, perasaan itu tidak akan diceritakan pada orang lain. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ndak, ndak pernah mbak. Anak dua itu nggak tau ya. Tapi nggak pernah bilang gitu, nggak pernah. Apalagi sedih bilang orang tua, hee ndak pernah. Pokoknya orang tua mikir itu, apalagi itu kalo ada apa-apa di sekolah seumpama, orang tua ndak bisa anu ndak usah dibilangkan. Dianu sendiri..” (SNS 140511: 1087 – 1091)

4.2.1.5 Motivasi dan Manfaat Menjadi Perawat Informal

Motivasi utama subyek dalam menyelesaikan seluruh tugasnya menjadi perawat informal adalah agar ibunya segera sembuh, dan dapat beraktivitas normal seperti dulu. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa, pengen ibu sembuh aja sih. Biar ibu sembuh, terus kembali ke kehidupan yang apa sih.. yang normal-normal aja. Ibu masak, apa. Pengennya itu. Kembali ke kehidupannya yang sebelumnya. Kembali ke tugas yang semula. Meskipun itu kan tugasnya tetep apa, kayak tugas rumah tangga itu kan udah dibagi. Tapi kan ibu itu biar.. biar.. apa sih, kayak kembali kayak dulu gitu. Bisa masak, terus bisa jalan-jalan, kayak gitu. Pengennya kayak gitu aja.” (DS 280411: 847 – 854)

“Eem. Perasaannya, yaa kan ee biar ibu apa, kayak emm, cepet sembuh gitu aja.” (DS 110511: 865 – 866)

Motivasi tersebut menjadi penguat bagi subyek agar dia melaksanakan segala tugasnya sebagai perawat informal dengan baik, tanpa ada rasa terpaksa ataupun malas. Berikut kutipan wawancaranya:

“Emm.. pengaruhnya.. ya apa ya. Yaa pokoknya emm, bantuin ibu kayak gitu. Bantuin ibu tanpa apa sih, kayak terpaksa. Terpaksa itu kan nggak, nggak boleh kayak gitu, apa nggak boleh di di di di.. di dalam diri itu nggak boleh terpaksa. Ee terpaksa rek, gini gini gini. Nggak. Pokoknya motivasi itu menghilangkan semua perasaan-perasaan yang apa sih kayak terpaksa, terus ee males. Kayak gitu.” (DS 110511: 217 – 223)

Hampir serupa dengan motivasi subyek, tujuan subyek menjadi perawat informal bagi ibunya adalah agar ibu subyek cepat sembuh dan memberikan yang terbaik bagi ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Emmm, ya biar ibu cepet sembuh aja.” (DS 110511: 249)

“Biar ibu cepet sembuh aja, gitu. Jadi ee intinya pengen yang terbaik buat ibu, gitu? He-eh.” (FW 110511 & DS 110511: 250 – 252)

Manfaat yang dirasakan oleh subyek setelah menjadi perawat informal adalah menjadi lebih sabar, menjadi lebih telaten, mengetahui bagaimana cara merawat orang sakit, dan mengontrol emosinya. Subyek menceritakan bahwa orang yang sakit menjadi sensitif dan seringkali memiliki banyak permintaan. Subyek berusaha mengontrol emosinya dalam menghadapi segala tuntutan tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

“Manfaatnya itu sih, apa.. jadi lebih sabar. Itu. Terus jadi lebih telaten. Emm, tau cara ngerawat orang sakit itu nanti gimana, kayak gitu manfaatnya. Nahan emosi terutama, kayak gitu.” (DS 110511: 952 – 955)

“Iya. Kan soalnya orang sakit kan sensitif, cerewet, terus mintanya ini, mintanya itu. Jadi, kan biasanya kalo orang apa sih.. kayak orang normal, terus di apa, kayak diomongin gini gini gini otomatis dia bisa ee cepet emosi kan, kayak gitu. Tapi kalo ini bisa ditahan. Nahan emosi, kayak gitu.” (DS 110511: 957 – 962)

Untuk mendukung pernyataan subyek tersebut, *significant other* mengatakan bahwa ia merasa ada perubahan dalam diri subyek, yaitu dari segi kasih sayangnya yang semakin bertambah. Selain itu, *significant other* juga merasa bahwa ia menjadi lebih diperhatikan, karena ia memerlukan banyak bantuan dalam aktivitas sehari-hari seperti dibuatkannya makan, disiapkan air minum, dan lain-lain. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa kasih sayangnya itu lo bertambah. Biasanya kan apa kata ibu, apa kata ibu.” (SNS 140511: 664 – 665)

“Sekarang kan.. gimana ya. Saya kan, ya ndak bisa apa-apa mbak, jujur aja. Apa-apa yaa diambilkan. Minum diambilkan, dibuatkannya makan, dibuatkannya bubur, dianu, gitu.” (SNS 140511: 667 – 669)

Subyek memiliki harapan agar ibunya segera sembuh., dan tidak menderita sakit parah seperti itu lagi. Subyek juga ingin agar ibunya selalu

bahagia, apalagi saat ini ibu subyek sudah tidak memiliki pendamping lagi.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Eee, harapan ke depannya.. biar ibu cepet sembuh aja. Maksudnya emm, kalo sakit kan emang wajar ya. Kalo sakit, sakit biasa. Ya sakit biasa nggak papa, tapi kalo.. janganlah sampe sakit ee parah lagi, kayak gitu.” (DS 110511: 1025 – 1028)

“Soalnya kan udah nggak ada bapak. Nggak ada temennya lagi, kayak gitu. Jadi ya, kalo biasa sih Ibu biar seneng-seneng aja, gitu.” (DS 110511: 1031 – 1033)

Tabel 4.2 Perbandingan Hasil Wawancara Subyek 1 dan *Significant Other*

No.	Hasil	Subyek 1	<i>Significant Other</i>
1.	Relasi dalam keluarga	Paling dekat dengan ibu, tidak terlalu dekat dengan kedua kakak, jarang menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada <i>significant other</i> , cukup sering mengobrol dengan <i>significant other</i> , <i>significant other</i> lebih banyak menceritakan permasalahannya kepada subyek, hubungan dengan kakak semakin renggang karena kesibukan	Cukup dekat dengan subyek, menganggap subyek sebagai anak yang paling perhatian,
2.	Sifat subyek	Tidak suka bergantung kepada orang lain, menyelesaikan pekerjaan sendiri, tidak tega menolak permintaan orang lain, suka berkata apa adanya dan asertif	Tidak tega menolak permintaan orang lain, asertif, pendiam, tidak akan bercerita jika tidak ditanya, perhatian, selalu mau mendengarkan keluh kesah dari <i>significant other</i>
3.	Dampak vonis kanker	<i>Significant other</i> menjalani serangkaian pemeriksaan fisik dan mengurus administrasi yang dibantu oleh seorang tetangga. <i>Significant other</i> menjadi <i>down</i> , mudah menangis dan putus asa. Adanya pembagian tugas rumah tangga bagi subyek dan kakaknya atas inisiatif dari tante subyek. Subyek merasa kehidupannya berubah dan ada perubahan kebiasaan sepulang kuliah. Subyek berperan mengantarkan <i>significant other</i> dan mengurus segala keperluannya. Adanya pembagian jadwal menjaga <i>significant other</i> selama dirawat di Rumah Sakit. Merawat <i>significant other</i> selama di Rumah Sakit seperti membuatkan teh, menyiapkan makanan dan minuman, mengipasi, mengantar ke kamar mandi, dan menyiapkan pispot untuk buang air kecil	<i>Significant other</i> menjalani serangkaian pemeriksaan fisik dan mengurus administrasi yang dibantu oleh seorang tetangga. <i>Significant other</i> menjadi stres. Adanya pembagian tugas rumah tangga bagi subyek dan kakaknya seperti menyapu dan mencuci piring atas inisiatif dari <i>significant other</i> sendiri. Subyek membuatkan sarapan bagi <i>significant other</i> . Selama di Rumah Sakit subyek memberikan perawatan seperti ketika sebelum <i>significant other</i> mampu untuk mandi sendiri, subyek membantunya dengan mengelap dan mengantarkan <i>significant other</i> jika ingin ke kamar mandi, serta menyiapkan makanan. Subyek yang lebih sering melakukan pekerjaan tersebut.

Tabel 4.2 Perbandingan Hasil Wawancara Subyek 1 dan *Significant Other*

No.	Hasil	Subyek 1	<i>Significant Other</i>
4.	Peran menjadi perawat informal	<p>Membantu <i>significant other</i> ke kamar mandi dan membawakan kantong darah dalam kresek. Sepulang dari kampus akan ke Rumah Sakit untuk merawat <i>significant other</i> atau ke rumah untuk menyelesaikan tugas rumah tangga. Mendapat tugas untuk membersihkan luka dan mengganti perban, dan diberitahu prosedurnya oleh tetangga subyek yang berprofesi sebagai perawat. Hanya subyek yang mampu menyelesaikan tugas tersebut. Membantu untuk membuang darah kotor. Pada awalnya merasa berat menyelesaikan seluruh tugas, namun akhirnya terbiasa. Sering merasa lelah fisik dan pikiran. Tidak mengalami penurunan prestasi akademik. Memberikan dukungan semangat. Sangat mengetahui perkembangan kondisi kesehatan <i>significant other</i>. Merasa kurang mendapat dukungan dari keluarga inti. Menyiapkan obat bagi <i>significant other</i>.</p>	<p>Dibantu oleh subyek berjalan ke kamar mandi dan membawakan kantong darah. Dibantu oleh subyek untuk membersihkan luka dan mengganti perban, subyek diberitahu prosedurnya oleh dokter di Rumah Sakit. Hanya subyek yang mampu menyelesaikan tugas tersebut. Subyek membantu untuk membuang darah kotor dengan dibantu oleh dokter. Subyek memberikan dukungan semangat dan sangat memperhatikan jadwal makan <i>significant other</i>. Selalu menceritakan apapun yang disampaikan dokter mengenai kondisinya kepada subyek. Subyek menyiapkan obat dan minum di meja. Sering antar subyek untuk kontrol ke Rumah Sakit.</p>

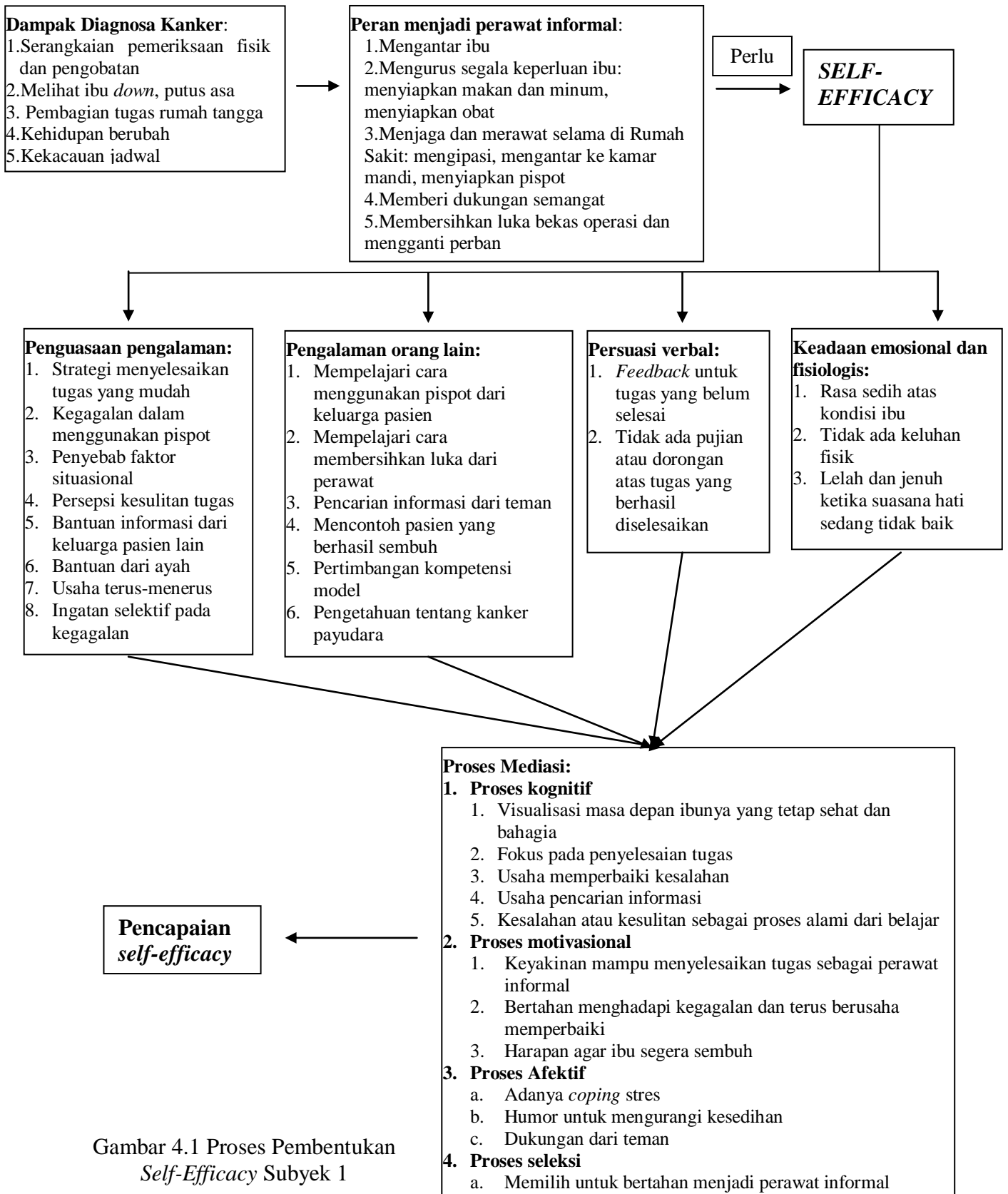
Tabel 4.2 Perbandingan Hasil Wawancara Subyek 1 dan *Significant Other*

No.	Hasil	Subyek 1	<i>Significant Other</i>
5.	Penguasaan pengalaman	Merasa bahwa tugas yang paling mudah adalah menyiapkan makanan, dan yang paling sulit adalah menggunakan pispot. Menghadapi kesulitan dalam mencari makanan yang tidak berpenyedap. Pernah melakukan kesalahan dalam menggunakan pispot hingga air seni <i>significant other</i> tumpah. Mendapat informasi dari keluarga pasien lain mengenai cara menggunakan pispot. Berusaha menghilangkan rasa jijik ketika membantu <i>significant other</i> menggunakan pispot. Terkadang mendapat bantuan dari ayahnya untuk mengangkat <i>significant other</i> . Lebih banyak mengingat pengalaman kegagalan agar tidak terulang kembali.	Subyek melakukan kesalahan dalam meletakkan pispot, sehingga air seni <i>significant other</i> tumpah dan membuatnya merasa tidak nyaman. Ayah subyek selalu muntah ketika membantu menggunakan pispot.
6.	Pengalaman orang lain dalam merawat	Pernah membayangkan tugas dari seorang perawat. Ketika kelas 1 SMP pernah melihat tantenya merawat kakek, dan subyek merasa kasihan dengan banyaknya tugas yang dikerjakan. Pernah melihat acara di TV bersama <i>significant other</i> yang menceritakan tentang penderita suatu penyakit yang berhasil sembuh, memberikan semangat bagi <i>significant other</i> bahwa ia juga bisa sembuh. Pernah mencari informasi di internet mengenai kanker. Informasi yang didapat tidak disampaikan ke orang lain. Banyak mendapat informasi dari temannya mengenai apa yang harus diminum oleh <i>significant other</i> dan apa pantangannya.	Tidak mengetahui usaha subyek untuk mencari informasi mengenai kanker di internet, dan merasa bahwa subyek tidak memiliki waktu untuk itu.

Tabel 4.2 Perbandingan Hasil Wawancara Subyek 1 dan *Significant Other*

No.	Hasil	Subyek 1	<i>Significant Other</i>
7.	Persuasi verbal	Sering diingatkan oleh tante atau keluarga jika ada tugas yang belum diselesaikan.	Tidak pernah mengetahui jika ada anggota keluarga yang memberi dukungan maupun apresiasi bagi subyek. Salah satu pasien di rumah sakit pernah memuji subyek yang mampu merawat <i>significant other</i> , namun subyek tidak mengetahui pujian tersebut. Seorang tetangga pernah memuji subyek sangat bertanggungjawab.
8	Keadaan emosional dan fisiologis	Merasa sedih melihat <i>significant other</i> yang harus dibantu orang lain dalam beraktivitas. Menganggap bahwa ketika menjaga <i>significant other</i> di rumah sakit adalah waktu yang paling membuat merasa tertekan. Menganggap bercanda dengan teman sebagai cara mengurangi stres. Merasa lelah dan jenuh ketika suasana hatinya sedang tidak baik. Menonton TV atau film di laptop untuk mengatasi jenuh. Tidak pernah memiliki keluhan fisik selama menjadi perawat informal. Tidak pernah insomnia, hanya jadwal tidur yang menjadi tidak teratur. Sering marah jika ibunya tidak mau makan. Sering merasa sedih melihat kondisi <i>significant other</i> dan seolah ikut merasa sakit. Sering merasa takut meninggalkan <i>significant other</i> di rumah. Terkadang kesal ketika <i>significant other</i> meminta sesuatu dengan segera, sementara subyek ingin menunda karena merasa lelah	Memperkirakan subyek sangat tertekan selama ia dirawat di Rumah Sakit. Sering melihat subyek dalam keadaan lemas. Subyek terkadang mengeluh pusing atau lelah, lalu disuruh untuk beristirahat. Subyek terkadang sakit pilek dan pusing. Subyek tidak pernah protes dan marah ketika diminta melakukan sesuatu. Tidak mengetahui perasaan subyek selama menjadi perawat informal karena subyek tidak pernah bercerita.
9.	Manfaat menjadi perawat informal	Menjadi lebih sabar, menjadi lebih telaten, mengetahui bagaimana cara merawat orang sakit, dan mengontrol emosinya	Merasa bahwa kasih sayang subyek bertambah, dan merasa lebih diperhatikan

4.2.1.17 Bagan Proses Pembentukan *Self-efficacy* Subyek 1



Gambar 4.1 Proses Pembentukan *Self-Efficacy* Subyek 1

4.2.2 Deskripsi Penemuan Subyek 2 dan *Significant Other*

4.2.2.1 Relasi Subyek Dengan Keluarga dan Lingkungan

Menurut subyek, seluruh anggota keluarga subyek memiliki hubungan yang cukup dekat, saling menjaga dan memperhatikan satu sama lain, misalnya ketika ada anggota keluarga yang sakit. Berikut kutipan wawancaranya:

“Biasanya dengan keluarga ya, apa ya.. ya saling, saling menjaga aja. Jadi seumpama ada yang sakit atau apa ya, kita selalu apa tuh.. ngasih perhatian lebih. Kayak seumpama saya sakit, ibu sama bapak saya perhatian juga. Giliran mereka yang sakit, sama.” (AS 010511: 37 – 41)

Subyek merasa lebih dekat dengan ibunya dibanding dengan ayah. Subyek juga merasa bahwa ia lebih menyayangi dan menghormati ibunya dibanding ayah, dan merasa lebih nyaman dengan ibunya. Menurut subyek, ibunya adalah orang yang sangat perhatian. Ibu subyek selalu memiliki firasat setiap kali subyek memiliki masalah, sehingga ibu subyek seringkali bertanya masalah apa yang saat itu sedang dihadapi subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo sama ibu saya lebih dekat.” (AS 010511: 79)

“Yaa, deket banget. Karena apa ya. Kalo saya itu nganggep itu.. saya lebih, lebih sayang ke ibu. Saya lebih hormatin ke ibu. Bukan berarti saya nggak hormatin bapak, tapi kalo sama ibu saya selalu apa ya.. bisa.. bisa enak aja.” (AS 010511: 83 – 86)

“Ibu sendiri yaa.. ya selalu perhatian. Perhatian banget. Setiap ada.. Keliatan lah. Seorang orang tua kan pasti tau anaknya punya masalah atau apa. Pasti ngerasa. Jadi setiap saya keliatan seperti ada masalah itu, pasti tanya.” (AS 010511: 93 – 96)

Pernyataan subyek tersebut juga diperkuat oleh *significant other* (ibu subyek) yang mengaku bahwa hubungannya dengan subyek cukup baik dan sering bergurau. Subyek tidak pernah bercerita kepada *significant other* jika memiliki masalah. Oleh karena itu, *significant other* selalu bertanya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Baik.” (BRS 040511: 82)

“Iya. Kalo ada masalah ya, kan.. kalo AS itu ada masalah diem. Jadi saya tanya terus.” (BRS 040511: 87 – 88)

Significant other selalu mengingatkan subyek untuk bercerita kepada ayah atau ibunya jika memiliki masalah. Pada akhirnya, subyek mau menceritakan masalahnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Ada masalah apa? Mesti terbuka. Anu, kalo berani sama bapak, bapak. Kalo ibu, ibu. Punya keluarga, gak oleh tertutup. Saya bilang gitu. Terus mbuka..” (BRS 040511: 94 – 96)

Jika memiliki masalah, ibu subyek akan bercerita kepada subyek. Subyek hanya mendengarkan dan membantu semampunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya cerita.. cerita. Ee saya ya ndengerin aja. Ndengerin. Sekiranya bisa membantu, ya saya bantu.” (AS 010511: 100 – 101)

Subyek merasa bahwa dia adalah anak yang paling disayang oleh ibunya dibanding kedua saudaranya yang lain. Subyek juga menceritakan bahwa kakaknya adalah orang yang pendiam dan kurang penurut, sehingga ibu subyek tidak terlalu suka. Sementara subyek merasa dirinya adalah anak yang penurut, meskipun sesekali melanggar peraturan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ibu paling sayang sama saya.” (AS 010511: 614)

“Apa ya. Mas saya kan orang`e apa ya. Pendiem. Terus orang`e itu kayak apa ya, kurang penurut. Jadi ibu nggak suka. Kalo saya kan alhamdulillah nurut. Cuman yo kadang emang sih, agak-agak. Agak-agak nakal. Yaa lucu, seperti kata orang. Peraturan untuk dilanggar.” (AS 010511: 618 – 622)

Subyek menceritakan bahwa dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga kepada ibu subyek berupa dukungan dana dan semangat. Mereka mendorong agar ibu subyek tetap memiliki semangat untuk hidup. Subyek merasa beruntung

karena seluruh keluarganya memberikan perhatian. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dukungannya ya mungkin, mereka kadang bantu dana. Semangatin juga sama. Jadi mereka itu selalu bilang. Nggak perlu, nggak perlu dipikirkan. Yang penting semangat hidup. Yaa apapun penyakitnya kalo kita punya semangat hidup kan *insyaallah* pasti bisa kan teratasi. Seperti itu lah. Alhamdulillah keluarga sini mengerti semua. *Orang`e* nggak terlalu, kan *biasane* kan ada keluarga yang sok.. kayak apa, cuek sama saudaranya. *Alhamdulillah* sih nggak.” (AS 010511: 676 – 863)

Significant other berpendapat bahwa subyek memiliki hubungan yang cukup dekat dengan kakaknya. Sepulang kerja mereka sering mengobrol dan bergurau, terkadang juga subyek keluar bersama kakaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Oo iya. Kalo pulang kerja ya omong-omong, ya bergurau anak dua. Ya di kamar itu saya liat. Ya omong-omongan apa. Kadang keluar orang dua. Ngeprint-ngeprint itu saya ndak ngerti. Ayo mas ngeprint mas. Orang dua.” (BRS 040511: 966 – 969)

Subyek dan kakaknya sangat dekat dengan neneknya. Ketika memiliki makanan atau mendapat rezeki, mereka selalu memberi sesuatu untuk neneknya.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Kadang saya punya makanan apa gitu ya, sama anak dua itu. *Buk, saya minta satu. Lho, makanen. Habisno gak papa. Gak buk, tak gae mbah.* Sampe gitu. Padahal *mbah`e* sudah saya kasih. *Oo gak popo, iya.* Nomer satu kalo ada apa-apa, mesti rejeki gitu lo. Mbahnya nomer satu. Gak usah ditanya, beli apa. Gak mungkin mau. Langsung *belikno ae.*” (BRS 040511: 1127 – 1132)

Subyek adalah orang yang cenderung tertutup, sehingga sebisa mungkin dia tidak menceritakan permasalahannya kepada keluarga. Subyek tidak suka menceritakan perasaannya kepada orangtua karena subyek tidak ingin membebani mereka. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo ada masalah sih *benere* saya tipe *orang`e* tuh nggak, nggak terlalu terbuka. Jadi meskipun sama keluarga, sebisa mungkin saya nggak mau cerita.” (AS 010511: 89 – 91)

“Iya. Saya nggak pernah suka apa ya, *curhat-curhat* sama ibu bapak itu nggak seberapa suka saya *sebenere*.” (AS2 010511: 359 – 360)

Hal itu dibenarkan oleh *significant other* yang mengaku bahwa subyek adalah orang yang pendiam dan tidak terbuka, sehingga harus ditanya terlebih dahulu baru ia akan menjawab. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya, diem dia. Nggak terbuka. Saya tanya. Mesti jawab.” (BRS 040511: 90)

Menurut *significant other*, subyek adalah orang yang suka bergurau. Selain itu, subyek dan kakaknya adalah orang yang memiliki hubungan baik dengan teman-temannya, dan tidak pernah memiliki masalah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ini kan suka bergurau AS itu..” (BRS 040511: 167)

“Terus dia dengan teman-temannya seperti apa ibu? Baik-baik ndak pernah, ndak pernah dengar gini, gini, *ndak*. Lurus. Dua-dua ini..” (FWS 040511 & BRS 040511: 172 – 174)

Menurut *significant other*, subyek dan kakaknya jarang ke luar rumah untuk bermain dengan temannya. Mereka selalu berpamitan jika ingin keluar, dan pergi tidak terlalu lama. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa memang anak-anak itu, jarang kok main-main. Paling yo main di, sebentar gitu. Mesti pamit. Pulang. Suka di rumah.” (BRS 040511: 444 – 445)

Selain sifat di atas, subyek dan kedua saudaranya tidak pernah protes dengan makanan yang disediakan oleh *significant other*. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iyo, masak anak-anak ini sederhana sudah mau. Ndak pake aneh-aneh.” (BRS 040511: 598 – 599)

Significant other merasa beruntung memiliki anak seperti subyek dan saudaranya. Meskipun gaji mereka sedikit, namun mereka tidak pernah mencuri, minum alkohol, dan bertindak yang tidak benar. Berikut kutipan wawancaranya:

“Lho iya. Lho iya, ada memang. Ya beruntung ya. Saya ini alhamdulillah. Memang dia kerjanya apa ya, gajiane sedikit. Cuma aku wis alhamdulillah, ndak.. anu salut ya. Anak laki-laki tuh biasae ya kalo di kampung, mencuri. Ini alhamdulillah ndak. Ya ndak minum, ya ndak main. Saya ini sudah beruntung. Sudah alhamdulillah.” (BRS 040511: 758 – 763)

Significant other juga menceritakan mengenai tanggung jawab subyek terhadap keuangannya. Subyek terkadang pulang malam dan mendapat uang tambahan ketika diberikan pekerjaan tambahan oleh bosnya di toko ban. Subyek tidak pernah menghambur-hamburkan uangnya. Subyek juga jarang membeli jajan di luar. Subyek memahami batas penggunaan uangnya karena ia harus membayar cicilan sepeda motor. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kadang-kadang itu. Kalo disuruh bosnya itu, kan pulang malem. Lha itu dia. Dianggap itu sambilan ya, kalo ada disuruh. Buk, ada tipnya sedikit. Wis gak papa dianu. Ini dia ndak pernah hura-hura punya uang itu. Ndak pernah. Njajannya juga ndak sampe anu. Pokok`e terbatas. Ya bates ngerti. Dia kan punya tanggungan. Sepeda itu.” (BRS 040511: 990 – 995)

Subyek merasa sangat terbantu karena dulu pernah bekerja di rumah sakit. Subyek tetap dekat dengan perawat di sana meskipun subyek sudah tidak bekerja lagi di rumah sakit. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sangat terbantu banget. Ya untung-untungnya saya pernah kerja di situ, dan untungnya apa yaa.. orang rumah sakit itu selalu ber apa.. mereka itu punya rasa kekeluargaan yang.. yang apa.. yang tinggi. Jadi meskipun saya udah lebih.. satu tahun lebih udah nggak kerja di situ, tetep mereka masih ini.” (AS 010511: 201 – 205)

Subyek pernah menceritakan rasa lelahnya kepada seorang teman yang sudah dianggap subyek seperti kakak. Subyek lebih suka menceritakan hal tersebut kepada teman dibanding keluarga, karena subyek tidak ingin menambah beban pikiran keluarganya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Eee, saya sih pernah cerita itu sama temen. Temen ya tak anggep kakak sih ya. Jadi.. saya lebih suka cerita sama orang kayak gitu, ketimbang cerita sama keluarga itu. Karena apa ya, nanti di keluarga itu malah nanti ada pikiran lain lagi.” (AS2 010511: 354 – 357)

Ketika subyek menceritakan permasalahannya kepada teman, maka subyek akan mendapatkan pendapat. Dari pendapat tersebut, subyek membandingkan dengan pendapat pribadinya sendiri, untuk menemukan solusi. Permasalahan yang diceritakan subyek kepada temannya adalah ketika subyek merasa lelah di rumah dan di tempat kerja, serta kondisi keuangan subyek saat itu yang sedang memburuk. Ketika itu subyek merasa bahwa kehidupan yang dijalannya sangat sulit dan subyek menanggung beban yang berat. Teman subyek mengingatkan subyek untuk tetap bersyukur karena kondisi subyek masih lebih beruntung dibanding orang lain, dan teman subyek juga berusaha mencari solusi untuk subyek. Subyek merasa beruntung karena memiliki teman disaat kesusahan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo kita cerita kan pasti ada pendapat.” (AS2 010511: 397)

“Nah, dari situ kita kan bisa mengolah lagi. Oo pendapat`e kayak gini. Terus kita olah lagi. Jadi, aku selalu mikir, pendapat mereka kayak gini. Terus aku bandingkan sama apa yang aku rasakan, itu aku bandingkan. Jadi *akhire* nanti apa ya.. ketemu lah di sela-sela itu nanti ada ketemu jalan kecil. Gitu mungkin.” (AS2 010511: 399 – 404)

“Yoo.. stres aja. Di rumah.. di rumah apa.. di rumah capek, di kerjaan capek. Terus apa, kondisi keuangan juga waktu itu emang lagi apa.. lagi terkuras-kurasnya.” (AS2 010511: 408 – 410)

“Iya. Yaa, apa ya. Rasanya tuh, kayak sulit banget gitu hidup. Kayak hidup itu untuk satu hari tuh sulit banget. Jadi aku *ngerasane* itu *asline bebane*”

itu gede banget gitu. Aku cerita kayak ibuku kayak gini, terus mereka bilang gini *ae. Yo gak popo ris, lebih baik kamu daripada orang-orang lain kan. Kamu masih beruntung lo punya orang tua. Terus kamu masih beruntung juga punya pekerjaan, punya tempat tinggal, disukuri aja. Yo mereka yo nyoba nyari jalan keluar buat aku. Ya alhamdulillah emang apa ya.. kalo punya temen itu enak. Kadang-kadang kita lagi kesusahan gitu, ada temen.*” (AS2 010511: 412 – 422)

Dalam memilih teman, subyek suka berteman dengan orang yang mampu berpikir logis dan memberikan pendapat atas permasalahan subyek dibanding orang yang hanya suka bersenang-senang. Berikut kutipan wawancaranya:

“Jadi mas AS curhat, mereka bisa memberikan pendapat baru dan akhirnya mungkin membuka pikiran ya. Ooo.. Yaa. Aku lebih suka orang-orang seperti itu daripada orang-orang yang apa ya.. taunya cuma bermain doang. Saya ndak suka” (FW2 010511 & AS2 010511: 446 – 450)

4.2.2.2 Kronologis dan Dampak Vonis Kanker Payudara

Subyek memperkirakan penyakit kanker ibunya sudah muncul sejak kelahiran subyek. Namun pada awalnya penyakit itu masih berupa benjolan (tumor). Subyek menceritakan bahwa ibunya mengalami trauma terhadap penyakit kanker karena nenek subyek pernah menderita kanker mata hingga dioperasi beberapa kali. Akibat ketakutannya itu, ibu subyek tidak berani menceritakan penyakitnya. Akibat trauma dari ibu subyek, dia tidak berani berobat ke Rumah Sakit. Sekitar 5-6 bulan ibu subyek mencoba berbagai pengobatan alternatif seperti sinsei dan Ponari untuk menyembuhkan penyakitnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Itu kalo nggak salah ya mbak ya. Itu udah mulai dari melahirkan saya itu. Itu udah ada timbul kayak benjolan. Terus apa ya.. tapi kalo dibilang kan kankernya kan bukan kanker ganas.” (AS 010511: 113 – 116)
 “Ya. Dulu masih tumor. Jadi ibu kan orang`e, apa suka nahan rasa sakit. Jadi dia tuh nggak suka cerita-cerita kalo sakit atau apa. Jarang cerita. Ibuku itu orange penakut. Jadi kalo bilang sama Rumah Sakit itu takut.

Karena mbahku dulu, nenekku dulu itu pernah dioperasi. Kanker mata. Mata sampe ke otak itu. Jadi batok kepalanya itu udah dilepas. Tapi akhire tetep mbalik. Tetep ada lagi kan. Kan kurang bersih itu. Yoo, akhirnya trauma lah. Ngeliat kayak gitu kan takut.” (AS 010511: 118 – 125)
 “Ya. Jadi mau berobat ke Rumah Sakit itu takut. Akhirnya yaa selama.. hampir satu.. tahun. Belum sampe kira-kira satu tahun. Itu terus nyoba alternatif. Lima bulan enam bulanan. Aternatif terus dicoba. Alternatif sinsei, terus sampe pernah ke apa itu.. ponari.” (AS 010511: 128 – 132)

Ibu subyek baru mengeluhkan penyakitnya setahun kemarin, dan kanker tersebut sudah mengakibatkan luka-luka. Subyek mengaku bahwa ia mengetahui penyakit kanker yang diderita ibunya dari tante. Tante subyek menelepon subyek dan menyuruhnya untuk menanyakan kepada dokter di Rumah Sakit Dokter Soetomo, karena subyek pernah bekerja menjadi *cleaning service* di sana. Subyek mengenal perawat yang bekerja di rumah sakit. Subyek bertanya mengenai gejala yang dialami ibunya, dan mendapat informasi bahwa gejala tersebut merupakan kanker payudara. Perawat tersebut menyarankan subyek untuk memeriksakan kondisi ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

” Sekitar tahun kemarin itu, baru ibu mengeluh? Iya. Uдах.. udah apa, udah keluar gitu luka-lukanya udah keluar.” (FW 010511 & AS 010511: 147 – 149)

“Ibu bilang ke tante saya.” (AS 010511: 152)

“Tante saya. Ee terus saya, saya ditelpon. Saya di apa.. disuruh tanya ke dokter. Kan dulu kan saya juga pernah jadi *cleaning service* di Rumah Sakit Karang Menjangan.” (AS 010511: 156 – 158)

“Iya. Jadi kebetulan saya punya kenalan perawat. Saya tanya. Pak, kalo gejala kayak gini seperti apa? Oo ini, ini ya ini pasti anu, pasti kanker. Suruh periksa. Ya saya bilang. Wis coba ae periksa, saya bilang ke ibu. Coba periksa. Dicek. Dicek semua. Kebetulan kan saya kerja, jadi kan saya nggak bisa nganter ya akhirnya yang nganter budhe saya.” (AS 010511: 160 – 165)

Setelah itu, diagnosa pasti mengenai kanker payudara diperoleh setelah ibu subyek menjalani pemeriksaan mamografi. Diagnosa dari dokter adalah ibu subyek mengidap kanker payudara stadium dua. Berikut kutipan wawancaranya:

“Biopsi kan diambil *nganunya* kan? Itu biopsi itu baru-baru. Itu cuma rontgen gitu lo.” (AS 010511: 220 – 221)

“Kalo nggak salah dua. Stadium dua.” (AS2 010511: 552)

Berbeda dengan keterangan dari subyek, *significant other* mengaku bahwa ia adalah orang yang memberitahukan langsung kepada subyek bahwa ia menderita kanker payudara. Ketika mengetahui *significant other* menderita kanker, subyek berkata agar *significant other* tetap bersabar dan menerima karena penyakit itu pasti ada obatnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya.” (BRS 040511: 310)

“Ya, cerita. Sakit apa buk? Kanker. Ternyata kanker. Kan biopsi itu *mbayar* 900. Bisa dilanjutkan *anu*, pemeriksaannya. Terus, kalo *anu*, itu kan di luar jamkesmas. Jadi *ndak* bisa, harus *mbayar*. Ya itu, bilang. Ini kanker. Saya bilang. Kanker buk? Iya. Sing sabar ae buk. Di anu, diterima saja. Mesti ada obatnya. Katanya AS gitu.” (BRS 040511: 312 – 317)

Menurut *significant other*, sepulang kerja subyek dan kakaknya langsung bertanya mengenai hasil pemeriksaan medis. *Significant other* menyuruh mereka untuk mandi dahulu, dan kemudian diberitahu. *Significant other* selalu menangis ketika menceritakan vonis kanker payudara tersebut. Subyek menguatkan *significant other* agar ia tidak perlu merasa takut, karena penyakit itu pasti ada obatnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ndak. Saya. Pulangnya kerja gitu terus tanya dua duanya. Hasilnya bagaimana buk? Ya mandi dulu. Engko tak critani. Saya bilang gitu.” (BRS 040511: 355 – 357)

“Iya. Itu, kan saya cerita gitu mesti nangis. Belum ngomong sudah nangis. Opo`o buk? Ya mesti onok obate buk. Gak usah takut.” (BRS 040511: 359 – 361)

Seperti yang disampaikan subyek, *significant other* sudah mengetahui dan menduga bahwa ia menderita kanker payudara sejak lama, namun ia tidak berani memeriksakan ke rumah sakit. Setelah itu, *significant other* berusaha berobat ke

berbagai alternatif. Namun kanker tersebut malah semakin membesar. Akhirnya karena sudah merasa tidak kuat, pada tahun 2009 *significant other* memeriksakan penyakitnya ke rumah sakit. *Significant other* menyesal mengapa ia tidak memeriksakan penyakit kankernya sejak masih berupa benjolan kecil, karena serangkaian pemeriksaan yang dijalankannya cukup menyakitkan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sebetulnya saya tau itu udah lama. Cuma ndak periksa. Cuma perkiraan saja. Kalo kan mbaca-mbaca buku. Kalo ini mesti, kalo ndak tumor, kanker. Ket masih kecil itu. Terus lama-lamaa sekali kan takut ke Rumah Sakit.” (BRS 040511: 198 – 201)

“Terus saya bawa ke alternatif, kemana-mana. Terus lama-lama kok ndak anu, membesar.” (BRS 040511: 203 – 204)

“Membesar. Terus badan ndak kuat. 2009 itu. Saya ndak kuat apa-apa. Terus itu saya ke Rumah Sakit.” (BRS 040511: 206 – 207)

“Ada benjolan kecil itu. Kecil masak`an. Mungkin ya, menyesal itu mesti di belakang ya. Mungkin kalo saya tau gini ya, pertama kali cuma, pertama tambah ndak sakit. Cuma disedot aja. Lha ini kan, woh kemo apa apa apa. Terus diperiksanya juga sakit. Dibiopsi itu juga sakit. Yaa ini, menyesal ini mesti belakang. Ndak pernah di muka.” (BRS 040511: 211 – 216)

Ketika *significant other* menjalani pengobatan alternatif di sinsei, sebenarnya ia sudah diberitahu bahwa penyakit yang dideritanya adalah kanker payudara yang sudah parah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tapi saya ke sinsei itu ya bilang, ini kanker.” (BRS 040511: 274)

“Ya bilang, ya tambah sinseinya itu bilang ini parah sudahan. Gitu.” (BRS 040511: 279 – 280)

Subyek mengaku bahwa ia merasa kaget ketika mengetahui ibunya menderita kanker payudara. Subyek merasa bahwa selama ini ibunya adalah orang yang kuat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa kaget aja. Yoo, selama.. selama saya mulai dari kecil sampe besar, saya rasa yang ngeliat ibu saya itu kuat. Orangnya paling kuat. Yoo, kaget aja tiba-tiba kok ada penyakit kayak gini. Yaa kalo emang dari turunan sih mungkin ada. Kan soalnya kan, ibunya ibu saya kan ada kanker. Turunan”

tuh pasti ada. Jadi saya kaget ae yoo, kok bisa itu..” (AS 010511: 181 – 187)

Ketika awal mengetahui ibunya menderita kanker payudara, subyek sempat merasa tidak terima. Subyek merasa ibunya adalah orang yang baik, dan cobaan itu terlalu berat untuk ibunya. Akhirnya subyek berpikir kembali dan mengingat perkataan seorang ustad bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan manusia. Hal itu membuat subyek berpikir bahwa ibunya memang sanggup menghadapi cobaan tersebut. Akhirnya subyek berpikir bahwa Allah memberikan cobaan karena Allah masih menyayangi subyek. Sama halnya seperti orangtua yang memperhatikan anaknya, merupakan tanda bahwa mereka masih peduli. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ketika awal itu. Ketika awal itu, aku wis rasane apa yaa.. gak terima aja rasanya. Kurasa ya, ibuku itu baik kok. Dikasi cobaan kayak gini yo, keji banget lah kalo aku bilang. Tapi yo wis aku mikir lagi. Ya ada, apa ya. Aku juga pernah denger, seorang ustad itu bilang. Tuhan itu, Allah itu nggak akan ngasih cobaan yang di luar batas kemampuan manusia. Jadi, kalo dipikir ke hatiku yoo.. mungkin memang ibuku bisa ngelewati kok. Aku mikir kayak gitu.” (AS2 010511: 599 – 606)

“Ya mungkin aku kalo.. kalo gini kan Dia nyoba aku berarti Allah kan sayang sama aku. Masih dikasih cobaan. Kalo nggak dikasih cobaan kan mungkin aku udah nggak disayang. Sama kayak orang tua kan. Kalo orang tua diemin kita, orang tua ngebiarin kita berjalan kayak semauanya kita sendiri. Kan berarti mereka nggak sayang kita. Kalo mereka itu perhatian, care, berarti kan mereka masih peduli. Ya seperti itu aja.” (AS2 010511: 610 – 617)

Menurut *significant other* setelah mengetahui vonis kanker bagi *significant other*, subyek tetap memberikan semangat. Subyek tidak menunjukkan rasa sedih agar tidak membuat *significant other* merasa takut. Subyek dan kakaknya menguatkan *significant other* untuk tetap berobat secara rutin agar sembuh. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya dia kayak memberi semangat itu. Terus dia *ndak, ndak* sedih. Jadi kan misalnya dia sedih gitu, saya kan tambah takut.” (BRS 040511: 379 – 380)

“Iya. *Buk, pokoke semangat buk. Wis, rutin berobat. Pasti sembuh. Anak dua itu.*” (BRS 040511: 382 – 383)

Ketika mengetahui *significant other* mengidap kanker, ibunya berkata bahwa seharusnya di usia tua nanti ia ingin ikut tinggal dengan *significant other*. Namun justru *significant other* menderita kanker payudara. Ibu *significant other* terkejut ketika mengetahui anaknya menderita kanker payudara. Semua orang takut melihat kondisi *significant other* saat itu. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya gini. *Sebetulnya saya ini kalo tua ikut kamu. Kok kamu sakit. Hahaha.*” (BRS 040511: 1088 – 1089)

“Iya. *Ya kaget. Waktu itu kan kondisinya seperti itu ya. Semua orang juga takut. Saya juga liat wajah saya ya takut. Apalagi orang lain. Ada orang meninggal, oo nanti pasti ini nyusul. Saya.*” (BRS 040511: 1173 – 1176)

Ketika awal menderita kanker payudara, ibu subyek merasa sangat sedih dan tidak bisa menerima penyakitnya. Ada rasa takut juga yang muncul, sehingga subyek beberapa kali melihat ibunya menangis di malam hari. Keesokan harinya subyek bertanya kepada ibunya mengapa tadi malam menangis. Karena ibu subyek juga merupakan orang yang tertutup seperti subyek, maka ibu subyek tidak mau menceritakan alasannya menangis. Subyek sendiri lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri meskipun berat, dan tidak bercerita kepada orang lain agar tidak membebani. Berikut kutipan wawancaranya:

“Keluhan tentang penyakitnya, kalo dulu pertama ngerasain itu kayak apa ya.. *sedih banget gitu. Dia rasanya kayak nggak bisa nerima. Dia takut. Dia itu seperti dibayangin rasa takut. Jadi, kadang itu malem, malem gitu pernah nangis. Aku habis pulang maen gitu kadang ngeliat, nengok dikit gitu, lho kok nangis.*” (AS2 010511: 835 – 840)

“Besoknya ya aku tanya, *mang bengi lapo nangis buk? Gak, gak popo. Apa ya, ibu kan kadang nggak.. nggak pernah mau cerita juga. Orange yo agak tertutup. Ya hampir sama aja sih kayak aku, orange tertutup. Aku selalu masalah-masalahku nggak pernah cerita. Misal apa, nggak pernah*

mau cerita. Ya kalo bisa sih, selesai sendiri aja. Nggak usah mbebanin orang. Ya meskipun apa ya, meskipun berat. Asline kan lebih enteng kalo kita apa ya, kita sharing. Itu lebih enteng *asline*. Cuman kalo *sharing* itu aku nggak terlalu ini. *Nanti`ne* malah nggak, nggak seperti yang aku harapkan. *Takute* gitu.”.” (AS2 010511: 843 – 853)

Setelah adanya diagnosa kanker, ibu subyek disarankan untuk mengikuti kemoterapi dan biopsi. Semenjak itu, sebelum berangkat ke tempat bekerja maka subyek akan mengantarkan ibunya ke Rumah Sakit terlebih dahulu. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa dokter menyarankan kan selalu datang kesini, untuk kemoterapi. Terus untuk apa..ikut kayak biopsi itu. Ya saya yaa sebisa mungkin kalo sekiranya saya, apa.. disuruh nganter. Ya saya bisa nganter. Pagi kan saya nganter ibu. Jadi sebelum jam kerja, saya nganter dulu.” (AS 010511: 226 – 230)

Sebelum menjalani pemeriksaan medis, kondisi *significant other* sempat menurun hingga tidak bisa bangun dari tempat tidur selama satu bulan. Setelah menerima vonis kanker payudara, *significant other* menjalani kemoterapi sebanyak enam kali. Berikut kutipan wawancaranya:

“Itu ibu nggak bisa bangun yang selama satu bulan itu setelah kemo atau.. Belum apa-apa.” (FWS 040511 & BRS 040511: 230 – 232)
“Enam kali.” (BRS 040511: 247)

Dengan adanya diagnosa kanker itu, subyek berpikir bahwa ibunya tidak akan mungkin bisa sembuh seratus persen. Subyek menyadari bahwa penyakit kanker payudara akan sulit untuk disembuhkan. Oleh karena itu, subyek berusaha mempersiapkan dirinya apabila ibu subyek meninggal, dan subyek harus siap untuk menjaga adiknya serta membantu keluarga. Subyek juga mengatakan bahwa ibunya pasti sedih dengan adanya penyakit kanker payudara tersebut, karena adik

subyek masih kecil dan membutuhkan sosok seorang ibu. Berikut kutipan wawancaranya:

” *Dampak`e.. dampak`e* apa ya.. karena saya *orang`e* kan apa ya.. nggak, nggak selalu mikir yang.. jadi kalo dipikir, dipikir jeleknya dulu lah. Saya itu. Saya *mikir`e* yo pasti, apa ya. Kalo udah kena kanker, otomatis sembuh itu nggak ada yang namanya seratus persen. Itu mustahil. Paling nggak dua puluh, tiga puluh. Lima puluh aja udah sukur ini.” (AS 010511: 243 – 248)

”Iya, susah disembuhkan. Dan pasti menjerumusnya nanti ya, *naudzubillahimindzalik*. Ya nggak minta. Tapi, pasti gitu. Jadi yaa, saya berusaha untuk siap *ae*. Siap *seumpama`e* memang saya harus ditinggalkan, siap untuk jaga adek saya, atau siap untuk bantu keluarga saya. Ya yang saya pikirin itu. Kalo dampaknya buat ibu sih mungkin, ya apa ya.. dia sedih. Karena apa ya, anak yang terakhir kan masih kecil. Pasti butuh lah yang namanya ibu.” (AS 010511: 251 – 258)

Setelah mendapatkan dukungan yang begitu besar dari subyek, akhirnya ibu subyek sudah mau berbicara dan bercanda lagi dengan ayah subyek. Subyek berpikir bahwa mungkin ibunya tidak bisa menerima penyakit kanker tersebut. Namun ibu subyek berusaha menjalani kehidupannya dengan penyakit kanker. Berikut kutipan wawancaranya:

”Terus yaa akhirnya ibu mengerti lah. Terus *akhire* bisa ngomong, bisa bercanda lagi sama bapak.” (AS 010511: 278 – 279)

”Yaa dibilang menerima, dia mungkin nggak menerima. Tapi berusaha lah. Berusaha untuk menjalani.” (AS 010511: 281 – 282)

Menurut *significant other*, dampak dari penyakit kanker tersebut membuatnya menjadi mudah emosi. *Significant other* menjadi sering marah di hadapan anaknya. *Significant other* mengaku penyebab ia sering marah karena badannya terasa sakit semua. Berikut kutipan wawancaranya:

”Dampaknya? Ya waktu itu saya suka emosi.” (BRS 040511: 390)

”Iya. Suka marah-marah. Tapi ya gak sampe teriak-teriak gitu. Cuma ya, marah di depannya anaknya, gak sampe dengar orang.” (BRS 040511: 392 – 393)

”Iya. Iya, sering. Kadang ini kan sakit semua *tho*.” (BRS 040511: 395)

Subyek dan kakaknya hanya diam saja ketika *significant other* mengamuk. Ketika merasa dirinya sudah terlalu emosi, *significant other* akan berpikir kembali dan berkata kepada subyek dan kakaknya bahwa emosi tersebut sebagai akibat rasa sakit yang dialaminya. Subyek dan kakaknya menerima semua itu dan tidak menyalahkan *significant other*, dan justru meminta agar *significant other* mengeluarkan seluruh emosinya. *Significant other* mengaku ia lebih sering mengamuk kepada subyek dibanding kakaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya diem saja.” (BRS 040511: 405)

“Iya. Tapi kalo kadang, kalo.. marahnya kelewat gitu. Saya malem itu mikir. Pagi-pagi saya bilang. Ibuk itu karena sakit, mungkin. Emosi. Oo, gak popo buk. Emang gak nyalahno, wis gak popo. Gak usah dipendem, langsung ditokno ae ndak popo buk. Anak-anak bilang gitu.” (BRS 040511: 407 – 411)

“Iya.. hahaha. Mesti ke AS. Hahahaha.” (BRS 040511: 416)

Subyek mengaku bahwa dulu ia jarang membantu untuk membersihkan rumah, karena tugas tersebut biasa dilakukan oleh ibu subyek. Namun ketika awal ibu subyek sakit, subyek mulai sedikit membantu pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, membersihkan rumah dan menyapu ketika ada waktu senggang. Hal tersebut membuat subyek merasa bebannya bertambah, karena harus menyelesaikan tugas di rumah dan juga di tempat kerja. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mmm, kalo pertama.. yaa, apa ya. Biasanya sih emang saya tuh jarang ya bersih-bersih rumah. Jarang.” (AS 010511: 288 – 289)

“Ibu, hehehe. Ya mungkin ya, pertama.. pertama ibu sakit sih, apa ya. Yoo, ya bantu-bantu dikit. Kayak seumpama nyuci piring, atau kayak bersihin rumah, nyapu. Itu mesti mbantu. Yaa itupun kalo emang lagi ada waktu, saya bantu. Yaa, yang waktu kerja itu jadi semakin tambah, ya tambah.” (AS 010511: 291 – 295)

“Beban di rumah juga. Dan di pekerjaan di tempat sana yoo mungkin, agak bentrok dikit lah..” (AS 010511: 297 – 298)

Menurut *significant other*, subyek melakukan pekerjaan seperti mencuci baju. Subyek juga membeli lauk untuk makanannya sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

“Oo iya. Iya. Kadang cuci, kalo masak itu sudah ndak. Ikannya beli aja. Nasi.” (BRS 040511: 435 – 436)

Hubungan baik antara keluarga subyek dengan tetangga membawa dampak yang sangat positif. Selama *significant other* sakit, tetangga juga memberikan banyak bantuan. Keluarga *significant other* memiliki hubungan yang baik dengan tetangga. Tetangga juga sering memberi nasihat kepada subyek dan kakaknya. Terkadang ketika adik subyek pulang sekolah, ia dipanggil oleh tetangga dan disuapi makanan yang dimasak oleh tetangga itu. *Significant other* meminta kepada adik subyek untuk mengaku sudah makan ketika ditawarkan makan oleh tetangga. Tetangga yang mengetahui hal tersebut marah dan berkata bahwa *significant other* juga sering berbagi dengan mereka. *Significant other* dan tetangganya sering saling bertukar makanan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya kalo misalnya tetangga itu ndak suka, ndak mungkin anu nasehati RB, AS gitu. Kalo memang ndak suka, mungkin dengan.. ndak suka dengan saya. Wong dia nasehati RB, AS. Ini kalo dateng sekolah gini, dipanggil kadang. Iki aku masak iki. Kadang disuapi. Waktu kelas satu kan makan kalo ndak disuapi, ndak anu dia..” (BRS 040511: 719 – 724)

“Iya. Disuapi sama tetangga-tetangga itu. Saya dengar itu, ayo sini ud, maem ud. Pulang sekolah. Saya ini kadang bilang sama anaknya, gak usah, besok bilang sudah makan. Ya makan seadanya. Tetangga itu marah. Kamu suka memberi saya. Kan kebiasaan kalo di kampung ya gini ya. Masak apa, saya bilang. Masak iki. Pengen sayur asem ta, sambel, goreng ikan ini. Kadang-kadang nyicipi gitu. Kadang-kadang gitu, aku masak lodeh, ini. Ya gantian, gitu.” (BRS 040511: 726 – 733)

Ketika tidak ada orang lain di rumah, ibu subyek dijaga oleh ayah subyek. Subyek dan keluarganya memiliki hubungan yang baik dengan tetangga. Oleh

karena itu, terkadang pintu rumah mereka dibuka dan ada tetangga yang duduk di pintu untuk mengobrol dengan ibu subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Nggak. Bapak. Kadang ya pintu dibuka, ibu tidur di sini. Kadang ada yang duduk-duduk, ngobrol. Ngajak ngobrol.” (AS 010511: 696 – 697)

Ketika siang hari, terkadang ayah subyek menjemput adik subyek sehingga tidak ada orang di rumah. Sementara itu, apabila ibu subyek membutuhkan minum maka tetangga yang akan membuatnya. Jadi rasa kekeluargaan antara keluarga subyek dengan tetangganya sangat erat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Jemput adek. Di rumah nggak ada orang. Terus umpamanya ibu butuh minum kayak pengen teh gitu, dibikin sama tetangga. Ya alhamdulillah. Sini itu sistim keluarganya itu erat banget. Jadi, antar tetangga itu juga ada rasa kekeluargaan gitu.” (AS2 010511: 238 – 242)

Selain mendapat bantuan dari tetangga, ibu *significant other* juga ikut membantu merawat. Ketika *significant other* sakit, ibunya yang memasak air panas untuk mandi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Ini terus sakit yoo nggak. Waktu sakit itu ibu yang, saya mandi di.. masak air ibu.” (BRS 040511: 1091 – 1092)

Significant other merasa sangat takut ketika bertemu dengan dokter. Semenjak sakit, *significant other* tidak pernah memperhatikan penampilannya. Ia tidak pernah memakai bedak, dan memakai baju apa saja yang ditemukan pertama kali di lemari. Selain itu, setelah sakit *significant other* mengalami penurunan berat badan sebanyak 25 kilogram. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. *Ndak usah takut, buk.* Terus dibilang, *ini cantik-cantik ini sakit apa? Coba. Buk, sakit apa buk? Ini cantik-cantik buk?* Iya. Ibu langsung sakit, sudah.. iya. Bedakan aja *ndak*. Sudah. Saya sakit sudah *ndak pake apa-apa. Baju aja, wis.. ketemunya itu, sudah pake itu.*” (BRS 040511: 296 – 300)

“Iya. *65 sampe 40.*” (BRS 040511: 336)

4.2.2.3 Peran Subyek Menjadi Perawat Informal

Pihak keluarga subyek melakukan berbagai usaha untuk penyembuhan seperti berobat ke Ponari meskipun tidak ada hasil. Subyek juga berusaha mencarikan daun jambu merah yang digunakan untuk obat bagi ibunya. Bahkan subyek mencari daun jambu merah tersebut sampai ke kota Kediri. Berikut kutipan wawancaranya:

“Banyak. Seperti berangkat ke jombang itu, ponari. Terus kayak saya..” (AS 010511: 531 – 532)

“Ndak ada hasil.” (AS 010511: 534)

“Terus apa, seperti nyari.. kan disuruh minum kayak daun apa itu.. daun benalu, jambu, jambu apa. Jambu merah kalo nggak salah.” (AS 010511: 536 – 538)

“Ya. Dulu itu sampe saya main ke Kediri, nyari itu saya.” (AS 010511: 540)

Tidak hanya itu, ibu subyek juga melakukan pengobatan di sinsei. Karena pengobatan di sinsei tidak gratis, maka subyek dan keluarga berusaha keras mendapatkan dana untuk pengobatan disana. Usaha yang dilakukan subyek untuk mendapatkan dana seperti meminjam kepada saudara dan bekerja lembur. Berikut kutipan wawancaranya:

“Selain itu seperti pengobatan di sinsei..” (AS 010511: 548)

“Yang alternatif pake herbal itu. Di situ kan, di sinsei, kalo di sinsei kan ndak mungkin gratis. Nah disitu kami berusaha. Kami berusaha ndapetin apa, apa itu.. yang namanya dana itu kami berusaha ndapetin.” (AS 010511: 550 – 553)

“Yoo seperti pinjem saudara, yoo kerja lembur. Terus sebisanya lah dapetin dana..” (AS 010511: 556 – 557)

Subyek tidak merasa segan untuk menanyakan kondisi ibunya kepada dokter dan perawat di Rumah Sakit. Selain itu, subyek juga mendapat bantuan beberapa keperluan untuk merawat ibunya seperti perban, air mineral, dan lain-lain. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yoo bilang, *ris ibumu itu udah anu lo.. apa.. payudaranya tu udah keluar luka. Udah keluar luka. Iku wis nganu iku, wis kayak.. mungkin bocor ya. Bilang kaya gitu. Yoo saya yo, oh, yo engko tak nganu lik. Nanti tak anu ae, tak tanya sama dokter. Tak tanya-tanya perawat. Terus saya tanya-tanya. Saya sampe dibawain pc itu. Ya itu piset itu, dibawain piset itu. Kalo nyuci kan.. harus pake air mineral kalo nyuci luka itu. Saya disana kan juga kenal kepala, kepala ruangan, ee perawat. Jadi kayak seumpama saya butuh perban gitu, saya bisa minta kesana.” (AS 010511: 190 – 199)*

Ibu subyek sering mengeluh badannya terasa linu sebagai akibat dari kemoterapi yang dijalani. Terkadang ibu subyek sering meminta untuk dipijat ketika merasa linu di malam hari. Padahal ketika itu subyek baru saja tiba dari tempat kerja dan meletakkan tasnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya kadang ibu kan mungkin mengeluh ya. Jadi linu-linu. Mungkin pengaruh obatnya ya. Pengaruh kayak biasanya katanya kalo kena kemo itu emang badannya linu.” (AS 010511: 307 – 309)

“Fisiknya linu. Yaa, kadang malem itu ya minta pijit, ya saya pijit. Jadi pulang kerja itu kadang, Ris pijetono po`o ris ibu`e. Habis naruh tas itu ya langsung pijit.” (AS 010511: 311 – 313)

Perawatan untuk ibu subyek, seperti misalnya membersihkan luka dilakukan secara bergiliran antara subyek dan ayahnya. Jika subyek memiliki waktu di pagi hari, maka tugas itu akan dikerjakan, namun jika tidak ada waktu maka subyek akan langsung berangkat kerja. Berikut kutipan wawancaranya:

“Selain itu mungkin, kayak perawatan-perawatan. Perawatan-perawatan kayak luka-luka itu mungkin, ibu tuh biasanya ngobatin sama bapak. Kadang sendiri juga bisa. Wis gitu ae. Jadi, soal pengobatan. Itu perawatane yo kadang giliran. Kalo saya ada waktu yo saya. Pagi, kalo saya nggak ada waktu ya udah berangkat.” (AS 010511: 317 – 322)

Peran subyek sebagai seorang perawat informal sangat besar. Subyek melakukan banyak tugas untuk merawat ibunya seperti membantu ibunya mandi dengan cara menyeka, membantu menyediakan obat yang harus diminum oleh ibunya, sering diminta untuk memijat ibunya, mengantar ibunya ketika ibu subyek

ingin pergi ke luar rumah, dan ketika awal ibu subyek sakit subyek bertugas menyuapi ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Waktu nyeka. Nyeka. Kalo mandi kan..” (AS 010511: 356)

“Iya. Pastinya obat dari dokter. Ya selalu disediakan. Jam-jamnya yaa, pasti pas tepat jamnya itu udah dikasihkan.” (AS 010511: 364 – 365)

“Mijet, iya.” (AS 010511: 370)

“Ini kadang pengen jalan. Pengen jalan, ke luar rumah. Ya keluar dianterin keluar.” (AS 010511: 372 – 373)

“Kalo makan itu, yaa.. waktu pertama itu saya emang nyuapin.” (AS 010511: 377)

Significant other berpendapat bahwa subyek selalu berusaha menyelesaikan seluruh tugasnya. Apabila subyek tidak sempat menyelesaikan, akan diselesaikan sepulang subyek bekerja. Tugas yang biasanya ditunda untuk diselesaikan hingga subyek pulang bekerja adalah mencuci baju. Berikut kutipan wawancaranya:

“*Ndak. Ndak* pernah. Kadang dia nggak bisa nganu, sudah biarkan buk. Nanti aku pulang kerja.” (BRS 040511: 609 – 610)

“Ya nyuci itu. Iya.” (BRS 040511: 615)

Ibu subyek sempat tidak bisa bangun dari tempat tidur karena badannya terasa pegal semua. Oleh karena itu segala aktivitasnya harus dibantu oleh subyek dan ayah subyek, dan subyek selalu memijat ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya, nggak bisa bangun dari tempat tidur. Soale badane itu kayak pegel semua. Jadi nggak bisa bangun, yawis saya pijetin itu.” (AS 010511: 384 – 386)

“Jadi semuuua aktivitasnya harus di.. Dilempar. Dibantu ke...” (FW 010511 & AS 010511: 392 – 393)

Tidak hanya bertugas untuk merawat ibunya, tanggung jawab untuk mengurus adik subyek juga sebagian berpindah kepada subyek. Setelah ibunya

sakit, subyek mendapat tugas untuk mengantar adiknya ke sekolah dan juga memandikan adiknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Seperti nganter sekolah..” (AS 010511: 418)

“Deket-deket sini kok. Terus kayak apa, mandi.” (AS 010511: 426)

Pernyataan subyek tersebut juga diperkuat oleh *significant other* ketika menceritakan aktivitas subyek di pagi hari. Setiap pagi, subyek mengantarkan adiknya ke sekolah. Setelah itu, subyek mengantarkan *significant other* untuk disuntik, lalu subyek mengantarkan *significant other* untuk ke pasar sebentar, kemudian ia mandi, dan berangkat kerja. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pagi tadi nganter adeknya sekolah..” (BRS 040511: 130)

“Iya. Terus nganter ibu. Apa.. ibu suntik.” ..” (BRS 040511: 132)

“Iya. Terus mampir ke pasar sebentar. Hehe. Ditunggu dia. Jadi beres-beres, mandi, berangkat.” (BRS 040511: 134 – 135)

Significant other menambahkan bahwa selama *significant other* sakit, subyek tidak pernah keluar rumah untuk waktu yang lama. *Significant other* juga membenarkan bahwa subyek mendapat tugas untuk menyapu rumah, dan subyek juga terkadang mencuci baju milik *significant other*. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ndak pernah. Iya. Ya pamit sebentar bu ya aku. Paling ya satu jam, dua jam, pulang.” (BRS 040511: 477 – 478)

“Ya ini.. sapu-sapu ya bisa dia.” (BRS 040511: 481)

“Kadang baju saya di.. dia cuci.” (BRS 040511: 483)

Subyek dan kakaknya sering memijat *significant other* karena badannya terasa sakit seluruhnya. *Significant other* tidak meminta secara langsung untuk dipijat. Ia hanya bercerita kepada subyek bahwa badannya terasa sakit semua, lalu subyek berinisiatif untuk memijat. Subyek juga bertugas mengantar *significant*

other jika perlu untuk keluar. Selain itu, subyek selalu mengecek apakah *significant other* sudah meminum obatnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Dua-duanya ya. Kan waktu itu *suakit* semua memang.” (BRS 040511: 488)

“Iya. Tapi saya *ndak* minta. Cuma saya cerita, ini sakit semua. Dia, mijetin.” (BRS 040511: 493 – 494)

“Mijetin gitu ya. Terus nganter ibu juga ya? Iya.” (FWS 040511 & BRS 040511: 495 – 496)

“*Buk obatnya sudah diminum?*” (BRS 040511: 501)

Subyek dan ayahnya biasa mendapat tugas untuk mengganti perban bekas luka *significant other*. Karena subyek lebih telaten dalam mengerjakan tugas tersebut daripada ayahnya, sehingga subyek yang lebih sering menyelesaikan tugas mengganti perban. *Significant other* juga bercerita bahwa ia mampu untuk makan sendiri. Namun subyek selalu menunggu *significant other* ketika makan, untuk memastikan bahwa *significant other* benar-benar makan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Bapak bisa. Tapi..” (BRS 040511: 511)

“Iya. Kalo ada *AS* sih, *sini pak*. Gitu.” (BRS 040511: 513)

“Iya. Cuma anak-anak itu ditunggu. Takut saya *ndak* makan.” (BRS 040511: 520)

Meskipun memiliki banyak tugas yang harus diselesaikan, subyek memberikan skor 7 dari skala 1-10 pada keyakinannya dalam menyelesaikan seluruh tugas sebagai perawat informal. Alasan subyek adalah dia juga merasa memerlukan bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Subyek memberikan contoh misalnya dia sanggup mengantar ibunya berobat, namun tidak bisa menjemput karena subyek harus bekerja. Subyek mempersepsi rintangan terbesar baginya dalam menyelesaikan seluruh tugas adalah rasa lelah/capai. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tujuh. Tujuh itu bisa aku selesaiin. Jadi nggak mungkin lah aku bisa nyelesaiin semua itu ya, mungkin aku butuh bantuan orang juga.” (AS 010511: 458 – 460)

“Mungkin aku nganter bisa. Tapi kalo jemput pulang, nggak bisa.” (AS 010511: 462 – 463)

“Capek.” (AS 010511: 468)

Sementara itu, *significant other* memberikan skor antara 7 hingga 8 dalam skala 1-10 untuk usaha subyek dalam menyelesaikan seluruh tugasnya sebagai perawat informal. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sampe tujuh delapan.” (BRS 040511: 649)

Subyek mengakui bahwa rasa lelah dan rintangan itu pasti ada. Namun subyek tetap berusaha menjalaninya. Kendala lain yang dihadapi subyek adalah waktu dan tenaga untuk menyelesaikan seluruh tugas. Berikut kutipan wawancaranya:

“Capeknya pasti. Tapi mau gimana ya. Yaa harus dijalanin aja. Kalo rintangan sih pasti ada rintangan. Cuman ya wis jalanin aja.” (AS 010511: 470 – 472)

“Waktu. Waktu sama tenaga itu kurang lebih.” (AS 010511: 474)

Subyek menganggap perannya sebagai perawat informal adalah wujud bakti subyek kepada ibunya. Subyek menceritakan bahwa saat ini perkembangan kondisi ibu subyek sudah jauh membaik. Dulu ibu subyek sangat lemas dan tidak sanggup beraktivitas. Namun sekarang ibu subyek sudah bisa tertawa, berjalan, bahkan berjualan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tanggapan saya yaa, bakti saya. Bakti saya buat ibu.” (AS 010511: 498)

“Jadi dari awal.. dari awal.. dari awal itu.. dari awal yang nggak bisa ngapa-ngapain, lemes, sampe nglentruk gitu. Sekarang ini udah kayak gini. Mbak liat sendiri.” (AS 010511: 508 – 510)

“Udah bisa ketawa, udah bisa jalan. Ketawa, jalan.” (FW 010511 & AS 010511: 511 – 512)

Sebagai seorang perawat informal, setiap hari Kamis subyek mengantarkan ibunya untuk *check up* rutin ke Rumah Sakit. Selain menderita kanker payudara, ibu subyek juga menderita diabetes. Setiap pagi setelah mengantar adiknya sekolah, subyek kembali ke rumah untuk menjemput ibunya, lalu mengantarkan ibunya ke rumah seorang perawat yang akan memberikan suntikan insulin. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sisi medisnya yaa.. saya cek tiap seminggu tuh hari kamis.” (AS 010511: 563)

“Iya, ada diabet. Kalo diabet itu tiap pagi. Jadi tiap pagi habis nganter sekolah adek saya, langsung keluar lagi, mbalik ke rumah, njemput ibu, berangkat lagi. Ke tempate rumahnya perawat. Rumah perawat disitu nanti suntik.” (AS 010511: 576 – 579)

Perawat yang memberikan suntikan itu adalah teman dari tante subyek yang diminta bantuannya untuk memberikan suntikan bagi ibu subyek, dan perawat itu menyanggupinya dengan senang hati. Subyek setiap hari mengantarkan ibunya ke rumah perawat tersebut, kecuali pada hari Senin dan Kamis karena pada hari itu perawat tersebut berangkat untuk kerja lebih pagi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yoo kalo kita ke klinik kan pasti nunggu. Nah sementara di perawat itu kan, yaa kebetulan perawatnya kenal sama apa.. tante saya.” (AS 010511: 585 – 587)

“Iya. Jadi dimintai tolong. Dan si perawat itu yo menyanggupinya. Dengan senang hati.” (AS 010511: 589 – 590)

“Setiap hari. Cuman kadang hari senin sama kamis orange kan berangkat`e lebih pagi. Jadi senin kamis itu emang sengaja diliburin sama ibu. Ibu bilangnyanya, wis ga usah senin kamis. Takut`e nanti keburu-buru orang`e kan nggak enak.” (AS 010511: 592 – 595)

Strategi subyek dalam menyelesaikan seluruh tugasnya menjadi perawat informal adalah dengan mengatur waktu. Pagi hari sebelum berangkat untuk bekerja, subyek menyelesaikan tugas-tugas semampunya. Sepulang kerja, subyek

langsung pulang ke rumah dan menyelesaikan pekerjaan yang belum sempat diselesaikan di pagi hari. Subyek memberikan contoh mengenai tugas yang tidak dapat diselesaikannya seperti ketika mengantar ibunya untuk *check up*. Setelah mengantarkan ibunya berobat ke Poli Paliatif Puskesmas Rangkah dan rumah sakit Dokter Soetomo, subyek terpaksa harus meninggalkan ibunya karena dia harus bekerja. Berikut kutipan wawancaranya:

“Main waktu aja. Jadi, kayak pagi kadang. Seumpama masih ada waktu ya dilakuin tugas-tugasnya. Kalo seumpama udah jam berangkat kerja, kerja. Pulang ya langsung pulang. Pekerjaan yang belum selesai ya diselesaikan.” (AS 010511: 645 – 648)

“Pernah, ya saya tinggal. Kayak nganter ibu ke paliatif, kadang ke karang menjangan. Kan otomatis saya harus ninggal.” (AS 010511: 653 – 654)

Selain memberikan perawatan, subyek juga berusaha memberikan dukungan semangat bagi ibunya. Bentuk dukungan subyek ialah berusaha menyenangkan ibunya, dengan cara menuruti segala keinginan ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, semangat aja.” (AS 010511: 667)

“Yaa. Apa ya. Yaa berusaha untuk nyenengin ibu aja. Jadi kalo seumpama ibu bilang gini, ya diturutin aja apa maunya. Apa maunya diturutin.” (AS 010511: 670 – 672)

Ibu subyek sempat terbaring dan di kasur dan tidak mampu beraktivitas selama sebulan. Subyek dan ayahnya membantu ibu subyek untuk duduk, agar tidak lembab dan menyebabkan punggung ibunya lecet. Subyek sering melihat ibunya tidur sambil mengerutkan alis karena menahan sakit. Kondisi tersebut membuat subyek merasa sangat sedih. Seandainya ada ilmu untuk memindahkan seluruh rasa sakit itu kepada subyek, maka subyek rela. Asalkan ibunya tidak merasa sakit Berikut kutipan wawancaranya:

“Di kasur dia itu, hampir sebulan. Hampir sebulan. Ini kan nggak selalu tidur. Kadang kan, apa ya. Saya sama bapak itu nyuruh duduk. Kan, biar apa ya. Gak, gak terlalu lembap. Kalo lembap kan sini bisa lecet.” (AS2 010511: 629 – 632)

“Iya. Tidur itu sambil apa, kayak apa.. mengerutkan alis gitu. Menahan sakit kan.” (AS2 010511: 648 – 649)

“Sedih banget. Ya, itu. Kalo ada emang, ada ya.. ilmunya nransfer itu ada, ya aku mau. Aku mau. Biar apa ya, biar nggak ngerasa sakit ae.” (AS2 010511: 652 – 654)

Peran lain dari subyek sebagai perawat informal adalah subyek memberitahu ibunya untuk mengatur takaran gula yang dikonsumsi karena ibu subyek menderita diabetes. Berikut kutipan wawancaranya:

“Jadi nggak harus saya yang nganu. Jadi, dari ibu juga harus, harus, harus itu. Jadi diharuskan untuk menggunakan apa ya takaran itu.” (AS2 010511: 772 – 774)

Dulu ketika subyek berangkat ke tempat kerja, maka ayah subyek yang menggantikan tugasnya untuk menjaga ibu subyek karena ketika itu ayah subyek masih belum memiliki kegiatan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Bapak masih nggak ada kegiatan, bapak yang jaga.” (AS 010511: 407)

Subyek mengidentifikasi orang yang paling sering membantu subyek dalam memberikan perawatan adalah ayahnya. Bantuan yang diberikan seperti misalnya menyiapkan perban. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya sama bapak, mungkin kayak minta kayak, apa ya, pak ambilno perban.” (AS2 010511: 115 – 116)

Menurut subyek, kakaknya tidak terlalu banyak membantu dalam merawat karena dia sering pulang malam. Bantuan dari kakak subyek hanya seperti memijat ibu subyek. Subyek juga menceritakan tentang rutinitas kakaknya. Kakak subyek bekerja menjadi kuli di beberapa proyek. Setelah bekerja, kakak subyek biasa pergi untuk bermain di luar. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, udah. Paling kan mas RB yaa, masku ya juga nggak, nggak terlalu bisa. Jadi mungkin kalo masku itu mungkin ya, kayak aku. Malem mijetin gitu, disuruh. Cuman dia kan pulangnyanya kadang, malem banget pulange de`e. Anak`e sih sering apa ya, suka pulang malem.” (AS2 010511: 120 – 124)

“Cuman kadang habis ikut proyek itu, dia keluar maen.” (AS2 010511: 133)

Mengenai pembagian tugas rumah tangga sehari-hari, ayah subyek biasa mendapat tugas mencuci piring di pagi hari. Sementara itu, subyek biasa mendapat tugas membersihkan rumah seperti menyapu. Apabila subyek pulang di sore hari, dia bertugas mencuci piring. Jika tidak, maka kakak subyek yang akan mengerjakan tugas tersebut. Terkadang subyek memasak nasi di pagi hari. Ketika mencuci baju, terkadang subyek juga mencucikan baju milik ibunya. Sementara itu, ayah subyek yang mencucikan baju milik adik subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kadang pagi, pagi bapak nyuci piring.” (AS2 010511: 204)

“Saya bersih-bersih. Nyapu rumah.” (AS2 010511: 206)

“Ya. Kadang kalo sore, kalo sore saya pulang, kalo saya pulang cepet ya mungkin saya nyuci piring. Kalo nggak ya kakak saya.” (AS2 010511: 208 – 210)

“Masak nasi gitu ya *wis*, kalo masak nasi saya bisa.” (AS2 010511: 217)

“Nah, kalo nyuci baju itu apa ya. Kalo saya nyuci baju saya, kadang apa.. baju ibu saya, saya apa..” (AS2 010511: 222 – 223)

“Terus, kadang itu bapak. Bapak nyuci. Nyuci itu sama pakaiannya adek itu.” (AS2 010511: 227 – 228)

4.2.2.4 Sumber *Self-Efficacy* Subyek

Sebagai perawat informal bagi ibunya, subyek dihadapkan pada berbagai tugas yang harus ia selesaikan. Setiap tugas tentu memiliki tingkat kesukaran dan kemudahan yang berbeda. Bagaimana subyek mempersepsi kesukaran dari masing-masing tugas dapat mempengaruhi keberhasilan subyek dalam

menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini terkait dengan sumber *self-efficacy* pertama bagi subyek yaitu penguasaan pengalaman.

Subyek menganggap tugas untuk mengantarkan ibunya sebagai tugas yang paling mudah. Sementara itu, subyek menganggap tugas untuk membersihkan luka ibunya sebagai tugas yang paling sulit karena diperlukan ketelatenan agar lukanya tidak semakin parah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Menurut aku yang paling mudah.. yang paling mudah sih nganterin ya.” (AS 010511: 439 – 440)

“Paling sulit itu yaa kayak bersihin luka itu. Nggak bisa *nganu yaa..* kadang kan, nggak apa.. nggak telaten. Kalo nggak telaten kan bisa, bisa luka. Lukanya tambah parah malahan.” (AS 010511: 444 – 446)

Dari skala 1-10, subyek memberikan skor 7 untuk tingkat kemudahan tugas mengantar ibunya. Alasan subyek memberikan skor 7 karena terkadang subyek atau ibunya terlambat bangun pagi, sehingga waktu untuk mengantarkan ibu subyek terlalu singkat karena subyek juga harus segera berangkat ke tempat kerja. Sementara itu, ketika membonceng ibunya subyek tidak pernah mengendarai sepeda motor dengan kecepatan lebih dari 40 km/jam. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mungkin tujuh.” (AS 010511: 720)

“Ya, apa ya. Karena kan kadang gini. Kadang itu, ibu kan.. ya kadang ibu, kadang aku yang telat bangun, terus kesiangan. Akhire kan mepet waktu jam kerja. Jadi akhire yo keburu-buru. Sementara kalo saya mbonceng ibu itu nggak pernah saya sampe enam puluh kilometer atau.. Hmm, empat puluh dua puluh.” (AS 010511: 722 – 727)

Dengan adanya kendala waktu tersebut, subyek memiliki keyakinan sebesar 80 persen bahwa ia sanggup menyelesaikan tugas mengantar ibu. Subyek pernah terlambat untuk bekerja karena harus mengantar ibunya terlebih dulu. Ketika sampai di tempat kerja, subyek memberikan penjelasan kepada atasannya

bahwa alasan keterlambatan subyek karena harus mengantarkan ibunya berobat terlebih dulu. Berikut kutipan wawancaranya:

“Delapan puluh persen.” (AS 010511: 741)

“Delapan puluh persen? Hmm. Ee kalo boleh tau pernah nggak sih sampe telat masuk kerja gitu mungkin? Pernah.” (FW 010511 & AS 010511: 742 – 744)

“Ya saya ngasi *nganu*, penjelasan.” (AS 010511: 751)

Dari skala 1-10, subyek memberikan skor 6 untuk tingkat kesulitan tugas mengganti perban. Tugas mengganti perban tersebut menjadi sulit karena subyek harus sangat berhati-hati. Apabila sedikit saja tersenggol, maka ibu subyek akan kesakitan bahkan pernah sampai berteriak dan menangis. Subyek mengaku bahwa ia mendapat pengetahuan mengenai cara mengganti perban ketika ia bekerja di Rumah Sakit. Subyek sempat ditugaskan di ruangan *orthopedi* bedah B dimana ruangan tersebut merupakan tempat untuk merawat luka. Subyek melihat ketika para perawat mengganti perban. Pengalaman tersebut membuat dirinya merasa bahwa dia pasti mampu melakukan hal yang sama, meskipun tidak sempurna seperti yang dilakukan perawat di rumah sakit. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa, mungkin enam.” (AS 010511: 768)

“Iya, belum terlalu sulit banget. Jadi kan, situ kan faktor hati-hatinya. Jadi harus hati-hati. Soalnya kan, kalo dulu itu kesenggol dikit aja sakit. Sampe pernah teriak itu. Sampe pernah nangis. Terus, jadi harus bener-bener pelan-pelan.” (AS 010511: 771 – 774)

“Dari rumah sakit.” (AS 010511: 777)

“Jadi kan, kebetulan saya itu sempat ditaruh di ruangan *orthopedi* bedah B.” (AS 010511: 779 – 780)

“Nah, di situ kan *tempat`e* luka-luka saja. Jadi kalo pas apa, ganti perban gitu, kita kan juga ngeliat. Kalo udah liat kan ya pastinya pasti bisa. Ya biarpun nggak, nggak sesempurna mereka mungkin. Ada kurangnya. Yaa, masih bisa lah.” (AS 010511: 782 – 785)

Subyek belum pernah melakukan kesalahan ketika mengganti perban ibunya. Subyek menceritakan bahwa ia sangat berhati-hati ketika mengganti

perban ibunya. Berbeda ketika subyek mengganti perban untuk dirinya sendiri, subyek tidak akan mengikuti berbagai prosedur seperti yang dilakukan kepada ibunya. Hal itu dikarenakan subyek berusaha melakukan yang terbaik bagi ibunya.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo kesalahan itu alhamdulillah belum pernah.” (AS 010511: 792)

“Alhamdulillah belum pernah. Karena emang apa ya, emang kalo aku sama ibu itu harus hati-hati. Kalo sama, sama diriku sendiri sih buat apa? Buat apa prosedur-prosedur segala? *Wis* langsung aja. Kalo mau perban ya perban langsung. Gak usah nunggu dikasi apa, PZ, atau dikasi alkohol, atau dikasi *betadine*. Gak perlu lah. Kalo buat diriku sendiri sih, wis biasa ae langsung. Kalo buat ibu kan ya sebisanya yang terbaik.” (AS 010511: 794 – 800)

Subyek menceritakan prosedur yang dilakukan subyek untuk mengganti perban yaitu membersihkan lukanya dengan air mineral terlebih dahulu, kemudian dibersihkan, setelah bersih kemudian luka ditutup dengan kapas dan kasa. Menurut subyek faktor yang membuat tugas itu menjadi sulit karena subyek tidak boleh sampai menyanggol ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“PZ itu, air mineral itu kan. Pake PZ itu dulu dibersihkan, kalo emang udah bersih baru ditutup sama kapas, sama kasa.” (AS 010511: 805 – 806)

“Faktor kalo apa ya, kesenggol itu.” (AS 010511: 811)

Ibu subyek pernah memprotes (dalam bahasa jawa) karena subyek membersihkan luka terlalu keras. Reaksi ibu subyek ketika merasa kesakitan saat subyek mengganti perbannya adalah menangis. Setelah ibu subyek menangis kesakitan, ada yang mengingatkan subyek untuk lebih pelan ketika mengganti perban Berikut kutipan wawancaranya:

“Alon-alon ris (tertawa).” (AS 010511: 821)

“Mbrebes mili itu.” (AS 010511: 825)

“Yaa, kadang ya ngingetin, alon-alon ris (tertawa).” (AS 010511: 852)

Significant other membenarkan bahwa ia memang pernah menangis ketika subyek berusaha mengganti perban. Ketika perban dibuka dalam kondisi kering, maka terasa sakit. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Memang dibuka ini kan kering gitu ya, jadi sakit.” (BRS 040511: 645)

Subyek bercerita bahwa ketika tante subyek sedang berkunjung ke rumah subyek, terkadang ia membantu subyek untuk mengganti perban ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“ Yaa kalo disini, kadang yaa.. kalo main kesini kan kadang dia yang ganti.” (AS 010511: 865 – 866)

Karena dalam keluarga inti subyek hanya subyek yang bisa mengganti perban, sehingga ibu subyek hanya akan mengganti perban ketika subyek sudah berada di rumah pada malam hari. Menurut subyek, ayah dan kakaknya tidak bisa mengganti perban. Selain itu karena subyek pernah bekerja di rumah sakit, ibu subyek lebih percaya kepada subyek untuk mengganti perban. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh. Jadi kalo seumpamane saya belum pulang gitu ya nunggu. Malem. Malem ganti.” (AS 010511: 876 – 877)

“Mereka nggak bisa. Emang mereka kan apa.. mungkin karena saya dulu pernah kerja di rumah sakit, jadi ibu itu lebih percaya ke saya.” (AS 010511: 888 – 890)

Menurut *significant other*, subyek mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas mengganti perban karena *significant other* merasa takut tersenggol dan sakit. Apabila subyek belum pulang bekerja, *significant other* meminta suaminya untuk mengganti perban. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ganti perban ini kan saya takut kesenggol, sakit ya. Jadi kadang-kadang saya, AS belum pulang, bapaknya saya suruh. Pelan-pelan gitu. Ya. Buk sudah, ganti perban? Sudah, bapak. Hehehe.” (BRS 040511: 626 – 629)

Seperti yang telah disampaikan subyek, ibunya pernah menangis kesakitan ketika subyek mengganti perban. Usaha yang dilakukan subyek agar ibunya tidak kesakitan lagi yaitu dengan lebih berhati-hati. Sambil mengganti perban ibunya, subyek sering bertanya apakah ibunya merasa sakit ketika subyek menyentuh bagian tertentu. Berikut kutipan wawancaranya:

“Usahnya lebih waspada. Lebih hati-hati lagi. Lebih pelan-pelan lagi. Yaa kalo, lebih tanya. Buk, sakit nggak? Lebih sering tanya waktu megang sini, situ. Kerasa sakit nggak bu? tanya.” (AS 010511: 903 – 906)

Ketika membersihkan luka ibunya, subyek mengaku bahwa ia tidak merasa jijik sama sekali karena subyek sudah bekerja di rumah sakit selama empat tahun dan terbiasa melihat luka, bahkan yang lebih parah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo jijik nggak. Soale, mungkin saya kerja di sana empat tahun. Empat tahun. Bayangin aja. Empat tahun ngeliat kayak gitu. Gimana bisa muntah. Udah empat tahun.” (AS2 010511: 863 – 865)

Subyek lebih memilih untuk mengingat pengalaman kegagalannya dalam menjalankan tugas sebagai perawat informal. Alasan subyek mengingat kegagalan adalah agar subyek tidak melakukan kesalahan yang sama, dan berusaha agar menjadi lebih baik lagi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo saya lebih ngingetnya yang kegagalan.” (AS 010511: 918)
“Ya harus diinget *ae*. Jadi dibuat patokan kegagalan itu. Jadi seenggak-
enggaknya saya nggak ngelakuin itu lagi. Udah pernah gagal yo kita berusaha untuk lebih, lebih baik lagi.” (AS 010511: 920 – 922)

Selain melalui penguasaan pengalamannya menjadi perawat informal, subyek juga memiliki sumber *self-efficacy* dari mencontoh apa yang dilakukan

orang lain melalui pengalaman orang lain dalam merawat (*modelling*). Subyek mendapat pelajaran dari perawat di rumah sakit bahwa orang yang sedang sakit tidak boleh menjadi stres. Mereka harus terus merasa senang, agar penyakitnya tidak berkembang. Oleh karena itu subyek terus berusaha mendukung dan memberi semangat bagi ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ada. Jadi didukung terus. Terus dikasih semangat. Saya juga sering bilang. Apa ya.. orang kalo sakit, sakit dibikin apa ya.. dibikin murung.. malah apa.. malah apa yaa.. penyakit itu malah cepet. Jadi saya dulu itu di rumah sakit selalu diajarin, orang sakit ris, jangan dibuat stres. Buat *ae seneng terus*. Makanya perawat-perawat kan sering becanda, becanda. Soalnya kalo dibuat serius, terus mikir, akhirnya apa? Penyakit itu nanti malah berkembang.” (AS 010511: 269 – 276)

Subyek menceritakan bahwa ibunya telah mengalami peningkatan yang signifikan. Subyek mencontohkan seperti artis Pepeng yang mengatakan di acara Empat Mata bahwa dia sudah bisa memahami dan bersahabat dengan penyakitnya, sehingga tidak merasa terbebani dengan adanya penyakit tersebut. Subyek mencontohkan kondisi artis Pepeng tersebut terhadap kondisi ibunya. Menurut subyek, seperti halnya Pepeng ibu subyek juga tetap berusaha bertahan meskipun seringkali merasa sakit. Berikut kutipan wawancaranya:

“He-eh, jualan juga. Yo kalo saya bilang sih, peningkatannya besar banget. Dan apa ya, *alhamdulillah* ibu percaya. Ibu percaya, ya biarpun nggak sembuh, asal bisa hidup. Biarpun nggak sembuh total. Nggak papa kalo.. yaa seperti apa itu, pepeng itu ya. Dia kalo di empat mata *bilange* kan udah bisa memahami, udah bisa bersahabat dengan penyakitnya. Jadi dia itu nggak, nggak ngerasa apa ya.. ngerasa terbebani dengan penyakit itu. Jadi setiap sakitnya, setiap sakit dirasakan yo dia coba untuk tersenyum. Dan alhamdulillah ibu juga bisa ngerasain kayak gitu. Setiap kali rasa sakit datang, ibu berusaha. Ibu terus berusaha. Ya *alhamdulillah* sampe sekarang masih.. dibilang sehat sih, terlihat sehat. Walaupun dalemnya terlihat, yo sakit. Tapi *alhamdulillah*.” (AS 010511: 514 – 526)

Subyek tidak merasa bahwa dirinya mengetahui dengan benar prosedur mengganti perban. Namun karena subyek pernah melihat perawat melakukan tugas tersebut, subyek sedikit mampu melakukan hal yang sama. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya. Mungkin tau pengalaman itu. Kalo saya sih *orang`e benere* kalo dibilang tau sih nggak, nggak tau. Cuman saya pernah liat. Yaa sedikit-sedikitnya saya bisa lah.” (AS 010511: 892 – 894)

Subyek mengaku bahwa sebelumnya ia tidak pernah membayangkan tugas sebagai perawat informal, karena selama ini subyek yang biasa dirawat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mmm.. belum pernah sih. Belum pernah ngebayangin. Karena saya, apa ya.. dulu yang dirawat itu saya. Bukan saya yang ngerawat.” (AS2 010511: 10 – 12)

Ketika melihat perawat di rumah sakit melakukan tugas seperti mengganti perban, subyek merasa biasa saja. Subyek hanya melihat bagaimana cara perawat itu melakukannya. Namun yang membuat subyek merasa tidak biasa ketika melihat ekspresi dari pasien yang menahan sakit dari luka yang cukup parah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo ganti perban sih, orangnya ya biasa-biasa aja. Saya liatnya, oo kayak gini caranya. Kayak gini. Tapi yang nggak biasa itu ngeliat yang waktu diganti itu. Waktu pasiennya itu. Ngeliat raut wajah pasiennya itu.. (tertawa)” (AS2 010511: 60 – 63)

Ketika melihat perawat di rumah sakit memberikan perawatan kepada pasien, subyek sempat berpikir bahwa dia juga mampu melakukan hal yang sama. Namun subyek memahami bahwa untuk memberikan perawatan semacam itu diperlukan ilmu tertentu. Jadi subyek baru mencoba mempraktikkan apa yang

dilihatnya dari perawat di rumah sakit pada ibu subyek sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pernah. Aku juga bisa gitu. Cuman apa? Apa ya.. ngelakuin kayak gitu kan nggak.. nggak apa ya, nggak setiap orang bisa. Meskipun kita bilang aku juga bisa, tetep ada ilmunya. Nggak semua, nggak semua hal itu nggak ada ilmunya. Kayak aku masuk bengkel ini, itu pasti ada ilmunya. Mungkin nggak semua orang itu.. mungkin *keliatane* mudah. Hal sepele keliatan sepele. Cuman apa ya.. kalo hal sepele kita lakuin tanpa kita tau teorinya, nanti *akhire yo* keliatan sulit. Jadi kalo mikir sih, mikir. Pernah mikir. Cuman kalo untuk nyoba, belum. Karena aku nggak tau teorinya seperti apa. Nyoba ya sama ibu ini.” (AS2 010511: 85 – 95)

Selama bekerja di Rumah Sakit, subyek banyak mendapatkan pengetahuan baru. Subyek pernah bertanya kepada perawat di rumah sakit mengenai berbagai jenis cairan pembersih dan obat untuk luka. Berikut kutipan wawancaranya:

“Itu aku pernah tanya itu ya kayak, kayak cairannya untuk membersihkan itu apa aja. Ada alkohol, ada *softlens*, apa saflon. Itu untuk *nganu*, bersihin luka katanya. *Oh, gitu tha pak? Iya. Ya wis*, ada kayak salep ikan. Salep ikan kan biasanya kan buat biar cepet kering.” (AS2 010511: 101 – 105)

Selain mendapatkan pengetahuan mengenai perawatan, subyek juga belajar dari perawat dan dokter di rumah sakit bahwa pasien harus selalu diberikan semangat untuk sembuh dan bertahan hidup. Subyek juga diajarkan untuk tetap memberikan dukungan bagi pasien agar mereka tidak memiliki pemikiran yang buruk terkait penyakitnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa, dari apa ya.. memberikan semangat. Jadi seseorang itu harus dimotivasi untuk terus berjuang hidup. Nggak cuma dari perawat aku belajar kayak gitu, dari dokter pun mereka bilang kayak gitu. *Terus ris,apa.. kasih semangat. Kasih dorongan semangat untuk mereka itu untuk sembuh ataupun untuk hidup. Terus dikasih semangat itu.*” (AS2 010511: 157 – 162)

“Jangan biarkan mereka itu *down*. Terus *disupport*. Kasih mereka itu harapan yang lebih. Ya biarpun meskipun nggak ada harapan, kasih terus. Biar mereka itu, biar nggak terlalu apa ya.. nggak terlalu mikir untuk apa ya.. mikir buruknya gitu.” (AS2 010511: 167 – 171)

Pengetahuan lain yang didapat oleh subyek adalah mengenai penyakit kanker itu sendiri. Subyek mendapat informasi bahwa kanker adalah gumpalan yang menyerupai daging, dan akhirnya menjadi penyakit. Subyek mendapatkan informasi tersebut dari perawat di rumah sakit. Subyek juga mendapat informasi bahwa ketika seseorang jatuh dan keseleo lalu dipijat dan terdapat urat yang tidak tepat, akhirnya dapat menimbulkan benjolan dan menjadi awal mula kanker. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kanker itu ya, kalo menurut.. katanya ya kayak gumpalan gitu. Jadi kayak gumpalan, dia itu ngumpul, terus akhire apa ya, jadi penyakit. Kayak jadi daging gitu. Katanya seperti itu.” (AS2 010511: 703 – 706)

“Dari.. perawat itu.” (AS2 010511: 708)

“Iya. Jadi meskipun kayak orang jatuh. Orang jatuh. Orang jatuh keseleo, itu kalo dipijet terus uratnya nggak tepat itu kadang timbul benjolan gitu. Itu bisa jadi awal mula juga katanya.” (AS2 010511: 711 – 714)

Subyek pernah mengikuti seminar mengenai kanker dan perawatannya. Namun subyek mengaku bahwa ia lebih memilih untuk mengacu kepada perawat di rumah sakit. Subyek lebih memilih untuk bertanya kepada perawat di rumah sakit karena mereka sudah bekerja di bidang tersebut selama hampir puluhan tahun, sehingga sangat berpengalaman. Subyek tidak banyak mendapat informasi yang diterapkan dari seminar tersebut. Subyek tidak memiliki banyak pengetahuan mengenai gizi seperti yang dibahas dalam seminar. Berikut kutipan wawancaranya:

“Oya. Ya hampir kayak seminar itu. Seminar kanker itu juga saya ikut. Cara merawat-merawatnya. Cuman kadang kayak saya apa ya, lebih, lebih ke apa.. lebih ngacu ke perawat itu.” (AS2 010511: 724 – 726)

“Ya, lebih tanya ke perawatnya. Masalahnya apa ya. Mereka kan mungkin udah bergelut di bidangnya hampir puluhan tahun ya.” (AS2 010511: 728 – 730)

“Yaa, nggak banyak yang saya terapkan dari seminar-seminar itu. Kayak apa yaa, kesehatan itu kadang. Kayak apa ya, harus ada kabar lain kan

kayak gitu. Kalo saya nggak bisa nerapinnya. Masalahnya soal gizi-gizi kan saya nggak tau. Jadi ini gizinya segini, ini segini, nggak tau juga gitu. Jadi, ikut itu pun saya ngambile nggak dapet apa-apa (tertawa)” (AS2 010511: 739 – 744)

Subyek pernah bertanya kepada perawat mengenai makanan yang tidak boleh dimakan oleh ibunya seperti daging. Ibu subyek juga diminta untuk tidak memakan gorengan, dan memperbanyak kerang dan kupang untuk menambah trombosit. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yo kalo ibu saya itu nggak boleh terlalu makan apa ya, daging kalo nggak salah.” (AS2 010511: 752 – 753)

“Goreng-gorengan itu nggak boleh. Yang mengandung minyak-minyak itu. Itu, ya wis itu. Sekarang itu dihindari. Terus diperbanyak makan kerang, kupang. Kan biar nambah apa itu, trombosit gitu.” (AS2 010511: 755 – 758)

Terkait dengan proses mencontoh dari media massa, subyek mengaku bahwa ia tidak pernah menonton acara di TV yang terkait dengan perawatan, karena subyek lebih suka menonton film seperti *box office*. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mmmm, kalo dari TV sih apa ya.. nggak pernah saya nonton. Jarang *soale*. Kalo saya tuh lebih suka nonton film-film kayak *box office*. Jadi jarang saya kayak liat berita, ataupun kayak apa.. kayak liat *reality show* itu jarang. Saya kebanyakan lebih suka nonton kayak *box office*. Itu lebih suka saya. Jadi lek soal liat-liat kayak gitu saya jarang.” (AS2 010511: 187 – 192)

Sumber *self-efficacy* ketiga bagi subyek juga diperoleh dari lingkungan eksternalnya, yaitu berupa persuasi verbal dari lingkungan sekitar. Tetangga subyek sering memberikan pujian kepada subyek karena subyek adalah anak yang baik. Pujian yang diberikan oleh tetangga subyek misalnya seperti berkata bahwa subyek adalah anak yang rajin. Selain itu, tetangga juga sering menggoda subyek ketika sedang mencuci piring. Dari keluarga inti sendiri, ayah subyek tidak pernah

memberikan tanggapan atas apa yang telah dikerjakan subyek, karena hal tersebut memang sudah menjadi tugas subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya tetangga-tetangga muji.” (AS2 010511: 260)

“Kadang kalo keluar gitu, keluar kan, iko lo, koyok mas AS iki lo. Rajin arek`e.” (AS2 010511: 264 – 265)

“Kalo waktu nyuci piring itu mereka bercanda. Ris, lek kurang yo.” (AS2 010511: 267 – 268)

“Ya kalo.. yo, apa ya.. yoo nggak terlalu anu lah. Nggak terlalu muji emang itu udah tugase.” (AS2 010511: 273 – 274)

Subyek merasa lucu ketika tetangganya memberikan pujian. Subyek berpikir bahwa mungkin memang tetangganya jarang melihat anak laki-laki mencuci piring. Jadi subyek merasa lucu dan menganggap pujian dari tetangganya itu seperti bercanda. Subyek juga tidak pernah berpikir untuk menyombongkan dirinya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo dari tetangga itu lucu.” (AS2 010511: 300)

“Iya. Yaa, apa ya. Kalo saya mikir kan, saya *mbantu* kayak gini apa yo, apa ya.. ya emang jarang sih ngeliat kalo cowok itu nyuci piring kan jarang banget. Kalo di dalam rumah jarang. Tapi kalo di restoran ya emang banyak. Yo, terus aku yo ketawa sendiri ae. Mereka bercanda kayak gitu yo lucu aja. Jadi lucu aja. Nggak pernah mikir, wah harus nyombongin diri, nggak. Jadi *ngeliate* lucu *ae*, mereka ketawa kayak gini ya wis.. wis nggak papa lah.” (AS2 010511: 302 – 309)

Subyek mendapatkan pembenaran dari perawat di rumah sakit bahwa perawatan yang diberikan oleh subyek sudah benar. Jika ibu subyek memiliki keluhan lain, subyek akan menanyakan keluhan tersebut kepada perawat dan dokter di rumah sakit. Lalu dokter berkata bahwa sangat baik jika subyek yang merawat ibunya sendiri. Subyek juga diingatkan untuk tetap bersabar dalam merawat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya bener itu ris, ya udah bener ngerawat kayak gitu itu bener.” (AS2 010511: 282 – 283)

“Iya saya selalu tanya. Jadi umpamane ibu ada keluhan lain gitu. Saya selalu tanya. Sus, kalo kayak gini kayak gini tuh kayak apa. Saya selalu tanya. Terus mereka tanya balik, siapa yang sakit ris? Ibu saya. Ooo, ya udah. Sing ngerawat sopo? Saya dok. Oo, ya wis lek ngono, dirawat. Yak opo yo, ya bagus lek kamu sing ngerawat. ngerawat opo yo.. Ngerawat gitu ya wis harus, harus sabar.” (AS2 010511: 286 – 292)

Ketika mendapat pujian dari dokter dan perawat di rumah sakit, subyek merasa bersyukur bahwa ternyata apa yang dilakukannya sudah benar. Pujian yang didapat semakin membuat subyek percaya bahwa ia mampu merawat ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa kalo dari temen-temen perawat, dari dokter yo.. saya mikire yo.. ya mereka bilang gitu yo berarti saya udah bener. Mereka bilang gitu saya udah bener berarti. Ya alhamdulillah yang aku lakukan ternyata benar.” (AS2 010511: 314 – 317)

“Percaya. Jadine saya semakin percaya kalo saya bisa ngerawat ibu.” (AS2 010511: 321 – 322)

Significant other juga membenarkan bahwa ada tetangga yang memberikan pujian kepada subyek atas peran subyek menjadi perawat informal. Tetangga itu berkata bahwa subyek adalah anak yang berbakti. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa tapi pujian gini. Ya gitu, berbakti sama orang tua.” (BRS 040511: 678)

Significant other memperkuat pernyataan subyek bahwa terkadang ada tetangga yang menggoda subyek ketika ia sedang mencuci piring. Menurut *significant other*, subyek menanggapi gurauan dari tetangga tersebut dengan berkata janganlah menjadi anak yang durhaka karena surga berada di bawah telapak kaki ibu. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kadang sama anak-anak itu kan digoda, lho laki-laki cuci piring. Gitu.” (BRS 040511: 689 – 690)

“Ya. Lho jangan jadi anak durhaka. Surga itu di telapak kaki ibu.” (BRS 040511: 692)

Subyek merasa bahwa ia mendapat dukungan yang sangat besar dari lingkungan sekitar. Subyek merasa mendapat dorongan dari semua orang di sekitarnya untuk menjaga ibunya. Semangat yang diberikan tidak hanya untuk subyek, tetapi juga untuk ibu subyek. Oleh karena itu subyek menganggap mereka seperti keluarganya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Besar. Sangat besar.” (AS2 010511: 799)

“Yaa dari semua.. dorongan untuk apa ya, untuk menjaga orang tua aja. Semangat, semangat apa ya. Mereka memberikan semangat itu rasanya ya bukan untuk aku saja. Jadi, seperti kayak untuk ibuku juga. Rasanya itu kayak apa ya. Ya, hampir mereka sama kayak keluargaku. Jadi, dorongan itu ada. Ngerasa untuk, merasa semangat itu selalu ada.” (AS2 010511: 804 – 810)

Dengan adanya komentar-komentar dan semangat yang ditujukan untuk subyek, hal itu membuatnya semakin tegar dan merasa bahwa dia tidak berdiri sendiri. Teman-teman subyek di rumah sakit juga memberikan dukungan semangat dan mendoakan agar ibu subyek segera sembuh. Walaupun subyek selalu berpikir kemungkinan terburuk bahwa ibunya tidak mungkin sembuh, namun subyek tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik dan menjadi yang terbaik bagi ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sangat besar juga. Jadi kan, kalo seumpama kayak.. kayak gini. Kayak gini mereka itu cuek, diem aja. Nggak ada apa, nggak ada komen apa-apa *rasane yo* kita itu seperti berjalan sendiri. Kalo ada komen, ada komentar masuk, terus ada semangat-semangat masuk, kita itu rasanya itu tegar. Jadi, aku nggak berdiri sendiri. Di belakangku masih ada orang.” (AS2 010511: 812 – 817)

“Dari temen-temen, kayak seperti di Rumah Sakit itu. Nganu ris, semangat ae. Tak dongakno cepet sembuh. Yo aku yo, yo *alhamdulillah. Amin juga.* Ya biarpun tau, tau apa ya. Aku selalu mikir itu mikir apa ya, selalu tak pikir *buruke*. Tau *opo*, nggak mungkin sembuh tapi tetep, tetep tak usahain

untuk opo yo.. untuk ngasih yang terbaik, untuk jadi yang terbaik.” (AS2 010511: 820 – 826)

Menurut *significant other*, nenek subyek meminta subyek untuk tidak mendengarkan dan tidak menganggap serius ketika *significant other* mengamuk meskipun sebenarnya subyek tidak melakukan kesalahan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tumbuh lagi. Jadi bilang, misalkan ibu ini marah-marah, ndak usah didengarkan. Ndak usah dimasukno ati. Soalnya aku sendiri ngalamin, ibu saya bilang gitu. Kadang emosi gitu. Padahal sebetulnya kamu nggak salah. Mungkin ke sasaran. Iya mbah, aku sering ke sasaran, dia bilang gitu. Hehehe. AS.” (BRS 040511: 548 – 552)

Sumber *self-efficacy* terakhir berasal dari kondisi internal subyek sendiri, yaitu keadaan emosional dan fisiologisnya. Perasaan yang paling sering muncul dalam diri subyek selama menjadi perawat informal adalah sedih. Subyek merasa sedih melihat kondisi ibunya. Ketika berada dekat dengan ibunya dan memberikan perawatan, subyek mengenang kembali masa lalu seperti segala kenakalan-kenakalan dan kesalahan yang pernah dia lakukan terhadap ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sedih.” (AS 010511: 603)

“Rasane kayak apa ya. Kita itu pasti ngenang. Ngenang semua masa lalu, pasti terkenang. Saat dekat itu, saat ngerawat ibu itu pasti terkenang semua. Kenakalan-kenakalan saya. Terus kesalahan-kesalahan. Pasti semuanya teringat.” (AS 010511: 605 – 609)

Perasaan lain yang sering muncul dalam diri subyek adalah rasa takut kehilangan ibunya. Subyek merasa bahwa dirinya belum sanggup kehilangan sosok seorang ibu. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, takut. Takut kehilangan.” (AS 010511: 629)

“Ketakutane ya pasti itu. Kehilangan.” (AS2 010511: 658)

“Masih belum sanggup ae kalo kehilangan.” (AS 010511: 631)

Subyek menceritakan perasaannya tersebut kepada ibunya. Dan reaksi ibu subyek ketika mengetahui perasaan subyek adalah menangis. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa, cerita ke ibu.” (AS 010511: 635)

“Yaa, ibu ya nangis.” (AS 010511: 638)

Subyek dan ibunya juga mengkhawatirkan adik subyek apabila nanti ibu subyek meninggal. Walaupun subyek menyayangi adiknya, namun terkadang mereka juga masih bertengkar. Oleh karena itu subyek merasa bingung dengan kondisi ibunya yang sakit seperti itu. Subyek tidak tahu bagaimana kondisi mereka di masa depan. Namun subyek merasa sangat bersyukur dengan perkembangan kondisi ibunya saat ini yang sudah membaik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo soal adek kan, apa ya. Bukan aku saja yang takut. Ibu mungkin takut. Kalo apa ya, *mbayangin* ibu nggak ada. Nanti jadi apa. Nanti siapa yang *mimpin*. Yo bener sih, aku apa ya.. aku sama adekku sayang. Cuman kan kadang, apa ya. Yang namanya saudara pasti bertengkar. Jadi meskipun dia kecil, sama aku sering bertengkar juga. Jadi *ya wis* apa ya. Aku mikir itu, bingung banget gitu rasanya kalo ibuku kayak gini. Aku nggak tau nanti ke *depanne* kayak apa. Tapi sekarang liat ibuku kayak gini *ya wis alhamdulillah. Wis, jalanin ae.*” (AS2 010511: 674 – 683)

Subyek juga merasa takut ketika ibunya menangis sewaktu subyek membersihkan luka dan mengganti perban. Subyek menyadari bahwa sebagai orang awam dia tidak memiliki banyak pengetahuan. Yang diketahui subyek mengenai kanker adalah kanker merupakan penyakit berbahaya yang menjerumus pada kematian. Perawat di rumah sakit juga pernah berkata pada subyek bahwa harapan dari seorang pasien kanker untuk hidup panjang cukup sulit. Selama pasien tersebut memiliki keyakinan dan mengatur pola hidupnya seperti porsi

makan dan aktivitas, hal itu dapat menambah usia harapan hidup. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya takut. Takut kan, soalnya saya kan masih yoo.. dibilang orang awam yo pasti orang awam lah. Kayak gitu-gitu kan nggak tau juga. Yang saya tau ya mungkin soal kanker itu ya satu. Kanker itu berbahaya. Kanker itu menjerumus kematian. Kalo saya itu. Kalo perawat sih bilange, harapan untuk hidup sulit ris. Harapan untuk sembuh, untuk hidup lama itu sulit. Yo tapi kalo selama orang itu percaya sama menjaga porsi hidupnya, kayak makanan, terus kayak aktivitas kerjanya, itu selalu dijaga katanya insyaallah ya bisa nambah-nambah umur.” (AS 010511: 830 – 839)

Subyek merasa sangat tertekan ketika melihat ibunya terbaring di kasur dan tidak mampu beraktivitas sama sekali. Subyek merasa sangat lelah, tidak hanya dari segi fisik namun juga pikiran. Namun subyek berusaha untuk tidak menampakkan rasa lelah itu. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya waktu apa, waktu ibu sakit, terbaring nggak bisa ngapa-ngapain terus apa ya..” (AS2 010511: 341 – 342)
“Iya, diagnosa itu. Sempet tertekan juga. Kita tuh nggak apa, capek gitu.. nggak capek badan saja, tapi capek pikiran. Otomatis kita kan rasanya kayak apa ya, udah bener-bener capek banget itu. Saya depresi. Pernah capek banget itu wis. Yaa, tapi alhamdulillah lah nggak sampe, nggak sampe keliatan. Jadi masih bisa disimpen.” ..” (AS2 010511: 344 – 349)

Subyek memilih untuk jalan-jalan sebagai upaya mengatasi rasa tertekannya. Selain itu, sepulang kerja terkadang subyek mampir ke rumah temannya untuk mengobrol. Berikut kutipan wawancaranya:

“Jalan-jalan. Contohnya.” (AS2 010511: 373)
“Iya, setelah kerja gitu. Ya gitu kadang mampir ke tempat temen bentar gitu. Ngobrol-ngobrol.” (AS2 010511: 378 – 379)

Sementara itu, untuk mengatasi rasa lelahnya subyek akan memperbanyak waktu istirahatnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo kayak gitu ya, capek paling ya ngatasinnya ya tidurnya lebih cepet.” (AS2 010511: 456 – 457)

Subyek tidak pernah memiliki keluhan fisik seperti pusing selama menjadi perawat informal bagi ibunya. Subyek menganggap bahwa dirinya tetaplah manusia biasa yang pasti merasakan lelah. Namun subyek harus tetap menjaga agar tubuhnya tetap *fit*, dengan makan dalam jumlah yang banyak. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo pusing itu, alhamdulillah nggak.” (AS2 010511: 474)

“Ya, capek kan pasti. Saya ini kan manusia. Nggak mungkin nggak ngerasain capek. Tapi ya, tetep ae. Tetep apa ya, tetep fit. Makan yang banyak.” (AS2 010511: 477 – 479)

Subyek tidak terlalu sering mengeluh lelah. Keluhan tersebut hanya muncul terkadang jika subyek sedang memiliki banyak tugas di tempat kerja, ditambah lagi dengan tugas di rumah. Meskipun merasa lelah, subyek tidak pernah menunjukkan hal itu kepada orang lain. Subyek tidak ingin membuat orang di sekitarnya menjadi merasa tidak enak. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yaa nggak terlalu sering sih. Nggak terlalu sering. Cuman kadang kalo emang kerjaan lagi banyak tugas gitu, di toko gitu tugas banyak, terus di rumah itu ada kerjaan lagi, akhire yo ngeluh. Ngeluh capek.” (AS2 010511: 485 – 488)

“Ya pernah. Kalo kayak gitu kan ya pernah. Kalo kayak gitu kan kita nggak mau ngeliatin ae. Kita kan nggak mau keliatan capek. Kalo kita keliatan capek kan akhire orang yang, orang yang di samping kita itu ngerasa nggak enak.” (AS2 010511: 497 – 500)

Setelah menjadi perawat informal, subyek merasa dirinya menjadi lebih mudah merasa lelah. Faktor lain yang membuat subyek menjadi mudah lelah adalah karena subyek memiliki masalah pribadi yang membuatnya merasa tertekan. Ketika pikiran lelah, maka tubuh juga akan ikut lelah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Gampang capek.” (AS2 010511: 899)

“Faktor lain.. yaa mungkin masalah, masalah-masalah pribadi juga ada. Ya akhire kan tertekan. Kan kalo, kalo pikiran kacau, pikiran kita lelah, akhirnya tubuh juga ikut lelah. Ini semua kalo, kalo dibilang kan semua yang bekerja kan otak. Bukan tubuh kita. Kalopun tubuh kita bergerak tapi otak nggak bergerak kan sama aja. Itu mungkin yang penyebabnya, otak itu.” (AS2 010511: 904 – 910)

Di hadapan *significant other*, subyek tidak pernah mengeluhkan tentang kondisi fisiknya. Menurut *significant other*, ketika menjadi perawat informal subyek pernah sakit *typus* dan diantarkan ke rumah sakit oleh ayahnya. Selama subyek sakit, ayahnya yang bertugas mengurus makanan untuk subyek dan tugasnya sebagai perawat informal juga digantikan oleh ayah subyek. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ndak pernah. Mungkin, mungkin ndak tau di belakang saya ndak tau. Pokoke di muka saya ndak pernah.” (BRS 040511: 806 – 807)

“Pernah. Sakit tipes.” (BRS 040511: 815)

“Iya. Itu ya bapak, bapak yang ke rumah sakit bolak-balik sama dia. Yang nganter.” (BRS 040511: 817 – 818)

“Ya saya ya, pelan-pelan bangun liat dia. Terus saya kan, bapaknya itu. Pak, anak itu makan apa. Iya. Ya bapak.” (BRS 040511: 838 – 839)

“Ya bapak.” (BRS 040511: 846)

Significant other berpendapat bahwa subyek tidak pernah terlihat tertekan selama merawat *significant other*. Subyek juga tidak pernah menceritakan perasaannya selama menjadi perawat informal kepada *significant other*. Subyek selalu mendukung dan memberikan semangat bagi *significant other* agar tidak merasa takut. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ndak, ndak.” (BRS 040511: 863)

“Oo, ndak pernah dia. Cuma saya, cuma dia ndukung saya gitu. Nggak usah takut bu, ya. Semangat! Kadang-kadang ya, buk, semangat buk!” (BRS 040511: 903 – 905)

Setelah merawat ibunya, subyek sering menangis di malam hari. Subyek tidak tahu sampai kapan ibunya mampu bertahan untuk hidup, karena semua

ditentukan oleh Tuhan. Subyek menangis karena mengingat ucapan dokter dan perawat di rumah sakit. Mereka berkata bahwa apabila seseorang sudah mengidap kanker, jangan terlalu diharapkan untuk sembuh. Subyek juga diingatkan untuk tetap kuat. Padahal subyek merasa dirinya masih belum sanggup kehilangan sosok seorang ibu, apalagi subyek belum berumah tangga. Subyek ingin ibunya bisa menjadi nenek bagi anaknya kelak. Subyek pernah meminta ibunya agar tidak terus lemas. Jika ibunya terus lemas seperti itu, bagaimana nanti jika subyek sudah menikah dan memiliki anak, siapa kelak yang akan menjaga anaknya.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo dulu emang kepikiran. Pernah kepikiran. Malem itu habis ngerawat gitu ya, malem itu sempet mikir. Mbayangin gitu. Terus tiba-tiba ya nangis ae gitu, keluar air mata gitu. Yah, namanya hidup nggak tau lah. Tuhan yang nentukan.” (AS2 010511: 508 – 511)

“Ya *lek* aku sih nginget apa ya, ninget ucapan apa ya dokter, ucapan perawat. Apa ya. Kalo orang udah kena kanker ris, jangan diharepin untuk sembuh.” (AS2 010511: 519 – 521)

“Iya. Jadi, kamu itu harus punya sikap kuat. Sementara opo yo.. kalo aku sih masih belum, masih belum bisa lah kehilangan sosok seorang ibu. Masalahnya apa, ya meskipun umurku udah 21. Tetep ae. Peran seorang ibu kan sebelum apa ya.. aku sendiri belum berumah tangga. Rasane nggak enak ae. Ya aku pengen lah. Nanti kedepane itu aku punya masa depan, anakku punya nenek. Ini neneknya, ibu aku. Aku pengen banget itu. Makanya aku kadang itu pernah bilang buk buk, kan dulu waktu apa tetangga itu. Sampeyan ojok lemes ngene po`o buk. Engko lak sampeyan lemes ngene, engko yak opo aku kawine. Lek nduwe anak yak opo. Sopo sing njogo.” (AS2 010511: 524 – 535)

Ketika mendengar ucapan subyek tersebut, reaksi ibu subyek adalah menangis. Ibu subyek memintanya untuk berdoa agar tidak terjadi apa-apa pada ibu subyek. Subyek merasa *nelangsa* melihat kondisi ibunya. Subyek tidak pernah membayangkan bagaimana mungkin ibunya bisa mengidap kanker payudara.

Seharusnya sejak awal gejala penyakit itu muncul, ibu subyek sudah menyampaikan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Nangis.” (AS2 010511: 538)

“Iya. Ibu langsung nangis. Dongakno ae ris, ibu gak popo. Nelongso liatnya. Ya apa ya. Aku sendiri nggak mbayangin kok bisa itu, kena. Emang kalo ada gejala itu lebih baik bilang dari awal asline.” (AS2 010511: 540 – 543)

Subyek pernah marah ketika ibunya tidak mau makan. Subyek memaksa ibunya untuk makan, meskipun ibunya tidak ingin makan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Marah itu pernah kayak seumpamane nggak makan. Aku pernah marah. Sampe aku bilang, masio gak mangan buk, masio sampeyan gak pengen mangan tetep kudu diiseni. Gak mungkin lah perut, perut bekerja itu tanpa isi.” (AS2 010511: 558 – 561)

Sejak awal mengetahui ibunya menderita kanker payudara, ada rasa marah dalam diri subyek mengapa harus ibunya yang sakit. Subyek marah dan mempertanyakan kepada Tuhan mengapa harus ibunya yang sakit, dan mengapa bukan dirinya saja. Namun setelah itu, subyek berpikir kembali dan menyadari bahwa marah kepada Tuhan bukanlah hal yang etis. Seharusnya kita bersyukur sudah diciptakan oleh Tuhan. Subyek membutuhkan waktu sekitar satu minggu untuk ikhlas menerima kondisi ibunya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Eem, ee terus kalo aku boleh tau nih. Mas AS pernah nggak sih ada perasaan marah. Marah ee, mungkin apa ya. Merasa tidak terima kenapa kok ibu yang sakit kayak gitu? Pernah nggak sih ada perasaan kayak gitu? Yoo dari awal sih pasti ngerasa kayak gitu. Dari awal itu pasti ngerasa kayak gitu” (FW2 010511 & AS2 010511: 577 – 582)

“Iya. Kok kenapa ibuku yang sakit? Kenapa nggak aku? Tapi kalo kita marah sama Tuhan kan rasanya nggak, nggak etis ya. Kita ini udah diciptakan, udah bersyukur banget. Ngapain kita marah sama Tuhan? Dipikir lagi terus. Habis marah itu ya mikir.” (AS2 010511: 584 – 588)

“Sekitar semingguan.” (AS2 010511: 596)

Subyek merasa sedih melihat kondisi ibunya. Subyek ingin agar rasa sakit yang dirasakan ibunya berpindah ke diri subyek seluruhnya. Bagi subyek tidak masalah jika ibu subyek tetap berbaring di kasur, asalkan subyek yang menahan sakit. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sedih ya, ibuku harus.. harus apa. Ya kalo bisa, kalo bisa ditransfer lo biar saya yang sakit. Ibu yang berbaring nggak papa. Biar yang terima rasa sakitnya itu saya nggak papa. Kalo bisa, emang kalo bisa itu. Jadi lebih banyak saya yang nahan sakitnya. Ya biarpun ibu tidur-tiduran di sini, biar saya yang nahan sakitnya.” (AS2 010511: 621 – 626)

4.2.2.5 Manfaat dan Harapan Menjadi Perawat Informal

Manfaat yang dirasakan oleh subyek setelah menjadi perawat informal adalah subyek menjadi tahu bagaimana merawat ibunya sendiri. Selain itu, ia menjadi meluangkan lebih banyak waktu untuk di rumah, karena harus merawat ibunya. Subyek juga menjadi lebih dekat kepada Tuhan sebagai tempat untuk memohon bantuan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sisi positifnya itu... saya bisa tau, *akhire* ngerawat seorang ibu itu seperti apa.” (AS2 010511: 688 – 689)

“Merasakan sendiri. Terus kayak apa.. waktu di rumah, kadang itu kan lebih banyak sekarang. Lebih banyak. Soalnya kan merhatiin orang tua. Terus yaa, lebih dekat *ae*. Lebih dekat sama Allah, untuk minta bantuan juga sama Dia. Ya meskipun orang berusaha kan tetep Dia yang nentukan.” (AS2 010511: 691 – 696)

Untuk mendukung pernyataan subyek tersebut, *significant other* mengatakan bahwa selama *significant other* sakit subyek lebih banyak meluangkan waktu di rumah, dan menuruti segala perkataan *significant other*. Menurut *significant other*, subyek memang merupakan anak yang sabar. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya kalo apa, dia... saya waktu sakit itu dia lebih di rumah, nurut gitu. Nurut, terus dia itu memang sabar. Saya ini agak sembuh, seneng dia. AS, RB, itu seneng. Cerita kok sama *mbahnya. Mbah, ibu alhamdulillah.* Pertama saya sembuh, pertama masak itu. Kan kebiasaan beli ya.” (BRS 040511: 574 – 578)

Subyek berharap agar ibunya masih sempat melihat adik subyek tumbuh dewasa, dan melihat subyek menggendong anaknya kelak. Subyek tidak berharap terlalu jauh bahwa ibunya akan sembuh. Subyek berharap walaupun ada penyakit kanker payudara dalam diri ibunya, penyakit itu bisa menjadi teman, bukan musuh. Berikut kutipan wawancaranya:

“*Lek harapan ke depane yaa.. pastinya yaa, apa ya. Ibu masih bisa apa, masih bisa melihat anaknya yang kecil itu tumbuh menjadi dewasa, gadis yang cantik. Terus bisa ngeliat aku bisa, apa ngeliat aku nggendong anak. Ya itu ae. Aku pengen opo, ngerasain itu semua. Aku pengen ibu ngerasain itu.* Harapan ke depan sih itu saja. Yoo nggak, nggak muluk-muluk ibu harus sembuh. Nggak. Kalopun dibilang sehat, sehat. Walaupun memang ada penyakit yang, yang menemani dia. Kadang kalo penyakit itu jadi teman, jangan jadi musuhnya. Kalo jadi musuh kan tambah gawat.” (AS2 010511: 958 – 967)

Tabel 4.3 Perbandingan Hasil Wawancara Subyek 2 dan *Significant Other*

No.	Hasil	Subyek 2	<i>Significant Other</i>
1.	Relasi dalam keluarga	Hubungan dekat dengan anggota keluarga. Lebih dekat dengan <i>significant other</i> . Merasa paling disayang oleh <i>significant other</i> .	Hubungan dengan subyek baik. Subyek jarang menceritakan masalahnya jika tidak ditanya. Subyek dekat dengan kakaknya. Subyek dan kakaknya dekat dengan nenek.
2.	Sifat subyek	Cenderung tertutup.	Pendiam dan tertutup. Suka bergurau. Hubungan baik dengan teman. Selalu berpamitan dan jarang ke luar rumah. Sederhana. Tanggung jawab.
3.	Pengalaman menerima vonis kanker payudara	Menduga benjolan di payudara ada sejak lama, namun <i>significant other</i> tidak berani untuk periksa. Pertama mengetahui adanya penyakit kanker dari tante.	Menduga kanker payudara sejak lama, namun tidak berani periksa. Langsung memberitahu subyek dan kakaknya mengenai vonis kanker, dan mendapat dukungan semangat dari subyek
4.	Reaksi terhadap adanya vonis kanker payudara	Kaget. Sempat merasa tidak terima. <i>Significant other</i> sangat takut, sering menangis di malam hari.	Subyek memberikan semangat, tidak menunjukkan rasa sedih.
5.	Dampak vonis kanker payudara	Mengantarkan ibunya untuk periksa sebelum berangkat kerja. Menyiapkan diri jika ibunya meninggal. Mulai membantu pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, menyapu.	<i>Significant other</i> mudah emosi. Subyek melakukan pekerjaan seperti mencuci baju dan mengurus makannya sendiri. <i>Significant other</i> tidak pernah memperhatikan penampilan, dan mengalami penurunan berat badan drastis

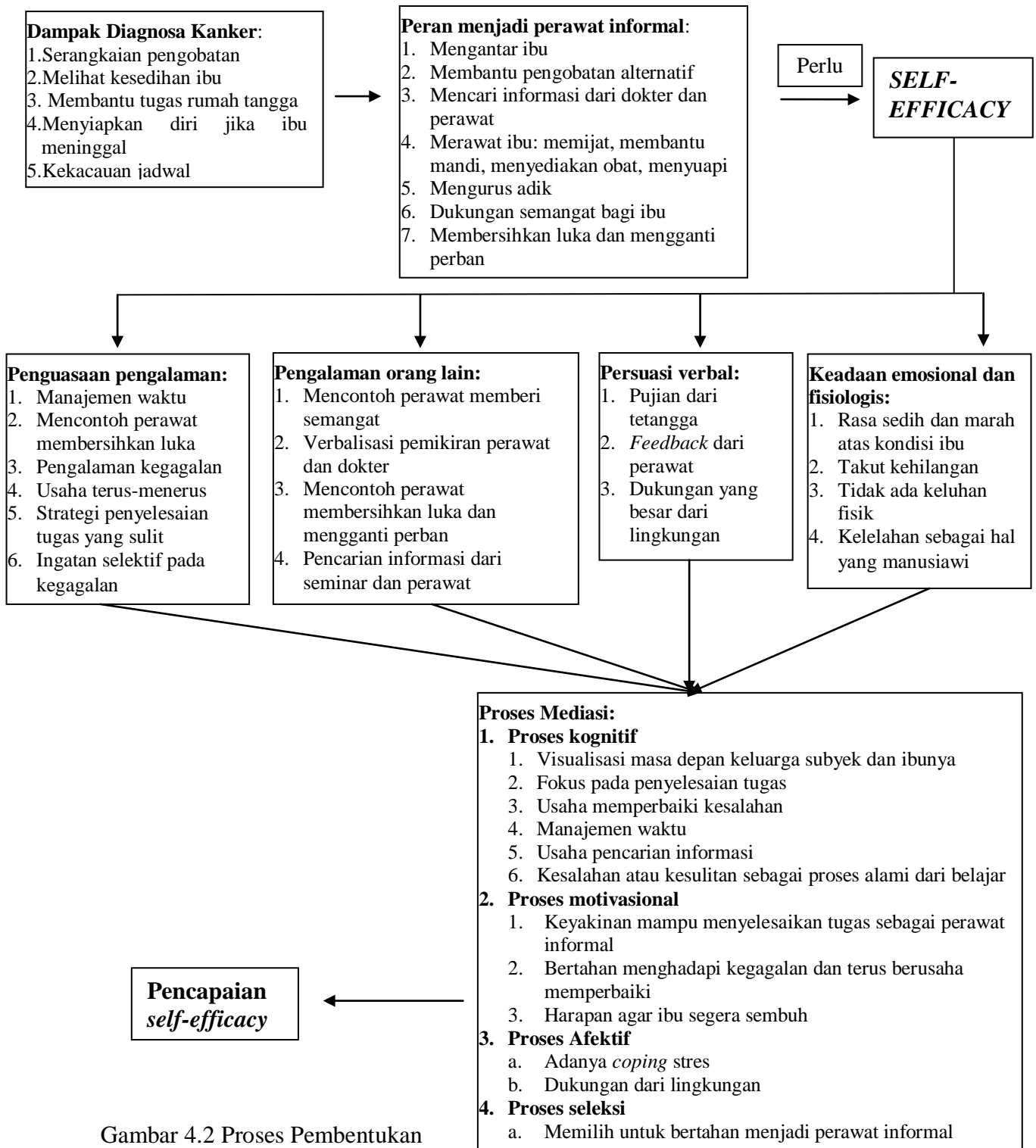
Tabel 4.3 Perbandingan Hasil Wawancara Subyek 2 dan *Significant Other*

No.	Hasil	Subyek 2	<i>Significant Other</i>
6.	Peran menjadi perawat informal	Membantu dalam menjalani pengobatan alternatif seperti di Ponari dan mencari daun jambu merah. Bertanya mengenai penyakit ibunya kepada dokter dan perawat di Rumah Sakit. Memijat ketika ibu mengeluh linu. Membersihkan luka. Membantu mandi. Menyediakan obat. Mengantar. Menyuapi. Mengantar adik sekolah dan memandikan. Menganggap peran menjadi perawat informal sebagai bakti kepada ibu. Mengantar <i>check up</i> rutin. Memberikan semangat, berusaha menyenangkan ibu.	Subyek berusaha menyelesaikan seluruh tugas, jika tidak sempat akan diselesaikan sepulang kerja. Subyek mencuci baju ibunya.
7.	Penguasaan pengalaman	Menganggap tugas mengantar sebagai yang paling mudah, dan membersihkan luka sebagai yang paling sulit. Mendapat kendala waktu dalam mengantar, terutama jika terlambat bangun di pagi hari. Pernah terlambat bekerja karena harus mengantar ibu. Kendala dalam membersihkan luka dan mengganti perban karena harus berhati-hati agar tidak menyenggol ibunya. Mengetahui cara membersihkan luka dan mengganti perban melalui observasi tugas perawat di Rumah Sakit. Ibu subyek pernah menangis kesakitan ketika subyek membersihkan lukanya terlalu keras. Ayah dan kakaknya tidak bisa mengganti perban, sehingga harus dikerjakan oleh subyek. Tidak merasa jijik ketika membersihkan luka. Mengingat pengalaman kegagalan agar tidak diulangi	Pernah menangis kesakitan ketika subyek membersihkan lukanya terlalu keras. Jika subyek belum pulang, tugas menggantikan perban dilakukan oleh ayah subyek

Tabel 4.3 Perbandingan Hasil Wawancara Subyek 2 dan *Significant Other*

No.	Hasil	Subyek 2	<i>Significant Other</i>
8	Pengalaman orang lain dalam merawat	Diajarkan oleh perawat untuk tetap memberikan semangat bagi pasien. Pernah mengikuti seminar kanker. Melihat perawat membersihkan luka dan mengganti perban pasien. Mendapat pengetahuan dari perawat di Rumah Sakit mengenai berbagai jenis obat luka, penyakit kanker, dan pantangan makanan bagi ibunya.	Tidak mengetahui usaha subyek mencari informasi mengenai penyakit kanker
9.	Persuasi verbal	Mendapat pujian dari tetangga. Mendapat pembenaran dari perawat mengenai apa yang dilakukan subyek, dan menjadi semakin percaya bahwa ia mampu merawat. Merasa mendapat dukungan yang besar dari lingkungan	Ada pujian dari tetangga untuk subyek.
10	Keadaan emosional dan fisiologis	Perasaan yang paling sering muncul sedih dan takut kehilangan. Berusaha tidak menampakkan rasa lelah. Memilih jalan-jalan sebagai upaya mengatasi rasa tertekan. Memperbanyak waktu istirahat ketika lelah. Tidak memiliki keluhan fisik, menjaga kondisi tubuh dengan makan dalam jumlah banyak. Mudah merasa lelah karena banyak pikiran. Sering menangis di malam hari. Pernah marah ketika ibunya tidak mau makan. Ada rasa marah ketika mengetahui ibunya menderita kanker payudara.	Subyek tidak pernah mengeluhkan kondisi fisiknya. Subyek pernah sakit <i>tyfus</i> . Subyek tidak pernah terlihat tertekan, dan tidak pernah menceritakan perasaannya.
11	Manfaat menjadi perawat informal	Mengetahui bagaimana merawat ibu, meluangkan lebih banyak waktu di rumah, menjadi lebih dekat kepada Tuhan.	Subyek lebih banyak meluangkan waktu di rumah, menuruti segala perkataan <i>significant other</i>

4.2.2.15 Bagan Proses Pembentukan *Self-efficacy* Subyek 2



Gambar 4.2 Proses Pembentukan *Self-Efficacy* Subyek 2

4.3 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka didapatkan hasil bahwa kedua subyek ikut mengalami dampak dari adanya vonis kanker payudara pada keluarga mereka, yaitu ibu. Hal tersebut juga diperkuat dengan peran kedua subyek sebagai orang yang paling berperan dalam proses perawatan aktual bagi pasien (*primary caregiver*). Secara umum mereka harus memberikan perawatan bagi pasien dan mendahulukan keperluan pasien, mengambil alih beberapa tugas yang dahulu diselesaikan oleh pasien, dan juga menyelesaikan segala hal yang terkait dengan kebutuhan pribadi mereka sendiri.

Pada subyek pertama, terdapat beberapa dampak yang signifikan seperti adanya serangkaian pemeriksaan fisik dan pengobatan yang harus dijalani oleh pasien, melihat kondisi psikologis yang negatif dari pasien, adanya pembagian tugas rumah tangga dengan kakak pertama subyek, adanya kekacauan jadwal, serta munculnya persepsi bahwa kehidupan subyek sudah berubah.

Selama proses awal pemeriksaan fisik dan pengobatan yang dijalani pasien, memang subyek 1 tidak terlalu banyak berperan. Pasien mendapat bantuan dari tetangga untuk mengurus segala administrasi Rumah Sakit dan Jamkesmas. Namun ketika itu subyek 1 harus melihat adanya kondisi psikologis yang negatif dari pasien seperti *down*, putus asa, mudah menangis, serta ketakutan. Subyek 1 sendiri juga harus mengatasi emosi negatif dalam dirinya seperti kesedihan dan ketakutannya akan penyakit kanker payudara itu sendiri. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi subyek 1 yang harus menjalankan perannya sebagai perawat informal. Selain itu, subyek 1 juga harus menerima adanya

pembagian tugas rumah tangga dengan kakak pertamanya. Tugas tersebut dulu diselesaikan oleh ibu subyek, seperti mencuci piring, menyapu, dan mencuci baju ibunya.

Kondisi tersebut membuat subyek 1 merasa kehidupannya telah berubah. Subyek 1 yang dulu hanya memikirkan tentang kuliahnya, ketika itu harus ikut memikirkan tentang urusan di rumah dan juga ibunya. Subyek 1 pun melakukan perubahan kebiasaan seperti yang dulunya mengobrol dengan teman sepulang kuliah, menjadi langsung pulang ke rumah karena ia memiliki tanggung jawab di rumah.

Dampak lain yang cukup signifikan adalah adanya kekacauan jadwal. Subyek 1 harus menyesuaikan kegiatannya sehari-hari dengan keperluan ibunya. Misalnya ketika ibu subyek 1 dirawat di Rumah Sakit, subyek 1 harus bergantian menjaga ibunya. Waktu yang dimiliki subyek 1 banyak tersita untuk menjaga ibunya, sehingga ia sering membolos kuliah. Subyek 1 juga harus mengerjakan beberapa tugas kuliah yang penting di Rumah Sakit. Begitu juga ketika subyek 1 harus mengantarkan ibunya untuk kontrol rutin ke Rumah Sakit.

Dengan adanya berbagai dampak tersebut, subyek 1 harus menjalankan perannya sebagai perawat informal. Peran subyek 1 antara lain mengantar ibunya jika perlu untuk ke luar, mengurus segala keperluan ibunya, menjaga dan merawat ibunya selama di Rumah Sakit dan di rumah, serta yang tidak kalah penting yaitu memberikan dukungan semangat bagi ibunya.

Selama merawat ibunya di Rumah Sakit, ada beberapa tugas yang biasa dilakukan oleh subyek 1 seperti membuatkan teh, menyiapkan makanan dan

minuman, mengipasi dan menyeka keringat, mengantar ke kamar mandi sambil membawakan kantong darah dalam kresek, dan menyiapkan pispot untuk buang air kecil sebelum ibunya mampu berjalan. *Significant other* juga menambahkan bahwa subyek juga bertugas untuk menyuapi *significant other* ketika makan dan membantu untuk mandi dengan cara mengelap. Tugas tersebut memang terkadang juga dibantu oleh ayah dan kakak subyek. Namun seluruh tugas tersebut paling sering dilakukan oleh subyek 1. Subyek 1 yang terbebani dengan tugas merawat ibunya selama di Rumah Sakit juga harus tetap menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci baju dan menyetrika.

Setelah ibunya dioperasi, subyek 1 juga bertugas untuk membersihkan luka bekas operasi dan menggantikan perban. Subyek 1 mendapat bantuan informasional dari tetangganya yang berprofesi sebagai perawat mengenai prosedur untuk melakukan tugas tersebut. Tugas membersihkan luka dan mengganti perban ini hanya mampu diselesaikan oleh subyek 1. Subyek 1 juga tidak mau meminta bantuan dari kakaknya selama ia mampu menyelesaikan sendiri. Subyek 1 memang menemui kesulitan ketika pertama kali melakukan tugas tersebut. Subyek 1 merasa masih belum terbiasa, sehingga sedikit kesulitan ketika menyusun perban. Namun lama-kelamaan subyek 1 sudah terbiasa melakukan tugas tersebut. Subyek 1 berusaha untuk fokus dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga apapun tugas yang didapat akan berusaha diselesaikan dengan baik. Untuk menjaga agar fokus dengan tugasnya sebagai perawat informal, subyek 1 juga sengaja mengosongkan jadwalnya dari kegiatan kampus sehingga ia memiliki waktu untuk di rumah. Sepulang kuliah subyek akan langsung pulang

dan merawat ibunya seperti membelikan makanan dan obat, memijat, dan melakukan berbagai hal lain.

Subyek 1 juga terus memberikan semangat bagi ibunya agar tidak merasa *down* dan terlalu memikirkan anak-anaknya. Selain dukungan semangat, subyek 1 juga sangat memperhatikan ibunya, seperti mengatur jadwal makan dan segala gejala penyakit yang muncul.

Dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan, subyek 1 menganggap tugasnya sebagai perawat informal sebagai beban sekaligus tantangan. Beban karena subyek harus menyelesaikan segala tugasnya di kampus sekaligus merawat ibunya. Namun semua kewajiban itu menjadi tantangan bagi subyek, bagaimana semuanya dapat terlaksana secara bersama-sama tanpa ada yang terbengkalai.

Sebelum ibu subyek 2 mendapat diagnosa medis bahwa ia menderita kanker payudara, ibu subyek 2 menjalani berbagai pengobatan alternatif. Sejak itulah subyek 2 sudah mulai menjalankan perannya sebagai seorang perawat informal. Subyek 2 membantu dalam pengobatan alternatif seperti berusaha mencari daun jambu merah hingga ke kota Kediri, bahkan berobat ke Ponari. Ibu subyek 2 juga mencoba pengobatan herbal di sinsei. Ketika itu ibu subyek 2 sudah diberitahu bahwa ia menderita kanker payudara.

Sebelum memeriksakan penyakitnya ke Rumah Sakit, ibu subyek 2 sempat tidak bisa bangun dari tempat tidur dan tidak mampu beraktivitas selama sekitar sebulan. Setelah itu, subyek 2 mulai sedikit membantu pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, mencuci baju milik subyek dan ibunya, membersihkan rumah dan menyapu ketika ada waktu senggang. Ibu subyek sering mengeluh

badannya terasa linu sebagai akibat dari kemoterapi yang dijalani. Akibatnya, ibu subyek sering meminta untuk dipijat ketika merasa linu di malam hari. Padahal ketika itu subyek 2 baru saja tiba dari tempat kerja dan baru meletakkan tasnya.

Ibu subyek 2 yang menjadi sangat *down* akibat vonis kanker payudara tersebut menjadi lebih sering mengamuk. Subyek 2 memang merasa bebannya bertambah karena harus menyelesaikan tugas di rumah dan juga di tempat kerja. Subyek memberikan perawatan seperti misalnya membersihkan luka, yang dilakukan secara bergiliran antara subyek 2 dan ayahnya. Subyek 2 juga mendapat tugas untuk membantu ibunya mandi dengan cara menyeka menggunakan lap. Subyek 2 mengantar ibunya ketika ibu subyek ingin pergi ke luar rumah, misalnya untuk kontrol ke Poli Paliatif maupun ke Rumah Sakit. Tidak hanya pekerjaan rumah tangga dan perawatan aktual bagi ibunya, subyek 2 juga harus mengurus adiknya seperti mengantar adiknya ke sekolah, dan juga memandikan.

Subyek 2 pernah bekerja sebagai *cleaning service* di Rumah Sakit Dokter Soetomo selama 4 tahun. Pengalaman tersebut ternyata memberikan banyak manfaat bagi subyek 2 dalam menjalankan perannya sebagai perawat informal. Subyek mengenal banyak dokter dan perawat yang memberikan bantuan kepada subyek seperti misalnya bantuan informasional mengenai penyakit kanker, dan bagaimana kondisi ibu subyek. Subyek 2 juga diberikan bantuan berupa perban dan cairan pembersih untuk membersihkan luka ibunya. Subyek 2 diberitahu bahwa seseorang yang sudah terdiagnosa kanker tidak akan bisa sembuh seratus persen. Hal itulah yang membuat subyek terus berusaha memberikan dukungan semangat bagi ibunya, sekaligus berusaha membuat ibunya merasa senang dengan

cara menuruti segala perkataan ibunya. Namun di sisi lain, hal itu juga menimbulkan ketakutan dalam diri subyek karena ia merasa tidak siap jika harus kehilangan sosok seorang ibu.

Untuk menyelesaikan tugasnya sebagai perawat informal, subyek 1 dan 2 memerlukan suatu keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan segala tugas yang dibebankan kepadanya. Keyakinan inilah yang dapat disebut sebagai *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya (*capabilities*) untuk mengontrol dan melakukan suatu perilaku. Persepsi *self-efficacy* terkait tidak hanya dengan jumlah kecakapan yang dimiliki, tetapi juga dengan apa yang dipercaya dapat dilakukan dalam berbagai keadaan.

Menurut Bandura (1997) kepercayaan *self-efficacy* dibangun dari empat prinsip sumber informasi utama yaitu penguasaan terhadap pengalaman yang bertindak sebagai indikator kemampuan, pengalaman orang lain yang mengubah kepercayaan *efficacy* melalui penalaran kompetensi dan perbandingan dengan pencapaian orang lain, persuasi verbal dan berbagai tipe pengaruh sosial bahwa seseorang memiliki kemampuan tertentu, dan keadaan fisiologis dan afektif dari mana orang sebagian menilai kemampuan, kekuatan, dan kerentanan mereka terhadap disfungsi.

Terkait dengan penguasaan pengalaman, kedua subyek diminta untuk mengidentifikasi tugas perawatan yang paling mudah dan paling sulit. Kemudian subyek juga diminta untuk memberikan penilaian terhadap tingkat kemudahan dan kesulitan tugas-tugas tersebut.

Subyek 1 mengidentifikasi tugas menyiapkan makanan sebagai tugas yang paling mudah, dan tugas membantu ibunya untuk buang air kecil menggunakan pispot sebagai tugas yang paling sulit. Dalam menyiapkan makanan bagi ibunya, subyek 1 dihadapkan pada rintangan dalam mencari makanan yang tidak berpenyedap. Strategi yang dilakukan subyek 1 adalah dengan membelikan makanan yang berkuah seperti sayur sop agar tidak terlalu banyak mengandung penyedap dan minyak. Sementara itu ketika subyek 1 membantu ibunya untuk buang air kecil menggunakan pispot, subyek sempat mengalami kegagalan yang mengakibatkan air seni ibunya tumpah dan mengotori tempat tidur. Subyek 2 mempersepsi tugas mengantar ibunya sebagai tugas yang paling mudah, dan tugas membersihkan luka di payudara ibunya sebagai tugas yang paling sulit. Dalam menyelesaikan tugas mengantar ibunya, subyek 2 harus melakukan manajemen waktu agar ia tidak terlambat bekerja. Kesulitan subyek 2 dalam membersihkan luka di payudara ibunya adalah karena subyek harus melakukannya dengan sangat hati-hati dan tidak boleh menyenggol ibunya agar ibunya tidak merasa kesakitan. Subyek 2 pernah melakukan kesalahan dalam tugas tersebut, sehingga mengakibatkan ibunya menangis karena menahan rasa sakit.

Mengenai kegagalan tersebut, Bandura (1997) menyatakan bahwa sebuah perasaan yang mantap mengenai *efficacy* memerlukan pengalaman dalam mengatasi rintangan melalui usaha yang gigih. Beberapa kesulitan dan kemunduran dalam usaha manusia memberikan kegunaan yang bermanfaat dalam mengajarkan bahwa sukses pada umumnya membutuhkan usaha yang terus-menerus. Kesulitan menyediakan kesempatan untuk belajar bagaimana mengubah

kegagalan menjadi keberhasilan, dengan cara mengasah kemampuan seseorang untuk menggunakan kontrol yang lebih pada berbagai peristiwa. Setelah mengalami kegagalan tersebut, subyek 1 terus berusaha agar ia mampu membantu ibunya untuk buang air kecil menggunakan pispot. Terkadang subyek 1 berusaha meminta bantuan kepada ayahnya untuk mengangkat tubuh ibu subyek, sementara subyek 1 akan menempatkan pispot dengan benar. Namun jika tidak ada orang yang dapat membantu, subyek 1 akan berusaha mengerjakannya sendiri hingga akhirnya dia berhasil. Begitu juga dengan subyek 2 yang terus berusaha agar ia mampu membersihkan luka di payudara ibunya tanpa membuat ibunya menangis kesakitan. Subyek 2 berusaha untuk lebih pelan dan berhati-hati. Strategi yang dilakukan subyek 2 adalah dengan bertanya kepada ibunya apakah ia merasa sakit ketika subyek menyentuh daerah tertentu. Hal itu membuat subyek 2 dapat memperkirakan posisi yang tepat agar tidak menyenggol bagian yang membuat ibunya merasa sakit.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa orang dengan perasaan *efficacy* yang kuat akan cenderung melihat faktor situasional yang menghalangi, kurangnya usaha, atau strategi yang buruk sebagai penyebab kurangnya pencapaian. Menurut subyek 1, rintangan yang dihadapinya adalah faktor situasional yaitu ibu subyek tidak boleh terlalu banyak bergerak sehingga menyulitkan subyek untuk meletakkan pispot pada posisi yang tepat. Begitu juga dengan subyek 2 yang mempersepsi faktor situasional yaitu luka yang membuat ibunya merasa perih dan tidak boleh tersenggol sebagai penyebab kegagalannya.

Nilai mengenai keberhasilan dan kegagalan dari diagnostik diri untuk menilai *efficacy* personal akan bergantung pada persepsi mengenai kesulitan sebuah tugas (Bandura, 1997). Penguasaan pada tugas-tugas yang sulit membawa informasi *efficacy* yang baru untuk meningkatkan kepercayaan dalam kemampuan seseorang. Subyek 1 memberikan skor 5 dari skala 1-10 mengenai tingkat kesulitan dari tugas membantu ibunya untuk buang air kecil menggunakan pispot tersebut. Tugas yang sulit tersebut berhasil diselesaikan oleh subyek 1, sehingga meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh subyek 1. Berbeda dengan subyek 1, subyek 2 memberikan skor 6 dari skala 1-10 mengenai tingkat kesulitan tugas membersihkan luka di payudara ibunya. Subyek 2 merasa bahwa tugas itu hanya memerlukan lebih banyak faktor kehati-hatian agar tidak menyenggol ibunya.

Berbagai keberhasilan yang dicapai dengan pendampingan eksternal membawa nilai *efficacy* yang kecil karena mereka kemungkinan besar dihargai pada bantuan eksternal daripada kemampuan personal. Dalam menyelesaikan tugas tersebut, subyek 1 memang mendapatkan bantuan dari keluarga pasien lain berupa informasi *step by step* cara menggunakan pispot. Subyek 1 juga terkadang mendapat bantuan dari ayahnya. Namun subyek 1 lebih sering mengerjakan tugas tersebut sendiri, tanpa bantuan dari orang lain hingga akhirnya subyek berhasil. Subyek 2 tidak mendapat pendampingan atau bantuan dari orang lain dalam mengerjakan tugas tersebut. Subyek 2 mencontoh cara perawat di Rumah Sakit ketika membersihkan luka pasien. Pengetahuan tersebut langsung dipraktikkan kepada ibu subyek. Terkadang tante dan ayah subyek menggantikan tugas subyek untuk membersihkan luka itu.

Pencapaian keberhasilan sebagian ditentukan oleh seberapa keras seseorang bekerja dalam usaha tertentu (Bandura, 1997). Semakin lemah perasaan *efficacy* seseorang bahwa mereka dapat mengontrol tingkat usaha mereka, maka semakin rendah motivasi pencapaian mereka. Kemampuan mengontrol usaha dan pertumbuhan kemampuan berakar dari perasaan yang kuat tentang *efficacy* pengaturan diri. Jadi, orang yang memiliki rasa *efficacy* tinggi cenderung menganggap kegagalan mereka berasal dari usaha yang tidak cukup atau lingkungan yang tidak menguntungkan. Hal inilah yang juga dilakukan oleh subyek 1 dan 2, dimana mereka melakukan usaha terus-menerus agar mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan berhasil tanpa bantuan dari orang lain. Subyek 1 bahkan berusaha untuk menghilangkan rasa jijik yang muncul ketika mengerjakan tugas tersebut. Kedua subyek sama-sama mengasumsikan faktor situasional sebagai penyebab kegagalannya.

Pengawasan diri selektif dapat meningkatkan kepercayaan *efficacy* personal jika terutama keberhasilan seseorang yang dicatat dan diingat. Subyek 1 dan 2 sama-sama lebih memilih untuk mengingat pengalaman kegagalannya dibanding keberhasilan, agar mereka tidak mengulangi kegagalan tersebut. Subyek 1 juga memilih untuk mengingat dampak negatif dari kegagalan tersebut seperti air seni yang tumpah dan mengotori tempat tidur. Dengan menyeleksi ingatannya kepada dampak negatif dari kegagalan, subyek terus berusaha agar tidak mengulangi kegagalan tersebut. Bandura (1997) juga menambahkan bahwa mereka yang mengalami kegagalan sementara tetapi terus memperbaiki dari waktu ke waktu akan lebih mudah untuk meningkatkan perasaan *efficacy* mereka,

daripada mereka yang berhasil namun memandang pencapaian mereka tidak ada artinya dibandingkan nilai peningkatan mereka sebelumnya.

Sumber *self-efficacy* yang kedua adalah *modelling* atau pengalaman orang lain. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa melalui penarikan kesimpulan dari perbandingan sosial, pencapaian dari orang lain yang serupa dengan diri seseorang akan dinilai sebagai diagnosa mengenai kemampuan orang tersebut. Jadi, melihat atau memvisualisasikan orang yang serupa dengan diri kita mencapai keberhasilan, secara khas akan meningkatkan kepercayaan *efficacy* pada pengamat bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang sebanding. Begitu juga yang dilakukan oleh subyek 1, ketika mencontoh cara menggunakan pispot dari keluarga pasien lain dan juga cara untuk membersihkan luka dari tetangganya yang berprofesi sebagai perawat. subyek 2 juga melakukan *modelling*, yaitu dengan mencontoh cara perawat membersihkan luka pasien. Sumber lain yang umum mengenai pengaruh pengalaman orang lain adalah pencontohan simbolik yang berlimpah dan bervariasi, yang disediakan oleh televisi dan media visual lain. Orang dapat mengobservasi sikap, gaya kompetensi, dan pencapaian oleh anggota dari golongan berbeda dalam masyarakat mereka, sama baiknya seperti orang dengan kebudayaan berbeda. Hal tersebut terjadi ketika subyek 1 menonton sebuah acara di televisi mengenai pasien yang berhasil sembuh dari penyakitnya. Setelah menonton acara tersebut, subyek melihat pentingnya kesabaran dan ketelatenan ketika menjadi perawat informal, serta menerima keadaan penyakit yang harus dihadapi.

Orang secara aktif akan mencari model yang cakap, yang memiliki kompetensi yang mereka inginkan. Melalui perilaku dan cara berpikir mereka yang diekspresikan, model yang berkompeten meneruskan pengetahuan dan mengajarkan kepada pengamat kecakapan yang efektif dan strategi untuk mengatur tuntutan lingkungan. Subyek 1 berusaha mencari informasi mengenai apa yang harus diminum oleh ibu subyek, makanan yang diperbolehkan dan dilarang, serta obat yang harus diminum dari temannya yang dulu pernah menempuh pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat. Subyek 2 yang pernah bekerja di Rumah Sakit banyak mencontoh perawat dan dokter di sana. Dokter dan perawat itu seringkali mengungkapkan pemikiran mereka mengenai tugas merawat. Mereka mengajarkan kepada subyek 2 agar terus memberikan semangat bagi pasien (ibu subyek). Menurut mereka, dukungan semangat itu akan membantu pasien untuk tetap memiliki harapan hidup dan berpikir positif kepada penyakitnya.

Terkait dengan model yang dicontoh, Bandura (1997) menjelaskan bahwa kompetensi model terutama merupakan sebuah faktor pengaruh ketika pengamat harus mempelajari banyak hal dan model memiliki banyak hal yang dapat mereka ajarkan melalui demonstrasi yang mengandung pelajaran mengenai kecakapan dan strategi. Dalam hal ini, subyek 1 mencontoh dari orang-orang yang dianggapnya memiliki kompetensi sangat baik, seperti keluarga pasien yang sudah lama menjadi perawat informal dan lebih berpengalaman dibanding subyek sendiri serta tetangga yang berprofesi sebagai perawat sehingga sangat mengetahui bagaimana cara membersihkan luka bekas operasi. Sama halnya

seperti subyek 1, subyek 2 mencontoh dari orang-orang yang sudah berpengalaman selama puluhan tahun yaitu dokter dan perawat di Rumah Sakit.

Sumber *self-efficacy* yang ketiga adalah persuasi verbal. Menurut Bandura (1997), informasi *efficacy* persuasi seringkali disampaikan dalam umpan balik evaluatif yang diberikan untuk perbuatan. Umpan balik tersebut dapat disampaikan dalam cara yang mengurangi atau menyokong perasaan *efficacy*. Subyek 1 mendapatkan umpan balik dari pihak keluarganya jika ada tugas yang belum terselesaikan. Subyek 1 tidak pernah mendapatkan apresiasi atau pujian atas segala tugas yang berhasil diselesaikannya. Hal ini mungkin menjadi salah satu faktor penyebab subyek 1 merasa bahwa ia kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya. Subyek 1 bahkan hanya memberikan persentase sebesar 50 persen ketika ditanya mengenai besarnya dukungan yang diperoleh. Menurut *significant other* sebenarnya ada tetangga subyek dan juga pasien di Rumah Sakit yang pernah memuji subyek atas peran dan tanggung jawabnya yang besar sebagai perawat informal. Pujian tersebut disampaikan kepada ibu subyek sehingga subyek tidak mengetahui bahwa ada orang lain yang memberikan apresiasi atas apa yang telah ia kerjakan. Berbeda dengan subyek 1, subyek 2 mendapatkan sumber *self-efficacy* yang cukup banyak pada persuasi verbal ini. Subyek 2 mendapatkan pujian dari para tetangga, serta umpan balik dari perawat di Rumah Sakit atas apa yang telah ia kerjakan. Umpan balik yang positif tersebut semakin meningkatkan kepercayaan subyek bahwa ia mampu memberikan perawatan yang terbaik bagi ibunya. Subyek 2 juga merasa bahwa ia mendapat dukungan yang sangat besar dari lingkungan sekitar.

Sumber *self-efficacy* keempat adalah keadaan fisiologis dan afektif/emosional. Bandura (1997) menjelaskan bahwa mereka yang cenderung mengkonstruksi *arousal* mereka berakar dari ketidakcakapan personal akan besar kemungkinan merendahkan persepsi *efficacy* mereka, dibanding mereka yang menganggap *arousal* mereka sebagai reaksi sementara yang bahkan dialami oleh orang paling berkompeten dari waktu ke waktu. Subyek 1 dan 2 sama-sama mengaku bahwa mereka tidak memiliki keluhan fisik selama menjadi perawat informal. Namun *significant other* subyek 1 menambahkan bahwa terkadang subyek 1 mengalami pusing dan pilek. Kondisi tersebut merupakan reaksi tubuh yang normal ketika seseorang sedang kelelahan. Subyek 2 mengakui bahwa sebagai manusia yang normal ia pasti merasakan lelah akibat banyaknya tugas yang dijalani. Kelelahan tersebut adalah kondisi yang wajar dialami oleh siapapun. Perasaan sedih yang dirasakan kedua subyek ketika melihat kondisi ibunya juga merupakan sebuah *arousal* mendalam yang pasti muncul ketika seseorang dihadapkan pada situasi menjadi perawat informal bagi anggota keluarga yang sangat dekat. Orang membuat evaluasi positif ketika mereka dalam suasana hati yang baik, dan evaluasi negatif ketika mereka dalam suasana hati yang buruk. Oleh karena itu, dampak suasana hati pada penilaian evaluatif dapat diubah dengan memvariasikan informasi yang disediakan oleh keadaan afektif itu sendiri (Bandura, 1997). Subyek 1 mengaku bahwa ia sering merasa lelah dan jenuh ketika suasana hatinya sedang tidak baik. Kondisi tersebut membuatnya tidak dapat berpikir dengan strategis bagaimana menyelesaikan seluruh kewajiban, baik sebagai perawat informal maupun kewajibannya di kampus.

Besarnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh subyek dapat dilihat dari 3 dimensi yaitu *strength*, tingkat, dan generalitas. *Strength* dapat terlihat dari indikator tidak terpuruk dalam kegagalan yang dapat dilakukan dengan berpikir strategis, dan kemampuan mengatasi stres atau tekanan dengan menjaga komitmen pada tugas perawatan. Dimensi tingkat diukur pada level tuntutan tugas yang mewakili berbagai tingkat tantangan atau halangan untuk mencapai keberhasilan. Jika tidak terdapat tantangan yang harus diatasi, aktivitas tersebut mudah untuk dilakukan, maka semua orang memiliki persepsi *self-efficacy* yang tinggi pada hal tersebut (Bandura, 1997). Dimensi level ini dapat terlihat ketika subyek mempersepsi tugas merawat sebagai sebuah tantangan, dan berani menetapkan tujuan yang tinggi/menantang. Dengan menyelesaikan rentang aktivitas perawatan yang luas, orang dapat menilai diri mereka memiliki *efficacy* pada dimensi generalitas.

Pada subyek 1, dimensi *strength* terlihat ketika ia tidak menyerah setelah melakukan kegagalan dalam tugas membantu ibunya buang air kecil menggunakan pispot. Kegagalan tersebut membuat subyek mengatur strategi dan terus berusaha agar ia mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan benar. Subyek 2 juga tidak menyerah setelah ia melakukan kegagalan ketika membersihkan luka di payudara ibunya. Ia menetapkan strategi baru yaitu dengan terus bertanya kepada ibunya apakah bagian yang dia sentuh menimbulkan rasa sakit. Subyek 1 dan 2 sama-sama menjaga komitmennya dengan selalu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka, dan melakukan manajemen waktu agar tidak ada tugas yang terbengkalai. Pada dimensi tingkat/level, kedua subyek sama-sama

mempersepsi bahwa tugas sebagai perawat informal ini merupakan sebuah tantangan. Dengan berbagai tuntutan yang dihadapi subyek 1 sebagai perawat informal sekaligus tuntutan di kampus, subyek merasa tertantang agar menyelesaikan seluruh tugas tersebut dengan baik. Begitu juga dengan subyek 2 yang harus mengatur waktu dengan pekerjaannya di toko. Kedua subyek juga telah menetapkan tujuan mereka menjadi perawat informal, yaitu agar ibu mereka segera sembuh dan kembali beraktivitas seperti dulu. Sementara itu pada dimensi generalitas, subyek mempersepsi adanya rentang aktivitas yang cukup luas dalam perannya sebagai perawat informal. Tidak hanya itu, subyek 1 dan 2 juga sama-sama berusaha untuk memberikan perawatan yang terbaik bagi ibunya.

Proses mediasi adalah proses dimana kepercayaan *efficacy* menghasilkan efek. Kepercayaan tersebut mempengaruhi bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri mereka sendiri, dan bertindak. Proses tersebut mencakup kognitif, motivasional, afektif, dan proses seleksi (Bandura, 1997).

Dalam proses kognitif, orang yang memiliki rasa *efficacy* tinggi mengambil perspektif waktu mendatang dalam menyusun hidup mereka. Semakin kuat persepsi *self-efficacy*, maka semakin tinggi tujuan yang diatur untuk dirinya sendiri dan lebih kuat pula komitmen mereka dalam hal itu. Subyek 1 memvisualisasikan masa depan ibunya yang tetap sehat, dapat beraktivitas seperti dulu dan selalu bahagia. Hampir serupa dengan subyek 1, subyek 2 juga memvisualisasikan masa depan yang akan dia jalani bersama ibunya. Subyek 2 ingin agar ibunya sempat merasakan perannya sebagai nenek bagi anak subyek, dan juga melihat adik subyek tumbuh dewasa. Hal itu dapat mendorong kedua

subyek untuk berkomitmen dalam menjalankan tugas perawatan. Subyek 1 dan 2 selalu berusaha menyelesaikan segala tugas yang mampu ia kerjakan. Subyek 1 bahkan memilih untuk mengosongkan jadwalnya dari kegiatan kampus agar ia dapat fokus dalam merawat ibunya dan menyelesaikan segala tugas rumah tangga. Jika ada pekerjaan rumah tangga yang tidak dapat diselesaikan subyek 2 sebelum ia berangkat kerja, maka pekerjaan tersebut akan diselesaikan pada sore hari ketika ia pulang dari tempat bekerja. Kedua subyek sama-sama tidak pernah mengeluh jika diminta untuk melakukan sesuatu oleh ibunya. Dalam proses motivasional ini juga dijelaskan bahwa orang yang memiliki *efficacy* memakai sebuah tujuan pembelajaran fungsional. Mereka mencari tantangan yang menyediakan peluang untuk menambah pengetahuan dan kompetensi mereka. Mereka menganggap kesalahan sebagai sebuah bagian alami dari proses belajar. Seseorang belajar dari kesalahan. Salah langkah dan kemunduran dipandang bukan sebagai kegagalan personal tetapi sebagai pengalaman belajar yang mengindikasikan bahwa usaha yang lebih besar atau strategi yang lebih baik diperlukan untuk berhasil. Hal ini dapat terlihat jelas pada usaha subyek 1 untuk mencari informasi mengenai penyakit kanker melalui internet, usaha bertanya kepada temannya yang mengetahui tentang penyakit kanker, usaha mempelajari cara menggunakan pispot dari keluarga pasien lain serta usaha untuk mempelajari cara membersihkan luka dan mengganti perban dari tetangganya yang berprofesi sebagai perawat. Subyek 2 juga melakukan usaha pencarian informasi yaitu dengan menanyakan mengenai penyakit kanker, keluhan yang dialami ibunya, serta makanan yang tidak boleh dimakan oleh ibunya kepada dokter dan perawat

di Rumah Sakit. subyek 2 sempat mengikuti seminar mengenai kanker payudara, namun ia mengaku tidak mendapat banyak informasi yang dapat langsung diaplikasikan kepada ibunya. Ketika melakukan kegagalan dalam membantu ibunya menggunakan pispot, subyek 1 memang sempat merasa kecewa. Namun perasaan tersebut segera hilang karena subyek menyadari bahwa pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang pertama kali sehingga wajar jika subyek melakukan kesalahan. Berbeda dengan subyek 1, subyek 2 merasa takut ketika ibunya menangis kesakitan akibat subyek yang terlalu kerasa ketika membersihkan luka. Subyek 2 menyadari bahwa ia tidak memiliki pendidikan formal mengenai perawatan, sehingga ia takut jika terjadi sesuatu pada ibunya. Kedua subyek terus berusaha untuk memperbaiki kesalahan mereka hingga akhirnya mereka berhasil. Begitu juga ketika melakukan tugas membersihkan luka dan mengganti perban untuk pertama kali, subyek 1 memang merasa menemukan kesulitan karena belum terbiasa menyusun perban seperti yang telah diajarkan. Namun subyek 1 tidak menyerah dan yakin bahwa pada akhirnya ia akan terbiasa melakukan tugas tersebut.

Dalam proses motivasi kognitif, orang memotivasi diri mereka sendiri dan memandu tindakan mereka secara lebih dulu melalui latihan perencanaan yang matang. Mereka membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat mereka lakukan, mereka mengantisipasi kemungkinan hasil positif dan negatif dari usaha yang berbeda, dan mereka mengatur tujuan bagi diri mereka sendiri dan merencanakan latihan tindakan yang didesain untuk menyadari masa depan yang berharga dan menghindari sesuatu yang tidak disukai. Dalam proses ini, subyek 1

dan 2 sama-sama membentuk keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugasnya sebagai perawat informal. Hal ini terlihat ketika subyek 1 memberikan skor 8 dari skala 1-10 untuk keyakinan yang dimiliki bahwa ia mampu menyelesaikan seluruh tugas sebagai perawat informal, sementara subyek 2 memberikan skor 7. Berdasarkan keyakinan tersebut, kedua subyek tetap bertahan meskipun mereka mengalami kegagalan dalam menyelesaikan salah satu tugasnya. Kedua subyek tidak akan menyerah dan berusaha hingga akhirnya mereka berhasil. Menurut teori harapan nilai, orang juga memotivasi diri mereka sendiri dan memandu tindakan mereka secara lebih dulu melalui hasil yang mereka harapkan mengalir dari latihan perilaku tertentu. Teori ini mengasumsikan bahwa kekuatan dari motivasi ditentukan secara bersama oleh harapan bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan hasil yang telah ditetapkan, dan daya pikat dari hasil tersebut. Berdasarkan teori tersebut, *self-efficacy* subyek 1 dan 2 sebagai perawat informal sama-sama dimotivasi oleh harapan agar ibu mereka segera sembuh dan dapat beraktivitas seperti dulu. Motivasi tersebut ternyata menguatkan mereka untuk menjalani perannya sebagai perawat informal, serta berusaha untuk memberikan perawatan yang terbaik bagi ibunya.

Menurut proses afektif, orang yang memiliki perasaan *efficacy coping* tinggi mengadopsi strategi dan latihan tindakan yang didesain untuk mengubah lingkungan yang berbahaya menjadi lebih ramah. Dalam cara kontrol afektif ini, kepercayaan *efficacy* mengatur stres dan kecemasan melalui dampak mereka pada perilaku *coping*. Semakin kuat perasaan *efficacy*, maka semakin berani orang mengambil situasi problematis yang menimbulkan stres dan semakin besar

keberhasilan mereka dalam membentuk situasi tersebut menjadi apa yang mereka gemari. Hal ini terlihat pada kemampuan subyek 1 dalam melakukan *coping stress*. Subyek 1 memilih untuk berkumpul bersama teman, menonton televisi, atau menonton film di laptop sebagai bentuk *coping stress*. Hampir sama seperti subyek 1, subyek 2 memilih untuk berjalan-jalan dan mengobrol dengan teman sebagai bentuk *coping stress*. Proses afektif ini juga menyebutkan bahwa humor dapat melembutkan rasa perih dari kesengsaraan. Sementara itu, kepercayaan pada ketidakmampuan personal dapat meningkatkan kerentanan terhadap depresi. Subyek 1 merasa bahwa saat berkumpul dan bercanda dengan temannya sebagai salah satu cara untuk melupakan permasalahannya. Hal itu menunjukkan bahwa humor menjadi bagian yang sangat penting bagi proses mediasi *self-efficacy* subyek 1. Selain itu, proses afektif terkait dengan munculnya perasaan *efficacy* personal yang tidak hanya menengahi dampak dari dukungan sosial pada depresi, tetapi juga berfungsi sebagai penentu dari dukungan sosial. Walaupun subyek 1 merasa bahwa ia kurang mendapat dukungan dari keluarga inti, namun ia masih mendapat dukungan dari teman-teman dekatnya. Teman-teman subyek yang mengetahui peran subyek sebagai perawat informal juga seringkali memberikan bantuan dengan cara menemani subyek membelikan keperluan ibunya. Kondisi tersebut juga berlaku pada subyek 2, dimana ia merasa mendapatkan dukungan yang sangat besar dari lingkungan sekitarnya yang mencakup keluarga inti, keluarga besar, teman, dan tetangga.

Proses mediasi yang terakhir yaitu proses seleksi menyebutkan bahwa orang akan menghindari aktivitas dan lingkungan yang mereka percaya melebihi

kemampuan mereka, tetapi mereka siap melakukan aktivitas dan memilih lingkungan sosial yang mereka nilai diri mereka mampu mengatasinya. Berdasarkan prinsip tersebut, dapat disimpulkan bahwa subyek 1 dan 2 sama-sama memilih untuk bertahan dalam kondisi yang penuh tuntutan yaitu menjadi perawat informal bagi anggota keluarga yang menderita kanker payudara. Untuk membandingkan proses pembentukan *self-efficacy* pada kedua subyek, berikut disajikan dalam tabel:

Tabel 4.4 Perbandingan Proses Pembentukan *Self-Efficacy*

No.	Hasil	Subyek 1	Subyek 2
1	Dampak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Serangkaian pemeriksaan fisik dan pengobatan 2. Melihat ibu <i>down</i>, putus asa 3. Pembagian tugas rumah tangga 4. Kehidupan berubah 5. Kekacauan jadwal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Serangkaian pengobatan 2. Melihat kesedihan ibu 3. Membantu tugas rumah tangga 4. Menyiapkan diri jika ibu meninggal 5. Kekacauan jadwal
2	Peran menjadi perawat informal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengantar ibu 2. Mengurus keperluan ibu: menyiapkan makan, minum, dan obat 3. Menjaga dan merawat selama di Rumah Sakit: mengipasi, mengantar ke kamar mandi, menyiapkan pispot 4. Dukungan semangat 5. Membersihkan luka bekas operasi, mengganti perban 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengantar ibu 2. Membantu pengobatan alternatif 3. Mencari informasi dari dokter dan perawat 4. Merawat ibu: memijat, membantu mandi, menyediakan obat, menyuapi 5. Mengurus adik 6. Dukungan semangat bagi ibu 7. Membersihkan luka dan mengganti perban

Tabel 4.4 Perbandingan Proses Pembentukan *Self-Efficacy*

No.	Hasil	Subyek 1	Subyek 2
3	Penguasaan pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi menyelesaikan tugas yang mudah 2. Kegagalan dalam menggunakan pispot 3. Penyebab faktor situasional 4. Persepsi kesulitan tugas 5. Bantuan informasi dari keluarga pasien lain 6. Bantuan dari ayah 7. Usaha terus-menerus 8. Ingatan selektif pada kegagalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen waktu 2. Mencontoh perawat membersihkan luka 3. Pengalaman kegagalan 4. Usaha terus-menerus 5. Strategi penyelesaian tugas yang sulit 6. Ingatan selektif pada kegagalan
4	Pengalaman orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari cara menggunakan pispot dari keluarga pasien 2. Mempelajari cara membersihkan luka dari perawat 3. Pencarian informasi dari teman 4. Mencontoh pasien yang berhasil sembuh 5. Pertimbangan kompetensi model 6. Pengetahuan tentang kanker payudara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencontoh perawat memberi semangat 2. Verbalisasi pemikiran perawat dan dokter 3. Mencontoh perawat membersihkan luka dan mengganti perban 4. Pencarian informasi dari seminar dan perawat
5	Persuasi verbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Feedback</i> untuk tugas yang belum selesai 2. Tidak ada pujian atau dorongan atas tugas yang berhasil diselesaikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pujian dari tetangga 2. <i>Feedback</i> dari perawat 3. Dukungan yang besar dari lingkungan

Tabel 4.4 Perbandingan Proses Pembentukan *Self-Efficacy*

No.	Hasil	Subyek 1	Subyek 2
6	Keadaan emosional dan fisiologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa sedih atas kondisi ibu 2. Tidak ada keluhan fisik 3. Lelah dan jenuh ketika suasana hati sedang tidak baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa sedih dan marah atas kondisi ibu 2. Takut kehilangan 3. Tidak ada keluhan fisik 4. Kelelahan sebagai hal yang manusiawi
7	Proses mediasi kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visualisasi masa depan ibunya yang tetap sehat dan bahagia 2. Fokus pada penyelesaian tugas 3. Usaha memperbaiki kesalahan 4. Usaha pencarian informasi 5. Kesalahan atau kesulitan sebagai proses alami dari belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visualisasi masa depan keluarga subyek dan ibunya 2. Fokus pada penyelesaian tugas 3. Usaha memperbaiki kesalahan 4. Manajemen waktu 5. Usaha pencarian informasi 6. Kesalahan atau kesulitan sebagai proses alami dari belajar
8	Proses mediasi motivasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan mampu menyelesaikan tugas sebagai perawat informal 2. Bertahan menghadapi kegagalan dan terus berusaha memperbaiki 3. Harapan agar ibu segera sembuh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan mampu menyelesaikan tugas sebagai perawat informal 2. Bertahan menghadapi kegagalan dan terus berusaha memperbaiki 3. Harapan agar ibu segera sembuh

Tabel 4.4 Perbandingan Proses Pembentukan *Self-Efficacy*

No.	Hasil	Subyek 1	Subyek 2
9	Proses mediasi afektif	a. Adanya <i> coping </i> stres b. Humor untuk mengurangi kesedihan c. Dukungan dari teman	a. Adanya <i> coping </i> stres b. Dukungan dari lingkungan
10	Proses mediasi selektif	Memilih untuk bertahan menjadi perawat informal	Memilih untuk bertahan menjadi perawat informal

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat penulis rumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Adanya vonis kanker payudara memberikan dampak tidak hanya bagi pasien, namun juga seluruh keluarganya. Secara umum, kedua subyek merasakan dampak yang hampir sama yaitu adanya serangkaian pemeriksaan fisik dan pengobatan yang harus dijalani, melihat emosi negatif dari pasien, tanggung jawab untuk membantu pekerjaan rumah tangga, serta adanya kekacauan jadwal. Subyek pertama bahkan merasa bahwa kehidupannya sudah berubah, dan terdapat perubahan kebiasaan yang harus dia jalani. Subyek kedua yang menyadari bahwa penyakit kanker payudara susah disembuhkan mulai menyiapkan dirinya untuk kehilangan sosok seorang ibu
- b) Dengan adanya vonis kanker payudara, kedua subyek yang juga merupakan orang terdekat dengan pasien harus menjalani peran sebagai perawat informal. Dalam menjalani peran tersebut, mereka dihadapkan pada berbagai situasi yang tidak menyenangkan dan tugas yang cukup banyak. Secara umum, tugas yang harus mereka jalani adalah mengurus segala keperluan pasien, memberikan perawatan, memberikan dukungan semangat, mengatur transportasi pasien khususnya untuk kontrol ke

Rumah Sakit dan Poli Paliatif. Subyek kedua yang memiliki seorang adik bahkan mendapat tanggung jawab tambahan untuk mengurus adiknya.

- c) Kedua subyek memiliki sumber *self-efficacy* dari penguasaan pengalaman, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta keadaan emosional dan fisiologis. Proses penguasaan pengalaman didapatkan melalui pengalaman kegagalan dalam menyelesaikan suatu tugas, persepsi tingkat kesulitan tugas, pemilihan strategi oleh kedua subyek agar tidak mengulangi kesalahan, ada atau tidaknya proses pendampingan yang diperoleh, serta usaha terus-menerus agar mencapai keberhasilan.
- d) Melalui pengalaman orang lain, subyek melakukan *modelling* dari model yang dianggap berkompeten dan mampu memberikan banyak informasi dalam penyelesaian tugas. Proses mencontoh ini dapat melalui observasi atau melihat secara langsung misalnya ketika subyek kedua mencontoh cara membersihkan luka dan mengganti perban yang dilakukan oleh perawat di Rumah Sakit, usaha pencarian informasi dari orang yang berkompeten seperti ketika subyek pertama mencari informasi mengenai penyakit kanker pada temannya yang pernah menempuh pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat, serta melalui media visual seperti televisi.
- e) Persuasi verbal diperoleh dari penilaian orang lain atas apa yang telah dilakukan oleh subyek. Subyek pertama yang merasa kurang mendapat dukungan tidak pernah mendapatkan apresiasi atas apa yang telah dia kerjakan. Sementara itu subyek kedua yang memiliki relasi cukup baik dengan lingkungan sekitar seperti keluarga inti, keluarga besar, tetangga,

dan teman mendapatkan beberapa persuasi verbal yang semakin menguatkan subyek kedua bahwa ia mampu memberikan perawatan yang terbaik bagi ibunya.

- f) Sumber *self-efficacy* dari keadaan emosional dan fisiologis terkait dengan bagaimana *arousal* yang mendalam dari tubuh dipersepsi bukan sebagai indikator atas kelemahan atau defisiensi personal. Meskipun kedua subyek mengaku merasa kelelahan, namun mereka menganggap hal tersebut sebagai reaksi fisiologis yang wajar. Keadaan emosional juga terkait dengan suasana hati yang dapat mempengaruhi penilaian *efficacy*. Suasana hati yang buruk dapat membuat subyek pertama merasa jenuh dan kelelahan, dan sebagai akibatnya ia tidak dapat menyusun strategi untuk menyelesaikan segala tugasnya.
- g) Proses mediasi *self-efficacy* yang dialami oleh kedua subyek hampir sama. Pada proses kognitif mereka memvisualisasikan masa depan yang bahagia dengan pasien, fokus pada usaha untuk menyelesaikan tugas seperti adanya manajemen waktu yang baik, usaha pencarian informasi baik mengenai penyakit kanker payudara maupun kebutuhan pasien, dan juga mengasumsikan kesalahan dalam melaksanakan tugas sebagai proses alami dari belajar. Pada proses motivasional kedua subyek membangun keyakinan bahwa mereka mampu menjalankan tugas sebagai perawat informal, tetap bertahan meskipun melakukan kegagalan dalam melakukan tugas tertentu atau dengan kata lain berusaha terus agar mencapai keberhasilan, serta adanya harapan agar pasien segera sembuh. Pada

proses afektif, kedua subyek memiliki *coping stress* yang baik seperti berkumpul dengan teman, berjalan-jalan, menonton televisi. Rasa humor yang diperoleh subyek pertama ketika bercanda dengan teman juga membantu proses mediasi afektif ini. Proses yang terakhir yaitu selektif terkait dengan keputusan kedua subyek untuk tetap bertahan dalam perannya menjadi perawat informal

5.2 Saran

Saran yang dapat dirumuskan oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat mengambil tema yang serupa dengan penelitian ini, namun lebih berfokus pada persuasi verbal sebagai sumber *self-efficacy* pada perawat informal. Hal ini dikarenakan sumber *self-efficacy* yang paling banyak muncul dalam penelitian ini masih berfokus pada penguasaan pengalaman dan *modelling*
2. Bagi Subyek dan Keluarga Pasien
 - a. Subyek sebaiknya berusaha untuk mendapatkan keluarga yang secara emosional mau membantu untuk merawat pasien, sehingga tanggung jawab perawatan tidak sepenuhnya ditanggung oleh seorang perawat informal utama. Hal ini terutama sangat dibutuhkan ketika perawat informal utama memiliki kesibukan di luar perannya sebagai perawat, sehingga pasien tetap mendapatkan perawatan yang optimal setiap saat

- b. Keluarga pasien diharapkan untuk tetap saling mendukung dan bekerjasama misalnya dengan mengatur pembagian tugas yang lebih fleksibel

5.3 Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu *significant other* dalam penelitian ini adalah pasien yang dirawat oleh subyek, sehingga memungkinkan terjadinya tumpang tindih dalam perolehan data dengan subyek

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Blood, G., Simpson, K., Dineen, M., Kauffman, S., Raimondi, S. (1994). Spouses of Individuals with Laryngeal Cancer: Caregiver Strain and Burden. *Journals of Community Disorder*, 27, 19-35.
- Booth, S. (2006). *Palliative Care Consultations in Advanced Breast Cancer*. New York: Oxford University Press.
- Catane, R., Cherny, N.I., Kloke, M., Tanneberger, S., Schrijvers, D. (2006). *European Society for Medical Oncology: Handbook of Advanced Cancer Care*. London: Taylor & Francis Group.
- Delmann-Jenkins, M., Blankemeyer, M. (eds). (2009). *How Caregiving Affects Development: Psychological Implications for Child, Adolescent, and Adult Caregivers*. Washington: American Psychological Association.
- Ducharme, F., Lévesque, L., Lachance, L., Gangbè, M., Zarit, S.H., Vézina, J., Caron, C.D. (2007). Older Husbands as Caregivers: Factors Associated With Health and the Intention to End Home Caregiving. *Research on Aging*. 29, 3-31.
- Fergus, K., Gray, R., Fitch, M., Labrecque, M., Philips, M. (2002). Active Consideration: Conceptualizing Patient-Provided Support for Spouse Caregivers in the Context of Prostate Cancer. *Journals of Qualitative Health Research*, 12, 492-513.
- Fisch, M.J., Bruera, E. (2003). *Handbook of Advanced Cancer Care*. New York: Cambridge University Press.
- Haley, W.E. (2003). Family Caregivers of Elderly Patients With Cancer: Understanding and Minimizing the Burden of Care. *Journal Support Oncology*, 1, 25-29.
- Harding, R, Higginson, I.J. (2003). What Is The Best Way to Help Caregivers in Cancer and Palliative Care? A Systematic Literature Review of Interventions and Their Effectiveness. *Journal of Palliative Medicine*, 17, 63-74.
- Keefe, F., Porter, L., Labban, J. (2006). *Emotion Regulation Processes In Disease-Related Pain: A Couples Based Perspective*. Washington: American Psychological Association.

- Kozier, B., Erb, G. (1983). *Fundamentals of Nursing: Concepts & Procedures (2nd edition)*. California: Addison-Wesley Publishin Company.
- Lidell, Evy. (2002). Family Support – a Burden to Patient and Caregiver. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 1, 1-4.
- Marks, R., Allegrante, J.P., Lorig, K. (2005). A Review and Synthesis of Research Evidence for Self-Efficacy-Enhancing Interventions for Reducing Chronic Disability: Implications for Health Education Practice (Part II). *Journal of Health Promotion Practice*, 6, 148-156.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan (16th ed)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mystakidou, K., Parpa, E., Tsilika, E., Gogou, P., Panagiotou, I., Galanos, A., Kouvaris, I., Gouliamos, A. (2010). Self-Efficacy, Depression, and Physical Distress in Males and Females With Cancer. *American Journal of Hospice & Palliative Medicine*, 27, 518-525.
- Neuman, W.L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (Fourth edition)*. Needham Heights: A Person Education Company.
- Pearce, M.J., Singer, J.L. (2006). Religious Coping among Caregivers of Terminally Ill Cancer Patients. *Journal of Health Psychology*, 11, 743-759.
- Poerwandari K., (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ribuan Warga Ramaikan Karnaval Surabaya 2010 Bebas Nyeri Kanker (2010, 2 Juli). *Surya* [on-line]. Diakses pada tanggal 2 Juli 2010 dari www.surya.co.id/2009/10/25/ribuan-warga-ramaikan-karnaval-surabaya-2010-bebas-nyeri-kanker.html
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 (5th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Sholevar, G.P., Perkel, Robert. (1990). Family Systems Intervention and Physical Illness. *General Hospital Psychiatry*, 12, 363-372.
- Teno, J.M. (2002). *Promoting Self-Efficacy of Family Caregivers*. Diakses pada tanggal 15 Januari 2010 dari <http://www.chcr.brown.edu/pcoc/resourceguide/chapter8.pdf>

- Waspada Kanker Payudara (2009, 14 Januari). *Detak* [on-line]. Diakses pada tanggal 14 Januari 2010 dari <http://www.detak.org/news.php?id=105>
- Wells, J.N, Cagle, C.S., Bradley, P., Barnes, D.M. (2008). Voices of Mexican American Caregivers for Family Members With Cancer. *Journal of Transcultural Nursing*, 19, 223-233.
- Wijaksono, M.A. (2003). Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Kanker. *Jurnal Psikologi Klinis*, 23, 1-9.
- Yin, R.k., (2000). *Studi Kasus: Desain Dan Metode* (Ed. Revisi). Terjemahan oleh Maudzakir. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN A

Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara untuk Subyek

1. Identitas Subyek Penelitian:

Nama :

Tempat, Tanggal Lahir :

Usia :

Agama :

Pendidikan :

2. Gambaran umum subyek :

a. Latar belakang keluarga inti (komposisi keluarga, status dalam keluarga)

b. Hubungan subyek dengan pasien

3. Vonis bahwa anggota keluarga menderita kanker payudara

a. Waktu pertama kali diagnosis kanker

b. Apa yang dirasakan pertama kali dan bagaimana reaksinya

c. Apa yang dilakukan setelah vonis kanker payudara

d. Apa dampak dari vonis tersebut pada kehidupan sehari-hari subyek dan pasien

e. Apa perubahan yang terjadi setelah menerima vonis

4. Peran menjadi perawat informal

a. Apa saja tugas yang dilakukan selama menjadi perawat informal

b. Urutkan tugas tersebut dari yang paling mudah hingga yang paling sulit

- c. Berikan penilaian dalam skala 1 – 10 seberapa besar keyakinan anda bahwa anda mampu melaksanakan segala tugas tersebut
- d. Apa rintangan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas tersebut
- e. Apa tanggapan subyek terhadap perannya menjadi perawat informal
- f. Bagaimana perkembangan kondisi pasien sejak awal divonis kanker
- g. Usaha apa saja yang dilakukan untuk penyembuhan
- h. Apa pengaruh adanya penyakit kanker pada kehidupan subyek
- i. Apa yang dirasakan selama menjadi perawat informal
- j. Bagaimana mengatasi segala tuntutan sebagai perawat
- k. Dukungan apa saja yang diberikan kepada pasien

5. Sumber *Self-efficacy*

Keberhasilan di masa lalu:

- a. Apa tugas perawatan yang dirasa paling mudah untuk dikerjakan
- b. Dalam skala 1 – 10, berikan penilaian tentang tingkat kemudahan tugas tersebut
- c. Seberapa besar anda yakin bahwa anda mampu menyelesaikan tugas yang mudah tersebut
- d. Faktor apa yang menyebabkan tugas tersebut mudah untuk dikerjakan
- e. Apa tugas perawatan yang dirasa paling sulit untuk dikerjakan
- f. Dalam skala 1 – 10, berikan penilaian tentang tingkat kesulitan tugas tersebut

- g. Dalam melakukan tugas tersebut, apakah pernah mengalami kegagalan. Jika pernah, apa yang dilakukan setelah mengalami kegagalan
- h. Apa yang anda pikirkan dan rasakan ketika mengerjakan tugas yang sulit/ketika mengalami kegagalan
- i. Faktor apa yang menyebabkan tugas tersebut sulit untuk dikerjakan
- j. Bagaimana tanggapan lingkungan (pasien) ketika terjadi kegagalan dalam melakukan tugas yang sulit
- k. Apakah ada bantuan dari orang lain dalam melakukan tugas yang sulit/mencegah kegagalan terjadi lagi
- l. Seberapa besar usaha anda dalam menyelesaikan tugas yang sulit tersebut
- m. Mana yang lebih anda ingat, pengalaman ketika berhasil/gagal menyelesaikan tugas yang sulit
- n. Apa yang mendorong anda untuk menyelesaikan tugas yang sulit tersebut
- a. Pernahkah dibantu oleh orang lain ketika memberikan perawatan? Jika pernah, apa yang dipelajari dari orang tersebut
- o. Siapa yang paling banyak membantu anda dalam menjalankan tugas sebagai perawat

Modelling:

- b. Sebelum menjadi perawat bagi anggota keluarga, pernahkah membayangkan tugas dari seorang perawat informal

- c. Pernahkah melihat orang lain memberikan perawatan? Jika pernah, apa yang dirasakan saat itu
- d. Pernahkah melihat acara di TV yang terkait dengan perawatan
- e. Apakah pernah mencari informasi di media atau lingkungan sekitar tentang proses memberikan perawatan bagi pasien kanker
- f. Apakah pernah mencari informasi di media tentang segala hal yang dibutuhkan oleh pasien

Social Persuasion:

- a. Apakah anda merasa mampu menjalani perannya sebagai perawat informal
- b. Apakah anda pernah bercerita kepada orang lain tentang segala kesulitan yang dihadapi
- c. Apakah subyek merasa mendapat dukungan dari orang di sekitarnya

Emotional and Physiological State:

- a. Kondisi apa yang paling membuat anda merasa tertekan (*stress*)
- b. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi stres itu
- c. Pernahkah merasa lelah selama memberi perawatan? Seberapa sering muncul, dan bagaimana cara mengatasinya
- d. Pernahkah merasa nyeri/sakit selama memberi perawatan? Seberapa sering muncul, dan bagaimana cara mengatasinya
- e. Pernahkah mengalami insomnia selama memberi perawatan? Seberapa sering muncul, dan bagaimana cara mengatasinya
- f. Adakah keluhan fisik lain yang dialami

- g. Menurut anda apakah penyebab keluhan-keluhan tersebut muncul
- h. Apa perasaan yang paling sering muncul selama menjadi perawat informal
- i. Pernahkah muncul rasa marah selama memberi perawatan? Jelaskan penyebabnya
- j. Pernahkah muncul rasa sedih selama memberi perawatan? Jelaskan penyebabnya
- k. Pernahkah muncul rasa takut selama memberi perawatan? Jelaskan penyebabnya
- l. Pernahkah muncul rasa bahagia selama memberi perawatan? Jelaskan penyebabnya
- m. Adakah manfaat yang dirasakan selama menjadi perawat informal
- n. Bagaimana perubahan kondisi kesehatan subyek sejak sebelum adanya vonis kanker hingga saat ini

Pedoman Wawancara untuk Significant Other

1. Identitas

Nama :

Tempat, Tanggal Lahir :

Usia :

Agama :

Pendidikan :

2. Gambaran umum significant other :

a. Latar belakang significant other

b. Hubungan significant other dengan subyek

3. Penilaian significant other terhadap subyek

a. Bagaimana keseharian dari subyek

b. Bagaimana karakter subyek

c. Bagaimana hubungan subyek dengan pasien

4. Vonis bahwa anggota keluarga menderita kanker payudara

a. Kapan pertama kali mengetahui diagnosa kanker

b. Bagaimana reaksi subyek ketika mengetahui diagnosa kanker payudara

c. Apa yang dilakukan subyek setelah mengetahui diagnosa kanker

d. Apa dampak diagnosa kanker tersebut pada subyek dan keluarga

5. Peran Menjadi Perawat Informal

a. Apa saja tugas subyek selama menjadi perawat informal

b. Siapa yang biasa membantu subyek dalam memberikan perawatan

c. Bagaimana dukungan yang diberikan bagi subyek

6. *Self-efficacy* Subyek

a. Apa saja perubahan yang dialami subyek setelah menjadi perawat informal

b. Tugas apa yang selalu berhasil dilakukan oleh subyek

c. Tugas apa yang paling sulit dilakukan oleh subyek

d. Seberapa besar usaha subyek untuk menyelesaikan seluruh tugasnya (terutama yang sulit)

e. Apa saja yang diketahui subyek mengenai penyakit kanker

f. Adakah orang yang memberikan pujian atas usaha subyek memberikan perawatan

g. Apakah subyek pernah mengeluhkan tentang kondisi fisiknya selama merawat

h. Apakah subyek pernah sakit selama merawat

i. Apakah subyek pernah terlihat stres

j. Apakah subyek pernah menceritakan perasaannya selama menjadi perawat informal

LAMPIRAN B

Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I	
Aktivitas	Observasi dan wawancara tidak direkam
Subjek	-
Lokasi	Poli Paliatif Puskesmas Rangkah
Tanggal	26 April 2011
Waktu	07.00 - 11.00
Peneliti	Fanny Widiyanti
Baris	Uraian
1	Setelah sampai di Puskesmas Rangkah yang beralamat di Jalan Rangkah VII, penulis diminta untuk menunggu Kepala Puskesmas Rangkah dengan tujuan untuk meminta izin penelitian. Setelah menunggu sekitar satu jam karena Kepala Puskesmas Rangkah sedang memimpin rapat dengan seluruh pegawai, penulis dipersilahkan masuk ke ruang Kepala Puskesmas. Penulis diminta untuk menjelaskan kembali apa tujuan penelitian yang dilakukan, dan subyek yang digunakan dalam penelitian. Penulis meminta izin kepada Kepala Puskesmas untuk meminta data lengkap seluruh pasien termasuk riwayat penyakitnya. Setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Puskesmas Rangkah, penulis dipersilahkan untuk langsung menuju poli paliatif yang terletak di jalan Karang Asem dengan diantar oleh salah seorang pegawai puskesmas.
5	
10	Poli paliatif tersebut bertempat di sebuah ruangan yang dapat dikatakan cukup kecil. Di dalam ruangan tersebut terdapat sebuah meja panjang dan kursi untuk dokter, 2 buah bangku panjang untuk pasien, 1 buah rak untuk meletakkan map catatan medis setiap pasien dan berbagai obat-obatan, serta 1 buah meja untuk meletakkan obat-obatan dan 1 kursi untuk pegawai. Di poli paliatif tersebut terdapat 1 orang dokter, 2 orang pegawai yang mengurus administrasi sekaligus obat-obatan, 1 orang mahasiswa psikologi yang sedang menjalani PKL, serta 1 orang lagi mahasiswa yang juga sedang melaksanakan penelitian.
15	Setiap pasien yang datang dipersilahkan langsung menemui dokter, sementara pegawai puskesmas akan mengambilkan map catatan medis pasien tersebut untuk diisi oleh dokter yang memeriksa. Setelah selesai diperiksa oleh dokter, pasien dipersilahkan untuk duduk sementara pegawai puskesmas akan menyiapkan obat-obatan sesuai resep yang diberikan oleh dokter.
20	Berdasarkan catatan medis pasien, penulis mencari pasien penderita kanker payudara sesuai dengan kriteria subyek penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Penulis sempat mewawancarai salah seorang pasien bernama HD yang sudah 3 tahun menderita kanker payudara dan menjalani kemoterapi sebanyak 4 kali. Ketika ditanya mengenai orang yang paling berperan dalam merawatnya, subyek menjawab orang tersebut adalah suaminya. Namun sangat disayangkan karena sejak 3 bulan yang lalu suami subyek pindah ke Bali untuk bekerja di sebuah hotel, dan saat ini subyek tinggal di rumah anaknya. Karena tidak bisa mendapatkan akses menuju perawat utama dalam hal ini suami ibu HD, maka ibu HD tidak dapat dijadikan subyek dalam penelitian ini.
25	Penulis juga sempat mewawancarai salah seorang relawan bernama ibu T yang ketika itu sedang mengambilkan obat untuk pasiennya. Relawan tersebut memberikan nomor telepon 1 orang keluarga pasiennya yang mungkin dapat dijadikan subyek penelitian.
30	Sekitar pukul 10.15 suasana di poli paliatif mulai sepi dan tidak ada pasien yang datang lagi. Akhirnya penulis meminta izin untuk mencatat seluruh data pasien penderita kanker payudara di poli paliatif, dan akan melakukan wawancara langsung ke rumah pasien. Penulis mulai membuka seluruh catatan medis, dan memisahkan catatan pasien penderita kanker payudara. Akhirnya penulis mendapatkan data berupa nama dan alamat pasien, serta ada beberapa yang mencantumkan nomor telepon. Data tersebut yang kemudian digunakan oleh penulis untuk mencari subyek yang sesuai bagi penelitian ini.
35	
40	
45	

Catatan Lapangan II	
Aktivitas	Observasi dan wawancara tidak direkam
Subjek	SNT270411RM
Lokasi	Rumah subyek
Tanggal	27 April 2011
Waktu	10.00 - 11.00
Peneliti	Fanny Widiyanti
Baris	Uraian
1	Setelah mendapatkan data pasien, penulis mencoba untuk menghubungi ibu SNT. Penulis menanyakan kondisi subyek, dan sekilas mengenai riwayat penyakit kanker payudara yang diderita subyek. Setelah mengobrol singkat melalui telepon, penulis meminta izin kepada subyek untuk mengunjungi subyek di rumahnya pada keesokan hari dan membahas kemungkinan partisipasi beliau sebagai subyek penelitian. Subyek menyetujui untuk bertemu keesokan harinya pada pukul 10 pagi dan memberikan alamat lengkap serta ciri-ciri rumahnya.
5	
10	Keesokan harinya, sekitar pukul 10 penulis sudah tiba di rumah subyek. Sesuai dengan ciri-ciri yang sudah disampaikan subyek melalui telepon, rumah subyek memiliki pagar berwarna coklat. Ketika mendengar ada sebuah sepeda motor yang berhenti di depan rumahnya, subyek langsung keluar rumah dan membukakan pintu. Halaman rumah subyek tidak terlalu luas, dan dihiasi oleh berbagai jenis tanaman hias dalam pot. Penulis dipersilahkan untuk duduk di sofa ruang tamu. Ruang tamu subyek cukup luas. Ruang tamu subyek terlihat cukup padat dengan banyaknya barang dalam ruangan tersebut seperti 1 buah meja tamu, 2 buah sofa kecil, 1 buah sofa panjang, 3 buah lemari, TV layar datar, telepon, 1 buah bufet, dan sebuah kursi dengan tumpukan buku di atasnya. Dinding ruang tamu subyek juga dihiasi dengan berbagai foto dan beberapa hiasan dinding.
15	
20	Antara ruang tamu rumah subyek dengan kamar di bagian dalam ditutupi oleh tirai. Sehingga tamu yang duduk di ruang tamu tidak bisa melihat ke bagian dalam rumah.
25	Subyek mengenakan baju daster dan wajahnya terlihat pucat karena saat itu kondisi subyek memang kurang sehat. Subyek memiliki tinggi badan sekitar 155 cm, dan berkulit sawo matang. Tubuh subyek terlihat agak kurus. Suara subyek ketika berbicara juga sangat lirih dan ia terlihat lemas. Subyek mengambil posisi duduk yang agak jauh dari penulis. Penulis duduk di sofa kecil, sementara subyek di ujung sofa panjang. Subyek terlihat murung ketika menceritakan pengalamannya menderita kanker payudara. Subyek juga jarang tersenyum, dan tatapan matanya terkadang seolah kosong. Subyek juga tidak terlalu sering melakukan kontak mata dengan penulis. Ketika menceritakan tentang reaksi ketiga anaknya mengetahui vonis kanker payudara, subyek sempat menangis. Subyek juga terlihat sangat sedih ketika mengenang Almarhum suaminya yang meninggal setahun lalu akibat kecelakaan.
30	
35	Subyek mengidentifikasi anak ketiganya (DS) sebagai orang yang paling banyak merawat dirinya selama sakit, dan mampu melakukan beberapa tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh orang lain. Ketika penulis menanyakan kemungkinan untuk bertemu dengan DS dan menjadikannya sebagai subyek penelitian, subyek terkesan melakukan penolakan dengan alasan tidak tega mengganggu jadwal DS yang sangat padat di kampus. Setelah penulis berkata akan mencoba menghubungi DS dan membuat jadwal untuk bertemu di waktu senggang DS, akhirnya subyek mau memberikan nomor <i>handphone</i> DS kepada penulis. Subyek sempat bercerita bahwa ia sering menjadi subyek penelitian mahasiswa ketika sedang berobat ke Rumah Sakit Dokter Soetomo. Subyek tidak pernah menolak dan selalu menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan kepadanya. Subyek tidak ingin mengecewakan orang yang bertanya kepadanya, dan subyek juga berharap seandainya nanti anaknya membutuhkan bantuan orang lain seperti itu maka akan ada orang yang bersedia membantu anaknya. Subyek terlihat sangat menyayangi anak ketiganya
40	
45	

50	<p>tersebut. Subyek bercerita bahwa DS sangat dekat dengan Almarhum ayahnya, sehingga anak keduanya tersebut sangat sedih dan terpukul ketika mengetahui kabar kematian ayahnya.</p> <p>Ketika penulis berpamitan untuk pulang, subyek mengantarkan hingga ke luar halaman rumahnya. Subyek juga sempat menanyakan apakah penulis mengetahui jalan untuk pulang.</p>
----	--

Catatan Lapangan III	
Aktivitas	Observasi dan wawancara tidak direkam
Subjek	DS28041IRM
Lokasi	Rumah subyek
Tanggal	28 April 2011
Waktu	07.30 - 09.00
Peneliti	Fanny Widiyanti
Baris	Uraian
1	Setelah mendapatkan nomor <i>handphone</i> subyek dari ibu SNT, penulis mengirimkan pesan singkat yang berisi perkenalan dan maksud dari penulis untuk mewawancarai subyek. Subyek memberikan respon yang positif dan meminta untuk bertemu keesokan harinya sebelum subyek berangkat ke kampus
5	Keesokan harinya, tepat pukul 07.30 penulis sudah tiba di rumah subyek. Setelah mengetahui kedatangan penulis dengan sepeda motor, subyek langsung menunggu di depan pintu rumahnya. Subyek yang memiliki tinggi badan sekitar 150 cm dan berkulit sawo matang itu mengenakan jilbab, kaos santai, jaket berwarna abu-abu dan celana olahraga. Subyek mempersilahkan penulis untuk masuk ke ruang tamu dan duduk. Subyek mengambil posisi duduk yang cukup dekat dengan penulis. Subyek terkesan sangat pendiam. Ketika penulis melakukan <i>rapport</i> , subyek tidak terlalu banyak merespon jika tidak ditanya terlebih dulu. Selama proses wawancara berlangsung, subyek sangat jarang melakukan kontak mata dan lebih sering agak menunduk. Subyek sangat mudah diajak bekerjasama dan menjawab seluruh pertanyaan penulis dengan lugas meskipun suaranya agak lirih.
10	
15	Subyek sempat masuk ke dalam ketika dipanggil oleh ibunya. Tidak lama kemudian subyek kembali ke ruang tamu dengan membawa segelas teh manis untuk penulis.
20	Ketika menceritakan tentang pengalamannya mengetahui vonis kanker payudara bagi ibunya, ada rasa sedih yang sekilas tersirat di wajah subyek. Begitu juga ketika subyek menceritakan tentang permasalahan dalam keluarganya, terutama yang terkait dengan sikap kakak kedua subyek. Subyek juga terlihat sedikit kesal ketika menceritakan kedua kakaknya yang tidak terlalu banyak membantu merawat ibunya.
25	Ketika penulis menyudahi wawancara mengingat subyek juga harus segera berangkat ke kampus, subyek sempat bercerita sedikit tentang kuliahnya dan kesibukan tugas akhir yang sedang dijalani subyek. Setelah penulis berpamitan untuk pulang, subyek mengantarkan sampai ke depan pintu rumahnya.

Catatan Lapangan IV	
Aktivitas	Observasi dan wawancara tidak direkam
Subjek	BR29041IRM
Lokasi	Rumah subyek
Tanggal	29 April 2011
Waktu	13.00 - 13.45
Peneliti	Fanny Widiyanti
Baris	Uraian

1	Setelah mendapatkan alamat rumah ibu BR dari puskesmas Rangkah, penulis mencoba untuk langsung mendatangi rumah subyek. Setelah mendapat petunjuk dari warga sekitar, akhirnya penulis berhasil menemukan rumah subyek.
5	Rumah subyek terletak di pemukiman yang cukup padat penduduk. Mungkin itulah mengapa para tetangga langsung mengetahui di mana rumah subyek ketika penulis menyebutkan nama BR. Jarak antara rumah subyek dengan tetangga di sekitarnya dapat dikatakan sangat dekat. Subyek menyambut penulis dengan sangat ramah. Subyek yang ketika siang itu mengenakan baju daster langsung mempersilahkan penulis untuk masuk ke dalam rumahnya. Subyek sempat meminta maaf kepada penulis karena rumahnya yang kecil dan berantakan.
10	Subyek memiliki tinggi badan sekitar 150 cm, berkulit sawo matang, dan bertubuh agak gemuk.
15	Rumah subyek dapat dikatakan cukup kecil, apalagi dengan banyaknya barang yang membuat rumah subyek semakin terasa padat. Setelah pintu masuk, di samping kiri langsung terdapat kasur yang cukup besar dan ditutupi dengan selimut tebal. Kasur tersebut dikelilingi oleh lemari yang berisi berbagai barang dan buku-buku, serta di atas lemari tersebut terdapat sebuah televisi yang berukuran cukup besar. Subyek meminta penulis untuk duduk di atas kasur dan meminta maaf karena ia tidak memiliki sofa untuk tamu. Tidak jauh dari lemari-lemari tersebut terdapat sebuah rak buku, yang di depannya terdapat sebuah kamar tidur untuk anak subyek. Di samping kamar tidur tersebut langsung terdapat dapur kecil yang sangat sederhana.
20	Penulis mulai mengutarakan maksud kedatangan ke rumah subyek. Subyek mendengarkan dengan sangat antusias, terutama ketika penulis menjelaskan bahwa penulis mendapatkan data subyek dari puskesmas Rangkah. Subyek menjawab seluruh pertanyaan penulis dengan suara yang cukup lantang dan sering tertawa. Hal tersebut memberi kesan bahwa subyek adalah orang yang ramah dan cukup terbuka. Wawancara sempat terhenti beberapa kali karena subyek harus melayani tetangga yang ingin membeli es. Subyek memang berjualan es di depan rumahnya. Subyek meletakkan seluruh barang dagangannya di atas sebuah meja panjang.
25	Subyek mengidentifikasi anak keduanya yang bernama AS sebagai orang yang paling banyak berperan dalam merawat subyek. Subyek sangat antusias menceritakan mengenai AS yang dulu pernah bekerja di Rumah Sakit Dokter Soetomo sebagai <i>cleaning service</i> . Subyek juga sangat bersemangat menceritakan penyakit kanker yang dideritanya. Subyek bahkan menunjukkan kartu catatan kemoterapi yang telah dijalaninya.
30	Ketika penulis bertanya mengenai kemungkinan untuk bertemu dengan AS dan mewawancarainya, subyek berkata bahwa AS seringkali pulang malam karena bekerja serabutan. Subyek juga mengatakan bahwa AS tidak memiliki nomor <i>handphone</i> yang dapat dihubungi. Penulis bertanya mengenai jadwal kerja AS, dan menanyakan apakah di akhir minggu AS berada di rumah. Setelah mendapat kepastian dari subyek bahwa di hari Minggu AS akan berada di rumah, maka penulis membuat janji dengan AS melalui subyek untuk bertemu dengan subyek di hari Minggu. Subyek menyanggupi dan berjanji bahwa ia akan menyuruh AS untuk tetap berada di rumah pada hari Minggu. Ketika penulis berpamitan untuk pulang, subyek meminta maaf karena belum sempat menyuguhkan apapun. Subyek mengantarkan penulis hingga ke depan pintu rumahnya.
35	
40	
45	

Catatan Lapangan V

Aktivitas	Observasi dan wawancara tidak direkam
Subjek	AS010511RM
Lokasi	Rumah subyek
Tanggal	01 Mei 2011

Waktu	09.00 - 10.30
Peneliti	Fanny Widiyanti
Baris	Uraian
1	Ketika tiba di rumah subyek sekitar pukul 9 pagi, penulis disambut oleh ibu subyek yaitu ibu BR. Saat itu subyek sedang tidur di kasur dekat pintu masuk rumahnya. Ibu subyek langsung membangunkan subyek dan mengatakan bahwa penulis sudah tiba. Subyek langsung terburu-buru bangun dan tampak terkejut.
5	Penulis meminta maaf karena sudah mengganggu istirahat subyek. Ibu subyek berkata bahwa subyek sudah menunggu kedatangan penulis sejak tadi, lalu ia tertidur. Sambil menunggu subyek yang pergi ke luar sebentar, penulis mengobrol dengan ibu subyek. Sekitar 5 menit kemudian subyek masuk ke dalam rumah dan duduk di kasur, tepat di hadapan penulis. Subyek terlihat cukup ramah dan sering tersenyum. Subyek yang memiliki tinggi badan sekitar 160 cm, bermata agak sipit dan berkulit sawo matang itu mengenakan kaos lengan pendek berwarna putih dan celana <i>jeans</i> panjang.
10	Selama proses wawancara berlangsung, subyek sering melakukan kontak mata dan cukup ekspresif. Ketika menceritakan mengenai reaksinya terhadap vonis kanker payudara bagi ibunya, raut muka subyek berubah menjadi agak sedih. Namun ketika menceritakan pengalaman subyek bekerja di Rumah Sakit Dokter Soetomo dan mengenal banyak perawat dan dokter yang sangat baik kepada subyek, subyek menunjukkan rasa bahagia dan senyum di wajahnya.
15	Pemikiran subyek bahwa penyakit kanker adalah penyakit yang tidak mungkin dapat disembuhkan seratus persen membuatnya sedih setiap kali mengingat hal itu.
20	Subyek sempat meminta waktu untuk menghentikan wawancara sebentar karena ia harus membalas SMS dari temannya. Pada akhir wawancara, subyek memberitahukan nomor <i>handphonenya</i> kepada penulis agar penulis mudah menghubungi subyek jika memerlukan sesuatu. Karena subyek ada keperluan yang tidak dapat ditinggalkan, maka subyek meminta izin untuk pergi sebentar dan melanjutkan wawancara sesi kedua setelah ia kembali ke rumah.
25	

Catatan Lapangan VI	
Aktivitas	Observasi dan wawancara tidak direkam
Subjek	AS010511RM2
Lokasi	Rumah subyek
Tanggal	01 Mei 2011
Waktu	13.00 - 14.00
Peneliti	Fanny Widiyanti
Baris	Uraian
1	Setelah subyek tiba di rumah, ia langsung mengajak penulis untuk melanjutkan wawancara sesi kedua. Subyek banyak tertawa ketika menceritakan tentang pujian yang ia terima dari para tetangga, dan juga hubungan subyek dengan teman dekatnya. Subyek menceritakan seluruh pengalamannya itu dengan antusias dan suara yang cukup keras. Ketika proses wawancara berlangsung, ibu subyek datang dan membawakan segelas teh hangat untuk penulis kemudian ia keluar rumah.
5	Penulis sempat merasa sedikit terganggu dan kurang fokus dengan suasana di depan rumah subyek yang ketika itu cukup ramai karena banyak tetangga dan anak kecil yang berkumpul dan mengobrol dengan ibu subyek.
10	Suara subyek yang cukup keras langsung berubah menjadi lirih ketika subyek kembali menceritakan rasa sedih yang muncul melihat kondisi ibunya ketika itu. Apalagi ketika menceritakan mimpi dan harapan subyek di masa depan yang ingin agar ibunya menemani hingga ia menikah dan memiliki anak, mata subyek terlihat mulai berkaca-kaca.
15	

20	<p>Ketika wawancara selesai, subyek meminta penulis untuk meminum teh hangat yang telah disiapkan ibunya. Setelah itu subyek sempat mengobrol dengan penulis mengenai banyak hal seperti kuliah penulis, pekerjaan subyek, aktivitas subyek, dan lain-lain. Sebelum penulis berpamitan untuk pulang, penulis sempat mengobrol sebentar dengan ibu subyek. Subyek pun pergi keluar rumah. Penulis melihat subyek mengobrol sangat akrab dan bergurau dengan tetangganya. Setelah penulis berpamitan pulang dengan subyek dan ibunya, subyek mengantarkan penulis hingga di ujung gang depan tempat penulis memarkir sepeda motor. Sebelum penulis pergi, subyek meminta agar penulis tidak sungkan untuk menghubunginya jika memerlukan sesuatu lagi dan mengingatkan penulis agar berhati-hati di jalan.</p>
25	

Catatan Lapangan VII	
Aktivitas	Observasi dan wawancara tidak direkam
Subjek	BR040511RM
Lokasi	Rumah subyek
Tanggal	04 Mei 2011
Waktu	09.00 - 10.30
Peneliti	Fanny Widiyanti
Baris	Uraian
1	<p>Ketika penulis tiba di rumah subyek, subyek sedang melayani tetangga yang membeli es. Subyek menyambut penulis dengan senyumnya yang ramah. Setelah itu, subyek terburu-buru membangunkan suaminya yang sedang tidur di kasur besar di samping pintu masuk. Setelah suaminya bangun, subyek mempersilahkan penulis untuk masuk dan duduk di kasur.</p>
5	
10	<p>Subyek yang mengenakan baju daster itu sangat antusias dalam bercerita dan sering tertawa. Ia juga memiliki volume suara yang cukup keras. Ada raut penyesalan yang terlihat ketika subyek berkata bahwa ia seharusnya memeriksakan penyakit kanker payudara sejak awal gejala berupa benjolan muncul. Namun ketika menceritakan dukungan yang ia terima dari subyek dan orang lain di lingkungan sekitar, subyek tampak sangat bahagia. Begitu juga halnya ketika subyek menceritakan rasa syukurnya memiliki anak-anak yang penurut.</p>
15	<p>Selain itu, ada rasa bangga yang tersirat ketika subyek bercerita bahwa AS sangat bertanggungjawab dan selalu menyisihkan uang gajinya untuk membayar cicilan motor yang sudah lunas sebagian. Setelah wawancara berakhir, subyek masih menceritakan banyak hal tentang keluarganya kepada penulis. Subyek menunjukkan obat-obatan yang diperoleh subyek dari puskesmas Rangkah. Obat-obatan tersebut sudah ditata dengan rapi menggunakan plastik sesuai dengan dosisnya setiap kali minum. Subyek juga mendoakan agar penulis segera lulus dan mendapat pekerjaan. Ketika subyek berpamitan untuk pulang, subyek mengantarkan penulis hingga di ujung gang depan tempat penulis memarkir sepeda motor.</p>
20	

Catatan Lapangan VIII	
Aktivitas	Observasi dan wawancara tidak direkam
Subjek	DS110511RM
Lokasi	Rumah subyek
Tanggal	11 Mei 2011
Waktu	08.15 - 09.10
Peneliti	Fanny Widiyanti
Baris	Uraian

1	Ketika penulis tiba di rumah subyek, ibu subyek yang membukakan pintu. Ibu subyek mengatakan bahwa subyek sedang mandi, dan mempersilahkan penulis untuk duduk di sofa. Sambil menunggu subyek selesai mandi, penulis mengobrol dengan ibu subyek yang kebetulan saat itu kondisinya sudah cukup sehat. Ibu subyek bercerita bahwa ia baru saja diantarkan oleh subyek untuk berbelanja ke pasar untuk persediaan makanan selama satu minggu ke depan. Sekitar sepuluh menit kemudian, subyek keluar dari kamar dan menemui penulis. Subyek memakai jilbab coklat dan baju bernuansa sama serta celana <i>jeans</i> . Dari penampilan subyek saat itu, penulis sudah dapat memperkirakan bahwa subyek sudah bersiap-siap untuk berangkat ke kampus. Dengan kondisi itu, penulis berusaha mempercepat wawancara agar tidak mengganggu jadwal subyek.
5	
10	Hampir sama seperti wawancara dengan subyek sebelumnya, pada wawancara ini subyek juga tidak banyak melakukan kontak mata dengan penulis dan lebih sering agak menunduk. Namun kali ini subyek lebih sering tertawa dan terlihat lebih bersemangat.
15	Ketika mengutarakan harapannya agar ibu subyek segera sembuh dan tidak mengalami penyakit berat seperti kanker payudara lagi, wajah subyek terlihat sangat serius. Ketika menceritakan tentang Almarhum ayah subyek yang dulu banyak membantu subyek dalam merawat ibunya dan melakukan banyak hal kecil yang bermakna bagi subyek, subyek terlihat agak sedih dan volume suaranya semakin mengecil. Begitu juga ketika subyek mengaku bahwa ia merasa kurang mendapat dukungan dari keluarga intinya dalam merawat ibu subyek. Subyek terlihat bahagia ketika menceritakan hubungannya dengan teman-teman di kampus yang cukup dekat.
20	
25	Setelah wawancara selesai, subyek meminta agar penulis menghubungi subyek melalui SMS saja jika masih ada hal yang ingin ditanyakan. Subyek sedang menyelesaikan tugas akhir yang sudah mendekati batas waktu pengumpulan, sehingga ia sangat sibuk dan tidak memiliki waktu untuk bertemu. Setelah itu subyek langsung beranjak dari sofa dan bersiap-siap untuk mengeluarkan motornya karena ia terburu-buru berangkat ke kampus. Penulis meminta izin untuk bertemu sebentar dengan ibu subyek, guna membicarakan jadwal wawancara dengan ibu subyek.
30	

Catatan Lapangan IX	
Aktivitas	Observasi dan wawancara tidak direkam
Subjek	SNT140511RM
Lokasi	Rumah subyek
Tanggal	14 Mei 2011
Waktu	09.45 - 11.10
Peneliti	Fanny Widiyanti
Baris	Uraian
1	Ketika penulis tiba di rumah subyek, subyek langsung membukakan pintu rumahnya. Setelah mempersilahkan penulis untuk duduk di sofa, subyek bercerita bahwa setelah memasak ia sudah duduk di sofa untuk menunggu kedatangan penulis. Subyek juga mengatakan bahwa ia sempat tertidur di sofa sebelum penulis datang.
5	Subyek yang mengenakan baju daster terlihat lebih segar dibanding pertemuan dengan penulis sebelumnya. Subyek juga terlihat lebih sering tersenyum dan sesekali melakukan kontak mata dengan penulis.
10	Subyek tetap terlihat sangat sedih ketika menceritakan secara detil tentang pengalamannya menerima vonis kanker payudara. Subyek juga menunjukkan rasa sakit yang mendalam ketika ia mengungkapkan bahwa ujian hidupnya sangatlah berat dengan adanya penyakit kanker payudara dan suaminya yang tiba-tiba meninggal karena kecelakaan.

15	<p>Subyek terlihat gembira dan sering tersenyum ketika menceritakan tentang perhatian dan dukungan yang ia peroleh dari lingkungan sekitar. Seperti misalnya dukungan dan perhatian dari teman sesama pasien penderita kanker payudara di Rumah Sakit Dokter Soetomo, serta dokter dan perawat yang mau mendengarkan segala keluh kesah subyek dan mengajaknya bergurau.</p>
20	<p>Setelah interview berakhir, subyek masih melanjutkan obrolan dengan penulis. Subyek bercerita tentang dirinya yang sering ketakutan ketika berada di rumah sendirian. Subyek juga sangat senang bercerita tentang dokter di Rumah Sakit yang sangat memperhatikan subyek. Tiba-tiba subyek meminta maaf karena lupa membuatkan minum untuk penulis.</p>
25	<p>Karena subyek sudah terlihat kelelahan, akhirnya penulis berpamitan untuk pulang. Subyek berdiri dan mengantarkan penulis hingga pagar rumahnya.</p>

LAMPIRAN C

Transkripsi Wawancara dan Koding

WAWANCARA I, SUBYEK 1

Nama Interviewee : D. S.
 Usia : 22 tahun
 Pendidikan : Sedang menempuh S1
 Tanggal Interview : Kamis, 28 April 2011
 Kode Interviewee : DS 280411

Nama Interviewer : Fanny Widiyanti
 Kode Interviewer : FW 280411
 Lokasi : Rumah Subjek
 Waktu : 07.30-09.00 WIB

Kode	Baris	Transkrip	Open Koding	Axial Coding	Selective Coding
FW 280411	1 5 10	Selamat pagi mbak DS. Ee sebelumnya ee saya mengucapkan terimakasih sekali ya, atas kesediaan mbak DS menjadi subyek penelitian skripsi saya yang kebetulan mengambil tema tentang keluarga pasien kanker payudara ya, seperti itu. Ee ini ya, apa.. seperti yang tadi sudah mbak DS baca di surat pernyataan yang mbak DS tandatangani tadi, jadi Inshaallah saya menjamin bahwa segala informasi yang ee nantinya saya dapatkan dari mbak DS, akan bersifat rahasia. Jadi nanti dalam skripsi saya pun, saya nanti hanya akan mencantumkan inisial mbak DS ya, seperti itu. Bisa saya mulai sekarang ya? Oke. DS mungkin bisa diceritain dikit nggak, ee di keluarga ini kayak gimana?			
DS 280411		Dimulai dari apa nih?			
FW 280411	15	Mmm mungkin, ini deh. Cerita dari DS berapa bersaudara, terus sama kakak gimana, sama ibu gimana gita. Jadi aku pengen tau keseharian DS sama keluarga nih kayak gimana.			
DS 280411		Jadi eee disini tiga bersaudara, saya anak terakhir. Yang pertama itu kakak saya cewek, namanya DR. Sekarang udah kerja. Terus yang kedua, mmm kakak cowok. Namanya I, juga udah kerja. Jadi tinggal saya yang sekolah.	Subyek adalah anak ketiga dari 3 bersaudara. Kedua kakaknya sudah bekerja.	Status subyek dalam keluarga	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
FW 280411	20	Sekarang tinggal DS aja ya. DS sendiri sekarang sekolahnya di ITS ya? Semester?			
DS 280411		Teknik Lingkungan. Semester delapan.	Subyek sedang menempuh pendidikan di ITS jurusan Teknik Lingkungan, semester 8	Pendidikan subyek saat ini	Latar belakang keluarga dan identitas subyek

FW 280411	25	Semester delapan ya, berarti semester akhir. Oke. Eee, terus kalo kesehariannya ini DS, mmm mungkin di keluarga paling dekat sama siapa?			
DS 280411	30	Sama ibu. Dulu sih emang sama ibu, sama bapak. Kalo sama kakak nggak seberapa juga, soalnya kan sama-sama sibuk. Jadi nggak pernah dianter juga. Dulu waktu kecil kan kakak udah SMA, jadi eee ya emang sih selama ini cuma sama Ibu, sama Bapak.	Setelah ayahnya meninggal, subyek paling dekat dengan ibunya.	Kedekatan subyek dengan orangtua	Relasi dalam keluarga subyek
FW 280411		Ooh jadi lebih dekatnya sama Ibu, sama Bapak ya. Terus eee sekarang sama Ibu masih sering ini, misalnya ngobrol-ngobrol?			
DS 280411	35	Ya sering. Kalo umpamanya pulang dari kampus kan, eee yaa malem-malem gitu. Yaa kadang-kadang pagi. Yaa ngobrol-ngobrol, gitu.	Subyek cukup sering mengobrol dengan ibunya	Intensitas komunikasi subyek dengan ibu	Relasi dalam keluarga subyek
FW 280411		Oo jadi pasti cerita ya ke Ibu. Terus kalo Ibu sama kakak-kakak gimana?			
DS 280411	40	Deket sih. Deket tapi nggak, nggak dekat banget. Jadi kan, emang keluarga.. kakak-kakakku tu agak tertutup semua. Jadi jarang cerita sama Ibu.	Ibu subyek tidak terlalu dekat dengan kedua kakak subyek	Hubungan ibu subyek dengan kedua kakak subyek	Relasi dalam keluarga subyek
FW 280411		Jadi kalo ada masalah gitu jarang cerita sama Ibu ya? Tapi kalo DS banyak..banyak crita ke Ibu?			
DS 280411		Mmm,iya. Iya. Sedikit banyak lah cerita sama Ibu.			
FW 280411	45	Biasanya ngobrol pagi gini, atau pas malem pulang kampus gitu?			
DS 280411		Yaa ee tergantung. Kalo biasanya, Ibu kalo malem, aku pulang Ibunya udah tidur. Jadi nggak pernah ngobrol. Biasanya pagi. Pagi, bangun tidur.			
FW 280411	50	DS pulangnye malem soalnya ya. Jadi Ibu biasanya udah tidur gitu. Tapi kalo pagi gini, biasanya ngobrol.			
DS 280411		Iya. He-em. Iya. Kalo aku pulang sore, yaa ngobrolnya sore. Jadi se..seadanya waktu. Aku di rumah, ya ngobrol.	Ketika subyek memiliki waktu di rumah, dia sering mengobrol dengan ibunya	Intensitas komunikasi subyek dengan ibu	Relasi dalam keluarga subyek
FW 280411		Oh gitu. Oo berarti cukup, cukup dekat banget ya sama Ibu.			

	55	Eeeh, terus ini. Mungkin aku langsung ee tanya ke sakitnya Ibu ya. Eee itu DS inget nggak, kira-kira tahun berapa ya Ibu mulai sakit pertama itu?			
DS 280411		Tahun 2008. Tahun 2008, iya. Waktu aku semester tiga.	Ibu subyek didiagnosa kanker payudara pada tahun 2008, ketika subyek masih di semester 2	Waktu diagnosa kanker	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara
FW 280411		Oh jadi itu tahun 2008, pertama kali ee diagnosis dokter kalo Ibu kena, kena kanker			
DS 280411	60	2008. Semester dua sih. Iya.			
FW 280411		Semester dua?			
DS 280411		Iya, he-em.			
FW 280411		Oh gitu. Ee terus nih, kalo aku boleh balik ke waktu tahun 2008 itu. Eee DS pertama kali tau Ibu, Ibu kena kanker itu darimana?			
DS 280411	65	Dari Bapak. Dulu kan waktu Ibu itu cek, cek di Kayoon itu. Itu sama tetangga. Terus disuruh ke Pramita, ke biopsi. Jadi Ibu itu kan dianter sama Bapak. Ya udah, yang tau pertama itu Bapak sama Ibu. Terus Bapak yang ngasih tau ke aku, ke kakak, ke sama.. ke keluarga. Yaa kebanyakan ke keluarga. Jadi langsung.	Subyek mengetahui vonis kanker bagi ibunya dari ayah subyek	Orang yang memberitahu vonis kanker bagi ibunya kepada subyek	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara
FW 280411	70	Mungkin bisa diceritain ini nggak DS, ee agak detil. Jadi, itu dalam kondisi seperti apa Bapak cerita? Apakah mungkin Bapak baru pulang kerja, langsung manggil kalian bertiga atau gimana kondisinya?			
DS 280411		Jadi yaa spontan aja. Kan abis pulang kerja itu nganterin Ibu.			
FW 280411	75	Nganterin Ibu periksa?			
DS 280411	80	Iya. Sekitar jam dela.. jam.. malem pokoknya, sore-sore. Waktu maghrib itu, ya udah spontan aja. Ibumu sakit gini. Kanker stadium, udah stadium tiga. Udah hampir parah. Kan stadium empat itu paling parah. Ini 3b. Jadi udah mau ke stadium empat. Jadi harus dioperasi.	Ayah subyek mengantarkan ibu subyek untuk periksa, kemudian memberitahukan kepada subyek dan keluarga bahwa Ibu subyek sudah menderita kanker stadium 3B	Penyampaian informasi mengenai vonis kanker payudara	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara
FW 280411		Oo Bapak langsung ngomong <i>to the point</i> kayak gitu. Terus ee reaksi DS waktu denger itu gimana?			
DS 280411		Mmm, nangis (tertawa)	Reaksi subyek ketika mengetahui	Reaksi subyek ketika	Reaksi subyek dan

			vonis kanker payudara bagi ibunya adalah menangis	mengetahui vonis kanker payudara	keluarga terhadap adanya vonis kanker payudara
FW 280411	85	Oo DS langsung, langsung nangis ya. Apa sih yang ada dalam pikiran DS waktu itu sampai langsung nangis gitu?			
DS 280411	90	Apa yaa? Ya.. ya kan penyakit.. ya kan setau saya itu penyakit kanker itu, mmm parah. Jadi kalo udah stadium itu, apalagi stadium tiga, sudah.. sudah pikirannya cuma satu. Yaa, apa ya. Ya sedih aja. Apa, nanti Ibunya bisa meninggal atau gimana. Ya kayak udah berubah gitu kehidupannya kan.	Subyek menangis karena takut ibunya meninggal akibat penyakit kanker yang parah, dan merasa bahwa kehidupannya sudah berubah	Alasan subyek menangis ketika mengetahui vonis kanker payudara	Reaksi subyek dan keluarga terhadap adanya vonis kanker payudara
FW 280411		Aku lanjutin lagi ya. Pertama kali yang ada di pikiran tadi ngerasa takut gitu ya. Terus setelah itu apa lagi?			
DS 280411		Apa lagi? Mmm, nggak sih kayaknya udah itu aja.			
FW 280411		Ee kalo reaksi saudara yang lain, kakak-kakak gimana?			
DS 280411	95 100	Ya sama. Pertama itu nangis semua sih. Ya mungkin kan, apa..agak kaget gitu kan. Kan nggak pernah denger. Saudara-saudara juga nggak pernah ada yang kena kanker. Baru.. baru Ibu. Ibu yang kena. Jadinya agak kaget. Kan juga nggak ada pengalaman. Jadi kan agak, apa ya. Bingung. Mau gimana langkah-langkahnya. Ini harus gimana. Jadi ya agak gimana gitu.	Kedua kakak subyek juga menangis ketika mengetahui vonis kanker bagi ibunya. Mereka terkejut karena sebelumnya tidak pernah ada anggota keluarga yang menderita kanker.	Reaksi kedua kakak subyek ketika mengetahui vonis kanker payudara bagi ibunya	Reaksi subyek dan keluarga terhadap adanya vonis kanker payudara
FW 280411		Terus ee kalo boleh tau, jadi belum pernah ada keluarga yang kena sakit kanker kan ya. Itu sebelum diagnosa, Ibu pernah geluh nggak sih?			
DS 280411	105 110	Iya, pernah. Apa, payudaranya tuh, apa ya. Tegang, kalo diangkat tuh sakit. Terus, apa..agak keras. Apa sih, kayak.. Apa sih.. tegang pokoknya. Dipegang tuh sakit. Yaa dikira mau mens. Jadi dibiarin. Dibiarin. Terus kok lama-kelamaan kok, setelah mens pun kok nggak ilang-ilang. Terus langsung konsultasi sama tetangga saya yang nganterin itu. Terus disuruh ke Kayoon. Ya udah terus langsung ke Kayoon. Eh, pertama itu nggak ke Kayoon dulu, di alternatif dulu. Ke beberapa tempat.	Sebelum diagnosa kanker, ibu subyek pernah mengeluh bahwa payudaranya tegang, terasa sakit jika disentuh. Sebelum memeriksakan kondisinya ke Kayoon, ibu subyek mengikuti pengobatan alternatif ke beberapa tempat	Riwayat keluhan ibu subyek sebelum divonis kanker payudara dan riwayat pengobatan serta pemeriksaan yang dijalani sebelum menerima diagnosis	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara

	115	Dua atau tiga tempat gitu. Jadi, setelah itu ee udah diperingatin, udah langsung ke dokter aja. Daripada alternatif-alternatif, nggak ada tujuannya. Langsung ke Kayoon. Ke Kayoon diperiksa sebentar, terus disuruh ke Pramita tadi.		kanker payudara	
FW 280411		Oo gitu. Jadi baru tau setelah di Pramita itu ya, diagnosisnya kanker. Kamu sebelumnya udah ada firasat, atau mungkin udah nebak penyakit itu belum sih?			
DS 280411	120	Mmm, nggak sih.			
FW 280411		Nggak kepikiran sama sekali?			
DS 280411		Nggak. Nggak kepikiran.			
FW 280411		Jadi selama Ibu pengobatan alternatif apa gitu, sama sekali nggak ada perasaan?			
DS 280411	125	Nggak ada. Yaa cuman apa ya. Kan emang masih..apa sih. Kanker itu nggak ada di pikiran gitu.			
FW 280411		Nggak kebayang sama sekali?			
DS 280411		Nggak kebayang sama sekali. Ya udah. Ya taunya ya waktu, setelah di Pramita dan dikasih tau sama Bapak.	Subyek tidak pernah menduga sama sekali bahwa ibunya akan menderita kanker	Subyek tidak pernah menduga adanya penyakit kanker payudara bagi ibunya	Reaksi subyek dan keluarga terhadap adanya vonis kanker payudara
FW 280411	130	Oo gitu. Eee terus kalo Bapak sendiri, waktu ngasih tau itu gimana? Apakah keliatan sedih?			
DS 280411		Keliatan. Bapak kan agak tertutup juga. Orangnya spontan sih. Jadi yaa ngomongnya ya juga, apa yaa.. langsung ngomong kayak gitu.			
FW 280411	135	Jadi nggak ada, apa nggak ikut nangis mungkin? Atau gimana?			
DS 280411		Yaa kan Bapak kan nggak tau perasaan di dalemnya apa. Tapi yaa nggak nangis sih. Cuman yaa, agak sedih. Yaa agak terpukul lah.	Ayah subyek terlihat terpukul dengan diagnosis kanker	Reaksi ayah subyek ketika menyampaikan vonis kanker kepada keluarga	Reaksi subyek dan keluarga terhadap adanya vonis kanker payudara
FW 280411	140	Ee terus setelah.. jadi setelah hari itu kamu tau bahwa Ibu sakit kanker itu. Setelah itu ee apa yang dilakukan kamu dan pihak keluarga?			

DS 280411	145	Mmm, apa ya. Ya udah semua.. Jadi dulu kan pekerjaan juga dilakukan sama Ibu semua. Pekerjaan rumah tangga. Jadi yaa, dialihkan ke anak-anaknya. Kan dulu semuanya sibuk sekolah. Jadi waktu di rumah juga, yang ada cuma Ibu. Jadi pembagian tugas lah intinya. Jadi meringankan beban Ibu, supaya nggak terlalu capek.	Setelah mengetahui vonis kanker, subyek dan saudaranya melakukan pembagian tugas agar ibunya tidak terlalu lelah	Tindakan yang dilakukan oleh subyek dan keluarga setelah mengetahui diagnosa kanker payudara	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411	150	Oo jadi setelah ee tau diagnosa itu, langsung ada.. secara tidak langsung kesepakatan dalam keluarga gitu ya, untuk pembagian tugas gitu ya. Ee terus kalo boleh diceritain, pembagian tugas ini kayak gimana DS? Contoh kecilnya?			
DS 280411		Oo kalo contoh kecilnya.. yaa. Dulu kan, kan pagi-pagi banget sekolahnya. Aku juga kuliahnya pagi. Jadi, yang nyapu siapa, yang cuci piring siapa, terus yang cuci baju siapa. Kayak gitu.	Subyek melakukan pembagian tugas rumah tangga dengan saudaranya, seperti menyapu, mencuci piring, mencuci baju	Adanya pembagian tugas rumah tangga dengan kakak subyek	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411	155	Oo gitu. Jadi bener-bener semua tugas rumah tangga dialihkan ke kalian bertiga gitu ya. DS sendiri biasanya kebagian tugas apa dulu?			
DS 280411		Dulu nyapu sama nyuci baju.	Subyek biasa mendapat tugas menyapu rumah dan mencuci baju	Pekerjaan rumah tangga yang menjadi tanggung jawab subyek	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411	160	Nyapu sama nyuci baju gitu. Ooo. Terus kalo boleh diceritain nih. Eee dulu setelah adanya vonis kanker itu, dampaknya ke Ibu gimana?			
DS 280411	165	Yaa dulu pertama sih <i>down, down</i> banget. Apa kayak, udah kayak putus asa. Udah, apa yaa..nggak ada harapan gitu. Jadi..jadi yaa.. mmm,kayak apa sih. Orangnya kan juga, apa sih.. bingungan juga kan Ibu. Jadi nggak tau apa, harus gimana, harus gimana. Jadi awal-awal itu masih dibantu sama tetangga itu. Kan tetangga juga lumayan banyak pengalamannya. Jadi dibantu, mulai dari di Rumah Sakit ngurus apa, ngurus apa. Itu dibantu sama tetangga. Bu S itu.	Ibu subyek menjadi sangat <i>down</i> , putus asa dan bingung apa yang harus dilakukan setelah mendapat vonis kanker. Pada awalnya, tetangga subyek yang bernama ibu S banyak membantu dalam proses mengurus administrasi Rumah Sakit	Kondisi ibu subyek setelah adanya vonis kanker payudara	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411	170	Mmm, jadi banyak dibantu sama tetangga ya. Mmm, mungkin DS ngerasain nggak sih. Perubahan apa sih yang paling			

		signifikan dari Ibu setelah diagnosis itu? Apakah mungkin jadi lebih pendiem, atau gimana?			
DS 280411		Lebih, apa ya. lebih sensitif.			
FW 280411	175	Lebih sensitif? Contohnya kayak gimana?			
DS 280411	180	Eee apa ya, ya sensitif. Apa sih, suka nangis. Dikit-dikit itu nangis. Dikit-dikit nangis. Jadi sedikit omongan agak keras dikit, itu nangis. Padahal juga tujuannya itu bukan marahin atau apa. Jadi agak lebih sensitif. Kan biasanya orang sakit kayak gitu kan sensitif dalam perkataan. Jadi, apa.. kayak..ee.. dikit itu nyangkanya ditujuin ke dirinya gitu. Padahal, bapak itu marahin ke kakak. Ibunya itu, sedikit agak gimana, terus nangis.	Ibu subyek menjadi lebih sensitif dan mudah menangis setelah menderita kanker	Kondisi psikologis ibu subyek setelah vonis kanker payudara	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411	185	Mmm, jadi lebih sering nangis gitu ya. Ee terus kalo tadi kan buat Ibunya ya. Terus sekarang, dampak diagnosis itu ke DS sendiri gimana?			
DS 280411		Mmm, apa ya. Yaa berubah. Berubah semua sih. Dulu kan ee, apa. Dulu tuh kalo sekolah, ya mikir sekolah. Kalo sekarang tuh terbagi. Mikir di rumah juga, mikir sekolah juga. Jadi merubah lah, merubah semua.	Subyek merasa kehidupannya berubah karena pikiran subyek menjadi terbagi pada urusan di rumah	Persepsi adanya perubahan dalam kehidupan akibat vonis kanker payudara	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411	190	Mmm, jadi mungkin efeknya ke DS lebih ke ini yaa..tugas-tugas gitu?			
DS 280411	195	He-eh. Terus kepikiran juga. Jadi kan dulu, sekolah itu.. apa sih. Kalo pulang masih bisa ngobrol sama temen-temen gitu awal-awalnya. Sekarang, dulu sih.. pulang. Pulang kuliah langsung balik ke rumah. Kalo nggak, pas Ibu di Rumah Sakit ya langsung ke Rumah Sakit. Jadi merubah pola.	Subyek yang biasanya mengobrol bersama temannya sepulang kuliah, mengubah kebiasaannya tersebut untuk langsung pulang ke rumah	Perubahan kebiasaan subyek setelah adanya vonis kanker payudara	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411		Jadi sangat ini yaa, sangat...			
DS 280411		Sangat berdampak.			
FW 280411	200	Terus setelah itu, ee.. itu kira-kira kan tahun 2008 Ibu, ini yaa.. diagnosa kanker dari Pramita. Terus setelah itu sempet kemo. Langsung kemo bukan, kalo nggak salah ya?			
DS 280411		Periksa dulu beberapa kali, terus langsung kemo. Kemonya enam kali kalo nggak salah. Sebelum operasi itu sampe enam kali, langsung.. Kalo nggak salah bulan Agustus itu langsung	Ibu subyek menjalani pemeriksaan beberapa kali sebelum menjalani kemoterapi, dan akhirnya dioperasi	Riwayat pengobatan medis ibu subyek setelah adanya vonis	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga

	205	operasi.	pada bulan Agustus 2008	kanker	
FW 280411		Oo jadi operasinya bulan Agustus, dua ribu..?			
DS 280411		Dua ribu delapan.			
FW 280411	210	Agustus dua ribu delapan ya. Ooo. Itu ee selama proses, mungkin ee.. dari ini yaa. Dari periksa, sampe kemo, itu peran DS seperti apa?			
DS 280411		Nganterin aja sih sebenarnya. Nganterin gitu. Yaa, nyiap-nyiapin makanan, apa.. beli apa.. beli buah, beli obat. Kayak gitu itu. Yaa benernya nyiapin itu sih, keperluan Ibu aja.	Subyek sering mengantarkan ibunya, menyiapkan makanan dan berbagai keperluan lain ibunya	Tugas subyek selama memberikan perawatan	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411	215	Nyiapin keperluannya Ibu, gitu. Terus kalo kakak? Eee kakak yang nomor satu mungkin, yang perempuan. Itu gimana perannya?			
DS 280411		Ya sama sih. Kalo umpamanya saya nggak bisa, ya kakak yang gantiin. Waktu di Rumah Sakit juga kayak <i>shift-shiftan</i> gitu kok.	Apabila subyek tidak bisa merawat ibunya, maka tugas subyek digantikan oleh kakak pertama subyek. Mereka juga bergantian menjaga ibunya selama di Rumah Sakit	Pembagian tugas subyek dengan kakak pertamanya	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411	220	Itu Ibu sekitar dua minggu lebih ya, kalo nggak salah? Itu gimana pembagian tugasnya?			
DS 280411	225	Jadi kalo mmm, biasanya aku jam sore sampe pagi. Pagi kan aku kuliah. Mbak kan kerjanya masih siang, jam dua belasan gitu. Jadi pagi, digantiin sama kakak. Kakak yang cewek. Kalo kakak yang cowok kan kerjanya, apa.. nggak tentu. Jam-jamnya itu kan bisa diganti. Jadi sekosongnya dia aja yang dia gantiin.	Jadwal subyek menjaga ibunya di Rumah Sakit mulai sore hingga pagi, setelah itu dilanjutkan oleh kakak pertama subyek hingga siang	Rutinitas subyek dan kakaknya selama merawat ibunya di Rumah Sakit	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411		Oo gitu. Terus DS jaga mulai dari?			
DS 280411		Jam sore. Kalo nggak sore ya malem. Sampe jam setengah tujuh pagi.			
FW 280411	230	Sore sampe jam setengah tujuh pagi. Trus ee langsung setelah itu berangkat?			
DS 280411		Berangkat kuliah.	Setelah menjaga ibunya di Rumah Sakit, subyek langsung berangkat kuliah	Rutinitas subyek selama merawat ibunya di Rumah Sakit	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga

FW 280411		Langsung berangkat kuliah. Jadi setiap hari, seperti itu yaa selama dua..			
DS 280411		He-eh. Selama Ibu di Rumah Sakit.			
FW 280411	235	Ee terus selama Ibu di Rumah Sakit, yang sebelum operasi sampe akhirnya operasi itu apa sih yang DS rasain?			
DS 280411	240	Mmm, apa ya. Capek sih sebenarnya. Capek. Kalo perasaan tentang sakitnya, apa dampaknya nanti, itu udah dipasrahin aja. Cuman ngasih <i>support</i> aja ke Ibu. Nggak boleh terlalu banyak pikiran. Udah dilepasin aja semua. Dipasrahin. Kayak gitu.	Yang dirasakan subyek selama menjaga ibunya di Rumah Sakit adalah lelah. Subyek pasrah tentang penyakit ibunya, dan dia terus memberikan dukungan agar ibunya tidak terlalu banyak pikiran dan mengikhlaskan penyakitnya	Perasaan subyek selama merawat ibunya di Rumah Sakit	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411		Jadi banyak <i>support</i> ke Ibu ya. Masih sering ngobrol sama Ibu ya waktu itu?			
DS 280411	245	Kalo di Rumah sakit kan Ibu lebih diem kan. Soalnya nahan rasa sakitnya. Trus, dia kan juga nggak boleh banyak ngomong. Ibu kan juga waktu habis operasi tuh kan batuk-batuk. Kalo kebanyakan ngomong kan takut jahitannya tuh lepas. Jadi sedikit ngomong juga. Jadi ngomong secukupnya. Seperlunya. Kalo yang di Rumah Sakit.			
FW 280411	250	Kalo yang dirawat di Rumah Sakit ya. Ee terus pasti kan, otomatis Ibu nggak bisa ngapa-ngapain ya itu selama di Rumah Sakit itu. Mungkin DS bisa cerita detil nggak sih, tugas-tugas DS yang biasa DS lakuin selama ngerawat Ibu itu apa aja?			
DS 280411	255	Jadi yaa mm, kayak <i>mbuatin</i> teh. Terus eee, beli apa itu.. kayak nyiapain makanan, nyiapin minuman. Terus, mmm.. kalo Ibu gerah gitu kan ya dikasi kipas-kipas. Kalo nganterin ke kamar mandi, waktu pipis. Kalo pipis sih, kalo sebelum Ibu bisa jalan kan pake pispot. Jadi yaa nyiapin pispotnya itu.	Tugas subyek ketika merawat ibunya selama di Rumah Sakit yaitu membuatkan teh, menyiapkan makanan dan minuman, mengipasi, mengantar ke kamar mandi, dan menyiapkan pispot sebelum ibunya mampu berjalan	Tugas yang biasa dilakukan subyek selama merawat ibunya di Rumah Sakit	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411		Nyiapin pispotnya terus bersihin juga, gitu. Terus selain itu ada lagi?			

DS 280411	260	Apa lagi? Yaa cuman ngurus.. kalo ngurus administrasi lebih ke Bapak ya. Kan lebih banyak ke Bapak soalnya yang lebih gerak kan Bapak. Aku yang jaga, Bapak yang gerak kemana-mana. Mbuh dia butuh darah, atau ngurus surat apa. Semua Bapak yang ngurusin.	Ayah subyek lebih banyak mengurus administrasi dan pergi mencari apa yang dibutuhkan oleh ibu subyek	Tugas yang biasa dilakukan oleh bapak subyek selama istrinya dirawat di Rumah Sakit	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 280411	265 270	Jadi lebih banyak Bapak yang ngurus dulu ya. Jadi DS langsung ke perawatan aktualnya ya. Kayak gitu. Ee trus ini aku mau nanya. Jadi kan tadi DS nyebutin beberapa tugas nih ya. Kayak buatin teh, trus nyiapin makanan, terus ini tadi nganterin ke kamar mandi. Terus juga mungkin setelah Ibu sembuh ditambah nganterin juga ya, untuk ke Rumah Sakit. Ee dari semua tugas itu nih, kalo misalnya DS urutin dari yang paling mudah sampe yang paling sulit tuh, gimana?			
DS 280411	275	Yang paling mudah yaa, paling nyiapin makanan minuman itu yang paling mudah. Yang paling susah yaa itu, Ibu apa.. kan nggak bisa ngapa-ngapain. Jadi semua itu dibantu sama orang. Jadi ya itu yang paling berat. Kayak pipis, kayak buang air besar. Terus waktu ibu belajar jalan. Ya kan perlu apa sih, kayak banyak orang juga yang bantuin. Yang paling sulit itu. Gitu.	Tugas yang paling mudah menurut subyek adalah menyiapkan makanan dan minuman. Sementara tugas yang paling sulit adalah tugas yang membutuhkan bantuan orang lain seperti buang air, dan membantu ibunya belajar berjalan	Persepsi subyek mengenai tugas yang paling mudah dan paling sulit dilakukan dalam merawat ibunya	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411	280	Mmm, jadi itu dibantu nggak cuma sama DS aja berarti ya?			
DS 280411		Iya, waktu di Rumah Sakit itu dibantu sama orang-orang di sana juga. Belajar jalan, terus apa sih.. kayak jalan-jalan. Supaya ibu kan nggak kaku-kaku. Kan lama di tempat tidur kan juga kaku kan rasanya. Jadi ya dibantu jalan-jalan.	Subyek mendapat bantuan dari orang lain untuk membantu ibunya belajar berjalan	Bantuan aktual yang diterima oleh subyek dalam memberikan perawatan bagi ibunya	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411	285	Terus itu DS berarti jaga kan mulai dari jam, malem ya. Malem sampe paginya. Itu sendirian atau mungkin ada...?	Subyek mendapat giliran menjaga ibunya di Rumah Sakit bersama ayah	Rutinitas subyek selama merawat ibunya di Rumah Sakit	Peran subyek menjadi perawat informal
DS 280411		Sama bapak.			
FW 280411		Oo sama bapak. Berarti bapak juga nemenin ya.			
DS 280411		He-em.			
FW 280411	290	Terus ee kalo misalnya ini kan, tugasnya DS cukup berat nih waktu itu. Waktu apa, ngerawat ibu. Kalo misalnya dari ee, skala 1 sampai 10 nih ya. Seberapa besar sih keyakinan DS			

		bahwa DS tuh sanggup merawat ibu, melakukan semua tugas-tugas itu?			
DS 280411	295	Kalo skala sih.. tujuh. Tujuh sampe delapan lah. Delapan. He-eh.	Subyek memberikan skor 8 dari skala 1-10 untuk keyakinannya bahwa ia sanggup menyelesaikan seluruh tugas dan merawat ibunya	Persepsi kesanggupan subyek dalam menyelesaikan seluruh tugas dan merawat ibunya	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Delapan?			
DS 280411	300	He-eh. Yaa waktu itu nggak mikir bantuin ibu <i>tha</i> apa juga. Yaa udah dilakuin aja dah. Udah dilakuin aja. Nggak mikirin apa-apa waktu itu. Pokoknya apa yang di depan mata, dilakuin.	Subyek hanya berpikir untuk menyelesaikan apapun tugas yang diberikan kepadanya	Pemikiran subyek ketika menyelesaikan tugasnya	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Jadi pokoknya langsung ini aja ya.. langsung dilakuin gitu ya.			
DS 280411		He-eh.			
FW 280411	305	Ee terus. Dari semua banyaknya tugas itu nih kan. Terutama juga mungkin setelah ibu balik kesini juga, balik ke rumah.. otomatis tugas-tugas rumah kan harus DS juga sama mbak, sama mbak ya yang nanggung. Apa sih rintangan yang paling berat dalam menyelesaikan semua tugas-tugas itu?			
DS 280411	310 315	Waktu. Waktu. Waktu.. jadi pembagian waktunya itu. Kan kadang-kadang ee, kuliah itu kan kadang pulang malem, kadang-kadang nggak pulang. Jadi tugas-tugasnya tuh numpuk. Kayak nyuci baju, itu kan numpuk sampe dua minggu sekali baru dicuci. Kayak gitu. Terus, apa sih.. waktu nggantiin.. ibu kan waktu pake selang gitu ya. Di apa.. Di mana.. di payudara, di perut, sama di bagian mana gitu. Tiga. Jadi yang nggantiin tuh aku. Yaa, saya yang gantiin. Jadi kalo lupa, yah kan kadang-kadang orang capek ya lupa gantiinnya. Jadi, <i>oh ya lupa</i> . Ya langsung. Kayak gitu.	Subyek merasa rintangan terbesar dalam menyelesaikan tugas-tugasnya adalah waktu. Subyek dihadapkan dengan jadwal dan tugas kuliah yang banyak, sehingga ada beberapa tugasnya di rumah yang harus ditunda, seperti mencuci baju dan mengganti selang setelah operasi	Rintangan yang dihadapi subyek dalam menyelesaikan tugasnya dan memberikan perawatan	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411		Jadi memang cukup banyak banget ya tugasnya DS waktu ngerawat ibu ya.	Subyek mengaku bahwa tugasnya dalam merawat ibu cukup banyak	Persepsi subyek terhadap banyaknya tugas yang diterima	Peran subyek menjadi perawat informal
DS 280411	320	Mmm, lumayan (tertawa)			
FW 280411		Ee terus, kalo aku boleh tanya nih. Apa sih tanggapan DS terhadap tugas-tugasnya DS ini? Apa yang DS rasain gitu?			

DS 280411	325	Yaa, intinya sih.. apa ya. Pertama sih agak berat. Tapi setelah dijalani sih, udah biasa, udah biasa, sampe sekarang sih udah biasa. Capek sih yang pertama. Capek. Capek. Capek di badan, capek di pikiran juga. Kadang-kadang habis kuliah, harus gini, harus ini. Habis kuliah, gini, gini, ya ya..	Pada awalnya subyek merasa berat menyelesaikan seluruh tugasnya, namun pada akhirnya subyek sudah merasa terbiasa. Subyek sering merasa lelah fisik dan pikiran karena dia juga harus menjalani kuliah yang padat	Perasaan subyek dan kondisi fisiknya selama menyelesaikan seluruh tugas yang dihadapi sebagai perawat informal	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Mmm, itu kan waktu DS semester tiga ya berarti ya?			
DS 280411		He-em.			
FW 280411	330	Itu terus tugas-tugas kuliah gimana tuh?			
DS 280411	335	Yaa kalo waktu di Rumah Sakit ya dibawa ke Rumah Sakit. Dikerjakan di Rumah Sakit gitu. Kadang-kadang kalo emang tugasnya nggak bisa ditunda, dibawa ke Rumah Sakit, dikerjakan di Rumah Sakit. Kalo emang pekerjaannya bisa ditunda dan bisa dikerjakan di kampus, ya dikerjakan di kampus.	Selama ibu subyek dirawat di Rumah Sakit, subyek sering mengerjakan tugas kuliahnya yang penting di Rumah Sakit. Untuk tugas yang masih bisa ditunda, akan diselesaikan oleh subyek di kampus	Strategi subyek untuk tetap menyelesaikan tugas kuliahnya ketika merawat ibu di Rumah Sakit	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411	340	Oo jadi tugas-tugas yang penting dikerjakan di Rumah Sakit, yang masih bisa ditunda di kampus. Ee, terus kalo boleh tau nih. Dari mulai setelah operasi itu, jadi mulai dari.. mungkin dari diagnosa kanker sampe sekarang perkembangan kondisi ibu gimana?			
DS 280411	345 350	Mmm, sampe itu.. apa sih.. kalo kankernya sih katanya udah diperiksa lagi lengkap ya, katanya udah nggak ada. <i>Alhamdulillah</i> juga udah nggak ada. Tapi ngefeknya itu ke jantungnya, terus sama ke perutnya itu. Jadi jantungnya itu sekarang masih bermasalah juga, terus perutnya. Jadi sekarang <i>maag</i> , <i>maagna</i> itu <i>maag</i> akut. Jadi kalo telat makan sedikit, itu udah.. udah apa.. udah nggak karu-karuan ibunya. Terus kalo masuk angin, kan kayak gini ibu lagi masuk angin. Sedikit masuk angin, tuh udah ke jantungnya. Jadi apa, agak apa ya namanya.. Kalo nafas tuh susah. Kayak gitu. Efek-efek dari operasinya sih sebenarnya. Kan soalnya kan sebelah kiri. Kan deket sama jantung. Deket sama jantung, jadi mungkin efeknya	Perkembangan terakhir kondisi ibu subyek sudah bebas dari kanker payudara, namun justru menderita jantung dan <i>maag</i> akut	Kondisi aktual ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal

	355	dari situ. Terus perutnya kan itu diambil, apa.. kayak di, apa sih.. kayak di transplantasi itu lo. Jadi dagingnya itu diberikan ke payudara sebelah kiri. Jadi mungkin agak, agak bermasalah di jantung sama perutnya.			
FW 280411	360	Oo gitu. Jadi keluhan yang paling sering sekarang ini ya, masuk angin. Kemarin ibu cerita sering masuk angin. Kayak gitu ya. Selain itu nggak ada, misalnya nyeri atau apa gitu nggak pernah?			
DS 280411	365	Nyeri, nggak sih. Tapi kalo sesek nafas itu. Kan nafasnya itu agak, apa sih bahasanya itu.. agak susah. Nggak seperti biasanya kan orang nafas, ya biasa aja. Ibu itu harus gini. Jadi agak susah nafas.	Ibu subyek sering mengeluhkan sesak nafas	Keluhan fisik ibu subyek saat ini	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Terus kalo misalnya ibu ngerasa sakit kayak gitu, ibu sering ngeluh nggak ke DS?			
DS 280411		Iya. Sering. Sesek nafas, itu harus gimana. Ya udah. Ibu yaa, mungkin kasih air anget atau apa.			
FW 280411	370	Oo gitu. Ee jadi banyak cerita ke DS ya.			
DS 280411		He-eh.			
FW 280411	375	Ee, terus ini mungkin aku review sedikit aja tadi. Jadi mulai dari awal ibu diagnosa kanker, terus setelah ibu nggak langsung ke dokter, tapi berobat alternatif dulu ya. Berobat alternatif dulu, terus setelah itu baru di biopsi gitu. Baru biopsi di pramita, setelah itu baru keluar hasilnya. Terus di Agustus 2008, akhirnya di operasi ya? Setelah operasi masih ada kemo, kemoterapi lagi?			
DS 280411	380	Nggak, nggak ada. Kalo kemo nggak ada. Cuman rutin kontrol aja sih. Dua minggu. Dulu sebulan sekali, trus ganti dua minggu sekali. Yaa, cuman ngambil obat aja.	Setelah operasi, ibu subyek harus kontrol rutin dua minggu sekali	Jadwal kontrol rutin ibu subyek setelah operasi	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Ooh gitu. Jadi masih, ee ngambil obat aja ya?			
DS 280411		He-eh. Sampe sekarang.			
FW 280411	385	Ee, terus ini nih. Kan ee, tadi DS cerita tugasnya juga banyak nih ya. Tugas di rumah banyak, tugas di kuliah banyak gitu. Pernah nggak sih sampe kamu ngerasain yang bener-bener ee			

		apa ya, <i>keteteran</i> mungkin. Ngerasain bener-bener berat gitu semuanya?			
DS 280411	390	Pernah sih, waktu semester-semester awal. Dulu kan masih, juga kan masih adaptasi juga sama keadaan kuliah tuh seperti apa. Jadi waktu itu, yaa.. lumayan sih tapi. Nggak seberapa parah. Masih bisa <i>dihandle</i> .			
FW 280411		Terus ee di semester itu nilai kamu sendiri gimana?			
DS 280411	395	Semester satu ke semester dua, lumayan masih bisa naik. Masih bisa naik.			
FW 280411		Itu semester tiga kan yaa, itu ibu sakit? Itu gimana?			
DS 280411		Semester dua masihan mbak.			
FW 280411		Oo, semester dua? Agustus 2008 itu masih..			
DS 280411	400	Kan itu masih awal masuk semester tiga. Jadi waktu itu masih awal semester tiga, sampe ke semester tiga. Itu yaa, lumayan sih mbak. Masih meningkat lah. Masih bisa naik.	Meskipun terbebani dengan tugas merawat ibunya, prestasi akademik subyek di kampus tetap meningkat	Prestasi akademik subyek ketika menjadi perawat informal	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Oo gitu. Jadi sekalipun dengan banyak tugas, masih nggak terlalu seberapa ngaruh ya?			
DS 280411	405	Malahan kalo saya pikir sih, malah ngaruh tugas di kampusnya. Aktivitas di kampus yang ngaruh. Kalo terlalu capek kan, nggak bisa, nggak bisa belajar lagi.			
FW 280411		Ee aktivitas di kampus apa aja misalnya contohnya?			
DS 280411	410	Kalo semester tiga itu masih kosong sih. Masih yaa, bantu-bantu kalo.. kalo misalnya ada acara, kayak jadi panitia, atau bantu-bantu. Kayak gitu. Tapi kalo semester tiga emang sengaja mengosongkan diri. Semester tiga, semester empat tuh sengaja mengosongkan diri, biar ada waktu buat di rumah.	Selama semester tiga dan empat subyek sengaja mengosongkan jadwalnya dari kegiatan kampus, agar subyek memiliki waktu untuk di rumah dan fokus merawat ibunya	Prioritas subyek untuk merawat ibunya di rumah	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Oo biar fokus ke ibu ya?			
DS 280411		Iya. He-eh.			
FW 280411	415	Jadi ee belum pernah ngerasain yang sampe bener-bener bingung ngatur jadwal gitu, belum pernah ya? Jadi masih bisa di ini.. jadi bener-bener waktu 24 jam sehari harus di..			
DS 280411		Di manfaatkan			

FW 280411	420	Dibagi ini ya, di kampus juga, terus buat ibu juga ya. Terus ee kalo aku boleh tau dukungan, dukungan dari DS ke ibu ini seperti apa?			
DS 280411	425 430	Dukungan? Dukungan ya cuman apa yaa.. kasih semangat aja. Supaya nggak terus.. supaya nggak <i>down</i> . Terus nggak usah banyak pikiran. Soalnya kan anak-anaknya udah gede. Nggak usah banyak kepikiran ke anak-anaknya lagi. Anaknya udah bisa, apa sih.. udah bisa ngerjain sendiri. Jadi nggak usah banyak pikiran ke anak. Soalnya ibu kan berat ke anak-anaknya itu kan. Takutnya anaknya gini, gini.. apalagi ke saya, kan masih sekolah. Takutnya nggak keurus. Yaa kayak gitu sih. <i>Support</i> mm, yaa <i>support</i> apa belikan makanan, belikan obat, kayak gitu. Soalnya kan yang apa, yang jam-jamnya masih bisa dipegang kan cuma saya.	Subyek terus memberikan dukungan semangat bagi ibunya agar tidak merasa <i>down</i> , dan tidak terlalu banyak pikiran karena ibu subyek khawatir mengenai anak-anaknya. Subyek banyak membantu membelikan makanan dan obat bagi ibunya karena hanya subyek yang paling memiliki waktu untuk merawat ibunya	Dukungan emosional dan bantuan yang diberikan subyek kepada ibunya	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Mmm, soalnya kakak udah kerja yaa..			
DS 280411	435	Udah kerja. Kan kerjanya itu dari siang sampe malem. Kan, yang kosong kan siangnya itu. Jadi, kalo siang tuh dari kampus, kalo nggak ada apa-apa, waktu semester itu.. pulang. Apa beliin makanan apa, kayak gitu. Terus beli obat, ya kayak gitu. Kalo sakit yaa mungkin dipijet, atau diapa. Yaa hal kecil-kecil lain.	Jika urusannya di kampus telah selesai, subyek akan langsung pulang dan merawat ibunya seperti membelikan makanan, obat, memijat, dan berbagai hal lain	Rutinitas subyek selama merawat ibunya	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411	440	Mmm gitu, jadi bener-bener ini yaa.. harus diatur banget yaa waktunya. Ee terus tadi kan DS bilang, ibu sering kepikiran sama anaknya, gitu yaa. Ee, sebenarnya bisa diceritain lebih detil nggak sih DS, selain itu mungkin ada hal lain nggak sih yang mengganggu pikiran ibu? Sampe kok kayaknya ibu ini banget yaa, sering ngedrop juga yaa kondisinya..			
DS 280411	445	Iya. Kakak sih. Masalahnya tuh ke kakak. Ke kakak yang cowok itu.	Kakak kedua subyek sering menjadi beban pikiran bagi ibu subyek	Kakak kedua subyek yang menjadi beban pikiran bagi ibu subyek	Permasalahan dalam keluarga subyek
FW 280411		Nomor dua ya berarti ya?			
DS 280411	450	Iya, yang cowok. Jadi eee, orangnya kan emang agak tertutup. Terus orangnya tuh bandel. Jadi kalo dibilangin satu kali, itu nggak didengerin. Dua kali, nggak didengerin. Tiga kali, nggak	Kakak kedua subyek adalah orang yang tertutup dan nakal sehingga sering membuat ibu subyek seperti	Hubungan antara ibu subyek dan kakak kedua subyek yang	Permasalahan dalam keluarga subyek

	455	didengerin. Ibu itu kayak apa sih, kayak memendam sesuatu gitu lo. Kayak memendam. Jadi kayak, nggak mau ngungkapin gitu. Jadi ada sesuatu yang dipendam. Yaa cuman kakak yang nomer dua itu. Agak emang, agak apa yaa.. orangnya emang agak bandel sih. Waktu SMA aja udah banyak masalah.	memendam suatu permasalahan	kurang harmonis	
FW 280411		Mmm gitu. Dan itu sering bikin ibu..			
DS 280411	460 465	Marah. Yaa nggak ibu aja, bapak juga marah itu. Hampir, hampir dipukulin itu sama bapak waktu itu. Kan juga, apa yaa.. pengaruh pergaulan juga sih. Waktu SMP juga nggak seberapa, waktu SMA itu yang.. apa yaa.. agak bandel. Kan dulu, apa sih awalnya.. mas itu minta sepeda motor. Kan dulu kan ibu juga belum ada uangnya. Jadi yaa, masnya itu nggak mau nunggu. Terus akhirnya masnya tuh berontak, apa-apa dibantingin. Marah. Marahnya ke ibu kan. Jadi ibu itu, kan sendirian di rumah. Kan semua masih sekolah. Masih siang-siang itu masih sekolah. Yaa itu mungkin awalnya, suka mendem-mendem. Mendem perasaan.	Kakak kedua subyek pernah mengamuk ketika minta dibelikan sepeda motor	Tindakan kakak kedua subyek yang menimbulkan permasalahan dalam keluarga	Permasalahan dalam keluarga subyek
FW 280411		Mm gitu. Itu masalah sama mas itu terjadi waktu ibu sudah diagnosa kanker, atau..			
DS 280411	470	Belum.			
FW 280411		Oo belum. Jadi jauh sebelum diagnosa kanker itu ya. Oo gitu. Sampe sekarang masih sering ini, ee bermasalah sama mas kayak gitu?			
DS 280411		Iya.			
FW 280411	475	Sampe sekarang masih?			
DS 280411	480	Iya. Yaa nggak <i>nggerundel</i> lah. Apa namanya, udah gede juga kan. Udah, udah dewasa. Ngapain juga dipikirin. Apa sih kayak mmm, susah banget diomongin. Pulang kerja itu nggak di rumah, udah main kemana, main kemana. Maksudnya ibu tuh, apa.. di rumah lah bentar. Makan di rumah, atau apa. Nonton TV di rumah. Bentar lah. Pokoknya ada, ada apa.. mas itu menunjukkan sedikit perhatian ke ibu gitu lo. Itu nggak pernah. Ya pernah, cuman jarang. Jarang banget. Jadi yaa, itu sih	Kakak kedua subyek sering tidak mendengarkan perkataan orang tua dan jarang berada di rumah. Dia juga jarang memberikan perhatian bagi ibu subyek	Tindakan kakak kedua subyek yang membuat ibunya merasa kurang diperhatikan	Permasalahan dalam keluarga subyek

	485	intinya. Pengennya ibu itu cuma satu, cuman diperhatiin sama anak-anaknya aja. Sedikit perhatian aja, ibu udah seneng. Kan ibu emang orangnya agak sensitif, jadi sedikit kurang perhatian itu ibu udah apa.. kayak kepikirannya tuh apa, apa, apa, apa.			
FW 280411		Mmm, jadi ini banget yaa..			
DS 280411		Sensitif.			
FW 280411	490	Sensitif sekali ya. Ada masalah apa dikit, langsung dipikir banget.			
DS 280411		Langsung dipikir. Kadang-kadang tuh dia diem gitu. <i>Kenapa buk? Nggak popo, nggak popo.</i> Terus <i>temen</i> , ee apa.. beneran ta nggak papa? Akhirnya ngomong. Masmu lo gini, gini, gini.	Ibu subyek adalah orang yang sangat sensitif, sehingga masalah sekecil apapun selalu dipikirkan dengan sangat dalam	Sifat dari ibu subyek	Permasalahan dalam keluarga subyek
FW 280411	495	Ee jadi kalo untuk cerita gitu biasanya, ee DS dulu yang tanya atau ibu langsung cerita?			
DS 280411	500	Ee, kadang-kadang.. ya ibu kadang langsung cerita. Kadang ibu kan, yaa kan orang kan ada pengen cerita langsung, ada yang nggak. Jadi, ya kadang ibu cerita, kadang aku yang mancing duluan.			
FW 280411		Mmm, tapi akhirnya mau cerita gitu ya.			
DS 280411		He-em.			
FW 280411		Mungkin kalo ee.. dibanding sama kakak yang perempuan, lebih sering cerita ke DS atau ke kakak?	Ibu subyek lebih banyak bercerita tentang permasalahannya kepada subyek	Hubungan antara ibu subyek dengan subyek	Relasi dalam keluarga subyek
DS 280411	505	Ke saya.			
FW 280411		Ooo lebih sering ke DS ya berarti ya. Mungkin bisa dibilang lebih deket sama DS ya.			
DS 280411	510	Yang lebih banyak interaksi saya sih sebenarnya. Soalnya kan, apalagi sekarang. Mbak itu pagi udah ngeles, apa udah ngelesin. Nanti siang udah berangkat kerja sampe malem. Terus malem, udah sibuk sama.. udah ngelesin lagi. Di rumahnya tetangga itu ngelesin, jadi pulang malem. Sampe malem, ibu udah tidur. Ya udah, nggak ada interaksi lagi.	Kakak pertama subyek memiliki jadwal kerja hingga malam hari, sehingga tidak banyak berinteraksi dengan ibu subyek	Hubungan antara ibu subyek dengan kakak pertama subyek	Relasi dalam keluarga subyek
FW 280411		Mmm, jadi ibu lebih sering sendiri ya di rumah ya?			

DS 280411	515	He-eh.			
FW 280411		Anak-anaknya kuliah sama kerja gitu ya.			
DS 280411		Iya.			
FW 280411		Tapi ee walaupun jarang ketemu, setiap ketemu sama DS selalu ngobrol?			
DS 280411	520	Iya, walaupun cuma sedikit ya ngobrol. Kan waktu, yaa ibu udah bangun, aku mandi kayak gitu. Yaa, masih interaksi lah sedikit-sedikit meskipun hanya beberapa. Setengah jam, atau satu jam gitu.	Subyek masih tetap menjaga interaksi dengan ibunya di sela-sela kesibukan	Hubungan antara ibu subyek dengan subyek	Relasi dalam keluarga subyek
FW 280411	525	Mmm, jadi masih ada.. paling nggak ini ya, cerita-cerita ke ibu ya. Supaya dekat sama ibu.			
DS 280411		Iya.			
FW 280411		Eee, trus jadi masalah yang paling sering dikeluhkan sama ibu, selain masalah mas, mungkin ada lagi?			
DS 280411	530	Apa ya? Masalah ini sih, sama keluarga aja. Kan ini kan, kumpul juga. Jadi, yaa juga masalah.. halah..cuman masalah kecil-kecilan lah.	Ibu subyek terkadang memiliki sedikit masalah dengan keluarga yang rumahnya berdekatan	Relasi antara ibu subyek dengan keluarga	Relasi dalam keluarga subyek
FW 280411		Ooo, jadi bukan masalah yang terlalu besar. Ini tetangga-tetangga katanya keluarga semua ya, banyakan keluarga? Oo jadi kalo ada apa-apa..			
DS 280411	535	Tinggal minta bantuan di sebelah. Kan biasanya ibu kalo emang disini, apa.. Kosong di rumah, yaa main di sebelah.	Jika tidak ada orang di rumah, ibu subyek terkadang pergi ke rumah saudara yang tepat berada di samping rumah subyek	Relasi antara ibu subyek dengan keluarga	Relasi dalam keluarga subyek
FW 280411		Mmm, apa lagi pas sendiri gitu ya. Sering main ke tetangga, ke saudara. Saudara dari bapak ini ya?			
DS 280411		Iya.			
FW 280411	540	Berarti iparnya ibu ya?			
DS 280411		Ipar.			
FW 280411		Ee ini tadi kan DS cerita nih. Katanya ee tugas yang paling gampang dikerjain itu nyiapin makanan nih ya. Kalo misalnya dari dalam skala 1 sampe 10 nih misalnya, ee seberapa mudah			

	545	sih tugas itu buat DS?			
DS 280411		Berapa ya? Nggak mudah-mudah juga, tapi yaa sekitar delapan sembilan lah. Sembilan.	Subyek memberi skor 9 dari skala 1-10 untuk tingkat kemudahan tugas menyiapkan makanan bagi ibunya	Persepsi mengenai tingkat kemudahan tugas menyiapkan makanan bagi ibu subyek	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411		Berarti cukup ini ya, sudah.. sudah biasa. Mungkin apa sebelum, sebelum itu DS sering masak gitu?			
DS 280411	550	Mmm, nggak. Nggak. Cuman bantuin aja ibu..			
FW 280411		Oo, bantuin ibu..			
DS 280411		Kalo masak yaa apa.. masak, jarang sih masak.			
FW 280411		Mm, jadi sebelumnya jarang masak tapi bantuin ibu, atau apa gitu. Jadi udah biasa yaa, ngeliat ibu masak gitu.			
DS 280411	555	Biasa. Cuman nggak pernah ngelakuin. Ee pernah, yaa sering. Yaa, apa sih. Kalo pengen masak apa, yaa masak sendiri gitu.			
FW 280411		Terus ee, kan ini namanya orang sakit yaa. Biasanya kan kadang rewel, banyak permintaannya gitu. Pernah nggak sih DS ngerasa kesulitan di tugas ini?			
DS 280411	560	Mmm, apa yaa.. cari makanan yang itu sih, yang nggak ada vitsinnya itu lo yang susah. Kan ibu kan setelah operasi tu kan nggak boleh ada bahan pengawet, ada apa itu. Caranya itu yang susah, makanannya dimana. Kan dulu nggak masak sih, cuman cari aja.	Subyek tidak pernah memasak sendiri untuk makanan ibunya, tetapi membeli di luar. Kesulitan yang dihadapi adalah mencari makanan yang tidak mengandung penyedap	Kesulitan yang dihadapi subyek dalam menyelesaikan tugas menyiapkan makanan	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411	565	Mmm jadi dulu lebih banyak DS beliin makanan ya, bukan masak sendiri ya.			
DS 280411		He-em.			
FW 280411		Terus akhirnya mengatasi itu gimana? Menghadapi kesulitan itu?			
DS 280411	570	Yaa, beli itu.. yaa cuman beli aja sih. Ya cuman sayur aja. Jadi yaa nggak sering, banyak.. kayak apa sih, kayak gorengan gitu, kayak apa. Itu kan agak sedikit, dia pake penyedap rasa atau apa. Yaa cuman beli sop, yang ada kuah-kuahnya aja.	Subyek lebih sering membelikan makanan yang berkuah seperti sop untuk ibunya	Strategi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan	Peranan penguasaan pengalaman

FW 280411	575	Mmm, jadi apa mungkin pas pesen dibilang <i>mas nggak pake pengawet gitu? Nggak pake vitsin gitu, atau?</i>			
DS 280411		Nggak. Yaa udah sih. Kan susah juga ini sekarang cari warung yang nggak pake..			
FW 280411		Nggak pake vitsin ya..			
DS 280411		He-eh.			
FW 280411	580	Eee, ibu pernah nggak sih protes gitu, maksudnya.. protes atau marah, atau ngerasa nggak cocok, atau gimana gitu kalo ee makanannya?			
DS 280411	585	Nggak sih, kalo makanan sih ibu sih terima-terima aja. Mau makan apa, ibu terima. Kebanyakan kan cuma, waktu apa itu.. makan bubur.	Ibu subyek tidak pernah protes atas makanan yang telah disiapkan oleh subyek	Respon ibu subyek atas tugas yang telah diselesaikan subyek	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411		Mmm, makan bubur. Itu bubur DS bikin , atau bubur dari Rumah Sakit? DS nggak siap-siap ke kampus?			
DS 280411		Mm, iya.			
FW 280411	590 595	Jam berapa kira-kira? Nanti kalo misalnya DS emang mau siap-siap ke kampus nggak papa. Nanti kita ini, kita tunda. Oke, aku lanjut sedikit lagi ya. Nggak terlalu banyak lagi kok. Tadi mmm, yang paling sulit dikerjakan tadi kan DS bilang ini ya, nganterin ke kamar mandi, gitu. Atau ini terkait juga sama terus juga kalo mau buang air kecil, buang air besar kayak gitu ya. Eee itu kalo DS ngasih nilai dari skala 1 sampe 10, ee seberapa sulit sih tugas itu buat DS?			
DS 280411		Lima. Lima.	Subyek memberikan skor 5 dari skala 1-10 untuk tingkat kesulitan tugas mengantar ibu ke kamar mandi maupun membantu ibunya buang air kecil	Persepsi subyek mengenai tingkat kesulitan tugas mengantar ibu ke kamar mandi maupun membantu ibunya buang air kecil	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411		Lima berarti nggak terlalu sulit, berarti.			
DS 280411		Masih bisa.. maksudnya lima kan masih bisa dilakuin.			
FW 280411	600	Masih bisa dilakuin gitu ya..			

DS 280411		Walaupun agak susah lah, tapi masih bisa dilakuin.	Subyek memberi skor 5 dengan alasan meskipun tugas itu adalah tugas yang paling sulit dibanding tugas yang lain, namun subyek masih mampu menyelesaikannya	Keyakinan subyek akan kemampuannya menyelesaikan tugas yang paling sulit	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411	605	Ee terus, itu kan memang tugas yang susah tapi mau nggak mau harus dilakuin, penting ya. Pernah nggak sih DS ee gagal atau mungkin salah gitu ngelakuin tugas itu? Itu kan jelas, itu pengalaman pertama pastinya ya buat DS. Pernah nggak sih salah gitu?			
DS 280411	610	Pernah waktu naruh pispot itu kan waktu pipis. Jadi waktu itu salah naruh, jadinya pipisnya <i>mbleber-mbeleber</i> . Yaa nggak di pispotnya, malah di tempat tidurnya. Ya itu sih salahnya. Kan juga waktu pertama kali kan nggak tau, ini harus posisinya dimana, ngadepnya ke arah mana.	Subyek pernah melakukan kesalahan ketika membantu ibunya buang air kecil menggunakan pispot, sehingga akhirnya tumpah dan mengotori tempat tidur	Pengalaman kegagalan dalam menyelesaikan tugas yang paling sulit	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411		Itu sebelum itu DS nggak ada yang ngajarin? Nggak ada yang ngasi tau, ini harus gini?			
DS 280411	615	Ada sih , yaa itu orang yang sama-sama itu sih.. ngerawat keluarganya di sana. Jadi orang, ada yang nungguin gitu. Gini lho mbak, caranya. Kayak gini, gini, gini.	Subyek mendapatkan informasi tentang cara menggunakan pispot dari keluarga pasien lain	Bantuan informasi yang diterima subyek dalam menyelesaikan tugas yang paling sulit	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411		Mmm, tapi habis itu tetep masih salah ya?			
DS 280411		Iya.			
FW 280411	620	Terus ee ketika itu, ketika melakukan kesalahan, apa sih yang DS pikirin, atau apa sih yang DS rasain?			
DS 280411	625	Apa ya? Mmm, rasanya ya.. ya itu, dilakuin aja. Kayak gitu. Nggak ada rasa kayak.. rasa jijik sebenarnya. Ya kan, yaa.. dasarnya juga saya kan <i>jijikan</i> juga mbak. Kayak apa tuh, nggak bisa gitu ngeliat eee.. kotoran. Pokoknya gitu lah. Terus yaa, ya itu semua.. yaa dihilangin lah rasa-rasa kayak gitu. Jadi.. Ya dikerjain aja.	Subyek berusaha menghilangkan rasa jijik ketika membantu ibunya untuk buang air kecil dan berusaha melakukan tugas tersebut	Perasaan subyek ketika menyelesaikan tugas yang paling sulit	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411		Mmm, ada nggak sih perasaan eee sedih, mungkin ngeliat ibu yang harus seperti ini dibantu? Atau mungkin ngerasa miris,	Subyek merasa sedih melihat kondisi ibunya yang memerlukan bantuan	Perasaan subyek	Keadaan emosional

		atau apa gitu?			
DS 280411	630	Iyah, agak. Agak kayak gitu kan. Jadi <i>nggantungin</i> sama orang. Kan dulu ibu itu kan, apa sih mandiri. Ibu kan juga sendiri. Kalo siang, dia sendiri. Kalo kayak gitu kan ibu butuh orang buat bantuin ibu, kayak gitu.	dari orang lain untuk merawatnya, padahal dulu ibu subyek adalah orang yang mandiri	melihat kondisi ibunya	dan fisiologis
FW 280411	635	Mmm, jadi harus ini yaa.. bergantung sama, sama orang, orang banyak gitu ya.			
DS 280411		He-em.			
FW 280411		Terus menurut.. Jadi kesulitannya waktu itu bantuin apa, ini yaa.. naruh pispotnya itu, dimananya sih sulitnya?			
DS 280411	640	Ibu kan nggak boleh banyak gerak. Kan kalo naruh pispot itu kan harus di bawah gitu. Kan Ibu kan nggak boleh banyak gerak. Jadi yaa, apa.. ya itu. Apa, posisi yang bener buat naruh itu kayak, ya itu yang susah. Kalo kan salah sedikit nggak pas sama tempatnya, jadi kan mengotori tempat tidurnya ibu. Itu sih yang susah.	Kesulitan subyek dalam membantu ibunya menggunakan pispot adalah karena ibunya tidak boleh terlalu banyak bergerak, sementara pispot harus diletakkan dalam posisi yang tepat di bawah	Rintangan yang dihadapi dalam menyelesaikan tugas yang paling sulit	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411	645	Terus tadi waktu ee DS sempet salah itu ya naruh itu, gimana sih tanggapan orang lain, atau mungkin ibu sendiri deh. Gimana sih tanggapan ibu sendiri itu ketika DS salah?			
DS 280411	650	Ibu kayaknya kan waktu itu nggak boleh banyak gerak, juga nggak boleh banyak apa sih.. ya cuman nggak cocok aja sih. Yaaa, saya sih yang bersihin semua itu.	Setelah air seni ibunya tumpah dan mengotori tempat tidur, subyek yang membersihkan semuanya	Tindakan subyek setelah mengalami kegagalan dalam melakukan tugas yang paling sulit	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411		Nggak ada yang mungkin, marah atau protes atau apa gitu?			
DS 280411		Nggak ada.			
FW 280411		Nggak ada. Itu waktu itu DS posisinya sendirian atau gimana?			
DS 280411		Sendirian.			
FW 280411	655	Ooo waktu itu lagi jaga ibu sendiri. Malem berarti ya?			
DS 280411		Waktu itu pas siang. Waktu masih pas libur.			
FW 280411		Oo kebetulan pas libur.			
DS 280411		He-eh. Jadi bisa siang kan, bisa satu hari kalo sabtu minggu itu.			

FW 280411	660	Terus akhirnya sendirian dan salah itu ya. Ee, terus DS setelah, setelah itu ada, ada bantuan dari orang lain nggak sih saat melakukan tugas itu?			
DS 280411		Tugas yang?			
FW 280411		Eee untuk apa yang, pispot gitu?			
DS 280411		Ada sih, yaa mungkin bapak.	Subyek terkadang dibantu oleh ayahnya dalam menggunakan pispot. Ayah subyek membantu untuk mengangkat ibu, sementara subyek menempatkan pispot pada posisi yang tepat	Bantuan yang diterima subyek dalam menyelesaikan tugas yang paling sulit	Peranan penguasaan pengalaman
FW 280411	665	Oo dibantu bapak.			
DS 280411		Kan waktu ngangkatin ibu bentar itu kan, butuh, butuh orang buat ngangkat. Yang satunya kan nempatin posisinya itu.			
FW 280411		Mmm, jadi satu, bapak ngangkat, terus DS yang naruh posisi pispotnya gitu ya?			
DS 280411	670	He-eh.			
FW 280411		Itu selama di Rumah Sakit ibu selalu pake pispot, atau?			
DS 280411		Oo nggak. Setelah ibu bisa jalan.. kan itu waktu setelah operasi tuh beberapa hari tuh kan nggak bisa jalan. Jadi setelah ibu jalan..			
FW 280411	675	Sekitar berapa hari itu kira-kira?			
DS 280411		Tiga atau empat hari. Tiga atau empat harian.			
FW 280411		Tiga empat harian gitu ya. He-eh, terus setelah itu ibu udah bisa jalan?			
DS 280411	680	He-eh. Udah bisa jalan. Tapi yaa kan harus ada, soalnya kan ibu bawa kantong darah itu kan. Kantong darah itu kan tiga. Jadi kalo, jadi dibawa, dibawa sama kresek gitu. Jadi, aku yg bawa itu kantongnya, ibu yang jalan pelan-pelan. Kayak gitu. Ke kamar mandi.	Setelah ibu subyek bisa berjalan, subyek membantu ibunya ke kamar mandi dan membawakan kantong darah dalam kresek	Tugas yang dilakukan subyek selama merawat ibunya di Rumah Sakit	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411	685	Kalo ke kamar mandi gitu, asalkan pelan-pelan ya. Kemarin ibu juga sempet cerita, katanya kalo untuk tugas ke kamar mandi atau apa DS yang lebih, lebih bisa nangani gitu. Ee ibu pernah nggak sih, ngeluh, ngeluh tentang.. misalnya DS udah ngelakuin apa, kayak nolongin apa, ngeluh atau komplain atau apa gitu, pernah nggak sih?			

DS 280411	690	Apa yaa?			
FW 280411		Dari semua tugas deh.			
DS 280411	695	Mmm, ngeluhnya.. yaa mungkin apa yaa, waktu ibu. Kan kadang, apa sih. Kalo komplain sih nggak pernah. Mungkin apa itu, kayak komplain, komplain.. nggak ada komplain sih kayaknya. Waktu di Rumah Sakit?			
FW 280411		He-eh.			
DS 280411	700	Nggak ada komplain kalo di Rumah Sakit. Kan ibu soalnya banyakan diem sih, nggak banyak gerak, gitu. Mungkin kalo panas gitu, kipasin-kipasin. Ibu kan juga nggak boleh banyak kena angin, gitu kan. Jadi ngatur, apa sih.. ngatur waktu ngipas. Itu kan ibu juga agak cerewet. Kalo panas, minta dilap. Kayak gitu.	Selama di Rumah Sakit, ibu subyek sering meminta untuk dikipasi dan diseka keringatnya oleh subyek karena merasa kepanasan	Tugas yang dilakukan subyek selama merawat ibunya di Rumah Sakit	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Mmm, itu selama di Rumah Sakit ya. Terus kalo setelah keluar dari Rumah Sakit gimana?			
DS 280411	705	Mmm, apa ya. Komplainnya sih, itu. Kadang aku lupa, buatin apa gitu.. buatin teh gitu lupa.	Ibu subyek terkadang protes apabila subyek lupa membuatkan teh. Subyek sering lupa karena dia sudah sangat lelah. Jika ibu subyek dalam kondisi sakit, subyek selalu menyiapkan makan seperti bubur, madu, dan membuatkan teh	Tugas yang dilakukan subyek selama merawat ibunya hingga saat ini	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Itu buatin teh rutin setiap pagi atau?			
DS 280411	710	Kalo dulu rutin, tapi kalo sekarang nggak. Kadang-kadang kan lupa. Terus juga kadang-kadang kan pulang, pagi tuh kan capeek gitu. Jadi kalo bangun, apa.. langsung berangkat. Jadi nggak, jarang sih. Kalo ibu sehat. Kalo ibu sakit gini, yaa dibuatin apa. Minta dibuatin apa, makan apa. Buatin bubur, atau buatin teh, buatin apa, madu. Kayak gitu.			
FW 280411	715	Mm, jadi sampe sekarang kalo masalah makan tetep DS yang ngatur ini makannya ibu gitu ya?			
DS 280411		He-em.			
FW 280411		Jadi kalo pagi gini mbak udah berangkat kerja, tinggal DS aja, jadi DS yang ngatur semuanya?			
DS 280411	720	He-em. Ibu mau makan apa. Makan bubur, atau makan nasi apa. Kayak gitu.			
FW 280411		Kalo sekarang masih banyak pantangan-pantangan dari dokter?			

DS 280411	725	Nggak. Nggak ada pantangan sebenarnya. Kalo dokter sih nggak ada pantangan. Kalo dulu ibu kan sempet alternatif itu, yang ada pantangan. Kayak makan apa, kayak kacang-kacangan gitu.			
FW 280411		Berarti itu sebelum diagnosa kanker ya?			
DS 280411		Sebelum dan sesudah. Waktu itu pernah sih sekali ada, apa sih kayak pengobatan cina itu kesini.			
FW 280411		Itu setelah operasi atau?			
DS 280411	730	Setelah operasi. Udah lama.			
FW 280411		Oh, setelah operasi.			
DS 280411		Udah, udah beberapa bulan yang lalu kayaknya sih.			
FW 280411		Oh berarti masih tahun 2011 ini?			
DS 280411	735	He-eh. Itu pantangannya sih itu, kayak yang.. yang apa sih, kayak yang asem-asem itu nggak boleh. Kan ibu punya <i>maag</i> kan. Terus santen-santen, yang kolesterol-kolesterol kan jantungnya itu yang nggak boleh. Apa sih <i>jeroan</i> gitu nggak boleh, santen, terus pepes apa.			
FW 280411	740	Mmm, jadi dengan banyaknya pantangan itu harus hafal yaa. Berarti DS harus hafal ya, harus tau.			
DS 280411		Mmm, iya. Kadang ibu, ibunya sih yang apa agak bandel. <i>Aku pengen loo ini</i> . Ya udah dibeliin aja.			
FW 280411		Mm, jadi biasanya ibu minta apa terus DS yang nyariin makan pagi gini, sebelum berangkat kuliah ya.			
DS 280411	745 750	Kalo sekarang sih jarang udahan. Kalo semester-semester ini jarang apa, cari makan juga. Jadi biasanya pagi gitu, udah berangkat. Ibu kan udah sehat, jadi masak sendiri. Udah bisa masak. Yaa, udah normal lah. Yaa barusan ini nih sakitnya. Jadi sebulan, sebulan sekali tuh bisa sakit. Tapi sakitnya tuh sekali sampe seminggu, dua minggu. Kayak gitu.	Akhir-akhir ini subyek sudah jarang membelikan sarapan untuk ibunya, dan ibu subyek juga sudah mampu memasak. Saat ini setiap satu bulan sekali ibu subyek biasa jatuh sakit	Perkembangan kondisi kesehatan ibu subyek saat ini	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Tapi nggak terlalu parah cuma lama ya waktunya?			
DS 280411		Lama. Soalnya kan ibu, kan apa.. kayak ketahanan tubuhnya tuh kan udah menurun..jadi sedikit masuk angin tuh udah nyebar			

	755	kemana-mana. Jadi ke jantung, terus ke <i>maagnya</i> itu. Kan jadi, masuk angin kan mual. Mual jadi susah makan. Makan apa buk? <i>Nggak mau makan nasi, nggak mau makan nasi</i> . Ya udah, makan bubur. Makan apa, kayak gitu. Makan mie, atau makan bubur.			
FW 280411		Oo makan mie juga ya?			
DS 280411	760	Kalo pengen sih.			
FW 280411		Kalo lagi pengen.			
DS 280411		Sebenarnya nggak boleh kan. Tapi kalo pengen yaa, <i>aku pengen lo</i> . Ya udah dibuatin.			
FW 280411	765	Terus ee ini kalo aku boleh tau. Mungkin ada nggak sih, selama.. misalnya selama dari sebelum di Rumah Sakit, atau selama di Rumah Sakit, atau setelah di Rumah Sakit, pengalaman merawat ibu yang paling nggak bisa DS lupain?			
DS 280411		Waktu itu, setelah operasi itu. Kan bersihin kan.			
FW 280411		Oo bersihin luka?			
DS 280411	770	Bersihin luka sini.			
FW 280411		Oo itu DS yang bantu?			
DS 280411		Iya. Dulu itu masih manggil perawat. Kan tetangga juga ada yang perawat.			
FW 280411		Tetangga saudara atau tetangga?			
DS 280411	775 780	Bukan, tetangga. Jadi ee maksudnya, cara bersihinnya tuh kayak gini, kayak gini, dikasih ini. Terus cara merbannya gimana. Yaa itu sih yang anu, yang paling berkesan. Soalnya kan setiap hari harus diganti. Tiap hari itu, lupaa.. pokoknya sehari dua kali atau itu kan harus diganti. Jadi yang ganti tuh, emang cuman saya yang bisa gantiin itu. Jadi yaa nggak ada yang bisa nggantiin, kayak bapak itu kan nggak bisa. Mbak itu juga nggak bisa. Jadi nggak ganti kalo nggak ada saya.	Setelah ibu subyek dioperasi, subyek mendapat tugas membersihkan luka dan mengganti perban. Subyek diberitahu prosedurnya oleh tetangga yang berprofesi sebagai perawat. Hanya subyek yang mampu melakukan tugas itu, sehingga apabila subyek tidak ada, maka tidak ada orang lain yang menggantikan tugasnya	Tugas yang dilakukan subyek setelah ibunya dioperasi dan bantuan yang diperoleh oleh subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Oo gitu. Jadi harus ada DS baru ganti ya. Itu yang lainnya nggak mau karena mungkin jijik, atau gimana?			

DS 280411	785	Kan yaa, kan karena nggak bisa itu kan.. soalnya kan waktu ngeliat perawatnya bersih kan cuman saya..			
FW 280411		Oo, jadi yang waktu itu ngeliat. Terus DS nggak ini, nggak bilang ke kakak mungkin, ngajarin kakak <i>kek</i> .. supaya pas DS nggak ada, ada yang gantiin?			
DS 280411	790	Nggak. Nggak ada sih. Kalo saya bisa, ngapain yaa apa.. yaa prinsip saya sih kalo saya bisa nggak usah lah minta bantuan ke orang.	Selama subyek mampu menyelesaikan tugasnya, dia tidak akan meminta bantuan pada orang lain	Sifat subyek yang selalu ingin menyelesaikan tugasnya sendiri	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Oo gitu. Jadi DS lebih suka ngambil kerjaan itu sendiri ya?			
DS 280411		He-em.			
FW 280411	795	Oke. Ee jadi awalnya dikasih tau dulu sama perawatnya itu caranya. Caranya gitu.			
DS 280411		Iya.			
FW 280411	800	Terus setelah itu mungkin, setelah ibu keluar dari Rumah Sakit yang paling.. pengalaman yang paling diingat apa? Pengalaman merawat ibu?			
DS 280411		Itu buang darah, juga kan. Apa ya, baunya itu nggak <i>karu-karuan</i> kan.. darah kotor kan yang keluar. Terus, apa sih mbak, apa baunya, terus warnanya, bentuknya, kan itu macem-macem. Mulai dari sampe ibu pertama tuh merah, banyak..	Pengalaman yang paling diingat subyek adalah ketika membuang darah kotor, karena bau dan warna darah yang bervariasi mulai setelah operasi	Pengalaman yang paling diingat subyek selama merawat ibunya	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411	805	Itu setelah operasi merah?			
DS 280411	810	He-eh. Terus lama-lama kan nggak. Kuning, kuning, jadi habis itu nggak ada kan. Jadi kan darah kotornya udah keluar. Ya itu sih yang paling berkesan. Kan soalnya, yang lain tuh.. udah biasa. Kan itu kan pertama kali orang sakit bawa kantong darah, tiga lagi. Kan nggak bisa apa, nggak bisa gerak kemana-mana. Kalo itu, ditempatin satu tas plastik kresek itu. Kemana-mana ya, jalan bawa itu. Kayak gitu.			
FW 280411	815	Terus ee ini tadi mungkin kalo yang masalah nganterin ke kamar mandi atau apa itu, DS ngerasa itu sulit karena DS kan butuh orang lain ya, untuk ngangkat ibu ya lebih tepatnya. Terus			

		juga mungkin kalo apa, megangin ibu yang pas ke kamar mandi gitu. Nah terus, kalo ee susah dari dalam diri DS sendiri. Jadi mungkin DS yang paling ngerasa, atau mungkin ngerasa males, ngerasa berat ngelakuin tugas itu tuh yang mana?			
DS 280411	820	Mmm, apa ya.. kalo dulu itu nggak mbak. Kalo dulu waktu deket-deket, maksudnya sebelum operasi, habis operasi tuh kayaknya sih ya dijalanin aja lah. Kalo yang ke belakangan ini tuh malesnya tuh nyari makanan.	Subyek tidak pernah merasa berat mengerjakan seluruh tugasnya dahulu. Dia berusaha menjalani semuanya. Namun akhir-akhir ini subyek merasa sangat malas membeli makan karena tidak memiliki banyak waktu	Sifat subyek yang selalu berusaha menyelesaikan tugasnya dan kendala yang dihadapi saat ini	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Mmm, malesnya nyari makanan.			
DS 280411	825	Iya. Males. Malees banget gitu nyari makanan. Soalnya kan, apa sih.. nggak ada waktunya juga, kadang-kadang tuh kan mepet. <i>Aduh buk, males gini, gini, gini. Ya udah.</i> Nggak beli makan gitu. Makannya seadanya aja gitu.			
FW 280411	830	Oh gitu. Jadi akhirnya ee, akhirnya apa yang ada dibeli gitu aja ya.			
DS 280411		He-em. Kan dulu kalo ada bapak sih, dulu nyarinya sama bapak kan.	Ketika ayah subyek masih ada, subyek biasa merawat ibu dan mengurus segala keperluan ibunya seperti membeli makan dengan dibantu oleh ayahnya. Namun sejak ayah subyek meninggal, subyek yang mengerjakan seluruhnya	Bantuan yang biasa diterima subyek dari bapaknya dalam merawat ibu	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 280411		Oalah nyarinya sama bapak..			
DS 280411	835	He-em. Kan seringnya, yaa kan dulu yang anu kan, saya sama bapak sih yang ngerawat ibu. Yang <i>intens</i> maksudnya. Yang sering di rumah kan bapak sama ibu, eh sama saya. Jadi cari makanan, terus cari apa, jus apa, kayak gitu kan yaa aku sama ibu.. ee sama bapak.			
FW 280411	840	Sama bapak gitu. Terus akhirnya setelah bapak nggak ada, akhirnya DS yang.. yang bisa ngurusin gitu ya.			
DS 280411		He-em.			
FW 280411	845	Terus ee kalo aku boleh tau nih. Dari semua, kan tugas DS banyak banget. Dan juga pasti banyak yang ini ya, pasti capek dan ini semua. Apa sih motivasi DS, apa aja sih yang ada dalam pikiran DS, yang menguatkan DS gitu untuk.. untuk akhirnya sanggup ngelaksanain semua tugas itu yang segitu banyaknya?			
DS 280411		Yaa, pengen ibu sembuh aja sih. Biar ibu sembuh, terus kembali ke kehidupan yang apa sih.. yang normal-normal aja. Ibu masak,	Motivasi utama subyek adalah ingin ibunya segera sembuh, dan dapat	Motivasi subyek dalam menyelesaikan seluruh	Motivasi menjalankan tugas

	850	apa. Pengennya itu. Kembali ke kehidupannya yang sebelumnya. Kembali ke tugas yang semula. Meskipun itu kan tugasnya tetep apa, kayak tugas rumah tangga itu kan udah dibagi. Tapi kan ibu itu biar.. biar.. apa sih, kayak kembali kayak dulu gitu. Bisa masak, terus bisa jalan-jalan, kayak gitu. Pengennya kayak gitu aja.	beraktivitas normal seperti dulu	tugas perawatan bagi ibunya	sebagai perawat informal
FW 280411	855	Jadi harapan DS itu, pokoknya motivasinya supaya ibu <i>ndang</i> sembuh gitu ya. Supaya ibu <i>ndang</i> sembuh gitu.			
DS 280411		He-em.			
FW 280411	860	Terus ee, selama ini jadi setelah apa.. merawat ibu gitu, kakak-kakak pernah ngasi dukungan ke DS nggak? Ini kan DS yang paling banyak ini ya, ngerawat ibu. Kakak-kakak gimana?			
DS 280411	865	Yaa cuman mungkin, ee membelikan roti, kayak gitu sih. Kayak apa ya, keperluan ibu sih intinya. Terus mas juga kadang-kadang kalo emang ibu minta, apa sih.. kayak nggak ada orang sama sekali cuman berdua sama mas, gitu ya minta pijet atau apa. Kayak gitu.	Kedua kakak subyek juga membantu mengurus keperluan ibunya selama sakit, namun tidak sebanyak subyek	Peran kakak subyek dalam perawatan ibunya	Kerjasama dalam keluarga
FW 280411		Ee jadi juga membantu cuma mungkin tidak..?			
DS 280411		Iya, tidak <i>intens</i> lah.			
FW 280411		Nggak kayak DS gitu ya. Oo. DS pernah nggak sih ee protes gitu, ke misalnya ke saudara gitu. <i>Kok aku sih yang banyakan</i> .			
DS 280411	870	Pernah sih kayak gitu. Yaa maksudnya, gantian, gantian gitu lo. Gantian lah. Gitu.			
FW 280411		Itu ngomong ke mas apa ke mbak?			
DS 280411	875	Ya ke mas, ya ke mbak. Gantian lah. Kadang-kadang ibu juga yang ngomong. <i>Gantian, adekmu tu lo apa, capek habis kuliah</i> . Tapi kan yaa, namanya orang ya. Kadang-kadang nerima kayak gitu, kadang-kadang nggak. Udah biasa sih sebenarnya. Jadi nggak banyak, apa.. kalo saya sih ya, kalo kamu nggak bisa ya udah lah. Nggak usah, nggak usah dipikirin.	Subyek pernah meminta kedua kakaknya untuk bergantian merawat ibu dan membagi tugas. Namun subyek tidak terlalu memaksa, karena subyek lebih memilih menyelesaikan semuanya sendiri daripada harus menunggu kedua kakaknya mengerjakan tugas-tugas tersebut, dan pada akhirnya tidak dikerjakan	Keinginan subyek untuk melakukan pembagian tugas dengan saudaranya, namun pada akhirnya tetap sebagian besar diselesaikan oleh subyek	Permasalahan dalam keluarga subyek

FW 280411		Lebih milih ini yaa.. tak kerjain. Ya udah deh kerjain..			
DS 280411	880	Iya. Tak kerjain sendiri daripada nunggu orang, tapi nggak dikerja-kerjain. Males gitu. Ngeliatnya juga. Nggak usah lah.			
FW 280411		Itu pernah sampe ee berantem mungkin, atau sampe marah gitu nggak sama mas mbak?			
DS 280411	885	Pernah, pernah. Sekali kapan, kapan yaa.. lupa. Pokoknya marah lah. Maksudnya tuh.. Liat lah ibu itu. Ibu itu kan cuma pengen diliat. Mas kan, apa ngeliat di kamar aja tuh jarang gitu lo. Ya aku marah kan. <i>Coba lah mas, liat ibu bentar. Meskipun cuma segini aja, ibu tuh udah seneng. Kayak gitu.</i>	Subyek pernah sekali meminta kakak keduanya untuk lebih memperhatikan ibu, karena kakaknya itu jarang memberi perhatian	Keinginan subyek agar kakak keduanya lebih memperhatikan ibu	Permasalahan dalam keluarga subyek
FW 280411		Terus akhirnya ee berantem sama mas? Sampe marah?			
DS 280411	890	Nggak berantem sih yaa, cuma aku yang bilang gitu ke kakak.			
FW 280411		Terus reaksinya mas gimana?			
DS 280411		Yaa langsung, langsung <i>ngguyu</i> hahaha. Terus, <i>buk kenapa buk, sakit apa?</i> Kayak gitu.			
FW 280411		Oo gitu. Itu berarti DS kayak gitu atas inisiatif sendiri atau?			
DS 280411	895 900	He-em. Yaa, ibu kan kadang-kadang juga, apa geluh. <i>Ini lo masmu jarang ngeliat ibu. Apa, ngeliat ibu aja jarang.</i> Yaa udah aku yang ngomong. Kadang-kadang juga orang lagi kesel, lagi capek. Itu kan nggak ada yang merhatiin. Ya udah ngomong langsung aja ke mas, atau ke mbak. <i>Ibu lo, gini gini gini.</i> Umpamanya aku lagi ngerjain tugas dan nggak bisa diganggu, ya aku bilang ke ibu atau ke masku. <i>Mbak tolong, iki ibu iki.</i>	Ibu subyek terkadang mengeluhkan kakak kedua subyek yang jarang memperhatikannya. Ketika subyek sedang mengerjakan tugas dan tidak bisa diganggu, maka subyek akan meminta kakaknya untuk menggantikan tugas subyek mengurus segala keperluan ibunya	Keinginan ibu subyek untuk lebih diperhatikan oleh kakak kedua subyek, dan subyek yang meminta kakaknya untuk merawat ibu selama subyek mengerjakan tugas	Permasalahan dalam keluarga subyek
FW 280411		Mm, gitu. Jadi kalo misalnya DS lagi ada tugas dan DS nggak bisa diganggu, langsung bilang ya?			
DS 280411	905	He-em.			
FW 280411		Terus ee ibu pernah nggak, pernah nggak sih.. ee tugas berat atau apa gitu yang ibu bilang <i>cuma DS yang bisa</i> . Jadi kalo orang lain yang ngelakuin protes, atau apa gitu?			
DS 280411	910	Nggak sih. Ibu orangnya nggak suka membanding-bandingkan kaya gitu. Orangnya nerima sih ibu itu. Jadi apa gituu, terima.			

FW 280411		Jadi kalo aku ngeliat bener-bener ibu deket banget sama DS ya. Dan tugas-tugas ini sebagian besar DS, DS semua yang..			
DS 280411	915	Kalo yang ngurusin ibu sih emang, emang saya yang ngurus. Tapi kalo sekarang, sekarang urusan rumah udah dipegang sama mbak.	Saat ini, tugas rumah tangga ditangani oleh kakak pertama subyek karena subyek sedang sibuk menyelesaikan TA	Pembagian tugas rumah tangga saat ini	Kerjasama dalam keluarga
FW 280411		Oo udah dibagi rata gitu ya..			
DS 280411		Iya. Kan cuci piring itu mbak. Terus yang masak nasi itu mbak. Udah dibagi kayak gitu.	Kakak subyek sekarang mendapat tugas mencuci piring dan memasak nasi	Pembagian tugas rumah tangga saat ini	Kerjasama dalam keluarga
FW 280411	920	Jadi pagi sudah ada tugas rutin ya, setiap pagi. Kalo DS tadi apa, nyapu?			
DS 280411		He-eh. Tapi iya kalo sempet. Sekarang kan aduh.. ngatur waktunya kan nggak bisa juga.	Subyek sudah jarang memiliki waktu untuk menyapu rumah karena sibuk menyelesaikan TA	Pembagian tugas rumah tangga saat ini	Kerjasama dalam keluarga
FW 280411		Oo kalo sempet. Karena lagi sibuk TA ini ya?			
DS 280411		He-eh.			
FW 280411	925	Jadi mungkin pembagian tugasnya sudah lebih, ee lebih jelas yaa sekarang ya.			
DS 280411		He-eh.			
FW 280411		Pagi mbak sebelum kerja sudah nyiapin apa, nasi. Kayak gitu ya.			
DS 280411	930	Bikin nasi dulu. Udah disiapin, jadi tinggal makan aja.			
FW 280411	935	Oo gitu.Oke. Ini juga kayaknya udah mau jam sembilan. DS juga harus siap-siap ke kampus kan. Terus juga, ee ini emang juga masih banyak kan pertanyaannya. Jadi kayak tadi yang aku bilang, mungkin nanti untuk pertemuan selanjutnya nggak papa kita cuma sebentar aja, mungkin setengah jam atau sepuluh menit nggak papa. Jadi setidaknya aku ada dapet cerita baru dari DS gitu. Berapa pertanyaan nggak masalah. Mungkin janjinya lewat ini aja ya, sms aja ya DS. DS kira-kira bisanya kapan lagi?			
DS 280411	940	Kapan ya?			

FW 280411		Mungkin kalo, ee minggu depan gitu?			
DS 280411		Iya, minggu depan.			
FW 280411		Minggu depan ya?			
DS 280411		Iya.			
FW 280411	945	Karena aku juga janji sama subyekku yang satunya, jadi minggu ini nggak bisa.			
DS 280411		Iya.			
FW 280411		Ntar smsan lagi aja ya DS. Mungkin pagi gini yaa DS.			
DS 280411	950	Iya, pagi aja kayaknya. Soalnya kalo di kampus, kayaknya nggak bisa diganggu..			
FW 280411		Mmm, jadi jadwalnya benar-bener full banget gitu ya kalo di kampus?			
DS 280411		Iya, kan di lab terus.			
FW 280411		Mmm, ngelab itu benar-bener nggak ada jeda?			
DS 280411	955	Jedanya cuman makan, sholat.			
FW 280411		Oo jeda makan, sholat, terus langsung lanjut lagi. Luar biasa.			
DS 280411		Yaa kalo nggak dikejar nggak bisa. Yaa dikejar <i>deadline</i> .			
FW 280411		Itu emang rencananya kapan ini <i>deadline</i> TA-nya?			
DS 280411		Mei. Bulan depan.			
FW 280411	960	Oo Mei, bulan depan. Tanggal berapa?			
DS 280411		Tanggal dua puluh.			
FW 280411	965	Oo, beda sehari ya sama aku. Oke mbak DS, terimakasih sekali ya atas waktunya. Ee terimakasih atas informasi yang diberikan kepada saya, ceritanya yang luar biasa sekali. Semangat ya buat menyelesaikan TAny. Selamat siang mbak DS			

WAWANCARA II, SUBYEK 1

Nama Interviewee : D. S.
 Usia : 22 tahun
 Pendidikan : Sedang menempuh S1
 Tanggal Interview : Rabu, 11 Mei 2011
 Kode Interviewee : DS 110511

Nama Interviewer : Fanny Widiyanti
 Kode Interviewer : FW 110511
 Lokasi : Rumah Subyek
 Waktu : 08.15 - 09.10 WIB

Kode	Baris	Transkrip	Open Koding	Axial Coding	Selective Coding
FW 110511	1	Ee selamat pagi mbak DS. Iya, ee. Sebelumnya aku makasih banget udah mau menyempatkan buat ketemu walaupun cuma sebentar. Nanti sampe jam sembilanan berarti ya. Oke. Ee, jadi hari ini aku juga ee mau tanya-tanya lagi ke mbak DS. Jadi kemarin setelah aku dengerin yang hasil ee <i>interview</i> kita yang pertama kemaren, jadi mungkin ada beberapa hal yang ee.. pengen aku tanyain lagi gitu. Jadi terkait supaya aku dapet data yang lebih ee maksimal, dan juga aku tau gambaran utuhnya sebenarnya seperti apa. Kayak gitu. Oke. Ee, mungkin aku langsung mulai aja. Ee kemarin kan mbak DS cerita nih. Waktu tau bahwa apa, ibu ada penyakit kanker, ada vonis kanker kan perasaan yang di ini takut ya. Pertama kalinya sih takut, kepikiran ibu nanti gimana, gitu mbak ya. Ee terus setelah, setelah pertama kali yang mbak DS tau itu, yang akhirnya.. dikasih tau sama bapak ya waktu itu ya, terus langsung nangis itu, ada yang ini nggak sih.. ada yang mbak DS ucapkan nggak sih?			
	5				
	10				
	15				
DS 110511		Hee?			
FW 110511	20	Responnya mbak DS ketika itu apa? Selain nangis? Ada yang mungkin diomongin ke ibu, atau ke bapak, atau ke			

		saudara yang lain?			
DS 110511		Nggak, nggak ada. Cuma ya nangis aja kan..			
FW 110511	25	Cuma nangis aja. Jadi nggak, nggak ada ngomong apa-apa gitu ya?			
DS 110511		Nggak.			
FW 110511		Itu karena mungkin udah.. saking <i>shocknya</i> atau..			
DS 110511		Iya. Ya terlalu kaget juga. Kaget, udah diem aja, terus nangis.	Ketika mengetahui vonis kanker bagi ibunya, subyek hanya diam dan menangis	Reaksi subyek ketika mengetahui vonis kanker payudara	Reaksi subyek dan keluarga terhadap adanya vonis kanker payudara
FW 110511	30	Oo jadi cuma nangis, nggak ada ngomong.. nggak ada ngomong apa-apa gitu ya.			
DS 110511		Iya..			
FW 110511	35	Oke. Ee terus, kemarin kan mbak DS cerita nih. Jadi setelah ada vonis kanker itu, akhirnya langsung ada pembagian tugas ya. Pembagian tugas di rumah, ini harus ini siapa, ini siapa gitu. Itu kalo aku boleh tau yang ee pertama kali berinisiatif untuk ada pembagian tugas kayak gitu siapa?			
DS 110511		Emm, tante waktu itu. Tante..	Orang yang berinisiatif untuk melakukan pembagian tugas setelah adanya vonis kanker bagi ibu subyek adalah tante subyek (adik dari ayah)	Orang yang berinisiatif untuk melakukan pembagian tugas setelah adanya vonis kanker bagi ibu subyek	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 110511	40	Adeknya ibu?			
DS 110511		Bukan. Ee adek.. adeknya bapak.			
FW 110511		Adeknya bapak. Nah itu ngomongnya gimana waktu itu?			
DS 110511	45	Yaa kan.. kan ibu nggak boleh, nggak boleh capek-capek gitu. Ya udah, ee apa.. semua pekerjaan rumah tangga ditanggung, ditanggung sama anak-anaknya.			
FW 110511		Oo gitu. Langsung ngomong gitu. Terus akhirnya langsung dibagi sendiri gitu ya?			

DS 110511		Em, iya. Gak dibagi gini gini gak sih. Cuman yaa, langsung aja. Kalo bisanya apa yaa langsung gitu.	Subyek dan kakaknya tidak memiliki perjanjian pembagian tugas tertentu. Apa yang dapat mereka selesaikan, akan langsung diselesaikan	Inisiatif subyek dan kakaknya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 110511	50	Oo, gitu. Jadi langsung pagi misalnya, bisa nyapu ya udah nyapu gitu. Jadi nggak ada ngomong, apa kesepakatan sama mas, mbak gitu nggak ada ya?			
DS 110511		Eem, nggak.			
FW 110511	55	Oo, oke. Ee, kemarin kan kalo nggak salah mbak DS cerita, jadi awal-awal ibu ngurus segala macam terkait sama penyakit itu dibantu sama tetangga ya?			
DS 110511		He-em.			
FW 110511	60	Bener ya? Eem, bisa diceritain dikit nggak sih, itu tetangga di mana, terus.. mungkin hubungannya sedeket apa sih sampe kayaknya ini banget ya.. banyak .. banyak menolong ya awal-awal itu ya. Itu bisa diceritain nggak mbak DS?			
DS 110511		Itu tuh <i>anu</i> , eee.. orang yang dulu beli rumah.	Orang yang banyak membantu ibu subyek ketika awal diagnosa kanker adalah seorang tetangga bernama ibu S yang dulu membeli rumah subyek	Orang yang banyak membantu ibu subyek ketika awal diagnosa kanker	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 110511		Oo rumah ini?			
DS 110511	65	Rumah saya dulu kan di sana. Di gang kecil itu. Itu dibeli sama orang, tetangga itu. Terus ya udah, kenal akrab, akrab, akrab. Kan sering, sering ada urusan juga soal rumah, jadi ya akrab. Terus minta tolong. Ya dimintain tolong biasa kayak gitu. Namanya Bu S.			
FW 110511	70	Eemm, jadi dia dulu yang beli rumah mbak DS yang lama gitu ya. Terus, berarti sama mbak DS sama keluarga dekat, dekat banget gitu ya?			
DS 110511		Iyah. Lumayan dekat.			
FW 110511		Terus bantuannya dia seperti apa waktu itu?			
DS 110511	75	Yaa.. yaa..			
FW 110511		Nemenin ibu?			
DS 110511		Yaa.. nemenin ibu terus. Nganterin, terus..			

FW 110511		Nganterin..			
DS 110511	80	Bantuin ngurusin surat-surat. Kayak gitu. Kan pertama kan nggak, ibu kan belum tau kan. Belum tau apa, jalan buat ngurus suratnya itu kemana aja.	Bantuan yang diberikan oleh tetangga subyek itu berupa menemani dan mengantarkan ibu subyek ketika berobat, serta membantu mengurus berbagai administrasi seperti surat jamkesmas	Jenis bantuan yang diberikan oleh tetangga subyek	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga n
FW 110511		Itu surat apa? Maksudnya surat jamkesmas itu?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	85	Ooo, jadi untuk apa.. jaminan berobatnya itu ya? He-eh. Itu ngurus dari situ, terus kemudian?			
DS 110511		Yaa terus nganterin ke rumah sakit, terus yaa.. wis pokoknya yang berobat-berobat itu dibantu sama tetangga itu.	Ibu S selalu menemani dan mengantarkan ibu subyek ketika berobat	Jenis bantuan yang diberikan oleh tetangga subyek	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 110511	90	Oo jadi bener-bener berobat-berobat semua dibantu sama tetangga itu ya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Oke. Ee kemarin terus mbak DS kan juga cerita nih, katanya waktu bagian jaga di rumah sakit dari malem sampe paginya ya? Sebelum kuliah ya?			
DS 110511	95	He-eh.			
FW 110511		Nah itu kan mbak DS bilang jaga sama bapak nih..			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Nah, itu selama dari, apa.. jangka waktu dari malem sampe pagi itu pembagian tugasnya sama bapak gimana?			
DS 110511	100	Emm, nggak ada pembagian tugas sih. Cuman bapak ya jaga di.. biasanya sih kalo bapak bosan di dalem, ya bapak di luar gitu. Terus kalo ibu butuh apa-apa, ya bapak yang berangkat. Aku cuman nungguin aja di kamarnya...	Selama menjaga ibunya di Rumah Sakit, ayah subyek biasanya mencarikan berbagai kebutuhan subyek dan ibunya. Sementara subyek tetap menemani ibunya di kamar	Peran ayah subyek dalam merawat	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 110511	105	Oo gitu. Jadi ee mbak DS selalu nemenin di samping ibu. Cuman bapak kalo misalnya lagi bosan, keluar. Terus butuh apa-apa gitu bapak yang jalan, gitu ya. Oo jadi tetep yang di samping ibu tetep terus mbak DS gitu ya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Oke. Eee, terus ini kalo aku boleh tau. Kemaren kan mbak			

	110	DS, dari sekian banyak tugas mbak DS kan milih tugas nyiapin makanan sama minuman tuh sebagai tugas yang paling mudah ya, di antara semua tugas yang lain. Itu alasannya kenapa?			
DS 110511	115	Yaa, emm.. apa yaa. Ya paling.. paling gampang buat dilakuin. Umpamanya kan ibu minta apa ya tinggal beli..	Subyek menganggap tugas menyiapkan makanan sebagai tugas yang paling mudah karena subyek hanya perlu membeli makanan sesuai permintaan ibunya	Alasan subyek memilih tugas menyiapkan makanan sebagai tugas termudah	Peranan penguasaan pengalaman
FW 110511		Oo karena nggak masak sendiri gitu ya? Jadi langsung tinggal beli. Ibu pengen apa bilang apa langsung tinggal dicariin gitu ya.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	120 125	Oke. Ee, terus kemarin.. terkait sama tugas lagi nih. Kan mbak DS juga cerita kalo katanya sempet ini ya, waktu apa.. bantu ibu untuk buang air kecil pake pispot. Nah itu kan sempet apa, salah terus ngotorin tempat tidur gitu ya. Ee kalo aku boleh tau waktu itu jadi ketika akhirnya terus langsung apa.. air itunya langsung tumpah semua, itu tuh ada perasaan kecewa atau gimana gitu nggak sih?			
DS 110511		Eem, iya. He-eh. Kecewa sih. Kan <i>lho, kok nggak berhasil</i> , kayak gitu. <i>Wis</i> cuman, udah lah. Kecewa bentar. Udah nggak sih.	Ketika mengalami kegagalan dalam tugas membantu ibunya buang air kecil menggunakan pispot, subyek sempat merasakan kekecewaan	Perasaan yang muncul ketika mengalami kegagalan menyelesaikan tugas	Peranan penguasaan pengalaman
FW 110511	130	Oo jadi sempet ada perasaan kecewa gitu ya, kenapa sih kok nggak bisa gitu ya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Terus selain ee rasa kecewa itu mungkin ada perasaan lain nggak sih?			
DS 110511	135	Nggak.			
FW 110511		Ee, itu kan setelah, setelah akhirnya mbak DS salah itu ya. Itu ada ee ini nggak sih, kayak mungkin langkah-langkah atau strategi, mikir nggak sih misalnya <i>habis ini ee gimana ya biar nggak salah lagi?</i> Itu sempet ada pikiran gitu			

	140	nggak? Yang mbak DS pikirkan gimana?			
DS 110511		Emm, iya. Ya cuman dikasih tau juga sama apa, orang-orang disana juga. Gini lo mbak caranya..	Setelah subyek melakukan kesalahan dalam tugas membantu ibunya buang air kecil menggunakan pispot, subyek mendapatkan masukan lagi dari keluarga pasien lain yang berada dalam kamar itu. Subyek diberitahukan kembali bagaimana caranya menggunakan pispot dengan benar	Bantuan yang diterima oleh subyek setelah mengalami kegagalan dalam tugas menggunakan pispot	Peranan penguasaan pengalaman
FW 110511		Tapi itu dikasih tau sama ini ya ee apa ee.. keluarga dari pasien lain ya?			
DS 110511	145	Iya, he-eh.			
FW 110511		Dikasih tau?			
DS 110511		Mbak ini caranya gini gini gini gini. Oo, iya pak. Ya ya ya ya. Ya udah, kayak gitu. Cuman ee dapet masukan-masukan aja.			
FW 110511	150	Masukannya kayak gimana itu?			
DS 110511		Masukan ya buat apa.. ee itu kan mereka udah lebih lama di situ, jadi tau. Gini mbak caranya buat apa, gunain pispotnya kayak gini kayak gini kayak gini.	Subyek merasa bahwa dirinya mendapat saran dari keluarga pasien lain, yang sudah lebih lama merawat keluarga mereka di sana	Subyek mendapat bantuan dari orang yang lebih berpengalaman	Peranan penguasaan pengalaman
FW 110511	155	Oo akhirnya jadi dikasih tau lagi gitu ya, ee caranya yang bener kayak gini, gitu.			
DS 110511		Iya.			
FW 110511	160	Ee, terus mungkin kalo aku boleh tanya. Itu kan mbak DS ada tantangannya juga karena butuh orang lain, jelas kan untuk ngangkat ibu ya supaya itu apa.. ee pas gitu posisinya. Itu seberapa besar sih usaha mbak DS buat, buat melakukan tugas itu? Mungkin bisa dipersentase kira-kira.. misalnya gimana ya, apa mungkin nyari apa bantuan atau gimana gitu?			
DS 110511	165	Nggak sih. Cuman kalo ada orang di situ, ya tanya. Kalo emang nggak ada ya, yaa <i>dianu</i> sendiri.			
FW 110511		Dilakuin sendiri gitu?			

DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Itu bisa akhirnya ngangkat apa, ngangkat ibu juga, terus sambil naruh pispotnya?	Pada akhirnya subyek mampu menyelesaikan tugas membantu ibunya untuk buang air kecil menggunakan pispot dengan benar	Keberhasilan subyek menyelesaikan tugas menggunakan pispot	Peranan penguasaan pengalaman
DS 110511	170	Bisa.			
FW 110511		Bisa gitu ya akhirnya. Ooh. Eem, terus kemarin kan mbak DS juga cerita nih, katanya sempet ee ada selesai operasi kan bertugas <i>mbersihin</i> luka ibu ya? <i>Mbersihin</i> luka bekas operasinya itu ya? Bener ya?			
DS 110511	175	He-eh.			
FW 110511		Itu diajarin sama tetangga yang jadi perawat ya?			
DS 110511		Iya.			
FW 110511	180	Ee itu selama ngelakuin tugas itu DS pernah ada ini nggak sih, kesulitan atau ada kesalahan mungkin kayak yang tadi gitu?			
DS 110511		Emm, kesalahannya waktu beli obat aja. Kemaren kan beli obatnya harusnya ee beli yang krim.	Subyek pernah salah membelikan krim yang digunakan untuk membersihkan luka setelah operasi	Kesalahan yang dilakukan subyek dalam membeli krim obat	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 110511		Oo itu pake krim gitu <i>mbersihinnya</i> ?			
DS 110511	185	He-eh. Krim tapi belinya itu apa ya.. kayak <i>gel gel</i> kayak gitu.			
FW 110511		He-em..			
DS 110511	190	He-eh. Jadi ya salahnya di situ kan. Ibunya nggak, ngerasa nggak enak. Nggak biasa kan. Pertamanya pake krim, tapi kok sekarang pake <i>gel</i> . Aduh lupa aku. Pokoknya antara krim sama <i>gel</i> kebalik kayak gitu.	Kesalahan tersebut membuat ibu subyek merasa tidak nyaman	Kesalahan yang dilakukan subyek dalam membeli krim obat	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 110511		Oo gitu. Jadi ketuker gitu ya. Yang harusnya apa, dibeliin apa gitu.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	195	Tapi selama <i>mbersihin</i> sendiri nggak ada masalah? Nggak ada apa..			
DS 110511		Emm, pertamanya sih yaa agak susah. Terus ee apa..			

FW 110511		Susahnya kenapa?			
DS 110511	200	Susah kan belum kebiasaan juga. Waktu apa <i>mbuat</i> nyusun perbannya gitu kan, masih masih masih kaku gitu. Sekarang ya, lama lama kelamaan udah biasa.	Subyek menemui kesulitan ketika pertama kali melakukan tugas membersihkan luka bekas operasi ibunya. Alasan subyek karena dia masih belum terbiasa, sehingga sedikit kesulitan ketika menyusun perban. Namun lama-kelamaan subyek sudah terbiasa	Kesulitan subyek dalam melakukan tugas membersihkan luka bekas operasi	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 110511		Oo, udah biasa. Itu mungkin ee ibu ini nggak sih, biasanya kan kadang kalo orang habis operasi kayak gitu jadi sensitif banget. Dipegang atau apa gitu sakit. Itu sempet..			
DS 110511		Nggak.			
FW 110511	205	Oo nggak. Jadi..			
DS 110511		Ya ya ya waktunya dibersihin ya bersihin, kayak gitu.			
FW 110511		Eemm, jadi nggak sempet yang sampe kesakitan gitu atau apa nggak ya?			
DS 110511		Nggak.			
FW 110511	210 215	Oke. Eem, terus nih. Ee kan dari sekian banyak tugas mbak DS, kemarin kan mbak DS cerita nih motivasinya supaya ibu cepet sembuh gitu aja ya. Pengen ibu kembali normal kayak dulu gitu ya. Ee kalo aku boleh tau, seberapa besar sih motivasi ini menguatkan mbak DS untuk melakukan semua tugas-tugas itu? Pengaruhnya seperti apa?			
DS 110511	220	Emm.. pengaruhnya.. ya apa ya. Yaa pokoknya emm, bantuin ibu kayak gitu. Bantuin ibu tanpa apa sih, kayak terpaksa. Terpaksa itu kan nggak, nggak boleh kayak gitu, apa nggak boleh di di di di.. di dalam diri itu nggak boleh terpaksa. <i>Ee terpaksa rek</i> , gini gini gini. Nggak. Pokoknya motivasi itu menghilangkan semua perasaan-perasaan yang apa sih kayak terpaksa, terus ee males. Kayak gitu.	Motivasi subyek dalam merawat ibunya adalah agar ibunya cepat sembuh. Motivasi ini menjadi penguat bagi subyek agar dia melaksanakan segala tugasnya sebagai perawat informal dengan baik, tanpa ada rasa terpaksa ataupun malas	Pengaruh motivasi subyek dalam menjadi perawat informal	Motivasi menjalankan tugas sebagai perawat informal
FW 110511	225	Eem, jadi dengan itu akhirnya pokoknya harus diniatin ikhlas gitu ya maksudnya ya, semuanya gitu ya. Eem, terus			

	230	nih kalo aku boleh tau nih kan mbak DS ada banyak banget tugasnya ya. Ada banyak yang bisa diselesaikan dengan mudah, ada banyak yang berhasil, terus tapi juga ada yang sulit sampe akhirnya ee mungkin salah kayak tadi gitu ya..			
DS 110511		Iya. He-eh.			
FW 110511		Ee, kalo aku boleh tau ini yang lebih berkesan, atau yang mungkin lebih diinget sama mbak DS itu yang mana? Yang berhasilnya atau gagalannya?			
DS 110511	235	Eemm... yang apa yaa. Sama-sama diinget sih sebenarnya. Sama-sama diinget. Tapi kalo yang gagalannya diinget.	Subyek mengingat baik pengalaman keberhasilan maupun kegagalannya dalam melaksanakan tugas. Namun, dia lebih banyak mengingat pengalaman kegagalan, karena kegagalan tersebut membawa dampak yang tidak baik, seperti misalnya air seni yang tumpah akan membasahi tempat tidur. Kegagalan tersebut diinget agar menjadi pelajaran ketika melakukan tugas itu kembali	Pengalaman kegagalan yang diinget	Peranan penguasaan pengalaman
FW 110511		Yang gagalannya? Kenapa itu kok yang gagalannya aja diinget?			
DS 110511	240	Emmm, soalnya kan apa, kayak menimbulkan ee efek-efek kayak yang waktu pispot itu kan efeknya dia apa.. ee tempat tidurnya basah, kayak gitu. Yang mudah diinget.			
FW 110511		Jadi mungkin ee apa ini diinget supaya nggak ngelakuin itu lagi apa gimana?			
DS 110511		Iya, kayak gitu. Supaya bisa dipelajari aja buat berikutnya.			
FW 110511	245	Jadi pelajaran buat berikutnya gitu. Jadi supaya nggak terulang lagi gitu ya. Ee, oke. Ee terus ini kalo boleh aku tau nih, tujuan mbak DS sendiri dalam merawat ibu ini apa sih sebenarnya?			
DS 110511		Emmm, ya biar ibu cepet sembuh aja.	Tujuan subyek merawat ibunya adalah agar ibu subyek cepat sembuh dan memberikan yang terbaik bagi ibunya	Tujuan subyek dalam memberikan perawatan bagi ibunya	Tujuan menjadi perawat informal
FW 110511	250	Biar ibu cepet sembuh aja, gitu. Jadi ee intinya pengen yang terbaik buat ibu, gitu?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Ee mungkin mbak DS bisa ini nggak sih, kalo misalnya menggambarkan dirinya mbak DS itu seperti apa? Orang yang bagaimana?			
DS 110511	255	Orang yang bagaimana? Emmm.. pokoknya ee kalo ada pekerjaan, terus pekerjaannya kalo emang di situ ada orang dan bisa dimintain bantuan ya minta bantuan. Tapi kalo	Subyek adalah orang yang suka melakukan pekerjaannya sendiri selama ia mampu. Dia tidak ingin bergantung pada orang	Sifat kemandirian subyek	Penggambaran sifat subyek

	260	nggak kerjakan sendiri, ya harus dikerjakan sendiri. Nggak perlu apa kayak nggantungan, nggantungan ke orang lain itu kalo bisa jangan, kayak gitu.	lain.		
FW 110511		Terus selain itu?			
DS 110511	265	Emmm.. eemmm apa ya. Orangnya nggak bisaan sih. Kalo kalo ada apa, kayak ibu minta tolong gini waktunya sibuk kayak gitu, ya udah lah ibu dulu. Terus kalo umpamanya kayak temen minta bantuan waktu apa itu, ya.. ya udah kayak ditunda dulu baru ngerjain sendiri.	Subyek adalah orang yang tidak tega menolak permintaan orang lain. Sesibuk apapun subyek, ketika ibu atau temannya meminta bantuan maka akan didahulukan dibanding kepentingan subyek sendiri	Sifat subyek yang sering tidak tega menolak permintaan orang lain	Penggambaran sifat subyek
FW 110511		Oo gitu. Jadi nggak tegaan gitu ya. Ya udah ditolong dulu aja, gitu. Lebih sering bilang <i>ya</i> berarti daripada <i>nggak</i> ya.			
DS 110511	270	Iya, hehehe.			
FW 110511		Terus selain itu mungkin ada lagi nggak sih ee sifat-sifat mbak DS yang lain, kalo aku boleh tau.			
DS 110511	275	Eem, apa yaa. Ya kayak gitu sih. Ee orangnya apa ya, apa ya udah apa adanya, kayak gitu. Kalo bilang nggak ya nggak, kalo iya iya, kayak gitu.	Subyek adalah orang yang cukup asertif dalam berpendapat	Sifat asertif subyek	Penggambaran sifat subyek
FW 110511		Emm, oke. Ee itu kalo aku boleh tau nih mbak, ini kan dari banyaknya tugas-tugas itu, mbak DS ini menganggap tugas merawat ibu ini sebagai beban atau sebagai tantangan? Kan pasti capek ya.			
DS 110511	280	He-eh. Beban dan tantangan sih sebenarnya.	Subyek menganggap tugasnya sebagai perawat informal sebagai beban sekaligus tantangan. Beban karena subyek juga memiliki tanggungan untuk menyelesaikan TA sekaligus merawat ibunya. Namun semua kewajiban itu menjadi tantangan bagi subyek, bagaimana semuanya dapat terlaksana secara bersama-sama tanpa ada yang terbengkalai	Persepsi subyek mengenai tugasnya sebagai perawat informal	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 110511		Beban tantangan. Dua-duanya? Kenapa itu?			
DS 110511	285	Sebetulnya kan karena juga ee apa sih kayak beban di pikiran. Kayak waktu ibu sakit kemaren, itu kan beban beban bebanku kan ada banyak. Beban TA, beban buat ngurusin apa.. lab, juga beban ibu. Jadi pikiranku kan terganggu juga. Tantangannya ya bagaimana sih caranya buat ini tuh bisa dilakuin. Dilakuin kayak bareng-bareng, kayak gitu. Jadi semua nggak ada yang tertinggal, jadi bisa dilakuin bareng-bareng.			
FW 110511	290	Oo gitu. Jadi kalo boleh aku simpulin, jadi sebenarnya memang berat. Beban juga. Tapi, ee tantangannya adalah			

		bagaimana bisa menyelesaikan itu semua gitu ya. Pada akhirnya semua bisa..			
DS 110511		Berjalan semua..			
FW 110511	295	Bisa berjalan semua..			
DS 110511		Tanpa ada yang ketinggalan.			
FW 110511	300	Tanpa ada yang ketinggalan. Oke jadi bener-bener usaha maksimal biar semuanya bisa, ya kuliah iya, ibu juga iya, gitu ya. Oke. Eem, ini kalo aku boleh tau lagi. Sebelum mbak DS jadi, jadi perawat ya buat ibu ini, pernah nggak sih sebelumnya <i>mbayangin</i> tugas ee jadi perawat itu kayak gimana sih? Kalo merawat orang sakit, keluarga yang sakit itu gimana? Pernah ngebayangin nggak?			
DS 110511	305	Pernah ngebayangin. Susahnya, harus sabarnya gimana. Kalo pasien cerewet kayak gimana, kalo pasiennya apa.. terlalu diem juga gimana? Kayak gitu.	Subyek pernah membayangkan bagaimana tugas dari seorang perawat. Bagaimana kesabaran yang diperlukan oleh seorang perawat. Bagaimana menghadapi pasien yang terlalu cerewet maupun yang pendiam	Visualisasi subyek terhadap tugas sebagai perawat	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Itu pernah ngebayangin kapan? Maksudnya dalam kondisi seperti apa gitu? Apakah karena pernah ngeliat orang lain sakit, ada keluarga sakit..			
DS 110511	310	Ya, he-eh. Waktu apa ee keluarga sakit, waktu ibu sakit juga <i>mbayangin</i> oo tugas perawat kayak gini ya. Susah kayak gini. Ribet, kayak gitu.	Subyek membayangkan tugas dari seorang perawat ketika melihat keluarganya yang sakit, dan juga ketika merawat ibunya. Subyek membayangkan kesulitan tugas dari seorang perawat	Visualisasi subyek terhadap tugas sebagai perawat ketika ada keluarganya yang sakit	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Itu dulu keluarga yang sakit siapa kalo boleh tau?			
DS 110511		Dulu siapa ya? Waktu itu dulu <i>mbah</i> sih.			
FW 110511	315	Mbah. He-eh.			
DS 110511		Kan dulu dirawat sama, sama tante. Adeknya bapak itu. Ya itu ribet. Kan mbah juga agak cerewet juga.			
FW 110511		Oo gitu. Itu sakit apa kalo boleh tau?			
DS 110511		Jantung.			

FW 110511	320	Sakit jantung. Dirawat sama tante gitu ya?	Ketika subyek kelas 1 SMP, dia pernah melihat kakeknya yang sakit jantung dirawat oleh tante subyek. Subyek melihat perawatan yang diberikan seperti menyiapkan makan dan minum, menyuapi, membelikan obat, dan mengantarkan ke Rumah Sakit. Subyek merasa kasihan melihat tantenya yang kerepotan harus melakukan berbagai tugas sebagai perawat informal	Pengalaman subyek melihat tantenya merawat kakek subyek yang sakit jantung	Pengalaman orang lain dalam merawat
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Terus mbak DS ngeliat banyak, banyak tantangan ya, gitu?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	325	Itu ee berarti waktu itu ngeliat langsung ya, gimana repotnya ngerawat, kayak gitu.			
DS 110511		Iya, kan dulu juga masih kecil sih..			
FW 110511		Waktu kira-kira tahun berapa itu? Waktu mbak DS kelas berapa deh?			
DS 110511		Eemm, SMP kelas satu kayaknya..			
FW 110511	330	Oo, SMP. SMP ya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Ooh. Jadi mbak DS pernah ngeliat tante ngerawat nenek gitu ya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	335	Itu ngerawatnya kalo boleh diceritain kayak gimana sih tante?			
DS 110511	340	Yaa itu nyuapin.. ya kayak nyiapin makanan, nyiapin minum, beli obat, terus nganterin ke rumah sakit kayak kalo waktu.. kan biasanya ee apa sih, ya kumat gitu. Tau kumat nggak?			
FW 110511		He-eh he-eh..			
DS 110511		Kayak apa tiba-tiba..			
FW 110511		Kambuh gitu ya?			
DS 110511	345	Kambuh. Kayak gitu. Kambuh. Itu kan langsung dibawa ke Rumah Sakit, kayak gitu.			
FW 110511		Jadi.. terus waktu mbak DS ngeliat tante repotnya kayak gitu tuh, apa sih yang mbak DS rasain?			
DS 110511		Ya masih kecil juga sih. Ya dulu, yaa.. ooh yaa, cuman kasian aja, kayak gitu. Dulu kan masih kecil, belum tau.			
FW 110511	350	Belum kepikiran..			
DS 110511		Belum kepikiran apa-apa sih. Cuman ya kasian aja			

		tantanya lari-lari kesana.			
FW 110511		Jadi waktu itu tante emang sibuk banget gitu ya?			
DS 110511		He-eh. Kan juga kerja.			
FW 110511	355	Itu ee mbah dari bapak apa dari..			
DS 110511		Bapak. Ayahnya bapak.			
FW 110511	360	Oo ayahnya bapak yang sakit jantung itu. Ee terus kalo aku boleh tau, jadi selama ibu sakit ini, tadi tante yang merawat, ini ada ini nggak sih, mungkin apa <i>sharing</i> ke mbak DS, mungkin cerita..			
DS 110511		Eeh, waktu ibu sakit tantanya nggak di sini. Orangnya pergi ke luar.			
FW 110511		Oo gitu. Jadi pas lagi nggak di Surabaya gitu ya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	365	Oo tapi mbak DS pernah ngeliat waktu dia ngerawat mbah dulu ya.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Ee terus ini kalo aku boleh tau, mbak DS selama apa ngerawat ibu ini pernah dibantu sama siapa aja?			
DS 110511	370	Eeemm..			
FW 110511		Tadi yang pertama mungkin waktu yang di apa, pispot itu dibantu sama ini ya, sama keluarga dari pasien lain ya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	375	Itu berarti waktu di Rumah Sakit sekamar nggak cuma ibu sendiri berarti yaa?			
DS 110511		Nggak. Kan itu kamarnya besar. Kayak ruangan gitu.			
FW 110511		Oo, jadi langsung bangsal besar gitu?			
DS 110511		Jadi isinya banyak orang.			
FW 110511	380	Oo jadi ada banyak yang, banyak keluarga yang nemenin di situ.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Dari mereka belajar untuk ee apa, caranya pispot itu tadi ya.			

DS 110511		He-eh.			
FW 110511	385	Jadi bener-bener diajarin <i>step by step</i> gitu ya mbak DS ya?	Subyek mendapat bantuan dari keluarga pasien lain yang berada dalam satu kamar dengan ibunya, mengenai bagaimana cara menggunakan pispot tahap demi tahap	Pelajaran yang diperoleh subyek dari keluarga pasien lain mengenai cara menggunakan pispot tahap demi tahap	Pengalaman orang lain dalam merawat
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Terus selain mereka siapa lagi yang..			
DS 110511		Ya tetangga itu. Terus tetangga perawat itu, terus yang lain keluarga, mbak, mas, kayak gitu..			
FW 110511	390	Ee tadi yang apa, tetangga. Tetangga itu kan bantuin ini ya, mungkin lebih ke administrasi gitu ya?			
DS 110511		He-eh, administrasi.	Tetangga subyek banyak membantu dalam mengurus administrasi	Pelajaran yang diperoleh subyek dari tetangganya mengenai mengurus administrasi	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511	395	Jadi ngasih tau mbak DS ini harus gimana harus gimana, gitu. Terus kalo yang, tetangga yang perawat tadi yang untuk luka tadi ya?			
DS 110511		He-eh. He-eh. Dia ngasi tau caranya buat apa, bersihin luka itu kayak apa.	Tetangga subyek yang berprofesi sebagai perawat banyak membantu dengan mengajarkan bagaimana cara membersihkan luka bekas operasi	Pelajaran yang diperoleh subyek dari tetangganya yang berprofesi sebagai perawat yaitu mengenai cara membersihkan luka bekas operasi	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Itu kalo boleh tau prosedurnya bersihin lukanya ibu sendiri waktu itu gimana sih mbak DS?			
DS 110511	400	Eem, lupa aku. Eee, pokoknya pertama itu buka perbannya kayak gitu. Terus dibersihin sama alkohol atau apaa, lupa aku. Terus dikasih, dikasih apa yang itu salep salep atau krim itu. Dibersihin aja, diolesin gitu. Terus diperban. Udah gitu diperban aja. Udah.	Subyek masih sedikit mengingat prosedur untuk membersihkan luka bekas operasi ibunya. Pertama membuka perban, kemudian luka dibersihkan dengan menggunakan alkohol. Setelah itu dioleskan sejenis salep atau krim, kemudian diperban kembali	Subyek masih mengingat prosedur membersihkan luka yang diajarkan oleh tetangganya yang berprofesi sebagai perawat	Peranan penguasaan pengalaman

FW 110511	405	Eemm, terus itu mbak DS juga cerita mbak DS orangnya agak-agak <i>jijikan</i> gitu ya. Itu waktu bersihin luka itu ada perasaan itu nggak sih, jijik?			
DS 110511		Hahaha. Pertama-pertama jijik. Tapi terus lama-kelamaan nggak.	Pertama kali melakukan tugas membersihkan luka bekas operasi itu subyek merasa jijik. Namun seiring berjalannya waktu, perasaan tersebut hilang	Perasaan subyek ketika membersihkan luka bekas operasi	Peranan penguasaan pengalaman
FW 110511	410	Lama-kelamaan udah biasa gitu ya. Jadi ee apa, perasaan itu hilang sendirinya karena dengan karena terbiasa dengan waktu gitu ya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Oke. Ee terus tadi juga apa tadi katanya, dari keluarga?	Subyek merasa mendapat bantuan dari keluarganya melalui pergantian jadwal menjaga ibunya. Ketika kakak pertama menjaga subyek sedang tidak bekerja, maka dia akan menjaga ibu sehingga subyek dapat melakukan aktivitas lain seperti pergi ke kampus	Pembagian jadwal menjaga ibu subyek dengan kakaknya	Kerjasama dalam keluarga
DS 110511	415	He-eh.			
FW 110511		Itu <i>mbantunya</i> kayak gimana?			
DS 110511		Yaa <i>shift-shiftan</i> kayak gitu. Kan jadi harus, harus <i>shift</i> , harus apa.. harus gantian kayak gitu. Terus eee..			
FW 110511	420	Gantian waktu selama di rumah sakit, atau selama di rumah, atau gimana?			
DS 110511		Di rumah sakit, juga di rumah. Kan kalo seumpamanya mbak lagi nggak kerja gitu kan, mbak yang di rumah. Berarti aku bisa ke luar, bisa ke kampus, atau apa.			
FW 110511	425	Kalo waktu di rumah sakit kemaren kan katanya berarti mbak dari pagi sampe siang.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Terus setelah itu dari siang sampe malem mbak DS dateng?			
DS 110511	430	Itu yaa kalo nggak tetangga yang itu, yang biasanya ngurus administrasi itu.			
FW 110511		Eemm. Jadi pokoknya pagi mbak. Terus setelah itu siang ee kalo nggak tetangga itu, mungkin ada keluarga yang lain nemenin?			

DS 110511	435	He-eh. Biasanya kalo lagi kosong atau lagi seumpama lagi nggak sibuk ya kesana.			
FW 110511		Oo gitu. Terus setelah itu baru malem sampe paginya mbak DS lagi. Jadi setiap hari seperti itu ya? Oke. Ee terus, jadi kalo mbak DS boleh ini, siapa sih orang yang paling banyak membantu mbak DS dalam merawat itu?			
DS 110511	440	Bapak.	Subyek mengidentifikasi ayahnya sebagai orang yang paling banyak membantu subyek. Alasan subyek karena dia sering menjaga ibunya bersama dengan ayah.	Identifikasi orang yang paling banyak membantu subyek selama menjadi perawat informal	Kerjasama dalam keluarga
FW 110511		Bapak? Kenapa kok bapak?			
DS 110511		Ya kan seringnya berdua sama bapak.			
FW 110511	445	Lebih sering dapet jaga sama bapak ya? Terus ee biasanya kalo aku boleh tau, jadi selama mungkin jaga sama bapak gitu ada ini nggak sih, mungkin apa ngobrol-ngobrol, <i>sharing</i> tentang perasaannya mbak DS kayak gimana?			
DS 110511		Enggak. Nggak, nggak pernah.			
FW 110511		Oo, nggak pernah.			
DS 110511	450	Sukanya sih itu, <i>guyonan</i> aja, kayak gitu. Soalnya kan bapak juga orangnya tertutup, aku juga orangnya tertutup juga kan. Jadi ya jarang ngomong-ngomong kayak gitu. Cuman bapak pernah sih apa, kayak ngeluh capek, kayak gitu. Cuman sekedar cuman gitu aja.	Subyek jarang bercerita tentang apa yang dirasakannya kepada ayah. Mereka lebih suka bercanda. Ayah subyek juga pernah mengeluh ketika merasa lelah setelah mencarikan segala kebutuhan ibu subyek di Rumah Sakit yang cukup luas	Peran ayah subyek selama menemani subyek merawat ibunya	Kerjasama dalam keluarga
FW 110511		Oo cuma sekedar ngomong capek gitu doang ya?			
DS 110511	455	Ya kan, biasa kalo apa, kayak habis.. kan Rumah Sakitnya kan juga gede kan. Capek kan habis kesini kesini kesini ngambil darah, apa beli obat ini namanya juga, ya agak capek. Kayak gitu.			
FW 110511	460	Jadi ee yang paling berkesan itu bapak karena mungkin yang paling dekat sama mbak DS gitu? Orang paling dekat sama mbak DS?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Jadi kalo pas capek ada yang nemenin, ada ngobrol-ngobrol, bikin ketawa...			

DS 110511	465	He-eh. Iya. He-eh he-eh. Kalo umpamanya laper juga dibeliin makanan, kayak gitu sih. Hal-hal kecil tapi yang, yang berkesan	Ayah subyek juga selalu membelikan makanan bagi subyek. Ayah subyek banyak melakukan hal-hal kecil yang berkesan bagi subyek	Peran ayah subyek selama menemani subyek merawat ibunya	Kerjasama dalam keluarga
FW 110511		Jadi bapak ini ya, orangnya sangat perhatian banget ya? Ke mbak DS, ke ibu juga gitu ya..			
DS 110511	470	He-eh.			
FW 110511		Oke. Ee terus nih kalo aku boleh tau mbak DS sebelumnya pernah nggak sih mungkin ee, kan sekarang acara, dari dulu mungkin, acara TV kan banyak banget tuh program..			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	475	Pernah ini nggak sih, mungkin ngeliat apa kayak ada kayak misalnya merawat orang itu gimana dari acara TV, atau mungkin juga mungkin apakah pernah ngeliat orang-orang yang <i>survivor</i> kayak gitu dari penyakit, atau gimana yang bisa mbak DS pelajari itu pernah nggak sih?			
DS 110511	480	Iya, pernah.			
FW 110511		Contohnya gimana mbak?			
DS 110511		Ee biasanya sih nontonnya sama ibu, jadi biar apa sih, kayak ibu juga ngeliat itu..			
FW 110511		Emm, nonton apa biasanya kalo boleh tau?			
DS 110511	485	Duh, lupa.			
FW 110511		Maksudnya semacam <i>reality show</i> atau..			
DS 110511	490	Nggak. Ya kayak berita, kayak gitu. Tentang orang yang menderita ini, terus ee dia masih sekarang itu masih apa, dari dulu dia sakit sampe sekarang udah sembuh itu prosesnya kayak apa, kayak gitu.	Subyek melihat acara berita di TV bersama ibunya yang menceritakan tentang penderita suatu penyakit, yang berhasil sembuh dari penyakitnya	Pengalaman subyek melihat acara di TV mengenai perawatan	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Eemm, gitu. Jadi ee perjalanan dari penyakitnya itu ya. Berarti ngeliat sama ibu, gitu?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	495	Terus waktu ngeliat itu, apa sih yang mbak DS rasain, yang mbak DS pikirin?			

DS 110511		Emmm, cuman ya.. apa sih, lebih ke ibunya sih. <i>Yo, itu lho buk. Kayak, dia bisa masa` ibu nggak bisa, kayak gitu.</i>	Ketika melihat acara itu, subyek memberikan dukungan kepada ibunya yang berupa komparatif dengan orang dalam berita tersebut. Jika orang itu mampu sembuh dari penyakitnya, maka seharusnya ibu subyek juga mampu	Pengalaman subyek melihat acara di TV mengenai perawatan	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Oo mbak DS bilang gitu ke ibu?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	500	Terus reaksi ibu ketika itu gimana?			
DS 110511		Ya, ya ya ya. Responnya sih ya gitu itu..			
FW 110511		Cuma bilang "ya", gitu aja gitu.	Reaksi ibu subyek ketika mendengar kalimat komparatif dari subyek hanya berkata, "ya"	Pengalaman subyek melihat acara di TV mengenai perawatan	Pengalaman orang lain dalam merawat
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	505	Ee kalo menurut mbak DS sendiri, ada efeknya nggak sih dari acara itu kira-kira?			
DS 110511		Ada.			
FW 110511		Kayak gimana contohnya?			
DS 110511	510	Emmm, apa ya. Kayak emm, harus nganggep apa, harus.. kayak umpamanya ngeliat orang yang ngerawat itu harus sabarnya kayak apa. Ternyata apa, orang itu memang harus sabar, kayak gitu. Terus telaten. Ee, yaa apa.. kayak ya.. terus apa sih, kayak terima keadaannya..	Manfaat yang diperoleh subyek dari melihat acara TV tersebut adalah subyek melihat pentingnya kesabaran dan ketelatenan ketika menjadi perawat informal, serta menerima keadaan penyakitnya	Pengalaman subyek melihat acara di TV mengenai perawatan	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Ikhlash gitu ya?			
DS 110511		Ikhlash sama penyakitnya..			
FW 110511	515	Oo, jadi ee dengan cara itu mungkin bisa jadi lebih mensupport ibu ya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	520	Oke. Ee, terus ini kalo aku boleh tau kan penyakit, kita semua tau ya kalo penyakit kanker itu kan berbahaya gitu ya. Ee mbak DS sendiri pernah ini nggak sih, mungkin			

		setelah ibu sakit ini pernah cari informasi di media atau mungkin lingkungan sekitar..			
DS 110511		He-eh. Iya, di internet.	Subyek pernah mencari informasi mengenai penyakit kanker dari internet	Pengalaman subyek mencari informasi mengenai penyakit kanker melalui internet	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Di internet?			
DS 110511	525	He-eh.			
FW 110511		Itu tentang apa mbak DS?			
DS 110511		Tentang kanker payudara.			
FW 110511		Kanker payudara. Eem, penyebabnya atau gimana?			
DS 110511	530	He-eh, penyebabnya seperti apa. Terus kira-kira itu kan ada stadium-stadium gitu, nah itu stadium ibu berapa. Kira-kira parah apa <i>ndak</i> . Kaya gitu.	Informasi yang diperoleh oleh subyek dari internet berupa stadium kanker. Informasi tersebut diintegrasikan ke dalam kondisi aktual ibu subyek, seberapa parah penyakit ibu subyek saat itu	Pengintegrasian informasi yang diperoleh subyek melalui internet ke dalam kondisi aktual ibunya	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Heem, terus setelah ee <i>browsing</i> itu dari internet itu, yang mbak DS dapet apa aja? Selain tadi penyebab, tau penyebabnya..			
DS 110511	535	He-eh.			
FW 110511		Terus selain itu?			
DS 110511		Stadium-stadiumnya itu..			
FW 110511		Stadiumnya. He-eh. Terus?			
DS 110511		Apa lagi ya? Emm.. terus cara pengobatannya.	Subyek juga mendapat informasi mengenai cara pengobatan bagi penyakit ibunya	Pengintegrasian informasi yang diperoleh subyek melalui internet ke dalam kondisi aktual ibunya	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511	540	Cara pengobatannya. Ee itu kalo aku boleh tau, apa sih yang mendorong mbak DS untuk ee <i>browsing</i> untuk cari tau tentang itu?			
DS 110511		Yaa, kan juga, ini apa.. ee kanker payudara itu pertama	Ibu subyek adalah orang pertama yang	Latar belakang subyek	Pengalaman orang

	545	juga kan di keluarga. Jadi ya pengen tau aja, itu sebenarnya sebabnya tuh apa. Terus ee pengobatannya itu bisa pake apa. Stadiumnya stadium berapa. Pengen tau aja, sekedar informasi aja.	mengidap kanker payudara dalam keluarga mereka. Oleh karena itu, muncul keingintahuan subyek untuk mencari informasi mengenai penyakit kanker payudara	mencari informasi mengenai kanker melalui internet	lain dalam merawat
FW 110511	550	Eemm. Terus, jadi dari informasi yang dibaca terus di ini ya, di apa.. diaplikasikan ke ibu, gitu. Itu hasil dari mbak DS <i>browsing</i> itu gimana tuh? Ee penyebabnya ibu apa kira-kira?			
DS 110511		Eee, dari pola makan.	Berdasarkan informasi yang diperoleh subyek, penyebab penyakit kanker ibunya adalah pola makan dan penggunaan KB	Penyebab kanker payudara yang diderita ibu subyek berdasarkan informasi dari internet	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Pola makan. Terus?			
DS 110511		Terus penggunaan obat-obatan kayak KB-KB gitu.			
FW 110511	555	Oo gitu. Jadi ibu dulu pake KB gitu?			
DS 110511		He-eh. He-eh.			
FW 110511		Terus selain itu? Itu penyebabnya ya? Dari penyebabnya. Terus selain faktor penyebab, stadium waktu itu? Stadium tiga ya kalo ga salah?			
DS 110511	560	Stadium tiga B waktu itu.			
FW 110511		Waktu itu tiga B. Itu yang mbak DS tau tiga B itu seperti apa?			
DS 110511	565	Yaa, udah.. udah parah sih. Kan habis tiga B itu kan ada empat. Empat itu udah, udah.. apa sih, kayak udah paling parah. Dan kalo penanganannya tuh, udah nggak.. apa sih, kayak tinggal pasrah aja. Kayak gitu kan. Tiga B itu udah, udah mau ke empat. Jadi ya, apa dia tuh kayak tumor ganas yang apa ya.. parah pokoknya. Pokoknya parah. Lupa aku mbak.	Informasi lain yang diperoleh subyek adalah bahwa penyakit ibunya yang sudah memasuki stadium 3B tergolong cukup parah, karena sudah mendekati stadium akhir	Tingkat keparahan penyakit kanker payudara ibu subyek berdasarkan informasi dari internet	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511	570	Emmm. Jadi udah, intinya dari situ mbak DS tau bahwa penyakitnya ibu itu sudah, sudah cukup parah gitu ya.			
DS 110511		Cukup, cukup parah.			
FW 110511		Ee terus kalo dari tadi pengobatannya juga ya kalo nggak salah? Itu seperti apa?			

DS 110511	575	Jadi kan pengobatannya kalo habis itu kan biasanya obat, terus kemoterapi, mmm.. sinar X, sama herbal.	Subyek juga mendapat informasi mengenai pengobatan bagi kanker payudara, yaitu obat, kemoterapi, sinar X, dan herbal	Pengobatan bagi kanker payudara berdasarkan informasi yang diperoleh subyek dari internet	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Sama herbal gitu. Terus yang di ini ke ibu?			
DS 110511		Cuman obat, kemo, sama herbal.			
FW 110511		Obat, kemo, herbal.			
DS 110511	580	He-eh.			
FW 110511		Ee terus tadi hasil dari setelah mbak DS <i>browsing-browsing</i> itu, mbak DS <i>sharing</i> ke ibu atau mungkin ke keluarga atau gimana gitu nggak?			
DS 110511		Enggak. Cuman buat info.. buat infoku aja sih.	Informasi yang diperoleh oleh subyek setelah <i>browsing</i> melalui internet itu tidak disampaikan ke orang lain, hanya untuk tambahan informasi pribadi bagi subyek	Informasi yang diperoleh subyek dari internet tidak disampaikan kepada orang lain	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511	585	Oo, buat info pribadi gitu. Apa mungkin ada niat buat pencegahan diri sendiri juga atau gimana?			
DS 110511		Emm, yah. Ya, kan ya buat <i>nyegah</i> juga, kayak gitu. Supaya apa, kalo pola makannya nggak bener gitu, jadi lebih bener lagi, kayak gitu. Jadi ngatur pola makan aja.	Subyek menjadi lebih mengatur pola makannya untuk mencegah munculnya penyakit kanker payudara pada subyek	Akibat informasi yang diperoleh subyek dari internet	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511	590	Jadi mengatur pola makan, gitu ya. Ee terus kalo tadi kan mungkin terkait sama ini ya, apa <i>basic</i> dari kanker itu sendiri. Kalo masalah kira-kira apa aja sih yang dibutuhkan sama ibu, apa.. kondisi ibu kayak gimana, gitu. Itu pernah cari di media juga ga, <i>browsing-browsing</i> juga gitu?			
	595				
DS 110511		Enggak. Nggak. Biasanya tanya sih. Tanya. Tanya ke temen, biasanya. Kan temenku juga ada yang, apa.. kesehatan masyarakat.	Subyek banyak bercerita kepada seorang teman di kampus yang dulu pernah setahun berkuliah di fakultas kesehatan masyarakat	Teman kuliah subyek yang sering menjadi teman berbagi mengenai kondisi ibu subyek	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Temen di kampus?			
DS 110511	600	Iya.			
FW 110511		He-eh.			

DS 110511		Kesehatan masyarakat juga. Ya banyak <i>sharing</i> sama dia.			
FW 110511		Oo, banyak <i>sharing</i> . Itu temen.. temen SMA temen apa?			
DS 110511	605	Temen kuliah. Jadi dulu dia itu masuk ke FKM setahun, terus pindah ke jurusanku.			
FW 110511		Oo gitu. Jadi banyak cerita ke dia. Terus dari hasil <i>sharing</i> sama dia gitu, yang mbak DS dapet apa aja?			
DS 110511	610	Yaa apa.. yang harus diminum tuh apa. Makanannya tuh nggak boleh gini, nggak boleh gini. Terus obatnya tuh apa, kayak gitu sih.	Dari temannya itu, subyek banyak mendapat informasi mengenai apa yang harus diminum oleh ibu subyek, makanan yang diperbolehkan dan dilarang, serta obat yang harus diminum	Informasi yang diperoleh subyek dari temannya	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 110511		Oo, gitu. Jadi banyak dapet info dari dia ya, tentang ee yang dibutuhin sama ibu, gitu ya.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	615 620	Oke. Eemm, terus nih aku ee kalo boleh tau. Ini kan dari.. tugas mbak DS kan banyak banget nih. Nah, mungkin dari lingkungan sekitar, apakah mungkin dari tetangga, keluarga yang lain, atau mungkin dari keluarga inti mbak DS sendiri, ada nggak sih yang pernah memberikan tanggapan atau komentar gitu atas ee apa yang udah mbak DS lakuin? Apa mungkin misalnya memuji, atau ngasih komentar apa..			
DS 110511		Ada.			
FW 110511		Siapa itu biasanya?			
DS 110511		Waduh.. keluarga biasanya. Keluarga.			
FW 110511	625	Keluarga. Bisa dijelaskan lebih detil nggak kayak gimana?			
DS 110511		Yaa kalo umpamanya ee, apa kayak.. perawatannya tuh belum beres. <i>Ini lho diberesin dulu</i> , kayak gitu.	Subyek seringkali diingatkan oleh tante maupun anggota keluarga yang lain apabila ada tugasnya yang belum terselesaikan dengan baik	Umpan balik bagi apa yang telah dikerjakan oleh subyek	Persuasi verbal
FW 110511		Itu diingatkan untuk..			
DS 110511		Lebih diingatkan sih biasanya.			

FW 110511	630	Itu siapa biasanya?			
DS 110511		Eem, apa.. kayak <i>budhe</i> . Terus tante. Ya kayak keluarga-keluarga sebelah-sebelah yang sering kesini aja, kayak gitu.			
FW 110511	635	Eem, jadi lebih ngingetin ini lho tugasnya belum selesai. Ini gini, gitu. Ee terus kalo mungkin, ada yang ngasih apresiasi nggak sih memuji, misalnya memuji mbak DS yang apa.. berbakti ke orang tua, atau apa, atau apa.			
DS 110511		Ee, yaa.. cuman apa ya. Cuman omongan kayak <i>guyonan</i> kayak gitu sih.			
FW 110511	640	<i>Guyonan</i> kayak gimana?			
DS 110511		Eem, apa sih kayak umpamanya nyindir mbak gitu ya..	Keluarga subyek terkadang memberikan guyonan bagi kakak subyek, ketika subyek melakukan lebih banyak pekerjaan seperti menyiapkan makanan atau sudah bangun di pagi hari	Reaksi keluarga subyek ketika melihat subyek melakukan lebih banyak pekerjaan dibanding kakaknya	Persuasi verbal
FW 110511		Nyindir mbak, hahaha..			
DS 110511	645	Ya cuman buat apa sih, kayak sindiran guyonan kayak gitu sih. Apa kayak, <i>ini lho adik`e</i> . Kayak gitu. Apa, adiknya ee apa.. nyiapin makanan <i>tha</i> apa kayak gitu. Apa, pagi-pagi udah bangun. Kayak gitu sih.			
FW 110511		Berarti itu lebih ke nyindir mbak karena mbak DS yang lebih banyak kerja gitu?			
DS 110511	650	Apa ya. Eee, itu sih waktu itu suasananya masih apa kayak guyonan gitu lo. Bukan, bukan, bukan sifat nyindir sih. Cuman guyonan. Kayak.. apa sih kayak.. emm, ya kayak guyonan.			
FW 110511		Jadi lebih ke guyon gitu..			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	655	Jadi mbak DS belum pernah ada ya misalnya bapak, atau mungkin mas, mbak, itu yang muji mbak DS itu nggak ya? Ooo. Terus ee mbak DS sendiri kalo boleh tau, seberapa besar sih merasa mendapat dukungan dari lingkungan sekitar?			
DS 110511	660	Emm, kalo emm.. dalam apa? Dalam prosentase apa dalam?			

FW 110511		Boleh. Skala boleh, prosentase boleh.			
DS 110511		Eem Lima puluh persen, sih.	Subyek menilai besarnya dukungan yang dia peroleh hanya sebesar lima puluh persen	Persepsi subyek mengenai besarnya dukungan yang diterima	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 110511	665	Lima puluh persen? Berarti cuma separuh? Itu kenapa kok cuma lima puluh persen?			
DS 110511		Yaa, ee. Sedikit nggak, apa yaa.. ee kurang dukungan aja lah.			
FW 110511		Eemm, jadi mbak DS merasa kurang dukungan?	Subyek merasa dirinya kurang mendapat dukungan dari keluarga intinya	Subyek merasa kurang mendapat dukungan dari keluarga inti	Peran subyek menjadi perawat informal
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	670	Merasa kurang dukungan ini maksudnya dari keluarga inti sendiri apa?			
DS 110511		Dari keluarga inti. Kan kalo keluarga besar juga nggak apa, nggak nuntut juga buat bantu kan. Juga mereka juga punya kesibukan sendiri.			
FW 110511	675	Punya keluarga sendiri juga..			
DS 110511		Punya keluarga sendiri juga. Punya yang diurusin juga. Jadi ya lebih ke keluarga intinya.			
FW 110511	680	Lebih ke keluarga inti. Ee ini merasa, kalo boleh di ini lagi. Ini merasa kurang dukungan karena mas, mbak, nggak bantu atau gimana?			
DS 110511	685	Eemm, kan waktu sama bapak sih ee.. yang lebih berat ke bapaknya ya. Bapaknya yang lebih berat bantu ibunya, kayak gitu. Kan semua soalnya, aku juga masih kuliah, mbak masih kerja, bapak juga eeh, mas juga kerja. Jadi banyakan bapak sih yang, yang itu ibu. Terus kalo sekarang bapak nggak ada, ya ke akunya, kayak gitu. Terus mas kan orangnya emang agak cuek kayak gitu. Apa sih..	Dulu ketika ayah subyek masih hidup, dia merasa mendapat banyak bantuan dari ayahnya dalam merawat ibu subyek. Namun setelah ayah subyek meninggal, tanggung jawab sebagai perawat informal sebagian besar beralih ke subyek. Hal ini juga didukung oleh kakak kedua subyek yang cenderung kurang peduli dengan keluarga	Subyek merasa kehilangan bantuan menjalani tugas sebagai perawat informal setelah ayahnya meninggal	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 110511		Nggak bisa deket sama keluarga ya? He-eh.			
DS 110511	690	He-eh. Ya udah kalo pulang kerja ya, pulang kerja tidur. Kalo emang ada waktu, keluar. Kayak gitu. Ya itu. Kayak	Subyek menceritakan rutinitas kakak keduanya setiap hari. Sepulang kerja,	Rutinitas kakak kedua subyek	Peran subyek menjadi perawat informal

		dukungan kayak gitu sih.	kakak subyek langsung tidur. Kemudian jika memiliki waktu, dia akan pergi ke luar		
FW 110511		Emm, jadi kayak mbak DS ceritain kemaren, ee lebih ini ya. Jadi semuanya mbak DS ngerjain sendiri.. nggak..			
DS 110511	695	Dibantu sih juga sama mbak. Tapi ya nggak..	Subyek memang mendapat bantuan dari kakak pertamanya, namun bantuan tersebut tidak terlalu banyak dibandingkan dengan tugas yang dilakukan subyek	Bantuan dari kakak kedua subyek tidak terlalu banyak dibandingkan tugas yang dikerjakan subyek	Kerjasama dalam keluarga
FW 110511		Nggak terlalu banyak. Gitu. Jadi masih merasa buat sebagian besar itu di mbak DS, gitu ya.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	700	Ooh. Ee terus ini kalo aku boleh tau. Jadi selama merawat ibu, selama sekian lama merawat ibu. Hampir berapa tahun ya? Dua tahun lebih ya berarti ya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Ee kondisi apa sih yang paling membuat mbak DS tuh merasa tertekan atau stres gitu?			
DS 110511	705	Eee, kalo dulu sih <i>ndak</i> seberapa. Kalo yang kemaren yang waktu ibu sakit terakhir kemaren..	Subyek menilai dulu dia tidak terlalu merasa tertekan menjalani tugas sebagai perawat informal. Justru kondisi kesehatan ibu subyek akhir-akhir ini yang membuatnya merasa tertekan	Perasaan tertekan yang dialami subyek akibat kondisi ibunya akhir-akhir ini	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511		Sakit terakhir berarti kapan itu?			
DS 110511	710	Ini kemaren yang barusan yang, apa sih.. sakit kayaknya <i>maagna</i> kumat, kayak gitu sih. Terus kan kalo <i>maagna</i> kumat nyebar kemana-mana. Jantungnya kena, terus..			
FW 110511		Masuk angin..			
DS 110511	715	He-eh. Sesak nafas, kayak gitu. Itu kan, waktu juga menghadapi TA juga kan. Taku juga dituntut buat cepet selesai. Ibunya juga, waktu di kampus <i>telpan-telpon</i> suruh pulang. Kayak gitu sih. Itu yang paling berat.	Subyek merasa tertekan karena kondisi kesehatan ibunya menurun ketika subyek sedang dihadapkan pada tuntutan menyelesaikan TA. Sementara ketika subyek sedang berada di kampus, ibu	Perasaan tertekan karena kondisi ibu subyek menurun ketika subyek harus segera menyelesaikan Tugas	Keadaan emosional dan fisiologis

			subyek sering menelepon dan memintanya segera pulang ke rumah sehingga subyek terpaksa harus meninggalkan TA di kampus	Akhir	
FW 110511		Emm jadi ee kemaren-kemaren ini sempet itu ya, ibu agak sebentar nelfon. Sebentar-sebentar nelfon gitu ya.			
DS 110511	720	Biasanya aku pulang jam sembilan, jam sepuluh, kayak gitu. Sekarang jam enam habis maghrib udah ditelpon suruh pulang, kayak gitu.			
FW 110511		Jadi terpaksa harus ninggalin TAny dong ya?			
DS 110511		Ee, he-eh.			
FW 110511	725	Oo gitu. Ee terus itu kan baru-baru ini. Kalo selama ibu dulu waktu mungkin pengobatan alternatif, apa kemo, sebelum operasi gitu, kondisi apa sih yang paling membuat mbak DS merasa tertekan? Waktu kapan?			
DS 110511		Eeem, waktu di rumah sakit.	Subyek mempersepsi waktu menjaga ibunya di Rumah Sakit adalah masa yang paling membuat subyek merasa tertekan	Merawat ibu di Rumah Sakit adalah kondisi yang paling membuat subyek tertekan	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511		Waktu di rumah sakit.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	730	Itu kenapa?			
DS 110511		Yaa kan. Waktu tersitanya buat <i>njaga</i> itu kan. Jadi ee, kadang-kadang aku nggak kuliah kadang.	Alasan subyek adalah ketika menjaga ibunya di Rumah Sakit, waktu subyek banyak tersita untuk menjaga ibunya di sana sehingga subyek terkadang membolos kuliah	Alasan subyek merasa tertekan	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511		Emm, kadang-kadang nggak kuliah gitu ya..			
DS 110511	735	He-eh. Terus kadang cuman kuliah, paling jam sepuluh sampe sebelas, jam sembilan harus langsung ke rumah sakit, kayak gitu.			
FW 110511		Emm. Itu kan mbak DS dari malem sampe pagi tuh. Berarti pagi sebelum ke kampus balik ke rumah dulu, ganti			

		baju, mandi, gitu dulu ya? Langsung ke..			
DS 110511	740	He-eh. Ke kampus. Terus kalo emang ada waktu luang ya ke rumah sakit. Kalo nggak ya <i>mberesin</i> rumah. Kayak cuci-cuci, cuci baju, terus seterika, kayak gitu.	Sepulang dari kampus, apabila memiliki waktu luang maka subyek akan langsung ke Rumah Sakit untuk menjaga ibunya. Namun jika tidak memiliki cukup waktu, subyek akan pulang ke rumah dan melakukan berbagai tugas rumah tangga seperti mencuci baju dan menyetrika	Rutinitas subyek ketika merawat ibunya di Rumah Sakit	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 110511		Eemm. Jadi ini ya juga di.. jaga di rumah sakit juga, di rumah juga diselesaiin, di kampus juga di selesaiin yaa..			
DS 110511	745	He-eh.			
FW 110511		Ee terus yang mbak DS lakukan ketika mbak DS merasa stres kayak gitu tuh, gimana? Untuk mungkin mengurangi stres apa biar..			
DS 110511	750	Biasanya sih waktu apa, ke kampus aja. Ketemu temen-temen <i>guyon</i> , udah ilang, gitu. Kan temen-temen juga sama-sama stresnya juga. Jadi yaa, <i>guyonannya</i> juga agak gila.	Subyek menganggap waktu bertemu dengan teman-temannya di kampus dan bercanda bersama sebagai cara untuk mengurangi stres	Cara subyek untuk mengatasi stres	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511		Oo gitu. Kalo gitu berarti mbak DS punya temen dekat kayak geng atau apa gitu di kampus gitu?			
DS 110511	755	Iya. Bukan geng sih..			
FW 110511		Ya lebih yang sering bareng gitu ya. Sering jalan bareng gitu ya.			
DS 110511		Iya.			
FW 110511		Itu, jadi dari mereka akhirnya sering..			
DS 110511	760	Iya. Ya iya, <i>guyonannya</i> sih ama mereka juga.			
FW 110511		Dari <i>guyon-guyon</i> itu ngerasa lebih..			
DS 110511		Lebih, agak melupakan masalahnya. Kayak gitu. Sedikit melupakan.	Subyek merasa bahwa bercanda dengan teman-temannya di kampus dapat membuat subyek sedikit melupakan permasalahannya	Bercanda dengan teman dapat membuat subyek melupakan masalahnya	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511		Jadi dengan, dengan ketawa-ketawa, sama mereka ketawa-			

	765	ketawa akhirnya jadi sedikit merasa ini yaa..			
DS 110511		Sedikit lepas			
FW 110511		Sedikit lepas. Ee kalo aku boleh tau mereka, temen-temennya mbak DS tadi itu tau nggak sih kondisinya mbak DS ketika itu yang harus merawat ibu..			
DS 110511	770	Tau, tau.			
FW 110511		Oo, mereka tau. Mbak DS cerita ke mereka ya?			
DS 110511		Iya. Mereka juga tau kalo ibu sakit kayak gini gini gini. Mereka juga sering tak mintain bantuan juga sih.	Teman-teman subyek mengetahui kondisi subyek yang harus menjadi perawat informal, dan juga mengetahui kondisi kesehatan ibu subyek. Subyek juga sering meminta bantuan pada teman-temannya	Teman-teman subyek mengetahui kondisi subyek sebagai perawat informal	Relasi subyek dengan temannya
FW 110511		Contohnya bantuan seperti apa?			
DS 110511	775	Nemenin apa.. nemenin beli ini, beli ini, kayak gitu.	Bantuan yang diberikan oleh teman-teman subyek yaitu menemani subyek membeli berbagai keperluan untuk ibu subyek sepulang kuliah, misalnya membeli obat, buah, dan lain-lain	Bantuan yang diberikan oleh teman-teman subyek	Relasi subyek dengan temannya
FW 110511		Oo, untuk kebutuhan ibu?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Emm, jadi misalnya disuruh apa terus minta temenin..			
DS 110511	780	Waktu pulang dari kampus kan juga sama temen deketku juga kan..			
FW 110511		Oo, gitu..			
DS 110511		Beli, beli apa. Kayak beli buah, beli obat, kayak gitu. Biasanya..			
FW 110511		Ditemenin.			
DS 110511	785	Iya.			
FW 110511		Oo pokoknya kebutuhan ibu gitu ya.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	790	Oo. Jadi emm, jadi mereka membantu nggak cuma hanya dengan ngajak guyon, tapi juga ini yaa apa. Mereka juga jenguk ibu, kayak gitu?			
DS 110511		Iya. Waktu di rumah sakit dijenguk sama temen.			
FW 110511		Eem, gitu. Jadi lumayan ee merasa terbantu ya dengan temen-temennya itu ya. Oke. Eem, terus mbak DS selama			

	795	ngasi perawatan kayak gitu, jadi dengan tugas yang segitu banyak itu, pernah nggak sih ngerasa yang bener-bener lelah, capek, bener-bener sumpek kayak gitu. Pernah nggak sih?			
DS 110511	800	Eemm. Kalo dulu sih, lupa ya. Apa ya. Kalo dulu sih nggak, kalo waktu di rumah sakit, waktu di sini. Kan soalnya masih ada bapak kan. Mungkin bapaknya mungkin yang jenuh. Eem, ya masih terbantu sama bapak.. kalo baru-baru ini sih yang agak sumpek.	Ketika ayah subyek masih ada, subyek tidak merasa lelah atau jenuh dalam memberikan perawatan. Namun akhir-akhir ini barulah subyek merasa lelah dan jenuh	Rasa lelah dan jenuh yang dialami subyek akhir-akhir ini	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511		Emm, baru-baru ini yang ngerasa, ngerasa.. ee seberapa sering sih muncul perasaan kayak gitu tuh mbak DS?			
DS 110511	805	Kalo lagi gak <i>mood</i> aja sih sebenarnya. Kalo lagi nggak <i>mood</i> , kayak gitu. Sumpek. Maksudnya masih nggak bisa emm.. nggak bisa mikir kalo ini harus diselesaikan kayak gini. Kayak gitu sih. Kalo terlalu banyak beban, kayak gitu.	Rasa lelah dan jenuh yang dirasakan subyek terjadi ketika suasana hati subyek sedang tidak baik dan subyek tidak dapat berpikir dengan jernih bagaimana menyelesaikan segala tanggung jawabnya karena terlalu banyak beban yang harus ditanggung oleh subyek	Penyebab rasa lelah dan jenuh yang dialami subyek	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511	810	Apa beban karena dari kuliah juga ya? Jadi akhirnya ee sumpek gitu ya, banyak tugas.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Terus mbak DS untuk mengatasi rasa sumpek tadi, mungkin <i>bad mood</i> , bete itu gimana?			
DS 110511	815	Emm, ya apa. Liat TV sih biasanya.			
FW 110511		Liat TV..			
DS 110511		Liat TV, sama kalo nggak liat film di laptop, kayak gitu.	Ketika mengalami kondisi lelah dan jenuh seperti itu, subyek memilih menonton televisi atau menonton film di laptop sebagai usaha untuk mengatasi kejenuhan yang dia rasakan	Cara subyek mengatasi kejenuhan yang dirasakan	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511		Emm, jadi ngerasa berkurang gitu ya stresnya dengan itu ya.			
DS 110511	820	He-eh.			

FW 110511		Oke. Ee terus kalo aku boleh tau ini mbak DS selama ngasih perawatan ke ibu, pernah nggak sih ngerasa sakit atau.. jadi maksudnya intinya mengeluhkan kondisi fisik itu pernah?			
DS 110511	825	Pernah. Sering.			
FW 110511		Oo sering?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Itu seperti apa? Sakit yang gimana?			
DS 110511	830	Kok apa, sesek nafas yaa. Kayak gitu. Kok badanku sakit semua, kayak gitu.			
FW 110511		Ada penyakit asma atau..			
DS 110511	835	Ya jantungnya itu. Kan kalo jantungnya kena kan berat, berat seseknya.. eh nafasnya kan berat, kayak gitu. Kalo jantungnya itu, nafasnya agak berat gitu. Terus ee badannya sakit semua. Kan soalnya ibu kan kelamaan di kamar, eh apa tempat tidur. Jadi kan badannya juga kurang gerak, kayak gitu. Sakit semua.			
FW 110511	840	Eem. Itu kan kalo ibu. Kalo mbak DSnya sendiri selama jaga ibu, ngasih apa, ngerawat ibu itu pernah nggak ada keluhan-keluhan fisik kayak gitu?			
DS 110511		Nggak sih. Kalo sakit nggak.	Subyek tidak pernah memiliki keluhan fisik selama menjadi perawat informal bagi ibunya	Subyek tidak memiliki keluhan fisik selama menjadi perawat informal	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511		Oo, berarti nggak pernah..			
DS 110511		Nggak. Kalo sakit yaa nggak ngerawat ibu. Justru ibu yang ngerawat aku.			
FW 110511	845	Sakit nggak. Terus pernah nggak sih ngerasa apa insomnia, atau susah tidur kayak gitu selama ngerawat ibu?			
DS 110511	850	Emm, iya. He-em. Waktu.. waktu <i>njaga</i> itu. Kan maksudnya dikit-dikit ibu kan kebangun. Ya udah ikut bangun juga. Minta ini, minta ini. Ya kalo ibu bangun, ya	Subyek tidak pernah mengalami insomnia selama menjadi perawat informal bagi ibunya. Namun subyek menjelaskan bahwa	Subyek tidak pernah mengalami insomnia selama menjadi perawat	Keadaan emosional dan fisiologis

		ikut bangun. Kayak gitu sih. Kalo sekedar insomnia.. insomnia..nggak. Kalo insomnia nggak. Susah apa sih kayak, ee tidurnya tuh nggak teratur iya. Tapi kalo susah tidur, nggak.	jadwal tidurnya memang menjadi tidak teratur karena ketika ibu subyek terbangun, maka subyek juga ikut terbangun untuk melayani permintaan ibunya	informal, namun hanya jadwal tidurnya saja yang tidak teratur	
FW 110511	855	Oo jadi nggak pernah ada keluhan yang sampe susah tidur, sampe apa.. karena mungkin kepikiran, banyak pikiran gitu nggak, nggak pernah?			
DS 110511		Nggak pernah.			
FW 110511	860	Ooh. Ee terus berarti mbak DS selama sakit, eh <i>alhamdulillah</i> selama merawat ibu nggak pernah ini ya, nggak pernah ada keluhan fisik, nggak pernah ada ee sakit gitu nggak pernah ya? Oke. Ee kalo aku boleh tau nih, perasaan mbak DS yang paling sering muncul selama merawat ibu ini apa sih?			
DS 110511	865	Eem. Perasaannya, yaa kan ee biar ibu apa, kayak emm, cepet sembuh gitu aja.	Selama memberikan perawatan bagi ibunya, subyek seringkali termotivasi agar ibunya segera sembuh	Motivasi subyek agar ibunya segera sembuh	Motivasi menjalankan tugas sebagai perawat informal
FW 110511		Itu berarti lebih ke..			
DS 110511		Motivasi.			
FW 110511	870	Motivasi. Kalo perasaan kayak emm, mungkin apa sedih, takut, marah, atau apa atau apa selain itu nggak ada?			
DS 110511		Eem, waktu itu sih di <i>anu</i> juga.. kayak ngerasain sakitnya. Terus kalo marah, marah sih jarang ya. Jarang. Kalo apa, kalo ibu nggak mau makan, kayak gitu sih marahnya.	Selama memberikan perawatan bagi ibunya, subyek seolah ikut merasakan sakit yang dirasakan oleh ibunya. Subyek terkadang marah apabila ibunya tidak mau makan, terutama apabila penyakit <i>maag</i> ibu subyek kumat sehingga tidak mau makan nasi	Perasaan yang paling sering muncul selama memberikan perawatan	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511	875	Emm. Oo jadi mbak DS pernah ya marah waktu ibu nggak mau makan?			
DS 110511		He-eh. Nggak mau makan.			
FW 110511		Itu ibu nggak mau makan kenapa?			
DS 110511		Ya kan kalo <i>maag</i> nya kumat itu nggak mau makan nasi. Kayak gitu. Jadi, makan apa..			
FW 110511	880	Karena dia mual ya?			

DS 110511		Iya. Soalnya kan ee, makan nasi, apa.. kayak satu sendok, dua sendok udah. Kayak gitu. <i>Kok nggak dihabisin sih.</i> Kayak gitu. Marahnya kayak gitu.			
FW 110511	885	Oo jadi maksudnya, udah dibeliin dicariin gitu kok nggak dihabisin gitu ya. Eh, terus tadi kan mbak DS bilang paling sering muncul sedih, kayak gitu ya. Itu sedihnya karena.. karena liat kondisi ibu, atau karena membayangkan ke depannya atau gimana?			
DS 110511	890	Eemm, ngeliat kondisinya ibu aja sih. Kalo ibu ngeluh-ngeluh kayak gitu ya..	Subyek sering merasa sedih ketika melihat kondisi ibunya. Terutama ketika ibu subyek mengeluh sesak nafas, dan perutnya terasa sakit atau perih	Perasaan subyek melihat kondisi ibunya	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511		Berarti ibu lumayan sering ngeluh ya, tentang fisiknya itu?			
DS 110511		He-eh. He-eh.			
FW 110511		He-eh. Terus selain itu?			
DS 110511	895	Ya terutama kayak kalo sesek nafas gitu terutama. Terus perutnya sakit, perih, kayak gitu.			
FW 110511		Em, jadi sedih gitu yaa, ngeliat ibu kondisinya yang kayak gitu.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	900	Mbak DS pernah, pernah cerita nggak sih ke orang lain atau mungkin ke ibu gitu, mbak DS sedih kayak gitu itu pernah cerita nggak?			
DS 110511		Emm, apa ya. Cerita.. cerita ke temen biasanya..	Subyek terkadang menceritakan rasa sedihnya itu kepada temannya	Dukungan dari teman subyek	Relasi subyek dengan temannya
FW 110511		Cerita ke temen. Terus tanggapan temennya ketika mbak DS cerita kayak gitu gimana?			
DS 110511	905	Yaa, cuman.. <i>ya sabar aja.</i> Kayak gitu. Ya udah, apa.. yaa.. cuman ngasih motivasi aja sih. <i>Sabar ya sabar,</i> kayak gitu.	Respon yang diberikan oleh teman subyek berupa motivasi agar subyek tetap bersabar	Dukungan dari teman subyek	Relasi subyek dengan temannya
FW 110511		Eem, gitu yaa..			
DS 110511	910	Yaa terus langsung bebandain kayak gitu biar masalahnya tuh ilang, kayak gitu.	Setelah memberikan motivasi, teman subyek juga mengajaknya bercanda agar subyek melupakan rasa sedihnya	Dukungan dari teman subyek	Relasi subyek dengan temannya

FW 110511		Oo jadi akhirnya balik lagi ke <i>guyon-guyon</i> tadi gitu ya, supaya lupa sama rasa sedihnya tadi gitu ya. Oke. Ee, mbak DS pernah ini nggak sih. Ngerasa apa.. takut, atau apa gitu?			
DS 110511	915	Takut apa?			
FW 110511		Mungkin apakah takut, ee.. khawatir dengan ini ke depannya ibu kayak gimana? Atau mungkin misalnya pas ibu lagi kesakitan banget, atau gimana gitu ada ketakutan?			
DS 110511	920	Iya. Takut. Takut.. ee, maksudnya udah apa sih.. udah minum obat, udah apa, terus ibu masih apa, masih ngeluh gitu ya takut. Ini harus apa, kayak cari solusinya tuh gimana. Itu takut. Terus, kalo emm.. kalo ibu sendirian sih takutnya.	Subyek sering merasa takut ketika ibu subyek mengeluh sakit, kemudian sudah meminum obat namun masih tetap merasa sakit.	Ketakutan subyek akan kondisi ibunya	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511		Kalo ibu sendirian?			
DS 110511	925	He-eh.			
FW 110511		Itu kenapa?			
DS 110511		Kan biasanya kalo siang itu kan aku ke kampus.			
FW 110511		Siang-siang gini gitu ya?			
DS 110511		Iya.			
FW 110511	930	Ke kampus, terus?			
DS 110511		Ke kampus nggak ada orang. Ya takutnya, ibu apa.. kayak sesek nafas gitu. Kalo sesek nafas itu kan, minum itu harus disediakan di situ. Terus obatnya juga, minumnya nggak ada. Kayak gitu.	Subyek juga merasa takut ketika harus meninggalkan ibunya sendirian di rumah, misalnya ketika subyek harus pergi ke kampus. Subyek khawatir apabila penyakit ibu subyek mendadak kambuh, sementara obat dan minum untuk ibu subyek belum disediakan	Ketakutan subyek ketika harus meninggalkan ibunya	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511	935	Emm. Jadi ee, itu pernah <i>ngganggu</i> ini nggak sih, aktivitas selama di kampus mungkin?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Jadi kepikiran gitu ya, ibu gimana..			
DS 110511		Iya. Ditelpon-telpon suruh pulang. Akhirnya pulang.	Ketakutan tersebut akhirnya	Dampak dari ketakutan	Keadaan emosional

			mempengaruhi aktivitas subyek karena ibu subyek terus menelepon dan meminta subyek untuk segera pulang	subyek akan kondisi ibunya	dan fisiologis
FW 110511	940	Akhirnya cepet pulang, gitu ya. Ee itu, ketakutan itu sering muncul dari waktu ibu sakit kanker atau..			
DS 110511		Nggak, baru-baru ini aja.	Ketakutan subyek tersebut muncul belum lama ini. Dulu ketakutan tersebut tidak muncul karena ayah subyek masih ada, sehingga masih ada orang yang merawat ibu subyek	Onset ketakutan yang dirasakan subyek	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511	945	Emm, baru-baru ini. Jadi lebih sering khawatir sama kondisi ibu sekarang ini ya. Mungkin karena dulu masih ada..			
DS 110511		Masih ada bapak.			
FW 110511	950	Masih ada bapak, gitu ya. Jadi masih ada yang, yang nemenin ibu, yang ngatur gitu ya. Oke. Emm, kalo menurut mbak DS sendiri. Jadi dari sekian banyak tugas yang mbak DS ini jalani, dari sekian lama ngerawat ibu, ada nggak sih manfaat yang mbak DS rasain?			
DS 110511	955	Manfaatnya itu sih, apa.. jadi lebih sabar. Itu. Terus jadi lebih telaten. Emm, tau cara ngerawat orang sakit itu nanti gimana, kayak gitu manfaatnya. Nahan emosi terutama, kayak gitu.	Manfaat yang dirasakan oleh subyek setelah menjadi perawat informal adalah menjadi lebih sabar, menjadi lebih telaten, mengetahui bagaimana cara merawat orang sakit, dan mengontrol emosinya	Manfaat yang dirasakan subyek setelah menjadi perawat informal	Manfaat menjadi perawat informal
FW 110511		Nahan emosi itu..			
DS 110511	960	Iya. Kan soalnya orang sakit kan sensitif, cerewet, terus mintanya ini, mintanya itu. Jadi, kan biasanya kalo orang apa sih.. kayak orang normal, terus di apa, kayak diomongin gini gini otomatis dia bisa ee cepet emosi kan, kayak gitu. Tapi kalo ini bisa ditahan. Nahan emosi, kayak gitu.	Subyek menceritakan bahwa orang yang sakit menjadi sensitif dan seringkali memiliki banyak permintaan. Subyek berusaha mengontrol emosinya dalam menghadapi segala tuntutan tersebut	Usaha subyek untuk mengontrol emosi ketika menghadapi tuntutan sebagai perawat informal	Manfaat menjadi perawat informal
FW 110511	965	Emm, jadi sering.. jadi pernah nggak sih dalam hati ngerasa, maksudnya kesel gitu waktu ibu minta macem-macam, atau apa gitu?			
DS 110511		Ya, iyaa. He-eh. Sering. Eh, nggak sering sih. Ya pokoknya kalo apa, kalo lagi capek terus ibunya minta apa. Ee, apa.. kayak minta, bentar buk ya, aku ngomong kayak	Subyek terkadang merasa kesal ketika ibunya meminta sesuatu dengan segera misalnya obat, sementara subyek ingin	Kekesalan yang dirasakan subyek selama menjadi perawat	Keadaan emosional dan fisiologis

	970	gitu. Terus ibunya <i>ayo tha, ayo tha</i> , kayak gitu. Yaa, agak kesel sih, kayak gitu.	menunda permintaan tersebut karena merasa lelah	informal	
FW 110511		Jadi ibunya ngerengek, ayo sekarang. Biasanya minta apa kayak gitu yang, yang bikin mbak DS kesel gitu?			
DS 110511	975	Emm, apa yaa.. kayak obat sih biasanya. Kalo makanan kan ibu juga nggak seberapa, apa.. kalo lagi sakit itu kan susah makannya. Jadi lebih ke obat. Obat. Soalnya kan ibu kalo sakit sedikit, minum obat, kayak gitu. Kayak menahan buat apa, biar nggak sakit lagi.			
FW 110511		Jadi sampe sekarang ibu kalo minum obat itu masih harus disiapin?			
DS 110511	980	Kalo sakit disiapin, kalo kayak gini nggak.			
FW 110511		Oo kalo kayak gini nggak. Jadi tapi kalo misalnya waktu lagi sakit gitu tetep..			
DS 110511	985	Disiapin. Ini sakit ini. Apa, ibu sih sebenarnya yang nganu. <i>Tolong ambilin obat ini ini ini ini ini</i> . Ya aku cuman ngambilin aja, kayak gitu.	Ketika kondisi fisik ibu subyek sedang kurang baik, maka subyek membantu untuk mengambilkan obat bagi ibunya	Peran subyek menyiapkan obat bagi ibunya	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 110511		Tapi yang ngatur misalnya minum obatnya ini apa aja, ibu ya yang tau jadwalnya ini harus berapa kali..			
DS 110511		Soalnya kan jadwalnya nggak tau. Kan obatnya itu banyak gitu. Yang tau cuman ibu.	Subyek hanya membantu untuk mengambilkan obat. Sementara yang mengetahui jadwal obat yang harus diminum dan dosisnya adalah ibu subyek sendiri	Peran subyek hanya mengambilkan obat saja. Sementara yang mengetahui dosisnya adalah ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 110511	990	Lebih dari lima?			
DS 110511		Lebih dari lima.			
FW 110511		Woo. Jadi mbak DS juga nggak hafal gitu ya berapa kali sehari. Dosisnya gimana.			
DS 110511		Nggak hafal.			
FW 110511	995	Jadi ibu yang..			
DS 110511		Ibu yang tau.			
FW 110511		Jadi mungkin langsung nyuruh gitu ya, ambilin ini..			

DS 110511		Minum obat yang, apa.. kayak ijo, kayak putih. Kayak gitu. Namanya ini, kayak gitu.			
FW 110511	1000 1005	Ee jadi, ini kalo boleh aku simpulin. Jadi selama, selama mbak DS ngerawat ibu jadi mbak DS sendiri nggak pernah ini ya, ada keluhan-keluhan kayak fisik, nggak pernah ada susah tidur atau apa. Jadi semuanya di, dijalanin gitu aja ya. Kalo tadi ngerasa sumpek gitu mungkin waktu pas ee di kampus lagi banyak tugas, di rumah juga..			
DS 110511		Kalo banyak pikiran itu sumpek. Kebebanan banyak pikiran. Jadi nggak pikirannya cuman masalah di rumah aja, tapi juga di kampus, juga apa, apa.	Subyek merasa <i>sumpek</i> ketika sedang memikirkan banyak hal yang mencakup permasalahan di rumah, di kampus, dan lain-lain	Perasaan subyek ketika harus memikirkan banyak hal	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511	1010	Emm, jadi kepikiran masalah di kampus juga, gitu ya. Terus mungkin tadi ee mbak DS cerita kalo apa, istilahnya ee pelariannya, jadi untuk mengatasi itu semua dengan kumpul sama temen-temen, <i>guyon</i> gitu ya. Mungkin ada ini lain, kayak misalnya mbak DS jalan-jalan keluar kemana kayak gitu?			
DS 110511	1015	Nggak, hehe. Nggak suka.	Subyek tidak terlalu suka memilih jalan-jalan sebagai upaya untuk menghilangkan kepenatan. Ketika ada teman yang mengajaknya, barulah subyek mau diajak pergi bersama temannya. Namun jika tidak ada yang mengajaknya, subyek lebih memilih untuk tetap di rumah dan menonton televisi	Cara subyek mengatasi kepenatannya	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 110511		Emm, nggak suka..			
DS 110511		Kalo jalan-jalan kalo diajak temen <i>anu</i> , baru jalan. Kalo nggak sih diem di rumah aja, nonton TV.			
FW 110511	1020	Emm, jadi hiburannya ya itu tadi ya. Kalo nggak, misalnya ada temen ya udah ngobrol sama temen. Kalo nggak, nonton TV atau nonton film gitu ya.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Oke. Ee, terus ini pertanyaan terakhir ini mbak DS. Ee harapan ke depannya seperti apa sih?			
DS 110511	1025	Eee, harapan ke depannya.. biar ibu cepet sembuh aja.	Harapan subyek adalah agar ibunya segera	Harapan subyek agar	Harapan subyek bagi

		Maksudnya emm, kalo sakit kan emang wajar ya. Kalo sakit, sakit biasa. Ya sakit biasa nggak papa, tapi kalo.. janganlah sampe sakit ee parah lagi, kayak gitu.	sembuh., dan tidak sakit parah seperti itu lagi	ibunya segera sembuh	ibunya
FW 110511	1030	Emm. Jadi supaya ibu, ya udah cukup ini aja gitu ya sakitnya..			
DS 110511		Soalnya kan udah nggak ada bapak. Nggak ada temennya lagi, kayak gitu. Jadi ya, kalo biasa sih Ibu biar seneng-senang aja, gitu.	Subyek ingin agar ibunya selalu bahagia karena ibunya sudah tidak memiliki pendamping lagi	Harapan subyek agar ibunya selalu bahagia	Harapan subyek bagi ibunya
FW 110511	1035	Emm, tapi ee berarti yang sakit terakhir, terakhir kemarin ini yang lumayan lama ya kayaknya ya?			
DS 110511		Iya. Kalo ibu kan sekali sakit tuh bisa dua minggu, kayak gitu. Bisa sampe satu bulan kalo emang sakitnya parah, kayak gitu.			
FW 110511		Terus kemarin sakit ini nggak dibawa ke dokter ya?			
DS 110511	1040	Dibawa ke dokter.			
FW 110511		Oo dibawa ke dokter. Terus kata dokter gimana?			
DS 110511		Ya cuman dikasi obat aja sih, terutama buat perutnya. Kan soalnya ibunya ngeluhnya kan muntah, mual, sama kayak perih, kayak gitu.			
FW 110511	1045	Emm. Tapi kalo sekarang ini udah, udah enak?			
DS 110511		Alhamdulillah udah, udah apa ya.. udah mendingan lah. Udah bisa masak kok.			
FW 110511	1050	Oo udah bisa masak sendiri ya. Tadi juga cerita katanya mau ke pasar, belanja gitu ya. Ee ini kalo aku boleh tau, mbak DS dengan ee setelah.. dari ibu sakit sampe sekarang ini ada perubahan ini nggak sih, mungkin hubungan dengan saudara-saudara? Dengan mas, mbak, itu ada perubahannya nggak? Ada perbedaan dari sebelum ibu sakit apa nggak sekarang?			
DS 110511	1055	Emm, nggak sih. Sama aja. Sama aja. Jadi, ya kayak dulu aja. Cuman sekarang kan ee, udah punya kesibukan sendiri-sendiri ya, mungkin agak renggang sih. Dulu kalo waktu, waktu sebelum ibu sakit itu sering <i>guyon</i> , sering	Subyek menilai sebenarnya tidak terdapat perubahan dalam hubungan subyek dengan kedua kakaknya. Namun saat ini, subyek dan kedua kakaknya memiliki kesibukan	Hubungan subyek dan kedua kakaknya yang semakin renggang karena jarang berkumpul	Relasi dalam keluarga subyek

	1060	kumpul, kayak gitu. Sekarang ya udah sama kesibukannya sendiri-sendiri. Udah punya temennya sendiri-sendiri. Seringnya ke temen sih, bukan ke saudara.	masing-masing sehingga hubungan mereka menjadi sedikit renggang. Dulu mereka sering bercanda dan berkumpul bersama. Saat ini, mereka lebih sering bersama temannya masing-masing		
FW 110511		Emm, jadi lebih sering, lebih suka ke temen gitu ya.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	1065	Jadi kalo emm, apa mas tadi kesibukannya kerja ya? Kerja, terus kalo apa, habis pulang kerja, pergi lagi gitu ya..			
DS 110511		Pergi lagi ke temennya. Main apa, kayak futsal, atau apa. Atau main apa. Main <i>game</i> , kayak gitu-gitu sih.	Kakak kedua subyek sepulang kerja biasanya langsung keluar bersama temannya untuk bermain futsal, <i>game</i> , dan lain-lain	Kegiatan kakak kedua subyek sehari-hari	Permasalahan dalam keluarga subyek
FW 110511		Jadi pokoknya intinya sama temen-temennya.			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511	1070	Kalo mbak? Ee kerja juga yaa..			
DS 110511		Kerja juga.	Kesibukan kakak pertama subyek adalah mengajar dari pagi sampai malam, sementara subyek banyak menghabiskan waktu di kampus	Rutinitas kakak pertama subyek sehari-hari	Permasalahan dalam keluarga subyek
FW 110511		Ngajar ya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Ngajar.. dari pagi sampe malem gitu ya?			
DS 110511	1075	He-eh.			
FW 110511		Pagi sampe malem. Terus sementara mbak DS sendiri lebih di kampus ya sibuknya?			
DS 110511		He-eh.			
FW 110511		Jadi ibu bener-bener sendirian ya di rumah?			
DS 110511	1080	He-eh.			
FW 110511		Nggak ada pembantu atau apa gitu nggak ada?			
DS 110511		Nggak ada, sendirian. Kalo yaa ee, agak siang biasanya ke rumah sebelah ini. Kalo nggak <i>guyonan</i> di itu, kan biasanya banyak orang. Beli-beli apa..			
FW 110511	1085	Oo gitu. Tapi berarti lebih banyak sendiri gitu ya. Oke. Ee mbak DS ini untuk hari ini, kayaknya udah jam sembilan			

		lebih juga..			
DS 110511		Oo iya, nggak papa.			
FW 110511	1090	Iya. Makasih banget atas informasinya, makasih banget udah meluangkan waktu.			
DS 110511		Iya..			
FW 110511	1095	Ee semoga.. semoga nggak ada, nggak ada yang ini lagi, nggak ada yang perlu aku tanyain lagi. Tapi walaupun ee apa, <i>interview</i> ini udah selesai, tapi paling nggak ke depannya nanti kita bakalan, aku usahain bakalan tetep ada komunikasi ya. Gimapun juga kan, ya masa` setelah dapet data terus aku langsung pergi gitu aja..			
DS 110511		Ehehehe, nggak..			
FW 110511		Tetep insyaallah nanti kalo misalnya emang ada apa-apa..			
DS 110511	1100	Nggak, nanti kalo butuh apa-apa, sms aja nggak papa..			
FW 110511	1105	Oke. Paling kalo misalnya ini aku juga butuh lagi pasti kan cuma tinggal kayak tadi, jadi <i>cross check cross check</i> aja. Sama apa, nambah-nambahin dikit. Jadi insyaallah nggak, nggak lama dan nggak terlalu banyak. Karena kan pertanyaan inti yang mau aku tanyain sudah <i>alhamdulillah</i> , hari ini sudah selesai semua, gitu.			
DS 110511	1110	Nggak maksudnya kalo ada pertanyaan apa, ee kalo apa agak <i>ndesek</i> gitu sms aja, nanti dijawabnya lewat sms aja. Takutnya soalnya dua minggu kayaknya ini nggak bisa diganggu, kayak gitu.			
FW 110511		Tanggal dua puluh ya <i>deadlinenya</i> ya? Aku tanggal sembilan belas ini.			
DS 110511		Iya soalnya udah, udah apa disuruh ayo cepet selesai, cepet selesai.			
FW 110511	1115	Atau mungkin ya ntar pokoknya ini aja ya. Kalo misalnya butuh ya ntar aku apa sms aja, gitu. Mbak DS makasih. Makasih banget atas waktunya, makasih banget ceritanya. Banyak banget aku belajar dari mbak DS. Emang nggak gampang ya, merawat orang sakit. Banyak banget			

	1120	tantangannya. Tugas-tugasnya banyak. Makasih banget ya mbak DS.			
--	------	---	--	--	--

WAWANCARA I, SUBYEK 2

Nama Interviewee : A. S.
 Usia : 21 tahun
 Pendidikan : SMP
 Tanggal Interview : Minggu, 1 Mei 2011
 Kode Interviewee : AS 010511

Nama Interviewer : Fanny Widiyanti
 Kode Interviewer : FW 010511
 Lokasi : Rumah Subyek
 Waktu : 09.00 - 10.30 WIB

Kode	Baris	Transkrip	Open Koding	Axial Coding	Selective Coding
FW 010511	1	Eee.. Selamat pagi mas AS.			
AS 010511		Iya, pagi.			
FW 010511	5	Ee hari ini, seperti tadi yang sudah saya sampaikan. Jadi hari ini aku akan ee banyak bertanya, tentang pengalaman mas AS selama menjadi ee perawat yaa buat ibu, ee selama ibu sakit.			
AS 010511		Iya.			
FW 010511		Ee mungkin sebelumnya ini aku <i>cross check</i> lagi yaa identitasnya, tadi yang sudah diisi sama mas AS. Ee nama lengkapnya AS ya?			
AS 010511	10	Iya.	Nama lengkap subyek adalah AS	Identitas subyek	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
FW 010511		AI apa AE?			
AS 010511		AE. Sebenarnya AE.			
FW 010511		Oo, sebenarnya AE. Terus?			
AS 010511		Ya. Cuma dipanggilnya AI.			
FW 010511	15	Oo dipanggilnya AI. Tapi nama benarnya AE, gitu?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511		Oo. Lahirnya Surabaya, 7 Juli 90?	Tempat dan tanggal lahir subyek	Identitas subyek	Latar belakang keluarga dan identitas subyek

AS 010511		Iya.			
FW 010511	20	Wow, lebih muda daripada aku berarti. Alamatnya di Bogen Baru 9 ^D ya?	Alamat rumah subyek	Identitas subyek	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
AS 010511		Iya.			
FW 010511		Oke. Eee, terus mas AS kalo boleh tau nih, agamanya Islam ya?			
AS 010511		Iya, agama Islam.	Agama subyek	Identitas subyek	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
FW 010511	25	Ee terus kalo boleh cerita pendidikan terakhirnya apa ini?			
AS 010511		Pendidikan terakhir SMP.	Pendidikan terakhir subyek	Identitas subyek	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
FW 010511	30	Pendidikan terakhir SMP ya. Oke. Eee mungkin aku bisa langsung mulai tanya ya. Mas AS bisa ceritain ga, ee keluarganya mas AS tuh seperti apa? Mungkin dari apa.. ada siapa aja dalam keluarga dan bagaimana? Bisa diceritain ga?			
AS 010511		Keluarga aku ada lima. Bapak, Ibu, Kakak sama adek, dan saya.	Anggota keluarga subyek berjumlah lima orang	Latar belakang keluarga subyek	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
FW 010511		Bapak, Ibu, kakak sama adek ya. Berarti mas AS anak ke dua ya?			
AS 010511	35	Anak kedua.	Subyek adalah anak kedua dari tiga bersaudara	Posisi subyek dalam keluarga	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
FW 010511		Terus kemudian biasanya dengan keluarga seperti apa itu?			
AS 010511	40	Biasanya dengan keluarga ya, apa ya.. ya saling, saling menjaga aja. Jadi seumpama ada yang sakit atau apa ya, kita selalu apa tuh.. ngasih perhatian lebih. Kayak seumpama saya sakit, ibu sama bapak saya perhatian juga. Giliran mereka yang sakit, sama.	Seluruh anggota keluarga subyek memiliki hubungan yang cukup dekat, saling menjaga dan memperhatikan satu sama lain, misalnya ketika ada anggota keluarga yang sakit	Hubungan antar anggota keluarga	Relasi dalam keluarga subyek
FW 010511		Berarti bisa dibilang dekat banget ya sama keluarga?			

AS 010511		Yaa, sama keluarga dekat.			
FW 010511		Mmm, kalo sama adek.. sama kakaknya perempuan atau?			
AS 010511	45	Cowok juga.	Kakak subyek adalah laki-laki	Kakak subyek	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
FW 010511		Oo cowok juga. Berarti cowok, cowok, cewek terakhir ya. Enak banget ya.			
AS 010511		Yang cewek paling manja ini..			
FW 010511		Paling kecil sih. Bedanya lumayan jauh ya.			
AS 010511	50	Ya lumayan jauh.			
FW 010511		Kelas 2 SD sama.. ooo lumayan jauh. Berarti dekat banget ya sama adek, sama kakak juga.			
AS 010511		Yaa..			
FW 010511		Ee terus mas AS sendiri kesibukannya sehari-hari apa ini?			
AS 010511	55	Saya kerja.			
FW 010511		Kerja di?			
AS 010511		Kerja di Undakan, sebuah toko ban.	Keseharian subyek bekerja di sebuah toko ban mobil daerah Undakan	Pekerjaan subyek	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
FW 010511		Terus kerja di Undakan?			
AS 010511		Undakan, toko ban. Toko ban mobil.			
FW 010511	60	Itu dari jam berapa biasanya?			
AS 010511		Biasanya saya berangkat itu dari rumah sekitar jam delapan, setengah sembilan.			
FW 010511		Sampe?			
AS 010511	65	Sampe mestinya jam lima. Cuma toko saya kan nggak selalu tepat tutupnya. Jadi bisa dibilang antara jam enam, jam jam setengah tujuh lah.			
FW 010511		Sampe jam setengah tujuh. Terus setelah itu? Di luar kerjaan itu?			
AS 010511	70	Setelah itu yaa.. kumpul di sini. Kumpul di rumah. Kadang kalo ngerasa bosan yaa mungkin penat ya, mau <i>refreshing</i>			

		jalan-jalan.			
FW 010511		Oo gitu. Sama temen-temen kerja atau temen-temen..			
AS 010511		Kebetulan sih temen-temen main			
FW 010511	75	Oo sama temen main. Berarti sekarang kesibukannya banyakan di ini ya, tempat kerja ya.			
AS 010511		Iya, lebih banyak tempat kerja.			
FW 010511		Eee terus bisa cerita dikit nggak mas AS. Mas AS sama ibu ini gimana hubungannya?			
AS 010511		Kalo sama ibu saya lebih dekat.	Subyek merasa lebih dekat dengan ibunya dibanding dengan ayah	Relasi subyek dengan orangtua	Relasi dalam keluarga subyek
FW 010511	80	Dibanding bapak?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511		Oo. Itu gimana deketnya?			
AS 010511	85	Yaa, deket banget. Karena apa ya. Kalo saya itu nganggep itu.. saya lebih, lebih sayang ke ibu. Saya lebih hormatin ke ibu. Bukan berarti saya nggak hormatin bapak, tapi kalo sama ibu saya selalu apa ya.. bisa.. bisa enak aja.	Subyek merasa lebih menyayangi dan menghormati ibunya dibanding ayah. Subyek juga merasa lebih nyaman dengan ibunya	Relasi subyek dengan orangtua	Relasi dalam keluarga subyek
FW 010511		Bisa enak. Jadi, apa mungkin juga ada masalah terus cerita ke ibu gitu, atau gimana?			
AS 010511	90	Kalo ada masalah sih <i>benere</i> saya tipe <i>orang`e</i> tuh nggak, nggak terlalu terbuka. Jadi meskipun sama keluarga, sebisa mungkin saya nggak mau cerita.	Subyek adalah orang yang cenderung tertutup, sehingga sebisa mungkin dia tidak menceritakan permasalahannya kepada keluarga	Sifat subyek yang cenderung tertutup	Penggambaran sifat subyek
FW 010511		Kalo ada masalah. Tapi kalo ibu sendiri ke mas AS gimana?			
AS 010511	95	Ibu sendiri yaa.. ya selalu perhatian. Perhatian banget. Setiap ada.. Keliatan lah. Seorang orang tua kan pasti tau anaknya punya masalah atau apa. Pasti ngerasa. Jadi setiap saya keliatan seperti ada masalah itu, pasti tanya.	Subyek merasa ibunya adalah orang yang sangat perhatian. Ibu subyek selalu memiliki firasat setiap kali subyek memiliki masalah, sehingga ibu subyek seringkali bertanya masalah apa yang dihadapi subyek	Sikap ibu subyek kepada subyek	Relasi dalam keluarga subyek
FW 010511		Jadi udah ngerasa ya walaupun mas AS nggak cerita ya. Terus kalo ibu misalnya lagi ada masalah, atau lagi ada pikiran, itu			

		cerita nggak biasanya ke mas AS?			
AS 010511	100	Ya cerita.. cerita. Ee saya ya <i>ndengerin</i> aja. <i>Ndengerin</i> . Sekiranya bisa membantu, ya saya bantu.	Jika memiliki masalah, ibu subyek akan bercerita kepada subyek. Subyek hanya mendengarkan dan membantu semampunya	Sikap ibu subyek kepada subyek	Relasi dalam keluarga subyek
FW 010511		Mmm, berarti bisa dibilang yang paling dekat sama ibu ya di keluarga. Di antara berlima ini paling dekat sama ibu berarti ya.			
AS 010511	105	Iya, sama ibu.			
FW 010511		Oke. Eeh, mungkin aku langsung tanya ke.. tentang penyakitnya ibu ya.			
AS 010511		Iya.			
FW 010511	110	Ini mas AS bisa cerita dikit nggak sih. Itu pertama kali ibu dulu diagnosa kanker itu, ceritanya seperti apa. Dari awal mungkin. Atau mungkin dari ibu pertama kali mengeluh sakit itu gimana?			
AS 010511	115	Itu kalo nggak salah ya mbak ya. Itu udah mulai dari melahirkan saya itu. Itu udah ada timbul kayak benjolan. Terus apa ya.. tapi kalo dibilang kan kankernya kan bukan kanker ganas.	Subyek memperkirakan penyakit kanker ibunya sudah muncul sejak kelahiran subyek. Namun pada awalnya penyakit itu masih berupa benjolan (tumor)	Perkiraan subyek mengenai waktu munculnya penyakit kanker	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara
FW 010511		Mungkin masih tumor dulu?			
AS 010511	120 125	Ya. Dulu masih tumor. Jadi ibu kan <i>orang`e</i> , apa suka nahan rasa sakit. Jadi dia tuh nggak suka cerita-cerita kalo sakit atau apa. Jarang cerita. Ibuku itu <i>orange</i> penakut. Jadi kalo bilang sama Rumah Sakit itu takut. Karena <i>mbahku</i> dulu, nenekku dulu itu pernah dioperasi. Kanker mata. Mata sampe ke otak itu. Jadi batok kepalanya itu udah dilepas. Tapi <i>akhire</i> tetep <i>mbalik</i> . Tetep ada lagi kan. Kan kurang bersih itu. Yoo, akhirnya trauma lah. Ngeliat kayak gitu kan takut.	Subyek menceritakan bahwa ibunya mengalami trauma terhadap penyakit kanker karena nenek subyek pernah menderita kanker mata hingga dioperasi beberapa kali. Akibat ketakutannya itu, ibu subyek tidak berani menceritakan penyakitnya	Pengalaman traumatis ibu subyek	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara
FW 010511		Jadi ibu ada pengalaman masa lalu yang bikin dia takut ya dengan penyakit ya?			
AS 010511		Ya. Jadi mau berobat ke Rumah Sakit itu takut. Akhirnya yaa	Akibat trauma dari ibu subyek, dia	Usaha pengobatan	Pengalaman subyek

	130	selama.. hampir satu.. tahun. Belum sampe kira-kira satu tahun. Itu terus nyoba alternatif. Lima bulan enam bulanan. Aternatif terus dicoba. Alternatif sinsei, terus sampe pernah ke apa itu.. ponari.	tidak berani berobat ke Rumah Sakit. Sekitar 5-6 bulan ibu subyek mencoba berbagai pengobatan alternatif seperti sinsei dan ponari untuk menyembuhkan penyakitnya	alternatif yang dilakukan ibu subyek	dan keluarga menerima vonis kanker payudara
FW 010511		Ponari? Oooh pernah nyoba ke situ juga? Itu tahun berapa itu?			
AS 010511		Itu.. kalo nggak salah 2010 itu.			
FW 010511	135	2010. Berarti baru setahun kemarin ya?			
AS 010511		Iya. 2010. Yaa apa, ponari itu nyoba. Yaa, apa ya. Kalo namanya orang mau usaha kan, dimanapun pasti dicoba. <i>Wis</i> berusaha aja.			
FW 010511	140	Oo jadi sudah sampe nyoba kemana-mana ya. Berarti itu mulai tahun 90 ya ibu ngerasa sakit? Sejak melahirkan mas AS berarti tahun 90an ya?			
AS 010511		He-eh. Ya cuman kan emang penjarannya itu mungkin nggak terlalu cepet. Terus ngerasanya ya baru, umur berapa.. baru adek saya umur sekitar udah kelas 1 lah. Baru ngerasa.			
FW 010511	145	Kelas 1 berarti.. tahun kemarin ya?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511		Sekitar tahun kemarin itu, baru ibu mengeluh?	Ibu subyek baru mengeluhkan penyakitnya setahun kemarin, dan kanker tersebut sudah mengakibatkan luka-luka	Ibu subyek mulai mengeluhkan penyakit kankernya	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara
AS 010511		Iya. Udah.. udah apa, udah keluar gitu luka-lukanya udah keluar.			
FW 010511	150	Ee terus kalo aku boleh tau ya, jadi waktu mas AS itu taunya ibu sakit itu dari ibu sendiri, atau dari bapak, atau gimana?			
AS 010511		Ibu bilang ke tante saya.	Subyek mengetahui penyakit kanker yang diderita ibunya dari tante	Orang yang memberitahu subyek mengenai penyakit kanker payudara ibunya	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara
FW 010511		Ke tante? Adeknya ibu berarti?			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511	155	He-eh, terus?			

AS 010511		Tante saya. Ee terus saya, saya ditelpon. Saya di apa.. disuruh tanya ke dokter. Kan dulu kan saya juga pernah jadi <i>cleaning service</i> di Rumah Sakit Karang Menjangan.	Tante subyek menelepon subyek dan menyuruhnya untuk menanyakan kepada dokter di Rumah Sakit Dokter Soetomo karena subyek pernah bekerja menjadi <i>cleaning service</i> di sana	Subyek diminta untuk bertanya kepada dokter mengenai penyakit ibunya	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara
FW 010511		Oh di ini, Dokter Soetomo?			
AS 010511	160 165	Iya. Jadi kebetulan saya punya kenalan perawat. Saya tanya. <i>Pak, kalo gejala kayak gini seperti apa? Oo ini, ini ya ini pasti anu, pasti kanker.</i> Suruh periksa. Ya saya bilang. <i>Wis coba ae periksa, saya bilang ke ibu. Coba periksa. Dicek. Dicek semua.</i> Kebetulan kan saya kerja, jadi kan saya nggak bisa nganter ya akhirnya yang nganter <i>budhe</i> saya.	Subyek mengenal perawat yang bekerja di rumah sakit. Subyek bertanya mengenai gejala yang dialami ibunya, dan mendapat informasi bahwa gejala tersebut merupakan kanker payudara. Perawat tersebut menyarankan subyek untuk memeriksakan kondisi ibunya	Subyek bertanya kepada perawat mengenai gejala yang dialami ibunya	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara
FW 010511		Itu kira-kira tahun berapa mas AS?			
AS 010511		Tahun.. udah sekitar satu tahunan mungkin.			
FW 010511		Eee mas AS sendiri kerja di Dokter Soetomo itu tahun berapa? Mulai tahun berapa sampe tahun berapa?			
AS 010511	170	Lulus SMP saya langsung masuk situ.	Setelah lulus SMP, subyek langsung bekerja di rumah sakit	Pengalaman kerja subyek di rumah sakit	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
FW 010511		Oo jadi mulai sekitar tahun berapa ya...			
AS 010511		2005 kalo nggak salah.			
FW 010511		Tahun 2005. Sampe berapa tahun?			
AS 010511		4 tahun.	Subyek bekerja di rumah sakit selama 4 tahun	Pengalaman kerja subyek di rumah sakit	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
FW 010511	175	Berarti sampe tahun 2009, terus habis itu ibu sakit ini. Ee jadi mas AS tau dari tante ya.			
AS 010511		Iya.			
FW 010511	180	Terus ee waktu itu tante ngobrolin itu lewat telpon ya, ngabarinnnya ya. Itu, apa sih yang mas AS rasain ketika denger kabar itu?			

AS 010511	185	Yaa kaget aja. Yoo, selama.. selama saya mulai dari kecil sampe besar, saya rasa yang ngeliat ibu saya itu kuat. Orangnya paling kuat. Yoo, kaget aja tiba-tiba kok ada penyakit kayak gini. Yaa kalo emang dari turunan sih mungkin ada. Kan soalnya kan, ibunya ibu saya kan ada kanker. Turunan tuh pasti ada. Jadi saya kaget ae yoo, kok bisa itu..	Subyek merasa kaget ketika mengetahui ibunya menderita kanker payudara. Subyek merasa bahwa selama ini ibunya adalah orang yang kuat	Perasaan subyek ketika mengetahui adanya penyakit kanker payudara	Reaksi subyek dan keluarga terhadap adanya vonis kanker payudara
FW 010511		Jadi bener-bener nggak nyangka. Itu kalo boleh tau, waktu tante.. tante ceritanya gimana sih?			
AS 010511	190 195	Yoo bilang, <i>ris ibumu itu udah anu lo.. apa.. payudaranya tu udah keluar luka. Udah keluar luka. Iku wis nganu iku, wis kayak.. mungkin bocor ya.</i> Bilang kaya gitu. Yoo saya yo, <i>oh, yo engko tak nganu lik. Nanti tak anu ae, tak tanya sama dokter. Tak tanya-tanya perawat.</i> Terus saya tanya-tanya. Saya sampe dibawain pc itu. Ya itu piset itu, dibawain piset itu. Kalo nyuci kan.. harus pake air mineral kalo nyuci luka itu. Saya disana kan juga kenal kepala, kepala ruangan, ee perawat. Jadi kayak seumpama saya butuh perban gitu, saya bisa minta kesana.	Subyek menanyakan kondisi ibunya kepada dokter dan perawat di rumah sakit. Selain itu, subyek juga mendapat bantuan beberapa keperluan untuk merawat ibunya seperti perban, air mineral, dan lain-lain	Bantuan yang diperoleh subyek dari dokter dan perawat di rumah sakit tempatnya dulu bekerja	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511	200	Oo gitu. Jadi sangat terbantu banget ya dengan kerjanya itu.			
AS 010511	205	Sangat terbantu banget. Ya untung-untungnya saya pernah kerja di situ, dan untungnya apa yaa.. orang rumah sakit itu selalu ber apa.. mereka itu punya rasa kekeluargaan yang.. yang apa.. yang tinggi. Jadi meskipun saya udah lebih.. satu tahun lebih udah nggak kerja di situ, tetep mereka masih ini.	Subyek merasa sangat terbantu karena dulu pernah bekerja di rumah sakit. Subyek tetap dekat dengan perawat di sana meskipun subyek sudah tidak bekerja lagi di rumah sakit	Relasi subyek dengan perawat yang bekerja di rumah sakit	Relasi subyek dengan temannya
FW 010511		Jadi masih sangat dekat banget ya, kayak gitu?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511		Ooo.. syukur <i>alhamdulillah</i> banget ya, berarti sempet pernah punya pengalaman kerja di dokter soetomo itu.			
AS 010511	210	Iya, <i>alhamdulillah</i> juga.			
FW 010511		Ee, terus tadi setelah ee tante ngabarin lewat telpon. Jadi setelah mas AS tau bahwa ibu ee, sakit kanker. Itu diagnosa pasti sakit kanker tuh dari mana?			

AS 010511		Yang pasti dari apa ya.. dari.. rumah sakit itu udah pasti itu.			
FW 010511	215	Jadi setelah itu ibu langsung diperiksa di rumah sakit?			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511		Itu pemeriksaan apa waktu itu?			
AS 010511		Itu pemeriksaan apa itu kalo..			
FW 010511		Mamografi atau apa? Atau biopsi?			
AS 010511	220	Biopsi kan diambil <i>nganunya</i> kan? Itu biopsi itu baru-baru. Itu cuma <i>rontgen</i> gitu lo.	Diagnosa pasti kanker payudara diperoleh setelah ibu subyek menjalani pemeriksaan mamografi	Diagnosa kanker payudara	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara
FW 010511		Ooo, jadi kayak mamografi berarti ya mungkin. Jadi untuk mengetahui dia ada kanker atau nggak.			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511	225	Oo, terus setelah itu apa yang mas AS lakukan?			
AS 010511	230	Yaa dokter menyarankan kan selalu datang kesini, untuk kemoterapi. Terus untuk apa..ikut kayak biopsi itu. Ya saya yaa sebisa mungkin kalo sekiranya saya, apa.. disuruh nganter. Ya saya bisa nganter. Pagi kan saya nganter ibu. Jadi sebelum jam kerja, saya nganter dulu.	Setelah adanya diagnosa kanker, ibu subyek disarankan untuk mengikuti kemoterapi dan biopsi. Semenjak itu, sebelum berangkat ke tempat bekerja maka subyek akan mengantarkan ibunya ke rumah sakit terlebih dahulu	Pemeriksaan rutin yang dijalani oleh ibu subyek	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 010511		Sebelum jam kerja, nganter dulu..			
AS 010511		Yang dihadapin ya terus apa.. rutinitas.. rutinitas ke apa, ke rumah sakit.			
FW 010511		Itu berarti kira-kira berapa lama itu mas AS? Rutinitas itu?			
AS 010511	235	Rutinitas ke rumah sakit ini..			
FW 010511		Dari tahun berapa?			
AS 010511		Dari 2010 itu.			
FW 010511	240	Dari 2010, sampe 2011 ini. Berarti sekitar satu tahunan ini, satu tahun terakhir ini. Ee terus, kalo aku boleh tau. Apa sih dampak, dampak dari diagnosis kanker itu ke.. mungkin ke ibu dulu deh. Atau ke mas AS dulu boleh. Ke mas AS sendiri, apa dampaknya?			

AS 010511	245	<i>Dampak'e.. dampak'e</i> apa ya.. karena saya <i>orang'e</i> kan apa ya.. nggak, nggak selalu mikir yang.. jadi kalo dipikir, dipikir jeleknya dulu lah. Saya itu. Saya <i>mikir'e</i> yo pasti, apa ya. Kalo udah kena kanker, otomatis sembuh itu nggak ada yang namanya seratus persen. Itu mustahil. Paling nggak dua puluh, tiga puluh. Lima puluh aja udah sukur ini.	Dengan adanya diagnosa kanker itu, subyek berpikir bahwa ibunya tidak akan mungkin bisa sembuh seratus persen	Anggapan subyek mengenai peluang kesembuhan ibunya	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 010511	250	Jadi sudah ini ada asumsi bahwa kanker itu susah disembuhkan			
AS 010511	255	Iya, susah disembuhkan. Dan pasti menjerumusnya nanti ya, <i>naudzubillahimindzalik</i> . Ya nggak minta. Tapi, pasti gitu. Jadi yaa, saya berusaha untuk siap <i>ae</i> . Siap <i>seumpama'e</i> memang saya harus ditinggalkan, siap untuk jaga adek saya, atau siap untuk bantu keluarga saya. Ya yang saya pikirin itu. Kalo dampaknya buat ibu sih mungkin, ya apa ya.. dia sedih. Karena apa ya, anak yang terakhir kan masih kecil. Pasti butuh lah yang namanya ibu.	Subyek menyadari bahwa penyakit kanker payudara akan sulit untuk disembuhkan. Oleh karena itu, subyek berusaha mempersiapkan dirinya apabila ibu subyek meninggal, dan subyek harus siap untuk menjaga adiknya serta membantu keluarga	Kesadaran subyek untuk menghadapi kondisi terburuk akibat penyakit kanker payudara ibunya	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 010511	260	Jadi ee setelah ada diagnosa itu, ibu seperti apa sih saat itu? Apa mungkin jadi lebih pendiem, atau gimana?			
AS 010511		Kalo pertama didiagnosa itu, apa ya.. lebih pendiem.			
FW 010511		Oo, lebih pendiem.			
AS 010511	265	Lebih pendiem. Semangat untuk hidup itu hampir apa ya.. hampir merosot. Ya <i>untunge</i> keluarga-keluarga di sekitar sini yaa..	Dampak vonis kanker payudara bagi ibu subyek adalah ibu subyek menjadi lebih pendiam, dan hampir kehilangan semangat hidup	Dampak vonis kanker payudara bagi ibu subyek	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 010511		Tetangga-tetangga di sini?			
AS 010511		Tetangga. Saudara saya kan juga ada di sini.			
FW 010511		Oo ada saudara juga dekat sini..			
AS 010511	270	Ada. Jadi didukung terus. Terus dikasih semangat. Saya juga sering bilang. Apa ya.. orang kalo sakit, sakit dibikin apa ya.. dibikin murung.. malah apa.. malah apa yaa.. penyakit itu malah cepet. Jadi saya dulu itu di rumah sakit selalu diajarin, <i>orang sakit ris, jangan dibuat stres. Buat ae seneng terus</i> . Makanya perawat-perawat kan sering becanda, becanda.	Subyek mendapat pelajaran dari perawat di rumah sakit bahwa orang yang sedang sakit tidak boleh menjadi stres. Mereka harus terus merasa senang, agar penyakitnya tidak berkembang. Oleh karena itu subyek	Pelajaran yang diperoleh subyek dari perawat di rumah sakit untuk selalu membuat pasien merasa bahagia dengan bercanda, dan	Pengalaman orang lain dalam merawat

	275	Soalnya kalo dibuat serius, terus mikir, akhirnya apa? Penyakit itu nanti malah berkembang.	terus berusaha mendukung dan memberi semangat bagi ibunya	memberikan semangat	
FW 010511		Mmm.. jadi dilawan semua dengan senyum ya. Terus?			
AS 010511		Terus yaa akhirnya ibu mengerti lah. Terus <i>akhire</i> bisa ngomong, bisa becanda lagi sama bapak.	Setelah mendapatkan dukungan, akhirnya ibu subyek sudah mau berbicara dan bercanda lagi dengan ayah subyek	Perubahan kondisi psikologis ibu subyek	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 010511	280	Jadi pelan-pelan akhirnya sudah bisa menerima, seperti itu ya..			
AS 010511		Yaa dibilang menerima, dia mungkin nggak menerima. Tapi berusaha lah. Berusaha untuk menjalani.	Subyek berpikir bahwa mungkin ibunya tidak bisa menerima penyakit kanker tersebut. Namun ibu subyek berusaha menjalani kehidupannya dengan penyakit kanker	Pendapat subyek bahwa ibunya berusaha menjalani kehidupan meskipun dengan penyakit kanker	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 010511	285	Eee selain ke dampak, mungkin tadi kan lebih ke dampak emosional perasaan mas AS ya. Kalo dampak ee, maksudku mungkin dalam kehidupan sehari-hari. Apakah dengan jadwal mas AS itu seperti apa? Atau dengan tugas-tugas di rumah itu bagaimana?			
AS 010511		Mmm, kalo pertama.. yaa, apa ya. Biasanya sih emang saya tuh jarang ya bersih-bersih rumah. Jarang.	Dulu subyek jarang membantu untuk membersihkan rumah	Subyek awalnya jarang membantu membersihkan rumah	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 010511	290	Ooh, ibu berarti biasanya dulu?			
AS 010511		Ibu, hehehe. Ya mungkin ya, pertama.. pertama ibu sakit sih, apa ya. Yoo, ya bantu-bantu dikit. Kayak seumpama nyuci piring, atau kayak bersihin rumah, nyapu. Itu mesti <i>mbantu</i> . Yaa itupun kalo emang lagi ada waktu, saya bantu. Yaa, yang waktu kerja itu jadi semakin tambah, ya tambah.	Ketika awal ibu subyek sakit, subyek mulai sedikit membantu pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, membersihkan rumah dan menyapu ketika ada waktu senggang	Subyek mulai membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 010511		Karena beban di rumah juga ya.			
AS 010511		Beban di rumah juga. Dan di pekerjaan di tempat sana yoo mungkin, agak bentrok dikit lah..	Subyek merasa bebannya bertambah karena harus menyelesaikan tugas di rumah dan juga di tempat kerja	Persepsi mengenai beban yang bertambah	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 010511	300	Itu waktu mas AS masih kerja di Dokter Soetomo atau sudah di toko ban ini?			

AS 010511		Udah keluar.			
FW 010511		Berarti sudah di toko ban ini ya? Sudah nggak di Dokter Soetomo lagi.			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511	305	Mmmm. Terus misalnya pulang kerja, atau apa gitu, tetep harus ngerawat ibu atau gimana?			
AS 010511		Ya kadang ibu kan mungkin mengeluh ya. Jadi linu-linu. Mungkin pengaruh obatnya ya. Pengaruh kayak biasanya katanya kalo kena kemo itu emang badannya linu.	Ibu subyek sering mengeluh badannya terasa linu sebagai akibat dari kemoterapi yang dijalani	Keluhan fisik ibu subyek akibat pengobatan yang dijalani	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511	310	Mmm, jadi sering ngeluh fisiknya ya..			
AS 010511		Fisiknya linu. Yaa, kadang malem itu ya minta pijit, ya saya pijit. Jadi pulang kerja itu kadang, <i>Ris pijetono po`o ris ibu`e</i> . Habis naruh tas itu ya langsung pijit.	Terkadang ibu subyek sering meminta untuk dipijat ketika merasa linu di malam hari. Padahal subyek baru saja tiba dari tempat kerja dan meletakkan tasnya	Subyek diminta untuk memijat ibunya, meskipun ia baru tiba dari tempat kerja	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Langsung. Baru dateng langsung dapet tugas baru mijet.			
AS 010511	315	Iya.			
FW 010511		Oke. Terus selain itu?			
AS 010511	320	Selain itu mungkin, kayak perawatan-perawatan. Perawatan-perawatan kayak luka-luka itu mungkin, ibu tuh biasanya ngobatin sama bapak. Kadang sendiri juga bisa. <i>Wis gitu ae</i> . Jadi, soal pengobatan. Itu <i>perawatane</i> yo kadang giliran. Kalo saya ada waktu yo saya. Pagi, kalo saya nggak ada waktu ya udah berangkat.	Perawatan untuk ibu subyek, seperti misalnya membersihkan luka dilakukan secara bergiliran antara subyek dan ayahnya	Tugas untuk membersihkan luka yang dilakukan secara bergiliran	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Kalo boleh tau, bapak kesibukannya apa?			
AS 010511	325	Bapak dulu itu ya nggak ada kesibukan. Cuman, bulan-bulan ini.. bulan-bulan ini ada kesibukan. Kan kepilih jadi wakil RW.	Ayah subyek saat ini terpilih menjadi wakil RW sehingga memiliki kesibukan mengurus warga	Kesibukan ayah subyek	Latar belakang keluarga dan identitas subyek
FW 010511		Ooo, gitu..			
AS 010511		Jadi lebih sibuk.			
FW 010511		Jadi lebih banyak ngurus ke..			
AS 010511	330	Haa iya, ke lingkungan. Warga ini. Jadi ya, <i>wis</i> mau gimana			

		lagi. <i>Tugas`e</i> seorang wakil RW kan ya emang kayak gitu a..			
FW 010511		Oo, jadi sekarang udah punya kesibukan sendiri ya bapak ya.			
AS 010511		Iya.			
FW 010511	335	Oke. Ee terus ini mungkin aku mau tanya mas AS. Dari awal ibu sakit sampe sekarang ini, apa aja sih tugas-tugas yang biasa mas AS lakuin? Jadi aku <i>list</i> lagi ya. Tadi apa aja selain.. nganterin ibu ya?			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511		Nganterin ibu. Terus?			
AS 010511	340	Merawat.			
FW 010511		He-eh. Merawat ini yang ee gimana mas AS?			
AS 010511		Merawat lukanya. Yang pertama itu kan, apa ya. <i>Orang`e</i> lemes. Yang pertama itu nggak seperti sekarang ini. Jadi kan itu lemes banget orangnya.			
FW 010511	345	Berarti ini sudah jauh lebih baik?			
AS 010511		Jauh lebih baik. Jauh lebih baik. Dari yang pertama menderita itu sampe sekarang, sekarang ini dia jauh lebih baik. Menurut saya, lebih baik sekarang.			
FW 010511	350	Mmm. Sekarang udah kelihatan lebih seger gitu ya. Aku juga pas ketemu nggak nyangka, oh ibu sakit. Tapi soalnya ibu kelihatan seger, gitu.			
AS 010511		Iya, lebih semangat.			
FW 010511		Merawat ibu, kayak misalnya apa,luka ini ya..			
AS 010511		Ya. <i>Ngganti</i> perban lukanya..			
FW 010511	355	Ganti perban luka, terus?			
AS 010511		Waktu nyeka. Nyeka. Kalo mandi kan..	Subyek juga mendapat tugas untuk membantu ibunya mandi dengan cara menyeka	Tugas subyek untuk membantu ibunya mandi	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Mm, oo berarti nggak bisa mandi sendiri ya?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511		He-eh. Terus?			
AS 010511	360	Ya, seperti itu.			

FW 010511		Kalo untuk masalah obat ibu gitu?			
AS 010511		Kalo obat..			
FW 010511		Ada obat dari dokter kan ya yang pastinya?			
AS 010511	365	Iya. Pastinya obat dari dokter. Ya selalu disediakan. Jam-jamnya yaa, pasti pas tepat jamnya itu udah dikasihkan.	Subyek juga membantu menyediakan obat yang harus diminum oleh ibunya	Tugas subyek menyediakan obat	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Itu mas AS juga <i>mbantu</i> ini ya, ngatur obat-obatnya ya?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511		Terus, tadi apa juga permintaan ibu selain ee, yang di luar ini pengobatan. Kayak tadi misalnya kan mijetin..			
AS 010511	370	Mijet, iya.	Subyek sering diminta untuk memijat ibunya	Tugas subyek untuk memijat ibunya	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Terus selain itu?			
AS 010511		Ini kadang pengen jalan. Pengen jalan, ke luar rumah. Ya keluar dianterin keluar.	Subyek bertugas mengantar ibunya ketika ibu subyek ingin pergi ke luar rumah	Tugas subyek untuk mengantar ibunya	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Mmm, jadi nganterin ibu kemana-mana.			
AS 010511	375	Iya.			
FW 010511		He-eh. Terus? Kalo masalah makan ibu gimana biasanya?			
AS 010511		Kalo makan itu, yaa.. waktu pertama itu saya emang nyuapin.	Ketika awal ibu subyek sakit, subyek bertugas menyuapi ibunya	Tugas subyek untuk menyuapi ibunya	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Oo, nyuapin. Waktu awal-awal..			
AS 010511	380	Awal-awal sakit itu saya nyuapin. Karena kan apa ya, pengaruh kemo itu bikin apa.. mual dia katanya. Jadi makan itu nggak enak.			
FW 010511		Mmm. Itu kalo nggak salah kemarin ibu cerita sampe nggak bisa bangun dari tempat tidur? Bener?			
AS 010511	385	Iya, nggak bisa bangun dari tempat tidur. <i>Soale badane</i> itu kayak pegel semua. Jadi nggak bisa bangun, <i>yawis</i> saya pijetin itu.	Ibu subyek sempat tidak bisa bangun dari tempat tidur karena badannya terasa pegal semua. Oleh karena itu segala aktivitasnya harus dibantu oleh subyek dan ayah subyek	Kondisi awal ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Mmm. Jadi waktu itu ibu bener-bener sudah nggak bisa			

		ngapa-ngapain ya berarti? Bener-bener hanya di kasur ya?			
AS 010511		Iya. Yaa tempat tidur ini.			
FW 010511	390	Hanya di kasur dan dia sudah nggak bisa apa-apa.			
AS 010511		Iya.			
FW 010511		Jadi semuuua aktivitasnya harus di..			
AS 010511		Dilempar. Dibantu ke...			
FW 010511		Dibantu, he-eh.			
AS 010511	395	Saya sama bapak.			
FW 010511		Mmm. Itu kalo boleh tau mas AS kerja di toko tadi kan katanya mulai dari pagi ya.			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511	400	Itu berarti bisa merawat ibu mulai dari sebelum berangkat kerja sampe waktu setelah pulang gitu ya?			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511		Oo, terus kalo mas AS nggak ada itu yang ngerawat ibu siapa? Kalo mas AS kerja?			
AS 010511		Kalo.. kan dulu kan bapak kan nggak ada kegiatan.			
FW 010511	405	Oo jadi waktu itu <i>alhamdulillah</i> bapak masih nggak ada kegiatan ya?			
AS 010511		Bapak masih nggak ada kegiatan, bapak yang jaga.	Dulu ketika subyek berangkat ke tempat kerja, maka ayah subyek yang menggantikan tugasnya untuk menjaga ibu subyek	Ketika subyek bekerja, maka ayah subyek yang menjaga ibu subyek	Kerjasama dalam keluarga
FW 010511		Ooo, soalnya kan anak-anaknya juga pada kerja, terus anak yang kecil juga sekolah ya.			
AS 010511	410	Iya.			
FW 010511		Jadi otomatis nggak ada..			
AS 010511		Yang ngerawat.			
FW 010511	415	Ee terus kan tadi. Otomatis karena ibu sakit, berarti kan untuk kayak misalnya merawat adek, terus nyiapin semuanya, itu kan berpindah tugas ya pastinya.			
AS 010511		Iya.			

FW 010511		Itu gimana? Apa aja yang mas AS yang lakuin waktu itu?			
AS 010511		Seperti nganter sekolah..	Setelah ibunya sakit, subyek mendapat tugas untuk mengantar adiknya ke sekolah	Tugas subyek untuk mengantar adiknya sekolah	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Adek? Oo.. nganter sekolah adek. He-eh.			
AS 010511	420	Nganter sekolah adek. Pasti.			
FW 010511		Dulu biasanya ibu?			
AS 010511		Dulu biasanya ibu.			
FW 010511		Mmm. Sekolahnya jauh apa dekat sini?			
AS 010511		Deket.			
FW 010511	425	Oo, dekat-deket sini ya. Terus?			
AS 010511		Deket-deket sini kok. Terus kayak apa, mandi.	Subyek juga mendapat tugas untuk memandikan adiknya	Tugas subyek untuk memandikan adiknya	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Mandiin adek. Oo, jadi bener-bener semua yang tentang adek jadi pindah ke mas AS ya?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511	430	Ooo. Eee, terus berarti bisa dibilang adek jadi semakin dekat ya sama mas AS setelah ibu sakit?			
AS 010511		Yaa..deket sih, dekat. Yaa, anak kecil kadang kan yaa, lucu.			
FW 010511	435	Oke. Ee, terus ini tadi dari sekian banyak tugas itu ya kayak misalnya nganterin ibu, terus ngerawat ibu yang kayak ganti perban, ee bantuin ibu mandi, terus apa.. ngatur obat-obatnya juga, mijetin, nyuapin dan segala macem. Mas AS bisa ini nggak, diurutin di antara semuua tugas itu, mana sih dari yang paling mudah sampe yang paling sulit menurut mas AS?			
AS 010511	440	Menurut aku yang paling mudah.. yang paling mudah sih nganterin ya.	Subyek menganggap tugas untuk mengantarkan ibunya sebagai tugas yang paling mudah	Persepsi mengenai tugas yang paling mudah	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Yang paling mudah nganterin.			
AS 010511		Nganterin sih mudah.			
FW 010511		Terus kalo yang paling..			
AS 010511		Paling sulit itu yaa kayak bersihin luka itu. Nggak bisa <i>nganu</i>	Subyek menganggap tugas untuk	Persepsi mengenai tugas	Peranan penguasaan

	445	yaa.. kadang kan, nggak apa.. nggak telaten. Kalo nggak telaten kan bisa, bisa luka. Lukanya tambah parah malahan.	membersihkan luka ibunya sebagai tugas yang paling sulit karena diperlukan ketelatenan agar lukanya tidak semakin parah	yang paling sulit	pengalaman
FW 010511		Berarti itu yang paling, yang paling sulit ya?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511	450	Oke. Ee, terus di antara sekian banyak tugas ini. Mungkin aku bisa minta dari skala 1 sampe 10, seberapa besar sih keyakinan mas AS bahwa mas AS sanggup menyelesaikan semua tugas? Dari sekian banyak ya. Nggak hanya merawat ibu, tapi juga rumah, adek, itu seberapa besar keyakinan mas AS dari skala 1 sampe 10?			
AS 010511	455	Kalo saya sih, yoo nggak yakin ya. Mungkin saya yakin, mungkin tujuh puluh.			
FW 010511		Tujuh?			
AS 010511	460	Tujuh. Tujuh itu bisa aku selesaiin. Jadi nggak mungkin lah aku bisa nyelesaiin semua itu ya, mungkin aku butuh bantuan orang juga.	Dari skala 1-10, subyek memberi penilaian 7 pada keyakinannya dalam menyelesaikan seluruh tugas sebagai perawat informal. Alasan subyek adalah dia juga merasa memerlukan bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut	Persepsi mengenai keyakinan dalam menyelesaikan seluruh tugas sebagai perawat informal	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Mmm, contohnya seperti apa?			
AS 010511		Mungkin aku nganter bisa. Tapi kalo jemput pulang, nggak bisa.	Subyek memberikan contoh misalnya dia sanggup mengantar ibunya berobat, namun tidak bisa menjemput karena subyek harus bekerja	Subyek tidak mampu menyelesaikan seutuhnya tugas sebagai perawat informal	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Karena harus kerja?			
AS 010511	465	Kerja.			
FW 010511		Ooo, oke. Ee mungkin di antara sekian banyak tugas ini apa sih rintangan paling besar yang mas AS rasakan?			
AS 010511		Capek.	Rintangan terbesar bagi subyek dalam menyelesaikan seluruh tugasnya adalah	Rintangan dalam menyelesaikan tugas	Peran subyek menjadi perawat informal

			rasa lelah/capai	sebagai perawat informal	
FW 010511		Ooo, capek.			
AS 010511	470	Capeknya pasti. Tapi mau gimana ya. Yaa harus dijalanin aja. Kalo rintangan sih pasti ada rintangan. Cuman ya <i>wis</i> jalanin aja.	Subyek mengakui bahwa rasa lelah dan rintangan itu pasti ada. Namun subyek tetap berusaha menjalaninya	Subyek tetap menjalani tugasnya meskipun terdapat rasa lelah dan rintangan	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Terkendala waktu juga mungkin?			
AS 010511		Waktu. Waktu sama tenaga itu kurang lebih.	Kendala lain yang dihadapi subyek adalah waktu dan tenaga untuk menyelesaikan seluruh tugas	Rintangan dalam menyelesaikan tugas sebagai perawat informal	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511	475	Heemm. Karena juga harus membagi dengan kerjaan ya?			
AS 010511		Kerja.			
FW 010511		Terus juga disini banyak tanggungan.			
AS 010511		Soalnya kerjanya nggak nyantai. Kalo kerjanya sedikit lebih nyantai, enak.			
FW 010511	480	Mungkin bisa diceritakan sedikit nggak mas AS seperti apa sih kerjanya sehari-hari disana?			
AS 010511	485	Pekerjaan disana itu ya.. mungkin hampir-hampir sama kayak kuli. Cuman bedanya kan disana kan kita nggak, nggak apa ya.. nggak bener-bener kayak kuli. Kita sebenarnya disana mekanik. Cuman mekanik, kadang disana kan kalo nggak ada, nggak ada mobil, kita akhirnya kan serabutan. Jadi apa ya, kadang kayak ngirim ke pelabuhan. Dan yang dikirim pun, barangnya bukan.. nggak dikit. Bisa hampir 50, sampe 75. Yaa namanya toko. Pasti ya selalu nyari <i>order-order</i> .	Subyek menceritakan pekerjaannya yang sangat menguras tenaga karena subyek bekerja seperti kuli. Apabila tidak ada mobil yang harus dikerjakan, maka subyek akan bekerja serabutan dengan mengirim barang ke pelabuhan dalam jumlah yang besar	Pekerjaan sehari-hari subyek di toko ban mobil	Pekerjaan subyek
FW 010511	490	Supaya ini ya, pokoknya ada kerjaan-kerjaan gitu ya. Ooo. Berarti emang bener-bener dari jam delapan sampe jam 5 itu bener-bener terkuras sekali capeknya. Terus ditambah di rumah harus merawat ibu juga gitu ya?			
AS 010511		Ya.			
FW 010511	495	Ee, terus kalo aku boleh tau. Apa sih tanggapan mas AS ini terhadap peran mas AS sebagai perawat buat ibu dan juga mungkin buat keluarga yang lain ya? Apa tanggapan mas AS?			

AS 010511		Tanggapan saya yaa, bakti saya. Bakti saya buat ibu.	Subyek menganggap perannya sebagai perawat informal adalah wujud bakti subyek kepada ibu	Tanggapan subyek atas peran sebagai perawat informal	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511	500	Mmm, jadi yang paling mas AS utamakan adalah ee bakti kepada ibu gitu?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511	505	Terus kalo aku boleh tau, ee gimana sih perkembangan kondisi ibu sejak awal ee vonis kanker itu sampe sekarang? Berarti mungkin sekitar satu tahunan ya. Gimana sih perkembangan kondisi ibu?			
AS 010511		Saya kira yaa, membaik.			
FW 010511		Membaiknya seperti apa? Bisa diceritakan?			
AS 010511	510	Jadi dari awal.. dari awal.. dari awal itu.. dari awal yang nggak bisa ngapa-ngapain, lemes, sampe <i>nglentruk</i> gitu. Sekarang ini udah kayak gini. Mbak liat sendiri.	Perkembangan kondisi ibu subyek sudah jauh membaik. Dulu ibu subyek sangat lemas dan tidak sanggup beraktivitas, sekarang ibu subyek sudah bisa tertawa, berjalan, bahkan berjulan	Perkembangan kondisi fisik ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Udah bisa ketawa, udah bisa jalan.			
AS 010511		Ketawa, jalan.			
FW 010511		Udah bisa jualan juga ya?			
AS 010511	515 520 525	He-eh, jualan juga. Yo kalo saya bilang sih, peningkatannya besar banget. Dan apa ya, <i>alhamdulillah</i> ibu percaya. Ibu percaya, ya biarpun nggak sembuh, asal bisa hidup. Biarpun nggak sembuh total. Nggak papa kalo.. yaa seperti apa itu, pepeng itu ya. Dia kalo di empat mata <i>bilange</i> kan udah bisa memahami, udah bisa bersahabat dengan penyakitnya. Jadi dia itu nggak, nggak ngerasa apa ya.. ngerasa terbebani dengan penyakit itu. Jadi setiap sakitnya, setiap sakit dirasakan yo dia coba untuk tersenyum. Dan <i>alhamdulillah</i> ibu juga bisa ngerasain kayak gitu. Setiap kali rasa sakit datang, ibu berusaha. Ibu terus berusaha. Ya <i>alhamdulillah</i> sampe sekarang masih.. dibilang sehat sih, terlihat sehat. Walaupun dalemnya terlihat, yo sakit. Tapi <i>alhamdulillah</i> .	Ibu subyek mengalami peningkatan yang signifikan. Subyek mencontohkan seperti artis Pepeng yang mengatakan di acara Empat Mata bahwa dia sudah bisa memahami dan bersahabat dengan penyakitnya, sehingga tidak merasa terbebani dengan adanya penyakit tersebut. Demikian juga dengan ibu subyek, yang tetap berusaha bertahan meskipun seringkali merasa sakit	Subyek melihat acara Empat Mata dan mencontohkan kondisi artis Pepeng terhadap kondisi ibunya	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 010511		Mmm, berarti emang.. tapi <i>alhamdulillah</i> perkembangannya sudah sangat ini yaa. Dibanding pertama kali diagnosa itu ya.			

	530	Ee terus kalo dari pihak keluarga, mungkin dari mas AS juga, usaha apa aja sih yang udah dilakuin buat penyembuhan ibu?			
AS 010511		Banyak. Seperti berangkat ke jombang itu, ponari. Terus kayak saya..	Pihak keluarga subyek melakukan berbagai usaha untuk penyembuhan seperti berobat ke Ponari meskipun tidak ada hasil	Usaha pengobatan bagi ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Itu ada hasilnya setelah itu?			
AS 010511		<i>Ndak</i> ada hasil.			
FW 010511	535	Hemmm..			
AS 010511		Terus apa, seperti nyari.. kan disuruh minum kayak daun apa itu.. daun benalu, jambu, jambu apa. Jambu merah kalo nggak salah.	Subyek juga berusaha mencarikan daun jambu merah yang digunakan untuk obat bagi ibunya	Usaha pengobatan bagi ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Oo jambu merah?			
AS 010511	540	Ya. Dulu itu sampe saya main ke Kediri, nyari itu saya.	Subyek mencari daun jambu merah tersebut sampai ke kota Kediri	Usaha pengobatan bagi ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Cuma buat nyari daun itu?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511		Itu dapet saran dari siapa untuk obatnya?			
AS 010511	545	Itu kan.. yaa percaya nggak percaya sih mbak. Kan ada, ada orang yang.. <i>dibilange</i> tuh mungkin, orang <i>bilange</i> pinter. Yaa <i>wis</i> kita nyoba aja. Apa salahnya dicoba.			
FW 010511		Mmm, usaha. Usaha untuk itu ya.. terus selain itu?			
AS 010511		Selain itu seperti pengobatan di sinsei..	Ibu subyek juga melakukan pengobatan di sinsei	Usaha pengobatan bagi ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Mmm, alternatif ya?			
AS 010511	550	Yang alternatif pake herbal itu. Di situ kan, di sinsei, kalo di sinsei kan <i>ndak</i> mungkin gratis. Nah disitu kami berusaha. Kami berusaha <i>ndapetin</i> apa, apa itu.. yang namanya dana itu kami berusaha <i>ndapetin</i> .	Karena pengobatan di sinsei tidak gratis, maka subyek dan keluarga berusaha keras mendapatkan dana untuk pengobatan disana	Usaha pengobatan bagi ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511	555	Mmm, itu maaf kalo boleh tau nih mas. Itu apa sih, ee tadi mas usaha dana seperti apa itu?			
AS 010511		Yoo seperti pinjem saudara, yoo kerja lembur. Terus sebisanya lah dapetin dana..	Usaha yang dilakukan subyek untuk mendapatkan dana seperti meminjam kepada saudara dan bekerja lembur	Usaha pengobatan bagi ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal

FW 010511		Oo mas AS sampe kerja lembur juga untuk dapetin dana?			
AS 010511		Kadang kalo ada lembur, ya lembur. Dusahain lembur.			
FW 010511	560	Mmm. Terus kalo usaha dari, mmm medis. Tadi kan dari, mungkin dari di luar nonmedis tadi ya. Kalo dari sisi medisnya sendiri gimana? Apa aja?			
AS 010511		Sisi medisnya yaa.. saya cek tiap seminggu tuh hari kamis.	Setiap hari Kamis subyek mengantarkan ibunya untuk <i>check up</i> rutin ke rumah sakit	Usaha pengobatan bagi ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Itu <i>check up</i> rutin ke Dokter Soetomo?			
AS 010511	565	Ke Dokter Soetomo. Sampe sekarang tetep. Hari kamis itu selalu ke Dokter Soetomo.			
FW 010511		Selalu cek, jadi seminggu sekali ya?			
AS 010511		Iya, seminggu sekali.			
FW 010511		Jadi selalu obat, obat, obat, obat terus seperti itu?			
AS 010511	570	Obat obat terus.			
FW 010511		Terus juga kemoterapi ya? Bener ya?			
AS 010511		Ya, kemoterapi. Sekarang sih kemoterapinya udah ganti.			
FW 010511		Oo, udah nggak.			
AS 010511		Jadi cuma obat, terus insulin untuk diabet.			
FW 010511	575	Ooo ibu ada diabet juga?			
AS 010511		Iya, ada diabet. Kalo diabet itu tiap pagi. Jadi tiap pagi habis nganter sekolah adek saya, langsung keluar lagi, <i>mbalik</i> ke rumah, <i>njemput</i> ibu, berangkat lagi. Ke <i>tempate</i> rumahnya perawat. Rumah perawat disitu nanti suntik.	Selain menderita kanker payudara, ibu subyek juga mengidap diabetes. Setiap pagi setelah mengantar adiknya sekolah, subyek kembali ke rumah untuk menjemput ibunya, lalu mengantarkan ibunya ke rumah seorang perawat yang akan memberikan suntikan insulin	Rutinitas subyek setiap hari untuk mengantarkan ibunya ke rumah seorang perawat agar mendapatkan suntikan insulin	Peran subyek sebagai perawat informal
FW 010511	580	Rumah perawat di daerah mana itu?			
AS 010511		Di bronggalan.			
FW 010511		Ooo, nggak jauh dari sini ya berarti ya. Masih deket-deket..			
AS 010511		Deket-deket.			

FW 010511		Oo, gitu. Itu kenapa harus dengan perawat itu?			
AS 010511	585	Yoo kalo kita ke klinik kan pasti nunggu. Nah sementara di perawat itu kan, yaa kebetulan perawatnya kenal sama apa.. tante saya.	Perawat yang memberikan suntikan itu adalah teman dari tante subyek yang diminta bantuannya untuk memberikan suntikan bagi ibu subyek. Perawat itu menyanggupinya dengan senang hati	Perawat yang membantu memberikan suntikan insulin bagi ibu subyek	Peran subyek sebagai perawat informal
FW 010511		Oo gitu. Jadi kenalan ya?			
AS 010511	590	Iya. Jadi dimintai tolong. Dan si perawat itu yo menyanggupinya. Dengan senang hati.			
FW 010511		Itu setiap hari?			
AS 010511	595	Setiap hari. Cuma kadang hari senin sama kamis <i>orange</i> kan <i>berangkat`e</i> lebih pagi. Jadi senin kamis itu emang sengaja diliburin sama ibu. Ibu bilang, <i>wis ga usah senin kamis. Takut`e nanti keburu-buru orang`e kan nggak enak.</i>	Subyek setiap hari mengantarkan ibunya ke rumah perawat tersebut, kecuali pada hari Senin dan Kamis karena pada hari itu perawat tersebut berangkat untuk kerja lebih pagi	Perawat yang membantu memberikan suntikan insulin bagi ibu subyek	Peran subyek sebagai perawat informal
FW 010511		Dia perawat di Dokter Soetomo juga?			
AS 010511		Dokter Soetomo.			
FW 010511		Oo gitu. Jadi kebetulan kenal, dan minta tolong untuk.. untuk di ini yaa.. disuntikkan ya?			
AS 010511	600	Iya.			
FW 010511		Oo, gitu. Eee, terus perasaan ya.. apa sih perasaan yang paling sering muncul selama menjadi ee perawat untuk ibu ini?			
AS 010511		Sedih.	Perasaan yang paling sering muncul selama menjadi perawat informal adalah sedih	Perasaan yang paling sering muncul selama menjadi perawat informal	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 010511		Sedih. Eee bisa diceritain sedihnya kenapa?			
AS 010511	605	Sedih mbak. Ngeliat ibu kayak gitu ya sedih. Sedih banget. <i>Rasane</i> kayak apa ya. Kita itu pasti ngenang. Ngenang semua masa lalu, pasti terkenang. Saat deket itu, saat ngerawat ibu itu pasti terkenang semua. Kenakalan-kenakalan saya. Terus kesalahan-kesalahan. Pasti semuanya teringat.	Subyek merasa sedih melihat kondisi ibunya. Ketika berada dekat dengan ibunya dan memberikan perawatan, subyek mengenang kembali masa lalu seperti segala kenakalan-kenakalan dan kesalahan yang pernah dia lakukan terhadap ibunya	Perasaan yang paling sering muncul selama menjadi perawat informal	Keadaan emosional dan fisiologis

FW 010511	610	Jadi ketika ee merawat ibu itu teringat semua masa lalu gitu?			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511		Dulu berarti waktu kecil emang sangat, sangat dekat sekali ya sama ibu sampe..			
AS 010511		Ibu paling sayang sama saya.	Subyek merasa bahwa dia adalah anak yang paling disayang oleh ibunya dibanding kedua saudaranya yang lain	Subyek merasa menjadi anak kesayangan ibunya	Relasi dalam keluarga subyek
FW 010511	615	Oo gitu..			
AS 010511		Jadi meskipun ada adek saya yang kecil ini, tetep..			
FW 010511		Tetep paling sayang sama mas AS. Kalo sama mas?			
AS 010511	620	Apa ya. Mas saya kan <i>orang`e</i> apa ya. Pendiem. Terus <i>orang`e</i> itu kayak apa ya, kurang penurut. Jadi ibu nggak suka. Kalo saya kan <i>alhamdulillah</i> nurut. Cuma yo kadang emang sih, agak-agak. Agak-agak nakal. Yaa lucu, seperti kata orang. Peraturan untuk dilanggar.	Subyek menceritakan bahwa kakaknya adalah orang yang pendiam dan kurang penurut, sehingga ibu subyek tidak terlalu suka. Sementara subyek merasa dirinya adalah anak yang penurut, meskipun sesekali melanggar peraturan	Hubungan antara ibu subyek dengan subyek dan kakaknya	Relasi dalam keluarga subyek
FW 010511	625	Jadi emang ibu paling sayang sama mas AS ya. Jadi semakin keinget banget. Jadi mungkin ee mas AS bilang paling disayang apa dulu ini, perhatiannya paling lebih berarti ya ke mas AS dibanding, dibanding kakak dan adek ya?			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511		Mmm. Terus selain sedih, apa lagi yang lebih sering muncul?			
AS 010511		Ya, takut. Takut kehilangan.	Perasaan lain yang sering muncul adalah rasa takut kehilangan ibunya	Perasaan yang muncul selama menjadi perawat informal	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 010511	630	Takut kehilangan ibu.			
AS 010511		Masih belum sanggup <i>ae</i> kalo kehilangan.	Subyek merasa dirinya belum sanggup kehilangan sosok seorang ibu	Perasaan yang muncul selama menjadi perawat informal	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 010511		Mmm. Jadi masih berat ya untuk ini. Ee mas AS kalo boleh tau pernah cerita tentang perasaan itu nggak ke ibu sendiri atau mungkin ke anggota keluarga yang lain?			

AS 010511	635	Yaa, cerita ke ibu.	Subyek menceritakan perasaannya tersebut kepada ibunya	Subyek menceritakan perasaannya kepada ibu	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 010511		Bilang ke ibu. Terus tanggapan ibu seperti apa ketika mas AS cerita itu?			
AS 010511		Yaa, ibu ya nangis.	Reaksi ibu subyek ketika mengetahui perasaan subyek adalah menangis	Reaksi ibu subyek ketika mengetahui perasaan subyek	Keadaan emosional dan fisiologis
FW 010511	640	Ibu nangis? Jadi ketika denger mas AS cerita itu semua, ibu langsung nangis gitu ya.			
AS 010511		Iya, nangis.			
FW 010511		Mmm, ee terus ini kan mas AS banyak, banyak sekali ya ini ee, kerjanya juga, dan ini semua. Gimana cara mengatasi, mengatur supaya semuanya bisa terlaksana itu seperti apa?			
AS 010511	645	Main waktu aja. Jadi, kayak pagi kadang. Seumpama masih ada waktu ya dilakuin tugas-tugasnya. Kalo seumpama udah jam berangkat kerja, kerja. Pulang ya langsung pulang. Pekerjaan yang belum selesai ya diselesaikan.	Strategi subyek dalam menyelesaikan seluruh tugasnya menjadi perawat informal adalah dengan mengatur waktu. Pagi hari sebelum berangkat untuk bekerja, subyek menyelesaikan tugas-tugas semampunya. Sepulang kerja, subyek langsung pulang ke rumah dan menyelesaikan pekerjaan yang belum sempat diselesaikan di pagi hari	Pembagian waktu subyek untuk menyelesaikan seluruh tugas	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511	650	Hmm. Ee kalo boleh tau pernah nggak sih. Jadi misalnya pagi nih, mas AS udah mau berangkat kerja gitu ya. Sementara kerjaan itu masih banyak. Terus akhirnya nggak selesai itu pernah nggak sih?			
AS 010511		Pernah, ya saya tinggal. Kayak nganter ibu ke paliatif, kadang ke karang menjangan. Kan otomatis saya harus ninggal.	Setelah mengantarkan ibunya berobat ke poli paliatif dan rumah sakit Dokter Soetomo, subyek terpaksa harus meninggalkan ibunya karena dia harus bekerja	Setelah mengantarkan ibunya berobat, subyek langsung pergi ke tempat kerja	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511	655	Kalo ke paliatif berarti biasanya mas AS ya yang nganter ya?			

AS 010511		Iya. Ke paliatif saya yang nganter, ke karang menjangan juga saya yang nganter.			
FW 010511		Tiap hari selasa kamis ya?			
AS 010511		Selasa kamis.			
FW 010511	660	Selasnya paliatif, kamisnya ke Dokter Soetomo. Iya, terus?			
AS 010511		Yaa, berusaha untuk <i>memanage</i> waktu aja lah.			
FW 010511	665	Jadi emang semuanya harus ditata ada jadwalnya ya. Jam segini harus gini, yang ini harus gini gitu. Eee, terus kalo aku boleh tau. Dukungan apa aja sih yang udah mas AS kasih ke ibu? Jelas selain dukungan perawatan, jelas ya pastinya. Selain itu?			
AS 010511		Ya, semangat aja.	Selain memberikan perawatan, subyek berusaha memberikan dukungan semangat bagi ibunya	Dukungan yang diberikan untuk ibu subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511		Mungkin bisa diceritain lebih detil nggak sih, seperti apa sih semangat yang bisa mas AS kasih?			
AS 010511	670	Yaa. Apa ya. Yaa berusaha untuk nyenengin ibu aja. Jadi kalo seumpama ibu bilang gini, ya diturutin aja apa maunya. Apa maunya diturutin.	Bentuk dukungan subyek dengan cara berusaha menyenangkan ibunya. Subyek menuruti segala keinginan ibunya	Usaha subyek untuk menyenangkan ibunya	Peran subyek menjadi perawat informal
FW 010511	675	Jadi lebih berusaha supaya ibu senang, gitu ya. Apa yang diminta sama ibu, diturutin gitu. Eee, terus kalo dari pihak keluarga yang lain? Itu seperti apa sih dukungan buat ibu?			
AS 010511	680	Dukungannya ya mungkin, mereka kadang bantu dana. Semangatin juga sama. Jadi mereka itu selalu bilang. Nggak perlu, nggak perlu dipikirkan. Yang penting semangat hidup. Yaa apapun penyakitnya kalo kita punya semangat hidup kan <i>insyaallah</i> pasti bisa kan teratasi. Seperti itu lah. <i>Alhamdulillah</i> keluarga sini mengerti semua. <i>Orang`e</i> nggak terlalu, kan <i>biasane</i> kan ada keluarga yang sok.. kayak apa, cuek sama saudaranya. <i>Alhamdulillah</i> sih nggak.	Dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga kepada ibu subyek berupa dukungan dana dan semangat. Mereka mendorong agar ibu subyek tetap memiliki semangat untuk hidup. Subyek merasa beruntung karena seluruh keluarganya memberikan perhatian	Dukungan dari pihak keluarga lain bagi ibu subyek	Relasi dalam keluarga subyek
FW 010511		Hmm. Jadi.. ini banyak keluarga di sini? Yang di sekitar sini?			
AS 010511	685	Ada dua.			

FW 010511		Oo, ada dua. Jadi sama tetangga-tetangga ini juga dekat banget ya.			
AS 010511		Deket.			
FW 010511		Ibu juga kayaknya sangat akrab ya, dengan tetangga-tetangga.			
AS 010511	690	Sangat akrab.			
FW 010511		Ee terus kalo ee misalnya tadi mas AS kan kerja, kakak kerja, adek sekolah, paling ada bapak gitu ya. Itu berarti pas ibu sakit dulu yang nemenin cuma bapak sendiri?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511	695	Atau sama tetangga, keluarga gitu nggak?			
AS 010511		Nggak. Bapak. Kadang ya pintu dibuka, ibu tidur di sini. Kadang ada yang duduk-duduk, ngobrol. Ngajak ngobrol.	Ketika tidak ada orang lain di rumah, ibu subyek dijaga oleh ayah subyek. Terkadang pintu rumah mereka dibuka, dan ada tetangga yang duduk di pintu untuk mengobrol dengan ibu subyek	Tetangga subyek terkadang duduk di pintu rumah subyek dan mengajak ibu subyek mengobrol	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW 010511		Oo, jadi ada yang dijagain tetangga.			
AS 010511		Kadang ada tetangga juga			
FW 010511	700	Berarti syukur ya, dekat sama..			
AS 010511		Ya enaknye di kampung kan kayak gitu mbak. Jadi <i>seumpamane</i> ada kesusahan, kayak.. kaya gini kan. Apa ya. Tetangga itu dekat. Kalo di perumahan kan nggak bisa.			
FW 010511		Mau jauh semuanya ya..			
AS 010511	705	Apalagi kan ada pagernya. Jadi kan nggak mungkin.			
FW 010511		Kalo ini jadi mau apa-apa juga dekat ya. Jadi kalo ibu ada apa-apa juga pasti banyak yang nolong..			
AS 010511		Iya, pasti banyak yang nolong.			
FW 010511	710	Oke. Eee, terus ini mungkin aku mau ngebahas lagi tentang ee tadi tugas-tugas yang mas AS ceritain ke aku ya.			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511		Eee tadi kan dari sekian banyak tugas, mas AS bilang ee yang paling gampang itu ya nganterin ibu ya. Nganterin ibu. Karena kan cuma tinggal bawa motor..			

AS 010511	715	Tinggal nganter..			
FW 010511		Terus ee kalo aku boleh tanya nih. Ee, dari skala 1 sampe 10, ee seberapa besar sih tingkat kemudahan dari tugas itu? Mungkin sepuluh itu yang paling mudah gitu. seberapa besar tingkat kemudahan dari tugas mengantar ibu ini?			
AS 010511	720	Mungkin tujuh.	Dari skala 1-10, subyek memberikan skor 7 untuk tingkat kemudahan tugas mengantar ibunya	Persepsi mengenai tingkat kemudahan tugas mengantar ibu	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Tujuh? Kenapa kok tujuh?			
AS 010511	725	Ya, apa ya. Karena kan kadang gini. Kadang itu, ibu kan.. ya kadang ibu, kadang aku yang telat bangun, terus kesiangan. <i>Akhire</i> kan mepet waktu jam kerja. Jadi <i>akhire yo</i> keburu-buru. Sementara kalo saya <i>mbonceng</i> ibu itu nggak pernah saya sampe enam puluh kilometer atau.. Hmm, empat puluh dua puluh.	Alasan subyek memberikan skor 7 karena terkadang subyek atau ibunya terlambat bangun pagi, sehingga waktu untuk mengantarkan ibu subyek terlalu singkat karena subyek juga harus berangkat ke tempat kerja. Sementara itu, ketika membonceng ibunya subyek tidak pernah mengendarai sepeda motor dengan kecepatan lebih dari 40 km/jam	Alasan subyek memberikan skor 7 bagi tugas mengantar ibu	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Ooo, harus pelan-pelan banget ya berarti ya kalo...			
AS 010511	730	Aku kalo <i>nggonceng</i> ibu pasti kayak gitu. Beda sama <i>nggonceng</i> temen, atau <i>nggonceng</i> saudara laki-laki. Kalo <i>nggonceng</i> ibu pasti, dua puluh empat puluh kilometeran. Nggak pernah lebih.			
FW 010511	735	Ee, kalo aku boleh tau seberapa besar sih keyakinan mas AS kalo mas AS bisa menyelesaikan tugas ini, karena dengan tantangan waktu tadi ya berarti halangannya? Keyakinan mas seperti apa? Seberapa besar keyakinan mas AS bahwa mas AS bisa menyelesaikan itu?			
AS 010511		Yoo, yakin.			
FW 010511	740	Kalo dipersentase mungkin kira-kira berapa? Keyakinan mas AS bahwa bisa menyelesaikan semua ini gitu..			
AS 010511		Delapan puluh persen.	Subyek memiliki keyakinan sebesar 80	Besarnya keyakinan	Peranan penguasaan

			persen bahwa ia sanggup menyelesaikan tugas mengantar ibu	subyek dalam menyelesaikan tugas mengantar ibu	pengalaman
FW 010511		Delapan puluh persen? Hmm. Ee kalo boleh tau pernah nggak sih sampe telat masuk kerja gitu mungkin?			
AS 010511		Pernah.	Subyek pernah terlambat untuk bekerja karena harus mengantar ibunya terlebih dulu	Pengalaman subyek terlambat untuk bekerja	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511	745	Pernah? Itu karena nganterin ibu?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511		Itu sering atau gimana?			
AS 010511		Yaa, nggak sering sih. Jarang-jarang.			
FW 010511	750	Terus dengan adanya telat itu, bosnya seperti apa responnya? Nggak marah gitu atau gimana?			
AS 010511		Ya saya ngasi <i>nganu</i> , penjelasan.	Subyek memberikan penjelasan kepada atasannya bahwa alasan keterlambatan subyek karena harus mengantarkan ibunya berobat terlebih dulu	Pengalaman subyek terlambat untuk bekerja	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Oo, ngasi penjelasan kalo habis nganter ibu gitu ya. Terus tanggapan bos mas AS sendiri?			
AS 010511		<i>Alhamdulillah</i> bosnya nggak terlalu cerewet. Oh yaa..			
FW 010511	755	Jadi bisa itu ya.. oo, gitu.			
AS 010511		Gampang dihadapi bosnya.			
FW 010511		Berarti ee mungkin faktor yang bikin tugas itu menjadi gampang karena memang, yaa cuma tinggal nganterin gitu doang ya..			
AS 010511	760	Iya, tinggal nganterin doang.			
FW 010511		Tapi kendalanya paling besar adalah kendala di waktu.			
AS 010511		Waktu.			
FW 010511		Oke. Eee, tadi kan mas AS bilang yang paling sulit itu adalah ganti perban ya?			
AS 010511	765	Ya.			

FW 010511		Kalo dalam skala 1 sampe 10 nih, dengan 10 itu paling sulit. Seberapa besar sih kesulitan tugas itu? Tingkat kesulitannya itu seperti apa?			
AS 010511		Yaa, mungkin enam.	Dari skala 1-10, subyek memberikan skor 6 untuk tingkat kesulitan tugas mengganti perban	Persepsi mengenai tingkat kesulitan tugas mengganti perban	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511	770	Enam? Berarti masih belum terlalu sulit banget ya?			
AS 010511		Iya, belum terlalu sulit banget. Jadi kan, situ kan faktor hati-hatinya. Jadi harus hati-hati. Soalnya kan, kalo dulu itu kesenggol dikit aja sakit. Sampe pernah teriak itu. Sampe pernah nangis. Terus, jadi harus bener-bener pelan-pelan.	Tugas mengganti perban tersebut menjadi sulit karena subyek harus sangat berhati-hati. Apabila sedikit saja tersenggol, maka ibu subyek akan kesakitan bahkan pernah sampai berteriak dan menangis	Subyek harus sangat berhati-hati dalam mengganti perban	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511	775	Pelan-pelan sekali. Kalo aku boleh tau, itu mas AS yang pertama kali tau cara untuk apa.. ganti perban dari siapa sih?			
AS 010511		Dari rumah sakit.	Subyek mendapat pengetahuan mengenai cara mengganti perban ketika ia bekerja di rumah sakit	Pengetahuan cara mengganti perban yang diperoleh subyek	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 010511		Oo, dari rumah sakit.			
AS 010511	780	Jadi kan, kebetulan saya itu sempat ditaruh di ruangan <i>orthopedi</i> bedah B.	Subyek sempat ditugaskan di ruangan <i>orthopedi</i> bedah B dimana ruangan tersebut merupakan tempat untuk merawat luka. Subyek melihat ketika para perawat mengganti perban. Pengalaman tersebut membuat dirinya merasa bahwa dia pasti mampu melakukan hal yang sama, meskipun tidak sempurna seperti yang dilakukan perawat di rumah sakit	Subyek melihat ketika para perawat membersihkan luka dan merasa bahwa dirinya juga mampu melakukan tugas tersebut	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 010511		Orthopedi bedah? He-eh.			
AS 010511	785	Nah, di situ kan <i>tempat`e</i> luka-luka saja. Jadi kalo pas apa, ganti perban gitu, kita kan juga ngeliat. Kalo udah liat kan ya pastinya pasti bisa. Ya biarpun nggak, nggak sesempurna mereka mungkin. Ada kurangnya. Yaa, masih bisa lah.			
FW 010511		Tapi setidaknya berarti pengalaman dari melihat suster-suster di rumah sakit itu ya, akhirnya diterapkan ke ibu ya?			
AS 010511		Ya.			
FW 010511		Ee kalo boleh aku tau. Pernah nggak sih dalam mencoba			

	790	melakukan itu, pernah nggak sih melakukan kegagalan atau maksudnya mungkin kesalahan atau gimana gitu?			
AS 010511		Kalo kesalahan itu <i>alhamdulillah</i> belum pernah.	Subyek belum pernah melakukan kesalahan ketika mengganti perban ibunya	Subyek belum pernah melakukan kesalahan dalam mengganti perban	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Oo kesalahan nggak pernah.			
AS 010511	795 800	<i>Alhamdulillah</i> belum pernah. Karena emang apa ya, emang kalo aku sama ibu itu harus hati-hati. Kalo sama, sama diriku sendiri sih buat apa? Buat apa prosedur-prosedur segala? <i>Wis</i> langsung aja. Kalo mau perban ya perban langsung. Gak usah nunggu dikasi apa, PZ, atau dikasi alkohol, atau dikasi <i>betadine</i> . Gak perlu lah. Kalo buat diriku sendiri sih, <i>wis</i> biasa <i>ae</i> langsung. Kalo buat ibu kan ya sebisanya yang terbaik.	Subyek sangat berhati-hati ketika mengganti perban ibunya. Berbeda ketika subyek mengganti perban untuk dirinya sendiri, subyek tidak akan mengikuti berbagai prosedur seperti yang dilakukan kepada ibunya. Hal itu dikarenakan subyek berusaha melakukan yang terbaik bagi ibunya	Keinginan subyek untuk melakukan yang terbaik bagi ibunya	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Mmm. Bisa diceritain nggak sih seperti apa sih prosedurnya untuk ganti perban itu?			
AS 010511		Kalo saya sih biasanya ya, pertama bersihin lukanya dulu.			
FW 010511		Bersihin lukanya pake?			
AS 010511	805	PZ itu, air mineral itu kan. Pake PZ itu dulu dibersihin, kalo emang udah bersih baru ditutup sama kapas, sama kasa.	Prosedur yang dilakukan subyek untuk mengganti perban yaitu membersihkan lukanya dengan air mineral terlebih dahulu, kemudian dibersihkan, setelah bersih kemudian luka ditutup dengan kapas dan kasa	Prosedur mengganti perban	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Sama kasa?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511	810	Oo gitu. Eee, terus. Jadi faktor ee apa sih yang menurut mas AS yang bikin itu jadi sulit?			
AS 010511		Faktor kalo apa ya, kesenggol itu.	Faktor yang membuat tugas itu menjadi sulit karena subyek tidak boleh sampai menyenggol ibunya	Kesulitan dalam mengganti perban	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Mmm, jadi waktu itu sangat sensitif sekali ya?			
AS 010511		Iya.			

FW 010511	815	Kesenggol dikit langsung kerasa sakit gitu. Itu yang jadi sulit gitu.			
AS 010511		He-em.			
FW 010511		Pernah sampe mungkin ibu bilang, ngeluh sakit, nangis atau gitu nggak waktu diganti perban?			
AS 010511		Ya pernah (tertawa).			
FW 010511	820	Itu karena?			
AS 010511		<i>Alon-alon ris</i> (tertawa).	Ibu subyek pernah memprotes (dalam bahasa jawa) karena subyek membersihkan luka terlalu keras	Ibu subyek memprotes ketika merasa sakit	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Ooh, jadi itu.. ini ibu protes karena terlalu keras?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511		Itu ibu sampe nangis atau gimana waktu itu mas?			
AS 010511	825	<i>Mbrebes mili</i> itu.	Reaksi ibu subyek ketika merasa kesakitan saat subyek mengganti perbannya adalah menangis	Reaksi ibu subyek ketika merasa kesakitan	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Oo, <i>mbrebes mili</i> . Tapi nggak sampe teriak-teriak gitu?			
AS 010511		Nggak. <i>Alhamdulillah</i> nggak.			
FW 010511		Oo, nggak sampe teriak. Terus reaksi mas AS waktu ibu seperti itu gimana?			
AS 010511	830 835	Ya takut. Takut kan, soalnya saya kan masih yoo.. dibilang orang awam yo pasti orang awam lah. Kayak gitu-gitu kan nggak tau juga. Yang saya tau ya mungkin soal kanker itu ya satu. Kanker itu berbahaya. Kanker itu menjerumus kematian. Kalo saya itu. Kalo perawat sih <i>bilange, harapan untuk hidup sulit ris. Harapan untuk sembuh, untuk hidup lama itu sulit</i> . Yo tapi kalo selama orang itu percaya sama menjaga porsi hidupnya, kayak makanan, terus kayak aktivitas kerjanya, itu selalu dijaga katanya <i>insyaallah</i> ya bisa nambah-nambah umur.	Subyek merasa takut ketika ibunya menangis. Subyek menyadari bahwa sebagai orang awam dia tidak memiliki banyak pengetahuan. Yang diketahui subyek mengenai kanker adalah kanker merupakan penyakit berbahaya yang menjerumus pada kematian. Perawat di rumah sakit juga pernah berkata pada subyek bahwa harapan dari seorang pasien kanker untuk hidup panjang cukup sulit. Selama pasien tersebut memiliki keyakinan dan mengatur pola hidupnya seperti porsi makan dan	Rasa takut yang muncul dalam diri subyek ketika ibunya menangis kesakitan	Keadaan emosional dan fisiologis

			aktivitas, hal itu dapat menambah usia harapan hidup		
FW 010511	840	Itu dari perawat itu ya berarti?			
AS 010511		Dari perawat.			
FW 010511	845	Ee terus, waktu tadi aku pengen tau tadi kok kayaknya seru banget gitu ya waktu ibu nangis itu. Jadi tanggapan, ee.. mungkin apa ada nggak sih tanggapan dari keluarga yang lain, atau mungkin dari adek, mas, bapak, atau gimana waktu ibu nangis kayak gitu tuh ada yang ngasi komentar nggak sih?			
AS 010511		Nangis waktu gimana ini?			
FW 010511		Waktu tadi apa, sakit diganti perbannya.			
AS 010511	850	Yoo.. <i>yo komentar`e yo</i> mesti ada yang bilang, <i>uh loro yo ternyata yo</i> (tertawa)			
FW 010511		Baru tau ya gitu ya kalo sakit ya. Terus?			
AS 010511		Yaa, kadang ya ngingetin, <i>alon-alon ris</i> (tertawa).	Setelah ibu subyek menangis kesakitan, ada yang mengingatkan subyek untuk lebih pelan ketika mengganti perban	Subyek diingatkan untuk lebih pelan ketika mengganti perban	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Ada yang ngingetin juga? Siapa yang biasa ngingetin?			
AS 010511	855	Iya, ada yang ngingetin. Bapak biasanya. <i>Yo wis, yak opo ya</i> . Emang cowok beda sama cewek mungkin.			
FW 010511		Lebih telaten biasanya ya?			
AS 010511		Haaaah.			
FW 010511	860	Eee, terus selama untuk.. khusus tugas ganti perban itu ada bantuan dari orang lain nggak sih mas AS? Atau selama ini mas AS sendiri?			
AS 010511		Tante biasanya.			
FW 010511		Tante adeknya ibu atau?			
AS 010511		Adeknya ibu.			
FW 010511		Adeknya ibu. Oo, itu biasanya bantu?			
AS 010511	865	Yaa kalo disini, kadang yaa.. kalo main kesini kan kadang dia yang ganti.	Ketika tante subyek sedang berkunjung ke rumah subyek, terkadang ia membantu subyek untuk mengganti	Bantuan dalam tugas mengganti perban	Peranan penguasaan pengalaman

			perban		
FW 010511		Oo gitu. Jadi kadang-kadang digantikan sama tante gitu ya tugasnya.			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511	870	Kalo dari keluarga inti sendiri maksudku, itu ada yang ini nggak sih? Selain mas AS yang bisa.. kata ibu cuma mas AS aja yang bisa? Bener?			
AS 010511		He-eh.			
FW 010511	875	Oo jadi selama ini tugas ganti itu kalo nggak mas AS tante gitu ya?			
AS 010511		He-eh. Jadi kalo <i>seumpamane</i> saya belum pulang gitu ya nunggu. Malem. Malem ganti.	Karena dalam keluarga inti subyek hanya subyek yang bisa mengganti perban, sehingga ibu subyek hanya akan mengganti perban ketika subyek sudah berada di rumah pada malam hari	Dalam keluarga inti, hanya subyek yang mampu mengganti perban	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Itu nggak ada jadwal khusus harus jam segini jam segini?			
AS 010511		Nggak.			
FW 010511	880	Tapi sehari harus diganti?			
AS 010511		Iya. Sehari harus diganti.			
FW 010511		Mmm, gitu. Jadi pokoknya kalo mas AS belum ada ya nggak ada yang gantiin gitu ya?			
AS 010511		Iya.			
FW 010511	885	Itu keluarga yang lain kayak misalnya mungkin mas, atau bapak itu memang nggak bisa, atau nggak ada waktu, atau gimana?			
AS 010511	890	Mereka nggak bisa. Emang mereka kan apa.. mungkin karena saya dulu pernah kerja di rumah sakit, jadi ibu itu lebih percaya ke saya.	Ayah dan kakak subyek tidak bisa mengganti perban. Selain itu karena subyek pernah bekerja di rumah sakit, ibu subyek lebih percaya kepada subyek untuk mengganti perban	Pengalaman subyek bekerja di rumah sakit membuat ibunya lebih percaya kepada subyek	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Mmm, lebih percaya ke mas AS.			

AS 010511		Iya. Mungkin tau pengalaman itu. Kalo saya sih <i>orang'e benere</i> kalo dibilang tau sih nggak, nggak tau. Cuman saya pernah liat. Yaa sedikit-sedikitnya saya bisa lah.	Subyek tidak merasa bahwa dirinya mengetahui dengan benar prosedur mengganti perban. Namun karena subyek pernah melihat perawat melakukan tugas tersebut, subyek sedikit mampu melakukan hal yang sama	Subyek belajar mengganti perban melalui observasi terhadap apa yang dilakukan perawat di rumah sakit	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW 010511	895	Mm, jadi belajar langsung melihat dari itu yaa.. perawat-perawat di sana ya..			
AS 010511		He-em.			
FW 010511	900	Ee, terus kalo aku boleh tau nih. Seberapa besar sih usahanya mas AS untuk berhasil dalam, tadi kan ada takut lah yaa pasti ngeliat ibu itu. Terus akhirnya gimana sih cara mas AS mengatasi itu? Usahanya untuk supaya, <i>duh jangan sampe kayak gitu lagi deh</i> gitu.			
AS 010511	905	Usahanya lebih waspada. Lebih hati-hati lagi. Lebih pelan-pelan lagi. Yaa kalo, lebih tanya. <i>Buk, sakit nggak?</i> Lebih sering tanya waktu megang sini, situ. <i>Kerasa sakit nggak bu?</i> tanya.	Usaha yang dilakukan subyek agar ibunya tidak kesakitan lagi yaitu dengan lebih berhati-hati lagi. Sambil mengganti perban ibunya, subyek sering bertanya apakah ibunya merasa sakit ketika subyek menyentuh bagian tertentu	Strategi subyek agar ibunya tidak kesakitan lagi	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Mm, jadi dikit-dikit terus tanya sama ibu ya. <i>Buk sakit nggak gitu? Buk sakit nggak gitu?</i> Jadi supaya jangan sampe dia nangis lagi gitu.			
AS 010511	910	Jangan sampe terulang lagi.			
FW 010511	915	Ee terus kalo aku boleh tau nih. Ee yang mas AS kan banyak nih tugasnya ya. Jadi tadi juga ada kegagalan, maksudnya sampe ibu nangis. Terus tapi juga sering banyak berhasil bantu ibu. Yang lebih ee apa ya, berkesan atau mungkin yang mas AS inget itu pengalaman yang gagal tadi atau kasarannya yang salah tadi, atau pengalaman yang lain yang banyak yang berhasilnya? Bantuin ibu ini, bantuin ibu itu..			

AS 010511		Kalo saya lebih ngingetnya yang kegagalan.	Subyek lebih mengingat pengalaman kegagalannya dalam menjalankan tugas sebagai perawat informal	Pilihan subyek untuk lebih mengingat pengalaman kegagalan	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Lebih inget yang gagal. Kenapa kok gitu?			
AS 010511	920	Ya harus diinget <i>ae</i> . Jadi dibuat patokan kegagalan itu. Jadi <i>seenggak-enggaknya</i> saya nggak ngelakuin itu lagi. Udah pernah gagal yo kita berusaha untuk lebih, lebih baik lagi.	Alasan subyek mengingat kegagalan adalah agar subyek tidak melakukan kesalahan yang sama, dan berusaha agar menjadi lebih baik lagi	Alasan subyek lebih mengingat pengalaman kegagalan	Peranan penguasaan pengalaman
FW 010511		Mm, jadi supaya nggak terulang lagi ya yang.. yang kejadian itu ya..			
AS 010511	925	Nggak terulang lagi.			
FW 010511		Oo, oke. Ee terus pertanyaan terakhir mungkin ya untuk sesi yang pertama ini. Ee apa sih yang, motivasi mas AS yang paling besar untuk merawat ibu ini dengan semuua tugas yang begitu banyak?			
AS 010511	930	Motivasi.. motivasi saya ya untuk ibu.	Motivasi subyek dalam menjalankan tugas sebagai perawat informal adalah demi ibu dan adiknya. Subyek merasa bahwa ia masih membutuhkan sosok seorang ibu dalam segala hal, dan subyek tidak siap apabila harus kehilangan ibunya. Subyek ingin agar seluruh keluarganya merasa bahagia	Motivasi subyek dalam menjalankan tugas sebagai perawat informal adalah demi ibu dan adiknya	Motivasi menjalankan tugas sebagai perawat informal
FW 010511		Bisa dijelaskan lagi nggak, untuk ibu itu maksudnya yang seperti apa?			
AS 010511	935	Yaa.. untuk ibu maksudnya ya, dalam semua hal yaa saya butuh dia, terus saya nggak siap kehilangan dia. Yaa kalo saya ngerawat ibu ini motivasi saya ya, terus untuk ibu saya sama adek saya. Saya nggak mau apa ya, ada yang sedih lah. Jadi saya pengen mereka semua seneng.			
FW 010511		Jadi tujuan mas AS ini untuk membahagiakan semuanya ya? Luar biasa sekali.			
AS 010511	940	<i>Alhamdulillah.</i>			
FW 010511		Oke. Ee mungkin untuk sesi yang pertama ini saya cukupkan dulu. Nanti kita lanjut ke sesi yang berikutnya ya.			
AS 010511		Iya.			

WAWANCARA II, SUBYEK 2

Nama Interviewee : A. S.
 Usia : 21 tahun
 Pendidikan : SMP
 Tanggal Interview : 01 Mei 2011
 Kode Interviewee : AS2 010511

Nama Interviewer : Fanny Widiyanti
 Kode Interviewer : FW2 010511
 Lokasi : Rumah Subyek
 Waktu : 13.00 - 14.00 WIB

Kode	Baris	Transkrip	Open Koding	Axial Coding	Selective Coding
FW2 010511	1	Oke. Ee kita langsung lanjut ke sesi yang berikutnya aja yaa mas AS ya.			
AS2 010511		He-eh.			
FW2 010511	5	Ee aku mau tanya nih. Mungkin balik ke awal tadi ya. Ee sebelumnya mas AS pernah nggak sih ngebayangin tugas dari.. ee, tugas untuk merawat keluarga yang sakit itu seperti apa? Jadi, sebelum, sebelum ibu sakit nih. Pernah nggak sih ngebayangin, kayak gimana sih tugas kalo ngerawat orang yang sakit gitu?			
AS2 010511	10	Mmm.. belum pernah sih. Belum pernah ngebayangin. Karena saya, apa ya.. dulu yang dirawat itu saya. Bukan saya yang ngerawat.	Subyek belum pernah membayangkan tugas sebagai perawat informal karena selama ini subyek yang biasa dirawat	Subyek belum pernah membayangkan tugas sebagai perawat informal	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511		Mmm, he-eh. Jadi nggak pernah kebayang yaa kalo merawat..			
AS2 010511	15	Nggak pernah kebayang merawat itu.			
FW2 010511		Ngerawat orang sakit itu seperti apa, capeknya kayak gimana itu nggak pernah kebayang.			
AS2 010511		Iya.			
FW2 010511	20	Emang dulu mas AS biasanya sakit, pernah sakit berat atau, atau gimana?			
AS2 010511		Kayak.. saya dulu kena tipes sama gejala DB.			

FW2 010511		Ooo, lumayan..			
AS2 010511		Jadi seminggu itu saya beneran nggak, nggak apa ya.. nggak pengen beraktivitas, nggak bisa beraktivitas.			
FW2 010511	25	Pasti udah lemes banget ya?			
AS2 010511		Lemes banget. Ya itu selera makan.. saya tuh paling suka, paling suka sama mie.			
FW2 010511		Mie indomie?			
AS2 010511		Indomie tuh paling suka saya.			
FW2 010511	30	Ooo..			
AS2 010511	35	Jadi dibelikan <i>anu</i> makanan kayak nasi pecel, atau apa.. kalo itu kan, apa ya.. <i>wis kesuen, leren nggolek nang embong. Gaekno mie ae.</i> Saya tuh paling suka itu. Mie itu paling suka. Lha waktu saya sakit types sama DB itu, gejala DB itu, <i>dibikinno</i> mie itu saya nggak nyentuh sama sekali. Ya sudah satu suap itu <i>wis</i> rasanya itu di lidah <i>wis gak enak banget. Wis</i> gak bisa makan. Mau makan apa itu nggak ngerti.. <i>akhire bikino</i> bubur.			
FW2 010511		Itu waktu kapan sakit, sakit kayak gitu?			
AS2 010511	40	Mmm waktu ya kerja di Rumah Sakit itu mbak			
FW2 010511		Oo berarti belum lama juga ya.. sekitar tahun dua ribu, dua ribu lima keatas ya?			
AS2 010511		He-eh.			
FW2 010511		Mmm, itu yang ngerawat siapa waktu itu?			
AS2 010511	45	Ibu.			
FW2 010511		Yang paling ngerawat ibu ya. Berarti waktu itu ngerasa, nggak pernah kepikiran sama sekali kalo ngerawat orang sakit itu berat kayak gini.. nggak pernah kepikiran ya?			
AS2 010511	50	Nggak pernah kepikiran kalo harus cerewet kayak gitu (tertawa)			
FW2 010511		Ee terus nih aku mau nanya. Tadi kan, ini mungkin terkait juga sama kerjaan mas AS sebelumnya ya. Kan mas AS ee pernah di Rumah Sakit, berarti otomatis pernah, atau			

	55	mungkin sering ya bukan pernah lagi, sangat sering melihat orang merawat orang lain ya. Ini konteksnya kan perawat Rumah Sakit, kayak gitu. Ee, apa sih yang mas AS rasain waktu ngeliat perawat itu mungkin kayak tadi dia ganti perban, terus dia apa ngadepin pasien, apa sih yang mas AS rasain ketika itu?			
AS2 010511	60	Kalo ganti perban sih, orangnya ya biasa-biasa aja. Saya liatnya, <i>oo kayak gini caranya</i> . Kayak gini. Tapi yang nggak biasa itu ngeliat yang waktu diganti itu. Waktu pasiennya itu. Ngeliat raut wajah pasiennya itu.. (tertawa)	Ketika melihat perawat di rumah sakit melakukan tugas seperti mengganti perban, subyek merasa biasa saja. Subyek hanya melihat bagaimana cara perawat itu melakukannya. Namun yang membuat subyek merasa tidak biasa ketika melihat ekspresi dari pasien yang menahan sakit dari luka yang cukup parah	Perasaan subyek ketika melihat perawat di rumah sakit mengganti perban	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511		Kenapa emangnya?			
AS2 010511	65	Nahan sakit banget gitu. Jadi kan <i>sakite</i> mereka itu <i>lukane</i> itu nggak luka-luka.. <i>alhamdulillah</i> ibu sih <i>lukane</i> nggak seberapa parah. Cuma ada, kayak apa.. kayak luka kecil gitu. Sobek kecil gitu. Sementara yang aku liat di Rumah Sakit itu waduh..			
FW2 010511	70	Parah?			
AS2 010511	75	Parah. Aku sendiri tuh <i>nggak mbayangin</i> . Uh ternyata kalo orang kecelakaan bisa sampe kayak gini. Tak pikir itu kalo orang kecelakaan itu cuma patah tulang. Ndak. Ternyata itu, aduh.. dulu pertama masuk situ, pertama masuk Rumah Sakit itu udah tiga hari nggak mau makan aku.			
FW2 010511		Karena ngeliat?			
AS2 010511		Luka itu. Tapi kalo dipikir nggak makan yo bisa mati.			
FW2 010511		Berarti memang terbiasa setiap hari ngeliat orang dengan luka parah, kayak gitu ya disana.			
AS2 010511	80	He-eh.			

FW2 010511		Eeee, pernah nggak sih mas AS.. jadi waktu melihat suster ee ngerawat pasien kayak gitu, pernah nggak sih terpikir bahwa <i>aku juga bisa seperti itu</i> . Itu pernah nggak sih ada pikiran kayak gitu?			
AS2 010511	85 90 95	Pernah. Aku juga bisa gitu. Cuman apa? Apa ya.. ngelakuin kayak gitu kan nggak.. nggak apa ya, nggak setiap orang bisa. Meskipun kita bilang aku juga bisa, tetep ada ilmunya. Nggak semua, nggak semua hal itu nggak ada ilmunya. Kayak aku masuk bengkel ini, itu pasti ada ilmunya. Mungkin nggak semua orang itu.. mungkin <i>keliatane</i> mudah. Hal sepele keliatan sepele. Cuman apa ya.. kalo hal sepele kita lakuin tanpa kita tau teorinya, nanti <i>akhire yo</i> keliatan sulit. Jadi kalo mikir sih, mikir. Pernah mikir. Cuman kalo untuk nyoba, belum. Karena aku nggak tau teorinya seperti apa. Nyoba ya sama ibu ini.	Ketika melihat perawat di rumah sakit memberikan perawatan kepada pasien, subyek sempat berpikir bahwa dia juga mampu melakukan hal yang sama. Namun subyek memahami bahwa untuk memberikan perawatan semacam itu diperlukan ilmu tertentu. Jadi subyek baru mencoba mempraktikkan apa yang dilihatnya dari perawat di rumah sakit pada ibu subyek sendiri	Pemikiran subyek ketika melihat perawat di rumah sakit memberikan perawatan kepada pasien	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511		Eee mungkin pernah nggak sih nanya ke suster atau gimana, <i>itu gimana sih caranya, itu buat apa sih, itu buat apa gitu?</i> Tanya-tanya gitu..			
AS2 010511		Pernah.			
FW2 010511	100	He-eh.			
AS2 010511	105	Itu aku pernah tanya itu ya kayak, kayak cairannya untuk membersihkan itu apa aja. Ada alkohol, ada <i>softlens</i> , apa saflon. Itu untuk <i>nganu</i> , bersihin luka katanya. <i>Oh, gitu tha pak? Iya. Ya wis</i> , ada kayak salep ikan. Salep ikan kan biasanya kan buat biar cepet kering.	Subyek pernah bertanya kepada perawat di rumah sakit mengenai berbagai jenis cairan pembersih dan obat untuk luka	Pengetahuan yang diperoleh dari perawat di rumah sakit	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511		Biar cepet kering luka.			
AS2 010511		<i>Mending pake itu ris. Oh, gitu.</i> Sofratul.			
FW2 010511		Mmm. Jadi tau banyak nama-nama itu dari suster di Rumah Sakit itu ya.			
AS2 010511	110	He-em.			
FW2 010511		Oke. Ee, terus mungkin aku nanya sama mas AS selama ngerawat ibu. Ini ee, pernah dibantu sama orang lain nggak sih? Paling sering dibantu sama siapa, dan mungkin bentuk			

		bantuannya seperti apa gitu.			
AS2 010511	115	Ya sama bapak, mungkin kayak minta kayak, apa ya, <i>pak ambilno perban.</i>	Orang yang paling sering membantu subyek dalam memberikan perawatan adalah ayahnya. Bantuan yang diberikan seperti misalnya menyiapkan perban	Identifikasi orang yang paling banyak membantu subyek selama menjadi perawat informal	Kerjasama dalam keluarga
FW2 010511		Eemm, tapi tetep ntar yang ngerjain mas AS gitu ya?			
AS2 010511		Iya. Tetep aku yang ngerjain.			
FW2 010511		Hem, terus? Selain bapak?			
AS2 010511	120	Ya, udah. Paling kan mas RB yaa, masku ya juga nggak, nggak terlalu bisa. Jadi mungkin kalo masku itu mungkin ya, kayak aku. Malem mijetin gitu, disuruh. Cuman dia kan pulangny kadang, malem banget <i>pulange de`e. Anak`e</i> sih sering apa ya, suka pulang malem.	Menurut subyek, kakaknya tidak terlalu banyak membantu dalam merawat karena dia sering pulang malam. Bantuan dari kakak subyek hanya seperti memijat ibu subyek	Subyek tidak menerima banyak bantuan dari kakaknya	Kerjasama dalam keluarga
FW2 010511	125	Jadi nggak terlalu banyak <i>mbantu</i> ya?			
AS2 010511		Ya, nggak terlalu banyak. Di rumah itu jarang.			
FW2 010511		Kalo boleh tau tadi ee, kakaknya mas AS apa tadi kesibukannya?			
AS2 010511		RB..			
FW2 010511	130	Nggak, kesibukannya?			
AS2 010511		Kesibukannya dia, dia ikut proyek.			
FW2 010511		Mmm, ikut proyek.			
AS2 010511		Cuman kadang habis ikut proyek itu, dia keluar maen.	Kakak subyek bekerja menjadi kuli di beberapa proyek. Setelah bekerja, kakak subyek biasa pergi untuk bermain di luar	Rutinitas kakak subyek	Relasi dalam keluarga subyek
FW2 010511		Oo gitu.			
AS2 010511	135	Kalo dia itu paling suka sama komputer.			
FW2 010511		Ooo, suka banget sama komputer.			
AS2 010511		He-eh. Paling suka.			
FW2 010511		Mmmm...			
AS2 010511		Jadi, saya itu pernah. Pernah ikut dia itu, <i>wis gila ae</i>			

	140	<i>mikirno</i> . Nggak capek <i>arek</i> ini. Pagi kayak gitu, malem ya <i>diterusno</i> sampe jam berapa itu.. pernah sampe jam lima itu.			
FW2 010511		Jam lima pagi? Jadi dari pagi ke pagi?			
AS2 010511		Iya.			
FW2 010511		Wow. Tanpa istirahat sama sekali?			
AS2 010511	145	Istirahat pun cuma satu jam kalo nggak setengah jam.			
FW2 010511		Wow. Dan itu sering atau, atau kadang-kadang aja?			
AS2 010511		Kalo dulu sering banget itu.			
FW2 010511		Mmm, dulu sering banget.			
AS2 010511	150	Ya dulu sering banget. Kalo sekarang itu mungkin cuma, hari sabtu..			
FW2 010511		Ooo waktu <i>weekend</i> , libur gini.			
AS2 010511		<i>Weekend</i> hari libur. Iya.			
FW2 010511	155	Ooo. Terus mungkin kalo aku boleh tanya, ee jadi selain tadi apa cara.. mungkin mas AS ngeliat cara suster itu ngerawat pasien, itu apa lagi sih yang mas AS pelajari selama kerja di sana dari suster-suster itu? Hal apa?			
AS2 010511	160	Yaa, dari apa ya.. memberikan semangat. Jadi seseorang itu harus dimotivasi untuk terus berjuang hidup. Nggak cuma dari perawat aku belajar kayak gitu, dari dokter pun mereka bilang kayak gitu. <i>Terus ris,apa.. kasih semangat. Kasih dorongan semangat untuk mereka itu untuk sembuh ataupun untuk hidup. Terus dikasih semangat itu.</i>	Selain mendapatkan pengetahuan mengenai perawatan, subyek juga belajar dari perawat dan dokter di rumah sakit bahwa pasien harus selalu diberikan semangat untuk sembuh dan bertahan hidup	Pelajaran yang diperoleh subyek dari dokter dan perawat di rumah sakit	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511		Mmm, jadi mereka selalu ngingetin mas AS bahwa kalo orang sakit itu ya harus <i>disupport</i> terus gitu ya?			
AS2 010511	165	Harus <i>disupport</i> terus.			
FW2 010511		He-eh.			
AS2 010511	170	Jangan biarkan mereka itu <i>down</i> . Terus <i>disupport</i> . Kasih mereka itu harapan yang lebih. Ya biarpun meskipun nggak ada harapan, kasih terus. Biar mereka itu, biar nggak terlalu apa ya.. nggak terlalu mikir untuk apa ya.. mikir buruknya gitu.	Subyek diajarkan untuk tetap memberikan dukungan bagi pasien agar mereka tidak memiliki pemikiran yang buruk terkait penyakitnya	Pelajaran yang diperoleh subyek dari dokter dan perawat di rumah sakit	Pengalaman orang lain dalam merawat

FW2 010511		Mmm. Jadi <i>positive thinking</i> , <i>positive thinking</i> terus aja ya.. mikir.. mikir untuk sembuh, cepet sembuh gitu ya..			
AS2 010511		Iya, mikir untuk sembuh.			
FW2 010511	175	Terus kalo ee dari masalah perawatan aktualnya sendiri. Jadi tadi kan kayak mas AS cerita tau cara ngganti perban, selain itu apalagi yang dipelajari di sana?			
AS2 010511		Cuma itu yang aku pelajari.			
FW2 010511	180 185	Jadi ngeliat apa cara ngganti perban, cara ngerawat luka orang gitu ya. Oo. Ee, terus nih aku pengen tau nih. Kebetulan di rumah kan juga ada TV nih ya mas AS ya. Ee, mas AS pernah nggak sih melihat dari TV, entah mungkin dari tayangan TV sinetron kek, atau apa kek, atau apa, yang terkait dengan merawat orang sakit. Jadi yang membuat mas AS berpikir bahwa, <i>oh ternyata merawat itu kayak gini gitu</i> . Pernah nggak sih mas?			
AS2 010511	190	Mmmm, kalo dari TV sih apa ya.. nggak pernah saya nonton. Jarang <i>soale</i> . Kalo saya tuh lebih suka nonton film-film kayak <i>box office</i> . Jadi jarang saya kayak liat berita, ataupun kayak apa.. kayak liat <i>reality show</i> itu jarang. Saya kebanyakan lebih suka nonton kayak <i>box office</i> . Itu lebih suka saya. Jadi <i>lek</i> soal liat-liat kayak gitu saya jarang.	Subyek tidak pernah menonton acara di TV yang terkait dengan perawatan, karena subyek lebih suka menonton film seperti <i>box office</i>	Subyek tidak pernah menonton acara di TV yang terkait dengan perawatan	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511		Jadi nggak pernah terbayang atau dapet, dapet apa gitu..			
AS2 010511		Inspirasi?			
FW2 010511	195	Inspirasi dari acara?			
AS2 010511		Nggak.			
FW2 010511		Sama sekali nggak pernah ya.			
AS2 010511		Nggak pernah.			
FW2 010511	200	Oke. Eem, terus aku mau nanya ini. Mungkin ee, balik lagi ke masalah dari keluarga sendiri ini mas. Ee, pembagian tugas. Jadi, apa ya. Kan nggak mungkin semuanya mas AS yang ngerjain ya. Itu tuh pembagian tugasnya kayak gimana sih kalo sehari-hari? Selama ibu sakit ya mungkin ya..			
AS2 010511		Kadang pagi, pagi bapak nyuci piring.	Ayah subyek biasa mendapat tugas	Pembagian tugas rumah	Kerjasama dalam

			mencuci piring di pagi hari	tangga	keluarga
FW2 010511	205	Bapak nyuci piring. Terus?			
AS2 010511		Saya bersih-bersih. Nyapu rumah.	Subyek biasa mendapat tugas membersihkan rumah seperti menyapu	Pembagian tugas rumah tangga	Kerjasama dalam keluarga
FW2 010511		Nyapu? He-eh.			
AS2 010511	210	Ya. Kadang kalo sore, kalo sore saya pulang, kalo saya pulang cepet ya mungkin saya nyuci piring. Kalo nggak ya kakak saya.	Apabila subyek pulang di sore hari, dia bertugas mencuci piring. Jika tidak, maka kakak subyek yang akan mengerjakan tugas tersebut	Pembagian tugas rumah tangga	Kerjasama dalam keluarga
FW2 010511		Kalo nggak kakak. Kalo adek yang paling kecil belum ada tugas?			
AS2 010511		Belum. <i>Wis tugase pokoke</i> dia belajar aja <i>wis. Alhamdulillah</i> itu.			
FW2 010511	215	Terus kalo ee maaf kalo misalnya masalah makan kayak gitu gimana? Biasanya yang, yang ngatur siapa?			
AS2 010511		Masak nasi gitu ya <i>wis</i> , kalo masak nasi saya bisa.	Terkadang subyek memasak nasi di pagi hari	Pembagian tugas rumah tangga	Kerjasama dalam keluarga
FW2 010511		Mmm, kadang mas AS masak nasi itu pagi atau malemnya?			
AS2 010511		Ya pagi.			
FW2 010511	220	Untuk pagi. Terus selain itu? Ada tugas lain? Mungkin nyuci baju atau apa..			
AS2 010511		Nah, kalo nyuci baju itu apa ya. Kalo saya nyuci baju saya, kadang apa.. baju ibu saya, saya apa..	Ketika mencuci baju, terkadang subyek juga mencucikan baju milik ibunya	Pembagian tugas rumah tangga	Kerjasama dalam keluarga
FW2 010511		Cuciin. He-eh cuciin juga.			
AS2 010511	225	He-eh.			
FW2 010511		Terus?			
AS2 010511		Terus, kadang itu bapak. Bapak nyuci. Nyuci itu sama pakaiannya adek itu.	Ketika mencuci baju, maka ayah subyek juga mencucikan baju milik adik subyek	Pembagian tugas rumah tangga	Kerjasama dalam keluarga
FW2 010511	230	Mmm, berarti ini ya. Kalo nggak mas AS, bapak ya yang lebih banyak keperluannya. Ee karena adek juga masih kecil			

		ya, masih belum ngerti apa-apa ya?			
AS2 010511		Iya.			
FW2 010511		Oke. Ee, terus kalo mungkin dari keluarga yang lain, atau dari tetangga gitu, pernah nggak sih ee ada bantuan?			
AS2 010511	235	Mereka bantu, bantu kayak apa ya.. seumpama siang kan, siang kadang kan bapak <i>njemput</i> .			
FW2 010511		Jemput adek?			
AS2 010511	240	Iya. Jemput adek. Di rumah nggak ada orang. Terus umpamanya ibu butuh minum kayak pengen teh gitu, dibikinin sama tetangga. Ya <i>alhamdulillah</i> . Sini itu sistim keluarganya itu erat banget. Jadi, antar tetangga itu juga ada rasa kekeluargaan gitu.	Ketika siang hari, terkadang ayah subyek menjemput adik subyek sehingga tidak ada orang di rumah. Sementara itu, apabila ibu subyek membutuhkan minum maka tetangga yang akan membuatkan. Jadi rasa kekeluargaan antara keluarga subyek dengan tetangganya sangat erat	Bantuan yang diberikan oleh tetangga subyek	Dampak vonis kanker payudara bagi subyek dan keluarga
FW2 010511		Eemm, jadi pintu juga selalu dibuka ya? Jadi tetangga tau ya, ada ibu kayak gitu ya.			
AS2 010511	245	Iya, gitu. Di sini <i>lak</i> nggak pernah ditutup pintunya.			
FW2 010511	250 255	Mmm. jadi udah pada tau semua ya kondisi ibu kayak gimana. Apa yaa. Eee, terus aku mau nanya nih. Dari hampir selama setahun ini ya mas AS ee apa, merawat ibu, pernah nggak sih ada orang ee entah siapapun. Apa mungkin tetangga, atau mungkin dari keluarganya sendiri, atau mungkin di keluarga mas, ee yang memberikan tanggapan atas apa yang sudah mas AS kerjakan? Apresiasi. Kayak mungkin misalnya memuji mas AS, atau.. atau ngasih tanggapan apa, komentar apa atas apa yang mas AS kerjakan gitu?			
AS2 010511		Ya ada sih. Ada. Mereka bilang ya, ya.. apa ya, seperti.. anak baik-baiklah pasti dipuji kan. Seperti itu aja.			
FW2 010511		Biasanya kayak gimana? Siapa yang biasa ngomong kayak gitu, dan pujiannya seperti apa gitu?			
AS2 010511	260	Ya tetangga-tetangga muji.	Tetangga subyek sering memberikan	Pujian yang diterima	Persuasi verbal

			pujian kepada subyek karena subyek adalah anak yang baik	subyek	
FW2 010511		Tetangga? He-eh.			
AS2 010511		He-eh.			
FW2 010511		Bilang gimana ke mas AS?			
AS2 010511	265	Kadang kalo keluar gitu, keluar kan, <i>iko lo, koyok mas AS iki lo. Rajin arek`e.</i>	Pujian yang diberikan oleh tetangga subyek misalnya seperti berkata bahwa subyek adalah anak yang rajin	Pujian yang diterima subyek	Persuasi verbal
FW2 010511		Tetangga ada yang bilang gitu? He-eh. Terus?			
AS2 010511		Kalo waktu nyuci piring itu mereka bercanda. <i>Ris, lek kurang yo.</i>	Tetangga juga sering menggoda subyek ketika sedang mencuci piring	Pujian yang diterima subyek	Persuasi verbal
FW2 010511	270	Ooh, sering diini sama tetangga ya. Kalo dari keluarga mas AS sendiri mungkin? Bapak kek. Atau mas. Atau mungkin..			
AS2 010511		Yoo kalo bapak sih.. nggak terlalu komentar. Apa ya?			
FW2 010511		Jadi nggak terlalu banyak ini ya. Terus?			
AS2 010511		Ya kalo.. yo, apa ya.. yoo nggak terlalu <i>anu</i> lah. Nggak terlalu muji emang itu udah <i>tugase.</i>	Ayah subyek tidak pernah memberikan tanggapan atas apa yang telah dikerjakan subyek, karena hal tersebut memang sudah menjadi tugas subyek	Tidak adanya tanggapan dari ayah subyek atas apa yang telah dikerjakan oleh subyek	Persuasi verbal
FW2 010511	275	Mm, karena merasa ya udah, udah tugasnya gitu.			
AS2 010511		Iya, udah tugasnya.			
FW2 010511	280	Ee terus kalo tadi kan ee mas AS sempet tanya-tanya juga ke temen-temen kerja di Rumah Sakit dulu ya. Itu mereka ada ngasih tanggapan gitu juga nggak, kayak misalnya <i>o iya, yang kamu lakukan udah bener</i> atau apa, atau memuji, atau gimana gitu?			
AS2 010511		<i>Ya bener itu ris, ya udah bener ngerawat kayak gitu itu bener.</i>	Subyek mendapatkan pembenaran dari perawat di rumah sakit bahwa perawatan yang diberikan oleh subyek sudah benar	Pujian yang diterima subyek	Persuasi verbal
FW2 010511		Jadi mas AS selalu cerita ya ke mereka, saya begini ke ibu,			

	285	gini, gini selalu cerita?			
AS2 010511	290	Iya saya selalu tanya. Jadi <i>umpamane</i> ibu ada keluhan lain gitu. Saya selalu tanya. <i>Sus, kalo kayak gini kayak gini tuh kayak apa.</i> Saya selalu tanya. Terus mereka tanya balik, <i>siapa yang sakit ris? Ibu saya. Ooo, ya udah. Sing ngerawat sopo? Saya dok. Oo, ya wis lek ngono, dirawat. Yak opo yo, ya bagus lek kamu sing ngerawat. ngerawat opo yo..</i> Ngerawat gitu <i>ya wis</i> harus, harus sabar.	Jika ibu subyek memiliki keluhan lain, subyek akan menanyakan keluhan tersebut kepada perawat dan dokter di rumah sakit. Lalu dokter berkata bahwa sangat baik jika subyek yang merawat ibunya sendiri. Subyek juga diingatkan untuk tetap bersabar dalam merawat	Pujian yang diterima subyek	Persuasi verbal
FW2 010511	295	Jadi mereka bilang ke mas AS ya untuk supaya tetep sabar gitu ya ngerawat. Ee terus kalo aku boleh tau, apa sih yang ada dalam pikiran mas AS atau mungkin apa sih yang mas AS rasakan ketika ada tanggapan seperti itu? Ya dari perawat tadi, terus juga mungkin dari tetangga tadi yang memuji mas AS. Apa sih yang mas AS pikirkan atau rasakan?			
AS2 010511	300	Kalo dari tetangga itu lucu.	Subyek merasa lucu ketika tetangganya memberikan pujian	Perasaan subyek ketika mendapat pujian	Persuasi verbal
FW2 010511		Lucu? Malah jadi kayak guyonan gitu ya?			
AS2 010511	305	Iya. Yaa, apa ya. Kalo saya mikir kan, saya <i>mbantu</i> kayak gini apa yo, apa ya.. ya emang jarang sih ngeliat kalo cowok itu nyuci piring kan jarang banget. Kalo di dalam rumah jarang. Tapi kalo di restoran ya emang banyak. Yo, terus aku yo ketawa sendiri <i>ae</i> . Mereka bercanda kayak gitu yo lucu aja. Jadi lucu aja. Nggak pernah mikir, <i>wah harus nyombongin diri</i> , nggak. Jadi <i>ngeliate</i> lucu <i>ae</i> , mereka ketawa kayak gini <i>ya wis.. wis</i> nggak papa lah.	Subyek berpikir bahwa mungkin memang tetangganya jarang melihat anak laki-laki mencuci piring. Jadi subyek merasa lucu dan menganggap pujian dari tetangganya itu seperti bercanda. Subyek tidak pernah berpikir untuk menyombongkan dirinya	Perasaan subyek ketika mendapat pujian	Persuasi verbal
FW2 010511	310	Malah jadi guyonan gitu ya.			
AS2 010511		Iya.			
FW2 010511		Terus kalo tadi yang dari temen-temen perawat, dari dokter gitu?			
AS2 010511	315	Yaa kalo dari temen-temen perawat, dari dokter yo.. saya <i>mikire yo..</i> ya mereka bilang gitu yo berarti saya udah bener.	Ketika mendapat pujian dari dokter dan perawat di rumah sakit, subyek	Perasaan subyek ketika mendapat pujian	Persuasi verbal

		Mereka bilang gitu saya udah bener berarti. Ya <i>alhamdulillah</i> yang aku lakukan ternyata benar.	merasa bersyukur bahwa ternyata apa yang dilakukannya sudah benar		
FW2 010511		Jadi semakin ini nggak sih, semakin ada perasaan..			
AS2 010511		Percaya?			
FW2 010511	320	He-eh.			
AS2 010511		Percaya. <i>Jadine</i> saya semakin percaya kalo saya bisa ngerawat ibu.	Pujian yang didapat semakin membuat subyek percaya bahwa ia mampu merawat ibunya	Perasaan subyek ketika mendapat pujian	Persuasi verbal
FW2 010511	325	Emm, jadi semakin kuat ya keyakinannya bahwa <i>oh, saya bisa gitu ngerawat ibu</i> gitu. Ooo. Berarti ada efek luar biasa juga ya apa tanggapan atau pujian dari..			
AS2 010511		Tanggapan-tanggapan kan pasti kan.. komen-komen orang pasti kan ada apa ya, ada respon tertentu kan berarti. Jadi, selalu ada.			
FW2 010511	330	Ee, terus mungkin ini ee aku mau nanya lagi. Ee, selama merawat ibu, kondisi seperti apa sih yang paling membuat mas AS merasa stres atau tertekan gitu ya? Itu kondisi yang seperti apa?			
AS2 010511		Bentar-bentar...			
FW2 010511		Iya, nggak papa..			
AS2 010511	335	Yak, seperti apa tadi mbak?			
FW2 010511		Kondisi seperti apa sih yang paling membuat mas AS merasa tertekan, merasa stres itu kondisi yang bagaimana?			
AS2 010511		Yaa kalo.. saat apa yaa.. ini, saat dulu itu emang sempet <i>deg-degan</i> juga sih.			
FW2 010511	340	Waktu meriksa ibu?			
AS2 010511		Ya waktu apa, waktu ibu sakit, terbaring nggak bisa ngapa-ngapain terus apa ya..	Subyek merasa sangat tertekan ketika melihat ibunya terbaring di kasur dan tidak mampu beraktivitas sama sekali	Kondisi yang membuat subyek tertekan	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Itu berarti setelah diagnosa kanker itu ya?			
AS2 010511	345	Iya, diagnosa itu. Sempet tertekan juga. Kita tuh nggak apa, capek gitu.. nggak capek badan saja, tapi capek pikiran.	Subyek merasa sangat lelah, tidak hanya dari segi fisik namun juga	Kelelahan yang dirasakan subyek	Keadaan emosional dan fisiologis

		Otomatis kita kan rasanya kayak apa ya, udah bener-bener capek banget itu. Saya depresi. Pernah capek banget itu <i>wis</i> . Yaa, tapi <i>alhamdulillah</i> lah nggak sampe, nggak sampe keliatan. Jadi masih bisa disimpen.	pikiran. Namun subyek berusaha untuk tidak menampakkan rasa lelah itu		
FW2 010511	350	Jadi tetep mas AS masih bisa nyimpen sendiri ya?			
AS2 010511		Iya.			
FW2 010511		Nggak pernah cerita ke orang lain, ke mas mungkin, atau ke temen, atau bapak?			
AS2 010511	355	Eee, saya sih pernah cerita itu sama temen. Temen ya tak anggep kakak sih ya. Jadi.. saya lebih suka cerita sama orang kayak gitu, ketimbang cerita sama keluarga itu. Karena apa ya, nanti di keluarga itu malah nanti ada pikiran lain lagi.	Subyek menceritakan rasa lelahnya kepada seorang teman yang sudah dianggap subyek seperti kakak. Subyek lebih suka menceritakan hal tersebut kepada teman dibanding keluarga, karena subyek tidak ingin menambah beban pikiran keluarganya	Subyek menceritakan rasa lelahnya kepada teman	Relasi subyek dengan temannya
FW2 010511		Mmm, takut jadi beban..			
AS2 010511	360	Iya. Saya nggak pernah suka apa ya, <i>curhat-curhat</i> sama ibu bapak itu nggak seberapa suka saya <i>sebenere</i> .	Subyek tidak suka menceritakan perasaannya kepada orangtua karena subyek tidak ingin membebani mereka	Sifat subyek yang tidak suka menceritakan perasaannya kepada orangtua	Penggambaran sifat subyek
FW2 010511		Mmm, karena takut membebani mereka gitu ya..			
AS2 010511		Iya.			
FW2 010511		Jadi mas AS lebih milih cerita ke orang lain, atau dipendem sendiri gitu ya.			
AS2 010511	365	Ya. Lebih baik cerita, cerita ke orang yang bener-bener kita percaya. Terus atau kita pendem sendiri aja kalo emang nggak ada temen curhat ya.			
FW2 010511		Emm. Ee, terus tadi mungkin dalam masa-masa itu yang mas AS sangat tertekan, sangat stres itu. Apa sih yang mas AS lakukan untuk menghadapi rasa stres itu sendiri?			
AS2 010511	370	<i>Refreshing</i> mungkin.			
FW2 010511		<i>Refreshing? Refreshingnya kayak gimana?</i>			

AS2 010511		Jalan-jalan. Contohnya.	Subyek memilih untuk jalan-jalan sebagai upaya mengatasi rasa tertekannya	Upaya subyek mengatasi stres	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Oo jadi sempet ya bisa jalan-jalan?			
AS2 010511	375	Iya. Masih sempet ada waktu juga untuk jalan-jalan.			
FW2 010511		Emm, kapan itu biasanya jalan-jalannya? Sore atau setelah kerja gitu atau gimana?			
AS2 010511		Iya, setelah kerja gitu. Ya gitu kadang mampir ke tempat temen bentar gitu. Ngobrol-ngobrol.	Sepulang kerja, subyek mampir ke rumah temannya untuk mengobrol	Upaya subyek mengatasi stres	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511	380	Emm. Jadi <i>refreshingnya</i> lebih banyak sama temen ya berarti ya?			
AS2 010511		Iya.			
FW2 010511		Sama temen, ngobrol. Atau mungkin suka pergi kemana gitu?			
AS2 010511	385	Kalo saya nggak, nggak terlalu suka bepergian <i>benere</i> . Jadi, paling nongkrong di apa, di taman.			
FW2 010511		Jadi, tapi lebih banyak ngobrolnya berarti ya sama temen			
AS2 010511	390	Kalo keluar-keluar itu jarang. Jadi biasanya, kadang kalo emang temen.. temen lagi ngumpul banyak terus diajak keluar ke.. kayak ke trawas gitu, ya aku liat dulu. Kalo emang ada hari liburanya ya oke. Kalo nggak ada hari liburanya ya, bilang minta maaf.			
FW2 010511	395	Oo gitu. Ee terus, tadi kan mas AS suka cerita ke temen-temen. Ada nggak sih efeknya setelah <i>sharing</i> ke temen yang lain, cerita? Ibuku seperti ini kondisinya, aku gini, aku ngerasa ini. Ada efeknya?			
AS2 010511		Kalo kita cerita kan pasti ada pendapat.	Ketika subyek menceritakan permasalahannya kepada teman, maka subyek akan mendapatkan pendapat. Dari pendapat tersebut, subyek membandingkan dengan pendapat pribadinya sendiri, untuk	Subyek menceritakan permasalahannya kepada teman untuk mencari solusi	Relasi subyek dengan temannya
FW2 010511		Oo ada pendapat. He-eh.			
AS2 010511	400	Nah, dari situ kita kan bisa mengolah lagi. Oo <i>pendapat`e</i> kayak gini. Terus kita olah lagi. Jadi, aku selalu mikir, pendapat mereka kayak gini. Terus aku bandingkan sama apa yang aku rasakan, itu aku bandingkan. Jadi <i>akhire</i> nanti			

		apa ya.. ketemu lah di sela-sela itu nanti ada ketemu jalan kecil. Gitu mungkin.	menemukan solusi		
FW2 010511	405	Kalo aku boleh tau apa sih waktu itu yang mas ceritain ke itu, yang paling membuat sangat stres waktu itu? Karena apa?			
AS2 010511	410	Yoo.. stres aja. Di rumah.. di rumah apa.. di rumah capek, di kerjaan capek. Terus apa, kondisi keuangan juga waktu itu emang lagi apa.. lagi terkuras-kurasnya.	Permasalahan yang diceritakan subyek kepada temannya adalah ketika subyek merasa lelah di rumah dan di tempat kerja, serta kondisi keuangan subyek saat itu yang sedang memburuk	Permasalahan yang diceritakan subyek kepada temannya	Relasi subyek dengan temannya
FW2 010511		Karena untuk pengobatan ibu ya?			
AS2 010511	415 420	Iya. Yaa, apa ya. Rasanya tuh, kayak sulit banget gitu hidup. Kayak hidup itu untuk satu hari tuh sulit banget. Jadi aku <i>ngerasane</i> itu <i>asline bebane</i> itu gede banget gitu. Aku cerita kayak ibuku kayak gini, terus mereka bilang gini <i>ae. Yo gak popo ris, lebih baik kamu daripada orang-orang lain kan. Kamu masih beruntung lo punya orang tua. Terus kamu masih beruntung juga punya pekerjaan, punya tempat tinggal, disukuri aja. Yo mereka yo nyoba nyari jalan keluar buat aku. Ya alhamdulillah emang apa ya.. kalo punya temen itu enak. Kadang-kadang kita lagi kesusahan gitu, ada temen.</i>	Ketika itu subyek merasa bahwa kehidupan yang dijalannya sangat sulit dan subyek menanggung beban yang berat. Teman subyek mengingatkan subyek untuk tetap bersyukur karena kondisi subyek masih lebih beruntung dibanding orang lain. Teman subyek berusaha mencari solusi untuk subyek	Subyek merasa menanggung beban yang sangat berat	Relasi subyek dengan temannya
FW2 010511		Jadi mas AS sangat terbantu sekali ya dengan teman-temannya?			
AS2 010511	425	<i>Alhamdulillah</i> terbantu.			
FW2 010511		Jadi mungkin diingatkan untuk selalu bersyukur ya mungkin ya, lebih banyak bersyukur apa yang sudah dimiliki gitu			
AS2 010511	430	<i>Alhamdulillah</i> . Enak. Berteman itu sama kayak sama anak kuliah itu. Mereka itu lebih, lebih apa ya.. lebih bisa berpikir. Jadi seumpama kita kayak.. yah. Mungkin kayak apa ya, dibidang itu kayak anak-anak kampung itu. <i>Bukane, bukane bedain</i> . Tapi kan kadang anak-anak kayak mereka			

	435	itu nggak, nggak bisa berpikir <i>nganu ae</i> . Nggak bisa berpikir logis. Aku punya kenalan kan temenku. <i>De`e</i> kuliah dimana itu ya. <i>De`e</i> ngambil jurusan kan komunikasi. Sekarang ya kerjanya di Metro. TV Metro. Eh kok metro, TV sembilan sih yang baru di Darmo itu. Terus habis itu saya sering curhat sama dia. Sama juga ada lagi temenku masih kerja di karang menjangan itu, dia sekarang kan di farmasi.			
FW2 010511	440	Di farmasi unair? Kuliah? Kuliah itu?			
AS2 010511		<i>Ndak</i> . Di ituuu, udah kerja di farmasi itu.			
FW2 010511		Oo, kerja di farmasi. Terus sering cerita ke sana gitu?			
AS2 010511	445	Iya, cerita. Jadi, enak punya temen seperti mereka itu. Nah mereka itu apa ya. Dibikin bercanda, dibikin serius juga bisa.			
FW2 010511		Jadi mas AS curhat, mereka bisa memberikan pendapat baru dan akhirnya mungkin membuka pikiran ya. Ooo..	Subyek suka berteman dengan orang yang mampu berpikir logis dan memberikan pendapat atas permasalahan subyek dibanding orang yang hanya suka bersenang-senang	Teman dekat yang dipilih oleh subyek	Relasi subyek dengan temannya
AS2 010511	450	Yaa. Aku lebih suka orang-orang seperti itu daripada orang-orang yang apa ya.. taunya cuma bermain doang. Saya <i>ndak</i> suka.			
FW2 010511	455	Berarti bersyukur banget ya punya temen-temen yang bisa diajak cerita kayak gitu ya. Ee, terus. Kalo ini mungkin aku pengen tau. Pastinya dengan segitu banyak tugas, pasti mas AS ngerasa capek ya, apa.. lelah gitu. Itu ngatasinnya gimana?			
AS2 010511		Kalo kayak gitu ya, capek paling ya ngatasinnya ya tidurnya lebih cepet.	Untuk mengatasi rasa lelahnya, subyek akan memperbanyak waktu istirahatnya	Upaya subyek mengatasi rasa lelah	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Mm, tidur. Jadi mungkin setelah kerja, kalo misalnya ngerawat ibu, setelah selesai langsung tidur gitu?			
AS2 010511	460	Ya. Ya kadang apa ya. Saya ini tidur, mungkin udah kebiasaan. Kan dulu kan kerja saya itu, jam setengah lima itu udah berangkat saya.			
FW2 010511		Setengah lima pagi? Wow.			

AS2 010511	465	Iya. Setengah lima itu udah berangkat. Jadi sampe sekarang pun, jam lima itu udah bangun.			
FW2 010511		Karena kebiasaan dari dulu?			
AS2 010511		Iya. Meskipun tidur jam dua belas, meskipun tidur jam satu, tetep jam lima nanti bangun.			
FW2 010511	470	Eeemm. Sekalian bangun sholat subuh juga ya. Oke. Eee, terus mas AS pernah nggak sih selama ngerawat ibu nih, pernah nggak sih ngerasa sakit. Atau mungkin pusing kek, atau ngerasa pokoknya ada keluhan-keluhan fisik kayak gitu. Pernah nggak sih mas?			
AS2 010511		Kalo pusing itu, <i>alhamdulillah</i> nggak.	Subyek tidak pernah memiliki keluhan fisik seperti pusing selama menjadi perawat informal	Subyek tidak pernah memiliki keluhan fisik	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511	475	<i>Alhamdulillah</i> nggak. Terus kalo ngerasa mungkin pegel-pegel atau gimana, atau apa?			
AS2 010511		Ya, capek kan pasti. Saya ini kan manusia. Nggak mungkin nggak ngerasain capek. Tapi ya, tetep <i>ae</i> . Tetep apa ya, tetep <i>fit</i> . Makan yang banyak.	Subyek menganggap bahwa dirinya tetaplah manusia biasa yang pasti merasakan lelah. Namun subyek harus tetap menjaga agar tubuhnya tetap <i>fit</i> , dengan makan dalam jumlah yang banyak	Anggapan subyek bahwa kelelahan merupakan hal yang manusiawi	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511	480	Tetep makan yang banyak. Kalo aku boleh tau, mas AS ee mungkin ngerasa ngeluh sakit, ngerasa ngeluh capek dan semua itu seberapa sering sih? Mungkin walaupun nggak diungkapkan ke orang lain ya gitu. Mungkin dalam hati sendiri, <i>aduh capek nih</i> . Seberapa sering sih?			
AS2 010511	485	Yaa nggak terlalu sering sih. Nggak terlalu sering. Cuma kadang kalo emang kerjaan lagi banyak tugas gitu, di toko gitu tugas banyak, terus di rumah itu ada kerjaan lagi, <i>akhire yo</i> ngeluh. Ngeluh capek.	Subyek tidak terlalu sering mengeluh lelah. Keluhan tersebut hanya muncul terkadang jika subyek sedang memiliki banyak tugas di tempat kerja, ditambah lagi dengan tugas di rumah	Frekuensi keluhan subyek tentang kelelahannya	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Eeem, itu ngeluh dalam hati aja atau disampaikan ke orang			

	490	lain?			
AS2 010511		Ya dalam hati aja.			
FW2 010511		Dalam hati aja. Tapi jarang ya seperti itu?			
AS2 010511		Jarang.			
FW2 010511	495	Terus pernah nggak sih mas, ee misalnya udah ngerasa capek gitu terus menguatkan diri. <i>Jangan ngeluh, jangan ngeluh, jangan ngeluh</i> kayak gitu. Pernah nggak sih?			
AS2 010511	500	Ya pernah. Kalo kayak gitu kan ya pernah. Kalo kayak gitu kan kita nggak mau <i>ngeliatin ae</i> . Kita kan nggak mau keliatan capek. Kalo kita keliatan capek kan <i>akhire</i> orang yang, orang yang di samping kita itu ngerasa nggak enak.	Meskipun merasa lelah, subyek tidak pernah menunjukkan hal itu kepada orang lain. Subyek tidak ingin membuat orang di sekitarnya menjadi merasa tidak enak	Rasa lelah subyek tidak ditunjukkan kepada orang lain	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Mungkin juga kayak tadi mas AS bilang, pengennya supaya mereka seneng terus gitu ya?			
AS2 010511		Iya.			
FW2 010511	505	Oke. Ee, terus mas AS pernah nggak sih susah tidur selama ini merawat ibu?			
AS2 010511		Susah tidur?			
FW2 010511		He-eh. Mungkin karena kepikiran, atau memang kenapa?			
AS2 010511	510	Kalo dulu emang kepikiran. Pernah kepikiran. Malem itu habis ngerawat gitu ya, malem itu sempet mikir. <i>Mbayangin gitu</i> . Terus tiba-tiba ya <i>nangis ae</i> gitu, keluar air mata gitu. Yah, namanya hidup nggak tau lah. Tuhan yang nentukan.	Setelah merawat ibunya, subyek sering menangis di malam hari. Subyek tidak tahu sampai kapan ibunya mampu bertahan untuk hidup, karena semua ditentukan oleh Tuhan	Subyek sering menangis di malam hari	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Jadi biasanya nangis sendiri? Nggak pernah <i>sharing</i> ke keluarga yang lain nggak pernah sama sekali ya?			
AS2 010511		Nggak pernah.			
FW2 010511	515	Ee terus kalo aku boleh tanya lagi. Tadi mas AS kan cerita, barusan cerita sering nangis. Apa sih pikiran yang paling sering muncul ketika itu sampe mas AS nangis kayak gitu apa?			
AS2 010511		Ya <i>lek</i> aku sih nginget apa ya, nginget ucapan apa ya dokter,	Subyek menangis karena mengingat	Subyek menangis karena	Keadaan emosional

	520	ucapan perawat. Apa ya. <i>Kalo orang udah kena kanker ris, jangan diharepin untuk sembuh.</i>	ucapan dokter dan perawat di rumah sakit. Mereka berkata bahwa apabila seseorang sudah mengidap kanker, jangan terlalu diharapkan untuk sembuh	mengingat ucapan dokter dan perawat	dan fisiologis
FW2 010511		Jadi mereka sudah, dari awal sudah mengingatkan seperti itu?			
AS2 010511	525 530 535	Iya. <i>Jadi, kamu itu harus punya sikap kuat.</i> Sementara <i>opo yo..</i> kalo aku sih masih belum, masih belum bisa lah kehilangan sosok seorang ibu. Masalahnya apa, ya meskipun umurku udah 21. Tetep <i>ae</i> . Peran seorang ibu kan sebelum apa ya.. aku sendiri belum berumah tangga. <i>Rasane nggak enak ae</i> . Ya aku pengen lah. Nanti <i>kedepane</i> itu aku punya masa depan, anakku punya nenek. Ini neneknya, ibu aku. Aku pengen banget itu. Makanya aku kadang itu pernah bilang <i>buk buk</i> , kan dulu waktu apa tetangga itu. <i>Sampeyan ojok lemes ngene po'o buk. Engko lak sampeyan lemes ngene, engko yak opo aku kawine. Lek nduwe anak yak opo. Sopo sing njogo.</i>	Subyek diingatkan untuk tetap kuat. Padahal subyek merasa dirinya masih belum sanggup kehilangan sosok seorang ibu, apalagi subyek belum berumah tangga. Subyek ingin ibunya bisa menjadi nenek bagi anaknya kelak. Subyek pernah meminta ibunya agar tidak terus lemas. Jika ibunya terus lemas seperti itu, bagaimana nanti jika subyek sudah menikah dan memiliki anak, siapa kelak yang akan menjaga anaknya	Subyek merasa belum sanggup kehilangan sosok seorang ibu	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Terus tanggapan ibu ketika mas AS ngomong kayak gitu gimana?			
AS2 010511		Nangis.	Reaksi ibu subyek ketika mendengar perkataan subyek adalah menangis	Reaksi ibu subyek ketika mendengar perkataan subyek	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Ibu langsung nangis.			
AS2 010511	540	Iya. Ibu langsung nangis. <i>Dongakno ae ris, ibu gak popo. Nelongso liatnya.</i> Ya apa ya. Aku sendiri nggak <i>mbayangin</i> kok bisa itu, kena. Emang kalo ada gejala itu lebih baik bilang dari awal <i>asline</i> .	Ibu subyek memintanya untuk berdoa agar tidak terjadi apa-apa pada ibu subyek. Subyek merasa nelangsa melihat kondisi ibunya. Subyek tidak pernah membayangkan bagaimana mungkin ibunya bisa mengidap kanker payudara. Seharusnya sejak awal gejala penyakit itu muncul, ibu	Subyek merasa nelangsa melihat kondisi ibunya	Keadaan emosional dan fisiologis

			subyek sudah menyampaikan		
FW2 010511	545	Eem, tapi karena ibu dulu nggak berani ngomong itu ya. Jadi mungkin ketauannya begitu sudah..			
AS2 010511		Iya, sudah parah. Lumayan parah. Begitu sudah aktif, bilang. Ya, bilang ya terlambat banget.			
FW2 010511		Itu kalo boleh tau ee diagnosa terakhir dokter itu kanker stadium berapa ya?			
AS2 010511	550	Stadium pertengahan kalo nggak salah itu.			
FW2 010511		Dua apa tiga atau?			
AS2 010511		Kalo nggak salah dua. Stadium dua.	Diagnosa dari dokter ibu subyek mengidap kanker payudara stadium dua	Ibu subyek didiagnosa mengidap kanker payudara stadium dua	Pengalaman subyek dan keluarga menerima vonis kanker payudara
FW2 010511	555	Emmm, jadi sudah stadium dua terus ibu baru bilang sakit gitu ya. Eee, ini aku masih pengen ngebahas nih tentang ee berbagai emosi yang sering muncul selama mas AS merawat ibu ya. Pernah nggak sih ada rasa marah gitu? Rasa marah yang muncul gitu pernah nggak sih mas?			
AS2 010511	560	Marah itu pernah kayak <i>seumpamane</i> nggak makan. Aku pernah marah. Sampe aku bilang, <i>masio gak mangan buk, masio sampeyan gak pengen mangan tetep kudu diiseni</i> . Gak mungkin lah perut, perut bekerja itu tanpa isi.	Subyek pernah marah ketika ibunya tidak mau makan. Subyek memaksa ibunya untuk makan, meskipun ibunya tidak ingin makan	Kekesalan subyek ketika ibunya tidak mau makan	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Itu waktu ibu masih nggak bisa ngapa-ngapain ya? Ibu sempet nggak mau makan? Itu kenapa mas?			
AS2 010511		He-eh. Ngerasa nggak enak.			
FW2 010511	565	Mual?			
AS2 010511		Kayak mual gitu.			
FW2 010511		Oo efek dari kemoterapi itu ya. Terus mas AS bilang?			
AS2 010511	570	Ya aku bilang. Harus makan. Meskipun apa ya, lidah nggak enak buat makan, tetep harus diisi. Biar pun cuma tiga atau lima sendok kan, mesti diisi. Jadi ya, tak paksa. Tetep tak paksa.			
FW2 010511		Emm, terus ibu akhirnya reaksinya seperti apa setelah mas			

		AS bilang gitu?			
AS2 010511		Yaa akhirnya mau, nurut.			
FW2 010511	575	Akhirnya mau nurut. Mau makan gitu?			
AS2 010511		Makan udah.			
FW2 010511	580	Eem, ee terus kalo aku boleh tau nih. Mas AS pernah nggak sih ada perasaan marah. Marah ee, mungkin apa ya. Merasa tidak terima kenapa kok ibu yang sakit kayak gitu? Pernah nggak sih ada perasaan kayak gitu?	Sejak awal mengetahui ibunya menderita kanker payudara, ada rasa marah dalam diri subyek mengapa harus ibunya yang sakit	Rasa marah yang muncul dalam diri subyek	Keadaan emosional dan fisiologis
AS2 010511		Yoo dari awal sih pasti ngerasa kayak gitu. Dari awal itu pasti ngerasa kayak gitu			
FW2 010511		Dari awal tau ibu kena..			
AS2 010511	585	Iya. Kok kenapa ibuku yang sakit? Kenapa nggak aku? Tapi kalo kita marah sama Tuhan kan rasanya nggak, nggak etis ya. Kita ini udah diciptakan, udah bersyukur banget. Ngapain kita marah sama Tuhan? Dipikir lagi terus. Habis marah itu ya mikir.	Subyek marah dan mempertanyakan kepada Tuhan mengapa harus ibunya yang sakit, dan mengapa bukan dirinya saja. Namun setelah itu, subyek berpikir kembali dan menyadari bahwa marah kepada Tuhan bukanlah hal yang etis. Seharusnya kita bersyukur sudah diciptakan oleh Tuhan	Rasa marah yang muncul dalam diri subyek	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511	590	Emm, akhirnya jadi berpikir lagi bahwa, ya sudah belajar pelan-pelan untuk ikhlas gitu ya.			
AS2 010511		Iya.			
FW2 010511	595	Ee kalo aku boleh tau, batasnya kira-kira berapa lama sih dari mas AS tadi yang mulai nggak terima, sampe akhirnya ya sudahlah, ikhlas. Kira-kira berapa lama mas? Butuh waktu berapa lama?			
AS2 010511		Sekitar seminggu.	Subyek membutuhkan waktu sekitar satu minggu untuk ikhlas menerima kondisi ibunya	Rentang waktu yang diperlukan subyek untuk menerima kondisi ibunya	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Sekitar seminggu. Dari awal.. itu ketika awal diagnosa ya berarti ya?			
AS2 010511		Ketika awal itu. Ketika awal itu, <i>aku wis rasane</i> apa yaa..	Ketika awal mengetahui ibunya	Subyek merasa tidak	Reaksi subyek dan

	600 605	gak terima aja rasanya. Kurasa ya, ibuku itu baik kok. Dikasi cobaan kayak gini yo, keji banget lah kalo aku bilang. Tapi yo <i>wis</i> aku mikir lagi. Ya ada, apa ya. Aku juga pernah denger, seorang ustad itu bilang. Tuhan itu, Allah itu nggak akan ngasih cobaan yang di luar batas kemampuan manusia. Jadi, kalo dipikir ke hatiku yoo.. mungkin memang ibuku bisa ngelewati kok. Aku mikir kayak gitu.	menderita kanker payudara, subyek sempat merasa tidak terima. Subyek merasa ibunya adalah orang yang baik, dan cobaan itu terlalu berat untuk ibunya. Akhirnya subyek berpikir kembali dan mengingat perkataan seorang ustad bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan manusia. Hal itu membuat subyek berpikir bahwa ibunya memang sanggup menghadapi cobaan tersebut	terima ketika mengetahui ibunya menderita kanker payudara	keluarga terhadap adanya vonis kanker payudara
FW2 010511		Jadi akhirnya dari cerita itu ada keyakinan bahwa ibu itu pasti kuat kok. Dan akhirnya menguatkan mas AS juga ya, untuk tetep sabar. Sabar, ikhlas.			
AS2 010511	610 615	Ya mungkin aku kalo.. kalo gini kan Dia nyoba aku berarti Allah kan sayang sama aku. Masih dikasih cobaan. Kalo nggak dikasih cobaan kan mungkin aku udah nggak disayang. Sama kayak orang tua kan. Kalo orang tua diemin kita, orang tua ngebiarin kita berjalan kayak semauanya kita sendiri. Kan berarti mereka nggak sayang kita. Kalo mereka itu perhatian, <i>care</i> , berarti kan mereka masih peduli. Ya seperti itu aja.	Subyek berpikir bahwa Allah memberikan cobaan karena Allah masih menyayangi subyek. Sama halnya seperti orangtua yang memperhatikan anaknya, merupakan tanda bahwa mereka masih peduli	Pemikiran yang menguatkan subyek	Reaksi subyek dan keluarga terhadap adanya vonis kanker payudara
FW2 010511	620	Ee terus, tadi kan emosi marah ya. Emosi negatif. Kalo emosi sedih. Pernah ngalamin rasa sedih paling kuat itu seperti apa?			
AS2 010511	625	Sedih ya, ibuku harus.. harus apa. Ya kalo bisa, kalo bisa ditransfer lo biar saya yang sakit. Ibu yang berbaring nggak <i>papa</i> . Biar yang nerima rasa sakitnya itu saya nggak <i>papa</i> . Kalo bisa, emang kalo bisa itu. Jadi lebih banyak saya yang nahan sakitnya. Ya biarpun ibu tidur-tiduran di sini, biar saya yang nahan sakitnya.	Subyek merasa sedih melihat kondisi ibunya. Subyek ingin agar rasa sakit yang dirasakan ibunya berpindah ke diri subyek seluruhnya. Tidak masalah jika ibu subyek tetap berbaring di kasur, asalkan subyek yang menahan sakit	Kesedihan subyek melihat kondisi ibunya dan keinginan untuk mengambil seluruh rasa sakit itu	Keadaan emosional dan fisiologis

FW2 010511		Itu kalo boleh tau ibu berapa lama sih sampe ee, di kasur nggak bisa ngapa-ngapain tuh sekitar berapa lama?			
AS2 010511	630	Di kasur dia itu, hampir sebulan. Hampir sebulan. Ini kan nggak selalu tidur. Kadang kan, apa ya. Saya sama bapak itu nyuruh duduk. Kan, biar apa ya. Gak, gak terlalu lembap. Kalo lembap kan sini bisa lecet.	Ibu subyek sempat terbaring dan di kasur dan tidak mampu beraktivitas selama sebulan. Subyek dan ayahnya membantu ibu subyek untuk duduk, agar tidak lembab dan menyebabkan punggung ibunya lecet	Kondisi ibu subyek yang terbaring di kasur dan tidak mampu beraktivitas selama sebulan	Peran subyek menjadi perawat informal
FW2 010511		Iya, pastinya. Tadi bangun juga harus di..			
AS2 010511		Iya. Kan lemes.			
FW2 010511	635	Dibantu ya.			
AS2 010511		Bangunnya dibantu. Duduk.			
FW2 010511		Berarti selama sebulan itu bener-bener perasaan sedih itu sering, hampir setiap hari muncul ya berarti ya?			
AS2 010511		Iya, hampir setiap hari.			
FW2 010511	640	Emm, karena melihat kondisi ibu yang kayak gitu.			
AS2 010511		Ya.			
FW2 010511		Ee kalo aku boleh tau, mungkin pernah nggak sih jadi selama sakit ibu mengeluh ke mas AS? Misalnya, aduh sakit, nyeri gitu?			
AS2 010511	645	Iya. Apalagi waktu kalo habis kemo itu sering banget. Kalo badannya sakit-sakit.			
FW2 010511		Linu gitu?			
AS2 010511		Iya. Tidur itu sambil apa, kayak apa.. mengerutkan alis gitu. Menahan sakit kan.	Subyek sering melihat ibunya tidur sambil mengerutkan alis karena menahan sakit	Kondisi ibu subyek setelah diagnosa kanker	Peran subyek menjadi perawat informal
FW2 010511	650	Eemm, saking sakitnya ya. Saking nahan sakitnya ya. Ee, terus waktu itu yang mas AS rasakan sedih?			
AS2 010511		Sedih banget. Ya, itu. Kalo ada emang, ada ya.. ilmunya <i>nransfer</i> itu ada, ya aku mau. Aku mau. Biar apa ya, biar nggak ngerasa sakit <i>ae</i> .	Subyek merasa sangat sedih melihat kondisi ibunya seperti itu. Seandainya ada ilmu untuk memindahkan seluruh rasa sakit itu	Rasa sedih yang besar ketika melihat ibunya menahan sakit	Peran subyek menjadi perawat informal

			kepada subyek, maka subyek rela. Asalkan ibunya tidak merasa sakit		
FW2 010511	655	Emm, jadi selama sebulan itu pasti terus ya sering banget ngerasa sedih kayak gitu ya. Terus kalo ketakutan. Ketakutan seperti apa sih yang sering muncul?			
AS2 010511		<i>Ketakutane</i> ya pasti itu. Kehilangan.	Ketakutan yang sering muncul dalam diri subyek adalah rasa takut kehilangan ibunya	Rasa takut kehilangan yang muncul dalam diri subyek	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Takut kehilangan.			
AS2 010511	660	Kasarannya kan, kanker itu siapa sih yang nggak kenal. Kanker kan pasti merenggut nyawa. Adalah orang, apa ya. Ada ya, tetangga saya ibunya kalo nggak salah. Itu dioperasi sampe dua kali. Habis kanan, kiri.			
FW2 010511		Oo, dua-duanya. Payudara dua-duanya. He-eh.			
AS2 010511	665	Itu katanya <i>tetep ae</i> meninggal. <i>Ya wis, apa ya</i> . Kalo ngeliat, <i>mbayangin</i> kayak gitu yo takut. Takut kehilangan sih pasti.			
FW2 010511		Jadi ketakutan paling sering adalah ketakutan kehilangan ya.			
AS2 010511		He-em.			
FW2 010511	670	Mungkin ada lagi selain ketakutan kehilangan ibu itu? Ada ketakutan yang lain?			
AS2 010511		Ya, kalo ketakutan lain..			
FW2 010511		Apa mungkin terkait, mungkin terkait sama adek atau gimana. Atau sama bapak..			
AS2 010511	675 680	Kalo soal adek kan, apa ya. Bukan aku saja yang takut. Ibu mungkin takut. Kalo apa ya, <i>mbayangin</i> ibu nggak ada. Nanti jadi apa. Nanti siapa yang mimpin. Yo bener sih, aku apa ya.. aku sama adekku sayang. Cuman kan kadang, apa ya. Yang namanya saudara pasti bertengkar. Jadi meskipun dia kecil, sama aku sering bertengkar juga. Jadi <i>ya wis</i> apa ya. Aku mikir itu, bingung banget gitu rasanya kalo ibuku kayak gini. Aku nggak tau nanti ke <i>depanne</i> kayak apa. Tapi sekarang liat ibuku kayak gini <i>ya wis alhamdulillah. Wis, jalanin ae</i> .	Subyek dan ibunya mengkhawatirkan adik subyek apabila nanti ibu subyek meninggal. Walaupun subyek menyayangi adiknya, namun terkadang mereka juga masih bertengkar. Oleh karena itu subyek merasa bingung dengan kondisi ibunya yang sakit seperti itu. Subyek tidak tahu bagaimana kondisi mereka di masa depan. Namun subyek	Kekhawatiran subyek dan ibunya mengenai masa depan dari adik subyek	Keadaan emosional dan fisiologis

			merasa sangat bersyukur dengan perkembangan kondisi ibunya saat ini yang sudah membaik		
FW2 010511	685	Emm. Ee, terus aku mau tanya nih. Dari sekian lama proses merawat ibu, apa sih.. ada nggak sih manfaat yang mas AS rasakan? Jadi, ee bisa dibilang sisi positifnya ya dari penyakit ibu gitu. Ada nggak sih yang mas AS rasakan?			
AS2 010511		Sisi positifnya itu... saya bisa tau, <i>akhire</i> ngerawat seorang ibu itu seperti apa.	Manfaat yang dirasakan subyek setelah menjadi perawat informal adalah subyek menjadi tahu bagaimana merawat ibunya sendiri	Manfaat yang dirasakan subyek setelah menjadi perawat informal	Manfaat menjadi perawat informal
FW2 010511	690	Langsung merasakan sendiri ya?			
AS2 010511	695	Merasakan sendiri. Terus kayak apa.. waktu di rumah, kadang itu kan lebih banyak sekarang. Lebih banyak. Soalnya kan merhatiin orang tua. Terus yaa, lebih dekat <i>ae</i> . Lebih dekat sama Allah, untuk minta bantuan juga sama Dia. Ya meskipun orang berusaha kan tetep Dia yang nentukan.	Manfaat lain yang diperoleh subyek adalah ia menjadi meluangkan lebih banyak waktu untuk di rumah, karena harus merawat ibunya. Selain itu subyek juga menjadi lebih dekat kepada Tuhan sebagai tempat untuk memohon bantuan	Manfaat waktu bersama keluarga dan kedekatan dengan Tuhan yang dirasakan subyek	Manfaat menjadi perawat informal
FW2 010511	700	Jadi ada peningkatan, maksudnya lebih dekat.. ngerasa lebih dekat ke Allah gitu ya setelah ibu sakit. Oke, eem, ini mungkin ee aku mau tanya sedikit ya. Mas AS jadi ketika pertama kali tau ibu kena kanker ya. Itu sebelumnya mas AS pernah tau nggak sih, pernah ada bayangan nggak sih kanker itu seperti apa gitu?			
AS2 010511	705	Kanker itu ya, kalo menurut.. katanya ya kayak gumpalan gitu. Jadi kayak gumpalan, dia itu ngumpul, terus <i>akhire</i> apa ya, jadi penyakit. Kayak jadi daging gitu. Katanya seperti itu.	Subyek mendapat informasi bahwa kanker adalah gumpalan yang menyerupai daging, dan akhirnya menjadi penyakit	Informasi yang diperoleh mengenai kanker	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511		Itu dapet info dari mana itu mas?			
AS2 010511		Dari.. perawat itu.	Subyek mendapatkan informasi tersebut dari perawat di rumah sakit	Informasi yang diperoleh mengenai kanker	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511		Oo dari perawat. Jadi perawatnya cerita bahwa kanker itu			

	710	seperti itu gitu ya.			
AS2 010511		Iya. Jadi meskipun kayak orang jatuh. Orang jatuh. Orang jatuh keseleo, itu kalo dipijet terus uratnya nggak tepat itu kadang timbul benjolan gitu. Itu bisa jadi awal mula juga katanya.	Subyek juga mendapat informasi bahwa ketika seseorang jatuh dan keseleo lalu dipijat dan terdapat urat yang tidak tepat, akhirnya dapat menimbulkan benjolan dan menjadi awal mula kanker	Informasi yang diperoleh mengenai kanker	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511	715	Emm, jadi ada faktor pemicu faktor pemicu itu juga ya. Oke. Ee, terus aku mau nanya nih. Selama mas AS ngerawat ibu ya, mas AS pernah nggak sih mencari informasi mungkin dari media, atau mungkin dari lingkungan sekitar, tentang gimana sih ngerawat orang sakit kanker itu? Pernah nggak sih cari info?			
	720				
AS2 010511		Kalo nyari info media itu, saya itu apa ya.. kalo ada itu saya kadang ikut. Kayak apa itu ya, kemarin itu.			
FW2 010511		Seminar atau apa?			
AS2 010511	725	Oya. Ya hampir kayak seminar itu. Seminar kanker itu juga saya ikut. Cara merawat-merawatnya. Cuma kadang kayak saya apa ya, lebih, lebih ke apa.. lebih ngacu ke perawat itu.	Subyek mengikuti seminar mengenai kanker dan perawatannya. Namun subyek lebih memilih untuk mengacu kepada perawat di rumah sakit	Sumber informasi subyek mengenai kanker	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511		Jadi lebih banyak tanya ke perawat-perawat itu ya?			
AS2 010511	730	Ya, lebih tanya ke perawatnya. Masalahnya apa ya. Mereka kan mungkin udah bergelut di bidangnya hampir puluhan tahun ya.	Subyek lebih memilih untuk bertanya kepada perawat di rumah sakit karena mereka sudah bekerja di bidang tersebut selama hampir puluhan tahun, sehingga sangat berpengalaman	Sumber informasi subyek mengenai kanker	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511		Sudah <i>expert</i> , berpengalaman ya kasarannya?			
AS2 010511		Ya, berpengalaman. Jadi saya lebih baik tanya yang berpengalaman langsung.			
FW2 010511	735	Mmm. Dan mereka juga sangat <i>welcome</i> sekali ya dengan pertanyaan-pertanyaan mas AS gitu ya.			
AS2 010511		Iya.			

FW2 010511		Eem, terus kalo ini mungkin tadi kayak misalnya seminar-seminar gitu, apa sih yang mas AS dapatkan?			
AS2 010511	740	Yaa, nggak banyak yang saya terapkan dari seminar-seminar itu. Kayak apa yaa, kesehatan itu kadang. Kayak apa ya, harus ada kabar lain kan kayak gitu. Kalo saya nggak bisa nerapinnya. Masalahnya soal gizi-gizi kan saya nggak tau. Jadi ini gizinya segini, ini segini, nggak tau juga gitu. Jadi, ikut itu pun saya <i>ngambile</i> nggak dapet apa-apa (tertawa)	Subyek tidak banyak mendapat informasi yang diterapkan dari seminar tersebut. Subyek tidak memiliki banyak pengetahuan mengenai gizi seperti yang dibahas dalam seminar	Tidak banyak hal yang diterapkan oleh subyek dari seminar yang diikutinya	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511	745	Oo gitu. Mas AS nggak pernah coba tanya ke perawat tadi mungkin, pantangan ibu makan seperti apa? Ini harus gimana makannya gitu nggak pernah nanya?			
AS2 010511		Itu pantangannya pernah.			
FW2 010511		Ke perawat ya?			
AS2 010511	750	Iya.			
FW2 010511		He-eh. Terus, dijelaskan seperti apa?			
AS2 010511		Yo kalo ibu saya itu nggak boleh terlalu makan apa ya, daging kalo nggak salah.	Subyek bertanya kepada perawat mengenai makanan yang tidak boleh dimakan oleh ibunya seperti daging	Informasi dari perawat mengenai makanan yang tidak boleh dimakan oleh ibu subyek	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511		Emm, harus mengurangi daging gitu. Terus selain itu?			
AS2 010511	755	Goreng-gorengan itu nggak boleh. Yang mengandung minyak-minyak itu. Itu, <i>ya wis</i> itu. Sekarang itu dihindari. Terus diperbanyak makan kerang, kupang. Kan biar nambah apa itu, trombosit gitu.	Ibu subyek juga diminta untuk tidak memakan gorengan, dan memperbanyak kerang dan kupang untuk menambah trombosit	Informasi dari perawat mengenai makanan yang tidak boleh dimakan oleh ibu subyek	Pengalaman orang lain dalam merawat
FW2 010511	760	Terus ibu kan kebetulan terkait juga sama apa diabetes ya, sama DMnya itu. Kalo dari DMnya ada nggak sih, info-info yang mas AS dapet?			
AS2 010511		Diabet itu.. mungkin lebih ke gula ibu.			
FW2 010511		Jadi, takaran gulanya?			
AS2 010511	765	Takaran gula. Minum teh biasanya yang satu cangkir itu tiga, tiga sendok.. sekarang jadi satu.			
FW2 010511		Oo, jadi sangat dibatasi ya gulanya?			

AS2 010511		Sangat dibatasi.			
FW2 010511		Itu biasanya yang membatasi kayak gitu mas AS atau ibu sendiri udah bisa atau bagaimana?			
AS2 010511	770	Yoo, saya yo udah <i>njelasin</i> ke ibu.			
FW2 010511		Oo, udah jelasin ke ibu.			
AS2 010511		Jadi nggak harus saya yang <i>nganu</i> . Jadi, dari ibu juga harus, harus, harus itu. Jadi diharuskan untuk menggunakan apa ya takaran itu.	Subyek memberitahu ibunya untuk mengatur takaran gula yang dikonsumsi karena ibu subyek menderita diabetes	Subyek memberitahu ibunya untuk mengatur takaran gula yang dikonsumsi	Peran subyek menjadi perawat informal
FW2 010511	775	Oo gitu. Ee, kalo aku boleh tau mas AS ini ibu lebih dulu diagnosa kankernya apa DMnya?			
AS2 010511		Kanker.			
FW2 010511		Kankernya dulu?			
AS2 010511		He-eh. Kanker ada DM. Diabetes itu.			
FW2 010511	780	Tau ibu sakit DM itu kapan?			
AS2 010511		Yaa, nggak jauh-jauh setelah periksa kanker itu.			
FW2 010511		Ooo, gitu.			
AS2 010511		Terdeteksi ada diabet juga.			
FW2 010511		Itu pernah ganti ini nggak sih, gula?			
AS2 010511	785	<i>Tropicana</i> itu?			
FW2 010511		<i>Tropicana</i> atau..			
AS2 010511		Kalo gula itu belum pernah. Belum pernah. Jadi tetep pake, pake gula biasa, cuman takarannya itu diminimin.			
FW2 010511	790	Oo gitu. Tapi berarti nggak pernah pake gula, gula <i>tropicana</i> yang khusus diabet itu nggak pernah ya?			
AS2 010511		Nggak pernah.			
FW2 010511		Terus ee kalo aku boleh tau, ibu ada ini nggak sih, ee apa.. kayak misalnya makanan tambahan, makanan selingan untuk penderita diabet yang khusus kayak gitu ada nggak?			
AS2 010511	795	Nggak ada itu. Nggak ada.			
FW2 010511		Sama sekali nggak ada ya berarti. Mungkin aku mau nanya lagi nih, ee terkait sama lingkungan sekitar. Ee seberapa			

		besar sih mas AS merasa didukung oleh lingkungan sekitar?			
AS2 010511		Besar. Sangat besar.	Subyek merasa bahwa ia mendapat dukungan yang sangat besar dari lingkungan sekitar	Persepsi subyek mengenai besarnya dukungan yang diterima	Persuasi verbal
FW2 010511	800	Sangat besar sekali. Jadi, sangat berpengaruh ya buat mas AS. Yang paling berkesan. Dukungan yang paling berkesan itu yang seperti apa? Mungkin dari siapa deh, dan seperti apa bentuknya?			
AS2 010511	805	Yaa dari semua.. dorongan untuk apa ya, untuk menjaga orang tua aja. Semangat, semangat apa ya. Mereka memberikan semangat itu rasanya ya bukan untuk aku saja. Jadi, seperti kayak untuk ibuku juga. Rasanya itu kayak apa ya. Ya, hampir mereka sama kayak keluargaku. Jadi, dorongan itu ada. Ngerasa untuk, merasa semangat itu selalu ada.	Subyek merasa mendapat dorongan dari semua orang di sekitarnya untuk menjaga ibunya. Semangat yang diberikan tidak hanya untuk subyek, tetapi juga untuk ibu subyek. Oleh karena itu subyek menganggap mereka seperti keluarganya	Persepsi subyek mengenai dukungan yang diterima	Persuasi verbal
	810				
FW2 010511		Jadi peran orang lain juga sangat besar ya?			
AS2 010511	815	Sangat besar juga. Jadi kan, kalo seumpama kayak.. kayak gini. Kayak gini mereka itu cuek, diem aja. Nggak ada apa, nggak ada komen apa-apa <i>rasane yo</i> kita itu seperti berjalan sendiri. Kalo ada komen, ada komentar masuk, terus ada semangat-semangat masuk, kita itu rasanya itu tegar. Jadi, aku nggak berdiri sendiri. Di belakangku masih ada orang.	Dengan adanya komentar-komentar dan semangat yang ditujukan untuk subyek, hal itu membuatnya semakin tegar dan merasa bahwa dia tidak berdiri sendiri	Dampak dari dukungan yang diterima subyek	Persuasi verbal
FW2 010511		Jadi ini ya, ngerasa dukungannya kuat sekali ya. Dari temen-temen juga ya, kayaknya ya?			
AS2 010511	820	Dari temen-temen, kayak seperti di Rumah Sakit itu. <i>Nganu ris, semangat ae. Tak dongakno cepet sembuh. Yo aku yo, yo alhamdulillah. Amin juga.</i> Ya biarpun tau, tau apa ya. Aku selalu mikir itu mikir apa ya, selalu tak pikir <i>buruke</i> . Tau <i>opo</i> , nggak mungkin sembuh tapi tetep, tetep tak usahain untuk <i>opo yo..</i> untuk ngasih yang terbaik, untuk jadi yang terbaik.	Teman-teman subyek di rumah sakit juga memberikan dukungan semangat dan mendoakan agar ibu subyek segera sembuh. Walaupun subyek selalu berpikir kemungkinan terburuk bahwa ibunya tidak mungkin sembuh, namun subyek tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik dan menjadi yang terbaik bagi	Dampak dari dukungan yang diterima subyek	Persuasi verbal
	825				

			ibunya		
FW2 010511		Emm, semuanya tetep pokoknya intinya yang terbaik buat ibu supaya ibu ini ya, tetep kuat. Tetep kuat ya ngadepin penyakitnya.			
AS2 010511	830	Iya.			
FW2 010511		Ee, terus kalo aku boleh tau keluhan-keluhan ibu yang paling sering muncul apa sih?			
AS2 010511		<i>Maksude keluhane</i> seperti penyakitnya?			
FW2 010511		He-em. Keluhan tentang penyakitnya itu seperti apa?			
AS2 010511	835 840	Keluhan tentang penyakitnya, kalo dulu pertama ngerasain itu kayak apa ya.. sedih banget gitu. Dia rasanya kayak nggak bisa nerima. Dia takut. Dia itu seperti dibayangin rasa takut. Jadi, kadang itu malem, malem gitu pernah nangis. Aku habis pulang maen gitu kadang ngeliat, nengok dikit gitu, <i>lho kok nangis</i> .	Ketika awal menderita kanker payudara, ibu subyek merasa sangat sedih dan tidak bisa menerima penyakitnya. Ada rasa takut juga yang muncul, sehingga subyek beberapa kali melihat ibunya menangis di malam hari	Kondisi emosional ibu subyek ketika menerima vonis kanker	Reaksi subyek dan keluarga terhadap adanya vonis kanker payudara
FW2 010511		Mmm, tau ibu nangis pas malem gitu. Terus apa yang mas AS lakukan?			
AS2 010511	845 850	Besoknya ya aku tanya, <i>mang bengi lapo nangis buk? Gak, gak popo</i> . Apa ya, ibu kan kadang nggak.. nggak pernah mau cerita juga. <i>Orange yo</i> agak tertutup. Ya hampir sama aja sih kayak aku, <i>orange</i> tertutup. Aku selalu masalah-masalahku nggak pernah cerita. Misal apa, nggak pernah mau cerita. Ya kalo bisa sih, selesai sendiri aja. Nggak usah <i>mbebanin</i> orang. Ya meskipun apa ya, meskipun berat. <i>Asline</i> kan lebih enteng kalo kita apa ya, kita <i>sharing</i> . Itu lebih enteng <i>asline</i> . Cuman kalo <i>sharing</i> itu aku nggak terlalu ini. <i>Nanti'ne</i> malah nggak, nggak seperti yang aku harapkan. <i>Takute</i> gitu.	Keesokan harinya subyek bertanya kepada ibunya mengapa tadi malam menangis. Karena ibu subyek juga merupakan orang yang tertutup seperti subyek, maka ibu subyek tidak mau menceritakan alasannya menangis. Subyek sendiri lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri meskipun berat, dan tidak bercerita kepada orang lain agar tidak membebani	Ibu subyek tidak mau mengatakan kepada subyek alasannya menangis	Reaksi subyek dan keluarga terhadap adanya vonis kanker payudara
FW2 010511	855	Jadi udah ini dulu ya, ada <i>mindset</i> alah ntar daripada ini <i>mending</i> nggak usah cerita gitu ya.			
AS2 010511		Nanti aku cerita kayak gini. <i>Lek kejadiane koyok ngene? Akhire.. gak kate cerita</i> .			

FW2 010511		Jadi mending diem aja ya..			
AS2 010511		Mending diem.			
FW2 010511	860	Ee, kalo aku boleh tau nih. Tadi kan mas AS ikut bersihin luka, ganti perban gitu ya. Ngurus luka. Ada nggak sih perasaan mungkin jijik <i>kek</i> , atau perasaan..			
AS2 010511	865	Kalo jijik nggak. Soale, mungkin saya kerja di sana empat tahun. Empat tahun. Bayangin aja. Empat tahun ngeliat kayak gitu. Gimana bisa muntah. Udah empat tahun.	Ketika membersihkan luka ibunya subyek tidak merasa jijik sama sekali karena subyek sudah bekerja di rumah sakit selama empat tahun dan terbiasa melihat luka, bahkan yang lebih parah	Subyek tidak merasa jijik ketika membersihkan luka ibunya	Peranan penguasaan pengalaman
FW2 010511		Sudah setiap hari ya. Makanan setiap hari ngeliat orang luka. Bahkan lebih parah mungkin ya daripada ibu ya.			
AS2 010511	870	Lebih parah. Aku pernah liat itu, sampe ada yang terkelupas sampe keliatan tulangnya. Aduh. Dulu sih saya pernah apa ya, denger itu ada juga yang bilang kalo masuk, masuk apa kedokteran? Kedokteran itu, apa itu.. apa itu namanya itu ya.. kayak MOS itu lo. Apa itu?			
FW2 010511		Ospeknya..			
AS2 010511	875	Iya ospeknya itu. Itu makannya itu lo, di tempat apa.. di kamar mayat. Makan itu di kamar mayat. Iya?			
FW2 010511		Kamar mayat, he-eh.			
AS2 010511		Waduh, aku <i>mbayangin</i> . Hhh.. <i>Ngono yak apa rasane. Lucu paling yo.</i>			
FW2 010511		<i>Kolu nggak kolu</i> gitu. Aduuh.			
AS2 010511	880 885	Ya emang jadi kayak gitu kalo <i>orange</i> , <i>orange</i> nggak kuat nggak bakalan jadi. Kayak kita wis. Aku nggak, nggak yo, nggak <i>mbayangin ae</i> . Kalo ngadepin orang yang sekarat apa yang dirasakan dokter itu. Yang dirasakan itu apa. Setelah dicoba ditolong <i>akhire</i> tetep mati lo <i>rasane</i> kayak apa. Aku, aku nggak pernah bisa <i>mbayangin</i> rasanya dokter itu seperti apa. Mungkin ntar mbak kalo ngalamin kayak gitu bisa bilang (tertawa)			

FW2 010511	890	Berarti ini ya. Pengalaman kerja di Dokter Soetomo itu sangat, bisa dibilang sangat banyak membantu sekali ya selama merawat ibu ini ya?			
AS2 010511		<i>Alhamdulillah. Yo alhamdulillah</i> bersyukur pernah kerja di sana.			
FW2 010511	895	Hmmm. Kalo aku boleh tanya tentang kondisi mas AS sendiri. Ada nggak sih, gimana sih perubahan kondisi, mungkin kondisi kesehatan ya. Dari ketika awal sejak ibu sakit sampe sekarang, mas AS ada ngerasa perubahan nggak dalam diri mas AS? Mungkin apakah jadi lebih gampang sakit, atau bagaimana gimana ada nggak?			
AS2 010511		Gampang capek.	Subyek merasa dirinya menjadi lebih mudah merasa lelah	Keadaan fisik subyek	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511	900	Oo, jadi lebih gampang capek.			
AS2 010511		Iya. Jadi gampang capek. Terus, apa yaa..			
FW2 010511		Gampang capek kenapa mas? Apa ee, apakah hanya karena banyaknya tugas, atau ada faktor lain yang ini bikin?			
AS2 010511	905 910	Faktor lain.. yaa mungkin masalah, masalah-masalah pribadi juga ada. Ya <i>akhire</i> kan tertekan. Kan kalo, kalo pikiran kacau, pikiran kita lelah, akhirnya tubuh juga ikut lelah. Ini semua kalo, kalo dibilang kan semua yang bekerja kan otak. Bukan tubuh kita. Kalopun tubuh kita bergerak tapi otak nggak bergerak kan sama aja. Itu mungkin yang penyebabnya, otak itu.	Faktor lain yang membuat subyek menjadi mudah lelah adalah karena subyek memiliki masalah pribadi yang membuatnya merasa tertekan. Ketika pikiran lelah, maka tubuh juga akan ikut lelah	Penyebab subyek merasa mudah lelah	Keadaan emosional dan fisiologis
FW2 010511		Jadi karena banyaknya yang harus dipikirin ya, bisa dibilang gitu ya. Banyaknya beban yang harus dipikirin akhirnya efeknya jadi gampang capek gitu.			
AS2 010511		Iya. Gampang capek.			
FW2 010511	915	Ee, kalo aku boleh tau selama mungkin karena capeknya itu pernah nggak sih sampe akhirnya mas AS juga ikutan sakit gitu pernah nggak?			
AS2 010511		Ikutan sakit.. pernah.			
FW2 010511		Pernah. He-em?			

AS2 010511	920	Itu satu hari cuma sakitnya.			
FW2 010511		Satu hari aja. Itu sakitnya gimana?			
AS2 010511		Kadang apa ya, terlalu banyak pikiran mungkin ikut <i>drop</i> . Jadi aku tidur itu, nggak bisa bangun.			
FW2 010511	925	Oow, bener-bener di kasur udah nggak bisa ngapa-ngapain gitu?			
AS2 010511		He-eh.			
FW2 010511		Itu sempet demam atau gimana?			
AS2 010511	930	Demam.. demam sih nggak. Cuman, untuk mau bangun itu nggak bisa. Jadi <i>rasane</i> itu, kita itu kayak emang bener harus tidur di situ.			
FW2 010511		Itu ketika ibu juga, ee selama..			
AS2 010511		Nggak. Udah bisa..			
FW2 010511		Ooh, udah bisa bangun?			
AS2 010511		<i>Alhamdulillah</i> udah bisa.			
FW2 010511	935	Itu selama sehari ya mas sakit?			
AS2 010511		Satu hari. Satu hari itu udah selesai ya, bisa beraktivitas lagi.			
FW2 010511		Mm, itu apakah ada motivasi dari dalam diri mas AS sendiri atau gimana?			
AS2 010511		Yaaa..			
FW2 010511	940	Bisa dibilang cukup singkat kan ya itu satu hari itu? Itu gimana, mengatasi itu?			
AS2 010511	945	Ee itu apa ya.. teratasi dengan, dengan apa sendirinya. Jadi aku nggak, nggak ada motivasi untuk sembuh. Cuman memang, mungkin udah waktunya sembuh juga. Jadi ya <i>wis akhire</i> ya <i>alhamdulillah</i> sembuh.			
FW2 010511		<i>Alhamdulillah</i> langsung sembuh gitu ya.			
AS2 010511		<i>Alhamdulillah</i> nggak sampe berhari-hari kan. Kalo berhari-hari ya nggak tau, mau jadi kayak apa ini.			
FW2 010511	950	Jadi cuma satu hari itu <i>bed rest</i> total gitu ya. Setelah itu udah nggak ada, nggak ada ini..			
AS2 010511		Nggak ada.			

FW2 010511		Ee terus kalo aku boleh tau nih mas AS. Eee, pertanyaan terakhir ya ini mungkin. Harapan mas AS sendiri untuk ke depannya seperti apa sih?			
AS2 010511	955	<i>Maksude ke depane?</i> Buat ibu?			
FW2 010511		Yaa buat ibu, dan mungkin juga buat mas AS sendiri, juga mungkin buat keluarga, semuanya. Seperti apa?			
AS2 010511	960 965	<i>Lek harapan ke depane yaa..</i> pastinya yaa, apa ya. Ibu masih bisa apa, masih bisa melihat anaknya yang kecil itu tumbuh menjadi dewasa, gadis yang cantik. Terus bisa ngeliat aku bisa, apa ngeliat aku <i>nggendong</i> anak. Ya itu <i>ae</i> . Aku pengen <i>opo</i> , ngerasain itu semua. Aku pengen ibu ngerasain itu. Harapan ke depan sih itu saja. Yoo nggak, nggak muluk-muluk ibu harus sembuh. Nggak. Kalopun dibilang sehat, sehat. Walaupun memang ada penyakit yang, yang menemani dia. Kadang kalo penyakit itu jadi teman, jangan jadi musuhnya. Kalo jadi musuh kan tambah gawat.	Harapan subyek adalah agar ibunya masih sempat melihat adik subyek tumbuh dewasa, melihat subyek menggendong anaknya kelak. Subyek tidak berharap terlalu jauh bahwa ibunya akan sembuh. Subyek berharap walaupun ada penyakit kanker payudara dalam diri ibunya, penyakit itu bisa menjadi teman, bukan musuh	Harapan subyek tentang masa depan keluarganya	Harapan subyek
FW2 010511	970	Jadi harapan ke depannya lebih ke, ini yaa.. mimpi ke depannya supaya ya bisa punya keluarga, terus ibu masih bisa ngeliat.			
AS2 010511		Iya.			
FW2 010511	975 980	Oke, ee terimakasih sekali mas AS informasinya. Ini wow, dua jam cerita udah ini ya. Banyak banget yang aku dapat dari mas AS baik pengalaman-pengalaman juga. Ee, nanti kalo seandainya emang ee apa, aku butuh ee ini lagi, butuh tanya-tanya lagi mungkin nanti aku juga akan hubungin mas AS. Dan juga ee, setelah selesai <i>interview</i> ini bukan berarti terus kita nggak ini ya, nggak silaturahmi. Tapi nanti kalo misalnya memang ada apa-apa nanti <i>insyaallah</i> aku bakal nyempetin buat main ke sini, nengok ibu juga.			
AS2 010511		Oo, iya..			
FW2 010511		Dan juga kalo nanti misalnya mas AS mungkin siapa tau <i>next time</i> butuh bantuan atau apa gitu, <i>insyaallah</i> selama aku masih bisa bantu bakal aku bantu. Jadi tetep bakalan ada			

	985	komunikasi ya. <i>Inshaallah..</i>			
AS2 010511		Iya.			
FW2 010511		Makasih sekali mas AS atas waktunya. Maaf kalo ada salah, maaf kalo udah..			
AS2 010511		Diminum dulu..			
FW2 010511	990	Oh, pastinya. Makasih mas yaa..			

WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER, SUBYEK 1
--

Nama Interviewee : S. N. T.
 Usia : 51
 Hubungan dengan subyek : Ibu subyek
 Tanggal Interview : Sabtu, 14 Mei 2011
 Kode Interviewee : SNS 140511

Nama Interviewer : Fanny Widiyanti
 Kode Interviewer : FWS 140511
 Lokasi : Rumah Subyek
 Waktu : 09.45 - 11.10 WIB

Kode	Baris	Transkrip	Open Koding	Axial Coding	Selective Coding
FWS 140511	1	Ee, selamat pagi ibu.			
SNS 140511		Iya, pagi.			
FWS 140511		Sebelumnya ibu saya mengucapkan terimakasih sekali..			
SNS 140511		Iya..			
FWS 140511	5 10 15 20	Eee waktunya, juga atas kesediaannya membantu saya dalam penelitian saya ini. Ee, jadi mungkin seperti yang sudah saya sampaikan dulu ya, dari kita ketemu pertama. Jadi ee, saya sedang menyelesaikan skripsi saya, yang kebetulan memang ee saya ngambil subyek dari keluarga pasien kanker, seperti itu. Kemarin kan saya sudah ngobrol banyak sama mbak DS, jadi ee untuk pagi ini saya juga akan bertanya tentang ibu.. ee kepada ibu. Jadi mungkin lebih ke <i>cross check</i> gitu ya ibu ya, jadi apa yang sudah disampaikan mbak DS ke saya, seperti itu. Ee, kemudian tadi surat pernyataan ini jadi ee.. ini juga sebagai jaminan bahwa jadi nanti seluruh data yang saya dapat dari ibu maupun mbak DS ee bersifat rahasia. Jadi nanti hanya, hanya saya yang tau sebagai peneliti, dan juga nanti pun dalam skripsi saya, saya tidak akan mencantumkan nama lengkap seperti itu tidak. Jadi hanya inisial aja. Hanya inisial. Jadi untuk menjaga kerahasiaan ibu dan mbak DS, seperti itu. Ee terus, ibu ini juga..			
SNS 140511		Tapi umpama ya, saya kan jadi <i>anunya</i> mbak ya. Kan tapi kan saya			

		nggak dikirim kesana, untuk kesana kesana itu apa..			
FWS 140511		Oo, nggak. Nggak..			
SNS 140511		Soalnya ya gimana ya. Kesehatan saya itu <i>ndak</i> seberapa itu ya..			
FWS 140511	25	Iya, masalah fisik ya ibu ya.. he-eh. Nggak kok ibu. Jadi saya hanya apa.. butuh ini, untuk ngobrol-ngobrol sama ibu aja, seperti itu. Terus saya juga ee apa, minta ijin ke ibu. Jadi nanti selama proses wawancara ini ee, semuanya akan saya rekam dengan bantuan alat perekam ini. Karena nanti ee saya harus membuat transkrip wawancaranya. Jadi saya harus me.. menuliskan kata per kata apa yang kita bicarakan hari ini untuk bahan analisis skripsi saya. Jadi saya butuh ee, untuk direkam. Ibu nggak keberatan ya ibu ya?			
	30				
SNS 140511		Iya, iya.			
FWS 140511	35	Oke. Ee, mungkin saya, saya langsung <i>cross check</i> identitas dulu ya ibu ya. Nama lengkapnya ibu, ibu SNT ya ibu ya?			
SNS 140511		Iya, iya.			
FWS 140511		Lahirnya di Jombang, 17 September 1960.	Significant other lahir di Jombang pada 17 September 1960	Tempat dan tanggal lahir significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Kemudian usianya 51 tahun ibu ya?	Significant other berusia 51 tahun	Usia significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
SNS 140511	40	Iya.			
FWS 140511		Ibu ee agamanya Islam, <i>nggih?</i>			
SNS 140511		Islam.	Significant other beragama Islam	Agama significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 140511		Islam. Kemudian kalo boleh saya tau, pendidikan terakhirnya apa ibu?			
SNS 140511	45	SMP mbak.. ehehe..	Pendidikan terakhir significant other adalah SMP	Pendidikan terakhir significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other

FWS 140511		SMP. Ooh, iya.			
SNS 140511		Soalnya mau ngelanjutkan, yaa <i>yak apa ya</i> . Biaya <i>ndak</i> ada, orang desa ya..			
FWS 140511	50	Emm. Berarti ibu dari lahir di Jombang ya ibu ya? Sekolah di Jombang?			
SNS 140511		Iya, he-eh.			
FWS 140511		Ooo, terus pindah ke surabaya?			
SNS 140511	55	Semua itu kakak saya itu yang di jember itu S2. Yang di jombang itu sekolah S, S pertanian itu. Cuma saya aja yang rendah pendidikannya.			
FWS 140511		Oo gitu..			
SNS 140511		Adek saya itu, kan dulu itu dia S1 apa S berapa. Kan saya nggak <i>kerasan</i> di Jombang. Terus ya itu ikut, ikut adeknya ibu itu jadi ya <i>ndak</i> sekolah.	Significant other merasa tidak betah tinggal di Jombang dan akhirnya ia ikut dengan adik dari ibunya ke Surabaya	Awal mula kepindahan ke Surabaya	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 140511	60	Oo gitu..			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Terus ibu mulai di Surabaya ini mulai kapan ibu?			
SNS 140511	65	Udah lama kok mbak. Saya itu ya. Saya ini <i>ndak</i> tau ya, ke <i>budhe</i> , ke <i>pak lik</i> saya, jadinya saya itu kok. Saya kan punya bulik saya gitu, adeknya bapak. Kan main di sini gitu. Akhirnya saya itu diajak di sini. <i>Ikut sini aja</i> , gitu.			
FWS 140511		Daerah sini juga? Daerah kedung tarukan?			
SNS 140511		Ya ini, yang rumahnya tingkat itu.			
FWS 140511		Ooow, ya ya ya..			
SNS 140511	70	Sekarang punya anak. Anak tiri.			
FWS 140511		Anak tiri, mmm..			
SNS 140511		Ya itu. Akhirnya kenal sama bapaknya ini.			
FWS 140511		Oo, akhirnya kenal sama bapak terus nikah sama bapak. Kalo bapak dari Surabaya memang?			
SNS 140511	75	Iya, asli sini. Ini rumahnya.			
FWS 140511		Oo, ini sebelah ini?			

SNS 140511		Iya..			
FWS 140511		Oalaahh..			
SNS 140511		Asli memang.			
FWS 140511	80	Jadi bapak emang, emang dari lahir di sini, terus akhirnya ketemu ibu.			
SNS 140511		Iya. He-eh. Hehe..			
FWS 140511		Oo gitu. Ya. Ee, ibu mungkin saya bisa minta ibu menceritakan, jadi keluarga ibu di sini seperti apa.			
SNS 140511	85 90	Yaa, gimana ya. Karena anak-anak itu belum dewasa banget <i>tho</i> mbak ya. Jadi yaa masih.. ya masih dituntun lah, gitu lo. Walaupun saya sakit itu, gimana yaa. Yaa, ya sudah agak mengerti daripada dulu, saya masih sehat dulu. Kan <i>sembarang</i> kan saya. Sekarang itu sudah saya bagi sendiri-sendiri. Kalo mbaknya ini nyuci piring. Kalo saya masak, gitu. Kalo adeknya ini kadang nyapu. Gitu.	Significant other merasa bahwa ketiga anaknya masih belum terlalu dewasa sehingga masih memerlukan pengarahan. Saat ini ketiga anaknya sudah lebih memahami situasi dengan melakukan pembagian tugas. Significant other bertugas memasak, kakak subyek mencuci piring, sementara subyek terkadang menyapu rumah	Pembagian tugas yang dilakukan oleh significant other kepada subyek dan kakaknya	Kerjasama dalam keluarga
FWS 140511		Oo, gitu..			
SNS 140511		Nyuci, nyuci sendiri. Mulai, memang mulai SMP saya latih nyuci sendiri. Nyuci baju sendiri.	Significant other membiasakan ketiga anaknya untuk mencuci baju sendiri sejak SMP	Significant other membiasakan anaknya mencuci baju sendiri	Kerjasama dalam keluarga
FWS 140511		Nyuci baju sendiri. Jadi tanggung jawab masing-masing ya.			
SNS 140511	95	Iya, he-eh.			
FWS 140511		Ibu putranya tiga, <i>nggih?</i>	Significant other memiliki tiga orang anak	Jumlah anak dalam keluarga significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
SNS 140511		Tiga.			
FWS 140511		Tiga. Yang pertama tadi mbak yang tadi..			
SNS 140511		Iya, DI. Terus laki..			
FWS 140511	100	He-eh.			

SNS 140511		Terus DS.	Subyek adalah anak ketiga dari significant other	Hubungan antara significant other dengan subyek	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 140511		Mbak DS. O gitu. Jadi ee. Tapi kalo boleh saya tau, ibu dengan putra-putrinya ini cukup deket atau bagaimana ibu biasanya?			
SNS 140511		Dekat.			
FWS 140511	105	Deket. Kalo misalnya mungkin ada masalah, atau ada apa gitu, suka cerita-cerita gitu?			
SNS 140511		He-eh. Kalo.. memang agak tertutup sih anak saya itu. Cuma DS itu agak <i>anu</i> , agak apa.. agak <i>care</i> sama saya itu. Ya memang mungkin ya <i>ndak</i> ada masalah, mungkin ya. Kalo yang ini, yang tertutup.	<i>Significant other</i> mengaku cukup dekat dengan anaknya meskipun anak <i>significant other</i> cenderung tertutup. Namun di antara ketiga anaknya, subyek merupakan anak yang lebih perhatian kepada significant other. Sementara anak pertama <i>significant other</i> adalah anak yang paling tertutup	Hubungan significant other dengan ketiga anaknya	Relasi dalam keluarga significant other
FWS 140511	110	Yang pertama?			
SNS 140511	115	He-eh. Akhirnya ya ketauan akhirnya ya gini-gini itu. Saya tanya. Saya <i>anu</i> , saya bilangin. <i>Ibu ini ya, sebagai orang tua, sebagai ayah. Kalo kamu ada apa-apa, bilang ibu. Nanti resikonya ibu ya tanggung jawab.</i> Saya bilang gitu. <i>Anunya</i> apanya.. <i>anu</i> maunya itu <i>ndak</i> usah denger sama ibunya. Gitu. Diatasi sendiri. <i>Lha tapinya lho.</i> Kan ada masalah <i>anu</i> ya, ya ibunya ya.. ya kalo pribadi sungguhan ya <i>ndak</i> usah tau ya.	Anak <i>significant other</i> jarang menceritakan permasalahan mereka. <i>Significant other</i> berkata kepada anaknya bahwa sebagai seorang ibu yang juga menggantikan posisi ayah mereka, seharusnya mereka menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada <i>significant other</i> kecuali jika masalah tersebut adalah masalah pribadi	Significant other meminta anaknya untuk menceritakan permasalahan mereka	Relasi dalam keluarga significant other
FWS 140511		Namanya ibu mesti kepikiran ya bu ya..			
SNS 140511		Iya. He-eh.			
FWS 140511	120	Tapi berarti di antara tiga ini ibu paling deket sama mbak DS ya?			
SNS 140511		Iya.			

FWS 140511		Paling dekat. Paling sering ngobrol gitu ya.			
SNS 140511		He-eh. Apa-apa aja saya ini curhat sama DS.	<i>Significant other</i> mengaku bahwa di antara ketiga anaknya, ia paling dekat dengan subyek dan menceritakan segala hal kepada subyek	Hubungan antara significant other dengan subyek	Relasi dalam keluarga significant other
FWS 140511		Ooo..			
SNS 140511	125	Sekarang kan bapaknya <i>ndak</i> ada. Jadi yaa, sekarang apa aja saya bilang sama DS.			
FWS 140511		Ceritanya ke mbak DS..			
SNS 140511		Akhirnya kan, yaa kalo <i>ndak</i> saya utarakan nanti gini <i>nggarai</i> penyakit mbak. Hehehe.			
FWS 140511	130	Oo jadi sekarang kalo ada apa-apa semua langsung diceritain ke mbak DS?			
SNS 140511		He-eh. Kalo sama mbak ini..			
FWS 140511		Jarang?			
SNS 140511		Jarang. Jarang. Soalnya yak apa ya, kan <i>anunya</i> kan lain-lain.			
FWS 140511	135	He-eh.			
SNS 140511		Kalo DS itu, ya <i>dibeberkan</i> . Emang kalo saya salah, ya disalahkan. Emang kalo <i>anu</i> , ya jangan diteruskan. Gitu.	Significant other merasa bahwa subyek adalah orang yang berani mengatakan kesalahan dari significant other	Hubungan antara significant other dengan subyek	Sifat subyek menurut <i>significant other</i>
FWS 140511		Eem. Jadi lebih banyak diskusi, cerita, sama mbak DS ya.			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	140	Oo gitu. Ee, terus ibu ini ee saya mau tanya tentang mbak DS ini bu. Kalo mbak DS itu kesehariannya dia berarti kesibukannya seperti apa ibu?			
SNS 140511	145	Ya itu apa mbak ya. Saya itu <i>ndak</i> milih kerjaan, itu apa ya. Soalnya pagi kadang itu sudah.. kan tidurnya malam. Datangnya sudah jam berapa kadang, jam sepuluh, setengah sebelas, terus itu <i>ndak</i> langsung itu tidur. Terus pegang laptop lagi, sampe malam. Saya <i>ndak</i> tau. Sudah. Saya kan tidur, istirahat. Nanti kalo bangun	Significant other menceritakan keseharian subyek. Subyek biasa pulang ke rumah sekitar pukul sepuluh malam. Setelah itu ia mengerjakan tugas dengan laptop,	Kegiatan subyek sehari-hari menurut significant other	Aktivitas subyek sehari-hari

	150	semua, kan sakit semua. Saya tidur. <i>Ndak</i> tau jam dua, apa jam berapa, dia baru tidur. Terus kalo pagi itu, cuma habis sembahyang subuh itu ya tidur lagi. <i>Tak biarno</i> memang. Kasian. Jadi disuruh tidur.	dan baru tidur sekitar pukul dua pagi. Kemudian di pagi hari setelah shalat subuh, subyek kembali tidur		
FWS 140511		Capek yaa..			
SNS 140511		He-eh. Memang kalo hari Sabtu apa Minggu gitu, saya ajak ke pasar. Pagi ke pasar.	Setiap hari Sabtu atau Minggu subyek diajak menemani significant other berbelanja ke pasar	Kegiatan subyek sehari-hari menurut significant other	Aktivitas subyek sehari-hari
FWS 140511	155	Ke pasar, untuk belanja gitu ya..			
SNS 140511		Belanja. He-eh. Mesti kan. Itu untuk berapa hari gitu.			
FWS 140511		Emm, jadi biasanya ditemenin mbak DS ya kalo belanja?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	160	Ooh. Jadi kesibukannya mbak DS sekarang lebih ke ini ya, tugas-tugas di..			
SNS 140511		Iya.			
FWS 140511		Karena TA ini ya, ngejar..			
SNS 140511	165	Iya. Nanti kalo saya kasi tugas kan kasian mbak. Di sana capek, di rumah capek. Kan gimana nanti. Kan kondisinya badannya ya kecil gitu lo. Hehehe..			
FWS 140511		Hehehe.			
SNS 140511		Saya suruh minum itu vitamin aja, kadang ya lupa. Namanya apa itu..			
FWS 140511		Emm, saking sibuknya?			
SNS 140511	170	Iya. Kan kadang apa itu, pagi sampe malam. Pagi malam, <i>ndak</i> langsung tidur. Terus belajar lagi sampe jam dua. Haduh, ITS itu memang luar biasa kok mbak. Lain dari Unair, dari <i>anu</i> , unair ini. Kan kakaknya unair D3 itu. Lha <i>ndak</i> seberapa kayak di ITS itu. Masya Allah. Berarti memang luar biasa kuat itu.			
FWS 140511	175	Eem, tugasnya memang berat.. berat sekali ya ibu ya.			
SNS 140511		Iya.			
FWS 140511		Jadi tiap hari emang biasa pulang malem, kayak gitu. Ngerjain			

		tugas, gitu. Oo gitu.			
SNS 140511		He-eh, he-eh. Iya.			
FWS 140511	180	Terus kalo masalah tanggung jawabnya di rumah sendiri seperti apa mbak DS?			
SNS 140511		Tanggung jawabnya yaa.. nyuci itu.			
FWS 140511		Nyuci.			
SNS 140511		Baju, hehehe.			
FWS 140511	185	Nyuci baju sendiri, gitu ya.			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Kalo ibu sekarang semenjak sakit nyuci baju gimana?			
SNS 140511		Kan jadi satu sama DS.			
FWS 140511		Oo, barengan..			
SNS 140511	190	Iya. Kan memang saya, saya belikan mesin cuci mbak. Gitu lho. Karena anak-anak itu kan gimana ya, kerja semua. Capek. Nanti nyuci. Terus akhirnya saya itu, ya saya belikan aja lah. Daripada nanti <i>laundry laundry</i> apa itu, saya belikan. Jadi kan agak ringan <i>tho</i> mbak kalo mesin cuci.			
FWS 140511	195	Oo, jadi tinggal masukin aja gitu ya..			
SNS 140511		Iya. Dua minggu sekali, gitu.			
FWS 140511		Oo, jadi biasanya langsung barengan sama si mbak DS gitu ya bu ya?			
SNS 140511		Iya.			
FWS 140511	200	Oke. Ee terus ibu kalo boleh saya tau nih, karakternya mbak DS ini seperti apa sih bu orangnya?			
SNS 140511		Diem. Kalo <i>ndak</i> ditanya <i>ndak anu..</i>	Menurut <i>significant other</i> , subyek adalah anak yang pendiam. Dia tidak akan bercerita jika tidak ditanya	Karakter subyek menurut <i>significant other</i>	Sifat subyek menurut <i>significant other</i>
FWS 140511		Eemm, cukup pendiem?			
SNS 140511		Iya.			
FWS 140511	205	Dibanding kakak-kakaknya?			
SNS 140511		Kakaknya itu agak <i>kecepret-kecepret</i> gitu. Iya. Ini kalo <i>ndak</i>			

		ditanya, ya <i>ndak njawab</i> .			
FWS 140511		Emm, jadi dia lebih pendiem ya?			
SNS 140511	210	Iya. Kayak bapaknya itu diem. Kalo memang <i>ndak</i> perlu, ya <i>ndak</i> ngomong. Semua kok diem-diem. Tapi kakaknya ini agak <i>pret</i> . Itu yang laki tambah dieem, kalo <i>ndak</i> ditanya tambah. Diem-diem anak saya.			
FWS 140511		Pada pendiem semua. Terus selain pendiem apa lagi ibu, tentang mbak DS?			
SNS 140511	215 220	DS itu ya, apa ya. Penjaga sekali. Umpama walaupun dia itu capeek, walaupun <i>anu</i> , kalo orang tua bilang gini, <i>yo mau</i> . DS, <i>gegerku pegel</i> . <i>Gosok'en</i> . Saya bilang gitu. Digosok, walaupun dia itu capek. Saya <i>ndak</i> pilih-pilih kok mbak, sungguhan. Ngerti gitu lo, walaupun dia itu <i>kesel tha</i> capek gitu. Kalo ibunya <i>sambat</i> gitu, mesti dilayani. <i>Yo ndak, ndak, Ndak</i> dilayani tapi <i>yo, ndak nggondok ndak</i> . Ya, gimana. Saya juga harus, harus bisa ambil hatinya dia, dia <i>yo</i> bisa ambil hati saya.	Menurut <i>significant other</i> , subyek adalah anak yang sangat perhatian dan selalu menjaga ibunya. Meskipun subyek dalam kondisi lelah, dia tetap mau melayani dan menuruti permintaan ibunya	Karakter subyek menurut <i>significant other</i>	Sifat subyek menurut <i>significant other</i>
FWS 140511		Emm, jadi dia selalu ini ya, ngeduluin ibu? Sangat perhatian sekali ke ibu ya..			
SNS 140511	225	Iya, iya. Perhatian.			
FWS 140511		Emm, mungkin karena itu juga ibu lebih deket ke mbak DS ya dibanding kakak-kakaknya ya?			
SNS 140511	230	He-eh, iya. Soalnya kan saya itu ngomong apa-apa itu, gimana ya mbak ya. Lain gitu lo daripada kakaknya itu. Lain. Pokoknya ya ditampung, omongannya ibunya itu memang kalo salah, ya memang disalahkan. Gitu aja. Ya udah. Kalo <i>ndak</i> perlu, ya <i>ndak</i> ngomong.	Menurut <i>significant other</i> , subyek berbeda dari kedua kakaknya. Subyek selalu mendengarkan keluh kesah dari <i>significant other</i> , dan berani mengatakan jika memang <i>significant other</i> salah. Subyek tidak akan berbicara jika dianggapnya tidak perlu	Karakter subyek menurut <i>significant other</i>	Sifat subyek menurut <i>significant other</i>
FWS 140511	235	Emm gitu. Terus ini kan mbak DS kan lumayan sibuk banget ibu. Ini biasanya ngobrol sama mbak DS itu kapan? Apakah mungkin waktu sarapan, atau gimana?			
SNS 140511		Ya kadang itu kalo.. ya waktu ada persoalan apa gitu, langsung.	Setiap kali ada persoalan,	Komunikasi antara	Relasi dalam

			<i>significant other</i> akan langsung bercerita kepada subyek	<i>significant other</i> dengan subyek	keluarga <i>significant other</i>
FWS 140511		Langsung ngomong gitu..			
SNS 140511		He-eh. Walaupun dia itu makan, walaupun dia itu apa, saya utarakan.			
FWS 140511	240	Emm, gitu.			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Jadi pokoknya ada apa-apa langsung diomongin sama mbak DS gitu ya?			
SNS 140511		He-eh, iya.			
FWS 140511	245	Mbak DSnya juga kalo ada masalah cerita ke ibu biasanya?			
SNS 140511		He-eh. Kalo memang penting, ya dia itu ya cerita. Kalo <i>anu</i> , memang penting. Kalo <i>ndak</i> seberapa sama teman-temannya, ya <i>ndak</i> bilang.	Apabila ada permasalahan yang dianggap penting, subyek akan bercerita kepada <i>significant other</i> . Namun jika menghadapi permasalahan sederhana seperti dengan temannya, subyek tidak akan bercerita	Komunikasi antara <i>significant other</i> dengan subyek	Relasi dalam keluarga <i>significant other</i>
FWS 140511	250	Emm, jadi pokoknya masalah-masalah yang sekiranya penting aja baru diceritain ke ibu, gitu ya.			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Oke. Eee, terus ibu ini mungkin saya langsung ee tanya tentang ini ya, waktu ibu sakit ya ibu ya.			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	255	Ee itu ibu pertama kali tau diagnosa kanker itu kapan ibu?			
SNS 140511		Gini lho mbak ya. Itu kuping saya itu <i>lho</i> , agak gimana gitu <i>lho</i> mbak. <i>Ndak</i> tau. Nah, kadang-kadnag <i>pet</i> , kadang-kadang <i>anu</i> .			
FWS 140511		Oohh gitu..			
SNS 140511		Iya. Pertama kan itu. Itu <i>ndak</i> langsung saya bawa ke..			
FWS 140511	260	Rumah sakit?			
SNS 140511		Ke periksa.			
FWS 140511		Oo, nggak langsung diperiksa..			

SNS 140511		Saya periksakan, <i>ndak</i> . Takut kan saya itu. Ke alternatif.	<i>Significant other</i> tidak langsung memeriksakan penyakit kankernya karena takut. Ia memilih berobat ke alternatif	Usaha pengobatan yang dijalani	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 140511		He-eh. Itu kira-kira tahun berapa ibu?			
SNS 140511	265	Itu selama.. tiga bulan.	<i>Significant other</i> menjalani pengobatan alternatif selama tiga bulan	Usaha pengobatan yang dijalani	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 140511		Alternatif selama tiga bulan. Itu kira-kira tahun berapa?			
SNS 140511		Tahun berapa itu ya...			
FWS 140511		Mbak DS baru kuliah atau..			
SNS 140511		Iya mungkin, baru kuliah.			
FWS 140511	270	Eemm..			
SNS 140511		Ya tahun berapa ya. Ya tahun 88 tapi awal, gitu. Awal, kan prosesnya lama di karang menjangan itu. Waktunya itu lama. Mau kemo itu nanti periksa jantung, periksa paru, periksa apaa.. periksa dada, periksa perut. Gitu.			
FWS 140511	275	Semuanya diperiksa..			
SNS 140511		Semuanya tuh bagus <i>lho</i> mbak, mau <i>anu</i> itu. Ya diabet ada, cuma kecil. Akhirnya, akhirnya ya saya itu kan karena normal ya. Saya darah tinggi, apa itu, normal semua. Ya di operasi, tahun 88 itu.			
FWS 140511		Bukan 2008 kemarin ini?			
SNS 140511	280	Iya.			
FWS 140511		2008 kemarin ini?			
SNS 140511		Pokoknya Agustus ini tiga tahun.			
FWS 140511		2008 berarti ya? He-eh.			
SNS 140511		He-eh. Agustus tanggal 27, tiga tahun.	<i>Significant other</i> menjalani operasi kanker payudara pada 27 Agustus 2008	Operasi kanker payudara yang dijalani <i>significant other</i>	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 140511	285	Heem, 27 Agustus itu ya.			
SNS 140511		Iya. Tiga tahun. Ya itu. Habis operasi itu <i>ndak</i> taunya kena jantung saya itu.	Setelah menjalani operasi kanker payudara, <i>significant other</i> justru	Diagnosa penyakit jantung	Kondisi kesehatan <i>significant other</i>

			menderita penyakit jantung		
FWS 140511		Emmm, jadi setelah operasi malah kena sakit jantung.			
SNS 140511	290	Iya. Jantung. Tapi nggak langsung ke karang menjangan, mbak. Saya ke dokter sini dulu. Dokter umum yang ya ya dinesnya ya di karang menjangan. Cuma waktu itu dikasih obat, terus disuntik ya. Disuntik, akhirnya <i>ndak</i> kuat saya tuh bengkak semua. Bengkak, habis disuntik itu bengkak. Akhirnya saya bawa ke spesialis jantung. Terus dikasih obat. Yaa, dari obat situ ya <i>dianu</i> , apa.. sakit juga diteruskan, obat sana diteruskan. Akhirnya sudah agak mending, saya lanjutkan ke karang menjangan.			
	295				
FWS 140511		Mm, ke Dokter Soetomo itu?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	300	Oo, gitu. Jadi ibu emang ee kerasa apa.. payudaranya sudah mulai nggak enak, sakit, itu udah lama sebenarnya ya. Tapi nggak, nggak diperiksa. Terus baru..			
SNS 140511		Iya, di alternatif dulu.			
FWS 140511		Di alternatif selama tiga bulan..			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	305	Terus nggak ada hasil ya ibu ya?			
SNS 140511		Nggak ada.			
FWS 140511		Nggak ada hasil. Itu alternatif apa ibu waktu itu?			
SNS 140511		Ya pijet. Yaa.. ya pijet itu. Yaa, pijet pokoknya.			
FWS 140511	310	Emm, pijet. Terus di alternatif selama tiga bulan nggak ada hasil, terus akhirnya baru periksa ke..	Setelah tidak mendapatkan hasil dari pengobatan alternatif pijat yang dijalani, <i>significant other</i> memeriksakan penyakit kankernya ke Kayoon	Pemeriksaan kanker payudara yang dijalani	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
SNS 140511		Periksa ke Kayoon.			
FWS 140511		Ke kayoon. He-eh. Terus akhirnya?			
SNS 140511		Ternyata akhirnya ya kena itu..			
FWS 140511		Langsung diagnosa..			
SNS 140511	315	Dirujuk ke karang menjangan..			
FWS 140511		Sempet ada hasil lab dulu?			

SNS 140511		Dari kayoon ke pramita.			
FWS 140511		Pramita. He-eh..			
SNS 140511		Dari pramita, akhirnya ke kayoon lagi. Ternyata ya terbukti, itu..	Setelah melakukan pemeriksaan ke laboratorium Pramita, <i>significant other</i> mendapat diagnosa kanker payudara	Pemeriksaan laboratorium yang dijalani	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 140511	320	Kanker..			
SNS 140511		Kena kanker.			
FWS 140511		Oo, gitu. Waktu itu sudah stadium berapa ibu diagnosa?			
SNS 140511		Sudah tiga.	<i>Significant other</i> divonis menderita kanker payudara stadium tiga	Vonis menderita kanker payudara stadium tiga	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 140511		Sudah stadium tiga. Oohh..			
SNS 140511	325	Sudah tiga mbak itu.			
FWS 140511		Jadi waktu taunya sudah lumayan parah gitu ya?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Ooh, gitu.			
SNS 140511		Prosesnya itu ya lama ke karang menjangkan itu. Ya itu tadi.			
FWS 140511	330	Emm. Terus kalo boleh saya tau ibu, jadi ee reaksi ibu ketika pertama kali tau bahwa, bahwa itu kanker itu, seperti apa ibu?			
SNS 140511		Stres mbak.	Ketika menerima vonis kanker payudara, <i>significant other</i> menjadi sangat stres	Dampak menerima vonis kanker payudara	Dampak kanker payudara bagi keluarga dan <i>significant other</i>
FWS 140511		Stres?			
SNS 140511	335	Stres. Akhirnya <i>ndak</i> langsung kesini kan biar.. kan sudah mungkin terasa ya. Biasanya kan saya sama tetangga saya gitu kalo kemana-mana..			
FWS 140511		Emmm tetangga yang kata mbak DS beli rumah ibu disana ya?			
SNS 140511	340	He-eh. Saya bilang gini, <i>pak wong ini tinggal ambil hasil aja, anterno</i> . Terus <i>dianterno</i> . Terus habis gitu, kok saya suruh masuk. <i>Buk, tadi dianter siapa? Bapaknya. Oo, ya sudah</i> . Saya bilang gini,	Ketika mengambil hasil pemeriksaan laboratorium, <i>significant other</i> meminta untuk	Penyampaian vonis kanker payudara stadium tiga oleh dokter	Pengalaman menerima vonis kanker payudara

	345	<i>lho lek tanya bapak'e biasane gawat ini</i> , saya bilang gitu dalam hati. Akhirnya dipanggil. Mungkin yang kena-kena itu dipanggil duluan ya mbak, nomer dua saya. Udah <i>anu</i> , dokternya bilang gini. <i>Buk ini sudah kena kanker, sudah stadium tiga. Stadium tiga anu, pak. Gimana ini. Walaupun sekarang itu ya.. walaupun nggak sakit itu harus diperiksa seperti itu. Itu nggak sakit, tapi tetep periksa enam bulan sekali.</i> Saya sudah <i>ndak</i> mendengar itu apa.	ditemani oleh Almarhum suaminya. Setelah dipanggil untuk menemui dokter, barulah dokter memberitahu bahwa ia sudah menderita kanker payudara stadium tiga		
FWS 140511		Udah langsung <i>shock</i> gitu..			
SNS 140511	350	Udah pikiran saya itu sudah, sudah melayang aduuh kemana itu. Kok saya punya penyakit gitu. Sudah, Ya Allah. Sudah saya, <i>ndak</i> saya lihat dokternya itu. Ya bapaknya itu yang <i>anu</i> , yang mendengarkan. Akhirnya saya ke, yang itu yang bisa anter saya itu ke rumahnya. Saya nuangiiis itu.	Setelah mendengar vonis kanker payudara, significant other sudah tidak sanggup mendengar apa yang disampaikan oleh dokter selanjutnya. Significant other masih tidak percaya dengan vonis yang baru saja ia terima. Setelah itu, significant other pergi ke rumah tetangga yang biasa menemaninya dan menangis di sana	Kondisi <i>significant other</i> setelah mendengar vonis kanker dari dokter	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 140511	355	Oo jadi setelah dari terima hasil itu langsung ke rumah tetangga itu?			
SNS 140511		Iya, yang sering nganter itu.			
FWS 140511		He-eh. Terus langsung gimana?			
SNS 140511	360	<i>Ojok nangis. Engkok kerungu tonggone diisin-isin</i> , dia bilang gitu. Terus habis gitu, <i>ndak</i> mau ke rumah lagi. Setelah itu adeknya, adeknya bapaknya kesana. Bilang, <i>te, saya kok kena gini te, gimana ini. Oalaah.</i> Sini sudah, anak-anak itu sudah nuangis semua.	Significant other diingatkan untuk tidak menangis karena malu jika didengar oleh tetangga di sekitar sana. Setelah itu, significant other tidak mau pulang ke rumah. Adik ipar significant other datang ke rumah tetangga itu dan menerima keluh kesah dari significant other. Sementara itu, ketiga anak significant other di rumah sudah	Reaksi significant other dan keluarga ketika mengetahui vonis kanker payudara dari dokter	Reaksi terhadap adanya vonis kanker payudara

			menangis mengetahui vonis kanker bagi ibunya		
FWS 140511		Oo gitu. Jadi ee, pertama kali ketika mbak DS tau bahwa itu ibu kanker itu, yang beritau ibu sendiri, atau bapak, atau bagaimana?			
SNS 140511		Bapak.			
FWS 140511	365	Bapak.			
SNS 140511		Kan bapak kan langsung kesini.	Yang memberitahu vonis kanker kepada ketiga anak significant other adalah suaminya. <i>Significant other</i> tetap berada di rumah tetangganya itu, sementara suaminya pulang ke rumah untuk memberitahu vonis tersebut kepada ketiga anaknya	Suami significant other memberitahukan vonis kanker kepada ketiga anaknya	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 140511		Oo jadi ibu masih ditinggal di rumah..			
SNS 140511		Saya di rumah situ..			
FWS 140511		Rumah adeknya bapak itu? Ooh, rumah tetangga itu ya?			
SNS 140511	370	Tetangga, terus adeknya itu yang..			
FWS 140511		Terus bapak langsung pulang kesini, dan bapak yang ngasih tau.			
SNS 140511		He-eh, he-eh. Iya. Terus anak-anak itu nuangis semua. Saya dateng. Terus bapaknya ya bilang, <i>dilakoni ae. Yak apa, ancene wis diparingi koyok ngono.</i>	<i>Significant other</i> kembali ke rumah dan melihat ketiga anaknya menangis. Suami <i>significant other</i> berkata bahwa semua itu ujian itu harus dijalani	Reaksi dari keluarga inti <i>significant other</i> terhadap adanya vonis	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 140511	375	Emm, gitu..			
SNS 140511		Akhirnya ya itu, tetangga saya itu sanggup nganter sampe selesai.			
FWS 140511		Emmm..			
SNS 140511	380	Itu aja aduh, rintangannya mbak. Tetangga saya itu ada yang suka, ada yang <i>ndak</i> suka. Yang <i>ndak</i> suka itu ya ya.. kan tetangga saya juga itu kan orangnya lugu seh. Lugu, apa kata orang dibilangin saya. Gitu lho. Jadi saya itu malah.. mikir dua kali.			
FWS 140511		Kepikiran?			
SNS 140511	385	Iya. Jadi apa <i>amu</i> , saya bilang ya ya ya. Untungnya saya ini bisa kuat gitu mbak. Habis gitu, ya itu prosesnya itu. Mau kemo itu, apa.. dua mingguan <i>be`e</i> . Dua minggu, baru dikemo.			
FWS 140511		Itu proses untuk ngurus administrasinya maksudnya?			
SNS 140511		Apa?			

FWS 140511		Dua minggu itu proses nunggu administrasinya?			
SNS 140511	390	Iya. Pokoknya golnya itu. Periksa dada, periksa.. periksa paru, jantung, itu semua. Terus akhirnya sudah komplit, baru dikemo.	<i>Significant other</i> menjalani serangkaian pemeriksaan seperti jantung, paru-paru dan lain-lain sebelum menjalani kemoterapi	Pemeriksaan yang dijalani <i>significant other</i> sebelum kemoterapi	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 140511		Emm, jadi ibu waktu awal apa.. di rumah sakit itu jadi ngurus semua periksa dan segala macemnya itu ditemenin sama tetangga itu ya?			
SNS 140511		Kenapa?			
FWS 140511	395	Waktu awal pertama kali periksa. Jadi periksa dada, periksa <i>anu</i> semua itu ditemenin sama..			
SNS 140511		Iya, tetangga..	<i>Significant other</i> menjalani serangkaian fisik dengan ditemani oleh tetangganya	<i>Significant other</i> ditemani oleh tetangganya saat menjalani pemeriksaan	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 140511		Sama tetangga itu. Oo, gitu. Ee terus ibu, tadi kan ibu cerita. Jadi bapak yang ngasih tau ke..			
SNS 140511	400	Anak-anak.			
FWS 140511		Anak-anak ya ibu ya. Itu setelah ibu pulang, itu reaksinya anak-anak ke ibu seperti apa?			
SNS 140511		Ya nangis semua itu, kumpul semua. Sudah dirangkul.	Ketiga anak <i>significant other</i> berkumpul dan menangis ketika mengetahui ibunya terdiagnosa kanker. Mereka langsung merangkul <i>significant other</i>	Reaksi dari keluarga inti <i>significant other</i> terhadap adanya vonis	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 140511		Oo,akhirnya langsung ngerangkul gitu?			
SNS 140511	405	Ngerangkul semua mbak, haduuh.			
FWS 140511		Oo, jadi waktu itu tiga-tiganya kumpul gitu ya ibu ya?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Eemm. Ee terus setelah, mbak DS setelah itu nggak ada ngomong apa-apa ke ibu?			
SNS 140511	410	Ya lupa saya mbak ya, <i>wong itu gak tau ya</i> kan itu udah lama. Yang banyak ngomong kan ya saudara-saudara ini. Tetangga-	<i>Significant other</i> mendapat dukungan semangat dari saudara	Dukungan yang diperoleh <i>significant other</i> dari	Reaksi dari lingkungan sekitar

	415 420	tetangga yang baik sama saya ya, ngasi semangat. <i>Yang sakit bukan anu, sampeyan thok, dek, mbak tik. Banyak di rumah sakit, wis tha. Ketemu di rumah sakit. Emang kalo di rumah itu kayak sendiri. Tapi kalo di rumah sakit, temennya banyak.</i> Emang apa ya. Jadi agak gimanaa gitu mbak. Kalo ke rumah sakit kan pernah tau orang sakit gini, sakit gini, tau sakit gini. Saya bilang gini, <i>alhamdulillah saya masih bisa jalan, bisa gini, bisa gini. Orang itu sudah nggak bisa jalan,</i> saya bilang gitu. <i>Akhire</i> tenang. Membandingkan saya dengan orang yang lebih..	dan tetangga. Ia diingatkan bahwa yang menderita kanker payudara tidak hanya dirinya saja. Akhirnya <i>significant other</i> membandingkan kondisinya dengan orang lain yang lebih parah kondisinya, dan hal itu membuatnya merasa tenang	lingkungan sekitar	significant other terhadap vonis kanker payudara
FWS 140511		Oo gitu. Jadi orang lain ada yang lebih parah daripada ibu gitu ya. Akhirnya menguatkan ibu, gitu ya.			
SNS 140511		Iya.			
FWS 140511		Oo, gitu.			
SNS 140511	425	Ikut alternatif itu, alternatif di karah empat itu ya ikut. Khusus untuk kanker ini. Itu wih, semangatnya tambah luar biasa dokter-dokter itu. Kayak di gimana ya, diperhatikan gitu kadang.	<i>Significant other</i> mengikuti pengobatan di poli paliatif puskesmas Rangkah. Ia merasa sangat diperhatikan dan mendapat semangat dari dokter di sana	<i>Significant other</i> mengikuti pengobatan di poli paliatif puskesmas Rangkah	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 140511		Emm, yang di paliatif Rangkah ini ya ibu ya?			
SNS 140511		Iya.			
FWS 140511	430	Itu mulai kapan ibu ikut paliatif Rangkah?			
SNS 140511		Paliatif itu ya mbak. Kalo dulu kan ya tiap minggu saya kesana. Bapaknya..	Dulu setiap minggu <i>significant other</i> rutin berobat ke poli paliatif puskesmas Rangkah	Rutinitas pengobatan ke poli paliatif puskesmas Rangkah	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 140511		Mulai setelah kemo atau gimana?			
SNS 140511		Sekarang bapaknya <i>ndak</i> ada, <i>ndak</i> bisa. DS kadang pagi sudah..	Semenjak suaminya meninggal, <i>significant other</i> sudah tidak pernah berobat ke poli paliatif puskesmas Rangkah lagi karena tidak ada yang mengantar	Rutinitas pengobatan ke poli paliatif puskesmas Rangkah	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 140511	435	Berangkat..			
SNS 140511		He-eh. Jadinya <i>ndak</i> pernah masuk. <i>Ndak</i> pernah dateng.			
FWS 140511		Oo gitu. Emm, tapi dulu ibu mulai ikut di paliatif itu kapan?			

		Setelah kemo?			
SNS 140511		Sudah setelah operasi itu mbak.	<i>Significant other</i> mulai mengikuti pengobatan di poli paliatif puskesmas Rangkah setelah menjalani operasi kanker payudara	Rutinitas pengobatan ke poli paliatif puskesmas Rangkah	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 140511	440	Setelah operasi.			
SNS 140511		Sudah lama. He-eh.			
FWS 140511		Emm, berarti setelah bulan Agustus 2008 itu ya?			
SNS 140511		He-eh, he-eh.			
FWS 140511		Oo gitu. Terus sekarang udah nggak pernah lagi kesana?			
SNS 140511	445	Nggak.			
FWS 140511		Oke. Ee, terus ibu kalo boleh saya tau. Jadi setelah ada diagnosa kanker itu, dampaknya ke ibu sendiri seperti apa? Mungkin dari fisik, dari perasaan, atau dari apa semua, segala aspek itu seperti apa?			
SNS 140511	450 455 460	Sebelum operasi tuh <i>ndak papa</i> mbak. Sebelum operasi itu. Jadi ee, sebelum ee kemo! Sebelum kemo ya <i>ndak papa</i> , biasa gitu. Cuma ya, ya namanya orang mikir terlalu tajam mbak ya. Terlalu.. biasanya <i>ndak</i> mikir kayak gitu, kok mikir gitu. Akhirnya ikut semua itu, badan ikut lemes. Gitu. Jadi yaa, isinya cuma nangis aja. Gitu <i>akhire</i> . Terus saya bilang ke tetangga-tetangga yang saudara, <i>wis ojok ditangisi. Awakmu engko tambah drop, tambah gak karu-karuan. Anakmu sik, sik kecil-kecil</i> , gitu. Akhirnya itu ya kemo itu. Hari kedua, ya kemo itu. Rasanya ya mual mbak. Tapi saya kan nasi itu <i>koyok</i> .. ya semua memang gitu. Ada yang kuat, kadang ya nggak sampe <i>mbrodol</i> . Tapi jarang mbak, jarang. Kebanyakan itu ya, kebanyakan itu gundul. Satu kali, dua kali, tiga kali sudah habis.	Sebelum menjalani kemoterapi, <i>significant other</i> tidak mengalami perubahan kondisi fisik. Namun karena <i>significant other</i> terlalu banyak berpikir, badannya pun menjadi lemas dan ia sering menangis. Setelah menjalani kemoterapi hari kedua, ia merasa mual dan rambutnya rontok	Dampak kemoterapi yang dijalani <i>significant other</i>	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 140511		Emm, setelah kemo. Terus ibu waktu itu juga seperti atau..			
SNS 140511		Iya.			
FWS 140511		Oo, udah habis semua rambutnya?			
SNS 140511	465	Habis. Dulu kan, tebal mbak <i>anu</i> rambut saya itu. Terus habis dikemo itu, ya saya ya lupa ya kalo memang harus <i>anu</i> , apa.. rontok			

	470	gitu saya lupa. Akhirnya itu kotor saya cuci mbak. Saya cuci, terus <i>ndak</i> taunya <i>ndak</i> bisa dicuci. Akhirnya <i>kempel</i> jadi satu gini lho mbak, kayak konde gitu. Lha bapaknya itu bilang gini, <i>wis dipotong ae buk, timbangane koyok ngono</i> . Saya itu gimana ya, <i>sik</i> belum, belum tega gitu lho mbak. Akhirnya dipotong, dikit itu yang, yang kumpul itu dipotong akhirnya. Pake itu aja mbak, pake.. di rumah itu pake kerudung kerpis itu apa. Kalo tidur aja di..			
FWS 140511		Lepas..			
SNS 140511	475	Buka. Lepas. <i>Wong</i> waktu mau operasi itu aja udah gundul saya.	Ketika akan menjalani operasi, <i>significant other</i> sudah kehilangan seluruh rambutnya	Dampak kemoterapi yang dijalani <i>significant other</i>	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 140511		Ooo..			
SNS 140511		Iya.			
FWS 140511		Berapa kali kemo ibu waktu sebelum operasi?	Sebelum menjalani operasi kanker payudara, <i>significant other</i> telah menjalani empat kali kemoterapi	Jumlah kemoterapi yang dijalani sebelum operasi	Riwayat pengobatan kanker payudara
SNS 140511		Empat kali.			
FWS 140511	480	Empat kali, he-eh..			
SNS 140511		Empat kali sebelum operasi, terus dilanjutkan lagi dua kali.	Setelah menjalani operasi, <i>significant other</i> menjalani dua kali kemoterapi lagi	Jumlah kemoterapi yang dijalani setelah operasi	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 140511		Kemo dua kali. Berarti total enam kali ya?			
SNS 140511		Enam kali.			
FWS 140511	485	Oo gitu. Ee terus selain tadi berarti ibu ngerasa lemes, gitu ya ibu ya, sering nangis..			
SNS 140511	490	Ya lemes, ya mual ya.. ya untungnya saya itu buah-buah itu kalo sudah ngejus buah itu rasanya kenyang mbak. Kan katanya, kakak saya bilang, <i>gak usah disaring. Wis maemen sak iki-ikine</i> , gitu. Akhirnya ya itu. Akhirnya apa, saya <i>ndak</i> pernah <i>drop gitu lo</i> , trombositnya itu. Walaupun makan nasi itu cuma sedikit, kalo buahnya itu terus, <i>sak gini-gini lho</i> mbak saya kalo minum itu..			
FWS 140511		Emm. Langsung porsi besar gitu ya.			
SNS 140511		Iya, he-eh. Iya. Pokoknya dua jam harus habis. Gitu.			

FWS 140511		Emm..			
SNS 140511	495	Ya itu, terus kenyang itu akhirnya.			
FWS 140511		Jadi dikuatkan sama minum jus itu ya ibu ya?			
SNS 140511		Iya.. iya. He-eh.			
FWS 140511	500	Ee terus kalo tadi kan dampak ke ini ya, lebih ke fisik ibu. Jadi setelah ibu apa, diagnosa kanker, otomatis berarti ibu kan nggak bisa ee aktivitas seperti biasanya ya ibu ya.			
SNS 140511		He-eh, he-eh.			
FWS 140511		Terus itu dampaknya ke mbak DS sendiri seperti apa ibu?			
SNS 140511	505	Ya itu, akhirnya ya sudah jalan sendiri-sendiri. Dia bagian apa, dia bagian apa. Masak ya gitu. Kalo pagi, ada yang cari gini, ada yang cari gitu. Terserah.	Dengan adanya penyakit kanker tersebut, subyek dan kedua kakaknya mengurus kebutuhan mereka sendiri-sendiri dan melakukan pembagian tugas	Adanya pembagian tugas dalam keluarga	Dampak kanker payudara bagi keluarga <i>significant other</i>
FWS 140511		Jadi intinya..			
SNS 140511		Kalo saya memang agak sehat gitu, nitip sama depan gitu. Nitip. Apa saya masak, gitu. Pengen agak sehat, gitu. Ini aja ya lemes lho mbak <i>masihan</i> . <i>Ndak</i> tau. Soalnya kena jantungnya juga.			
FWS 140511	510	Oo gitu. Jadi intinya dengan adanya diagnosa kanker itu otomatis jadi ada pembagian tugas gitu ya ibu ya. Langsung.. langsung pembagian tugas ke putra-putrinya ya.			
SNS 140511		He-eh, he-eh.			
FWS 140511	515	Itu mereka membagi tugas sendiri dengan inisiatif sendiri atau ada yang..			
SNS 140511		Saya. Saya yang <i>mbagi</i> .	<i>Significant other</i> mengaku bahwa ia yang melakukan pembagian tugas bagi subyek dan kakaknya	Inisiatif adanya pembagian tugas	Dampak kanker payudara bagi keluarga <i>significant other</i>
FWS 140511		Ibu bilang gimana waktu itu bagi tugasnya?			
SNS 140511		Sekarang mbak DI bagian nyuci piring. DS bagian nyapu.			
FWS 140511		Mbak DI bagian nyuci piring. He-eh. Mbak DS nyapu.			
SNS 140511	520	Kan kalo masak nasi kan <i>anu</i> mbak..			
FWS 140511		<i>Rice cooker</i> ya ibu ya gampang..			
SNS 140511		Di <i>rice cooker</i> kan bisa apa..			

FWS 140511		Cuma tinggal masukin, hehe.			
SNS 140511	525	Iya. <i>Rice cooker</i> . Ya itu. Kalo pengen pecel, ya beli pecel. Pengen apa, ya beli. Gitu.			
FWS 140511		Emm, gitu. Jadi langsung ada pembagian tugas.			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Terus ketika ibu tadi membagi tugas seperti itu, mereka ada.. responnya seperti apa? Mungkin mengeluh atau.. atau nurut aja?			
SNS 140511	530	<i>Ndak. Ndak</i> , ya biasa. Memang kalo tau ibunya sakit, yaa <i>gak papa</i> . Cuma saya itu kasian bapaknya. Kadang itu ya, makan itu kadang cari lauknya sendiri. Kan bapaknya sudah biasa ya, kalo <i>ndak</i> suka makan di rumah gitu, beli apa.	Ketiga anak <i>significant other</i> tidak mengeluh dengan adanya pembagian tugas karena mereka memahami kondisi ibunya yang sedang sakit. Namun <i>significant other</i> merasa kasihan dengan suaminya yang harus mencari lauk sendiri untuk makan	Kondisi keluarga <i>significant other</i> setelah adanya diagnosis kanker payudara	Dampak kanker payudara bagi keluarga <i>significant other</i>
FWS 140511		Emm, langsung keluar nyari makan sendiri gitu ya?			
SNS 140511	535	Iya..			
FWS 140511		Oo gitu. Ee ibu ini saya mau tanya. Ee selama ibu sakit, jadi mungkin dari setelah kemo sampe, sampe sekarang mungkin ya. Tugasnya mbak DS merawat ibu itu seperti apa? Apa aja yang biasa dilakuin mbak DS buat ibu?			
SNS 140511	540	Sekarang sudah <i>ndak</i> merawat mbak.			
FWS 140511		Waktu dulu. Waktu ketika ibu..			
SNS 140511		Oo dulu. Dulu waktu belum bisa mandi yaa, dia tuh <i>wis anu, waslap</i> . Ngantar ke <i>jeding</i> ..	Sebelum <i>significant other</i> mampu untuk mandi sendiri, subyek membantunya dengan mengelap dan mengantarkan <i>significant other</i> jika ingin ke kamar mandi	Tugas subyek dalam merawat <i>significant other</i>	Dampak kanker payudara bagi keluarga <i>significant other</i>
FWS 140511		Ngantar kamar mandi.			
SNS 140511	545	Iya.			
FWS 140511		Terus?			
SNS 140511		Ya memang dia kalo kuliah, ya itu kakaknya saya suruh tidur di			

		kamar. Di bawah itu.			
FWS 140511		Emm, jadi kalo ibu perlu apa-apa gitu ya..			
SNS 140511	550	He-eh. Sambil.. namanya orang sakit mbak..			
FWS 140511		Selain itu ada lagi yang di ini mbak DS, ibu?			
SNS 140511		Kan waktu itu ya kan kuliah. Kuliahnya masih <i>anu</i> mbak, masih baru. Pulangnya agak, agak nggak malem sekali.			
FWS 140511		Emm, jadi masih bisa merawat ibu ya waktu itu ya?			
SNS 140511	555	He-eh.			
FWS 140511		Terus kalo masalah waktu itu, ee mungkin mbak DS juga bantu nyiapin makan, minum ibu semuanya gitu ya..			
SNS 140511		Iya. Ya bapaknya juga, ya DS. Pokoknya siapa yang di situ ya tak panggil..	Subyek dan ayahnya membantu <i>significant other</i> untuk menyiapkan makan dan minum. Siapapun yang ada di dekat <i>significant other</i> saat itu akan diminta bantuan untuk melakukan tugas tersebut	Bantuan dalam menyiapkan makanan dan minuman	Dampak kanker payudara bagi keluarga <i>significant other</i>
FWS 140511	560	Tapi lebih sering siapa biasanya?			
SNS 140511		Ya DS..	Orang yang lebih sering membantu menyiapkan makanan dan minuman bagi <i>significant other</i> adalah subyek	Tugas subyek untuk menyiapkan makanan dan minuman bagi ibunya	Dampak kanker payudara bagi keluarga <i>significant other</i>
FWS 140511		Lebih sering mbak DS. Oo gitu.			
SNS 140511	565	Kadang memang <i>anu</i> sih, mbaknya itu ya sering buat in ya. Ya sering. Kadang itu ya walaupun <i>ndak</i> minta, ditawarin. <i>Anu ya buk, teh manis tha?</i> Biasanya dia bilang gitu. Mbaknya.	Terkadang kakak pertama subyek juga membuatkan teh manis bagi <i>significant other</i> meskipun tidak diminta	Tugas kakak pertama subyek untuk membuatkan teh manis	Dampak kanker payudara bagi keluarga <i>significant other</i>
FWS 140511		Emm, langsung insiatif nawarin?			
SNS 140511		He-eh. Taruh di meja.			
FWS 140511		Terus kalo ee selama ibu di Rumah Sakit kemarin, juga katanya ini ya bantu ibu pake apa.. pispot. Kayak gitu ya ibu ya?			
SNS 140511	570	He-eh.	Selama <i>significant other</i> berada di	Tugas subyek untuk	Peran subyek menjadi

			rumah sakit, subyek membantunya untuk buang air kecil menggunakan pispot	membantu <i>significant other</i> buang air kecil menggunakan pispot	perawat informal
FWS 140511		Terus nganter ke kamar mandi..			
SNS 140511		He-eh.	Subyek juga membantu <i>significant other</i> untuk berjalan ke kamar mandi setelah operasi	Tugas subyek untuk membantu <i>significant other</i> berjalan ke kamar mandi	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 140511		Terus setelah operasi bersihin apa.. ee lukanya gitu?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	575	Itu mbak DS biasanya semuanya?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Ooh. Kalo mbaknya nggak pernah?			
SNS 140511		<i>Ndak</i> tega mbak. Apalagi bapaknya, tambah <i>ndak</i> tega. Ya DS itu.	Tugas tersebut biasa dilakukan oleh subyek seluruhnya karena kakak subyek dan ayahnya tidak tega melakukan tugas tersebut	Subyek sebagai satu-satunya orang yang mampu melakukan ketiga tugas tersebut	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 140511		Oooo.. jadi yang paling itu emang..			
SNS 140511	580	Yaa DS itu..			
FWS 140511		Jadi semua-semuanya diurus sama mbak DS?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Kalo ibu minum obatnya, biasa disiapin juga atau gimana?			
SNS 140511	585	Ya kadang <i>anunya</i> kalo saya di <i>anu</i> , pokoknya ada.. di meja itu ada minum, terus obat, saya ambil sendiri mbak. Cuma kalo terus tergantung, minta tolong terus, saya nanti kan kasian gitu. Kalo memang saya bisa berdiri, ya <i>anu</i> , berdiri sendiri.	<i>Significant other</i> hanya membutuhkan bantuan untuk disiapkan minum dan obat di meja. Setelah itu ia akan mengambil obatnya sendiri	Bantuan dalam menyiapkan air minum untuk meminum obat	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 140511	590	Ee ibu ini kan apa kemarin, setau saya mbak DS kan tugasnya banyak sekali ya dalam merawat ibu juga, gitu. Ee, itu yang biasa bantu mbak DS siapa sih ibu?			
SNS 140511		Yang bantu?			
FWS 140511		He-eh.			

SNS 140511		Bantu untuk?			
FWS 140511	595	Yang bantu mbak DS misalnya apa, pas ngerawat ibu atau gimana gitu?			
SNS 140511		Kan sendiri mbak.			
FWS 140511		Ee, dibantu kakaknya juga mungkin biasanya?			
SNS 140511		Ooo, iya. Kakaknya gantian.			
FWS 140511		Gantian? Ooo..			
SNS 140511	600	Cuman DS kalo kuliah, ya kakaknya. Gitu.	Ketika subyek pergi kuliah, kakak pertamanya akan menggantikan tugas subyek untuk merawat <i>significant other</i>	Subyek dan kakak pertamanya bergantian merawat <i>significant other</i>	Kerjasama dalam keluarga
FWS 140511		Jadi pokoknya pembagian tugas gitu ya. Kalo mbak DSnya nggak bisa, ya kakaknya. Gitu.			
SNS 140511	605	He-eh. Waktu itu kan adek saya ya itunya agak lama. Adek saya yang di Madura itu agak lama di sini. Seneng mbak. Jadi ada temennya terus.			
FWS 140511		Emmm.. ada yang nemenin..			
SNS 140511		He-eh.. ada yang..			
FWS 140511		Ada yang ngajak ngobrol gitu ya..			
SNS 140511	610	Ya ada yang <i>ngerik'i</i> , yang <i>mijeti</i> , ya <i>nggosok</i> . Jadi agak ringan anak-anak, ada adek saya.			
FWS 140511		Oo gitu. Sempet berapa lama itu ibu?			
SNS 140511		Ha?			
FWS 140511		Berapa lama di sini adeknya?			
SNS 140511		Ya <i>mbuh</i> . Satu bulan <i>be`e</i> mbak.			
FWS 140511	615	Ooo. Jadi selama satu bulan..			
SNS 140511		Saya sakit itu. ee terus..			
FWS 140511		Itu sebelum operasi atau setelah operasi?			
SNS 140511		Habis operasi.			
FWS 140511		Oo setelah operasi. He-eh.			
SNS 140511	620	He-eh. Terus waktu bapaknya meninggal itu ya lama di sini.			
FWS 140511		Oow sempet di sini juga..			

SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Oo gitu..			
SNS 140511	625	Memang ya gimana mbak ya. Juauuuh rumahnya. Kalo sebentar-sebentar ya capek..			
FWS 140511		Iya.			
SNS 140511		He-eh. Jadi lama. Soalnya sekarang kan orang tua di Jombang tuh sudah <i>ndak</i> ada. Jadi ya, gimana ya. Kalo kesana paling ya <i>nyekar</i> , gitu aja.			
FWS 140511	630	Nyekar..			
SNS 140511		Yaa bapak saya itu, ada kakak saya laki itu. Cuma bermalam satu malam, dua malam, gitu. Sudah pulang.			
FWS 140511		Emm, jadi nggak lama-lama di sana ya?			
SNS 140511		He-eh..			
FWS 140511	635	Ooh gitu. Ee ibu, terus kalo boleh saya tau ini. Ee, dukungan yang diberikan.. kan ini paling banyak ngerawat ibu kan mbak DS ya..			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	640	Nah, dukungan dari pihak keluarga yang lain, mungkin apakah bapak, atau mungkin mbaknya masnya, atau mungkin keluarganya, dukungan kepada mbak DS itu seperti apa?			
SNS 140511		DS dukungannya?			
FWS 140511		He-eh.			
SNS 140511	645	Yaa cuma memberi semangat itu. Memberi semangat. Makannya harus.. memang kalo saya itu <i>ndak, ndak</i> apa ya.. sering kan makannya susah saya mbak. Itu mesti DS itu yang tau. Soalnya kan sekarang punya <i>maag</i> ibu, mbak. Jadinya ya terus, terus diperhatikan terus.	Subyek selalu memberikan semangat bagi <i>significant other</i> . Subyek juga sangat memperhatikan jadwal makan <i>significant other</i> , karena <i>significant other</i> juga memiliki penyakit <i>maag</i>	Dukungan semangat dan pengaturan jadwal makan oleh subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 140511	650	Eemm. Mungkin ibu pernah tau nggak sih, ada keluarga ee dari bapak, apa masnya, mbaknya atau bapaknya, atau itu yang misalnya menguatkan mbak DS. Ee <i>sing sabar yo nduk</i> atau gimana, atau apa gitu. Ibu nggak pernah tau?			

SNS 140511		<i>Ndak</i> pernah tau. Mungkin <i>ndak</i> . Yaa <i>budhe-budhenya</i> itu yang ngomong ke DS.	<i>Significant other</i> tidak pernah mengetahui ada anggota keluarga yang memberikan dukungan bagi subyek	<i>Significant other</i> tidak mengetahui adanya dukungan bagi subyek	Persuasi verbal bagi subyek
FWS 140511		Ngomong ke mbak DS? Ngomong supaya?			
SNS 140511	655	Ya mungkin untuk merawat ibunya..			
FWS 140511		Ee, jadi lebih dengan nasehat-nasehat gitu ya?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Oke. Ee, terus ibu ee ini selama mbak DS merawat ibu gitu, ibu ngerasain nggak sih ada perubahan dari mbak DS? Apakah..			
SNS 140511	660	Ada.			
FWS 140511		Perubahan seperti apa?			
SNS 140511		He?			
FWS 140511		Perubahannya seperti apa?			
SNS 140511	665	Yaa kasih sayangnya itu lo bertambah. Biasanya kan apa kata ibu, apa kata ibu.	<i>Significant other</i> merasa ada perubahan dalam diri subyek, yaitu dari segi kasih sayangnya yang semakin bertambah	Perubahan besarnya kasih sayang subyek	Perubahan subyek setelah menjadi perawat informal
FWS 140511		Terus setelah ini?			
SNS 140511		Sekarang kan.. gimana ya. Saya kan, ya <i>ndak</i> bisa apa-apa mbak, jujur aja. Apa-apa yaa diambulkan. Minum diambulkan, dibuatkan, diambulkan makan, dibuatkan bubur, <i>dianu</i> , gitu.	<i>Significant other</i> menjadi lebih diperhatikan karena ia memerlukan banyak bantuan dalam aktivitas sehari-hari seperti dibuatkan makan, disiapkan air minum, dan lain-lain	Perubahan intensitas perhatian kepada <i>significant other</i>	Perubahan subyek setelah menjadi perawat informal
FWS 140511	670	Ee, jadi lebih diperhatikan lagi...			
SNS 140511		He-eh..			
FWS 140511		Lebih perhatian ke ibu gitu ya?			
SNS 140511		He-eh. Iya.			
FWS 140511		Terus selain itu? ada lagi bu?			
SNS 140511	675	Ya itu, pokoknya dia.. ya perhatian bertambah ya, daripada dulu.			
FWS 140511		Eem, perhatiannya bertambah. Tanggung jawabnya? Tanggung jawabnya juga jelas ya. Dia harus lebih banyak ee tanggung jawab ke rumah juga, ke ibu juga, gitu ya..			

SNS 140511	680	He-eh. Dia itu walaupun di ini, ndak pernah protes walaupun saya suruh apa-apa. Nurut. Namanya anak ya, kadang-kadang kan <i>mangkel. Kesel-kesel.</i> Itu <i>ndak. Ndak</i> pernah.	Subyek tidak pernah protes dan marah ketika diminta untuk melakukan sesuatu oleh <i>significant other</i>	Subyek tidak pernah protes dan marah dalam mengerjakan tugas	Keadaan emosional dan fisiologis subyek
FWS 140511		Emm, jadi dia nggak pernah protes..			
SNS 140511		Cuma <i>buk, aku sik kesel. Onok opo</i> , bilang gitu.			
FWS 140511		Cuma gitu ya?			
SNS 140511	685	Tapi ya nurut kalo saya bilang gitu..			
FWS 140511		Emm. Tapi jarang ya dia ngeluh kayak gitu?			
SNS 140511		He-eh, jarang.			
FWS 140511		Oke. Ee ibu tadi kan kita udah ngomong bahwa banyak sekali tugas yang dilakuin sama mbak DS.			
SNS 140511	690	He-eh.			
FWS 140511		Terus ee kalo boleh saya tau ini sehari-hari, jadi dengan sekian banyak tugas itu, mbak DS biasanya bisa nyelesaiin semua nggak sih?			
SNS 140511	695 700	Kalo yang ringan-ringan ya bisa mbak. Kadang nyapu itu <i>ndak</i> bisa kok mbak. Nyapu itu aja kadang <i>ndak</i> sempat. Saya kalo sudah bisa apa gitu, ya saya yang nyapu. Ya itu, kuliah itu langsung. Pokoknya bangun tidur, pokoknya keliatan ibunya sehat gitu, bangun tidur langsung berangkat. Sampe ibunya sudah sehat. Kalo ibunya masih sakit gitu, bisa ditahan buat gini, bubur, apa, apa, gitu. Baru berangkat.	Subyek mampu menyelesaikan tugas yang ringan. Terkadang subyek tidak sempat menyapu rumah karena harus berangkat kuliah. Apabila subyek mengetahui <i>significant other</i> dalam kondisi kurang sehat, ia akan membuatkan sarapan bagi <i>significant other</i> sebelum berangkat ke kampus	Tugas yang terkadang tidak mampu diselesaikan subyek	Dampak kanker payudara bagi keluarga dan <i>significant other</i>
FWS 140511		Berarti tadi dia kalo nyapu masih tergantung ini ya, kalo ada waktu ya..			
SNS 140511		Iya, iya.			
FWS 140511	705	Terus kalo yang, pekerjaan yang pasti selalu bisa dikerjakan mbak DS itu apa?			
SNS 140511		Apa yaa.. ya belajar. Hehehe.			

FWS 140511		Itu terkait sama kuliahnya berarti. Kalo yang tugas rumah mungkin ibu, atau apa?			
SNS 140511	710	Ya, nyapu sih ya kadang kok mbak. <i>Ndak</i> selalu tiap hari itu <i>ndak</i> . Kalo sempat ya nyapu, kalo <i>ndak</i> ya <i>ndak</i> .			
FWS 140511		Kalo nyiapin makan buat ibu gitu?			
SNS 140511		Sekarang kalo sehat ya <i>ndak</i> usah, <i>ndak</i> usah disiapkan. Kalo memang sakit gitu sudah dibikin apa, bubur. Ditawari bubur apa, bubur apa, gitu.			
FWS 140511	715	Eem, gitu.			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	720	Ee, terus ibu nih kalo boleh saya tau. Kan tugas terutama selama ibu sakit di Rumah Sakit, ibu kemo, itu kan banyak banget. Itu tugas apa sih bu, yang kayaknya paling sulit buat mbak DS, yang terkait dengan merawat ibu?			
SNS 140511		Merawat saya ya?			
FWS 140511	725	He-eh. Tadi kan ada banyak tuh. Kayak ee apa, bantuin ibu ke kamar mandi. Terus juga waktu ibu belum bisa jalan, pake pispot. Terus ngerawat apa, ngebersihin luka. Itu kira-kira yang paling sulit buat mbak DS itu yang mana menurut ibu?			
SNS 140511		Yaa mungkin.. kalo mungkin, yaa kalo kencing. Kencing kan waktu operasi itu kan nggak boleh turun mbak.			
FWS 140511		Jadi pake..			
SNS 140511		Pake pispot itu. Bapaknya <i>ndak</i> mau. Jadi yaa, DS itu.			
FWS 140511	730	Mbak DS. Hemm..			
SNS 140511		Saya sendiri kan ya <i>risih</i> , namanya nggak pernah gitu ya. Terus, bapaknya itu mesti muntah mbak.	Ayah subyek selalu muntah ketika membantu <i>significant other</i> buang air kecil menggunakan pispot. Oleh karena itu, tugas itu selalu ditangani oleh subyek	Subyek selalu menangani tugas membantu <i>significant other</i> buang air kecil menggunakan pispot	Penguasaan pengalaman subyek menjadi perawat informal
FWS 140511		Ooo.. nggak kuat ya..			
SNS 140511		Jadi yaa..			
FWS 140511	735	Jadi akhirnya mbak DS semua.			

SNS 140511		He-eh. DS.			
FWS 140511		Ooo gitu. Ee itu terus dari pertama kali waktu ibu pake pispot itu tuh, mbak DS bisa, langsung bisa atau mungkin sempet salah? Atau gimana ibu?			
SNS 140511	740	Ya, sempet salah sedikit. Tetangga-tetangga kan semua, pasien lainnya kan baik-baik mbak. Kayak saudara gitu. <i>Anu mbak, gini lo, gini lo.</i>	Subyek sempat melakukan kesalahan ketika melakukan tugas menggunakan pispot. Namun subyek diberitahu oleh keluarga pasien lain yang sudah lama berada di sana bagaimana cara menggunakan pispot yang benar	Kesalahan subyek dalam melaksanakan tugas menggunakan pispot	Penguasaan pengalaman subyek menjadi perawat informal
FWS 140511		Oo gitu. Jadi dikasih tau yaa caranya..			
SNS 140511		Kasih tau. Soalnya sudah di situ lama, mungkin.			
FWS 140511	745	Oo, he-eh. Jadi sama-sama pasien di satu kamar itu ya.			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Oo gitu. Emang itu satu kamar berapa orang ibu?			
SNS 140511		Kenapa?			
FWS 140511		Satu kamar berapa orang waktu itu pasiennya?			
SNS 140511	750	Kan itu, sal gitu lo mbak.			
FWS 140511		Oo sal. He-eh. Oo jadi langsung buanyak gitu ya.			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Dan mereka ngasih tau mbak DS, gitu..			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	755	Itu kalo tadi ibu cerita sempet salah itu gimana ibu? Salahnya gimana?			
SNS 140511		Yaa, mungkin naruhnya..	Kesalahan yang dilakukan subyek dalam menggunakan pispot adalah dalam meletakkan pispot, sehingga posisinya tidak tepat	Kesalahan subyek dalam menggunakan pispot	Penguasaan pengalaman subyek menjadi perawat informal
FWS 140511		Naruhnya, nggak pas gitu?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	760	Terus akhirnya efeknya?			

SNS 140511		Yaa terus, saya sendiri kan <i>ndak</i> enak walaupun.. kalo saya pake terus <i>ndak</i> enak di, pas di <i>anu</i> kan saya bilang. <i>DS kurang gini, kurang gini</i> , saya bilang gitu.	Posisi pispot yang tidak tepat membuat <i>significant other</i> merasa tidak nyaman	Kesalahan subyek dalam menggunakan pispot	Penguasaan pengalaman subyek menjadi perawat informal
FWS 140511		Jadi ibu bilang, ini kurang pas posisinya, gitu ya.			
SNS 140511	765	He-eh.			
FWS 140511		Terus kemarin kalo nggak salah sempet cerita juga katanya pas awal salah sampe ini ya, sampe akhirnya apa ee air pipisnya itu tumpah..			
SNS 140511		Yaa, muncrat semua. Hahahaha..	Dampak dari posisi pispot yang tidak tepat itu akhirnya air seni dari <i>significant other</i> tumpah	Kesalahan subyek dalam menggunakan pispot	Penguasaan pengalaman subyek menjadi perawat informal
FWS 140511	770	Itu pertama kali make pispot itu ya ibu ya?			
SNS 140511		Bapaknya itu yaa, yo <i>ndak</i> bisa itu. terus tetangga saya ketawa.. sampe muncrat, anu.. gak tau andilnya, gak tau apanya itu mbak. Langsung <i>cuooorr</i> ..			
FWS 140511		Oo jadi sampe kemana-mana gitu ya?			
SNS 140511	775	Iya. Gimanaa gitu. Habis operasi, kayak gitu. Ya Allah..			
FWS 140511		Terus akhirnya yang dilakukan mbak DS setelah itu apa ibu?			
SNS 140511		Kenapa?			
FWS 140511		Yang dilakukan mbak DS setelah itu apa?			
SNS 140511		Ya nyuapin..			
FWS 140511	780	Ee nggak. Tadi kan apa, katanya langsung kemana-mana gitu airnya. Itu setelah itu mbak DS gimana?			
SNS 140511		Ya itu, diganti semua mbak sama DS. Diganti. Yang.. yang.. yang punya Rumah Sakit yaa minta ganti Rumah Sakit. Yang punya sendiri ya, bawa pulang, gitu.	Setelah air seni tumpah, subyek membersihkan dan mengganti seluruh barang seperti seprei dan selimut yang terkena air seni	Kesalahan subyek dalam menggunakan pispot	Penguasaan pengalaman subyek menjadi perawat informal
FWS 140511	785	Emm, jadi banyak yang kotor ya?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Oo gitu.			

SNS 140511		Baju-baju basah semua.			
FWS 140511	790	Itu tadi kan kalo yang masalah pake pispot itu kan, setelah ibu bisa jalan kan ke kamar mandi, apa.. udah bisa ke kamar mandi, gitu. Itu juga dibantu sama mbak DS. Itu ada masalah nggak dalam tugas itu ibu?			
SNS 140511		Ya kalo berak itu lo mbak. Kan habis operasi kan nggak boleh jongkok.			
FWS 140511	795	Oooo..			
SNS 140511	800	Emang ya nggak boleh jongkok. <i>Cuma`e</i> saya itu kan takut ya. Habis dijahit, terus nanti buat berdiri takutnya pecah, apa.. <i>jaitane</i> itu. Padahal kalo sama dokter itu suruh latian, jongkok-berdiri, jongkok-berdiri. Tapi badan namanya emang habis operasi mbak, apalagi saya itu sepuluh jam lo operasinya itu. Itu kan lemes sekali ya. Ya itu. Ya masalahnya ya itu. Kalo, ya kalo ke kamar mandi buang air besar itu. Ya untungnya <i>ndak, ndak</i> setiap hari, hahaha.			
FWS 140511		Itu ee, dibantu sama mbak DS juga ya berarti?			
SNS 140511		He-eh. Bantu bawa.			
FWS 140511	805	Bawa..			
SNS 140511		Bawa yang habis dioperasi kan mesti bawa kantong <i>anu</i> , darah.	Ketika mengantar <i>significant other</i> ke kamar mandi, subyek membantu untuk membawakan kantong darah	Tugas subyek untuk membawa kantong darah	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 140511		Itu juga katanya mbak DS juga, yang buangin kantong darah itu mbak DS juga ya?			
SNS 140511		Yaa.. ya sama dokternya juga.	Subyek membantu untuk membersihkan kantong darah dengan dibantu oleh dokter	Tugas subyek membersihkan kantong darah	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 140511	810	Oo, dokternya.			
SNS 140511		Cuma memang kalo sudah bersih, ya dilepas.			
FWS 140511		Mbak DS nggak pernah.. nggak pernah itu berarti..			
SNS 140511		Yaa itu. Cuman yang apa, umpama darahnya <i>ndak</i> jalan, disentil-sentil gini. Disentil gini kan biar turun. He-eh.			

FWS 140511	815	Terus kan ee kemarin kalo nggak salah mbak DS jaga ibu di Rumah Sakit dari malem sampe paginya ya, sebelum kuliah ya?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	820	Itu ee biasanya apa aja sih yang dilakuin sama mbak DS untuk merawat ibu itu? Apa aja selain, mungkin nyiapin makan yaa. Selain itu apalagi ibu?			
SNS 140511		Ya kalo sudah malem, tak suruh tidur mbak. Tidur di bawah gitu.			
FWS 140511		Kalo mungkin ee tugas-tugasnya yang lain apa?			
SNS 140511		Ya umpama saya nggak perlu, ya nggak usah saya bangunin.			
FWS 140511		Eeem. Kalo makan itu disuapin atau makan sendiri, ibu?			
SNS 140511	825	Disuapin.			
FWS 140511		Disuapin mbak DS.			
SNS 140511		He-eh. Waktu habis operasi disuapin. Waktu sebelum operasi ya masih..	Subyek juga menyuapi <i>significant other</i> ketika makan	Tugas subyek untuk menyuapi ibunya	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 140511		Makan sendiri bisa ya..			
SNS 140511	830	Makan sendiri. Masih maen-maen kemana, jalan-jalan kesana itu, sebelah-sebelah itu. Untungnya sebelah saya itu orangnya.. orangnya lincih gitu lo mbak. Jadi saya itu diajak kesana, kesana.			
FWS 140511		Oo sesama pasien yang..			
SNS 140511		Iya.			
FWS 140511	835	Oooh..			
SNS 140511		<i>Anu</i> , tempat <i>anu</i> itu. Nggak tau itu kabarnya gimana itu dia. Itu yang yaa, kayak saudara gitu di situ.			
FWS 140511		Karena mungkin saking juga ngerasain sama-sama sakitnya ya ibu ya..			
SNS 140511	840	He-eh.			
FWS 140511		Oke.			
SNS 140511	845	Saya bilang gini kok. Kan pertama masuk dia itu kan orangnya yang, memang sehat gitu ya. Yaa gimana ya, ya kayak.. bukan kayak saya. Kalo saya kan lemes habis kemo. Kan dia <i>ndak</i> pake kemo.			
FWS 140511		Oo langsung operasi..			

SNS 140511	850	Kan jinak langsung operasi. Saya bilang gini, <i>buk yang sakit itu siapa? Saya ini. Lha kok koyok gak sakit seh buk.</i> Ya ini buk, saya sakit. Tapi dia umum. Umum. Itu tujuh tahun mbak dibiarkan, jadi besar. Jinak itu dibiarkan yo juga besar. Sama. Besar sekali. Ya kemana-mana ya itu, berdua.			
FWS 140511		Jadi waktu sebelum operasi masih bisa..			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	855	Terus ee katanya juga sempet ini ya ibu ya, kalo apa.. selama di rumah sakit panas minta dikipasin..			
SNS 140511		He-eh. Habis operasi itu mbak, Ya Allah. Kan waktu operasi itu, sudah digledek itu sudah kayak sadar, sudah sadar. Gledek itu turun, terus dipindah dari gledekan itu, ke tempat tidur itu, ya sudah sadar. Cuma <i>ndak</i> bisa ee, namanya mata ini lo <i>ndak</i> bisa melek.			
FWS 140511	860	Mm, efek biusnya mungkin.			
SNS 140511		Iya, iya. Terus saya bilang, minum. Saya bilang bapaknya, <i>mimik</i> , saya bilang gitu. <i>Ojok sik, kekno sak tetes ae. Aduh, kurang.</i>			
FWS 140511		Kok nggak boleh kenapa ibu?			
SNS 140511	865	<i>Ndak</i> boleh banyak-banyak mbak. Kalo udah ngentut, baru boleh makan sama minum.			
FWS 140511		Oo gitu..			
SNS 140511		<i>Dikasi`i sak tes, sak tes</i> gitu aja sama bapaknya.			
FWS 140511		Hmm. Jadi setelah selesai operasi itu belum boleh makan sebelum akhirnya bisa.. bisa..			
SNS 140511	870	Sebelum bisa ngentut, gitu. Untungnya dokternya itu dokter muda, terus enak. Seneng bergurau gitu lo mbak, dokter Iwan itu. Sampe aku, sampe pulang itu lo <i>wis</i> diguyoni. Perkara apa seh, tanya apa seh itu. Tanya apa. <i>Ibuk ini macem-macem, barang gini kok tanya-tanya. Ya tanya thok ae lho dok</i> , aku paling bilang gitu. Dokternya itu ya sabaaar banget.			
FWS 140511	875	Jadi merasa nyaman ya ibu ya?			
SNS 140511		He-eh. Ya keluhannya dia itu, <i>buk saya ini udah kawin satu setengah tahun kok belum nganu buk istri saya..</i> Saya dulu yo lama			

	880	kok, dok. Saya itu dulu itu, gara-gara hamil itu ya. Semua Yang Di Atas ya mbak ya. Saya itu kan keputihan, itu. Terus saya belikan jamu. Saya minum jamu Binton itu, Nggak taunya kok anu perutnya soak, katanya gitu. Orang cinanya itu yang jualan. Perutnya soak. <i>Lha</i> perutku kena apa, kok soak. Saya bilang gitu.			
	885	<i>Akhire diracikkan jamu godokan</i> itu. Satu minggu lho mbak, langsung hamil. Saya itu lama dulu. Berapa tahun.. tiga tahun itu baru hamil.			
FWS 140511		Oo jadi setelah tiga tahun nikah baru anak pertama?			
SNS 140511		He-eh. Terus saya <i>bilang</i> gitu. Ya gitu lho dok. Masa` istri saya suruh keputihan dulu buk..			
FWS 140511	890	Oo jadi malah itu ya, akhirnya banyak ngobrol, becanda sama dokternya..			
SNS 140511	895	He-eh. Ya tetangga saya itu ya seneng <i>guyon</i> gitu. <i>Wis</i> tambah ruame. <i>Buk kalo kepengen ketawa jangan diempet, engkok ngentut lho yo</i> , sama ngerawat ini. Sama ngerawat ini nggak terasa. Sampe tetangga saya sebelah, laki itu ketawa aja.			
FWS 140511		Oo gitu. Jadi nggak terasa sakitnya ya ibu ya, kalo diajak becanda gitu ya..			
SNS 140511		He-eh. Pokoknya sini ya, pokoknya tau lah seneng <i>guyon</i> .			
FWS 140511	900	Emm, gitu. Terus ee tadi kan juga ada, setelah ibu operasi bersihin luka ya ibu ya..			
SNS 140511		He-eh.	Setelah <i>significant other</i> menjalani operasi, subyek juga bertugas membersihkan luka bekas operasi	Tugas subyek membersihkan luka bekas operasi	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 140511		Itu kan mbak DS juga ya yang nyelesaiin tugasnya..			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	905	Itu gimana ibu waktu bersihin? Ada masalah, ada kesalahan juga atau mungkin gimana?			
SNS 140511		<i>Ndak</i> . Kan udah dikasi tau dokter.	Subyek tidak melakukan kesalahan dalam melakukan tugas membersihkan luka bekas operasi	Subyek tidak melakukan kesalahan dalam melakukan tugas	Penguasaan pengalaman subyek menjadi perawat

			karena sudah diajarkan prosedurnya oleh dokter	membersihkan luka bekas operasi	informal
FWS 140511		Itu dibantu sama tetangga yang jadi perawat juga nggak?			
SNS 140511		<i>Ndak</i> . Ya kalo masalah ini kan DS.			
FWS 140511	910	Tapi, enggak... mbak DS sempet diajarin caranya, dikasih tau caranya sama?			
SNS 140511		Dokter.			
FWS 140511		Sama dokter.			
SNS 140511	915	Dokter, iya. <i>Anu</i> buk, gini ini harus dibersihkan sama <i>body lotion</i> , sama kapas. Jadi yang kotoran-kotoran itu biar dibersihkan. Oo iya dok. Dokternya yo juga kenal, <i>wong</i> tetangga situ. Sekarang sudah kawin semua mbak. Sudah pulang. Sudah rumah <i>anu</i> , rumah sendiri-sendiri yang nolong saya itu.			
FWS 140511		Jadi mbak DS dikasih tau caranya harus gini, gitu ya?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	920	Terus ee dia selalu bisa nyelesain itu ya, bantu ibu ganti perbannya itu?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	925	Jadi dia nggak pernah ada masalah mungkin apa, mungkin salah pasang. Katanya sempet salah beli obat? Sempet salah beli obat itu ya krim..			
SNS 140511		Oya. He-eh.			
FWS 140511		He-eh. Itu gimana ceritanya ibu?			
SNS 140511		Ya itu, untuk apa itu. Untuk salep ini, <i>ndak</i> taunya salah mbak. Untuk apa itu dulu itu, lupa aku. Akhirnya ya <i>ndak</i> dipake.	Subyek pernah salah membeli obat yang digunakan untuk membersihkan luka bekas operasi	Kesalahan membeli obat untuk membersihkan luka	Penguasaan pengalaman subyek menjadi perawat informal
FWS 140511	930	Akhirnya nggak dipake..			
SNS 140511		He-eh. Kan beli obat-obat gitu kan beli sendiri. Kan rumah sakit cuma ngasih ee, obat merah, itu aja. Obat merah, terus kalo kontrol dia yang ngerawat.			
FWS 140511		Emm, kalo pas kontrol. Kontrolnya biasa berapa kali?			

SNS 140511	935	Kenapa?			
FWS 140511		Kontrolnya biasanya berapa kali?			
SNS 140511		Ya dulu habis operasi itu, tiga hari mbak suruh kontrol.			
FWS 140511		Tiga hari.			
SNS 140511	940	Tiga hari terus satu minggu, terus lagi, terus dilepas itu. selangnya itu. Rasanya saya enak kalo dilepas itu. Soalnya kan kalo ke kamar mandi apa itu kan bebas mbak. <i>Ndak</i> ada yang..			
FWS 140511		Itu pas ke kamar mandi bawanya gimana ibu?			
SNS 140511		Ya pake kantong kresek.			
FWS 140511		Pake kresek.			
SNS 140511	945	Iya.			
FWS 140511		Itu ibu biasanya bawa sendiri apa dibantu mbak DS?			
SNS 140511		Ya kalo gitu ya bawa sendiri mbak. Kalo gitu kan, gimana ya.. yang nempel di badan saya ya. Kadang-kadang saya selipkan di baju.			
FWS 140511		Oo gitu. Nggak jatuh?			
SNS 140511	950	<i>Ndak</i> .			
FWS 140511		Oo gitu.			
SNS 140511		He-eh. Kan naik becaknya dari sini..			
FWS 140511		Oo jadi ibu ke rumah sakit sendiri?			
SNS 140511		Yo ndak.. yaa..			
FWS 140511	955	Sama?			
SNS 140511		Ya sama itu, sama itu.. tetangga itu.			
FWS 140511		Tetangga itu. emm. Terus mbak DS sendiri kalo masalah nganterin ibu biasanya nganter kemana aja?			
SNS 140511		Sekarang?			
FWS 140511	960	He-eh.			
SNS 140511		Ya ambil obat itu mbak, ya kontrol.			
FWS 140511		Jadi sekarang ngambil obat dianter mbak DS?			
SNS 140511	965	He-eh. Kalo memang saya keadaan sehat ya sendiri. Kalo memang masih lemes, <i>DS kuliahmu rodok awan yo, terno. Iya wis buk.</i> Kemarin itu mbak tanggal, ee yang hari Kamis itu. pulang jam empat dari rumah, sampe rumah. Pagi sampe jam empat.	Subyek biasa mengantarkan <i>significant other</i> untuk kontrol dan mengambil obat ke rumah sakit. Namun jika sedang dalam	Subyek mengantarkan <i>significant other</i> untuk kontrol dan mengambil obat	Peran subyek menjadi perawat informal

			kondisi sehat, <i>significant other</i> akan mengambil sendiri		
FWS 140511		Kok sampe lama gitu ibu?			
SNS 140511	970	Iya kan waduh, pasiennya luar biasa. <i>Anu</i> sih yang jantung sama diabet. Akhirnya diabetnya sudah normal, katanya dokter <i>ndak usah</i> minum obat. <i>Wis alhamdulillah</i> , mudah-mudahan normal terus.			
FWS 140511		Amin. Oo jadi ibu ada diabet juga?			
SNS 140511		Iya mbak..			
FWS 140511	975	Oo, jadi selain ada <i>maag</i> itu, terus jantung juga, terus diabet ini juga..			
SNS 140511		Diabet juga. Pokonya kalo sudah masuk karang menjangkan, semua penyakit tau sudah. Sudah ada penyakit. Umpamanya saya sakit, sakit diabet gitu, dulu periksa ke puskesmas gitu aja. Sekarang kan penyakit saya berat mbak. Ya harus di karang menjangkan.			
FWS 140511	980	Dokter Soetomo itu ya?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Jadi ibu selama ee ke Dokter Soetomo dianternya sama mbak DS?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	985	Oo gitu. Oke. Ee terus ibu ini kalo boleh saya tau, ee misalnya di persentase dari seratus persen itu ya, seberapa besar sih usahanya mbak DS buat nyelesaiin semua tugas-tugas itu? buat ngerawat ibu, mungkin tugas-tugas rumah juga. Itu seberapa besar ibu, menurut ibu?			
SNS 140511	990	Gimana ya. Yaa, kayaknya.. yaa dulunya lima puluh, sekarang tujuh lima.	<i>Significant other</i> mempersepsi usaha subyek untuk menyelesaikan segala tugasnya sebesar 75 persen	Persepsi mengenai besarnya usaha subyek dalam menyelesaikan tugas	Penguasaan pengalaman subyek menjadi perawat informal
FWS 140511		Maksudnya jadi usahanya cukup besar sekali? Tujuh puluh lima persen gitu ya?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Oke. Ee terus ibu, mbak DS pernah ini nggak sih. Ibu pernah tau			

	995	mbak DS cari-cari info tentang penyakit kanker gitu nggak? Mungkin dari internet, dari TV atau gimana?			
SNS 140511		<i>Ndak, ndak</i> pernah. <i>Ndak</i> sempat. Waktunya itu lo <i>ndak</i> ada. Waktunya ngerawat saya, waktu kuliah. Jadi sudah <i>ndak</i> ada waktu.	<i>Significant other</i> tidak mengetahui usaha subyek untuk mencari informasi mengenai penyakit kanker dari media	<i>Significant other</i> tidak mengetahui usaha subyek untuk mencari informasi dari media	Usaha modelling subyek
FWS 140511	1000	Tapi ee perkembangan kondisi ibu dari awal sampe akhir tuh mbak DS selalu tau ya?			
SNS 140511		Tau.			
FWS 140511		Jadi apa, setelah kontrol dari mana, ini gimana, selalu tau ya?			
SNS 140511		Saya kadang pun ya bilang. Bilang sama DS. Ya kalo dokternya bilang gini, ya saya ngomong bilang gini.	<i>Significant other</i> selalu menceritakan apapun yang disampaikan dokter mengenai perkembangan kondisinya kepada subyek	Keterbukaan <i>significant other</i> mengenai kondisi fisiknya	Relasi dalam keluarga <i>significant other</i>
FWS 140511	1005 1010	Mmm, gitu. Jadi selalu ada apa-apa diceritain ke mbak DS gitu ya. Oke. Ee ibu, ini kan mbak DS tugasnya cukup berat. Tugas merawat ibu dan semua segala macem. Ibu pernah tau nggak sih ada orang lain mungkin, ya mungkin dari keluarga sendiri, apa dari saudara-saudara yang lain itu yang memuji mbak DS? Memuji dalam artian ee, karena dia sudah merawat ibu, memuji tugas-tugasnya, gitu. Apa yang sudah dilakukan buat ibu. Pernah ada nggak?			
SNS 140511		Ya <i>ndak</i> tau ya mbak ya. Dalam hati ya <i>ndak</i> tau, kalo gitu. Kalo memang di rumah sakit, itu ada.			
FWS 140511	1015	Itu siapa ibu?			
SNS 140511		Ya sama-sama pasien.	Pasien di rumah sakit pernah memberikan pujian bagi subyek	Pujian yang diberikan untuk subyek	Persuasi verbal bagi subyek
FWS 140511		Mmm, itu bilang gimana?			
SNS 140511	1020	Ya anak saya yang DS kan terus di situ. Gantian gitu. Ngerawat saya gantian gitu. Mbaknya pagi sampe jam berapa gitu pulang, terus kadang-kadang ya DS, terserah DS gitu selesai di kampus jam berapa. Kalo DS itu mesti tidur di situ.	Alasan pasien memberikan pujian bagi subyek karena subyek selalu menginap di Rumah Sakit dan merawat <i>significant other</i> secara		

			bergantian dengan kakaknya		
FWS 140511		Tadi ada pasien yang memuji mbak DS gitu.			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Itu bilang gimana ibu?			
SNS 140511	1025	Yaa.. <i>sik arek, wis pinter ngeramut ibu`e</i> . Bilang gitu. Kan rata-rata di situ kan orang tua semua yang ngerawat.	Salah seorang pasien di rumah sakit tempat <i>significant other</i> dirawat sempat memuji subyek. Ia berkata meskipun subyek masih kecil, namun ia sudah mampu merawat ibunya	Pujian yang diberikan untuk subyek dari pasien di rumah sakit	Persuasi verbal bagi subyek
FWS 140511		Orang tua..			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Oo gitu. Jadi cuma mbak DS yang paling kecil gitu ya di situ ya?			
SNS 140511	1030	Ya DI juga, ya. Ee ya kok, ya.. ya dua-duanya lah ya pokoknya. Ya segitu kok udah bisa ngerawat. Ya terpaksa, pasti.			
FWS 140511		Emm, gitu. Jadi yang ibu pernah tau cuma yang pasien itu ya, yang ngomong kayak gitu ya?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	1035	Itu ngomong langsung ke ibu ya?			
SNS 140511		Yaa.. apa ya..			
FWS 140511		Ngomong langsung ke ibu apa pas ada mbak DS juga?			
SNS 140511		Dulu itu apa ya, dari mana ya itu kok cuma saya. Dari mana gitu. Pokoknya ya bilang gitu, gitu lo.	Pujian bagi subyek tersebut hanya disampaikan kepada <i>significant other</i>	Pujian yang diberikan untuk subyek dari pasien di rumah sakit	Persuasi verbal bagi subyek
FWS 140511	1040	Oke. Ee, terus ini selama mbak DS merawat ibu ya dari awal. Mbak DS pernah nggak sih mengeluhkan kondisi fisiknya ke ibu? Apakah mungkin dia sakit, nggak enak badan atau gimana itu, atau capek, atau apa gitu pernah nggak?			
SNS 140511		<i>Ndak</i> pernah.			
FWS 140511	1045	Nggak pernah.			
SNS 140511		<i>Cuma`e</i> kalo pusing, ya bilang pusing. Kalo capek, ya bilang capek. Saya suruh tidur, gitu.	Subyek terkadang mengeluh pusing atau lelah kepada	Keluhan fisik subyek	Keadaan emosional dan fisiologis subyek

			<i>significant other</i> , lalu ia diminta untuk beristirahat		
FWS 140511		Tapi itu sering apa jarang?			
SNS 140511		<i>Ndak, ndak</i> sering. Kadang-kadang.			
FWS 140511	1050	Oo kadang-kadang. Ee jadi selama merawat ibu mbak DS ini pernah sakit nggak?			
SNS 140511		Ya sakit pilek gitu aja mbak. Pusing gitu.	Subyek terkadang mengalami sakit pilek dan pusing	Keluhan fisik subyek	Keadaan emosional dan fisiologis subyek
FWS 140511		Ooo, jadi sakit pilek pusing gitu pernah ya berarti? Tapi nggak sering?			
SNS 140511	1055	Nggak, nggak sering kok.			
FWS 140511		Oke. Ee terus ini mungkin ibu pernah melihat ini nggak sih, mbak DS kelihatan stres, tertekan. Itu ibu pernah melihat nggak? Selama merawat ibu khususnya..			
SNS 140511	1060	Ya pernah mbak. Apalagi gini ya. Sekarang aja kalo udah dari kuliah gitu, kadang diem gitu. <i>Hayoo ngelamun</i> .			
FWS 140511		Mmm, gitu ya..			
SNS 140511		Mungkin dulu ya tambah <i>anu</i> mbak, kan saya di rumah sakit. <i>Ndak</i> kelihatan. Di sini tuh ya gitu itu. Dateng itu ya, lemes..	<i>Significant other</i> memperkirakan subyek merasa tertekan selama <i>significant other</i> dirawat di rumah sakit. <i>Significant other</i> sering melihat subyek datang dalam keadaan lemas	Perkiraan <i>significant other</i> bahwa subyek merasa tertekan selama merawat di rumah sakit	Keadaan emosional dan fisiologis subyek
FWS 140511		Emm, gitu. Terus ibu langsung tanya ada apa gitu?			
SNS 140511	1065	<i>Ndak, ndak, ndak</i> saya..			
FWS 140511		Oo, ibu biarin aja?			
SNS 140511		He-eh. <i>Ayo, sudah ganti baju</i> , saya bilang gitu. <i>Ndang makan</i> . Jarang makan mbak kalo malem. Makannya kan di <i>anu</i> ..			
FWS 140511		Di kampus?			
SNS 140511	1070	He-eh.			
FWS 140511		Oo gitu.			
SNS 140511		DS itu <i>anu</i> mbak, apa..sering.. ya teman-temannya itu lo sering			

		tanya gitu. Ada apa-apa. Kurang tepat ini, gitu larinya ke DS.			
FWS 140511		Itu maksudnya masalah, atau tugas atau..			
SNS 140511	1075	<i>Ndak</i> , tugas.			
FWS 140511		Tugas.			
SNS 140511		Tugas kuliah.			
FWS 140511		Emm, tanyanya ke mbak DS gitu?			
SNS 140511	1080	He-eh. Kalo DS itu <i>ndak bisaan</i> orangnya. <i>Ndak</i> tegaan gitu lo. Namanya sama-sama sekolah ya. Kalo.. kalo dia tau ya dikasi tau. Kalo <i>ndak</i> ya <i>ndak</i> , gitu.	<i>Significant other</i> menceritakan bahwa subyek adalah orang yang tidak tega menolak permintaan temannya	Sifat subyek yang tidak tega menolak permintaan orang lain	Sifat subyek menurut <i>significant other</i>
FWS 140511		Oo gitu.			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511	1085	Ee terus ibu, selama mbak DS merawat ibu, dia pernah nggak sih nyeritain perasaannya? Mungkin apakah dia merasa takut, apa dia merasa sedih ngeliat ibu, atau dia gimana gitu?			
SNS 140511	1090	<i>Ndak</i> , <i>ndak</i> pernah mbak. Anak dua itu nggak tau ya. Tapi nggak pernah bilang gitu, nggak pernah. Apalagi sedih bilang orang tua, hee <i>ndak</i> pernah. Pokoknya orang tua mikir itu, apalagi itu kalo ada apa-apa di sekolah seumpama, orang tua <i>ndak</i> bisa <i>anu ndak</i> usah dibilangkan. <i>Dianu</i> sendiri..	Subyek dan kakaknya tidak pernah menceritakan perasaannya kepada <i>significant other</i> ketika merawat. Selama mereka mampu mengatasi sendiri, perasaan itu tidak akan diceritakan pada orang lain	<i>Significant other</i> tidak mengetahui perasaan subyek selama menjadi perawat informal	Keadaan emosional dan fisiologis subyek
FWS 140511		Diselesaikan sendiri..			
SNS 140511		Diselesaikan sendiri.			
FWS 140511	1095	Mmm, jadi dia pokoknya kalo ada masalah biar nggak membebani ibu ya, lebih baik diselesaikan sendiri..			
SNS 140511		He-eh. Kalo memang sudah <i>ndak</i> bisa ya, yaa.. yak apa ya. Yaa, saling mengisi lah, gitu.			
FWS 140511		Emm, gitu. Jadi dia nggak pernah cerita apa mungkin dia..			
SNS 140511		<i>Ndak</i> pernah geluh..			
FWS 140511	1100	Nggak pernah geluh gitu ya. Emm, gitu. Berarti ini ee bisa saya bilang mbak DS cukup ini sekali ya bu ya, tanggung jawab sekali			

		ke ibu.			
SNS 140511		Hee?			
FWS 140511	1105	Dia sangat tanggung jawab sekali ya. Tanggung jawab merawat ibu.			
SNS 140511	1110	He-eh. Tetangga saya itu aja, tetangga saya yang sebelah sana itu, <i>DS itu kayaknya tanggung jawab sekali</i> . Padahal saya itu <i>ndak</i> pernah lo cerita. Sampe tetangga saya itu pernah bilang, tanggung jawabnya besar. Kan lain seh mbak, namanya anak tanggung jawab sama <i>ndak</i> kan lain.	Tetangga <i>significant other</i> pernah berkata bahwa subyek adalah anak yang memiliki tanggung jawab sangat besar, meskipun <i>significant other</i> tidak pernah bercerita kepada tetangganya itu mengenai subyek	Pujian dari tetangga kepada subyek	Persuasi verbal bagi subyek
FWS 140511		He-eh. Keliatan bedanya ya?			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Terus reaksi ibu ketika tetangga bilang itu apa?			
SNS 140511	1115	<i>Hoo, iyo mbak. Gak onok omonge lek ga ditanya. Wis pinter, tanggung jawabe besar. Tanggung jawabe kuat.. Wis mudah-mudahan jadi orang yang berguna.</i>	<i>Significant other</i> membenarkan apa yang disampaikan oleh tetangganya bahwa subyek adalah anak yang bertanggung jawab	Pujian dari tetangga kepada subyek	Persuasi verbal bagi subyek
FWS 140511		Amin.			
SNS 140511		Ya mbak ya. Memang anak itu ya macem-mecem. Ada yang gini, yang gitu, yang gini. Kalo mbaknya berapa saudaranya?			
FWS 140511	1120	Saya cuma berdua.			
SNS 140511		Mmm, sama? Adek?			
FWS 140511		Kakak. Saya anak terakhir.			
SNS 140511		Kakak laki?			
FWS 140511		Nggak, perempuan juga.			
SNS 140511	1125	Ooo..			
FWS 140511		Dulu waktu ibu saya sakit kanker, ee dulu bukan kanker sih, tumor, cuma udah besar sekali..			
SNS 140511		He-eh..			
FWS 140511	1130	Itu kebetulan kakak udah kuliah. Di Bogor. Jadi waktu itu yang ngerawat ya saya sendirian..			

SNS 140511		Emm, di Bali sana ya?			
FWS 140511		Iya.			
SNS 140511		Tapi <i>ndak</i> sempet dioperasi itu mbak?			
FWS 140511	1135	Sempet dioperasi. Operasi itu, tahun baru waktu saya kelas 2 SMA pokoknya kalo nggak salah. 2 SMA, setelah itu operasi, terus tahun, pokoknya saya kelas 3 itu ngedrop, dan katanya ginjal. Ginjal, satu bulan kemudian meninggal. Pas ujian nasional itu meninggal, gitu. Jadi itu saya ngerawat sendiri. Soalnya Mama dulu juga ada ini, apa diabet. Diabetnya itu emang tinggi banget dulu. Sampe.. orang biasanya 300 aja udah ketinggian banget, itu pas periksa itu pertama kali masuk rumah sakit sampe 500 lebih.			
	1140				
SNS 140511		Oo gitu..			
FWS 140511	1145	Terus ibu, pernah ini nggak sih ibu. Kemarin mbak DS cerita ke saya, katanya pernah nonton di TV, acara TV atau apa yang ee mungkin tentang ada orang sakit ini, terus menguatkan ibu <i>itu lho buk, dia bisa</i> itu pernah ya ibu ya?			
SNS 140511		Pernah.			
FWS 140511		Itu yang ibu inget, itu gimana ceritanya?			
SNS 140511		Kalo saya nonton TV yang sedih-sedih itu <i>ndak</i> mau mbak.			
FWS 140511	1150	Daripada ikut sedih gitu ya..			
SNS 140511	1155	Iya. Kan saya sudah sedih, terus akhirnya nonton film sedih tambah sedih <i>lak'an</i> . Terus akhirnya yang gembira-gembira gitu. Ya kan pernah itu bapaknya sama anak-anak itu kan <i>guyon</i> . Saya dulu masih <i>anu-anunya</i> itu, sres-stresnya itu. <i>Hoh, guyon ae. Gak ngerasakno sing loro</i> . Pikire bapaknya itu ngetawai saya biar ikut-ikut senang gitu. Saya marah.			
FWS 140511		Namanya orang lagi sakit ya..			
SNS 140511	1160	Iya. Saya itu, walaupun sampe.. sekarang itu agak <i>anu</i> mending ya. Kalo ada film agak sedih gitu, agak masih melihat sedikit. Dulu itu <i>ndak</i> pernah. <i>Ndak</i> mau, pokoknya ganti, ganti, saya bilang gitu. Pokoknya ini saya yang seneng-seneng aja.			
FWS 140511		Jadi biar nggak kebawa..			

SNS 140511	1165	He-eh. Kebawa. Kan kayak mendalem gitu, akhirnya gimana ya. Emang <i>ndak</i> boleh mbak. Memang. Kalo punya tekanan darah tinggi, terus liat yang wee kayak pembunuhan, kayak apa gitu, wee tambah sama sekali gak liat saya.			
FWS 140511		Kalo yang acara yang misalnya, kemarin kan kalo nggak salah mbak DS cerita ngeliat ada orang sakit apa, terus bilang ke ibu <i>itu lho buk, dia bisa sembuh</i> akhirnya menguatkan ibu itu pernah ya?			
SNS 140511	1170	Pernah.			
FWS 140511		Pernah. Itu nonton acara apa ibu?			
SNS 140511		Hee?			
FWS 140511		Nonton acara apa itu? Masih inget nggak ibu?			
SNS 140511	1175	Ooo. Yang Titik Puspa itu ta? Itu kan kanker juga. Titik Puspa. Terus.. itu ada yang meninggal itu siapa itu yang istrinya, istrinya siapa itu. Kalo saya dibilangi ya orang ada, orang sakit kayak saya meninggal itu, <i>mbok jangan bilang sama saya</i> . Saya bilang gitu. Akhirnya saya sampe yak apa ya mbak..			
FWS 140511		Kepikiran..			
SNS 140511	1180	Iya. Pokoknya yang senang-senang lah gitu lho..			
FWS 140511		Yang berhasil sembuh gitu.			
SNS 140511		Iya. Kalo yang sedih-sedih itu waduh.. sungguh <i>kayak`e yak apa ya</i> trauma gitu. Walaupun TV, TV yang sedih-sedih. Ada orang gini-gini, eee <i>ndak</i> liat aja.			
FWS 140511	1185	Terus tadi dari ibu ngeliat orang-orang, apa orang yang sakit kayak gitu itu. Ada perasaan apa waktu ngeliat? Apa ada jadi kekuatan sendiri motivasi atau malah tambah sedih ibu?			
SNS 140511		Oo yang sudah alternatif <i>tha</i> ?			
FWS 140511		Emm, acara kayak gitu.			
SNS 140511	1190	Alternatif dulu kan sering mbak masuk TV itu. Pokoknya penyakit ini, diobati sama ini ini. Namanya saya itu ya <i>ndak</i> , ya <i>ndak</i> sampe ya. Habis operasi itu <i>ndak</i> sampe ke alternatif. Yang nganter itu lo <i>ndak</i> ada. Yaa, bapak saya ya kerja. Pulangnya ya agak malem kan. Obat dari karang menjangkan aja sehabis operasi sudah. Obat luar-			

	1195	luar <i>ndak</i> saya <i>anu</i> mbak.			
FWS 140511		Diniati satu itu aja ya, gitu ya. Satu ditelateni..			
SNS 140511		He-eh. Iya. Iya namanya orang yak apa ya. Itu sering saya minumi itu. Pasrah gitu lho mbak. Pokoknya saya minum obat itu ya nggak lupa berdoa, pokoknya gitu.			
FWS 140511	1200	Minta sembuh.			
SNS 140511		He-eh. Minta sembuh. Gimana mbak ya. Itu tanggung jawabnya orang tua. Orang tua tinggal satu, saya bilang gitu. Berat mbak ujian saya ini. Apalagi ditinggal bapaknya. Kalo <i>ndak</i> Allah memberi kekuatan, waduh.			
FWS 140511	1205	Iya, semuanya emang dari Allah ya. Ujian dari Allah.			
SNS 140511		Tapi kalo yang di karang menjangan perawat-perawatnya kan <i>anu</i> apa, banyak yang kenal sama saya.			
FWS 140511		Ooo. Kenal karena tetangga atau kenal di sana?			
SNS 140511	1210	Wali murid, kenal. Pertama kemo itu ya, <i>ini lak temen saya wali murid</i> . Temannya DS SD.			
FWS 140511		Oo gitu..			
SNS 140511	1215	<i>Nya</i> , saya bilang gitu. <i>Lapo? Kemo Nya, mbek nangis</i> . Saya itu nangisan waktu itu. Kan memang sering nangis. Pokoknya guampaang gitu nangis. <i>Aku kemo nya, yak opo nya? Lapo seh, gak popo. Sak mene kae lo kemo kabeh gak popo</i> , katanya. <i>Oo iyo Nya yo. Gak popo, lapo</i> . Untungnya yang ngemo itu ya, mbak Juju itu teman saya itu, sama Bu sur itu orangnya suabaar mbak. Namanya bu sur itu kayak orang tua saya sendiri. Ya Allah..			
FWS 140511		Jadi enak ya ibu ya.			
SNS 140511	1220	He-eh..			
FWS 140511		Kalo udah sakit ditangani sama orang yang..			
SNS 140511	1225	He-eh. Pokoknya sekarang itu di karang menjangan itu <i>ndak anu..</i> kan dulu ya pernah saya di karang menjangan periksa anak saya yang pertama itu, kan terkenal jahat-jahat seh mbak. Sekarang <i>ndak</i> ada yang jahat. <i>Ndak</i> ada. Apalagi dokternya itu, duuh. Walaupun saya tanya gini-gini itu, ya.. ya apa ya..			

FWS 140511		Diladeni. Dijawab, dijelaskan gitu ya..			
SNS 140511	1230	He-eh. Diladeni. Pokok tanyanya dengan cara yang halus juga. Dok, perut saya ini kok <i>sebah</i> ya habis makan? Terus ketawa. Dokternya lo ketawa. Terus, kok kaki saya agak bengkak ya dok? Minumnya anu buk, harus sama dengan keluarnya biar nggak bengkak.			
FWS 140511		Emm gitu. Jadi terus diini ya ibu ya.. jadi enak ya. Dokter di sana juga udah apa, baik-baik gitu ya.			
SNS 140511	1235 1240	He-eh. He-eh. Iya. Walaupun sama-sama pasien itu kayak saudara lo mbak. He-eh. Jadinya gimana ya. Namanya orang, semua kan minta sembuh. Jadi ya, berbuat kebaikan itu mesti keluar balesannya. Lain daripada pergi ke mall, ke <i>anu, jor-joran, saing-saingan</i> gitu. Kalo di rumah sakit <i>ndak</i> . Punya makanan sedikit aja ditawar-tawarkan semua. Iya mbak.			
FWS 140511		Berbagi.			
SNS 140511		Berbagi, kayak saudara semua kok. Nanti punya apa, <i>buk anu, mau ya buk. Ndak buk. Makan buk, anu</i> . Ya itu. Ya memang namanya orang di rumah sakit, walaupun gitu ya <i>ndak</i> enak.			
FWS 140511	1245	Oo gitu..			
SNS 140511	1250	Mau duduk, mau apa ya <i>ndak</i> .. tapi persaudaraan itu sampe sekarang itu kalo sudah kenal satu kali, <i>mbok</i> kayak saudara. Sungguhan mbak. Sungguhan. Kalo ngobrol gimana ya. Ngobrol ya soal penyakit, bukan soal di rumah. Di rumah kan <i>ndak</i> tau. Ya penyakitnya gini gini gini gini.			
FWS 140511		Emm, jadi banyak cerita, banyak berbagi sama, sama-sama pasien ya..			
SNS 140511		He-eh, berbagi penyakit.			
FWS 140511		Karena sama-sama ngerasain sakitnya.			
SNS 140511	1255	He-eh. Sama-sama pasien.			
FWS 140511		Oo gitu. Iya ee ibu ini pertanyaan saya sudah cukup.			
SNS 140511		He-eh			
FWS 140511		Jadi ee terimakasih sekali ibu atas kesediaannya. Terimakasih			

		sekali atas waktunya..			
SNS 140511	1260	Sama-sama..			
FWS 140511		Dan juga sudah mau bersedia menjawab pertanyaan saya yang cukup banyak.			
SNS 140511		Oo <i>ndak papa..</i>			
FWS 140511	1265	Iya. Ee jadi nanti seperti yang udah saya bilang tadi, nanti ee <i>Inshaallah</i> saya jamin bahwa data-data ini semuanya akan saya gunakan ee hanya untuk keperluan ilmiah, jadi hanya untuk keperluan skripsi saya. Tidak disebarluaskan. Jadi nanti hanya akan ada inisial ibu gitu, seperti itu. Dan ee juga saya berharapnya sih, walaupun sekarang saya mungkin sudah selesai dengan ibu juga dengan mbak DS, tapi ke depannya masih bisa tetep silaturahmi. Tetep main.			
	1270				
SNS 140511		Iya. Ini tuh udah tiga tahun, cuma kurang dua tahun ini mbak periksa. Kalo sudah lima tahun itu periksa setengah bulan sekali. Tapi terus minum obat.			
FWS 140511	1275	Terus minum obat ya, tetep kontrol.			
SNS 140511		Tergantung dokternya sih gimana nanti.			
FWS 140511		Tergantung kondisi ibu juga..			
SNS 140511		He-eh.			
FWS 140511		Saya terimakasih sekali ibu..			
SNS 140511	1280	He-eh, sama-sama.			
FWS 140511		Alhamdulillah sekarang ibu udah enakan, jadi bisa ngobrol banyak sama saya. Banyak sekali.			
SNS 140511		Iya mbak. Klo sudah <i>drop</i> itu lo, gimanaaa gitu.			
FWS 140511		Saya cuma bisa berdoa supaya cepet sembuh ibu.			
SNS 140511	1285	Amin.			
FWS 140511		Amin. Jangan <i>ngedrop-ngedrop</i> lagi..			
SNS 140511		Ya amin. Mudah-mudahan penyakitnya ilang semua..			
FWS 140511		Amin. Semoga tetep diberi kekuatan ya ibu ya.			
SNS 140511		Iya, iya amin.			
FWS 140511	1290	Ibu terimakasih sekali atas waktunya ibu ya. Selamat siang ibu.			

WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER, SUBYEK 2
--

Nama Interviewee : B. R.
 Usia : 51
 Hubungan dengan subyek : Ibu subyek
 Tanggal Interview : Rabu, 04 Mei 2011
 Kode Interviewee : BRS 040511

Nama Interviewer : Fanny Widiyanti
 Kode Interviewer : FWS 040511
 Lokasi : Rumah Subyek
 Waktu : 09.00-10.30 WIB

Kode	Baris	Transkrip	Open Koding	Axial Coding	Selective Coding
FWS 040511	1	Eee, ibu selamat pagi.			
BRS 040511		Iya, pagi.			
FWS 040511	5	Iya, ee. Ibu ini pertemuan kita yang kedua ya. Kedua kalinya. Saya mohon maaf sekali lagi, kemarin karena ada kesalahan jadi saya harus terpaksa ngulang lagi. Ee jadi mungkin ini yang pertama, saya ini ya bu ya. Saya <i>cross check</i> lagi identitasnya ibu ya. Ibu nama lengkapnya BR ya?			
BRS 040511		BR. Iya.			
FWS 040511		Tempat tanggal lahirnya di Surabaya, 5 September 60.	Significant other lahir di Surabaya pada tanggal 5 September 1960	Tempat dan tanggal lahir significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
BRS 040511	10	Iya, 60.			
FWS 040511		Umurnya 51 tahun ya ibu ya.	Saat ini significant other berusia 51 tahun	Usia significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
BRS 040511		51 tahun.			
FWS 040511		Agamanya islam <i>nggih</i> ibu ya?			
BRS 040511		Islam.	Significant other beragama Islam	Agama significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 040511	15	Pendidikan terakhir ibu waktu itu?			

BRS 040511		Ya, SD	Pendidikan terakhir significant other adalah SD	Pendidikan terakhir significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 040511		SD nggih. Oo nggih.			
BRS 040511		SMP nggak tamat..			
FWS 040511		Nggih. SD berarti ibu ya?			
BRS 040511	20	Oh, SMP kelas dua. Hehehe.			
FWS 040511	25	Oo nggih. Iya, ee ibu mungkin seperti yang udah saya sampaikan seperti minggu lalu, kemaren. Jadi ee pertanyaannya nanti sama. Jadi ee nanti juga semua jawaban dari ibu akan saya gunakan untuk keperluan skripsi saya. Jadi ee saya jamin bahwa ini nanti datanya akan tetap saya rahasiakan. Jadi nanti yang tau hanya saya dan ibu ya, yang ini..selaku subyek saya.			
BRS 040511		Iya, iya.			
FWS 040511	30	Mungkin ibu yang pertama, saya bisa minta ibu menceritakan ee latar belakang ibu? Jadi mungkin ee lahir dimana, semua tentang ibu ceritanya seperti apa?			
BRS 040511		Ya, lahir di sini, Surabaya sini ya. Jalan Bogen sini.			
FWS 040511		He-eh, kemudian? Ee..			
BRS 040511		Dari keluarga biasa sederhana..	Significant other berasal dari keluarga yang sederhana	Latar belakang keluarga	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 040511		Jadi dari lahir di daerah sini ya ibu ya?			
BRS 040511	35	Iya. Ya, sini ya.			
FWS 040511		Daerah bogen sini.			
BRS 040511		Dokter Soetomo.			
FWS 040511		Ibu mungkin bisa diceritakan tentang keluarga ibu sekarang, ada siapa aja? Terus bagaimana..			
BRS 040511	40	Saya punya anak tiga.	Significant other memiliki tiga orang anak	Jumlah anggota keluarga	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 040511		Anak tiga.			

BRS 040511		Iya. Sama bapak jadi lima orang.			
FWS 040511		Jadi sekeluarga berlima.			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	45	Kesibukannya sehari-hari seperti apa ibu? Kalo ibu? Mungkin semuanya juga..			
BRS 040511		Ini sekarang saya mulai. Biasanya saya memang jualan. Terus saya sakit itu, sama sekali nggak jualan. Udah. Total. Sekarang mulai cari kegiatan dikit-dikit.	Significant other saat ini mulai berjualan es lagi di depan rumahnya. Selama ia sakit, ia tidak berjualan sama sekali	Pekerjaan significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 040511	50	Mulai jualan? Jualan es itu ya?			
BRS 040511		Iya, jualas es aja. Iya.			
FWS 040511		Terus kalo bapak?			
BRS 040511		Bapak kadang-kadang, bapak ini kalo ada tontonan ya jualan.	Suami significant other terkadang juga berjualan es jika terdapat sebuah acara tertentu	Pekerjaan suami significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 040511		Mmm, ikut bantu jualan?			
BRS 040511	55	Iya. Tapi saya nggak ikut. Saya, sebelum sakit itu saya sama bapak kemana-kemana.			
FWS 040511		Mmm, jualan kemana-mana.			
BRS 040511		Iya. Sekarang <i>ndak</i> . Bapak saja yang berangkat.			
FWS 040511		Jadi kalo ada acara-acara di mana gitu bapak jualan?			
BRS 040511	60	Iya, iya.			
FWS 040511		Emm, paling sering di mana biasanya ibu?			
BRS 040511		Ini, di gelora 10 November ini.	Significant other sering berjualan es di gelora 10 November jika terdapat pertandingan	Pekerjaan significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 040511		Di stadion situ ya. Oo, kalo pas ada pertandingan..			
BRS 040511		Iya.. iyaa.. Tugu Pahlawan, kalo ada konser-konser itu.	Significant other juga sering berjualan di Tugu Pahlawan jika terdapat konser musik	Pekerjaan significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 040511	65	Oo gitu, jadi sering keliling-keliling ya..			
BRS 040511		Iyaa..hehe..			

FWS 040511		Terus kalo putra-putrinya kesibukannya seperti apa ibu?			
BRS 040511		Anak dua itu kerja.	Kedua anak subyek yang pertama saat ini sudah bekerja	Aktivitas anak significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 040511		Anak pertama, sama yang kedua?			
BRS 040511	70	Iya, kerja.			
FWS 040511		Oo, udah kerja.			
BRS 040511		Yang.. terus ini masih sekolah, di rumah aja.	Anak ke-3 subyek masih bersekolah	Aktivitas anak significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 040511		Yang nomor tiga ya, MA..			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	75	Umur berapa ya sekarang MA?			
BRS 040511		Delapan.	Anak ke-3 significant other masih berusia 8 tahun dan duduk di kelas 2 SD	Identitas anak ke-3 significant other	Latar belakang keluarga dan identitas significant other
FWS 040511		Umur delapan, kelas 2 SD ya?			
BRS 040511		Kelas dua.			
FWS 040511	80	Ee, kemudian ini kemarin kan karena subyek saya mas AS, mungkin saya bisa minta ibu menceritakan sedikit ee bagaimana sih hubungan ibu dengan mas AS itu?			
BRS 040511		Baik.	<i>Significant other</i> mengaku hubungannya dengan subyek cukup baik dan sering bergurau	Hubungan <i>significant other</i> dengan subyek	Relasi dalam keluarga <i>significant other</i>
FWS 040511		Baiknya seperti apa ibu?			
BRS 040511	85	Yaa, sering yaa ya.. waktu bergurau-gurau ada apa ya.. biasa sama anak dua itu. Biasa, baik.			
FWS 040511		Jadi, ee sering bercanda?			
BRS 040511		Iya. Kalo ada masalah ya, kan.. kalo AS itu ada masalah diem. Jadi saya tanya terus.	Subyek tidak pernah bercerita kepada <i>significant other</i> jika memiliki masalah. Oleh karena itu, <i>significant other</i> selalu bertanya	Hubungan <i>significant other</i> dengan subyek	Relasi dalam keluarga <i>significant other</i>
FWS 040511		Ee jadi mas AS lebih sering diem?			
BRS 040511	90	Iya, diem dia. Nggak terbuka. Saya tanya. Mesti jawab.	Subyek adalah orang yang pendiam	Karakter subyek yang	Sifat subyek menurut

			dan tidak terbuka	pendiam dan tertutup	<i>significant other</i>
FWS 040511		Mmm, jadi kalo ibu tanya..			
BRS 040511		Kalo ada masalah.. kan mukanya tau.			
FWS 040511		Oo, udah kerasa ya ibu ya?			
BRS 040511	95	Iya. Ada masalah apa? Mesti terbuka. <i>Anu</i> , kalo berani sama bapak, bapak. Kalo ibu, ibu. Punya keluarga, <i>gak oleh</i> tertutup. Saya bilang gitu. Terus <i>mbuka</i> ..	<i>Significant other</i> selalu mengingatkan subyek untuk bercerita kepada ayah atau ibunya jika memiliki masalah. Pada akhirnya, subyek mau menceritakan masalahnya	Usaha <i>significant other</i> untuk membuat subyek terbuka	Relasi dalam keluarga <i>significant other</i>
FWS 040511		Akhirnya dia mau cerita?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Biasanya ee masalah seperti apa ibu, mas AS itu?			
BRS 040511	100	Kadang-kadang ya masalah anak muda gitu. Ini sudah berani. Saya sudah berani. Sama itu yaa, masalah kadang kerja. Terlalu capek. Terus sama, sama bosnya dimarahin, gitu. Kadang-kadang ya sama temennya.			
FWS 040511		Sama temen-temennya?			
BRS 040511	105	He-eh. Temennya itu ya gini-gini. Temennya itu seberapa? <i>Anu</i> seumurnya bapak. Oo, <i>ndak usah</i> .. umurnya bapak <i>ndak usah di anu</i> , didengarkan saja. Saya bilang gitu. Mungkin orang itu ya apa, sudah tua. Saya bilang gitu.			
FWS 040511		Bosnya maksudnya?			
BRS 040511	110	Bukan.			
FWS 040511		Oo temennya?			
BRS 040511		Temennya. Iya. Kan ada yang supirnya sudah tua-tua.			
FWS 040511		Oo gitu. Jadi yang sudah seumuran bapak gitu ya?			
BRS 040511	115	Naaa.. kadang-kadang <i>anu</i> , kalo marahnya <i>kelewatan</i> gitu. <i>Masio marahnya itu kelewatan buk</i> . Yaa, <i>didengarno</i> saja. <i>Pokok'e</i> nomer satu bosnya. <i>Bosnya baik buk</i> . Terus dihormati selalu, dia kan <i>anu</i> . Misalnya orang itu jahat ya. Sini di bawahnya saja. Lama-lama dia kan sungkan. Gitu, iya. Kalo jahat dibales jahat yaa tambah nggak selesai-selesai. Saya			

	120	bilang gitu. Ibu dulu kerja ya gitu. Saya bilang gitu.			
FWS 040511		Jadi sering ada masalah mungkin dengan temen-temennya?			
BRS 040511		Kadang-kadang. Ya. Ini lama <i>yo ndak</i> ada. <i>Anu</i> kok, kalo ada apa gitu keliatan mukanya.			
FWS 040511		Namanya ibu ya, udah kerasa pasti ya ibu ya.			
BRS 040511	125	Iya, iya. Satu-satunya itu.			
FWS 040511		Pasti kerasa kalo lagi ada masalah ya ibu ya.			
BRS 040511		Iya, iya.			
FWS 040511		Ee terus kalo ini kesehariannya mas AS, kesibukannya seperti apa ibu?			
BRS 040511	130	Pagi tadi nganter adeknya sekolah..	Setiap pagi, subyek mengantarkan adiknya ke sekolah	Kegiatan subyek di pagi hari	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Setiap hari biasa?			
BRS 040511		Iya. Terus nganter ibu. Apa.. ibu suntik.	Setelah itu, subyek mengantarkan <i>significant other</i> untuk disuntik	Kegiatan subyek di pagi hari	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Ibu suntik. Pagi ya?			
BRS 040511	135	Iya. Terus mampir ke pasar sebentar. Hehe. Ditunggu dia. Jadi beres-beres, mandi, berangkat.	Subyek mengantarkan <i>significant other</i> untuk ke pasar sebentar, kemudian ia mandi, dan berangkat kerja	Kegiatan subyek di pagi hari	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Langsung berangkat kerja.			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Sampe jam berapa biasanya ibu?			
BRS 040511		Nggak mesti kok. Paling <i>nganu</i> itu jam enam.	Jadwal subyek pulang kerja tidak menentu. Paling cepat pukul 6 sore	Jadwal subyek pulang kerja	Aktivitas subyek sehari-hari
FWS 040511	140	Paling cepet? Jam enam?			
BRS 040511		Iya. Paling cepet jam enam. Tadi malem sampe jam setengah sembilan.			
FWS 040511		Oo, lagi banyak kerjaan.			
BRS 040511	145	Iya. Iya. Katanya, <i>itu buk mau buka apa, pameran. Siap-siap.</i> Oo iya. Pokoknya sungguh. Kalo alasan kerja, terus <i>bengkong</i> . Nggak bu. <i>Ibu lek gak percoyo, saya disuruh kesana.</i>			

FWS 040511		Oo gitu, jadi kebetulan di kantornya lagi ada kerjaan.			
BRS 040511		Iyaa. Ibu kalo <i>ndak</i> percaya liat saja. <i>Ndak perlu, pokoke ibu percoyo</i> . Saya bilang gitu. Hehe.			
FWS 040511	150	Oo gitu. Ee terus kalo menurut ibu ini, mas AS ini orangnya karakternya seperti apa ibu sifatnya?			
BRS 040511		Sifatnya bagaimana?			
FWS 040511		Yaa, sifatnya mas AS seperti apa yang ibu tau? Apakah mungkin pendiam, ceria?			
BRS 040511	155	Ya yaa, ceria. Kan kita <i>anu</i> . Yang pendiam itu yang nomor satu.			
FWS 040511		Oo, yang mas RB?			
BRS 040511		Iya. Tapi ya sering, sering bergurau. Dulu sebelum sakit itu <i>ndak</i> pernah ya, ngomong seperlunya gitu. Tapi sekarang saya mulai sakit itu, dia suka, suka bergurau.			
FWS 040511	160	Oo, jadi suka bercanda.			
BRS 040511		Iya. Biasanya, lo katanya bapaknya loh sekarang ini sejak kamu sakit. Bapaknya, sejak kamu sakit, RB ini punya suara. Haha. Iya.			
FWS 040511		Dulu sebelumnya lebih diem?			
BRS 040511	165	Diem.			
FWS 040511		Kalo mas ASnya sendiri gimana ibu?			
BRS 040511		Ini kan suka bergurau AS itu..	Menurut <i>significant other</i> , subyek adalah orang yang suka bergurau	Sifat subyek yang suka bergurau	Sifat subyek menurut <i>significant other</i>
FWS 040511		Oo mas AS memang orangnya suka ini ya..			
BRS 040511		Iya.. iya.			
FWS 040511	170	Jadi rame, suka ketawa..			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Terus dia dengan teman-temannya seperti apa ibu?	Subyek dan kakaknya adalah orang yang memiliki hubungan baik dengan teman-temannya, dan tidak pernah memiliki masalah	Subyek memiliki hubungan baik dengan teman-temannya	Sifat subyek menurut <i>significant other</i>
BRS 040511		Baik-baik <i>ndak pernah, ndak pernah</i> dengar gini, gini, <i>ndak</i> . Lurus. Dua-dua ini..			
FWS 040511	175	Mmm, penurut ya?			
BRS 040511		Iya. <i>Anu</i> sama temen-temennya <i>ndak</i> pernah. Kadang orang			

		yang <i>anu</i> pernah kok diem-dieman. Ini <i>ndak</i> pernah. Anak dua dua ini.			
FWS 040511		Jadi nggak pernah ada masalah atau apa?			
BRS 040511	180	<i>Ndak</i> apa. <i>Alhamdulillah</i> ya.			
FWS 040511		Oo, jadi supel. Apa...banyak temennya. Juga nggak pernah ada masalah gitu ya.			
BRS 040511		Banyak temennya.			
FWS 040511		Berarti dia apa, sama temen-temennya dekat semua ya?			
BRS 040511	185	Iya, dekat semua. Itu kalo libur gitu, duduk sini sudah ada yang nunggu banyak.			
FWS 040511		Temen-temennya?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Temen kerjanya apa temen mainnya?			
BRS 040511	190	Nggak temen. Ini tetangga-tetangga ini. Ya.			
FWS 040511		Berarti akrab juga ya sama tetangga-tetangga mas AS ya.			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Mmm, ya ya ya. Ee terus ibu kalo ini boleh saya tau. Saya mungkin langsung tanya-tanya soal penyakitnya ibu ya?			
BRS 040511	195	Ya.			
FWS 040511		<i>Nggih</i> . Ee ibu kapan pertama kali tau ee bahwa itu penyakit kanker itu kapan?			
BRS 040511	200	Sebetulnya saya tau itu udah lama. Cuma <i>ndak</i> periksa. Cuma perkiraan saja. Kalo kan <i>mbaca-mbaca</i> buku. Kalo ini mesti, kalo <i>ndak</i> tumor, kanker. <i>Ket</i> masih kecil itu. Terus lama-lamaa sekali kan takut ke Rumah Sakit.	<i>Significant other</i> sudah mengetahui dan menduga bahwa ia menderita kanker payudara sejak lama, namun ia tidak berani memeriksakan ke rumah sakit	Waktu pertama kali mengetahui penyakit kanker	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 040511		Takut, <i>nggih</i> .			
BRS 040511		Terus saya bawa ke alternatif, kemana-mana. Terus lama-lama kok <i>ndak</i> anu, membesar.	Setelah itu, <i>significant other</i> berusaha berobat ke berbagai alternatif. Namun kanker tersebut malah semakin membesar	Usaha pengobatan alternatif	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 040511	205	Oo membesar.			

BRS 040511		Membesar. Terus badan <i>ndak</i> kuat. 2009 itu. Saya <i>ndak</i> kuat apa-apa. Terus itu saya ke Rumah Sakit.	Akhirnya karena sudah merasa tidak kuat, pada tahun 2009 <i>significant other</i> memeriksakan penyakitnya ke rumah sakit	Pengobatan medis ke rumah sakit	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 040511		Jadi ibu sudah lama sekali sebenarnya tau bahwa ada..			
BRS 040511		Iya, sudah lama sekali.			
FWS 040511	210	Sudah lama sekali tau bahwa ada..			
BRS 040511	215	Ada benjolan kecil itu. Kecil <i>masuk`an</i> . Mungkin ya, menyesal itu mesti di belakang ya. Mungkin kalo saya tau gini ya, pertama kali cuma, pertama tambah <i>ndak</i> sakit. Cuma disedot aja. Lha ini kan, woh kemo apa apa apa. Terus diperiksanya juga sakit. Dibiopsi itu juga sakit. Yaa ini, menyesal ini mesti belakang. <i>Ndak</i> pernah di muka.	<i>Significant other</i> menyesal mengapa ia tidak memeriksakan penyakit kankernya sejak masih berupa benjolan kecil, karena serangkaian pemeriksaan yang dijalannya cukup menyakitkan	Penyesalan <i>significant other</i> karena tidak memeriksakan sejak awal	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 040511		Ooo gitu. Jadi ibu sudah tau dari lama..			
BRS 040511		Iya..			
FWS 040511		Tapi ibu nggak berani periksa ke dokter?			
BRS 040511	220	Nggak berani. Iya. Saya juga <i>ndak</i> pernah cerita sama adek-adek saya.			
FWS 040511		Eemm..			
BRS 040511	225	Malah, sebetulnya kamu.. ke pacet, kemana-mana, cari.. <i>kamu sakit apa sih?</i> Saya bilang asam urat. <i>Oo, asam urat ae kok cari`e cek adoh-adoh. Gak popo, be`e sembuh.</i> Padahal ya saya sakit ini.			
FWS 040511		Oo gitu. Jadi ibu nggak bilang ke keluarga, saudara-saudara ya..			
BRS 040511		<i>Ndak. Ndak</i> Ya saya <i>ndak</i> bisa bangun itu. Terus <i>ditanya`i</i> sama adek saya. Sebetulnya sakit apa. Saya ini..			
FWS 040511	230	Itu ibu nggak bisa bangun yang selama satu bulan itu setelah kemo atau..	Kondisi <i>significant other</i> sempat menurun hingga tidak bisa bangun dari tempat tidur selama satu bulan	Kondisi <i>significant other</i> sebelum pemeriksaan medis	Kondisi kesehatan <i>significant other</i>
BRS 040511		Belum apa-apa.			
FWS 040511		Oo, malah belum periksa?			
BRS 040511		Belum periksa.			
FWS 040511	235	Oo jadi ibu ee apa, <i>ngedrop</i> dulu selama satu bulan. Baru			

		setelah itu akhirnya.			
BRS 040511		Iya.. iya.. iya. Terus saya ke rumah sakit itu..			
FWS 040511		Periksa?			
BRS 040511		Iyaa..			
FWS 040511	240	Ooo.			
BRS 040511		Sudah periksa, ternyata itu kanker.			
FWS 040511		Ternyata kanker. Ooo gitu. Jadi itu tahun 2009 ya ibu ya?			
BRS 040511		2009.			
FWS 040511		Kemudian setelah itu langsung mulai kemo-kemo.			
BRS 040511	245	Kemo-kemo.			
FWS 040511		Oo, sudah..			
BRS 040511		Enam kali.	Setelah menerima vonis kanker payudara, <i>significant other</i> menjalani kemoterapi sebanyak enam kali	Kemoterapi yang dijalani	Riwayat pengobatan kanker payudara
FWS 040511		Enam kali ya ibu ya. Itu terakhir tahun kapan ibu kemo?			
BRS 040511		Kemo ada...			
FWS 040511	250	Eeem, ada datanya lengkap ya ibu.			
BRS 040511		Ada. Ya, ini kalo ke rumah sakit soetomo sudah ini tinggal ngangkat.			
FWS 040511		Oo, langsung sudah..			
BRS 040511		Langsung sudah. Iya.			
FWS 040511	255	Jadi nggak bingung nyariin ya.			
BRS 040511		Sudah <i>ndak</i> bingung nyariin.			
FWS 040511		Oo, <i>nggih nggih</i> .			
BRS 040511		Ini, kemo.			
FWS 040511		Oo, ada catetannya.			
BRS 040511	260	Iya. Keenam. Terakhir ke enam.			
FWS 040511		Terakhir yang ke enam. Oo, jadi..			
BRS 040511		Tanggal.. <i>ndak</i> tau bulan berapa ini.			
FWS 040511		Bulan tujuh.			
BRS 040511		Paling sudah lima bulan.			
FWS 040511	265	Bulan tujuh, berarti sudah.. oo hampir sembilan bulan ya.			

		Hampir setahun berarti ya ibu ya.			
BRS 040511		Terakhir ini bulan.. ini kan ada tulisannya kemo ke enam ya?			
FWS 040511		He-eh. Iya. Jadi terakhir yang bulan tujuh ini ya ibu ya?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	270	Kemudian ibu, waktu pertama kali ibu tau sakit apa, sakit kanker. Itu berarti di rumah sakit ya ibu?			
BRS 040511		Ya di rumah sakit. Iya.			
FWS 040511		Terus setelah itu yang..			
BRS 040511		Tapi saya ke sinsei itu ya bilang, ini kanker.	Ketika <i>significant other</i> menjalani pengobatan alternatif di sinsei, ia sudah diberitahu bahwa penyakit yang dideritanya adalah kanker payudara yang sudah parah	Informasi dari sinsei bahwa <i>significant other</i> menderita kanker payudara	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 040511	275	Oo jadi waktu di alternatif di sinsei itu sudah dibilang kalo itu kanker?			
BRS 040511		Iya. Ini kanker.			
FWS 040511		Oo. Tapi ibu berarti belum tau dari medis ya?			
BRS 040511	280	Ya bilang, ya tambah sinseinya itu bilang ini parah sudahan. Gitu.			
FWS 040511		Oo, gitu.			
BRS 040511		Tambah Ya Allah iya, tambah takut, tambah iya..			
FWS 040511		Tambah takut.			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	285	Ooo gitu. Jadi, sinsei itu berarti sebelum di ini ya ibu ya.. rumah sakit ya..			
BRS 040511		Yaa sebelum ini, saya masuk ke rumah sakit ini, takut.			
FWS 040511		Oo gitu. Jadi akhirnya ke sinsei dulu..			
BRS 040511	290	Iya. Saya kalo dipanggil sama dokter panggilan itu, saya di mukanya saya menangis. <i>Kenapa buk? Ya maaf dokter, saya takut. Takut dengan saya? Keliru buk. Saya kan orang biasa. Saya dokter, ibu pasien saya. Terbuka saja buk. Ya maaf dokter, saya takut. Iya dokter seperti.. masuknya ke ruangan seperti robot. Katanya adek saya. Yang nganter kan adek saya.</i>			
FWS 040511	295	Ooo sama adek..			
BRS 040511		Iya. <i>Ndak usah takut, buk. Terus dibilang, ini cantik-cantik ini sakit apa? Coba. Buk, sakit apa buk? Ini cantik-cantik buk? Iya.</i>	<i>Significant other</i> merasa sangat takut ketika bertemu dengan dokter.	<i>Significant other</i> tidak pernah memperhatikan	Dampak kanker payudara bagi keluarga

	300	<i>Ibu langsung sakit, sudah.. iya. Bedakan aja ndak. Sudah. Saya sakit sudah ndak pake apa-apa. Baju aja, wis.. ketemunya itu, sudah pake itu.</i>	Semenjak sakit, <i>significant other</i> tidak pernah memperhatikan penampilannya. Ia tidak pernah memakai bedak, dan memakai baju apa saja yang ditemukan pertama kali di lemari	penampilannya lagi	dan <i>significant other</i>
FWS 040511		Oo, jadi udah nggak mikir lagi ya..			
BRS 040511	305	Jadi itu, iya. Dulu itu sampe kadang-kadang, pake lipstik, dibelikan. Saya lipstik itu banyak dari adek-adek. Sakit itu males sudah. <i>Ini lo buk, masih pake make-up. Ibu lo. Iya. Iya saya ini, males.</i>			
FWS 040511		Oo saking udah nggak mikir ini ya, nggak mikir <i>make up</i> ya..			
BRS 040511		Iya, iya, iya... nggak mikir. Iya.			
FWS 040511		Terus ibu ee, itu yang memberitaukan ke mas AS kalo ibu sakit kanker itu siapa?			
BRS 040511	310	Saya.	<i>Significant other</i> adalah orang yang memberitahukan langsung kepada subyek bahwa ia menderita kanker payudara	Informasi kepada subyek bahwa <i>significant other</i> menderita kanker	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 040511		Ibu langsung..			
BRS 040511	315	Ya, cerita. <i>Sakit apa buk? Kanker. Ternyata kanker. Kan biopsi itu mbayar 900. Bisa dilanjutkan anu, pemeriksaannya. Terus, kalo anu, itu kan di luar jamkesmas. Jadi ndak bisa, harus mbayar. Ya itu, bilang. Ini kanker. Saya bilang. Kanker buk? Iya. Sing sabar ae buk. Di anu, diterima saja. Mesti ada obatnya. Katanya AS gitu.</i>	Ketika mengetahui <i>significant other</i> menderita kanker, subyek berkata agar <i>significant other</i> tetap bersabar dan menerima karena penyakit itu pasti ada obatnya	Reaksi subyek ketika mengetahui vonis kanker payudara	Reaksi terhadap adanya vonis kanker payudara
FWS 040511		Oo, mas AS bilang gitu...			
BRS 040511		Punya semangat hidup yang tinggi. <i>Ndak</i> usah takut.			
FWS 040511	320	Mmm, ee jadi dia begitu tau langsung nyemangati ibu ya..			
BRS 040511		Iya. Kan kena itu, paru-paru itu. Ya itu. Kan belum bisa dikemo dulu. Baru, sembuh, baru dikemo. Mulai kemo tanggal ini bulan ini. <i>Ndak papa buk. Wis, kemo. Ndak popo. Dia tau. Masio gundul gak popo. Isok tumbuh rambute. Dulu rambutnya lurus.</i>			

	325	Ini lo seperti orang Papua. Hehe.			
FWS 040511		Oo gitu, setelah.. setelah kemo?			
BRS 040511		Iya. Orang-orangnya ini, <i>arep tak lurusno</i> . Ya Allah, <i>ndak</i> usah. <i>Ndak</i> masalah. <i>Wis, tak lurusno</i> . <i>Ndak</i> masalah. Cuma e <i>ndak</i> enak. Biasa lurus ya..			
FWS 040511	330	Oo gitu. Jadi dulu sebelum kemo lurus ya?			
BRS 040511		Lurus, iya. Ini seperti ya.. Ya, ibu langsung kok. Sakit itu langsung tuanya kelihatan langsung. Jadi, yang lama <i>ndak</i> pernah ketemu ibu <i>pangling</i> . Badannya dulu gemuk ya. Ini langsung kurus.			
FWS 040511	335	Langsung kurus setelah sakit itu..			
BRS 040511		Iya. 65 sampe 40.	Setelah sakit, <i>significant other</i> mengalami penurunan berat badan sebanyak 25 kilogram	Penurunan berat badan <i>significant other</i>	Dampak kanker payudara bagi keluarga dan <i>significant other</i>
FWS 040511		Oo, langsung turun dua puluh kiloan ya?			
BRS 040511		Dua puluh lima. Makanya jalan yaa, pake digandeng. <i>Ndak</i> gitu ya, mau jatuh gitu rasanya.			
FWS 040511	340	Oo, jadi kayak <i>sempoyongan</i> gitu ya ibu ya?			
BRS 040511		Iya, iya.			
FWS 040511		Ee jadi itu ibu yang pertama kali ngasi tau ya?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	345	Waktu ibu periksa yang apa diagnosa kanker itu sama adek? Sama adek apa sama bapak?			
BRS 040511		Sama bapak. Sama adek saya.			
FWS 040511		Sama adek juga. Ooo, itu..			
BRS 040511	350	Pulang kerja kan dia tanya, <i>hasilnya bagaimana buk?</i> Kan tau saya ini, ambil hasil. Saya bilang kanker. <i>Oo, pokoknya berobat rutin buk. Mesti ya, ada obatnya.</i>			
FWS 040511		Oo, jadi waktu..			
BRS 040511		Dua dua ya tanya.			
FWS 040511		Setelah tau hasilnya itu mungkin adeknya ibu nggak ada yang langsung hubungin mas AS gitu?			

BRS 040511	355	<i>Ndak.</i> Saya. Pulangnya kerja gitu terus tanya dua duanya. <i>Hasilnya bagaimana buk?</i> Ya mandi dulu. <i>Engko tak critani.</i> Saya bilang gitu.	Sepulang kerja, subyek dan kakaknya langsung bertanya mengenai hasil pemeriksaan medis. <i>Significant other</i> menyuruh mereka untuk mandi dahulu, dan kemudian diberitahu	Informasi kepada subyek dan keluarga mengenai vonis kanker payudara	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 040511		Oo gitu. Jadi mereka baru dateng kerja langsung tanya ya?			
BRS 040511	360	Iya. Itu, kan saya cerita gitu mesti nangis. Belum ngomong sudah nangis. <i>Opo`o buk?</i> Ya mesti onok obate buk. <i>Gak usah takut.</i>	<i>Significant other</i> selalu menangis ketika menceritakan vonis kanker payudara tersebut. Subyek menguatkan <i>significant other</i> agar ia tidak perlu merasa takut, karena penyakit itu pasti ada obatnya	<i>Significant other</i> menangis ketika menceritakan vonis kanker payudara kepada subyek	Pengalaman menerima vonis kanker payudara
FWS 040511		Jadi langsung menguatkan ibu ya, kalo pasti ada obatnya.			
BRS 040511	365 370	Iya. Iya. Dua-dua ini <i>anu.</i> Ya <i>alhamdulillah.</i> Kemaren dulu, saya mungkin kecapekan. Rasanya sakit. Tapi ada operasi, ada orang operasi tiga kali. Ee, operasi dua kali. Terus kemo itu lima belas kali. Sinar dua puluh lima kali. Sekarang tumbuh lagi. Ya gitu itu pake umum. <i>Mbayar.</i> Orangnya ya, apa. Gini, mau naik haji gitu lo. Apa, dioperasi dulu terus kemo. Habis pulang haji, <i>ndak</i> kontrol. Salahnya <i>ndak</i> kontrol itu. Terus tumbuh lagi. Sekarang <i>ndak</i> bisa apa-apa.			
FWS 040511		Mmm. Ada yang sampe gitu ya ibu ya..			
BRS 040511		Iya. Itu nasib-nasiban. Hehe.			
FWS 040511		Namanya penyakit. He-eh..			
BRS 040511		Iya, penyakit. Iya. Cuma bisa punya semangat.			
FWS 040511	375	Ee terus tadi berarti ibu, mas AS pulang kerja, terus ee tanya ke ibu, langsung ibu suruh mandi dulu, setelah itu baru ibu ceritain.			
BRS 040511		Iya, iya.			
FWS 040511		Terus ee yang dilakukan mas AS setelah tau ibu sakit itu apa?			
BRS 040511	380	Ya dia kayak memberi semangat itu. Terus dia <i>ndak, ndak</i> sedih. Jadi kan misalnya dia sedih gitu, saya kan tambah takut.	Setelah mengetahui vonis kanker bagi <i>significant other</i> , subyek tetap memberikan semangat. Subyek tidak menunjukkan rasa sedih agar tidak	Reaksi subyek setelah mengetahui vonis kanker payudara	Reaksi terhadap adanya vonis kanker payudara

			membuat <i>significant other</i> merasa takut		
FWS 040511		Tambah takut. Malah kepikiran ya ibu ya..			
BRS 040511		Iya. <i>Buk, pokoke semangat buk. Wis, rutin berobat. Pasti sembuh.</i> Anak dua itu.	Subyek dan kakaknya menguatkan <i>significant other</i> untuk tetap berobat secara rutin agar sembuh	Reaksi subyek setelah mengetahui vonis kanker payudara	Reaksi terhadap adanya vonis kanker payudara
FWS 040511	385	Mmm, jadi dia langsung menguatkan ibu kalo pasti.. pasti bisa. Pasti sembuh gitu ya ibu ya..			
BRS 040511		Iya, iya.			
FWS 040511		Ee, terus kalo boleh saya tau ibu. Dampak dari adanya penyakit ini ke ibu sendiri dan ke keluarga, khususnya mas AS ya ini ibu. Itu seperti apa? Kalo ke ibu dulu deh.			
BRS 040511	390	Dampaknya? Ya waktu itu saya suka emosi.	Dampak dari penyakit kanker tersebut membuat <i>significant other</i> menjadi mudah emosi	Dampak psikologis bagi <i>significant other</i>	Dampak kanker payudara bagi keluarga dan <i>significant other</i>
FWS 040511		Suka emosi? Suka marah-marah gitu?			
BRS 040511		Iya. Suka marah-marah. Tapi ya gak sampe teriak-teriak gitu. Cuma ya, marah di depannya anaknya, gak sampe dengar orang.	<i>Significant other</i> menjadi sering marah di hadapan anaknya	Dampak psikologis bagi <i>significant other</i>	Dampak kanker payudara bagi keluarga dan <i>significant other</i>
FWS 040511		Itu selama sakit jadi sering marah-marah gitu ya ibu ya?			
BRS 040511	395	Iya. Iya, sering. Kadang ini kan sakit semua <i>tho</i> .	<i>Significant other</i> mengaku penyebab ia sering marah karena badannya terasa sakit semua	Dampak fisiologis bagi <i>significant other</i>	Dampak kanker payudara bagi keluarga dan <i>significant other</i>
FWS 040511		Oo, badan itu sakit semua?			
BRS 040511		Woo iya. Dipijet bentar ilang. Sebentar sakit lagi.			
FWS 040511		Sakit lagi..			
BRS 040511	400	Itu anak-anak saya panggil itu, kadang ya anaknya keluar, <i>ndak</i> dengar gitu. Dateng-dateng saya marahin. <i>Oo aku metu, buk. Beli ini.</i> Terus dipijetin. Ya anak dua itu. Sering sebentar-sebentar..			
FWS 040511		Terus waktu ibu marah, ibu ngomel-ngomel gitu, reaksinya mereka gimana ibu?			

BRS 040511	405	Ya diem saja.	Subyek dan kakaknya hanya diam saja ketika <i>significant other</i> mengamuk	Reaksi subyek ketika <i>significant other</i> mengamuk	Dampak kanker payudara bagi keluarga dan <i>significant other</i>
FWS 040511		Diem aja?			
BRS 040511	410	Iya. Tapi kalo kadang, kalo.. marahnya kelewat gitu. Saya malem itu mikir. Pagi-pagi saya bilang. <i>Ibuk itu karena sakit, mungkin. Emosi. Oo, gak popo buk. Emang gak nyalahno, wis gak popo. Gak usah dipendem, langsung ditokno ae ndak popo buk. Anak-anak bilang gitu.</i>	Ketika merasa dirinya sudah terlalu emosi, <i>significant other</i> akan berpikir kembali dan berkata kepada subyek dan kakaknya bahwa emosi tersebut sebagai akibat rasa sakit yang dialaminya. Subyek dan kakaknya menerima semua itu dan tidak menyalahkan <i>significant other</i> , dan justru meminta agar <i>significant other</i> mengeluarkan seluruh emosinya	Reaksi subyek ketika <i>significant other</i> mengamuk	Dampak kanker payudara bagi keluarga dan <i>significant other</i>
FWS 040511		Eemm, jadi dia ini ya, menerima.. sabar ya.			
BRS 040511		Iya, iya. <i>Ndak</i> usah disimpem tambah sakit. <i>Tokno ae gak popo.</i>			
FWS 040511	415	Ini marahnya biasanya lebih sering ke mas AS nya atau ke mas RB?			
BRS 040511		Iya.. hahaha. Mesti ke AS. Hahahaha.	<i>Significant other</i> mengaku ia lebih sering mengamuk kepada subyek dibanding kakaknya	Subyek lebih sering menjadi sasaran amukan dari <i>significant other</i>	Dampak kanker payudara bagi keluarga dan <i>significant other</i>
FWS 040511		Oo, lebih sering ke mas AS ya..			
BRS 040511		Kok mesti tempatnya ke situ.			
FWS 040511		<i>Ketepakan</i> waktu ibu lagi emosi..			
BRS 040511	420	Iya, iya. Dianya. Kok, dia pernah kan kerja <i>cleaning</i> itu. Jadi tau. Kalo sudah habis ini, orangnya reaksi gini. Habis kemo aja anak-anak nunggu. <i>Makan buk, minum buk?</i> Gitu. <i>Ndak. Apa buk? Ya wis, anak dua itu. Ya ada yang mijeti kaki, ada yang anu gitu..</i>			
FWS 040511	425	Emm, gantian mijetin gitu ya..			
BRS 040511		Iya, iya. Memang sakit semua waktu itu.			
FWS 040511		Emm, sampe gak bisa bangun ya ibu ya, waktu itu ya..			

BRS 040511		Iya. Iya.			
FWS 040511	430	Ee terus kalo untuk, dampaknya ini ke mas AS nya sendiri gimana ibu? Dampak dari adanya penyakit itu ke mas AS.			
BRS 040511		Ya itu. Ya itu tadi. Kan, memberi semangat pada saya. Jadi <i>ndak</i> boleh takut. Gitu.			
FWS 040511		Ee maksudnya ee, dia berarti harus ini ya.. mengambil pekerjaan-pekerjaan yang biasa dulu ibu lakukan..			
BRS 040511	435	Oo iya. Iya. Kadang cuci, kalo masak itu sudah <i>ndak</i> . Ikannya beli aja. Nasi.	Subyek melakukan pekerjaan seperti mencuci baju. Subyek membeli lauk untuk makanannya sendiri	Subyek melakukan pekerjaan rumah tangga	Dampak kanker payudara bagi keluarga dan <i>significant other</i>
FWS 040511		Nasi yang masak?			
BRS 040511		Nasi masak. Ikannya beli.			
FWS 040511	440	Jadi dia ee, banyak.. akhirnya harus banyak membantu di rumah ya?			
BRS 040511		Iya, iya. Di rumah.			
FWS 040511		Mungkin ada perubahan dulu sering main, terus sekarang nggak. Atau gimana ibu?			
BRS 040511	445	Yaa memang anak-anak itu, jarang kok main-main. Paling <i>yo</i> main di, sebentar gitu. Mesti pamit. Pulang. Suka di rumah.	Subyek dan kakaknya jarang ke luar rumah untuk bermain dengan temannya. Mereka selalu berpamitan jika ingin keluar, dan pergi tidak terlalu lama	Subyek jarang ke luar rumah dalam waktu yang lama	Sifat subyek menurut <i>significant other</i>
FWS 040511		Oo memang semuanya lebih suka di rumah..			
BRS 040511		Iya, iya. <i>Ndak</i> saya biasakan. Mau ke gelanggang gitu kan, gak boleh saya. Main di rumah saja.			
FWS 040511		Oo, jadi sudah terbiasa..			
BRS 040511	450	Sudah terbiasa.			
FWS 040511		Harus di rumah gitu ya..			
BRS 040511		Iya. Ee MD itu mau ke belakang <i>anu</i> , ke gelanggang sendiri.. <i>ndak</i> mungkin berani. Anak-anak kan sudah, kalo ada acara langsung..			
FWS 040511	455	Langsung kesana..			

BRS 040511		Masuk sendiri. Ini <i>ndak</i> berani. <i>Ndak</i> kebiasaan. Saya larang. <i>Ndak</i> usah, di luar aja.			
FWS 040511		Biar nggak kemana-mana gitu..			
BRS 040511		Iya. <i>Ndak</i> kebiasaan nanti.			
FWS 040511	460	Oo, gitu..			
BRS 040511		Iya. RB AS sudah <i>ndak</i> pernah. Ada apa-apa itu jarang keluar, kecuali sama saya.			
FWS 040511		Oo kecuali emang ada perlunya..			
BRS 040511	465	<i>Buk gelanggang ada acara buk, rame buk</i> . Baru saya anter. Ya anak-anak kecil-kecil itu.			
FWS 040511		Eem, jadi kalo ada ibu, ada kegiatan apa, baru ya..			
BRS 040511		Iya, iya. Kalo ibu sama bapak, <i>ndak papa</i> . Kalo kamu sendiri, <i>ndak</i> boleh. Nurut anaknya. Hehehe.			
FWS 040511	470	Oo, gitu. Jadi ee mas AS sudah ee, misalnya habis pulang kerja gitu langsung.. langsung..			
BRS 040511		Ini sekarang kan sudah besar, ya keluar gitu. Ke warnet, ke apa gitu. Pinjem buku. Gitu.			
FWS 040511		Berarti selama ibu sakit, nggak pernah ya, apa.. jarang ya keluar-keluar..			
BRS 040511	475	Oo iya. Sekarang mulai. Hehe. Mulai keluar-keluar..			
FWS 040511		Oo, tapi waktu dulu ibu sakit nggak..			
BRS 040511		<i>Ndak</i> pernah. Iya. Ya pamit sebentar bu ya aku. Paling ya satu jam, dua jam, pulang.	Selama <i>significant other</i> sakit, subyek tidak pernah keluar rumah untuk waktu yang lama	Subyek tidak pernah keluar rumah untuk waktu yang lama	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511	480	Oo gitu. Ee terus ibu kalo boleh saya tau. Ini tugas mas AS, jadi selama ibu sakit.. tugas mas AS yang itu rutin apa aja ibu?			
BRS 040511		Ya ini.. sapu-sapu ya bisa dia.	Subyek mendapat tugas untuk menyapu rumah	Tugas subyek untuk menyapu rumah	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Nyapu-nyapu rumah. Terus selain itu?			
BRS 040511		Kadang baju saya di.. dia cuci.	Subyek juga terkadang mencuci baju milik <i>significant other</i>	Tugas subyek untuk mencuci baju	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Nyuci baju. He-eh. Terus?			

BRS 040511	485	Haa, iya. Sudah. <i>Nek</i> di rumah gitu.			
FWS 040511		Kalo yang terkait dengan ibu, yang apa untuk ibu. Biasanya apa aja? Mijetin tadi ya?			
BRS 040511		Iya. Dua-duanya ya. Kan waktu itu <i>suakit</i> semua memang.	Subyek dan kakaknya sering memijat <i>significant other</i> karena badannya terasa sakit seluruhnya	Tugas subyek dan kakaknya untuk memijat	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Rasa ngilu-ngilu?			
BRS 040511	490	Waduh. Duh, sakitnya nggak <i>anu</i> . Ampun. Kaki sakit semua. Seluruh badan.			
FWS 040511		Kaki badan semua. Oo, akhirnya minta pijetin..			
BRS 040511		Iya. Tapi saya <i>ndak</i> minta. Cuma saya cerita, ini sakit semua. Dia, mijetin.	<i>Significant other</i> tidak meminta secara langsung untuk dipijat. Ia hanya bercerita kepada subyek bahwa badannya terasa sakit semua, lalu subyek berinisiatif untuk memijat	Inisiatif subyek untuk memijat	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511	495	Mijetin gitu ya. Terus nganter ibu juga ya?			
BRS 040511		Iya.	Subyek juga bertugas mengantar <i>significant other</i> jika perlu untuk keluar	Tugas subyek mengantar <i>significant other</i>	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Kalo masalah obat, ee misalnya harus minum obat ini. Yang ngurusin obat ibu?			
BRS 040511		Dia tau. Dia tau saya itu, paling rutin.			
FWS 040511	500	Oo jadi..			
BRS 040511		<i>Buk obatnya sudah diminum?</i>	Subyek selalu mengecek apakah <i>significant other</i> sudah meminum obatnya	Subyek mengecek apakah <i>significant other</i> sudah meminum obatnya	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Jadi paling mengingatkan. Sekedar mengingatkan gitu ya?			
BRS 040511		Iya, iya. Saya siapkan sudah. <i>Ndak</i> sampe, obat itu sampe terbuang itu saya <i>ndak</i> pernah.			
FWS 040511	505	Terus kalo ee apa namanya, ee <i>ngganti</i> perban ya ibu ya.. yang dulu pernah ibu ceritain.			

BRS 040511		Iya, iya.			
FWS 040511		Itu harus mas AS ya?			
BRS 040511		Iya, AS. Sama bapaknya. Iya.			
FWS 040511	510	Bapak bisa?			
BRS 040511		Bapak bisa. Tapi..	Subyek dan ayahnya biasa mendapat tugas untuk mengganti perban bekas luka <i>significant other</i> . Karena subyek lebih telaten dalam mengerjakan tugas tersebut daripada ayahnya, sehingga subyek yang lebih sering menyelesaikan tugas mengganti perban	Tugas subyek untuk mengganti perban bekas luka	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Nggak setelaten mas AS?			
BRS 040511		Iya. Kalo ada AS sih, <i>sini pak</i> . Gitu.			
FWS 040511		Oo, berarti lebih banyak ke mas AS ya ibu ya..			
BRS 040511	515	Iya.			
FWS 040511		Ee, terus kalo misalnya ibu, jadi ibu dulu bisa makan sendiri apa masih disuapin mas AS?			
BRS 040511		<i>Ndak</i> . Makan sendiri.			
FWS 040511		Makan sendiri?			
BRS 040511	520	Iya. Cuma anak-anak itu ditunggu. Takut saya <i>ndak</i> makan.	<i>Significant other</i> mampu untuk makan sendiri. Namun subyek selalu menunggu <i>significant other</i> ketika makan, untuk memastikan bahwa <i>significant other</i> benar-benar makan	Subyek selalu menunggu <i>significant other</i> ketika	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Oo, ditungguin. Sampe ibu makan gitu ya?			
BRS 040511		Iya..			
FWS 040511		Oo gitu. Ee terus ibu, yang biasa bantu mas AS selama ngerawat ibu siapa aja?			
BRS 040511	525	Yaa <i>ndak</i> ada.			
FWS 040511		Nggak, mungkin dari bapak, atau keluarga yang lain gitu?			
BRS 040511		Bantu bagaimana?			
FWS 040511		Bantu mungkin kayak misalnya waktu apa, mijetin ibu. Atau..			
BRS 040511		Ya anak dua itu.			

FWS 040511	530	Jadi lebih sering mas AS sama mas RB ya?			
BRS 040511		Iya, iya. Terus kadang bapaknya. Iya.			
FWS 040511		Kadang bapak?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Kalo keluarga yang lain, mungkin tante?			
BRS 040511	535	Kan sendiri-sendiri. Rumahnya jauh-jauh gitu.			
FWS 040511		Jadi paling sering mungkin bapak sama mas RB ya?			
BRS 040511		Iya. Iya.			
FWS 040511		Ee terus, dari pihak keluarga.. dari pihak keluarga sendiri ibu. Dukungan untuk mas AS selama merawat ibu seperti apa ibu?			
BRS 040511	540	<i>Mbahnya</i> bilang. Misalkan ibu apa, marah-marah.. ibu saya kan sakit.			
FWS 040511		Oo, sakit..			
BRS 040511		Tumor mata itu.			
FWS 040511		Oo, yang kemarin iya ke sini ya? He-eh he-eh..			
BRS 040511	545	Nah, iya. Itu sudah operasi itu. Tumbuh lagi. Operasi. Di rumah sakit soetomo..			
FWS 040511		Sudah operasi tumbuh lagi..			
BRS 040511	550	Tumbuh lagi. Jadi bilang, misalkan ibu ini marah-marah, <i>ndak</i> usah didengarkan. <i>Ndak usah dimasukno ati</i> . Soalnya aku sendiri ngalamin, ibu saya bilang gitu. Kadang emosi gitu. Padahal sebetulnya kamu nggak salah. Mungkin ke sasaran. <i>Iya mbah, aku sering ke sasaran</i> , dia bilang gitu. Hehehe. AS.	Nenek subyek meminta subyek untuk tidak mendengarkan dan tidak menganggap serius ketika <i>significant other</i> mengamuk meskipun sebenarnya subyek tidak melakukan kesalahan	Nenek subyek memintanya untuk tidak mendengarkan dan tidak menganggap serius ketika <i>significant other</i> mengamuk	Persuasi verbal bagi subyek
FWS 040511		Jadi dukungan ee itu, semua lebih ke dukungan <i>support</i> ya ibu ya?			
BRS 040511	555	Iya.			
FWS 040511		Lebih ke kata-kata.. menguatkan mas AS gitu ya?			
BRS 040511		Iya. Iya.			
FWS 040511		Selain dari <i>mbahnya</i> mungkin ada dari yang lain, ibu?			
BRS 040511		Ya adek-adek saya.			
FWS 040511	560	Oo berarti tante-tantanya mas AS..			

BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Itu seperti apa?			
BRS 040511	565	Adek-adek saya bilang. Ya itu. Sama orang tua itu, jangan keluar-keluar. Ibumu sakit. Ya nurut. <i>Gak, gak pernah keluar kok lik.</i>			
FWS 040511		Kalo dari tetangga-tetangga sendiri gimana ibu?			
BRS 040511		Tetangganya baik-baik ya. <i>Ndukung</i> gitu.			
FWS 040511		Jadi ini ya, sering <i>ndukung</i> mas AS semua ya?			
BRS 040511		Iya..			
FWS 040511	570	Ee terus, ibu. Kalo menurut ibu sendiri, ada nggak sih perubahan yang dialami mas AS setelah.. setelah ibu sakit ini? Apakah mungkin jadi lebih sabar, atau mungkin lebih sering di rumah, atau gimana ibu?			
BRS 040511	575	Ya kalo apa, dia... saya waktu sakit itu dia lebih di rumah, nurut gitu. Nurut, terus dia itu memang sabar. Saya ini agak sembuh, seneng dia. AS, RB, itu seneng. Cerita kok sama <i>mbahnya</i> . <i>Mbah, ibu alhamdulillah</i> . Pertama saya sembuh, pertama masak itu. Kan kebiasaan beli ya.	Selama <i>significant other</i> sakit, subyek lebih banyak meluangkan waktu di rumah, dan menuruti segala perkataan <i>significant other</i> . Menurut <i>significant other</i> , subyek memang merupakan anak yang sabar	Perubahan subyek ketika merawat <i>significant other</i>	Manfaat menjadi perawat informal
FWS 040511		Oo kebiasaan, iya. Selama ibu sakit beli yaa..			
BRS 040511	580	Saya masak sayur asem, yang kecil ini ngomong. <i>Mas, nggak usah beli ikan. Ibu masak. Lho iya ta? Iya mas, ibu masak sayur asem. Mbah, alhamdulillah mbah ibuku sembuh, katanya RB. Pertama kali RB yang dateng. Terus AS. Mas, mas, ibu masak mas. Yang kecil ini..</i>			
FWS 040511	585	MD ya?			
BRS 040511		MD. Iya.			
FWS 040511		Dia seneng ya akhirnya..akhirnya ibu masak.			
BRS 040511	590	Seneng. Iya. <i>Anu mas, gak usah beli ikan mas. Ibu masak. Buk sampeyan nek gak kuat ojok dipekso. Gak, pelan-pelan.</i> Kan ada, senasib ya bilang. Kalo sudah habis masak, taruh dulu cuci piring itu. Jangan langsung habis masak cuci piring. Capek.			

		Sakit. Jadi nanti saja. Iya saya sekarang, ya gitu. Kan langsung kalo habis ini, terus ini. Capek. Terus sakit. Kemarin sore tu ya, nyuci bajunya MD. Sudah. Ini tadi <i>ndak</i> ada pekerjaan.			
FWS 040511	595	Mm, udah selesai semua..			
BRS 040511		Nganggur. Masak kemarin. Iya, sudah.			
FWS 040511		Oo, gitu.			
BRS 040511		Iyo, masak anak-anak ini sederhana sudah mau. <i>Ndak</i> pake aneh-aneh.	Subyek dan kedua saudaranya tidak pernah protes dengan makanan yang disediakan oleh <i>significant other</i>	Subyek menerima makanan apapun yang disediakan	Sifat subyek menurut <i>significant other</i>
FWS 040511	600	Yang penting udah ada yang bisa dimakan gitu ya..			
BRS 040511		Iya, iya, iya. <i>Ndak</i> cerewet-cerewet.			
FWS 040511	605	Ee terus kalo boleh saya tau ibu. Dari semua.. dari sekian banyak tugasnya mas AS itu, ee mas AS selalu ini yaa.. tugas apa sih yang selalu.. dia selalu selesai semuanya ya? Selalu berhasil ya?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Jadi nggak pernah apa, tugasnya yang berantakan, nggak selesai atau apa gitu?			
BRS 040511	610	<i>Ndak. Ndak</i> pernah. Kadang dia nggak bisa <i>nganu</i> , sudah <i>biarkan buk. Nanti aku pulang kerja.</i>	Subyek selalu berusaha menyelesaikan seluruh tugasnya. Apabila subyek tidak sempat menyelesaikan, akan diselesaikan sepulang subyek bekerja	Apabila tidak memiliki waktu, subyek menunda menyelesaikan tugasnya hingga sepulang bekerja	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Oo, jadi ditunda dulu sampe..			
BRS 040511		Iya, ditunda dulu. Misalnya dia kesiangan apa.. kadang-kadang kesiangan itu.			
FWS 040511		Apa yang biasa.. yang biasa ditunda itu apa bu?			
BRS 040511	615	Ya nyuci itu. Iya.	Tugas yang biasanya ditunda untuk diselesaikan hingga subyek pulang bekerja adalah mencuci baju	Tugas yang ditunda oleh subyek	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511		Nyuci piring?			
BRS 040511		Nyuci baju.			

FWS 040511		Nyuci baju. Ooo. Jadi nanti habis pulang kerja dicucii gitu sama mas AS ya?			
BRS 040511	620	Iya.			
FWS 040511		Oo gitu. Terus kalo menurut ibu dari semua tugas itu, yang paling sulit dilakuin sama mas AS apa ibu? Apa mungkin ganti perban ibu atau..			
BRS 040511		Nyuci piring dia juga mau. Ganti perban..			
FWS 040511	625	Agak susah ya?			
BRS 040511		Ganti perban ini kan saya takut kesenggol, sakit ya. Jadi kadang-kadang saya, AS belum pulang, bapaknya saya suruh. Pelan-pelan gitu. Ya. <i>Buk sudah, ganti perban? Sudah, bapak.</i> Hehehe.	Subyek mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas mengganti perban karena <i>significant other</i> merasa takut tersenggol dan sakit. Apabila subyek belum pulang bekerja, <i>significant other</i> meminta suaminya untuk mengganti perban	Kesulitan subyek dalam tugas mengganti perban	Penguasaan pengalaman subyek menjadi perawat informal
FWS 040511	630	Emm jadi kadang.. tapi lebih sering mas AS ya?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Lebih sering mas AS ya itu..			
BRS 040511		Iyaa..			
FWS 040511	635	Ee itu ee, kemarin kalo nggak salah mas AS pernah cerita ibu sempet nangis ya katanya?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Pas digantiin perban..			
BRS 040511		Iya. Kan takut kesenggol gitu.			
FWS 040511		Ngerasa sakit ya ibu?			
BRS 040511	640	Sakit. Iya, memang sakit.			
FWS 040511		Ngerasa sakit banget gitu..			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Emm. Iya kemarin mas AS sempet cerita katanya ibu ini, apa.. nangis karena kesakitan waktu digantiin perban ya..			
BRS 040511	645	Iya. Memang dibuka ini kan kering gitu ya, jadi sakit.	<i>Significant other</i> memang pernah menangis ketika subyek berusaha	Kesulitan subyek dalam mengganti perban	Penguasaan pengalaman subyek menjadi perawat

			mengganti perban. Ketika perban dibuka dalam kondisi kering, maka terasa sakit		informal
FWS 040511		Oo gitu. Ee terus ibu mungkin, kalo ibu menilai mungkin dari.. satu sampe sepuluh itu. Kira-kira usahanya mas AS itu seberapa besar ibu, untuk nyelesaiin semua tugas itu?			
BRS 040511		Sampe tujuh delapan.	<i>Significant other</i> memberikan skor antara 7 hingga 8 dalam skala 1-10 untuk usaha subyek dalam menyelesaikan seluruh tugasnya sebagai perawat informal	Persepsi mengenai besarnya usaha subyek dalam menyelesaikan tugas	Peran subyek menjadi perawat informal
FWS 040511	650	Sampe tujuh delapan ya.			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Berarti dia sangat ini ya, sangat berusaha keras menyelesaikan tugas-tugasnya ya ibu ya..			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	655	Terus ee, ibu mas AS ini sangat ini ya.. tau sekali kondisi ibu ya? Jadi perkembangan kondisi ibu seperti apa seperti apa itu mas AS selalu tau?			
BRS 040511		Iya, tau. Ya anak dua itu mesti tanya.			
FWS 040511		Selalu tanya?			
BRS 040511	660	Selalu tanya.			
FWS 040511		Eeee, terus ibu pernah tau mas AS ikut seminar-seminar atau pelatihan apa yang tentang berhubungan dengan penyakit kanker gitu, pernah tau ibu?			
BRS 040511		<i>Ndak</i> pernah.			
FWS 040511	665	Kalo mas AS cari tau dari buku, atau baca-baca tentang kanker gitu, pernah tau ibu?			
BRS 040511		Saya <i>ndak</i> tau itu.			
FWS 040511		Mmm, ibu nggak pernah tau.			
BRS 040511		<i>Ndak</i> pernah tau.			
FWS 040511	670	Mm. Jadi mas AS juga nggak pernah.. nggak pernah cerita?			

BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Eee, terus ibu kalo boleh saya tau. Ini kan tugasnya mas AS cukup banyak ya ibu ya. Cukup banyak.			
BRS 040511		He-eh.			
FWS 040511	675	Ini dari mungkin tetangga-tetangga, atau mungkin dari saudara, itu ada nggak sih yang suka ngasih ee pujian.. jadi atas.. atas usahanya mas AS itu?			
BRS 040511		Yaa tapi pujian gini. <i>Ya gitu, berbakti sama orang tua.</i>	Tetangga <i>significant other</i> ada yang memberikan pujian kepada subyek atas peran subyek menjadi perawat informal. Tetangga itu berkata bahwa subyek adalah anak yang berbakti	Pujian yang diberikan oleh tetangga untuk subyek	Persuasi verbal bagi subyek
FWS 040511		Itu yang bilang siapa ibu?			
BRS 040511	680	Yaa.. ini dulu waktu ini belum meninggal itu suka..			
FWS 040511		Tetangga?			
BRS 040511		Iya. Kalo anak-anak itu mulai kecil <i>mbantu-mbantu, ayo pinter, berbakti sama orang tua</i> . Kadang-kadang ada yang bilang, dia <i>njawab., Iya, surga di telapak kaki ibu</i> . Hehehe.			
FWS 040511	685	Oo, dia bilang gitu? He-eh.			
BRS 040511		Iya. AS itu suka bergurau. Iya, surga di telapak kaki ibu. Jangan jadi anak durhaka.			
FWS 040511		Jangan jadi anak durhaka, hahaha..			
BRS 040511	690	Kadang sama anak-anak itu kan digoda, <i>lho laki-laki cuci piring</i> . Gitu.	Terkadang ada tetangga yang menggoda subyek ketika ia sedang mencuci piring	Reaksi tetangga ketika subyek mencuci piring	Persuasi verbal bagi subyek
FWS 040511		Digodain gitu ya? Terus?			
BRS 040511		Iya. Lho jangan jadi anak durhaka. Surga itu di telapak kaki ibu.	Subyek menanggapi gurauan dari tetangga tersebut dengan berkata janganlah menjadi anak yang durhaka karena surga berada di bawah telapak kaki ibu	Tanggapan subyek atas gurauan dari tetangga	Persuasi verbal bagi subyek
FWS 040511		Oo dijawab gitu sama mas AS?			

BRS 040511		Iya, hehehe. Iya anak-anak itu suka <i>nggudo</i> . Kayak gitu.			
FWS 040511	695	Terus kalo dari, mungkin pihak keluarga yang lain atau apa gitu. Ada yang ini nggak ibu, ngasi pujian juga ke mas AS?			
BRS 040511	700	Iya. Ya itu. <i>Anu</i> , ngomong sama AS. <i>Pokoknya sama orang tua itu jangan gini. Iya, saya tau lik. Ojok nomor satu, berani. Ndak boleh. Lek</i> dari keluarga saya memang <i>ndak</i> ada yang berani sama orang tua. Kan ada banyak kan, ngelawan gitu. Ya, dari saya <i>ndak</i> ada. Nurut-nurut.			
FWS 040511		Jadi, ini... lurus-lurus semua ya..			
BRS 040511		Iya. Ya memang hidupnya itu sederhana. Tapi nurut-nurut.			
FWS 040511		Heeemm..			
BRS 040511	705	Bapak saya itu orang sederhana. Tapi kalo misalnya saya punya salah, dipanggil. Suruh duduk.			
FWS 040511		Suruh duduk? He-eh.. terus?			
BRS 040511		Itu dibilangin. Sudah takut. Ya saya ya minta maaf. Lain kali nggak tak ulangi pak.			
FWS 040511	710	Jadi kalo salah, langsung diomongin gitu ya ibu ya..			
BRS 040511		Iya, bapak. Kalo ibu kan masih ngomel-ngomel. <i>Lek</i> bapak <i>ndak</i> . Bapak suruh duduk.			
FWS 040511		Langsung diajak omong baik-baik gitu ya. Eee..			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	715	Jadi ee, tanggapan dari orang-orang lain itu sangat positif ya ibu ya ke mas AS ya. Karena dia ee, banyak bantu ibu juga..			
BRS 040511		Iya..			
FWS 040511		Mungkin ada cerita-cerita lain mungkin?			
BRS 040511	720	Ya kalo misalnya tetangga itu <i>ndak</i> suka, <i>ndak</i> mungkin <i>anu</i> nasehati RB, AS gitu. Kalo memang <i>ndak</i> suka, mungkin dengan.. <i>ndak</i> suka dengan saya. <i>Wong</i> dia nasehati RB, AS. Ini kalo dateng sekolah gini, dipanggil kadang. <i>Iki aku masak iki</i> . Kadang disuapi. Waktu kelas satu kan makan kalo <i>ndak</i> disuapi, <i>ndak anu</i> dia..	Keluarga <i>significant other</i> memiliki hubungan yang baik dengan tetangga. Tetangga juga sering memberi nasihat kepada subyek dan kakaknya. Terkadang ketika adik subyek pulang sekolah, ia dipanggil oleh tetangga dan disuapi makanan yang dimasak	Hubungan baik antara keluarga <i>significant other</i> dengan tetangga sekitar	Relasi keluarga <i>significant other</i> dengan tetangga

			oleh tetangga itu		
FWS 040511	725	Oo, nggak mau makan? Nggak bisa makan?			
BRS 040511	730	Iya. Disuapi sama tetangga-tetangga itu. Saya dengar itu, <i>ayo sini ud, maem ud</i> . Pulang sekolah. Saya ini kadang bilang sama anaknya, gak usah, besok bilang sudah makan. Ya makan seadanya. Tetangga itu marah. Kamu suka memberi saya. Kan kebiasaan kalo di kampung ya gini ya. Masak apa, saya bilang. <i>Masak iki</i> . Pengen sayur asem ta, sambel, goreng ikan ini. Kadang-kadang nyicipi gitu. Kadang-kadang gitu, aku masak lodeh, ini. Ya gantian, gitu.	<i>Significant other</i> meminta kepada adik subyek untuk mengaku sudah makan ketika ditawarkan makan oleh tetangga. Tetangga yang mengetahui hal tersebut marah dan berkata bahwa <i>significant other</i> juga sering berbagi dengan mereka. <i>Significant other</i> dan tetangganya sering saling bertukar makanan	Hubungan baik antara keluarga <i>significant other</i> dengan tetangga sekitar	Relasi keluarga <i>significant other</i> dengan tetangga
FWS 040511		Oo, jadi enak ya ibu ya..			
BRS 040511	735	Iya. Saya orangnya gitu. Ya.			
FWS 040511		Jadi kadang tuker-tukeran..			
BRS 040511		Iya. Namanya di kampung ya gitu..			
FWS 040511		Jadi dekat.. dekat banget ya sama tetangga-tetangga?			
BRS 040511	740	Iya, saya. Saya ini mulai lahir di sini sampe 51 tahun <i>ndak</i> pernah bertengkar. <i>Ndak</i> pernah.			
FWS 040511		Eemm. Jadi bener-bener..			
BRS 040511	745 750	Iya. Ada orang baru-baru ini kadang-kadang perselisihan. RB, <i>buk, kenapa buk? Oo, beda pendapat. Ibu misale nggak cocok sama orang, gak usah tukaran buk. Siwak`en ae. Ndak usah ngomong buk. Oo, iya. Gak, gak tau tukaran. Gak usah buk, ya</i> . Kadang saya sakit ini kan anak-anak naik sepeda motor, naik apa, main, naik-naik gitu. Saya bilang, <i>hee turun turun</i> . Sama RB <i>ndak</i> boleh. Nanti ibunya gak terima, bu. <i>Liaten saja</i> . Lho ya <i>wong wedok gak di anu, daripada jatuh</i> . Saya bilang gitu. <i>Engkok ibu`e gak terimo</i> .			
FWS 040511		Malah jadi masalah gitu..			
BRS 040511		Iyaa. Sekarang kan, yang orang baru-baru ini kadang-kadang yaa.. nggak itu.. lebih.. sama RB itu dilarang. <i>Wis diliat aja bu, gak usah anu. Nanti ibunya gak terima</i> .			
FWS 040511	755	Terus ee tetangga sendiri mungkin pernah nggak sih ada yang			

		bilang ke ibu, tentang mungkin <i>beruntung ya punya anak kayak ini mas AS, mas RB</i> gitu?			
BRS 040511	760	Lho iya. Lho iya, ada memang. Ya beruntung ya. Saya ini <i>alhamdulillah</i> . Memang dia kerjanya apa ya, <i>gajiane</i> sedikit. Cuma aku <i>wis alhamdulillah, ndak.. anu</i> salut ya. Anak laki-laki tuh <i>biasae</i> ya kalo di kampung, mencuri. Ini <i>alhamdulillah ndak</i> . Ya <i>ndak</i> minum, ya <i>ndak</i> main. Saya ini sudah beruntung. Sudah <i>alhamdulillah</i> .	<i>Significant other</i> merasa beruntung memiliki anak seperti subyek dan saudaranya. Meskipun gaji mereka sedikit, namun mereka tidak pernah mencuri, minum alkohol, dan bertindak yang tidak benar	Perasaan beruntung memiliki anak seperti subyek dan saudaranya	Sifat subyek menurut <i>significant other</i>
FWS 040511		Tetangga-tetangga ada yang pernah bilang gitu nggak ke ibu?			
BRS 040511	765	Iya. <i>Enak anakmu ndak minum-minum</i> . Gitu, iya. Ya <i>alhamdulillah</i> .			
FWS 040511		Jadi banyak yang ini ya, sudah pada tau kalo anak baik-baik gitu ya..			
BRS 040511	770	Iya, iya. Ya <i>alhamdulillah</i> . Ya <i>ndak</i> baik sekali, cuma nurut gitu aja.			
FWS 040511		Nurut ya sama ibu. Ibu bilang apa gitu ya.			
BRS 040511		Iya, iya. <i>Buk, mau kesini</i> . Sudah saya bilang. <i>Jangan miminum, jangan apa.. terlarang gitu</i> . Gak buk, cuma <i>anu</i> makan-makan aja buk. Ya <i>wis</i> , saya bilang gitu. Kadang ulang tahun ya.			
FWS 040511	775	Oo, ulang tahun..			
BRS 040511		Kalo sudah umur segitu kan mesti ada minuman, kadang-kadang anak yang nakal. Itu saya larang. <i>Ndak buk</i> .			
FWS 040511		Nurut ya..			
BRS 040511		Iya. Mesti kan pamit ini kalo mau kemana-mana.			
FWS 040511	780	Bilang ke ibu?			
BRS 040511		Iya. Kalo sampe pulang malem gitu. Bapaknya kan bilang, <i>buk tadi pamit?</i> Saya bilang <i>ndak</i> , memang <i>ndak</i> . Malem dikejer sama bapaknya. Jangan dibiasakan begitu. Orang tua itu mikir. Ketiduran di rumahnya temannya.			
FWS 040511	785	Oo jadi karena ketiduran..			
BRS 040511		Sampe pulang jam satu. Sini sudah..			
FWS 040511		Bingung?			

BRS 040511		Saya <i>ndak</i> bisa tidur. Iya.			
FWS 040511		Bingung kepikiran ya bu ya?			
BRS 040511	790	Iya. Kepikiran. Biasa SMS di anak-anak itu. <i>Dhe, mas AS anu buk, pulang malem.</i> Itu nggak ada kabar. Ya mikir.			
FWS 040511		Terus ibu gak coba hubungi atau..			
BRS 040511	795	Ya dihubungi siapa. Misalnya dihubungi ya tokonya udah tutup. Main ke rumahnya teman, ketiduran sampe pulang malem. Ya satu kali itu. Kata bapaknya, jangan diulangi lagi. Ibumu kasian, kepikiran. Iya <i>ndak</i> bisa tidur saya. Saya keluar-masuk, keluar-masuk. Ee bapaknya juga gitu.			
FWS 040511		Oo, gitu.			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	800	Jadi ini ya, kemana-mana selalu bilang. Nurut ya. Nurut sekali, ibu ya.			
BRS 040511		Iya, iya.			
FWS 040511	805	Eemm. Terus ibu kalo boleh saya tau, selama mas AS merawat ibu pernah nggak ee mas AS mengeluh tentang kondisi fisiknya? Apa mungkin sakit, pusing, atau capek, atau gimana?			
BRS 040511		<i>Ndak</i> pernah. Mungkin, mungkin <i>ndak</i> tau di belakang saya <i>ndak</i> tau. <i>Pokoke</i> di muka saya <i>ndak</i> pernah.	Di hadapan <i>significant other</i> , subyek tidak pernah mengeluhkan tentang kondisi fisiknya	Tidak ada keluhan fisik dari subyek	Keadaan emosional dan fisiologis subyek
FWS 040511		Jadi kalo di depan ibu ceria terus ya?			
BRS 040511		Iya, iya..			
FWS 040511	810	Oo gitu. Ee terus mas AS sendiri pernah.. selama merawat ibu ya, pernah sakit nggak ibu, mas AS nya? Pernah jatuh sakit selama merawat ibu ini?			
BRS 040511		<i>Ndak</i> . Ini sakit ini karena dia kecapekan kerja.			
FWS 040511		Pernah?			
BRS 040511	815	Pernah. Sakit tipes.	Ketika menjadi perawat informal, subyek pernah sakit <i>typus</i> dan diantarkan ke rumah sakit oleh	Sakit <i>typus</i> ketika merawat	Keadaan emosional dan fisiologis subyek
FWS 040511		Itu pas ibu sakit ya?			
BRS 040511		Iya. Itu ya bapak, bapak yang ke rumah sakit bolak-balik sama dia. Yang nganter.			

			ayahnya		
FWS 040511		Oo gitu, yang nganter.			
BRS 040511	820	Biasanya anak-anak itu selalu saya yang nganter. Nah waktu sakit ini, bapaknya.			
FWS 040511		Oo jadi pas ibu lagi sakit, mas ASnya juga sakit tipes?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Berapa lama itu ibu?			
BRS 040511	825	Gak sampe lama sudah sembuh.			
FWS 040511		Oo, nggak sampe lama.			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Ada seminggu mungkin?			
BRS 040511		Ya lebih. Dua minggu.			
FWS 040511	830	Itu sampe nggak masuk kerja atau gimana?			
BRS 040511		Ijin berapa hari gitu. Tapi di sana kerja yang ringan-ringan. Dia bilang, ada surat dokter tipes. Pokoknya masuk gitu.			
FWS 040511		Oo masuk, tapi kerjanya nggak berat gitu ya..			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	835	Terus ee, kalo boleh tau pas itu kan mas AS sakit posisinya. Terus ibu sendiri, ee padahal mas AS kan juga banyak ngerawat ibu ya? Itu gimana?			
BRS 040511		Ya saya ya, pelan-pelan bangun liat dia. Terus saya kan, bapaknya itu. <i>Pak, anak itu makan apa.</i> Iya. Ya bapak.	Ketika subyek sakit, ayahnya yang bertugas mengurus makanan untuk subyek	Subyek dirawat oleh ayahnya	Keadaan emosional dan fisiologis subyek
FWS 040511	840	Eemm, bapak akhirnya yang.. yang ini ya.. yang.. yang ngerawat mas AS gitu ya?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Oo, gitu. Terus kayak misalnya, biasanya ibu yang bersihin apa.. ganti perbannya mas AS, bersih-bersih rumah mas AS. Selama mas AS sakit gimana itu?			
BRS 040511	845	Ya bapak.	Selama subyek sakit, tugasnya sebagai perawat informal digantikan	Tugas subyek digantikan oleh ayahnya	Keadaan emosional dan fisiologis subyek

			oleh ayah subyek		
FWS 040511		Emm, jadi terpaksa bapak semuanya ya gitu ya?			
BRS 040511		He-eh. Tapi <i>ndak</i> sampe lama kok itu.			
FWS 040511		Oo, nggak sampe lama. Setelah itu dia udah bisa aktivitas lagi?			
BRS 040511	850	Sudah bisa sendiri. Ya.			
FWS 040511		Oo, gitu. Tapi sempet, sempet.. dia istirahat total sempet ya ibu ya? Mas ASnya..			
BRS 040511		Iya. Berapa hari itu iya.			
FWS 040511		Setelah itu udah..			
BRS 040511	855	Kan katanya kalo types <i>ndak</i> boleh bergerak. Ya dia nurut. Tidur aja. Iya, nurut. Makan yang alus. Makan ya ini, bapaknya yang nyiapin. <i>Riwa-riwi be`e</i> .			
FWS 040511		Jadi akhirnya pindah ke bapak ya tugas-tugas semua?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	860	Ooo. Ee, terus kalo boleh tau mas AS selama merawat ibu pernah nggak keliatan kayak, tertekan gitu? Stres? Nggak pernah ya?			
BRS 040511		<i>Ndak, ndak.</i>	Subyek tidak pernah terlihat tertekan selama merawat <i>significant other</i>	Keadaan emosional subyek	Keadaan emosional dan fisiologis subyek
FWS 040511		Jadi tetep.. intinya dia selalu tetep berusaha keliatan ceria..			
BRS 040511	865	Iya. Saya kan gini. Kalo nyuruh-nyuruh anak-anak, mukanya asem gitu saya <i>ndak</i> jadi. Iya, memang. Jadi sudah dari kecil itu. Misalnya buang sampah, langsung.. <i>ndak usah, ndak usah</i> . Saya yang buang. Jadi anak-anak seperti perasaan.			
FWS 040511		Oo, jadi mereka udah tau ya..			
BRS 040511	870	Iya. Beli apa-apa gitu, <i>aduh buk, gini, buk nanti ya buk ya</i> . Mesti gitu. Sampe sekarang. Saya suruh <i>buk nanti buk ya, sak jam lagi ya. Ya wis, pokok`e..</i>			
FWS 040511		Nanti dilakuin.. gitu?			
BRS 040511		Iya. Mesti gitu. Saya <i>ndak</i> suka. Mulai kecil gitu.			
FWS 040511	875	Jadi mereka udah tau ya kalo, kalo apa.. ibu nggak suka nyuruh orang yang..			

BRS 040511		Ya, muka masem gitu <i>ndak</i> suka..			
FWS 040511		Muka masem gitu ya.			
BRS 040511		Saya suruh langsung <i>nggondok</i> gitu, <i>ndak</i> , <i>ndak</i> jadi.			
FWS 040511	880	Mending <i>nggak</i> usah?			
BRS 040511		Nggak usah. Saya kerjakan sendiri.			
FWS 040511		Akhirnya dia jadi ini ya, lebih.. lebih..			
BRS 040511		<i>Wong</i> ibu bapak saya gitu. Jadi saya.. hahaha..			
FWS 040511		Oo, jadi ikut-ikutan..			
BRS 040511	885	Iya. Ibu bapak saya ya gitu. Jadi saya <i>i</i> , ikut-ikutan. Ya memang. Dulu kan, saya kalo disuruh ibu saya langsung muka masam. Ibu itu marah. Waktu itu saya gini, ooo jadi ibu itu bener. Hahaha. Marah kan nggak jadi. Mau saya kerjakan, <i>ndak</i> <i>usah</i> , <i>ndak</i> <i>usah</i> . Taruh. Gitu. Kerjakan sendiri, gitu.			
FWS 040511	890	Mending <i>nggak</i> usah..			
BRS 040511		Iya, hahaha.			
FWS 040511		Oo jadi karena mungkin dia udah tau kalo ibu ini ya, nggak suka apa, nyuruh orang mukanya nggak enak, akhirnya senyum..			
BRS 040511	895	Saya kerjakan sendiri. Iya.			
FWS 040511		Ee terus ibu kalo boleh tau, mas AS pernah cerita ini nggak sih tentang apa yang dia rasain? Misalnya, apakah dia ketakutan, apa dia marah, dia sedih, dia capek gitu? Dia biasa cerita apa aja sih ke ibu?			
BRS 040511	900	Ya kalo ada masalah itu cerita.			
FWS 040511		Nggak. Ee maksud saya selama merawat ibu itu. Terkait dengan penyakitnya ibu.			
BRS 040511	905	Oo, <i>ndak</i> pernah dia. Cuma saya, cuma dia <i>ndukung</i> saya gitu. <i>Nggak</i> <i>usah</i> <i>takut</i> <i>bu</i> , <i>ya</i> . <i>Semangat!</i> Kadang-kadang ya, <i>buk</i> , <i>semangat</i> <i>buk!</i>	Subyek tidak pernah menceritakan perasaannya selama menjadi perawat informal kepada <i>significant other</i> . Subyek selalu mendukung dan memberikan semangat bagi <i>significant other</i> agar tidak takut	Tidak ada perasaan subyek yang diceritakan kepada <i>significant other</i>	Keadaan emosional dan fisiologis subyek

FWS 040511		Ooo, <i>diguyoni..</i>			
BRS 040511		Saya <i>ndak tertawa, malih tertawa. Semangat buk ya, buk!</i> Hahaha..			
FWS 040511		Sambil <i>guyon</i> gitu ya?			
BRS 040511	910	Iya.			
FWS 040511		Dia katanya pernah cerita ini, apa.. pernah takut, bilang ke ibu takut ditinggal sama ibu, kayak gitu.			
BRS 040511	915 920	Saya kan bilang. Saya minta umur panjang. Kasian MD. Terus dia bilang. Bukan MD <i>thok</i> yang perlu ibu. Aku, mas RB <i>yo</i> perlu ibu. Ibu <i>gak oleh</i> ngomong MD <i>thok</i> . Aku <i>mbek</i> mas RB <i>yo</i> perlu ibu. <i>Kapane</i> ada sini kawin. Terus saya ini ya, belum sembuh. <i>Masik</i> kemo satu kali. <i>Buk, semangat buk. Mosok ibu nggak, nggak ndelok aku sampek nang nggone iku, dadi kemanten.</i> Hehe, iya. Saya kan, <i>oo iyo. Ya semangat buk!</i> Saya kan liat di muka sini.			
FWS 040511		Pas ada acara tetangga <i>mantenan</i> gitu ya?			
BRS 040511	925	Iya. <i>Mantenan. Lho, anu tha bi. Kon yo kepikiran dadi kemanten? Oo, iyo buk. Saking saiki kerjo`e durung mapan.</i> Hahaha. <i>Kerjo`e durung mapan, lek wis mapan yo.</i> Kan temannya SD udah punya anak semua, dia belum apa-apa. Ya <i>ndak</i> pernah ngajak teman perempuan pulang, <i>ndak</i> pernah. RB. Hahaha.			
FWS 040511		Mas ASnya? Kalo mas ASnya?			
BRS 040511	930	Waa AS ini ya pernah. Mulai SD itu temannya perempuan-perempuan. Lha <i>nek</i> kalo RB <i>ndak</i> .			
FWS 040511		Ooo.. Jadi beda banget ya?			
BRS 040511		RB <i>ndak</i> sama sekali. Sama tetangga, ini lo takut perempuan. <i>Lho saya normal, sangking pekerjaane belum mapan,</i> dia bilang gitu.			
FWS 040511	935	Mmm, jadi mas AS lebih milih kerja dulu gitu ya?			
BRS 040511		Iya. RB.			
FWS 040511		Mas RB. Ooo. Kalo mas ASnya?			

BRS 040511		AS ini sudah berani kok. Banyak teman-temannya. Yang RB <i>ndak</i> pernah.			
FWS 040511	940	Lebih pemalu, lebih pendiem ya mas RB?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	945	Oo, gitu. Ee terus, ibu mas AS pernah ini nggak sih ibu. Kemarin kalo nggak salah sempet cerita sama saya, sempet ee mimpi atau apa gitu terus nangis gitu. Keinget ibu, kayak gitu. Dia pernah nggak sih cerita-cerita ke ibu?			
BRS 040511		Ada. Mungkin mimpi apa gitu sampe, sampe <i>anu</i> , nangis. Kapan itu. <i>Mimpi kok sampe koyok kenyataan buk</i> . Mimpi bunga tidur, gak usah <i>dilebokno ati</i> . Oo, iya. <i>Koyok sedih temenan buk</i> . <i>Wis gak usah dilebokno ati</i> , saya bilang gitu.			
FWS 040511	950	Itu mimpinya terkait sakitnya ibu gimana?			
BRS 040511		Mimpi buruk tentang saya mungkin. Terus dia <i>ndak</i> cerita. Udah nggak usah dimasukkan ati. Terus dia <i>anu</i> , <i>oo iya buk</i> . Mimpi bunga tidur.			
FWS 040511	955	Jadi mas AS ee nggak pernah nyeritain lagi bu, perasaannya yang lain tentang ibu gitu? Nggak pernah cerita mungkin dia apa.. ee dia sedih ngeliat ibu atau gimana, nggak pernah bilang ya?			
BRS 040511		<i>Ndak, ndak</i> .			
FWS 040511	960	Oo jadi tetep dia di depan ibu, tetep selalu ceria seneng-seneng gitu ya?			
BRS 040511		Iya, iya.			
FWS 040511		Ooo, luar biasa. Berarti dia lebih ini yaa.. mungkin dipendem sendiri ya ibu ya?			
BRS 040511		Iya, mungkin.			
FWS 040511	965	Kalo mas AS ini sama mas RB deket? Deket ya ibu ya?			
BRS 040511		Oo iya. Kalo pulang kerja ya omong-omong, ya bergurau anak dua. Ya di kamar itu saya liat. Ya omong-omongan apa. Kadang keluar orang dua. Ngeprint-ngeprint itu saya <i>ndak</i> ngerti. Ayo mas ngeprint mas. Orang dua.	Subyek memiliki hubungan yang cukup dekat dengan kakaknya. Sepulang kerja mereka sering mengobrol dan bergurau, terkadang	Hubungan subyek dan kakaknya yang cukup dekat	Relasi dalam keluarga <i>significant other</i>

			juga subyek keluar bersama kakaknya		
FWS 040511	970	Mmm, jadi sama mas RB deket banget, sama MD juga deket banget.			
BRS 040511		Iya, iya.			
FWS 040511		Kalo sama bapak?			
BRS 040511		Ya suka bergurau.			
FWS 040511	975	Jadi satu keluarga ini deket sekali ya ibu ya?			
BRS 040511		Iya. Kalo bapak agak gitu capek, marah gitu ya. Kan anak-anak itu, <i>yak apa bapak buk?</i> Paling yo capek, ngurusi kampung. Hahaha.			
FWS 040511		Karena bapak sekarang jadi RW itu ya?			
BRS 040511	980	Iya. Wakil. RWnya sekarang sakit.			
FWS 040511		Sakit. Jadi bapak yang..			
BRS 040511		Bapak <i>sing lontang-lantung</i> . Tadi pagi sudah dicari PDAM.			
FWS 040511		Ooo. Jadi karena bapak RW sakit, akhirnya bapak yang lebih banyak. Oo..			
BRS 040511	985	Iya. Keliling.			
FWS 040511		Kalo mas AS sendiri itu kan, berarti kerjanya cuma yang di toko ban itu ya ibu ya?			
BRS 040511		Iya, he-eh.			
FWS 040511		Nggak ada kerja sambilan lain?			
BRS 040511	990 995	Kadang-kadang itu. Kalo disuruh bosnya itu, kan pulang malem. <i>Lha</i> itu dia. Dianggap itu sambilan ya, kalo ada disuruh. <i>Buk, ada tipnya sedikit. Wis gak papa dianu.</i> Ini dia <i>ndak</i> pernah hura-hura punya uang itu. <i>Ndak</i> pernah. <i>Njajannya</i> juga <i>ndak</i> sampe <i>anu</i> . <i>Pokok'e</i> terbatas. Ya bates ngerti. Dia kan punya tanggungan. Sepeda itu.	Subyek terkadang pulang malam dan mendapat uang tambahan ketika diberikan pekerjaan tambahan oleh bosnya di toko ban. Subyek tidak pernah menghambur-hamburkan uangnya. Subyek juga jarang membeli jajan di luar. Subyek memahami batas penggunaan uangnya karena ia harus membayar cicilan sepeda motor	Tanggung jawab subyek terhadap keuangannya	Sifat subyek menurut <i>significant other</i>
FWS 040511		Oo sepeda. Sepeda motornya. He-eh.			

BRS 040511		Iya. <i>Sepeda itu kalo ndak utang ya nggak bisa beli buk</i> , dia bilang gitu. Ya iya, dulu kan pake sepeda biasa gitu.			
FWS 040511		Sepeda biasa, sepeda <i>onthel</i> atau?			
BRS 040511	1000	Iya, sepeda <i>onthel</i> . Saya belikan itu murah, cuma satu juta lebih itu. Ya di <i>anu</i> sama dia, diganti. Itu <i>wis buk</i> , <i>aku pengen sepeda itu</i> . Saya takut <i>ndak</i> bisa bayar. Akhirnya sampe sekarang sudah separuh lebih.			
FWS 040511		Oo <i>alhamdulillah</i> ..			
BRS 040511	1005	Iya, <i>alhamdulillah</i> . Pokoknya langsung gajian, langsung itu. <i>Anu ya</i> ..			
FWS 040511		Jadi mas AS nyicil ya?			
BRS 040511		Iya, dipake sendiri. <i>Ndak</i> bisa uangnya dipake dulu, <i>ndak</i> pernah.			
FWS 040511	1010	Langsung buat cicilan motor gitu ya?			
BRS 040511		Iya			
FWS 040511		Ooo, jadi dia udah ini.. tanggung jawab sekali bu ya sama barangnya?			
BRS 040511	1015	Iya, iya. Emang gajiannya sedikit. Kalo <i>ndak</i> nekat gitu ya <i>ndak</i> bisa. <i>Iki ibu ndak kerja lho</i> , <i>ndak iso mbantu</i> . <i>Gak popo buk</i> .			
FWS 040511		Mm, dan dia udah ngerti ya ibu ya..			
BRS 040511		Iya, udah ngerti.			
FWS 040511		Terus kalo biasanya suka ngasi-ngasi MD gitu?			
BRS 040511		Ya. Kemaren itu <i>dijak</i> jalan-jalan keluar ke THR.			
FWS 040511	1020	Jadi beli VCD itu.. VCD barbie?			
BRS 040511		<i>Anu</i> kaset.			
FWS 040511		Kaset?			
BRS 040511	1025	Iya, <i>ndak</i> cocok dia. Akhirnya sama bapaknya. Ya dibelikan jajan-jajan gitu. Ya, <i>arek iki jak`en</i> keluar. Kasian. Saya bilang gitu. <i>Wong kapane</i> sini itu masih sederhana gitu. Kan jualan semua. Kadang kalo habis jualan gitu, renang. <i>Lha</i> ibu <i>ndak</i> pernah. <i>Anak`e</i> saya titipkan gitu. Terus kemaren itu tahun.. tahun baru. Iya. Itu renang. <i>Ayok bu</i> , <i>ikut</i> . <i>Ibu kan sembuh</i> .			

FWS 040511		Yang renang siapa? AS?			
BRS 040511	1030	Ini tetangga-tetangga ini. Naik len. Bareng-bareng gitu. <i>Ayok buk, ibuk kan sembuh.</i> Terus itu <i>mbawa..</i>			
FWS 040511		Yang bilang gitu siapa ibu?			
BRS 040511		MD.			
FWS 040511		MD?			
BRS 040511	1035	Iya. Ya mungkin kepengen saya anter kan. Selalu saya titipkan. Kasian. Terus saya ikut, seneng.			
FWS 040511		Mmm, ada yang nemenin..			
BRS 040511		Kalo naik len oper-oper aku gak kuat. Pusing. Terus naik itu, adek saya <i>mbawa</i> apa.. bok itu.			
FWS 040511	1040	Oo kayak <i>pick up</i> ?			
BRS 040511		Iya. Naik gitu. Di luar gitu. <i>Wis</i> enak. Ke sana, kenjeran situ.			
FWS 040511		Ke kenjeran..			
BRS 040511		Iya, seneng. <i>Ibuku sembuh mbah, ngeter aku.</i> Jadi satu hari. Mulai jam sepuluh sampe jam empat.			
FWS 040511	1045	Seharian ya..			
BRS 040511		Iya. Saya bilang gini ke adekku, <i>aku lek kepengen jajan-jajan lho ya. Iyo iyo yuk</i> , kata adek saya. <i>Aku gak nduwe duik blas e. Yo gak popo yuk.</i> Hehehe. Sama istrinya juga saya kesana. Jadi sebentar-sebentar beli ini, beli ini. <i>Ndak</i> , saya gitu.			
FWS 040511	1050	Ibu berapa bersaudara ibu?			
BRS 040511		Ha?			
FWS 040511		Ibu berapa bersaudara? Ibu sendiri?			
BRS 040511		Tujuh.			
FWS 040511		Oo ibu tujuh. Ibu anak ke?			
BRS 040511	1055	Pertama	<i>Significant other</i> adalah anak pertama dari tujuh bersaudara	Posisi <i>significant other</i> dalam keluarga	Latar belakang keluarga dan identitas <i>significant other</i>
FWS 040511		Oo ibu pertama. Oalaah.. jadi ee ini ya..			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Kalo enam lainnya tinggal disekitar sini juga apa?			

BRS 040511		Ada yang di sini.			
FWS 040511	1060	Mencar-mencar?			
BRS 040511		Di sini satu.			
FWS 040511		Oo di sini satu. Yang lainnya mencar-mencar..			
BRS 040511		Iya. Lain kampung.			
FWS 040511		Kalo bapak keluarganya?			
BRS 040511	1065	Bapak sembilan. Sebelas, meninggal dua. Bapak ini nomer sembilan. Iya.			
FWS 040511		Oo gitu. Bapak asli mana ibu?			
BRS 040511		Ya sama, surabaya.			
FWS 040511		Sama surabaya. Tapi bukan daerah sini ya?			
BRS 040511	1070	Bukan.			
FWS 040511		Oo jadi yang asli dari bogen sini ibu?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Dulu tinggal di bogen daerah mana bu? Daerah sini juga? Gang sini juga?			
BRS 040511	1075	Ini, belakang ini. Ikut ibu.			
FWS 040511		Oo, ikut ibu. Nikah terus akhirnya di sini..			
BRS 040511		Nikah terus saya kontrak-kontrak di luar kampung. Terus itu akhirnya <i>ndak</i> tau pindah sini.			
FWS 040511	1080	Akhirnya di sini lagi. Oo, gitu. Deket juga berarti ibu ya sama orang tua ya. Bisa main-main. Bisa ngontrol.			
BRS 040511		Iya, iya. Iya.			
FWS 040511		Terus ee waktu ibu sakit itu, ee ibunya.. bapaknya ibu masih ada?			
BRS 040511		<i>Ndak</i> ada.			
FWS 040511	1085	Oo udah nggak. Berarti tinggal ibu ya?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Oo, ibunya ibu gimana pas tau ibu sakit?			
BRS 040511		Ya gini. <i>Sebetulnya saya ini kalo tua ikut kamu</i> . Kok kamu sakit. Hahaha.	Ketika mengetahui <i>significant other</i> mengidap kanker, ibunya berkata bahwa seharusnya di usia tua nanti ia	Rekasi dari ibu <i>significant other</i> terhadap penyakit kanker	Reaksi terhadap adanya vonis kanker payudara

			ingin ikut tinggal dengan <i>significant other</i> . Namun justru <i>significant other</i> menderita kanker payudara		
FWS 040511	1090	Oo, bilang gitu..			
BRS 040511		Iya. Ini terus sakit yoo nggak. Waktu sakit itu ibu yang, saya mandi di.. masak air ibu.	Ketika <i>significant other</i> sakit, ibunya yang memasak air panas untuk mandi	Bantuan dari ibu <i>significant other</i>	Dampak kanker payudara bagi <i>significant other</i> dan keluarga
FWS 040511		Eemm, yang masakin air?			
BRS 040511	1095	Iya. Mandi, airnya sudah mendidih. Sebetulnya kan saya yang ngerawat ibu.			
FWS 040511		Itu juga ibu udah sakit tumor ya? Tumor mata?			
BRS 040511		Iya. Sudah. Ini masih kabur-kabur gitu bisa dia. Sekarang sudah <i>ndak</i> pernah pegang kompor.			
FWS 040511		Iya, bahaya.			
BRS 040511	1100	Iya bahaya bu, saya bilang. Tapi orangnya masih, badannya kuatan ibu daripada saya.			
FWS 040511		Masih sering gerak..			
BRS 040511		Oo iya. Dia kalo bajunya dicuci sendiri..			
FWS 040511		Oo, sampe sekarang?			
BRS 040511	1105	Kadang cucu.. punya seragamnya cucunya itu <i>dianu</i> . Orangnya memang <i>sregep</i> gitu. <i>Saking</i> matanya..			
FWS 040511		Ibu tinggal sama siapa di sana?			
BRS 040511		Sama adek.			
FWS 040511	1110	Ooo. Oo yang ini.. saudaranya ibu satu masih tinggal sama orang tua?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Oo gitu. Jadi enak ya bu ya, deket ya.			
BRS 040511		Iya, deket. Ini kalo siang ini <i>ndak</i> ada orang. Saya keluar-masuk situ. Saya liat ibu.			
FWS 040511	1115	Mm, jadi bisa ngecek ibu ke sana gitu ya.			
BRS 040511		Iya, iya. Kasian. <i>Lha</i> tadi malem tiba-tiba lampu mati. Situ nggak ada orang. Saya panggil RB. <i>Bi, bi, mbah bi</i> . Langsung.			

		Anak-anak sama mbahnya juga <i>anu</i> , ngerti-ngerti.			
FWS 040511		Emm, deket ya..			
BRS 040511	1120	Iya. Yang <i>momong</i> mbahnya semua dulu. RB, AS. Ibu kan kerja.			
FWS 040511		Oo, dulu ibu kerja.			
BRS 040511		Iya, kerja.			
FWS 040511		Jadi mas RB, mas AS diurusin mbah..			
BRS 040511	1125	Iya, titip di mbah.			
FWS 040511		Oo, jadi deket banget ya..			
BRS 040511	1130	Iya. Kadang saya punya makanan apa gitu ya, sama anak dua itu. <i>Buk, saya minta satu. Lho, makanen. Habisno gak papa. Gak buk, tak gae mbah.</i> Sampe gitu. Padahal <i>mbah'e</i> sudah saya kasih. <i>Oo gak popo, iya.</i> Nomer satu kalo ada apa-apa, mesti rejeki gitu lo. Mbahnya nomer satu. Gak usah ditanya, beli apa. Gak mungkin mau. Langsung <i>belikno ae.</i>	Subyek dan kakaknya sangat dekat dengan neneknya. Ketika memiliki makanan atau mendapat rezeki, mereka selalu memberi sesuatu untuk neneknya	Hubungan subyek dan kakaknya dengan nenek	Relasi dalam keluarga <i>significant other</i>
FWS 040511		Langsung kasih apa gitu ya..			
BRS 040511	1135	Iya. Kalo belikan makanan <i>i, ndak ndak</i> aku sudah makan, bilang gitu. Langsung dibelikan aja. Oo, iya buk.			
FWS 040511		Tapi ee mbah lebih deket ke mas RB atau mas AS itu bu kira-kira?			
BRS 040511	1140	RB. Soale pertama kali, ya cucu pertama ya. Terus dia itu kan gak ada omongnya. Selalu ada. Selalu ada di situ ibu itu. AS kan jarang-jarang itu. Paling pagi gitu ketemu. Kalo RB <i>ndak</i> ada. Pulang kerja sudah kadang omong-omongan sama ibu sampe lama.			
FWS 040511		Mas RB biasanya pulang kerja emang jam berapa ibu?			
BRS 040511		Jam lima.			
FWS 040511	1145	Jam lima. Oo berarti lebih dulu dari mas AS ya pulangny?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Oo terus langsung dia ke rumah mbah?			
BRS 040511		Langsung ke rumahnya mbahnya dulu, masih belum mandi.			
FWS 040511		Jadi emang deket banget ya..			

BRS 040511	1150	Iya.			
FWS 040511		Mas RB sama mas AS jaraknya berapa tahun ibu?			
BRS 040511		Empat.			
FWS 040511		Oo, lumayan ya. Makanya mungkin lebih deket duluan ke mas RB ya.			
BRS 040511	1155	Iya.			
FWS 040511		Terus sampe ee sekarang, ini mbah masih ini ya berarti.. matanya masih belum bisa..			
BRS 040511		Iya, belum bisa.			
FWS 040511		Belum bisa ngeliat.			
BRS 040511	1160	Makanya dia berapa kali sudah <i>ndak</i> pernah ke paliatif. Dulu kan ke rumah sakit <i>ndak</i> berani terus saya ajak ke paliatif. Sudah berapa kali kesana, terus sekarang pindah ini. Kan dulu karah empat, sekarang karang asem. Saya bilang jalannya gini-gini. <i>Wis sudah ndak dateng aku, tapi dikasih obat.</i>			
FWS 040511	1165	Ibu biasanya kalo ke paliatif ngambilin obat juga?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Oo, gitu. Jadi sekalian ngambil buat ibu, sekalian ngambil buat mbah..			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	1170	Oo gitu. Terus ee ibu kalo mbah sendiri dulu waktu ibu sakit, sempet ini nggak. Apa mungkin keliatan sedih, nangis atau gimana gitu?			
BRS 040511	1175	Iya. Ya kaget. Waktu itu kan kondisinya seperti itu ya. Semua orang juga takut. Saya juga liat wajah saya ya takut. Apalagi orang lain. Ada orang meninggal, oo nanti pasti ini nyusul. Saya.	Ibu <i>significant other</i> terkejut ketika mengetahui anaknya menderita kanker payudara. Semua orang takut melihat kondisi <i>significant other</i> saat itu	Reaksi dari ibu <i>significant other</i> dan lingkungan sekitar terhadap penyakit <i>significant other</i>	Reaksi dari lingkungan sekitar terhadap vonis kanker payudara
FWS 040511		Ibu mikir gitu?			
BRS 040511	1180	<i>Ndak</i> . Orang-orang itu. <i>Masa` ini nyusul?</i> Kan kondisinya memang begitu. Orang bilang gitu yaa memang.. tapi Yang Kuasa itu adil. Masih diberi kesempatan.			

FWS 040511		Masih dikasih kesembuhan..			
BRS 040511		Iya, kasih kesembuhan..			
FWS 040511	1185	Oo gitu. Jadi ini ya, saya liat bener-bener deket banget ya ibu ya. Ibu, sekeluarga deket, sama mbah juga deket gitu ya. Kalo mas RBnya kerja di mana ibu?			
BRS 040511		Mas RBnya ini kadang-kadang apa.. kalo <i>ndak</i> ada pekerjaan ya bangunan gitu, ikut adek saya. Saya bilang, kamu itu punya ijazah STM. Kerja di bengkel <i>ndak</i> mau.	Kakak subyek bekerja sebagai kuli bangunan. Meskipun memiliki ijazah STM, ia tidak mau bekerja di bengkel	Pekerjaan kakak subyek	Latar belakang keluarga dan identitas <i>significant other</i>
FWS 040511		Oo dia nggak mau. Nggak suka atau..			
BRS 040511	1190	Nggak suka. Dulu dia minta jurusan itu. Kalo punya itu, ijazah itu kan ke bengkel ya agak gampang. Dia <i>ndak</i> mau.			
FWS 040511		Oo gitu..			
BRS 040511		Ya mungkin belum ketemu pekerjaan. Nanti kalo udah ketemu. Hehehe..			
FWS 040511	1195	Emmm. Berarti ini ya bu, bersyukur sekali ya bu. Mas RB mas AS sangat, udah nurut..			
BRS 040511		Iya, iya betul. <i>Wis alhamdulillah</i> sudah <i>ndak</i> ada pernah masalah. Sudah <i>alhamdulillah</i> .			
FWS 040511		Pas ibu sakit juga bener-bener merawat ibu semuanya gitu ya.			
BRS 040511	1200	Iya. Saya <i>ndak</i> nuntut apa-apa. Kadang orang tua itu dikasih anak segini kurang. <i>Ndak</i> saya. Ini makan seadanya. Ya kalo berangkat pasti <i>mbawa</i> makanan AS.			
FWS 040511		Oo mas AS bawa bekel?			
BRS 040511	1205	Iya. Kadang kalo beli di sana ya, waktunya makan kadang habis gitu. Terus jauh. Jadi dia itu.. <i>wis</i> agak jauh, agak mahal. Ya makan seadanya. Nurut tapi. Sudah saya bungkuskan itu, ya itu.			
FWS 040511		Emm, jadi <i>wis</i> pokoknya ada yang dimakan gitu ya..			
BRS 040511		Iya. <i>Sembarang buk</i> .			
FWS 040511		Setiap hari emang biasa bawa bekel gitu atau kadang-kadang?			
BRS 040511	1210	Iya. <i>Mbawa</i> tiap hari.			
FWS 040511		Oo, lebih hemat juga ya ibu ya.			
BRS 040511		Iya.			

FWS 040511		Nasi sama minum atau nasi aja?			
BRS 040511		Minum ada di sana.			
FWS 040511	1215	Oo, ada di sana. Oo gitu. Jadi lebih hemat gitu yaa..			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Mas AS sering ee cerita gak ibu tentang temen-temen kerjanya gimana, kerjaannya gimana?			
BRS 040511	1220	Iya. Ya, saya bilang pernah dengan temannya gini. Temannya itu tua. Dibaiki aja. Kamu ke bawah terus. Orangnya kan sungkan, saya bilang gitu. Orang jahat gak usah dibales jahat. Tapi kadang-kadang <i>mangkel</i> buk. Gak usah, <i>diapiki ae. Suwi-suwi isin de e</i> . Saya bilang gitu. Bapaknya juga bilang gitu.			
FWS 040511		Terus akhirnya kemudian nurut..			
BRS 040511	1225	Iya. Jadi pertama kali saya, jangan sampe ya ikut-ikutan mencuri. Daripada mencuri lebih baik ngemis, bapaknya bilang gitu. <i>Ojok</i> . Nurut.			
FWS 040511		Jadi nggak pernah ada masalah sama sekali.. nggak pernah..			
BRS 040511	1230	Ya alhamdulillah. Masalah ringan-ringan gitu <i>ndak</i> papa. Masalah gitu kan rasanya berat ya. Apalagi denger orang-orang. Di kampung <i>ndak</i> enak. <i>Ndak</i> pernah. Jadi orang-orang ya, anaknya BR itu enak, nurut-nurut.			
FWS 040511		Orang-orang bilang gitu? Tetangga..			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511	1235	Berarti tetangga udah tau banget ya ibu ya, anak-anak..			
BRS 040511	1240	Ini sama tetangga ya nyapa. Dimana-mana nyapa. Ngerti. Saya bilang gitu. Ketemu tetangga itu nyapa, <i>jok gak nyopo sakno tonggo. Gak buk</i> . Dulu RB. RB dulu pernah dieme. Tapi ini sudah lulus STM nyapa. Dulu masih SMP diem, nggak pernah ngomong. Lulus STM ketemu tetangganya nyapa.			
FWS 040511		Mm, jadi lebih akrab sama tetangga sekarang berarti ya?			
BRS 040511		Iya.			
FWS 040511		Oo gitu. Mas RB emang lebih pendiem kayaknya ibu ya dibanding mas AS ya?			

BRS 040511	1245	Iya, iya.			
FWS 040511		Eee.. tapi tetep sekarang udah mulai bisa sama tetangga ya..			
BRS 040511		He-eh, mulai. Mulai suka ngomong-ngomong, berguyon sama..			
FWS 040511		Tetangga.			
BRS 040511		Tetangga.			
FWS 040511	1250	Oo, udah mulai dekat sama tetangga. Iya. Ee ibu, terimakasih sekali. Saya mohon maaf udah merepotkan			
BRS 040511		Ooo, ndak papa.. ini saya doakan kalo lulus dapet pekerjaan langsung yaa..			
FWS 040511		Amin, <i>alhamdulillah..</i>			

LAMPIRAN D

Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS AIRLANGGA FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus B Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286 Telp. 031-5032770, 5014460 Faks. 031-5025910
Website : <http://www.fpsi.unair.ac.id> - E-mail : fpsi@unair.ac.id

No. : 507 /H3.1.9/PPd/2011
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Surabaya, 8 April 2011

Kepada Yth,
Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya
Jl. Jemursari 197
Surabaya

Dengan Hormat,
Dalam rangka tugas Menyusun Skripsi, mahasiswa perlu mendapatkan data dan untuk itu kami mohon agar Saudara tidak berkeberatan memberikan ijin kepada :

Fanny Widiyanti NIM. 1107110019

untuk melakukan penelitian mencari data, dengan.

Judul / Tema : Keyakinan Diri Perawat Informal Pasien Kanker Payudara

Dosen Pembimbing : Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes..

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.



Ilham Nur Alfian, S.Psi., M.Psi.
NIP. 197609012003121001



**PEMERINTAH KOTA SURABAYA
DINAS KESEHATAN**

Jl. Jemursari No. 197. Telp. (031) 8439473, 8439372, 8473729 Fax. (031) 8473728
SURABAYA (60243)

SURAT IJIN

SURVEY / PENELITIAN

Nomor : 072 / *ggy* / 436.6.3 / 2011

Memperhatikan Surat

Dari : Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Tanggal : 8 April 2011
Pengambilan Data : Penelitian

Dengan ini menyatakan tidak keberatan dilakukan survey / penelitian oleh :

Nama : **Fanny Widiyanti**
NIM : 1107110091
Pekerjaan : Mahasiswa
Tujuan Penelitian : Menyusun Karya Tulis Ilmiah
Tema Penelitian : Keyakinan Diri Perawat Informal Pasien Kanker Payudara
Lamanya Penelitian : Bulan April s/d Bulan Mei Tahun 2011
Daerah / tempat penelitian : **Puskesmas Rangkah**

Dengan Syarat – syarat / ketentuan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan harus menaati ketentuan – ketentuan / peraturan yang berlaku dimana dilakukannya kegiatan survey / penelitian.
2. Dilarang menggunakan kuesioner diluar design yang telah ditentukan
3. Yang bersangkutan sebelum dan sesudah melakukan survey / penelitian harap melaporkan pelaksanaan dan hasilnya kepada Dinas Kesehatan Kota Surabaya
4. Surat ijin ini akan dicabut / tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi syarat – syarat serta ketentuan seperti diatas

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan Kepada Saudara Kepala Puskesmas untuk memberikan bantuan , pengarahan dan bimbingan sepenuhnya.
Demikian atas perhatian Saudara disampaikan terima kasih.

Surabaya, 21 April 2011
KEPALA DINAS

DINAS KESEHATAN
dr. Esty Martiana Rachmie
Pembina Tk. I
NIP. 19570328 198512.2.001

LAMPIRAN E
Inform Consent

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sunartik
Tempat , Tanggal Lahir : Jombang, 17 September 1960
Umur : 51 tahun
Alamat : Jalan Kedung Tarukan V no. 21
Nomor Telepon :

menyatakan bersedia menjadi *significant other* pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Fanny Widiyanti
NIM : 110710019
Fakultas / Universitas : Psikologi / Universitas Airlangga

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan, untuk digunakan sebagaimana mestinya demi kepentingan ilmiah.

Surabaya, 29 April 2011


(Sunartik)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DITA SAVITRI
Tempat , Tanggal Lahir : SURABAYA , 5 Agustus 1988
Umur : 22 th
Alamat : KEDUNG TARUKAN V/21
Nomor Telepon : 085730183300

menyatakan bersedia menjadi subyek penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Fanny Widiyanti
NIM : 110710019
Fakultas / Universitas : Psikologi / Universitas Airlangga

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan, untuk digunakan sebagaimana mestinya demi kepentingan ilmiah.

Surabaya, 29 April 2011



(DITA SAVITRI)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budi Rochyati
Tempat , Tanggal Lahir : Surabaya, 5 September 1960
Umur : 51 thn
Alamat : Jln Bogen 90
Nomor Telepon : -

menyatakan bersedia menjadi *significant other* pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Fanny Widiyanti
NIM : 110710019
Fakultas / Universitas : Psikologi / Universitas Airlangga

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan, untuk digunakan sebagaimana mestinya demi kepentingan ilmiah.

Surabaya, 01 Mei 2011



(Budi Rochyati)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARES Sulistiyo
Tempat , Tanggal Lahir : Surabaya , 07-07-1990
Umur : 21 Tahun
Alamat : Jl. Bogen Baru 30
Nomor Telepon : 085732351350

menyatakan bersedia menjadi subyek penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Fanny Widiyanti
NIM : 110710019
Fakultas / Universitas : Psikologi / Universitas Airlangga

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan, untuk digunakan sebagaimana mestinya demi kepentingan ilmiah.

Surabaya, 01 Mei 2011


(Ares Sulistiyo)